Gajahmada

Gajahmada

Langit Kresna Hariadi

TIGA SERANGKAI
SOLO

Gajahmada

Langit Kresna Hariadi

Editor: Sukini
Desain sampul: Hapsoro Ardianto
Penata letak isi: Nugroho Dwisantoso
Cetakan pertama: 2004
Cetakan kedua: 2005
Cetakan ketiga: 2006
Cetakan keempat: 2006

Penerbit Tiga Serangkai
Jln. Dr. Supomo 23 Solo

Anggota IKAPI
Tel. 62-271-714344, Fax. 62-271-713607
http://www.tigaserangkai.co.id
e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Hariadi, Langit Kresna
Gajahmada/Langit Kresna Hariadi— Cet. IV — Solo
Tiga Serangkai, 2006
x, 582 hlm. ; 21 cm

ISBN 979–668–558–2
1. Fiksi I. Judul

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Kata Pengantar Penerbit

Sejarah adalah guru kehidupan. Sosoknya yang usang justru kerap memberi ilham pencerahan. Pembacaan atas sejarah dapat mempertemukan manusia dengan segenap kearifan. Pada titik paling spektakuler, sejarah yang terangkum dalam karya Ilahiah bernama kitab suci, bahkan mampu mengantarkan manusia tunduk di haribaan Tuhannya atas nama keimanan.

Fiksi, sebagai karya seni boleh saja lahir dan besar dari ranah imajinasi. Akan tetapi, arti penting karya fiksi bagi pembentukan dan pelestarian peradaban tidak dapat dikecilkan hanya karena ia menyandang label sebagai buah imajinasi.

Imajinasi dalam novel-novel Jules Verne mampu membimbing ilmuwan semacam J.D. Watson menemukan DNA, Auguste Pichard menemukan lampu neon. Penemuan-penemuan lain seperti balon udara, kapal selam nuklir, hujan buatan, dan rudal, sedikit banyak berutang pada imajinasi Verne.

Keteguhan pada komitmen-komitmen moral yang kemudian diekspresikan melalui karya fiksi jualah yang membuat orang-orang semacam Pramudya Ananta Toer, Gao Xingjian, dan Boris Pasternak tergusur dari kesempatan menjalani hidup secara wajar. Atas nama karya fiksi tokoh-tokoh ini harus rela hidupnya dinistakan dengan segala kenelangsaannya.

Sejarah dan fiksi, dua hal besar, penting, kadang ekstrem, bahkan tidak masuk akal. Lantas, kemungkinan seperti apa yang bakal lahir dari sintesis dua hal dahsyat ini? Pasti, bukan hal yang remeh-temeh, apalagi kosong.

Gajahmada dan Majapahit adalah ikon yang akan selalu hadir dalam pentas sejarah panjang perjalanan bangsa ini. Hanya, barangkali tidak terlalu banyak yang mengetahui bahwa di balik dua nama besar ini tersimpan kisah amat memesona, penuh gejolak, dan menggugah.

Fakta sejarah inilah yang ditautkan dengan fiksi sehingga lahir sebuah epos berjudul *Gajahmada*. Eksplorasi kesejarahan ini akan mengabarkan kepada Anda bahwa nama besar Majapahit bukan hanya terbangun karena luas wilayahnya, ketangguhan Gajahmada, pemerintahan Raden Wijaya, atau Jayanegara. Di balik segala kemegahan itu ada pasukan elite bernama Bhayangkara yang sumbangsihnya membuat kita mengenal Majapahit dengan segala kebesarannya seperti sekarang ini.

Semoga karya ini mampu menjadi ”teman” bagi Anda yang ingin melakukan pembacaan sejarah dan menghikmati kearifan di dalamnya karena hidup manusia mestinya adalah sebuah hidup yang menyejarah.

Tiga Serangkai

Mengais Kepingan Sejarah

Mempelajari sejarah dengan tidak sedang belajar sejarah, itulah yang Anda lakukan dengan membaca buku tebal ini yang oleh sang pengarang tidak diniatkan menjadi buku sejarah. Ini hanya novel, epos sejarah yang berkesanggupan menjebak benak Anda untuk tidak dapat menghindarinya. Lembar demi lembar bagai bahasa gambar dalam film, yang bertutur amat rinci bagaimana silsilah raja-raja masa silam menjadikan Anda paham tidak dengan niat berusaha memahami, apalagi menghafalkan. Kelebihan luar biasa yang dimiliki sang pengarang yang terefleksikan dalam bagaimana cara menghadirkan sosok Gajahmada dan sepak terjangnya, menghadirkan pasukan kecil Bhayangkara dengan segala keuletannya, sekaligus mengajak kita berwisata kembali ke masa lampau. Sungguh, cara pengarang dalam menghadirkan kembali sebuah istana yang bahkan tak tersisa satu pilar pun penyangganya benar-benar membuat saya miris.

Sejarah, adalah sebuah wilayah yang dari dimensi waktu berada di bagian lalu. Saya pernah memperoleh sebuah pendapat dari salah seorang anak saya tentang naifnya bangsa kita—ketika negara maju seperti Amerika, Jepang, dan negara-negara Eropa sibuk dengan eksplorasi terhadap masa depan, sibuk membuat kalkulasi serta ramalan dengan jebolnya lapisan ozon, bagaimana membuat rancangan terhadap kesejahteraan umat manusia pada masa datang supaya anak cucu tidak menjadi penyangga dosa generasi lapis sebelumnya, sibuk mengeksplorasi luar angkasa dan mencari

kemungkinan bertempat tinggal di planet lain selain bumi—kita justru sibuk dan terkagum-kagum dengan kebesaran Sriwijaya dan Majapahit. Negara lain sibuk mengelola masa depan sementara bangsa kita sibuk terlena mengagumi kebesaran masa silam yang telah terbenam di wilayah sejarah.

Saya memiliki jawaban untuk pertanyaan itu, bahwa pada hakikatnya eksplorasi total terhadap ilmu pengetahuan adalah dalam rangka mengungkap rahasianya. Sejauh kegiatan ekplorasi terhadap ilmu pengetahuan itu tak lain adalah dalam rangka menguak habis segala rahasia dan misteri penciptaan dunia dari awal dan perjalanan panjangnya, apa yang dilakukan itu di antaranya dengan mengais kepingan-kepingan sejarah. Tentu mempelajari sejarah bukan dalam hubungan batin emosional terhadap kebesaran masa lalu, tetapi dari mempelajarinya merupakan salah satu sumbangsih terhadap perjalanan kehidupan manusia, utamanya penghuni ranah kepulauan Nusantara.

Sebagian pengetahuan yang kita butuhkan itu ada di buku ini, untaian sejarah yang tersaji dalam bentuk novel epos sejarah. Sepanjang karier perjalanan saya di militer, saya salut dengan penerjemahan yang dilakukan oleh pengarang dalam mengupas bentuk dan bagaimana perang di masa silam. Istilah-istilah, perang *brubuh*, gelar perang Cakrabyuha, Diradameta, dan Supit Urang rasanya masih relevan dikaji melalui sudut dan cara pandang ilmu militer modern.

Saya menyarankan agar Anda juga membaca.

Brigjen (purnawirawan) H. M. Lintang Waluyo

saya dedikasikan kisah ini
untuk seseorang yang kepada beliau
saya banyak belajar
guru yang dengannya saya tak pernah
berjumpa
yang karya-karyanya amat menyusup
memengaruhi jiwa saya,
SH Mintardja

1

Perjalanan sejarah berlangsung sangat panjang dan tak diketahui di mana ujungnya. Ada dua wangsa yang tercatat dan keberadaan mereka ditandai dengan megah dalam wujud candi Borobudur di arah barat Gunung Merapi dan candi Jonggrang di Prambanan di arah selatan gunung itu pula. Garis keturunan Syailendra dan garis keturunan Sanjaya silih berganti menyelenggarakan pemerintahan. Agama Hindu dan Buddha marak mewarnai kehidupan segenap rakyatnya. Hukum ditegakkan, negara dalam keadaan gemah ripah loh jinawi.

Dari prasasti Balitung ditulis bahwa *Medang Ri Pohpitu* atau Medang di Pohpitu, Raja Mataram yang pertama adalah Sanjaya, disusul oleh Panangkaran, Panunggalan, Warak, Garung, Pikatan, Kayuwangi, Watu Humalang, dan Balitung. Pada prasasti Canggal tertulis bahwa pada tahun Saka yang telah lalu dengan ditandai angka Caka Cruti Indria Rasa, pada hari Senin, hari baik, tanggal tiga belas bagian terang bulan Kartika, sang Raja Sanjaya mendirikan lingga yang ditandai dengan tanda-tanda di bukit yang bernama Stirangga untuk keselamatan rakyat.

Perjalanan waktu mengubah segalanya. Pemerintahan di tanah Jawa Dwipa bergeser ke arah timur, ada Isyana yang meninggalkan jejak amat jelas bersamaan dengan Warmadewa di Bali dan Sriwijaya di Sumatra. Sejak berkuasanya Sindok, Jawa bagian timur menggantikan Jawa wilayah tengah di atas panggung sejarah. Empu Sindok dan keturunannya banyak meninggalkan prasasti, berturut-turut sampai pada

garis keturunan berikutnya, Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikramatunggadewa, yang memerintah dengan aman dan damai negara Medang Kamulan.

Manakala Sri Dharmawangsa *pralaya*, Airlangga berhasil meloloskan diri serta membangun kembali reruntuhan pemerintahan. Tahun 1019, atau dalam sengkalan Gatra Candra Maletik Ing Sasadara, oleh para pendeta Buddha, Siwa, dan Hindu, Airlangga dinobatkan menjadi raja menggantikan Dharmawangsa. Pemerintahan Airlangga benar-benar memberikan air kehidupan bagi segenap rakyatnya. Namun, sebuah kekeliruan telah dilakukan oleh Airlangga yang mengesampingkan persatuan dan kesatuan dengan membelah kerajaan menjadi dua. Sri Sanggramawijaya, sang pewaris takhta yang ternyata tidak bersedia dinobatkan menjadi raja, mendorong Airlangga untuk bertindak adil atas dua anaknya yang lain. Kahuripan dibelah menjadi Jenggala yang beribu kota di Kahuripan dan Panjalu yang beribu kota di Daha. Sebagaimana terlihat dari jejak-jejaknya, Jenggala tidak mampu berkembang menjadi negara yang besar. Jenggala lenyap dari percaturan sejarah, sebaliknya Panjalu atau Kediri masih meninggalkan jejak kemegahannya.

Berturut-turut Sri Jayawarsa Digdaya Castraprabu, dilanjutkan oleh Sri Kameswara yang bergelar Sri Maharaja Rake Sirikan Sri Kameswara Sakalabhuawanatustikirana Sarwaniwaryawirya Parakramadigdayotunggadewa, menggunakan lencana kerajaan berupa Candrakapala berwujud tengkorak dengan taring.

Selanjutnya, pemerintahan Prabu Jayabhaya yang bergelar Sri Maharaja Sri Dharmmecwara Madhusudanawataranindhita Suhrtsingha Parakramma Digjayotunggadewa, menggunakan lencana kerajaan berupa Narasingha. Jayabhaya digantikan Sarwecwara, selanjutnya digantikan Sri Aryyeccwara yang menggunakan Ganeca sebagai lambang kekuasaan. Ketika Aryyeccwara surut digantikan Sri Gandra yang bergelar Sri Maharaja Sri Kroncarryadipa Handhabuwanapalaka Parakramanindita Digjayotunggadewanama Sri Gandra.

Pemerintahan Sri Gandra berakhir, dilanjutkan oleh Raja Crngga yang bergelar Sri Maharaja Sri Sarwwecwara Triwikramawataranindita

Crnggalancana Digwijayotunggadewa, yang menggunakan Changka atau kerang bersayap sebagai lambang kerajaan.

Raja Kediri terakhir, Sri Kertajaya, menggunakan lambang Garudhamuka sebagaimana Airlangga, leluhurnya. Akan tetapi, Sri Kertajaya menganggap dirinya sebagai penjelmaan dewa dan meminta kepada para Brahmana, pendeta Siwa dan Buddha untuk menyembahnya. Para pemuka agama tak bisa menerima perlakuan itu dan merestui Ken Arok, maling kecil dari Karautan untuk melakukan makar setelah dengan gemilang berandalan ini merampok kekuasaan Tumapel melalui kelicikan otaknya.

Nasib Kertajaya berakhir ketika Ken Arok mengalahkannya dalam pertempuran yang amat berdarah di Ganter. Sejak itu garis keturunan Ken Arok mulai berkibar sekaligus banyak diwarnai peristiwa berdarah. Keris Empu Gandring berbicara atas nama dendam. Berturut-turut mati tertikam oleh keris dengan pamor berbau amarah itu: Empu Gandring sang pencipta keris itu sendiri, disusul Tunggul Ametung, Akuwu Tumapel yang beristrikan Sang Ardhanareswari yang cantik jelita, Ken Dedes. Selanjutnya, mati menyedihkan Kebo Ijo yang menjadi korban fitnah dan kelicikan Ken Arok ketika mengangkat diri sendiri menjadi Akuwu di Tumapel dan nantinya menjadi raja pertama di Singasari bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabhumi. Ken Arok menjadi korban keganasan keris yang sama, ia harus menggeliat sekarat dibunuh Batil Pengalasan utusan Anusapati. Batil Pengalasan membayar dengan nyawanya karena Anusapati tidak ingin rahasianya terbongkar, disusul kemudian oleh kematian Anusapati dalam permainan adu jago melalui tikaman yang tidak terduga yang dilakukan oleh Tohjaya, anak Umang. Terakhir, Tohjaya harus membayarnya melalui kematian yang hina, Raja Singasari ini dibunuh oleh pengangkat tandunya sendiri setelah Singasari diterjang banjir bandang akibat gempuran gabungan kekuatan Ranggawuni, anak Anusapati dan Mahisa Cempaka, anak Mahisa Wong A Teleng.

Pemerintahan yang terjadi banyak diwarnai dengan perebutan kekuasaan dan persaingan. Antara garis keturunan Ken Dedes dan Ken Umang saling mengintip celah untuk saling menjatuhkan, serta

kemungkinan Kediri bakal bangkit kembali dan menusuk dari arah belakang.

Kertanegara lengah. Ketika segenap prajurit dia kirim ke Pamalayu, bagaikan banjir bandang prajurit Kediri menyerang Singasari. Pasukan yang ada tak sanggup membendung serbuan pasukan Jayakatwang.

Raden Wijaya, anak Lembu Tal, cucu Mahisa Cempaka yang menjadi menantu Kertanegara mencoba menyusun kembali puing-puing pilar pemerintahan yang runtuh. Di bumi Tarik, Raden Wijaya memulai babat hutan, dan dinamailah tempat itu Majapahit hanya oleh sebuah alasan didapat buah maja yang terasa pahit. Majapahit juga berarti Wilwatikta. Atas dukungan para pendeta, Brahmana Buddha dan Syiwa, Raden Wijaya naik takhta bergelar Kertarajasa Jayawardhana.

Majapahit tumbuh dan berkembang, tetapi tetap saja diwarnai dengan banyak makar yang berawal dari ketidakpuasan. Ranggalawe yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa bukan ia yang diangkat menjadi Mahapatih memilih mengangkat senjata. Kidung Ranggalawe bertutur bagaimana Kebo Anabrang berhasil membunuh Ranggalawe. Dalam kidung Sorandaka diceritakan pula bagaimana Kebo Anabrang mampu meredam pemberontakan Sora. Nambi dan ayahnya mengangkat senjata dengan membuat *beteng* di Pajarakan, tetapi Pajarakan dan Lumajang dapat digilas. Nambi dan segenap keluarganya ditumpas. Di Lasem, Ra Semi juga mengangkat senjata memerdekakan diri, mencoba meniru yang dilakukan Ken Arok terhadap Kertajaya di Kediri.

Hingga akhirnya tibalah kini, para Rakrian Dharma Putra Winehsuka melakukan makar.

2

Malam yang senyap menyergap istana Majapahit. Beberapa buah obor telah dinyalakan dan mencoba menerangi sudut-sudut istana. Beberapa prajurit terlihat berjalan mondar-mandir di regol dan halaman, beberapa yang lain duduk termangu menatap kabut yang turun. Di langit, bulan purnama timbul tenggelam seperti berada di wilayah antara ada dan tiada. Tebalnya kabut akhirnya memberangus gemilang cahayanya menjadi adukan warna putih yang penuh oleh gumpalan teka-teki tak berjawab, dari mana asal kabut itu juga sebagai pertanda bakal ada kejadian apa.

Udara yang dingin memberangus siapa pun untuk menggigil. Seorang perempuan tua merasa cemas minyak kelentik yang dibuatnya seharian akan beku di musim *bediding* yang menyengat itu. Sebenarnya soal minyak kelentik terbuat dari santan kelapa yang membeku tidaklah masalah karena bila hawa panas menjamahnya, keadaan beku itu akan mencair lagi. Sesungguhnya, ibu kota Majapahit jarang-jarang disergap kabut, tetapi kali ini benar-benar bagai sebuah keajaiban. Beberapa prajurit bahkan menjadikan kabut itu sebagai tontonan. Makin lama kabut yang turun makin tebal merampok jarak pandang. Empat buah obor besar di pendapa yang menyala karena minyak lemak terlihat amat kabur, bahkan makin tidak terlihat kecuali cahaya temaram yang bergelombang. Angin yang berembus dengan halimun *uleng-ulengan* akhirnya membunuh obor tanpa meninggalkan rasa kasihan. Satu per satu cahaya penerang istana itu padam. Cahaya di langit yang disebarkan bulan sama sekali tidak membantu.

Udara yang turun terasa dingin menggigit tulang. Rupanya angin telah berembus salah kaprah. Kabut yang semula mengemuli puncak Gunung Arjuno, Gunung Welirang, dan Gunung Anjasmoro bergerak ke arah utara dan menyebar ke segenap sudut kotaraja Majapahit, menyebar dan menyergap wilayah di sekitarnya. Angin menderu-deru

tanpa hujan itu menumbuhkan tanda tanya karena gejala alam yang demikian terasa aneh. Jarang sekali angin berembus keras tanpa membawa butiran hujan, apalagi kabut yang teraduk bagai memindahkan siapa pun yang menyaksikan dari dunia nyata menuju dunia hantu atau dunia antah berantah. Berada di dalamnya, kaki bagai tidak menginjak tanah.

Istana Majapahit yang megah, yang dibangun dengan dinding tebal berbatu berawal dari sebuah desa bernama Tarik, berada pada garis lurus ke selatan dari Pelabuhan Sungai juga Benteng Canggu yang terletak di arah selatan pedukuhan Majakerta. Salah satu pintu gerbangnya yang menjulang gagah disebut Candi Wringin Lawang. Siapa pun yang mengerjakan penyelesaian puncak pintu gerbang itu atau apabila orang memanjat tingginya pohon kelapa, dari tempat itu akan tampak beberapa pohon cemara yang menandai taman makam Antahpura berada, di sana, di tempat yang orang juga menyebutnya Trowulan terletak sebuah *segaran* tempat para ratu dan putri istana membasahi diri dalam acara *lelumban*.

Istana Majapahit menghadap ke arah barat dengan alun-alun berdinding rangkap menjadikan adanya alun-alun dalam dan luar. Luas alun-alun dengan dinding menjulang setinggi rumah dirasa masih belum cukup dan dipandang perlu membangun alun-alun luar serta melingkarinya dengan pagar dinding batu yang menjulang lebih tinggi. Pintu gerbangnya yang amat megah ditandai nama Purawaktra. Sepanjang jalan yang membelah alun-alun bagian dalam ditanami pohon tanjung berselang-seling dengan pohon bramastana menjadikan istana yang lazim disebut Bale Manguntur atau Tatag Rambat itu terasa sejuk dan sangat asri.

Di Bale Manguntur inilah dilaksanakan *pasewakan* dan *pisowanan ageng* sekaligus menjadi bagian muka istana raja. *Pasewakan* dan *pisowanan* biasanya diikuti oleh segenap kesatria, para pendeta, pujangga serta dua orang *dharmadyaksa* dengan tujuh pembantu yang selalu menyertainya. Bagian utara istana diperuntukkan para pujangga dan menteri, bagian timur tempat duduk para pendeta Siwa, semuanya menghadap ke sebuah

arah berupa rumah kecil tempat duduk raja yang biasa disebut Balai Witana.

Dari Balai Witana, bila pandangan ditebarkan melintas ke depan terlihat barisan pohon asoka yang sedang mekar bunganya berwarna merah dan putih sangat indah. Pohon asoka berselang-seling dengan pohon tanjung dan pohon bramastana juga melingkupi bangunan memanjang bernama Panca Ri Wilwatikta. Bila tatapan diarahkan menembus dinding terdapat gedung yang baru saja selesai dibangun ditandai nama Wisma Dharmadyaksa Kasaiwan Hyang Brahmaraja.

Candi Bajang Ratu meski bernama candi, itu sebutan untuk pintu gerbang kota sisi selatan sebagaimana Candi Wringin Lawang adalah sebutan untuk pintu gerbang di arah utara yang pintunya terbuat dari terali baja. Candi Bajang Ratu merupakan bekas pintu utama istana yang juga disebut Wijil Kapindho, berseberangan letak dengan pintu gerbang berikutnya yang disebut Candi Tikus karena banyak sekali ditemukan tikus di tempat itu dan dinamailah gerbang itu Candi Tikus.

Lebih ke utara lagi, terdapat sebuah lapangan luas yang sering dimanfaatkan untuk berlatih perang, letaknya tak jauh dari Jati Pasar. Lapangan itu dinamai Bubat yang setiap tahun di bulan Caitra selalu diadakan perayaan besar. Bagai pasar tiban, banyak orang mengunjungi pasar itu untuk berbelanja atau menghibur diri. Luas lapangan membentang ke timur setengah *krosa* dan ke utara setengah *krosa*. Cukup memeras keringat untuk berlari mengelilingi dalam geladi perang. Di tanah lapang yang luas ini sering juga digunakan berlatih *watangan* sebagaimana alun-alun bagian dalam di depan Bale Manguntur juga dimanfaatkan berlatih oleh para prajurit untuk *ngembat watang*, bahkan berlatih ilmu perang *ngrabasa mungsuh*.

Kabut yang turun tebal itu juga menjarah lapangan Bubat. Kabut juga dengan kejam membungkus wilayah di luar batas dinding kotaraja. Para prajurit bersiaga penuh. Ke sudut-sudut istana, Gajahmada—yang berpangkat bekel, tetapi memegang kendali penuh atas pasukan kawal istana yang memiliki nama menggetarkan, Bhayangkara—menyebar segenap prajuritnya untuk berada dalam kesiagaan tertinggi. Prajurit

yang menjadi bagian dari pasukan khusus dengan derajat kemampuan melebihi prajurit dari kesatuan yang lain benar-benar prajurit yang terlatih, *trengginas* dalam bertindak, *cukat* terampil dalam mengambil langkah.

Kabut itu terbawa angin deras. Angin deras menyebabkan kabut menghilang, tetapi muncul lagi karena hawa dingin yang menggigit tulang. Angin deras yang membawa udara dingin menggigit itu pula yang menyebabkan para istri dengan ketat memeluk suaminya, atau anak yang menyusup mencari perlindungan di balik dekapan ibunya. Para orang tua yang menganggap yang terjadi itu sebagai sebuah keganjilan segera keluar untuk mencermati.

Di sudut sebuah *perondan* tiga lelaki terheran-heran.

”Apa ini?” bertanya salah seorang di antara mereka.

”Angin membawa kabut!” jawab seorang di antara mereka.

”Ya aku tahu,” ucap yang pertama, ”maksudku, kabut ini sangat aneh. Kabut ini terlalu tebal dan tidak wajar. Aku bahkan tidak bisa melihat wajahmu dengan jelas.”

”Itu karena matamu lamur,” jawab orang di sebelahnya.

Yang seorang lagi yang pendiam ikut bicara.

”Tidak ada yang aneh dengan kabut ini. Hanya kabut biasa dan hanya gejala alam biasa. Hanya kebetulan sangat tebal. Di masa mudaku, di kaki Gunung Sindoro dan Sumbing aku sering berhadapan dengan keadaan seperti ini.”

Laki-laki yang mengaku pernah tinggal di kaki Gunung Sindoro itu menguap.

”Aku mengantuk,” ucapnya. ”Aku mau tidur.”

Laki-laki itu beranjak naik ke *perondan* dan segera membungkus diri dengan kain sarung kumal yang dimilikinya. Akan tetapi, orang tua biasanya menggunakan *ngelmu titen*, kemampuan untuk menandai sebuah peristiwa. Ki Wongso Banar dan Ki Dipo Rumi, dua orang penduduk biasa yang tinggal di luar dinding kotaraja Majapahit itu memiliki wawasan

yang jarang dimiliki oleh orang lain. Apabila malam tiba, apalagi langit tampak jernih, mereka sering kali memerhatikan bintang-bintang di langit. Kedudukan bintang yang juga disebut kartika bagi mereka memiliki makna. Itulah sebabnya kemunculan bintang kemukus dengan ekor yang memanjang dan terlihat benderang memberi kecemasan di hati Ki Wongso Banar dan Dipo Rumi. Apalagi, kini muncul keganjilan. Kabut tebal membungkus kotaraja. Betapa berdebar isi dada orang tua itu.

”Bagaimana menurutmu Adi Dipo Rumi?” bertanya laki-laki tua dengan rambut yang sudah memutih itu. ”Apakah menurutmu apa yang baru saja kita lihat bukan suatu hal yang amat mendebarkan?”

Ki Dipo Rumi dan Wongso Banar rupanya memiliki perbendaharaan pengetahuan yang langka yang tidak dimiliki orang pada umumnya. Bahwa kemunculan bintang kemukus merupakan isyarat yang tidak baik, hal itu sudah diketahui oleh orang banyak. Namun, bahwa munculnya kabut dengan angin deras tak berhujan, hanya orang tertentu yang menandai kejadian aneh seperti itu. Apalagi, sehari sebelumnya ketika langit terlihat bersih, tampak bintang kemukus dengan ekornya yang memanjang gemerlapan.

Wirahandaka, seorang pemuda yang menemani kedua orang itu menyimak pembicaraan yang terjadi dengan penuh perhatian. Meski rasa penasarannya terpacu, Wirahandaka berusaha menahan diri untuk tak bertanya.

”Apa yang terjadi ini seperti pengulangan atas apa yang pernah terjadi pada masa silam. Sehari menjelang perang besar yang terjadi antara Tumapel di bawah kendali Ken Arok melawan Kediri di bawah Kertajaya, terjadi keganjilan seperti ini. Kabut tebal dan badai melintas di malam saat langit sedang berhias kemukus, seolah menjadi pertanda khusus akan adanya perang yang meminta banyak korban,” berkata Ki Wongso Banar.

”Bukan hanya perang atas Tumapel dan Kediri,” tambah Ki Dipo Rumi, ”tetapi juga di malam menjelang kehancuran Singasari yang digempur Jayakatwang, kabut tebal menyergap kotaraja Singasari dengan amat pekatnya. Ditandai kemunculan angin deras, pertempuran yang

sangat berdarah terjadi di kotaraja Singasari. Kertanegara yang tidak dikelilingi prajuritnya karena dikirim ke Pamalayu digempur Jayakatwang. Kertanegara *pralaya*."

Gejala alam seperti itu Ki Dipo Rumi dan Wongso Banar memercayainya.

Wirahandaka atau juga dipanggil Wirandaka akhirnya tak bisa menahan rasa penasarannya.

"Apakah bisa dipastikan, dengan demikian besok akan terjadi peristiwa besar? Peristiwa apakah itu? Besok negeri ini akan diserbu negara lain atau bagaimana?"

Ki Wongso Banar dan Dipo Rumi saling pandang.

"Apa yang kita bicarakan ini hanyalah ilmu *titen*, Wirandaka," balas Dipo Rumi. "Bahwa dahulu kala ada beberapa perang besar yang meminta banyak korban nyawa, umumnya ditandai munculnya lintang kemukus. Setelah beberapa hari bintang yang memiliki ekor menyala benderang itu menampakkan diri, pertanda munculnya kabut dengan pusingan angin itu makin mempertegas bakal hadirnya peristiwa itu. Jika kau bertanya akan terjadi peristiwa apakah besok, aku sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk mengintip hari esok."

Wirandaka termangu penasaran, "Kalau ternyata besok tidak terjadi apa-apa?"

Wiro Banar memandang Wirandaka dengan tajam.

"Aku yakin besok akan terjadi sesuatu yang luar biasa."

"Ya," Ki Dipo Rumi meyakinkan, "aku juga yakin besok akan terjadi sesuatu. Nah, kaudengar suara apa itu?"

Wirandaka berdesir ketika telinganya menangkap suara melengking menyayat. Suara burung gagak di malam hari benar-benar menimbulkan rasa tidak nyaman di hati siapa pun. Bukan hanya burung gagak, suara burung bence pun ikut membelah malam bersahutan. Apalagi, ketika beberapa ekor anjing menyalak bersahutan beradu keras dan saling mengejek. Seorang bocah amat ketakutan oleh suara anjing itu dan

bersembunyi di sela pelukan ayah dan ibunya. Bagi bocah itu, di luar sana ketika anjing sedang saling menggonggong, sedang ada hantu yang mencuri perhatian anjing-anjing itu. Bukan anjing itu yang membuat bocah itu ketakutan, tetapi lebih karena hantunya, yang matanya melotot akan lepas, lidahnya menjulur terayun-ayun menetes-netes.

Suasana terasa sangat hening. Seiring dengan waktu yang bergerak membelah ke pusat malam, kabut yang membungkus kotaraja Wilwatikta terasa makin pekat. Bahkan, akhirnya Ki Wongso Banar dan Dipo Rumi tidak bisa saling memandang. Obor yang dipegang Wirandaka kehabisan minyak. Minyak yang dibuat dari lemak itu akhirnya tidak bersisa.

"Apakah jika siang datang, keadaan akan tetap seperti ini?" bertanya Wirandaka yang ternyata dilibas rasa cemasnya.

"Tentu tidak. Kautahu jawabnya," balas Ki Wongso Banar.

3

Adalah pada saat itu, ternyata bukan hanya Ki Wongso Banar yang terusik mata hatinya oleh keganjilan yang terjadi dan luar biasa itu. Penghuni wisma kepatihan terpancing oleh kabut yang melayang menembus bilik pribadinya. Mahapatih Arya Tadah yang menempati wisma kepatihan sudah uzur, bahkan usianya tidak terpaut banyak dengan Raden Wijaya yang setelah naik takhta bergelar Kertarajasa Jayawardhana. Pengabdian, jasa-jasa, dan kecintaannya yang luar biasa terhadap negara membawa Tadah pada kedudukannya sebagai Mahapatih.

Tadah yang tengah berbaring dalam bilik pribadinya dan memerhatikan keadaan, segera bangkit berdiri. Rasa heran dan takjubnya

kian menjadi manakala melihat kabut yang amat pekat seolah menyergap wisma kediamannya.

Seorang prajurit bergegas mendekat.

"Ada apa ini?" bertanya Mahapatih Tadah.

"Kabut Gusti Patih," jawab prajurit itu dengan sigap. "Sebuah keajaiban alam tengah terjadi. Kabut tebal turun menyergap kota."

Tadah termangu. Rupanya Tadah teringat tontonan langka seperti ini pernah disaksikannya sekian tahun yang lalu.

Dengan tertatih Tadah melangkah turun ke halaman. Prajurit itu sigap membantunya. Arya Tadah yang tua menggapaikan tangannya seolah ingin memegang kabut itu, tetapi sebagaimana atas udara, Mahapatih Tadah tidak menangkap apa pun.

Kabut yang turun benar-benar tebal. Bahkan dari tempatnya, Mapatih Tadah tidak berhasil melihat regol depan wisma kepatihan. Yang terlihat hanya warna putih. Jika Tadah menengadah, tepat di bagian di mana bulan berada, kabut tampak keputih-putihan.

Tiba-tiba Tadah berdesir. Tadah pun tertegun.

"Ada apa, Gusti Patih?" bertanya prajurit muda itu.

"Kaudengar suara itu?" balas Mapatih Arya Tadah.

Prajurit muda itu menyempatkan memerhatikan keadaan dengan lebih cermat dan saksama. Ada suara anjing menggonggong di kejauhan, ada pula suara bence yang melengking menyayat membelah malam. Namun, baginya anjing yang melolong atau burung bence yang menyayat bukan hal aneh.

Barulah suara yang agak ganjil itu muncul belakangan.

"Burung gagak?" desis prajurit itu.

Terdengar suara burung gagak. Burung kelam yang konon menjadi lambang kematian. Burung gagak mempunyai ketajaman indra luar biasa, setidak-tidaknya burung gagak tahu jika ada orang yang sedang sakit yang akan segera mati. Jika seseorang sakit dan di atap wuwungan

hinggap seekor burung gagak, boleh diyakini orang yang sakit itu akan segera mati. Atau, jika burung gagak hadir di sebuah tempat dalam jumlah yang banyak, sangat mungkin di tempat itu nantinya akan terjadi bencana yang akan banyak menelan korban jiwa.

Kabut turun tebal dan terdengar burung gagak yang berteriak-teriak di tengah malam, ditingkah oleh angin menderu. Bukankah angin menderu macam itu akan membungkam burung gagak atau ribuan mulut burung branjangan sekalipun?

”Malam ini memang terjadi kejadian yang *nganeh-anehi*, Gusti Patih,” berkata prajurit yang menemaninya.

Arya Tadah mencoba memerhatikan, tetapi kabut tebal menghadang pandangan matanya.

Mapatih Tadah yang telah sampai pada sebuah simpulan berdesir tajam. Mapatih Tadah yang telah banyak mengenyam asam garam kehidupan serta mumpuni dalam membaca tanda-tanda alam, tidak bisa menutupi rasa cemasnya. Arya Tadah menjadi tambah gelisah oleh kenangan terhadap tanda-tanda yang muncul di saat terjadi peristiwa-peristiwa besar. Malam menjelang kematian Ken Dedes misalnya, badai dan kabut tebal bahkan menyapu seluruh negeri. Ribuan bahkan jutaan ekor kunang-kunang beterbangan menjadikan suasana bertambah keruh, membingungkan, dan mengundang cemas siapa pun. Esok harinya, semua orang menemukan jawabnya ketika prajurit berkuda membacakan wara-wara di pasar-pasar dan di tempat-tempat ramai. Berbeda dengan kematian Ken Dedes yang para dewa di langit menandainya, kematian Umang sama sekali tidak ditandai apa pun. Bahkan, mayatnya ditemukan membusuk setelah dua hari lewat.

”Bagaimana Gusti Patih?” tanya prajurit itu yang merasa heran pada sikap Mapatih Tadah.

Arya Tadah tidak menjawab. Laki-laki tua itu terus melangkah, bahkan turun ke jalan. Patih Tadah tidak melihat apa pun kecuali tebalnya kabut. Jika kabut itu makin menebal maka besar kemungkinan jarak pandang hanya tinggal selangkah ke depan.

”Pergilah ke istana,” tiba-tiba Tadah berkata, ”panggil Bekel Gajahmada. Suruh dia menghadapku sekarang.”

Tanpa banyak bicara prajurit itu segera melaksanakan tugasnya. Sesaat kemudian terdengar suara kuda berderap meninggalkan wisma kepatihan. Berbeda dengan manusia, kuda tidak begitu mengalami kesulitan meski kabut amat tebal. Dengan indranya yang tajam, kuda itu bahkan seperti memiliki jalannya sendiri seolah tidak memerlukan mata.

Dengan gelisah Arya Tadah menunggu kedatangan Bekel Gajahmada di pendapa wisma kepatihan.

Sementara itu, oleh kabut yang turun, para prajurit pengawal istana justru menjadi sangat waspada. Dalam keadaan yang aneh seperti itu, terlalu mudah bagi pihak yang ingin membuat kekacauan untuk melaksanakan niatnya. Para prajurit segera berloncatan dengan pedang serta tombak terhunus, bahkan anak panah melekat di busurnya, ketika terdengar kuda berderap mendatangi mereka. Namun, prajurit dari wisma kepatihan itu segera mengucapkan kata-kata sandi tertentu yang dimengerti oleh para prajurit pengawal istana.

”Ada apa?” bertanya pimpinan prajurit penjaga regol utama.

”Mahapatih Arya Tadah meminta Bekel Gajahmada untuk menghadap sekarang,” jawab prajurit itu tegas.

Bekel Gajahmada yang berdiri tidak jauh dari tempat itu dan tengah mengamati keadaan bergegas mendekat.

”Mahapatih memanggilku?” bertanya Bekel Gajahmada.

”Ya!” jawab prajurit dari wisma kepatihan itu.

”Baik. Aku segera ke sana,” jawab Bekel Gajahmada. ”Kembalilah lebih dulu, aku akan menyusul karena ada persoalan yang harus aku selesaikan dulu.”

Prajurit penghubung dari wisma kepatihan itu segera minta diri meninggalkan halaman istana. Sesaat setelah prajurit itu naik ke atas kudanya, ia tertegun karena di halaman istana itu juga terdengar suara burung gagak yang menyayat. Rupanya tidak hanya seekor karena dari

arah yang lain juga terdengar suara lengkingan yang serak tidak nyaman di telinga. Bahkan, seperti ada benang penghubungnya. Dari arah yang lain terdengar lolong anjing yang menyayat. Dari sebuah rumah peternakan, ayam-ayam di kandang ikut riuh menyumbang, menandai keadaan itu dengan suara bersahutan riuh rendah.

Sekali sentak pada tali kekang, kuda yang ditungganginya segera berderap, membawanya kembali ke wisma kepatihan yang tidak terlampau jauh jaraknya.

Bekel Gajahmada adalah seorang pemuda yang bertubuh kekar. Badan dan pikirannya amat sehat, seorang prajurit muda yang memiliki kelebihan khusus dibanding prajurit yang lain, bukan saja kemampuan bela diri yang dikuasainya, tetapi juga kecerdasan yang bisa dipergunakan untuk menghadapi keadaan rumit sekaligus memecahkannya. Itulah sebabnya meski Gajahmada belum terlampau lama menduduki pangkat bekel, telah mendapatkan kepercayaan untuk memimpin pasukan khusus. Pasukan yang kecil saja, tetapi memiliki kemampuan luar biasa. Pasukan itu diberi nama Bhayangkara.

Pasukan Bhayangkara adalah pasukan pengawal istana, lapis terakhir yang menjadi tameng hidup bagi raja serta segenap keluarganya. Itu sebabnya, prajurit Bhayangkara disaring dari prajurit pilihan dan digembleng secara khusus. Secara pribadi masing-masing anggota pasukan khusus memiliki kemampuan yang mendebarkan karena daya tahannya dalam menghadapi keadaan sesulit apa pun amat tinggi. Apalagi, perannya sebagai pasukan sandi, tidak ada *beteng* serapat apa pun yang tidak bisa ditembusnya. Patih Tadah yang memiliki gagasan untuk membentuk pasukan itu telah mensyaratkan kemampuan olah bela diri yang tinggi bagi mereka yang ingin menjadi bagian dari pasukan itu. Itu sebabnya, setiap anggota pasukan khusus berlatar belakang kemampuan olah *kanuragan* beragam.

Sebagaimana Mapatih Tadah yang terusik oleh munculnya kabut, Gajahmada juga memerhatikannya dengan saksama.

”Dalam keadaan seperti ini, apabila ada yang memancing di air keruh tentu merepotkan sekali,” berkata Bekel Gajahmada pada diri

sendiri. Itu sebabnya, Gajahmada meminta kepada segenap anak buahnya untuk meningkatkan kewaspadaan.

Gajahmada meninggalkan halaman istana dengan berjalan kaki. Begitu Gajahmada keluar dari regol halaman, seolah-olah lenyap begitu saja ditelan oleh tebalnya kabut yang turun. Rupanya kabut yang menyergap kotaraja Majapahit makin pekat sehingga pimpinan prajurit Bhayangkara itu harus mengandalkan pendengaran.

Gajahmada terus melangkah. Dengan diganduli berbagai pertanyaan, Gajahmada melangkah lurus mengambil arah ke wisma kepatihan. Didorong oleh rasa gelisahnya, Bekel Gajahmada mempercepat gerak langkah kakinya. Meski lurus menuju wisma kepatihan, sejatinya Gajahmada harus melintasi alun-alun untuk sebuah keperluan.

Bekel Gajahmada tak bermaksud langsung menemui Patih Arya Tadah karena ada orang yang harus ditemuinya. Siapa orang itu, Gajahmada tidak mengetahuinya. Seorang prajurit yang menjadi bawahannya menyerahkan sebuah surat yang ditulis di atas lembaran daun tal. Prajurit itu menemukan surat dimaksud melekat pada anak panah yang menyambar saka peneduh Purawaktra.

”Akan ada sebuah peristiwa penting besok, peristiwa yang mungkin akan menggilas istana. Bila Ki Bekel Gajahmada ingin mendapatkan gambaran lebih utuh atas siapa saja pemerannya, temui aku di bawah beringin kurung,” demikian isi pesan yang tergurat di lembaran daun tal itu.

Gajahmada berjalan tidak sakadar berjalan. Sadar bahwa tatapan matanya tidak mungkin membelah kabut, Gajahmada berusaha menelengkan telinganya. Menjelang tepi alun-alun sebelah utara, yang di sana terdapat sebuah jalan menuju wisma kepatihan, Gajahmada berdesir. Ada seseorang yang menghadang langkahnya. Orang itu yang tampaknya yakin akan bertemu dengan Bekel Gajahmada berdehem mewartakan keberadaannya.

”Siapa?” bertanya Gajahmada.

Orang yang menghadangnya itu belum menjawab. Namun, Gajahmada mampu mengikuti gerak langkah yang diambil orang itu.

”Kaukah yang mengirim pesan untukku?” tegas Gajahmada sekali lagi.

Bekel Gajahmada menelengkan wajah. Karena tebal kabut bagai melumpuhkan indra penglihatannya, dengan sepenuh kesadaran bekel muda itu mengandalkan telinga.

”Sebut aku Manjer Kawuryan,” jawab orang itu.

Dari suaranya Gajahmada tahu orang itu mengenakan topeng. Terdengar dari getar suaranya yang tertahan. Manjer Kawuryan, Ki Bekel memahami apa artinya. *Tangsu manjer kawuryan* berarti bulan tengah bercahaya benderang.

”Ada keperluan apa kau menemuiku?” bertanya Gajahmada.

”Aku bermaksud baik,” jawab orang itu. ”Kau hanya memiliki waktu sangat sempit sejak saat sekarang. Karena, fajar menyingsing nanti sebuah pasukan *segelar sepapan* akan bergerak menggilas istana.”

Bekel Gajahmada amat berdesir. Bekel Gajahmada tidak mungkin mengabaikan keterangan itu mengingat kegiatan kelompok telik sandi pasukan Bhayangkara yang selama ini bekerja keras menemukan bentuk kegiatan aneh. Kegiatan itu sampai saat ini masih belum diketahui ke mana arahnya. Gajahmada segera menghubungkan keterangan orang itu dengan apa saja yang telah diketahuinya.

”Kekuatan dari mana yang akan menyerbu istana itu?” tanya Gajahmada.

Namun, orang itu tidak menjawab. Dengan tenang ia berjalan menjauh meninggalkan Bekel Gajahmada.

Gajahmada ingin mencegah orang itu dan mempertegas pertanyaannya, tetapi kabut yang tebal melumpuhkan niatnya. Bekel Gajahmada merasa tak ada gunanya memaksakan diri menanyai orang itu, yang dengan segera lenyap dari tak hanya pandangan mata, tetapi juga dari telinganya. Beberapa saat lamanya Bekel Gajahmada terpaku

berdiri di tepi alun-alun itu. Dengan saksama ia memerhatikan keadaan yang terasa sepi, senyap, dan damai. Rasanya sulit dipercaya di balik keadaan itu bersembunyi sebuah bahaya yang siap menggulung Majapahit. Akan tetapi, siapa pun orang itu, selama ini mengalirkan keterangan sangat penting. Meskipun keterangan itu diterimanya selapis demi selapis, nyatanya semua yang disampaikan benar. Kegiatan geladi berlebihan yang dilakukan pasukan tertentu menjadi isyarat adanya hal yang tak wajar.

"Benarkah besok akan terjadi makar?" bertanya Gajahmada di dalam hati.

Dalam perjalanan sejarahnya yang masih muda, Majapahit yang kini berada di bawah pemerintahan Kalagemet yang bergelar Jayanegara telah bertubi-tubi mengalami gempuran oleh berbagai pemberontakan. Ranggalawe sahabat Raden Wijaya memilih mengangkat senjata melawan Sri Kertarajasa Jayawardhana karena merasa tidak memperoleh jabatan yang sesuai dengan pengabdiannya. Nambi yang menurut Ranggalawe tak memiliki jasa sebesar yang dilakukannya dipilih Kertarajasa Jayawardhana menduduki jabatan patih.

Lembu Sora menyusul mengangkat senjata pula karena fitnah yang dilakukan seorang pejabat culas yang menjadi kepercayaan Jayanegara. Disusul kemudian oleh makar yang dilakukan Juru Demung dan Gajah Biru. Sikap Jayanegara yang di mata Bekel Gajahmada adakalanya kurang bijak menyebabkan Rakrian Patih Majapahit sendiri, Nambi, ikut mengangkat senjata. Kini akankah peristiwa semacam itu terjadi lagi?

Oleh rasa penasarannya Gajahmada bergegas melanjutkan langkahnya menuju wisma kepatihan yang tidak seberapa jauh lagi. Akan tetapi, pikirannya makin tidak tenang. Waktu yang diberikan oleh orang tidak dikenal itu hanyalah sampai saat fajar menyingsing. Rentang waktu yang sempit itulah yang harus digunakan untuk menghimpun prajurit dan mengumpulkan kekuatan. Namun, prajurit yang mana?

Ada banyak kesatuan keprajuritan yang bertugas menjaga ketenteraman dan menjamin keamanan berlangsungnya pemerintahan Jayanegara. Kesatuan-kesatuan itu berada di bangsal kesatrian masing-masing dengan dipimpin oleh prajurit berpangkat temenggung atau

serendah-rendahnya senopati. Jika dibutuhkan pasukan dalam waktu singkat untuk membetengi istana, kesatuan yang manakah yang harus dipilih? Sayang sekali, orang yang mengaku bernama Manjer Kawuryan tidak menyebut dengan jelas siapa orang yang akan *mbalelo* serta pasukan mana saja yang terlibat dalam gerakan itu.

Gajahmada membawa kegelisahannya sampai ke halaman kepatihan. Beberapa prajurit berloncatan menghadangnya.

”Bekel Gajahmada!” ucap Gajahmada dengan tegas. ”Gusti Mahapatih Tadah memerlukan aku.”

Pimpinan prajurit pengawal wisma kepatihan itu segera memberikan penghormatan karena pangkatnya lebih rendah kemudian mengantarkannya menghadap Mapatih Arya Tadah yang telah menunggu cukup lama di pendapa. Mapatih Tadah rupanya amat terganggu oleh udara dingin, kabut, dan angin deras, itu terlihat dari batuknya yang *kemekel*.

”Saya menghadap, Mapatih!” ucap Gajahmada sambil memberikan penghormatan.

”Duduklah!” jawab Arya Tadah.

Antara Bekel Gajahmada dan Patih Tadah telah terjalin hubungan erat. Bahkan, melalui Tadahlah beberapa tahun yang lalu Gajahmada mendapat kesempatan mengabdikan diri menjadi prajurit di Majapahit. Hubungan yang erat itu bahkan berubah menjadi hubungan layaknya orang tua dan anak.

”Apa pendapatmu terhadap keadaan yang aneh ini, Bekel?” bertanya Tadah.

Bekel Gajahmada menebar pandang. Kabut yang turun melayang-layang kian tebal. Jarak pandang dari tempatnya ke arah tiang pendapa amat terganggu kabut itu.

”Kabut yang turun benar-benar luar biasa, Gusti Patih,” jawabnya.

Bekel Gajahmada menunggu Arya Tadah akan menyampaikan kalimat berikutnya. Namun, yang dilihat Gajahmada adalah Mapatih

Arya Tadah yang justru termangu seolah ada sesuatu yang tengah direnungkan. Bekel Gajahmada tetap menunggu sampai Tadah kembali berbicara.

”Ada tiga buah peristiwa penting yang aku catat yang sekarang akan kuceritakan kepadamu. Peristiwa pertama adalah ketika leluhur Sri Baginda, pendiri Singasari terbunuh oleh keris Empu Gandring. Tuanku Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi tewas di tangan seorang batil dari Pangalasan, peristiwa itu konon ditandai dengan turunnya kabut yang sangat tebal menyergap istana Singasari. Kabut yang tebal dan udara dingin itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Batil Pangalasan dengan tidak menyimpan keraguan secuil pun. Ia membenamkan keris rautan Empu Gandring ke dadanya. Suasana saat itu kira-kira seperti sekarang ini. Singasari yang memang berada di ketinggian dan udaranya dingin, dikemuli kabut amat tebal.”

Arya Tadah terdiam sejenak seperti sedang mengumpulkan ingatan. Dengan sabar Bekel Gajahmada menunggu Mapatih Tadah melanjutkan ceritanya.

”Peristiwa yang kedua adalah saat Singasari akhirnya benar-benar runtuh, saat Tuanku Sri Kertanegara terbunuh oleh serangan Jayakatwang dari Kediri. Serangan itu dilakukan di pagi buta, juga ketika kabut turun dengan tebalnya. Pasukan *segelar sepapan* membuat kekacauan dari arah utara. Namun, yang sebenarnya terjadi pasukan yang lebih besar lagi datang bagaikan banjir bandang menggilas kotaraja Singasari dari arah selatan.”

Patih Tadah menyela ucapannya dengan batuk. Bekel Gajahmada menyimak cerita itu dengan cermat. Gajahmada tahu, Mapatih Arya Tadah akan menghubungkan peristiwa itu dengan keadaan ganjil yang saat ini tengah berlangsung.

”Ketika Jayakatwang menyerbu Singasari, saat itu kabut yang turun begitu tebal. Siapa pun mengalami kesulitan untuk melihat benda-benda di sekitarnya. Keadaan itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh Jayakatwang untuk melakukan serangan dadakan. Dan, yang terakhir adalah ketika Majapahit benar-benar dililit duka, saat Tuanku Baginda Kertarajasa Jayawardhana mangkat. Kauingat apa yang terjadi?”

Bekel Gajahmada mengangguk. Gajahmada juga menyaksikan keajaiban alam itu. Di siang hari matahari bercahaya pucat kekuning-kuningan. Hal itu berlangsung beberapa hari lamanya seiring dengan Sri Baginda yang gering. Ketika malam itu Sri Baginda mangkat, kabut turun amat tebal ditandai pula dengan kehadiran burung gagak yang berkaok-kaok di tengah malam. Majapahit bagaikan dipayungi mendung duka ketika Raden Wijaya menutup mata untuk selamanya.

”Apakah dengan demikian malam ini akan terjadi sesuatu?” bertanya Bekel Gajahmada.

Mapatih Arya Tadah menghela tarikan napas resah.

”Aku tak bisa menutupi kegelisahanku, Bekel Gajahmada. Suara burung gagak itu, tidakkah kaudengar?”

Bekel Gajahmada mengangguk.

”Lalu ada penggalan kejadian lain yang kusebut sebagai *ngelmu titen*. Kemunculan kabut tebal di malam menjelang kejadian-kejadian penting itu, atau kemunculan lintang kemukus dalam beberapa hari ini di langit sebelah timur agak ke utara. Semua itu mungkin bisa dianggap sebagai kejadian biasa. Seperti munculnya matahari di pagi hari dan munculnya bulan di malam hari, hal yang biasa.”

Bekel Gajahmada mencuatkan alisnya.

”Dengan demikian, aku menjadi cemas besok bakal terjadi sesuatu!” Arya Tadah menambah.

Gajahmada yang menunduk itu kemudian menengadah dan mengarahkan pandangan matanya ke wajah Arya Tadah yang tampak samar. Tidak tercegah, Gajahmada memang harus menghitung apa yang disampaikan oleh orang tak dikenal dan mengaku bernama Manjer Kawuryan yang meminta untuk bertemu di Wringin Kurung bahwa banjir bandang akan terjadi saat fajar menyingsing.

Selama ini kecemasan dan kegelisahannya disimpan rapat. Akan tetapi, akhirnya Bekel Gajahmada merasa waktunya telah tiba untuk melapor apa yang diketahuinya.

”Menurut Mapatih, apa nama Manjer Kawuryan mempunyai arti?”

Pertanyaan Gajahmada yang membelok seperti tanpa arah itu menyebabkan Arya Tadah agak bingung. Arya Tadah memandang Gajahmada sangat lekat.

”Manjer kawuryan itu terang benderang. Bila ada kalimat *sasadara manjer kawuryan*, itu berarti bulan terang benderang. Kenapa?” balas Tadah.

Gajahmada menggeser duduknya agak mendekat.

”Sebenarnya baru saja aku bertemu dengan orang yang menyebut dirinya dengan nama Manjer Kawuryan. Aku tidak tahu, pamrih apa yang ada dalam benaknya. Orang itu baru saja memberi tahu aku bahwa besok istana akan diserbu oleh banjir bandang berkekuatan *segelar sepapan*.”

Dengan jelas dan gamblang Bekel Gajahmada menceritakan apa yang diketahuinya. Mahapatih Tadah menyimak cerita Bekel Gajahmada itu dengan perasaan tegang.

”Kau tidak berhasil mengenali orang itu?” bertanya Mapatih Tadah.

Bekel Gajahmada menggeleng.

”Tidak Gusti Mahapatih!” jawabnya. ”Orang itu mengenakan topeng untuk menutupi wajahnya supaya tak bisa dikenali, baik suaranya maupun wajahnya.”

”Menurutmu orang itu sudah tua?” kembali Patih Tadah bertanya.

Bekel Gajahmada mencoba mengingat warna suara orang itu.

”Masih muda,” jawab Gajahmada tanpa keraguan.

Mapatih Tadah yang makin gelisah segera bangkit.

”Ada orang yang akan melakukan makar, siapa?” bertanya Mapatih Tadah seperti kepada diri sendiri.

Lelaki tua itu berjalan mondar-mandir sambil mengelus jenggotnya yang memutih.

”Siapa menurutmu Bekel Gajahmada? Kau mempunyai dugaan, siapa kira-kira orang yang keracunan bunga kecubung dan tidak sadar atas tindak dan perbuatannya itu?” ulang Mapatih Arya Tadah.

Bekel Gajahmada berpikir. Segenap pejabat penting diingatnya satu per satu, dinilai dan ditimbangnya. Akan tetapi, Bekel Gajahmada tidak menemukan sesuatu yang pantas untuk digunakan mencurigai seseorang akan melakukan tindakan makar, mencoba merebut takhta dari Sri Baginda Jayanegara.

Di Majapahit terdapat tiga kelompok kesatuan pasukan besar yang masing-masing berkekuatan *segelar sepapan*, pasukan Jalapati di bawah pimpinan Rakrian Temenggung Banyak Sora. Temenggung Banyak Sora adalah seorang prajurit yang pilih tanding dan memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap Sri Baginda Jayanegara. Lalu pasukan Jalayuda di bawah kendali Rakrian Temenggung Panji Watang. Sebagaimana Banyak Sora, Temenggung Panji Watang juga mumpuni dalam olah keprajuritan serta memiliki kemampuan olah perang yang tinggi. Terakhir adalah pasukan Jala Rananggana yang memiliki Candrakapala berwujud tengkorak sebagai lambang pasukan. Temenggung Pujut Luntar memimpin pasukan dari kesatuan Jala Rananggana itu.

Sebagaimana kedua Rakrian Temenggung yang lain, sangat sulit bagi Bekel Gajahmada membayangkan Temenggung Pujut Luntar akan makar terhadap kekuasaan Jayanegara. Namun, ada pepatah dalam laut bisa ditebak, tetapi dalamnya hati siapa yang tahu. Boleh jadi salah seorang dari mereka akan memanfaatkan keadaan dengan mengerahkan pasukan yang mereka pimpin untuk berbuat makar.

Demikian pula dengan Mapatih Arya Tadah. Orang tua itu mencoba memilah-milah, tetapi tidak menemukan seseorang yang dicurigai bakal membuat *ontran-ontran*.

”Siapa?” sekali lagi Tadah bertanya seperti kepada diri sendiri.

”Saya tidak menemukan seorang pun yang pantas dicurigai, Gusti Patih,” jawab Bekel Gajahmada.

”Apakah masih ada yang tidak puas terhadap pengangkatan Tuanku Jayanegara?” bertanya Arya Tadah seolah kepada diri sendiri.

Bekel Gajahmada tergiring untuk merenung ulang. Raden Wijaya setelah berhasil membangun Majapahit mengawini empat putri anak Kertanegara. Mereka adalah Ratu Dyah Sri Tribuaneswari yang didudukkan sebagai permaisuri, Ratu Dyah Sri Narendraduhita, Ratu Dyah Dewi Prajnaparamita serta Ratu Dyah Dewi Gayatri yang diangkat sebagai Rajapadni.

Istri Wijaya, Dyah Dewi Gayatri, memberikan dua keturunan yang tidak bisa diharapkan untuk diangkat menjadi raja karena perempuan. Kedua anak Gayatri atau Rajapadni itu adalah Sri Gitarja yang juga bernama Tribuanatunggadewi Jayawisnuwardani yang mempunyai calon suami bernama Cakradara atau Kertawardana. Sri Gitarja diangkat menjadi pemangku di Kahuripan bergelar Breh Kahuripan. Anak Gayatri kedua adalah Rajadewi Maharajasa yang diangkat menjadi pemangku Daha bergelar Breh Daha juga telah mempunyai calon suami bernama Kudamerta.

Ketika pulang dari Pamalayu, pasukan yang dikirim oleh Sri Kertanegara kembali dengan membawa dua gadis boyongan bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Dara Jingga dikawinkan dengan seorang bangsawan Melayu, melahirkan Adityawarman atau Arya Damar yang bersahabat erat dengan Gajahmada, sedangkan Dara Petak diangkat sebagai permaisuri yang justru dituakan oleh Raden Wijaya karena telah memberinya anak laki-laki dan padanya dianugerahkan gelar Stri Tinuhweng Pura atau Stri Tinuwa Hing Pura yang berarti permaisuri yang dituakan di dalam pura karena memberinya keturunan berjenis kelamin laki-laki yang padanya diharapkan akan menjadi penerus kekuasaan Wilwatikta.

Satu-satunya anak laki-laki Raden Wijaya itu adalah Kalagemet yang kemudian diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya menggunakan nama Jayanegara. Sering kali Arya Tadah menilai bahwa Kalagemet atau Jayanegara amat berbeda dengan ayahnya. Sebagai raja yang tidak merasakan pahit getir membangun negara, Kalagemet acap mengabaikan

perasaan pejabat yang dahulu bahu-membahu bersama ayahnya bekerja keras meletakkan pilar berdirinya negara baru setelah Singasari lenyap dari percaturan. Apakah perilakunya yang adakalanya melampaui batas itu yang mendorong orang untuk *mbalelo* terhadap kekuasaan Jayanegara?

Bekel Gajahmada mengenal dengan baik segenap janda yang ditinggalkan Raden Wijaya karena Gajahmadalah orang yang bertanggung jawab mengamankan mereka untuk segala hal. Jika Putri Tribuanatunggadewi atau Sri Gitarja akan bepergian, Gajahmada yang bertugas menyusun pengawalan dan mendampinginya ke mana pun mereka pergi. Oleh karena itu, Bekel Gajahmada merasa yakin kalau ada pihak tertentu yang bakal melakukan pemberontakan jelas tak mungkin ada hubungannya dengan keluarga istana. Terlebih-lebih Ratu Gayatri yang telah memutuskan diri menjadi seorang biksuni, menjauh dari gebyar kehidupan. Demikian juga dengan Ratu Dewi Narendraduhita dan Ratu Dewi Prajnaparamita, mereka tidak memiliki keturunan sehingga sama sekali tak ada alasan bagi keluarga istana untuk mendalangi tindakan makar. Pun persoalan Jayanegara yang terlahir dari Dara Petak sama sekali bukan masalah karena segenap kerabat keluarga memang tidak ada yang mempersoalkan.

Gajahmada terus memutar benak. Nama demi nama dipilah-pilahnya hingga kemudian muncul nama-nama mereka yang mendapat anugerah Winehsuka dari Sri Jayanegara. Orang-orang yang mendapat anugerah Winehsuka atau selengkapnya dinamai para Dharmaputra Winehsuka itu adalah mereka yang sangat tinggi pengabdian dan kesetiaannya kepada raja. Para Rakrian Dharmaputra Winehsuka itu antara lain, Rakrian Kuti, Rakrian Tanca, Rakrian Pangsa, Rakrian Banyak, Rakrian Wedeng, Rakrian Yuyu, dan Rakrian Semi yang menjadi pemangku kekuasan Majapahit di Lasem. Bekel Gajahmada segera mengesampingkan nama-nama itu. Tidak mungkin para Rakrian Dharmaputra Winehsuka berbuat gila. Mereka tidak mempunyai dukungan kekuatan untuk bertindak. Dharmaputra tidak memegang kendali prajurit pada tingkat yang memadai seperti menguasai tiga pasukan utama, pasukan Jalapati, pasukan Jalayuda, dan pasukan Jala Rananggana.

Mahapatih Arya Tadah duduk kembali dan menatap wajah Gajahmada dengan tatapan sangat lekat. Udara yang dingin memancing Arya Tadah untuk batuk beberapa saat.

Suaranya nyaris berbisik.

”Firasatku mengatakan bahwa benar sesuatu akan terjadi. Boleh jadi, peringatan yang diberikan orang yang mengaku Manjer Kawuryan itu benar. Jika besok pagi pasukan *segelar sepapan* akan menggilas istana bagaikan banjir bandang, harus disiapkan kekuatan yang sama atau lebih besar.”

Bekel Gajahmada tersenyum getir.

”Pasukan mana yang harus dihubungi untuk menghadapi tindakan itu, Gusti Patih?”

Pertanyaan yang sederhana itu rupanya sangat sulit untuk dijawab karena menyembunyikan persoalan yang tidak sederhana. Pertanyaan itu pula yang seperti membingungkan Mapatih Arya Tadah untuk kembali memilah tiga orang temenggung yang mengendalikan tiga pasukan besar, Jalapati, Jalayuda, dan Jala Rananggana.

”Kau mencurigai mereka?” bertanya Tadah.

Gajahmada menghirup udara sedikit lebih banyak. Waktu yang bergerak tidak tercegah menggiring Gajahmada makin gelisah dan resah.

”Jika ada orang yang bermaksud makar, orang itu harus memiliki pasukan *segelar sepapan*. Siapakah orang yang memiliki prajurit *segelar sepapan* yang dibutuhkan untuk mendukung pemberontakan itu, Gusti Patih?”

Mapatih Tadah memandangi wajah Bekel Gajahmada tanpa berkedip.

”Jalayuda, Jalapati, Jala Rananggana. Siapa di antara mereka yang amat mungkin dicurigai?” bertanya Tadah.

”Tak sekadar mencurigai Gusti Patih. Namun, harus diperoleh bukti nyata. Untuk itu, harus segera dikirim telik sandi.”

Patih Arya Tadah terdiam. Tadah makin gelisah. Kabut makin tebal dan burung gagak itu berkaok-kaok makin riuh, membuat risih gendang telinga.

Arya Tadah yang sejenak memejamkan mata terkenang pada laporan yang diberikan seorang prajurit rendahan bernama Gajahsari beberapa hari sebelumnya. Namun, laporan Gajahsari itu dianggapnya sama sekali tidak mendasar.

Bekel Gajahmada terkejut ketika Patih Tadah tiba-tiba melepas lencana yang dikenakannya. Itulah lambang atau lencana Mahapatih yang memiliki kekuasaan besar dan luas. Mapatih Arya Tadah menyerahkan lencana itu kepada Gajahmada. Kepada orang-orang kepercayaannya, terutama yang berada di barisan sandi, Arya Tadah selalu membekali dengan lencana yang menjadi ciri khasnya, tetapi bukan lencana utama itu.

Bekel Gajahmada penasaran.

”Apa artinya ini Gusti Patih?” bertanya Bekel Gajahmada.

”Dengan lencana itu padamu,” jawab Mapatih Tadah, ”aku berikan wewenang kepadamu untuk bertindak atas namaku dan atas nama Tuanku Jayanegara untuk mengambil langkah-langkah penyelamatan jika benar terjadi tindakan makar itu. Pakailah.”

Dengan sigap Bekel Gajahmada mengenakan lencana yang diterimanya itu di dada sebelah kiri. Gajahmada sadar, dengan lencana itu di tangannya, ia bisa bertindak atau mengambil langkah tertentu demi menjamin keamanan istana serta keutuhan Majapahit. Bahkan, para temenggung harus menghormati langkah-langkah yang diambilnya seolah langkah-langkah itu keputusan Mahapatih Arya Tadah sendiri. Bekel Gajahmada yang gelisah merasa dikejar waktu yang sempit untuk segera bertindak segera minta diri.

4

Gajahmada segera mengumpulkan beberapa anak buahnya yang tergabung dalam pasukan khusus Bhayangkara. Mereka adalah Lembu Pulung, Panjang Sumprit, Kartika Sinumping, Jayabaya, Risang Panjer Lawang, Mahisa Kingkin, Pradhabasu, Lembang Laut, Riung Samudra, Panji Saprang, Mahisa Geneng, Gajah Pradamba, Singa Parepen, Macan Liwung, dan Gagak Bongol. Masih ada puluhan Bhayangkara yang lain, tetapi mereka sedang berada di Bali mengawal perjalanan Cakradara, Kudamerta serta Lembu Anabrang yang sedang melaksanakan tugas negara.

Segenap prajurit Bhayangkara itu merasa heran melihat Bekel Gajahmada telah mengenakan lencana khusus milik Mapatih Tadah.

"Besok pagi saat matahari terbit, ada orang gila yang akan melakukan pemberontakan!" berkata Bekel Gajahmada tanpa basa-basi.

Gempar segenap pasukan Bhayangkara yang ada. Mereka saling pandang. Perhatian mereka kemudian terpusat kepada Bekel Gajahmada.

"Dalam beberapa hari ini, ada pihak tak dikenal telah menghubungiku, memberi tahu kemungkinan buruk bakal adanya tindakan pemberontakan terhadap kekuasaan Tuanku Sri Jayanegara. Mahapatih Arya Tadah memberiku kekuasaan untuk menghadapi keadaan ini. Itu sebabnya lancana ini ada di tanganku."

Segenap prajurit yang ada merasa degup jantungnya dipacu agak lebih kencang. Jika benar akan terjadi tindakan makar, para prajurit berkemampuan khusus itu harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk melindungi keluarga istana, menjadi tameng hidup untuk menjamin keselamatan mereka.

Pradhabasu tak mampu menahan penasaran di hatinya. Lelaki gagah itu maju selangkah.

”Siapa yang akan melakukan tindakan makar itu?” tanya Pradhabasu.

Pertanyaan itu sekaligus mewakili rasa ingin tahu teman-temannya.

”Aku belum tahu pihak mana yang akan melakukan pemberontakan itu. Kita belum memiliki keterangan sama sekali. Artinya, kita baru menebak dan meraba-raba, seperti keadaan kita dalam pekat dan tebalnya kabut ini. Oleh karena itu, aku minta segera dikirim beberapa telik sandi untuk mencari tahu. Kirim orang untuk melihat ada apa di bangsal prajurit Jalayuda, Jalapati, serta Jala Ranangganа. Cepat lakukan mumpung kita masih memiliki waktu.”

Dengan cekatan para prajurit itu berbagi tugas. Sejenak kemudian beberapa ekor kuda telah berderap kencang meninggalkan halaman istana. Dengan sigap pula Bekel Gajahmada mengatur pertahanan darurat. Beberapa prajurit berkemampuan khusus ditempatkan di segenap sudut istana. Prajurit anak panah menempatkan diri dengan sebaik-baiknya di tempat-tempat yang telah ditentukan.

Namun, kabut yang turun tebal itu benar-benar membuat napas menjadi sesak. Kabut yang demikian tebal menghadang pandangan mata dan menyebabkan para prajurit Bhayangkara akan kesulitan untuk menghitung kekuatan musuh dan pengambilan langkah-langkah tertentu.

Bekel Gajahmada melangkah mondar-mandir.

”Apa kita harus membangunkan Sri Baginda?” bertanya Gagak Bongol yang selalu berada tak jauh dari Bekel Gajahmada.

”Jangan dulu,” Bekel Gajahmada menjawab. ”Sebaiknya jangan mengundang kepanikan sebelum duduk persoalannya jelas.”

Antara Gajahmada dan Gagak Bongol terjalin hubungan yang dekat. Bersama-sama mereka telah banyak mengenyam kepahitan peperangan. Itulah yang menyebabkan antara Gagak Bongol dan Gajahmada terjalin hubungan persaudaraan yang akrab. Bekel Gajahmada nyaris tidak pernah meninggalkan Gagak Bongol ketika menghadapi saat-saat sulit. Selain Gagak Bongol, Bhayangkara yang sangat dipercayainya adalah Lembang Laut.

Waktu terus merambat. Bekel Gajahmada tambah gelisah. Bekel Gajahmada merasa keadaan yang dihadapinya benar-benar tidak menentu. Tebalnya kabut makin mempertegas keadaan yang tidak menentu itu.

Akhirnya, beberapa telik sandi yang disebar telah kembali. Kedatangan mereka kebetulan nyaris bersamaan.

”Apa yang akan kaulaporkan?” Bekel Gajahmada mendahului.

”Apa yang kaucurigai tampaknya benar Kakang Bekel. Tidak seorang pun terlihat di bangsal Jala Rananggana. Bangsal itu sepi!” lapor Pradamba dengan napas tersengal.

”Kamu?” bertanya Bekel Gajahmada kepada Gajah Geneng.

”Tidak ada kegiatan yang mencurigakan di bangsal Jalapati. Semua kelihatan seperti biasanya,” jawab Gajah Geneng.

”Bagaimana dengan bangsal kesatrian Jalayuda?” tanya Bekel Gajahmada kepada Panji Saprang.

”Tak ada yang mencurigakan di bangsal Jalayuda,” jawab Panji Saprang dengan tegas.

Gajahmada termangu. Sejenak kemudian pimpinan pasukan khusus Bhayangkara itu manggut-manggut. Kini cukup jelas bagi Gajahmada bahwa pasukan Jala Rananggana berada di belakang rencana tindakan makar itu.

”Pasukan Jalapati ada di tempat. Pasukan Jalayuda juga ada di tempat. Dengan demikian, pandangan mata kita jelas terarah kepada pasukan Jala Rananggana. Aneh juga rasanya, ketika kita dihadapkan pada kenyataan yang tidak terduga bahwa Temenggung Pujut Luntar yang menekuk wajah paling dalam di saat *seba* di *pasewakan* itu ternyata *minger* kiblatnya. Ia mencoba menggoyang pilar istana Majapahit yang dibangun dengan susah payah oleh Baginda Sri Kertarajasa Jayawardhana.”

Tak seorang pun yang berbicara, semua diam. Namun, bagai bersepakat mereka mencoba membayangkan sosok prajurit

berkemampuan olah perang yang memimpin pasukan *segelar sepapan.* Prajurit berpangkat temenggung itu adalah Pujut Luntar.

”Aku sama sekali tidak menduga,” desis Singa Parepen.

”Ya,” Riung Samudra menegaskan. ”Aku juga tak mengira Temenggung Pujut Luntar sanggup melakukan itu. Bukankah dahulu Temenggung Pujut Luntar boleh dikata tangan kanan Lembu Anabrang, kedudukan yang diperolehnya itu karena jasa-jasanya menggempur *beteng* Pajarakan dan membenamkan Sora, mencampakkan dari angan-angannya?”

Suasana kembali hening. Gajahmada melihat keadaan benar-benar tidak bisa dianggap sepele. Bekel Gajahmada merasa selamat atau tidaknya keluarga raja berada di pundaknya. Benar-benar sebuah tanggung jawab yang berat.

Gajahmada menatap langit mencari bintang-bintang. Tak ada bintang di sana.

”Ini sudah tengah malam?” tanya Bekel Gajahmada.

”Sebentar lagi!” jawab Gagak Bongol sigap.

”Semoga saja Temenggung Pujut Luntar belum menyadari bahwa kita telah mencium gerakannya. Aku akan menemui Temenggung Panji Watang dan Temenggung Banyak Sora. Aku berharap mereka masih memiliki kesadaran untuk bela negara, tidak mendahulukan kepentingan dirinya sendiri. Waktu yang ada harus kita gunakan untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya, termasuk kemungkinan paling jelek, mengungsi. Karena itu, aku tugaskan kepadamu Panjang Sumprit, Lembu Pulung, Kartika Sinumping, dan Jayabaya untuk mempersiapkan pengamanan pengungsian para ratu, terutama Tuan Putri Breh Daha dan Tuan Putri Breh Kahuripan yang saat ini datang berkunjung. Pengawalan ini dipimpin Lembu Pulung. Kausiap?” tegas Bekel Gajahmada.

”Siap!” jawab Lembu Pulung dengan tegas.

Lembu Pulung amat menyadari kecantikan kedua putri itu memang sanggup membuat pikiran waras menjadi gila. Bukan hal yang aneh

dan luar biasa apabila kecantikan kedua putri itu mampu membuat orang lupa diri meski mereka masing-masing telah mempunyai calon suami. Soal para janda Raden Wijaya, kecuali Dyah Ratu Prajnaparamita, kebetulan sedang berkumpul di Rimbi. Dengan demikian, Gajahmada tidak terlampau mencemaskan mereka.

”Jangan menunggu waktu, persiapkan segala sesuatunya mulai sekarang,” Bekel Gajahmada memberi perintah.

5

Segera terjadi kesibukan yang luar biasa di halaman Tatag Rambat Bale Manguntur istana Majapahit. Dengan cermat Gajahmada mengatur persiapan-persiapan untuk membendung banjir bandang yang akan terjadi. Akan tetapi, sejauh itu Bekel Gajahmada belum menugasi seseorang untuk membangunkan Prabu Jayanegara sebelum mendapat jawaban yang pasti atas gerakan-gerakan yang mencurigakan yang dilakukan oleh pasukan Jala Rananggana di bawah pimpinan Temenggung Pujut Luntar itu.

Gajahmada yang tidak ingin kehilangan lacak atas gerakan apa pun yang terjadi di bangsal kesatrian pasukan Jala Rananggana, menempatkan tiga orang telik sandi untuk segera menemukan tempat pasukan Jala Rananggana berada setelah jelas-jelas tidak berada di bangsal kesatriannya.

Sejenak kemudian berderap dua ekor kuda membelah malam. Bekel Gajahmada ditemani Gagak Bongol menuju bangsal pasukan Jalapati.

Kedatangan Bekel Gajahmada mengagetkan empat prajurit yang berjaga-jaga di regol utama kesatrian Jalapati. Mereka berloncatan sambil melintangkan pedang dan tombak.

”Siapa?” bertanya seorang prajurit.

”Bekel Gajahmada dari Bhayangkara,” Gajahmada menjawab pertanyaan itu tegas.

Bekel Gajahmada segera menghitung keadaan. Ternyata memang benar, sesuai laporan telik sandi, pasukan Jalapati tetap berada di bangsal kesatriannya. Namun, Bekel Gajahmada merasa tak harus memercayai keadaan itu begitu saja. Tanpa banyak bicara Gagak Bongol selalu mengambil jarak tidak seberapa jauh dan bersiap siaga jika sampai terjadi sesuatu.

”Aku akan menghadap Rakrian Temenggung Banyak Sora!” berkata Bekel Gajahmada dengan tegas.

Para prajurit penjaga regol kesatrian Jalapati saling pandang.

”Tengah malam seperti ini?” bertanya seorang di antara mereka.

”Ya. Apa yang akan kubicarakan hal yang sangat penting dan tak bisa ditunda.”

Waktu memang baru berada di pertengahan malam. Dari kejauhan terdengar suara kentongan dipukul dengan nada *doromuluk* sebagai pertanda keadaan aman sekaligus malam berada di puncaknya. Gajahmada merasa sesak karena waktu baginya cepat sekali bergerak. Sebenarnyalah waktu yang dimilikinya amat sempit dan terbatas.

Salah seorang dari pengawal regol bangsal kesatrian yang bertubuh paling besar dan paling kekar maju ke depan. Orang itu mencoba tampil mewakili teman-temannya.

”Ini waktu tengah malam. Kau mestinya tahu bahwa di saat seperti ini, pimpinan kami Rakrian Temenggung Banyak Sora tidak bisa diganggu. Rakrian Temenggung sedang beristirahat,” ucap prajurit itu dengan lantang.

Bekel Gajahmada menjadi jengkel. Dalam tatanan keprajuritan antara lain disebut bahwa prajurit harus siap siaga setiap saat dan siap menjalankan perintah meski tengah malam sekalipun, apalagi jika negara berada dalam keadaan bahaya. Bekel Gajahmada yang merasa kecewa

itu tidak mau bertele-tele. Waktu yang ada amat sempit untuk membual dan diboroskan dengan membicarakan segala macam omong kosong. Bekel Gajahmada segera mengangkat lencana Mahapatih, diacungkan kepada segenap prajurit itu.

”Aku tidak punya waktu banyak. Aku harus berbicara dengan Rakrian Banyak Sora sekarang juga!” ucap Bekel Gajahmada dengan tegas.

Rontok nyali prajurit bertubuh tinggi besar itu setelah melihat lencana yang diacungkan Bekel Gajahmada. Prajurit itu ternyata sadar bahwa pemegang lencana itu tak ubahnya Mahapatih sendiri. Akhirnya, dengan bergegas mereka mempersilakan Bekel Gajahmada menunggu. Seorang prajurit berlari-lari menuju bangunan paling besar yang terletak di bagian paling depan dari bangsal kesatrian itu. Tidak berapa lama kemudian prajurit itu telah kembali mengiringkan Temenggung Banyak Sora.

Temenggung Banyak Sora menguap membuang rasa kantuk.

Banyak Sora memandang Bekel Gajahmada dengan perasaan tidak begitu senang. Banyak Sora merasa mimpinya yang indah terganggu.

”Benarkah kau membawa pertanda lencana dari Mapatih?” bertanya Banyak Sora.

Bekel Gajahmada mengangguk sambil menunjukkan lencana yang ada di tangannya.

”Dengan cara bagaimana kaudapatkan lencana itu?” kembali Banyak Sora bertanya.

Bekel Gajahmada kurang senang pada pertanyaan itu. Sebaliknya, Gagak Bongol yang berada tidak jauh darinya berada dalam kesiagaan tertinggi. Tangan kanannya tetap melekat di gagang pedang. Gagak Bongol telah sampai pada sebuah simpulan jika ternyata Banyak Sora terlibat dalam rencana makar dan kemudian menjebak Bekel Gajahmada, ia akan mengamuk sejadi-jadinya. Serangan dadakan yang dilakukannya diharapkan mampu membenamkan Temenggung Banyak Sora ke pintu gerbang kematian.

”Mohon maaf Rakrian Temenggung, apakah aku diizinkan menyambungkan pertanyaan itu kepada Mahapatih Tadah bila nanti aku telah kembali menghadap kepadanya?” balas Gajahmada.

Merah padam wajah Banyak Sora yang hanya bisa mengumpat dalam hati. Meski yang ada di hadapannya hanya seorang prajurit berpangkat bekel, ia memiliki otak dan tidak mau diremehkan.

Gajahmada segera mencairkan keadaan.

”Meski aku memegang lencana ini, aku perlu minta maaf karena telah mengganggu istirahat Rakrian Temenggung!” ucap Bekel Gajahmada.

Rakrian Temenggung Banyak Sora termangu.

”Persoalan penting macam apa yang kaubawa hingga kau harus memamerkan lencana Mahapatih kepadaku?” bertanya Banyak Sora.

Gajahmada menoleh ke kiri dan kanan terarah kepada segenap prajurit yang mengelilinginya.

”Persoalan yang aku bawa hanya layak kubicarakan tanpa didengar oleh orang lain!” jawab Bekel Gajahmada.

Rakrian Banyak Sora memerhatikan wajah Bekel Gajahmada lebih cermat. Rakrian Banyak Sora melirik Gagak Bongol yang tangannya melekat erat pada gagang senjatanya.

”Ikut aku!” berkata Banyak Sora.

Rakrian Banyak Sora membawa Bekel Gajahmada ke dalam bangunan induk dari bangsal kesatrian Jalapati. Di bangunan itulah biasanya Rakrian Temenggung Banyak Sora menggembleng segenap prajuritnya agar makin *trengginas*, yang pada akhirnya selalu siap untuk dihadapkan pada keadaan macam apa pun.

Gagak Bongol tetap mengawal Bekel Gajahmada.

”Tak ada siapa pun yang akan mendengar pembicaraan kita. Bicaralah!” ucap Banyak Sora tegas.

Bekel Gajahmada tidak mau membuang waktu.

”Berdasarkan laporan telik sandi, besok pagi akan ada *kraman*.”

Rakrian Banyak Sora terlonjak. Mendadak kakinya terasa seperti kesemutan atau kaku karena dibelit ular bandotan. Kata-kata Bekel Gajahmada yang disampaikan tanpa basa-basi, apalagi rasa sungkan itu menyebabkan matanya terbelalak. Kali ini Rakrian Banyak Sora tidak berani menganggap remeh lagi.

”Apa kaubilang? Akan terjadi *kraman*?” tegasnya.

Bekel Gajahmada mencoba membaca perubahan wajah Rakrian Banyak Sora dengan cermat, menerjemahkan apakah raut wajah yang kaget itu gambaran dari kaget sesungguhnya, atau hanya berpura-pura kaget. Bekel Gajahmada merasa sedikit lega saat merasa kekagetan yang ditunjukkan Rakrian Banyak Sora itu mewakili perasaannya yang sebenarnya.

”Siapa yang akan melakukan *kraman*?” tanya Banyak Sora. Suaranya terdengar agak bergetar.

”Rakrian Temenggung benar-benar tidak tahu? Atau, sekadar berpura-pura tidak tahu?” pancing Bekel Gajahmada.

Wajah Rakrian Banyak Sora memerah. Pertanyaan itu membuatnya tidak senang. Dipandanginya Bekel Gajahmada itu seperti akan mengorek isi benaknya.

”Apakah Mahapatih menuduhku akan melakukan *kraman*?” bertanya Rakrian Banyak Sora dengan suara kasar dan nada kurang senang. Justru karena itu Bekel Gajahmada menjadi agak lega. Dengan demikian, masih bisa diharapkan ada pasukan yang bisa digunakan menghadapi pasukan yang memberontak.

”Cepat katakan kepadaku, siapa yang akan *mbalela* atas kuasa Tuanku Jayanegara? Biarlah aku nanti yang akan menghadapinya!” ucap Rakrian Temenggung Banyak Sora, suaranya tertahan.

”Menurut laporan telik sandi,” Bekel Gajahmada mulai bertutur, ”pada saat ini bangsal kesatrian Jala Ranangganakosong, tidak seorang pun ada di bangsal itu. Pasukan Jalapati dan Jalayuda yang masih ada di

tempat. Keadaan yang kusampaikan ini mungkin bisa memberikan gambaran kepada Rakrian Temenggung ada apa kira-kira."

Rakrian Temenggung Banyak Sora termangu. Yang kemudian muncul di kelopak matanya adalah wujud sosok seorang Temenggung yang pilih tanding dan memiliki kemampuan kanuragan yang tinggi. Orang itu adalah Pujut Luntar. Secara pribadi Rakrian Temenggung Banyak Sora menyimpan perasaan tidak begitu suka kepada Temenggung Pujut Luntar karena perilakunya yang suka menjilat dan memutar balik keadaan untuk mencari muka. Kini terbukti, orang itu malah merencanakan makar.

Rakrian Temenggung Banyak Sora mondar-mandir sambil mengelus-elus janggutnya.

"Aku kaget mendengar Pujut Luntar menjadi gila. Selama ini aku melihat Pujut Luntar memang seorang penjilat dan suka mencari muka. Namun, tak kuduga kegilaannya ternyata lebih dari itu. Namun demikian, aku tidak yakin Pujut Luntar akan bertindak sendiri. Tentu ada pihak lain yang bekerja sama dengannya. Apakah sudah kauperoleh keterangan siapa orang yang berada di belakangnya?" tanya Banyak Sora.

Pertanyaan itu justru membuat Bekel Gajahmada terdiam. Benarkah Pujut Luntar bergerak sendiri? Gajahmada merasa memang tidak mungkin Temenggung Pujut Luntar bekerja sendiri. Tentu ada pihak lain yang mengipasinya. Tetapi siapa?

"Telik sandi akan segera mendapatkan jawabnya," jawab Bekel Gajahmada dengan tegas. "Mewakili Mahapatih Arya Tadah, aku ingin mendapat kepastian jawaban, bagaimana sikap pasukan Jalapati setelah mengetahui keadaan seperti ini?"

Pandangan Rakrian Temenggung Banyak Sora lurus tertuju pada manik mata Bekel Gajahmada.

"Akan aku siapkan pasukanku untuk membetengi istana," jawab Rakrian Banyak Sora tegas. "Tidak sampai mendekati datangnya pagi, pasukanku telah pasang gelar."

Bekel Gajahmada lega. Setidak-tidaknya bisa diharapkan banjir bandang yang akan terjadi itu bisa diredam.

Bekel Gajahmada segera minta diri. Sejenak kemudian dua ekor kuda yang ditunggangi Bekel Gajahmada dan Gagak Bongol kembali berderap meninggalkan bangsal kesatrian Jalapati. Gajahmada merasa harus berburu waktu supaya segera sampai di bangsal Jalayuda untuk menemui pimpinan pasukan itu dan mempertegas sikapnya.

Sepeninggal Bekel Gajahmada, Rakrian Temenggung Banyak Sora segera mengumpulkan segenap pasukannya. Banyak Sora tidak menggunakan isyarat kentongan untuk memanggil para senopati bawahannya, tetapi melalui utusan yang menghubungi mereka satu per satu. Para senopati baru merasa jelas duduk persoalannya setelah Temenggung Banyak Sora menyampaikan apa yang terjadi. Sejenak kemudian terjadilah kesibukan yang luar biasa di bangsal kesatrian Jalapati.

Dalam perjalanan, Gagak Bongol tidak bisa menyimpan kecemasannya.

”Apakah kau memercayai Rakrian Temenggung Banyak Sora?”

Bekel Gajahmada memperlambat laju kudanya. Kabut tebal menjadi masalah bagi pandangan matanya, tetapi tidak bagi kuda-kuda yang sudah amat terlatih itu.

”Kau menduga Rakrian Temenggung Banyak Sora hanya berpura-pura kaget?” bertanya Bekel Gajahmada.

”Kalau ternyata pasukan Jalapati justru bersekongkol dengan pasukan Jala Rananggana, yang terjadi kau justru telah mengundang bahaya ke halaman istana Majapahit!” lanjut Gagak Bongol.

”Kemungkinan itu kecil. Jika Rakrian Temenggung Banyak Sora terlibat dalam rencana pemberontakan ini, kita berdua tidak akan keluar dengan selamat dari bangsalnya,” jawab Gajahmada. Dalam hati Gagak Bongol membenarkan jawaban itu.

Sejenak kemudian Bekel Gajahmada dan Lurah Gagak Bongol telah sampai di gerbang kesatrian pasukan Jalayuda. Prajurit penjaga

regol kesatrian mengantarkannya menemui Temenggung Panji Watang. Rupanya Temenggung Panji Watang belum tidur dan baru selesai mengadakan pertemuan dengan beberapa senopati bawahannya. Justru karena itu Gajahmada tidak bisa mencegah degup jantungnya melaju lebih kencang.

”Panji Watang baru saja mengadakan pertemuan dengan anak buahnya. Berhati-hatilah!” bisik Bekel Gajahmada kepada Gagak Bongol. Gagak Bongol mengangguk.

Dengan ramah Rakrian Temenggung Panji Watang menerima kehadiran Bekel Gajahmada. Belum sempat Gajahmada mengutarakan apa yang menjadi keperluannya, Panji Watang telah memerintahkan kepada seorang perempuan untuk mengeluarkan hidangan. Bekel Gajahmada merasa agak heran karena ada seorang wanita di bangsal kesatrian Jalayuda itu. Bekel Gajahmada manggut-manggut saat melihat minuman yang disuguhkan adalah minuman yang memabukkan.

Bekel Gajahmada menyapukan pandangan mencoba mencermati keadaan. Diperhatikannya segenap sudut bangsal utama yang sekaligus menjadi kediaman Temenggung Panji Watang itu. Di halaman beberapa prajurit tengah membuat perapian, dari sana asal bau daging yang dibakar. Kabut tebal melayang-layang. Bekel Gajahmada mengalami kesulitan untuk memerhatikan jarak yang lebih jauh lagi.

Di sebelah Panji Watang, Senopati Ranggayuda membeku dengan tangan mengelus-elus gagang senjatanya.

”Ada apa malam-malam seperti ini kauberkunjung ke sini?” tanya Panji Watang.

Sekuat tenaga Bekel Gajahmada menghapus kesan di wajahnya agar tak terbaca oleh Temenggung Panji Watang.

”Agaknya,” ucap Bekel Gajahmada di dalam hati, ”ada hubungan antara Jalayuda dan Jala Rananggana. Aku curiga pasukan Jalayuda termasuk di antara mereka yang akan melakukan tindakan makar. Para prajurit Jalayuda tentu tidak akan membutuhkan waktu lama untuk

membuka gelar perang dan kemudian menyerbu istana. Jarak antara bangsal ini dengan istana tidak terlampau jauh."

Rupanya Temenggung Panji Watang tahu tamunya sedang merenung memikirkan sesuatu.

"Kenapa tertegun? Apa yang sedang kaupikirkan?" bertanya Temenggung Panji Watang.

Bekel Gajahmada menggeretakkan gigi. Pimpinan prajurit Bhayangkara itu menjadi tidak sabar. Waktu yang ada sangat mepet dan ia harus segera mendapatkan jawaban pasti, apakah pasukan Jalayuda terlibat dalam rencana makar itu.

"Rakrian Temenggung," berkata Bekel Gajahmada, "kedatanganku di tengah malam ini mewakili Mahapatih Tadah. Gusti Mapatih Tadah membutuhkan jawaban, pasukan Jalayuda terlibat atau tidak dalam rencana makar besok pagi itu."

Ucapan Bekel Gajahmada yang terlampau terus terang itu memaksa raut wajah Rakrian Temenggung Panji Watang untuk berubah. Panji Watang tidak menduga tamunya akan berbicara langsung ke persoalan itu tanpa *tedheng aling-aling*.

Rakrian Temenggung Panji Watang menghela napas.

Bekel Gajahmada menunggu jawabnya dengan tidak sabar.

"Bagaimana Rakrian?" Bekel Gajahmada menegaskan.

"Jadi Gusti Mapatih Tadah sudah tahu?"

"Sudah," jawab Gajahmada tegas.

"Aku tidak terlibat dalam persoalan ini. Dan, aku tidak akan melibatkan diri dalam persoalan Rakrian Kuti," berkata Panji Watang.

Nama Ra Kuti disebut, menyebabkan rona wajah Bekel Gajahmada berubah. Demikian juga Gagak Bongol tidak bisa menyembunyikan kaget yang menyentak dadanya. Ra Kuti benar-benar sebuah nama yang tidak dihitung sebelumnya. Belum lama Rakrian Kuti dan beberapa orang kawannya telah mendapat anugerah dari Baginda Jayanegara

sebagai Dharmaputra Winehsuka, diberi anugerah kebahagiaan. Siapa mengira Rakrian Kuti justru terlibat dalam rencana makar itu.

Apakah masih ada pihak lain lagi yang terlibat? Bekel Gajahmada menyimpan pertanyaan itu dalam hati. Bekel Gajahmada menunggu sejenak.

”Ra Kuti dan segenap Dharmaputra Winehsuka yang merencanakan tindakan makar itu. Terus terang aku mengatakan, Ra Kuti telah menghubungiku, merayuku untuk ikut terlibat dalam pemberontakan itu, tetapi aku menolak,” lanjut Panji Watang.

Betapa tajam Gajahmada memandang wajah Rakrian Panji Watang. Bekel Gajahmada merasa ada sikap yang tidak seharusnya, tetapi yang telah dilakukan oleh Rakrian Temenggung Panji Watang itu sikap yang dinilainya keliru.

”Jika Rakrian Temenggung mengetahui rencana makar itu, mengapa Rakrian tidak melaporkan hal itu ke istana?” bertanya Gajahmada.

Mulut Panji Watang terbungkam. Ada sesuatu yang dipikirnya.

Barangsiapa mengetahui tindakan kejahatan, tetapi hanya diam tidak melakukan apa pun maka yang bersangkutan bisa dianggap melakukan kesalahan. Apalagi, Temenggung Panji Watang seorang prajurit yang bertanggung jawab atas keamanan dan ketenteraman negara ternyata tak melakukan apa-apa maka sikap Rakrian Panji Watang yang seperti itu sungguh sulit diterima. Bahkan, bisa dikatakan Panji Watang terlibat secara tidak langsung dalam tindakan makar itu.

Panji Watang bukannya tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, rupanya Panji Watang memiliki pertimbangan dan maksud-maksud tertentu.

Mendapat pertanyaan itu, Panji Watang hanya tersenyum.

”Aku menganggap apa yang terjadi besok bukanlah urusanku. Tugasku adalah menjaga ketenteraman negara. Jika ada negara lain mencoba mengganggu ketenteraman Majapahit maka aku akan maju di barisan paling depan untuk menghadapinya. Namun, jika yang bertikai adalah keluarga sendiri lebih baik aku menempatkan diri di luar arena.”

Jawaban itu tentu saja makin membuat Bekel Gajahmada kaget dan tertegun. Dengan demikian, Bekel Gajahmada memperoleh gambaran apa yang terjadi. Yang sulit dipahami Gajahmada adalah alasan Rakrian Temenggung Panji Watang menganggap pemberontakan itu sebagai pertikaian antara keluarga. Itu jelas alasan yang dianggapnya mengada-ada. Jayanegara diangkat menjadi raja atas keputusan Raden Wijaya atau Kertarajasa Jayawardhana. Dengan demikian, kedudukannya sebagai raja tidak bisa diganggu gugat. Bekel Gajahmada juga tidak melihat pertikaian yang dijadikan alasan itu. Sri Gitarja Tribuana Tunggadewi dan Rajadewi Maharajasa, anak Raden Wijaya yang lain tidak mempersoalkan dan sangat mendukung pengangkatan Kalagemet menjadi raja dengan gelar Sri Jayanegara. Bahkan, *biwara* yang disampaikan mendiang ayahnya yang menaikkan derajat Dara Petak yang sakit-sakitan menjadi Stri Tunuhweng Pura sama sekali tidak ada yang mempersoalkan.

Tidak masuk akal jika Panji Watang menganggap rencana makar itu sebagai persoalan keluarga, apalagi Ra Kuti bukanlah anggota keluarga garis keturunan Raden Wijaya. Baunya sangat menyengat, Panji Watang tentu bermaksud memanfaatkan keadaan itu untuk kepentingannya sendiri.

Gajahmada memeras otak.

”Kini aku mendapatkan gambaran. Para Rakrian Dharmaputra Winehsuka yang mendalangi rencana pemberontakan itu. Para Rakrian Winehsuka mengajak Temenggung Pujut Luntar. Dengan janji-janji tertentu, mungkin jabatan yang tinggi, Rakrian Temenggung Pujut Luntar bersedia bergabung. Ra Kuti tidak berani mengajak Rakrian Temenggung Banyak Sora karena Rakrian Banyak Sora mempunyai sikap yang tegas. Selanjutnya, Ra Kuti tentu juga merayu Rakrian Temenggung Panji Watang. Namun, Panji Watang mempunyai sikap lain. Jelas Rakrian Panji Watang menyimpan tujuan tersendiri. Manakala pasukan yang bertempur besok sudah sama-sama remuk, Panji Watang tampil menggilas semuanya. Jika perhitunganku ini tidak salah, yang aku hadapi ini benar-benar orang yang cerdik sekaligus culas,” ucap Gajahmada untuk diri sendiri.

Merasa telah menemukan jawaban, Bekel Gajahmada tersenyum. Diliriknya Gagak Bongol yang telah bersiaga dengan tangan kanannya yang melekat di gagang senjata.

”Jadi, Rakrian tidak akan ikut campur terhadap pertikaian yang besok akan terjadi?” desak Gajahmada.

”Ya!” jawab Panji Watang dengan tegas.

”Sebenarnya siapa menurut Rakrian Panji, mereka yang bertikai itu?” bertanya Bekel Gajahmada.

”Aku bukan anak kecil yang layak diberi pertanyaan seperti itu. Semua orang tahu apa jawabnya.”

Bekel Gajahmada makin jengkel.

”Persoalannya bukan siapa yang tengah bertikai, kalaupun dianggap orang yang bertikai itu ada. Tuanku Sri Jayanegara adalah raja yang sah, yang pengangkatannya sebagai Pangeran Pati dilakukan sendiri oleh Tuanku Prabu Rajasa. Mengapa Rakrian tidak mengambil sikap membela Tuanku Jayanegara? Ra Kuti itu siapa?” desak Bekel Gajahmada.

”Kau menganggap tidak ada yang bertikai?” bertanya Panji Watang. Nada suaranya terdengar ketus.

”Para istri Tuanku Rajasa tak ada yang keberatan terhadap pengangkatan Tuanku Jayanegara. Lebih dari itu, Tuan Putri Breh Daha dan Tuan Putri Breh Kahuripan telah menerima pengangkatan itu dengan ikhlas.”

Ada senyum sinis yang menyungging di sudut mulut Panji Watang. Meskipun Panji Watang dengan segera menghapus kesan itu, Bekel Gajahmada telanjur melihatnya.

”Rupanya secara pribadi Rakrian Panji Watang tidak suka kepada Tuanku Jayanegara,” kata Bekel Gajahmada dalam hati.

Rakrian Temenggung Panji Watang mulai tak suka dengan sikap dan kehadiran Bekel Gajahmada. Akan tetapi, Panji Watang harus menahan diri karena Bekel Gajahmada membawa lencana Mahapatih.

Bila Gajahmada tidak memegang benda itu, dengan senang hati ia akan mengayunkan tangannya menggampar wajahnya.

Suasana kemudian berubah menjadi hening karena Temenggung Panji Watang menjadi tak suka kepada Gajahmada yang pangkatnya hanya Bekel, tetapi dirasa tidak menghormatinya yang berpangkat jauh lebih tinggi. Untuk mencapai pangkat temenggung seorang bekel masih harus melompati pangkat senopati. Lebih dari itu, belum tentu seorang temenggung memegang pasukan.

Sebaliknya, Bekel Gajahmada tidak kalah jengkelnya.

”Sebelum saya kembali, Rakrian Temenggung,” berkata Bekel Gajahmada datar, ”saya ingin mendapatkan jawaban yang tegas. Besok pagi akan ada *kraman*, Rakrian Temenggung tak akan menggerakkan pasukan melindungi istana?”

”Sudah aku bilang,” bentak Panji Watang, ”aku tidak akan ikut campur dalam pertikaian itu. Aku menganggapnya sebagai persoalan yang tidak perlu melibatkanku, melibatkan pasukan Jalayuda.”

Simpulan yang jelas dan tegas telah diperolehnya. Dengan demikian, Bekel Gajahmada telah mendapatkan kepastian bahwa pasukan Jalayuda tidak bisa diharapkan. Bahkan, sikap pasukan Jalayuda itu bisa dikatakan makar. Raja dalam bahaya, tetapi pasukan Jalayuda hanya diam, tindakan itu sangat tak bisa dibenarkan.

Gagak Bongol yang menyimak pembicaraan itu nyaris saja isi dadanya meledak. Akan tetapi, dengan sekuat tenaga Gagak Bongol berusaha menahan diri. Semula Bekel Gajahmada dan Gagak Bongol menduga mereka tak akan bisa keluar dari bangsal Jalayuda. Namun, ternyata Rakrian Panji Watang membiarkan mereka pergi. Sikap itu pun dirasa aneh. Akan tetapi, Bekel Gajahmada dan Gagak Bongol tidak kesulitan untuk menemukan jawabnya. Bila Gajahmada dan Gagak Bongol ditahan maka tidak akan ada perlawanan dari istana dalam menghadapi serbuan pasukan Jala Rananggana. Itu berarti kesegaran pasukan itu akan tetap utuh, berbeda jika perlawanan yang diberikan menyebabkan kelelahan luar biasa maka bukanlah pekerjaan yang sulit bagi Panji Watang yang muncul belakangan dalam menggilas mereka.

Tanpa banyak bicara Bekel Gajahmada dan Gagak Bongol membedal kudanya, kembali berderap ke istana. Kabut yang turun tidak mereda, bahkan terasa makin kental. Namun, untunglah kuda-kuda yang mereka tunggangi tidak direpotkan oleh keadaan itu. Seolah bagi kuda-kuda itu, tebalnya kabut bukan masalah. Binatang pemakan rumput itu terus berderap.

Semula Gagak Bongol bermaksud diam. Akan tetapi, akhirnya Gagak Bongol tidak bisa menahan lagi. Isi dadanya bergolak.

"Apa artinya Kakang Bekel?" teriak Gagak Bongol. "Sikap Panji Watang yang seperti itu apa bukan pemberontakan? Sebagai seorang temenggung, Rakrian Panji Watang berkewajiban untuk melindungi negara, melindungi raja dan segenap keluarganya. Apa yang diucapkannya tadi hanya omong kosong. Kedengarannya bijak sekali, Temenggung Panji Watang menganggap apa yang akan terjadi nanti sebagai pertikaian antara keluarga yang tidak perlu dicampuri. Pertikaian apa? Tidak ada pertikaian itu. Alasan itu hanya mengada-ada, Kakang Bekel."

Bekel Gajahmada tidak menjawab. Kudanya terus berderap.

"He, Kakang Bekel. Kau tidak mendengar kata-kataku?" teriak Gagak Bongol sekali lagi.

"Jangan memboroskan waktu. Apa yang kautahu, aku tahu pula, kita harus cepat kembali ke istana."

Istana benar-benar senyap. Gajahmada tahu kalau segenap prajurit melakukan baris *pendhem* di balik dinding dan parit memanjang, di belakang gerumbul semak dan perdu. Namun, Bekel Gajahmada sekaligus merasakan betapa getir, jumlah prajurit yang ada itu tidak ada artinya jika dihadapkan pasukan *segelar sepapan* yang akan menggilas istana bagai banjir bandang.

Menjelang gerbang Purawaktra, Gajahmada segera meneriakkan kata-kata sandi. Sejenak kemudian pintu regol Purawaktra yang ditutup rapat itu terbuka. Para prajurit Bhayangkara segera mengelilinginya.

"Tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan?" tanya Bekel Gajahmada.

”Tidak terjadi sesuatu Kakang. Atau, jawaban yang lebih tepat adalah sampai saat ini belum,” Gajah Pradamba yang juga disebut Gajah Enggon menjawab.

Bekel Gajahmada menengadah, maksudnya ingin melihat gemerlapnya bintang-bintang di langit untuk mengukur waktu. Namun, kabut tebal yang melayang-layang amat mengganggunya. Lamat-lamat, dari kejauhan terdengar suara burung gagak yang melengking menyayat. Gajahmada berdesir saat sejenak kemudian terdengar burung gagak berteriak seperti memberikan jawaban. Suara burung gagak itu berasal dari arah wuwungan istana.

”Burung gagak sialan!” ucap Bekel Gajahmada dalam hati.

Segenap anak buahnya merasa tidak sabar lagi untuk segera mengetahui apa yang diperoleh Bekel Gajahmada dari pasukan Jalayuda atau Jalapati.

”Bagaimana hasilnya Kakang Bekel?” Lembu Pulung bertanya.

Bekel Gajahmada menebar pandang menyentuh semua wajah anak buahnya.

”Rakrian Dharmaputra Winehsuka berada di belakang semuanya ini!” Bekel Gajahmada mengawali.

Para prajurit Bhayangkara kaget.

”Winehsuka?” desis Panji Saprang Tandi.

Bekel Gajahmada mengangguk.

”Ra Kuti penggeraknya?” tekan Saprang Tandi.

Sekali lagi Bekel Gajahmada mengangguk, ”Ra Kuti, Ra Wedeng, Ra Pangsa, Ra Banyak, Ra Yuyu, dan Ra Tanca. Mereka mengobarkan *kraman* menggunakan alasan basi, seolah ada pertikaian di dalam keluarga istana. Padahal, pertikaian itu sama sekali tidak ada.”

Para Bhayangkara saling pandang.

”Pasukan mana yang terlibat?” giliran Malan Liwung bertanya.

”Pasukan Jala Rananggana terlibat, mereka tak ada di bangsal kesatrian. Rakrian Pujut Luntar terbujuk oleh rayuan Ra Kuti hingga mau bergabung. Pasti Rakrian Kuti memberikan iming-iming janji kepadanya, mungkin jabatan patih atau bahkan raja hingga Pujut Luntar *minger* kiblatnya.”

Bekel Gajahmada menghirup udara mengisi paru-parunya. Segenap Bhayangkara sangat jengkel.

”Aku telah menemui Rakrian Temenggung Banyak Sora. Kita boleh berharap, Rakrian Banyak Sora masih memiliki jiwa prajurit sejati. Temenggung Banyak Sora kaget ketika aku sampaikan kemungkinan adanya makar itu. Banyak Sora berjanji akan segera mengirim pasukannya. Sebelum matahari terbit diharapkan mereka telah pasang gelar.”

Para Bhayangkara merasa agak lega. Dengan demikian, masih ada kemungkinan menyelamatkan istana dari kehancuran.

”Bagaimana dengan Jalayuda?” Risang Panjer Lawang bertanya sambil mengelus-elus jenggot.

”Mengenai Panji Watang, aku ingin sekali mendapat kesempatan untuk menyobek mulutnya dengan pedangku ini,” ucap Gagak Bongol.

Para Bhayangkara kaget.

”Panji Watang memihak mereka yang akan melakukan pemberontakan?” Risang Panjer Lawang bertanya.

”Panji Watang mencoba memainkan perannya sendiri!” Gajahmada menjawab. ”Panji Watang tahu para Rakrian Winehsuka akan melakukan makar. Bahkan, sangat mungkin para Rakrian Winehsuka mengajak Panji Watang untuk bergabung. Namun, Panji Watang tidak bersedia. Panji Watang memutuskan pasukan Jalayuda akan menempatkan diri di luar dan hanya menjadi penonton.”

Para Bhayangkara tambah bingung. Mereka sulit menerima penjelasan itu.

”Menjadi penonton?” Gajah Pradamba meletupkan kejengkelannya.

”Apakah Panji Watang tidak merasa berkewajiban untuk melindungi raja dan menyelamatkan negara?”

Bekel Gajahmada tersenyum. Gagak Bongol menggeram.

”Rakrian Panji Watang menganggap persoalan ini sebagai persoalan keluarga yang tidak perlu dicampuri,” Gajahmada menambahkan.

”Orang itu sudah gila,” umpat Gajah Pradamba.

”Menurut kalian apakah ada pertikaian keluarga itu?” pancing Bekel Gajahmada.

Para Bhayangkara terdiam. Mereka butuh waktu mencerna alasan Panji Watang yang tidak mau melibatkan diri itu.

”Alasan itu mengada-ada. Aku curiga panji Watang menyembunyikan maksud tertentu,” Panjang Sumprit yang semula hanya diam ikut menyampaikan pendapatnya.

”Pertikaian antara keluarga itu tidak ada, pengangkatan Tuanku Jayanegara sebagai putra mahkota dilakukan sendiri oleh Kertarajasa Jayawardhana. Semua pihak mendukung keputusan itu.”

”Itu sebabnya, tadi aku mengatakan Rakrian Temenggung Panji Watang akan memainkan perannya sendiri. Lugas saja kita menebak, Panji Watang memang berharap pertempuran itu berlangsung dan kemudian sama-sama hancur. Dengan demikian, Panji Watang akan berdiri di atas puing-puing pertempuran itu sebagai pemenang.”

6

Para Bhayangkara mendapat gambaran makin jelas atas apa yang sebenarnya sedang berlangsung. Dengan demikian, apa yang akan terjadi

nanti di saat fajar menyingsing telah dapat diperkirakan. Pasukan Jala Ranangganaadalah pasukan yang amat terlatih dan sangat disegani. Pada awalnya prajurit Jala Ranangganabercikal bakal dari prajurit Pamalayu yang pernah dikirim ke Sumatra ketika negara masih bernama Singasari. Itu sebabnya, *tandang grayang* dan sepak terjang pasukan Jala Ranangganadikenal amat tangguh dan *nggegirisi*. Apalagi, di belakang mereka terdapat orang-orang muda seperti Ra Kuti, Ra Banyak, Ra Pangsa, Ra Wedeng, Ra Yuyu, dan Ra Tanca.

Dengan cekatan Bekel Gajahmada mempersiapkan segala sesuatunya. Salah satu *sesanti* yang diyakini oleh prajurit Bhayangkara adalah berjuang sampai titik darah penghabisan, berusaha sampai nyawa terpisah dari raga. Itu sebabnya, Bekel Gajahmada dan segenap pasukan Bhayangkara terus berusaha dan bersikap seolah semua masalah pasti bisa diatasi. Kesulitan macam apa pun pasti menyisakan celah, demikian juga dengan persoalan yang muncul di tengah malam buta itu.

”Pasukan Jala Ranangganatelah meninggalkan bangsalnya. Pertanyaan yang muncul, di mana mereka sekarang *masanggrah*. Oleh karena itu, kita harus segera menemukan mereka. Kuberikan tugas itu kepada Lembang Laut. Aku percaya pekerjaan itu terlampau ringan untukmu. Sekembali dari tugas itu, mampirlah ke wisma kepatihan. Sampaikan semua yang kauketahui kepada Mahapatih. Sampaikan pula persiapan-persiapan yang telah kita lakukan. Usahakan hanya Mahapatih Tadah tanpa orang lain yang mendengar laporanmu,” Bekel Gajahmada berbicara tegas.

”Siap!” jawab Lembang Laut *trengginas*.

”Jangan menunggu besok, sekarang berangkatlah,” lanjut Gajahmada.

Beberapa prajurit berkesempatan menyalami Lembang Laut yang siap melaksanakan tugas pengintaian itu. Purawaktra segera dibuka untuk memberi jalan kepada Lembang Laut. Lembang Laut adalah prajurit Bhayangkara yang mempunyai kemampuan khusus dan luar biasa. Ia seorang pelacak jejak yang ulung, hidungnya setajam hidung serigala sehingga hanya dengan membaca angin ia tahu harus bergerak ke mana.

Di luar Purawaktra, di lapangan yang jauh lebih luas daripada lapangan di dalam benteng istana, Lembang Laut yang berlari-lari kecil itu kemudian berhenti. Dengan ketajaman hidungnya, ia memerhatikan keadaan di sekelilingnya.

"Dari sebuah tempat yang tidak terduga!" desis Lembang Laut.

Akhirnya, Lembang Laut berlari amat kencang.

Bekel Gajahmada memerhatikan anak buahnya.

"Bagaimana persiapanmu?" bertanya Gajahmada pada kelompok Panjang Sumprit.

Panjang Sumprit serta ketiga rekannya, Lembu Pulung, Jayabaya, dan Kartika Sinumping bertugas mengamankan para putri kedaton. Jika istana dijarah pemberontakan, para Bhayangkara bisa membayangkan betapa sekar kedaton, Breh Daha dan Breh Kahuripan, akan menjadi jarahan. Lebih-lebih Rakrian Kuti dikenal sebagai lelaki doyan perempuan.

Panjang Sumprit maju selangkah.

"Kami akan membawa para putri menyusul Tuan Putri Tribuaneswari dan Narendraduhita yang saat ini sedang mengunjungi Tuan Putri Gayatri. Hanya ada Ibunda Putri Prajna, Tuan Putri Rajadewi, dan Tunggadewi. Untuk mengawal para Tuan Putri itu kami membutuhkan tenaga lebih banyak," jawab Panjang Sumprit mewakili kelompoknya.

Namun, Bekel Gajahmada justru tidak sependapat.

"Perjalanan banyak orang justru akan menarik kecurigaan. Apalagi, jika menggunakan tandu. Berikan pengertian kepada para Tuan Putri akan keadaan ini. Berikan pengertian agar beliau mau menyamar sebagai orang kebanyakan," desak Gajahmada.

"Jika demikian," Panjang Sumprit menjawab, "kumohon Kakang Bekel yang menyampaikan kepada para Tuan Putri agar mengerti. Bertempur sampai mati adalah hal yang amat gampang. Sebaliknya, menyampaikan hal-hal seperti yang Kakang Bekel maksud itu kepada

para Tuan Putri adalah pekerjaan yang amat sulit. Tolong Kakang Bekel saja."

Bekel Gajahmada tersenyum. Gajahmada tidak keberatan memenuhi permintaan itu.

"Baiklah," Gajahmada menukas. "Sekarang aku merasa telah tiba saatnya kita berbicara persiapan yang akan kita lakukan sebelum aku membangunkan Tuanku Baginda."

Bagi Bekel Gajahmada, dinding menjulang yang mengelilingi istana seolah telah menjadi bagian dari dirinya. Sudut-sudut istana yang menghadap ke arah barat, kolam memanjang dan dalam yang mengelilingi bagian dalam dinding istana, serta sudut-sudut bangunan mulai dari segala yang ada di Tatag Rambat atau yang lazim disebut sebagai Bale Agung Manguntur serta Balai Witana tepat di tengahnya yang digunakan raja untuk menerima mereka yang *sewaka*, tidak ada yang lepas dari perhatiannya. Dengan ketajaman nalarnya Bekel Gajahmada selalu berpikir, seandainya terjadi *ontran-ontran* bagian manakah dari sudut-sudut istana itu yang menjadi titik lemah dan bisa dimanfaatkan musuh.

"Aku menghendaki penjagaan yang rapat. Namun, karena tenaga yang ada sangat terbatas, pusatkan pengawasan di empat pintu gerbang. Lalu tempatkan masing-masing satu orang yang melakukan baris *pendhem* untuk mengamati terowongan air. Amat mungkin terowongan air digunakan menyusup masuk ke balik dinding!" perintah Bekel Gajahmada.

Perintah itu tidak harus dilakukan dua kali. Para Bhayangkara dengan cekatan menerjemahkannya. Manakala segala perintahnya telah dilaksanakan, Gajahmada bergegas menuju bangunan induk istana.

Di dalam dinding istana yang menghadap ke arah barat dan dikelilingi benteng bata yang menjulang setinggi tiga puluh kaki, dibelah oleh dua buah jalan masing-masing dari pintu gerbang Purawaktra membelah alun-alun dalam istana hingga sampai di dinding sebelah timur. Tepat di pertengahan dinding sebelah utara juga terdapat pintu

terbuat dari besi berukir yang dijaga ketat para prajurit, membelah wilayah istana menyusur alun-alun menuju selatan hingga dinding benteng istana sebelah selatan. Berbeda dengan utara, barat, dan timur, dinding selatan tanpa pintu gerbang.

Di belakang Balai Tatag Rambat itulah letak bangunan istana utama yang menjadi kediaman raja, tidak menyatu dengan Balai Manguntur, tetapi dihubungkan jalan pendek dan menurun melalui pintu gerbang tersendiri yang ditandai dengan nama Candi Bajang Catur, berupa empat buah *gupala* kecil memanggul gada yang bersikap seolah mengawasi siapa pun yang melintas tempat itu.

Sri Jayanegara tengah tidur nyenyak saat pintu biliknya diketuk. Sri Jayanegara segera membuka mata. Jayanegara masih membutuhkan waktu beberapa saat untuk menenangkan diri.

”Siapa?” tanya Jayanegara.

Gajahmada lega karena Sri Jayanegara terbangun.

”Hamba Tuanku, Bekel Gajahmada. Ada hal amat penting yang menyebabkan hamba tidak bisa menunda waktu untuk membangunkan Tuanku,” jawab Gajahmada.

Sri Jayanegara mengenal Bekel Gajahmada dengan baik. Jayanegara merasa tenang karena dikelilingi oleh prajurit berkemampuan khusus yang diberinya nama Bhayangkara yang berarti mengelilingi atau melindungi. Jika Bekel Gajahmada sampai membangunkan tidurnya, berarti sesuatu yang luar biasa sedang terjadi. Jayanegara bangkit dan membuka pintu.

”Ada apa?” bertanya Jayanegara.

Bekel Gajahmada agak kebingungan harus memulai dari mana.

”He, kabut tebal sekali? Waaaah,” Sri Jayanegara kaget melihat kabut yang demikian tebal menyelimuti istana.

Kabut tebal itu menjadi tontonan yang menarik. Beberapa buah obor yang dinyalakan untuk menerangi segenap sudut istana terlihat

temaram. Sri Jayanegara memerhatikan keganjilan alam itu dengan lebih saksama. Kabut tebal sering dilihatnya pagi hari. Akan tetapi, kabut yang sedemikian tebal seperti saat itu, belum pernah Jayanegara menyaksikannya. Gajahmada membulatkan hati menepis keraguan.

”Hamba Tuanku. Hamba harus menyampaikan kepada Tuanku bahwa pada saat ini keselamatan istana sedang terancam. Ada pihak tertentu yang hendak melakukan makar!” ucap Bekel Gajahmada.

Sri Jayanegara terhenyak.

”Apa?” tanya Jayanegara seperti tak percaya pada pendengarannya.

Bekel Gajahmada diam. Pimpinan pasukan kecil Bhayangkara itu merasa apa yang disampaikannya telah cukup jelas.

”Siapa?” tanya Jayanegara dengan suara agak bergetar. ”Siapa orang yang akan melakukan tindakan makar itu?”

Seperti sebuah kebetulan, tiba-tiba terdengar burung gagak di wuwungan melengkingkan teriakannya lagi, menyayat membelah malam. Jayanegara menengadah menyempatkan memerhatikan suara itu.

”Dari wuwungan Tuanku!” ucap Bekel Gajahmada.

Jayanegara menjadi tidak sabar, ”Siapa yang akan menggoyang kekuasaanku?”

”Hamba telah melakukan penyelidikan Tuanku!” jawab Gajahmada. ”Para Dharmaputra Winehsuka, Ra Kuti, Ra Pangsa, Ra Tanca, Ra Banyak, Ra Yuyu, dan Ra Wedeng bersatu padu dengan pasukan Jala Ranangganа, mereka menyiapkan serbuan banjir bandang yang akan mereka lakukan pagi ini.”

Jayanegara berusaha tenang. Akan tetapi, tetap saja tangannya bergetar. Jayanegara tiba-tiba merasa dadanya bagaikan terbelah. Rakrian Kuti dan teman-temannya belum lama yang lalu telah diberinya gelar anugerah sebagai para Rakrian Winehsuka. Penganugerahan itu dilakukannya sendiri dengan sebuah upacara di istana. Namun, kini para Winehsuka itu menusuknya dari belakang. Di depannya mereka menekuk

wajah amat dalam, tetapi dari belakang mereka menggoyang-goyangkan pantatnya.

Dengan jelas dan gamblang Gajahmada kemudian membeberkan semua yang diketahui. Disampaikannya dengan lugas tanpa dikurangi atau ditambahi. Sri Jayanegara yang di masa remaja bernama Kalagemet itu menyimak laporan Bekel Gajahmada dengan cermat. Kemarahan Baginda Jayanegara makin menjadi ketika Bekel Gajahmada juga melaporkan sikap Temenggung Panji Watang yang mengambil keputusan untuk tidak melindungi istana dan negara, tetapi memilih menempatkan diri di luar perang yang akan terjadi. Rakrian Temenggung Panji Watang menganggap apa yang terjadi itu hanyalah pertikaian antarkeluarga yang tidak perlu dicampuri.

Meski amat kecewa, pengganti Prabu Sri Rajasa Jayawardhana itu berusaha untuk bersikap tenang.

”Menghadapi keadaan ini, apa yang sudah kaulakukan?” tanya Jayanegara.

”Hamba Tuanku. Izinkanlah hamba menyampaikan kenyataan yang ada. Hamba sampaikan kenyataan apa adanya, tanpa hamba kurangi atau hamba tambahi agar Tuanku mendapat gambaran yang benar,” Gajahmada berbicara.

”Katakan!” balas Jayanegara.

”Rakrian Temenggung Banyak Sora dengan segenap kesatuan Jalapati telah menyatakan akan menempatkan diri melindungi Tuanku. Namun demikian, karena jumlah pasukan yang akan menyerbu istana nantinya boleh dikata bagaikan banjir bandang maka besar kemungkinan istana tidak akan bisa dipertahankan.”

Makin serak suara Sri Jayanegara, ”Hal itu jangan sampai terjadi,” ucapnya.

Bekel Gajahmada bisa mengerti betapa kecewanya Jayanegara, tetapi Bekel Gajahmada tidak mau berbohong dan memberikan gambaran yang salah dan menyesatkan.

”Para prajurit Bhayangkara akan berjuang sekuat tenaga Tuanku. Demikian juga dengan prajurit Jalapati, akan berusaha melindungi Baginda. Kami berharap usaha kami memberikan perlawanan akan membuahkan hasil. Namun, kami tidak berani mengesampingkan kemungkinan paling buruk seandainya upaya itu tetap saja tidak berhasil membendung banjir bandang.”

Bekel Gajahmada berhenti sejenak sambil mencerna sikap Sri Jayanegara. Raja Majapahit itu terpaksa harus mendengar apa yang dikatakan Bekel Gajahmada. Ada saatnya siapa pun harus mendengarkan apa yang diucapkan raja, tetapi kini tiba saatnya pula raja harus mendengarkan apa yang akan disampaikan Bekel Gajahmada. Betapapun sulit Jayanegara untuk menerima hal itu, betapapun pahitnya melebihi rasa pahit brotowali, yang pahit itu terpaksa harus ditelan.

”Jika kemungkinan buruk itu terjadi, hamba telah menyiapkan pasukan untuk menyelamatkan kerabat istana, termasuk Tuanku.”

Meluap isi dada Jayanegara.

”Kau memaksaku menjadi pengecut untuk melarikan diri?” sergapnya.

Bekel Gajahmada bersikap tenang.

”Hamba Tuanku,” berkata Gajahmada. ”Hamba telah mengambil keputusan untuk mengungsikan kerabat istana. Sementara untuk Tuanku, hamba mengatakan, pengungsian itu hanya sebagai pilihan terakhir jika musuh memang tidak bisa dibendung.”

Sri Jayanegara manggut-manggut. Tak tercegah isi dadanya amat sesak. Kemarahan, kejengkelan, dan kekecewaan campur aduk menjadi satu. Satu hal yang sulit diterima Jayanegara, para Rakrian Dharmaputra Winehsuka ternyata musang berbulu ayam, tidak tahu diri. Ra Kuti dan kawan-kawannya yang telah diberi gelar kehormatan sebagai orang-orang Winehsuka itu ternyata menikamnya dari belakang. Kekecewaan yang amat sangat itu harus ditelannya. Sebenarnyalah tidak ada yang melebihi rasa sakit selain dikhianati.

”Mahapatih Tadah sudah diberi tahu?” bertanya Jayanegara.

”Hamba Tuanku!” jawab Bekel Gajahmada. ”Mahapatih Tadah yang memanggil hamba dan memberi tahu kemungkinan itu. Hamba menjadi yakin setelah para telik sandi yang hamba sebar menegaskan apa yang disampaikan oleh Mahapatih Tadah. Hamba baru saja mengirim utusan menghadap Mahapatih Tadah.”

Jayanegara termangu. Bayangan wajah Rakrian Kuti makin lekat di matanya. Rakrian Kuti yang pintar omong, yang bila *sewaka* menekuk wajahnya amat dalam, merapatkan tangannya amat lekat pada saat menyembah, pintar mengambil hati itu, siapa mengira sanggup melakukan tindakan yang nyaris tidak masuk akal, mengkhianatinya.

”Aku serahkan pengamanan istana kepadamu, Gajahmada,” berkata Jayanegara. ”Apabila Rakrian Temenggung Banyak Sora telah datang, aku menunggu di sini.”

”Hamba Tuanku!” sigap Gajahmada menjawab.

Bekel Gajahmada telah mendapat izin meninggalkan Sri Jayanegara. Selanjutnya, Bekel Gajahmada yang selalu dikawal Gagak Bongol itu menuju keputren, bangunan yang berada di samping kanan istana berhadapan dengan bangsal Dharmadyaksa Kasaiwan Hyang Brahmaraja. Sebuah bangunan yang diperuntukkan para pemuka agama dan diapit bangunan Dharmadyaksa Kasogatan. Bangsal keputren dihuni oleh Ibu Suri Tribuaneswari dan Ibu Suri Narendraduhita yang saat itu tidak berada di istana karena sedang mengunjungi adiknya, Dyah Dewi Rajapadni Gayatri yang sedang berada di Rimbi.

Hanya Ibu Suri Prajnaparamita yang berada di istana menemani Putri Tribuana Tunggadewi dan Rajadewi, saudara sepupu Kalagemet yang baru datang dari Daha dan Kahuripan. Tiga perempuan itu yang kini sedang berada di istana dan harus diselamatkan.

”Siapa itu?” tiba-tiba terdengar suara seorang wanita.

”Aku, Gajahmada!” jawab Gajahmada.

Dari balik dinding muncul seorang wanita yang berdandan tak ubahnya seorang lelaki. Meski wanita dan sehari-hari bertugas sebagai seorang emban, sebenarnya wanita itu seorang prajurit wanita yang

menguasai ilmu kanuragan dan bertugas mengamankan bangsal keputren.

”Ada apa Kakang Bekel?” bertanya emban itu.

”Kau Pamrih?” balas Bekel Gajahmada.

”Ya!” jawab Pamrih. ”Ini aku. Ada apa Kakang Bekel Gajahmada malam-malam seperti ini datang ke keputren?”

Gajahmada tentu mengenal Pamrih dengan baik. Keberadaan gadis itu yang bertugas sebagai emban yang melayani ratu dan para sekar kedaton sekaligus seorang prajurit, tidak lepas dari keberadaan pasukan Bhayangkara, menjadi bagian yang tidak terpisah. Pamrih mempunyai kemampuan tidak ubahnya prajurit yang lain karena kemampuan olah *kanuragan* yang dimilikinya memadai untuk digunakan mengabdi menjadi seorang prajurit Bhayangkari.

”Aku akan menghadap Tuan Putri Dyah Ratu Prajnaparamita,” jawab Bekel Gajahmada.

Pamrih mencuatkan alis, ”Malam-malam begini?”

”Aku tidak punya waktu banyak untuk menjelaskan. Bangunkan Tuan Putri Prajnaparamita!” berkata Gajahmada.

Dalam tugas sehari-hari, Pamrih merasa paling bertanggung jawab atas ketenangan Ratu Prajnaparamita. Pamrih tidak akan membiarkan siapa pun mengusiknya. Akan tetapi, kedatangan Bekel Gajahmada kali ini dilihatnya membawa hal yang amat penting dan tidak bisa ditunda.

”Baik Kakang!” akhirnya Pamrih menjawab tegas.

Pamrih bertindak cekatan. Dengan bergegas Pamrih menuju bilik pribadi Ratu Prajnaparamita dan mengetuk pintunya. Pamrih tak perlu menunggu terlampau lama, pintu itu terbuka.

”Ada apa?” bertanya Ratu Prajna.

Pamrih merapatkan tangannya di depan dada.

”Ampun Tuan Putri!” jawab Pamrih. ”Bekel Gajahmada menghadap untuk menyampaikan hal amat penting.”

Ratu Prajnaparamita memerhatikan malam yang digelut kabut tebal. Namun, keadaan itu tidak terlampau menarik minatnya. Dengan penasaran Ratu Prajnaparamita menerima Gajahmada. Dengan amat takzim Bekel Gajahmada menyembah dan berdiri menunggu pertanyaan.

"Apa ada hal yang sangat penting sehingga kau mengganggu tidurku, Bekel Gajahmada?" bertanya Ratu Prajnaparamita.

"Hamba Tuan Putri," Bekel Gajahmada menjawab. "Hamba mohon ampun karena harus menyampaikan sebuah berita yang kurang menyenangkan, besok pagi akan terjadi *kraman*. Para Rakrian Winehsuka memberontak dan menyerbu istana."

Desir tajam menggerataki permukaan hati Ratu Prajnaparamita dan Emban Pamrih. Justru karena itu keduanya tak bisa berbicara.

"Serbuan itu mungkin bisa dibendung, tetapi ada kemungkinan pula tak akan terbendung. Oleh karena itu, hamba mohon agar Tuan Putri dan para sekar kedaton bersiap melakukan pengungsian. Bhayangkara akan mengawal menuju Rimbi. Jika keadaan kembali tenang, Tuan Putri akan kembali ke istana."

Ratu Prajnaparamita masih dipeluk gelisah yang datangnya sangat tiba-tiba itu. Emban Pamrih segera mendekat dan mendekapnya. Bekel Gajahmada menunggu sesaat sampai Ratu Prajnaparamita menjadi tenang.

"Bagaimana dengan Anakmas Prabu?" bertanya Ratu.

"Hamba Tuan Putri," jawab Gajahmada. "Tuanku Sri Baginda Jayanegara akan bertahan di istana. Kami berharap akan mampu menghadapi pemberontakan itu dan menggilasnya. Namun, jika kekuatan pemberontak tak bisa diatasi, pasukan Bhayangkara akan mengupayakan agar Tuanku Jayanegara juga berkenan mengungsi."

Cukup jelas bagi Ratu Prajnaparamita bahwa Majapahit berada dalam ancaman bahaya *kraman*. Walaupun berita itu menyebabkan Ratu menjadi cemas dan lemah lunglai, Ratu memang tak punya pilihan lain

kecuali mengikuti petunjuk yang diberikan Bekel Gajahmada. Pamrih, si emban muda itulah yang kemudian bertindak cepat dengan bergegas membangunkan sekar kedaton. Sekar Kedaton Tribuanatunggadewi dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang masing-masing menjadi pemangku atas wilayah Kahuripan dan Daha kaget ketika dibangunkan oleh sebuah alasan yang mencemaskan.

”Ada apa?” bertanya Tunggadewi.

”Akan ada *kraman*, Tuan Putri!” Pamrih menjawab. ”Kita harus mengungsi dan dimohon Tuan Putri untuk berkenan menggunakan pakaian penyamaran.”

Wiyat Rajadewi tidak kalah cemasnya.

”Kita akan mengungsi ke mana?” bertanya gadis yang kecantikannya sangat gemilang itu.

”Menurut Kakang Bekel Gajahmada,” jawab Pamrih, ”kita akan ke Rimbi menyusul Ibunda Ratu Rajapadni di sana.”

Baik Rajadewi maupun Tunggadewi tidak banyak berbicara dan melaksanakan petunjuk yang diberikan dengan sepenuh kesadaran. Kedua gadis itu tidak merasa kecewa meski perjalanan yang akan ditempuhnya tidak menggunakan tandu. Satu-satunya tandu yang disiapkan hanya untuk Ibu Ratu Prajnaparamita.

Sejenak kemudian, di bangsal keputren terjadi kesibukan yang luar biasa. Bahkan, ada beberapa orang emban menangis sesenggukan mendengar akan terjadi *kraman* yang melanda kotaraja. Akan terjadinya perang sebagaimana kisah pemberontakan yang pernah terjadi jauh sebelumnya yang ternyata meminta banyak korban menyebabkan emban itu ketakutan.

”Bagaimana ini, nasibku bagaimana?” seorang emban yang memiliki tubuh sangat gemuk menangis tak terkendali.

Emban itu merasa dirinya berada di dalam bahaya. Emban gemuk itu bahkan menyimpan perasaan berlebihan, seolah-olah mereka yang akan menyerbu ke istana itu karena akan menangkapnya dan menyeretnya

ke alun-alun untuk diumpankan ke dalam kandang macan. Terlampau mengerikan bagi emban gemuk itu jika tubuhnya disembelih dan dijadikan umpan atau sesaji untuk Batara Kala.

”Karena kau terlampau gemuk mungkin kau akan dibunuh,” kata emban lainnya yang merasa jengkel mendengar tangisnya.

Emban gemuk itu malah menangis sejadi-jadinya. Emban Pamrih datang mendekat.

”Diamlah!” bentak Emban Pamrih. ”Tangismu itu bisa tembus ke luar dinding. Mata-mata pemberontak yang mungkin berada di luar dinding akan menafsirkan macam-macam. Diamlah atau kusumpal mulutmu dengan gagang tombak ini.”

Emban gemuk itu berusaha diam. Akan tetapi, pundaknya bergerak-gerak.

7

Sang waktu terus bergerak. Bekel Gajahmada telah kembali berkumpul dengan segenap anak buahnya di halaman istana. Pimpinan Bhayangkara itu menjadi tegang karena pasukan Jalapati belum juga menampakkan batang hidungnya.

”Bagaimana ini?” bertanya Bekel Gajahmada kepada Gagak Bongol.

Gagak Bongol hanya mengangkat bahu.

”Aku curiga,” kata Gagak Bongol. ”Jangan-jangan seperti yang aku duga, Rakrian Temenggung Banyak Sora itu bagian dari mereka

tidak ubahnya Rakrian Winehsuka dan Rakrian Temenggung Pujut Luntar, bahkan tidak ubahnya Rakrian Temenggung Panji Watang."

Waktu yang bergerak mendekat saat terbitnya matahari itulah yang menyebabkan Bekel Gajahmada mudah terpengaruh. Apalagi, Gajahmada juga berpikir bahwa segala sesuatu bisa saja berubah. Boleh saja Temenggung Banyak Sora mengatakan akan membetengi istana dari serbuan musuh. Namun, tidak tertutup kemungkinan Banyak Sora berubah pikiran dan kemudian mengambil sikap seperti Panji Watang.

Ayam jago berkokok di kejauhan. Burung gagak yang agak lama diam memperdengarkan suaranya lagi dari arah wuwungan. Kabut masih melayang-layang meski deru angin telah mereda, sementara udara dingin masih tetap menusuk tulang.

"Bagaimana jika Banyak Sora mengambil sikap seperti Temenggung Panji Watang?" desak Gagak Bongol.

Bekel Gajahmada terdiam. Gelisah di dadanya kian mengental.

"Kalau dugaanmu itu benar maka habislah. Istana yang menjadi lambang keberadaan Majapahit akan menjadi tempat *jag-jagan*. Apakah keadaan yang mengerikan itu akan terjadi?"

Gagak Bongol merasa jengkel. Gagak Bongol merasa kecurigaannya terhadap Rakrian Banyak Sora yang ikut-ikutan bersikap seperti Panji Watang benar-benar terjadi. Banyak Sora pasti ikut mengail di air keruh.

Waktu terus merayap.

"Ambil keputusan sekarang, Kakang Bekel!" ucap Gagak Bongol makin tidak sabar.

"Aku membutuhkan laporan Lembang Laut untuk mengambil keputusan. Tenanglah!" jawab Gajamada.

Menunggu adalah pekerjaan yang sangat menjengkelkan. Hal itulah yang sedang dirasakan Bekel Gajahmada dan Gagak Bongol. Keduanya merasa terjebak dalam ketidakpastian di ambang bencana yang mengerikan.

Sementara itu, Lembang Laut telah berhasil menyelinap ke dalam riuhnya persiapan pasukan yang akan melakukan serbuan. Tepat seperti tebakannya, pasukan pemberontak itu bermaksud menggunakan kecerdikan akan melakukan serbuan dari arah yang tidak terduga, justru dari belakang istana, di sebuah ladang jagung yang terletak di timur perkampungan Santanaraja.

Beberapa buah kemah didirikan tepat di tengah ladang jagung itu. Lembang Laut melihat ada beberapa orang yang memiliki kedudukan penting mondar-mandir di antara persiapan-persiapan yang terjadi.

”Orang-orang gila,” desis Lembang Laut.

Pontang-panting Lembang Laut menenteramkan diri.

Lembang Laut menghunus pisaunya ketika seorang prajurit rendahan melintas amat dekat dengannya. Prajurit itu bermaksud kencing di bawah sebuah pohon. Celakalah prajurit itu karena di balik pohon itu Lembang Laut sedang bersembunyi. Prajurit rendahan itu terbelalak ketika mendadak lehernya serasa dijepit besi *gligen* yang amat kuat dan sebuah pisau yang tajam menghunjam lehernya, tembus tenggorokannya.

”Maafkan aku,” berbisik Lembang Laut, ”ini dalam keadaan perang, aku terpaksa membunuhmu.”

Lembang Laut segera menelanjangi pakaian prajurit yang bernasib malang itu dan mengenakannya. Dengan pakaian itu, Lembang Laut leluasa bergerak untuk melihat apa pun di pesanggrahan yang tersembunyi di ladang jagung itu. Dari tempatnya, Lembang Laut memerhatikan sebuah arah.

Akhirnya, saat penting yang ditunggu oleh Lembang Laut tiba. Rakrian Kuti keluar dari salah satu kemah diiringi para Dharmaputra Winehsuka yang lain. Dari jarak yang cukup dekat serta tak terganggu oleh tebalnya kabut, Lembang Laut mampu menyaksikan dan mengikuti apa yang terjadi.

”Para Winehsuka lengkap,” berkata Lembang Laut dalam hati. ”Rakrian Kuti, Rakrian Banyak, Rakrian Wedeng, Rakrian Yuyu, Rakrian Pangsa, dan Rakrian Tanca serta beberapa orang prajurit berpangkat

senopati, tidak ketinggalan Temenggung Pujut Luntar pimpinan pasukan Jala Ranangganа. Dengan demikian, benar apa yang dikatakan Kakang Bekel Gajahmada. Semua yang hadir di sini bersepakat berkomplot melakukan makar. Bukan main!”

Lembang Laut berusaha menenteramkan diri. Ternyata amarah adalah lawan yang tidak kalah berat dari musuh di medan perang. Sekuat tenaga Lembang Laut mendamaikan hati, meski isi dadanya mengombak bergelombang bagai ombak laut selatan di kala murka. Meskipun kemarahan serasa akan meretakkan dinding kepalanya, Lembang Laut masih mampu menggunakan otaknya.

Lembang Laut menebar pandang. Tiba-tiba perhatiannya tertuju kepada sebuah bende yang digantung di sebuah tiang bambu. Lembang Laut berdesir saat mengenali bende itu.

”Kiai Samudra!” desisnya.

Lembang Laut benar-benar harus menekan gejolak isi dadanya. Ternyata tidak terlampau mudah bagi Bhayangkara Lembang Laut untuk menerima kenyataan bende bertuah yang dahulu kala digunakan oleh Raden Wijaya untuk membakar semangat segenap prajurit ketika menghajar pasukan Mongol, bende yang seharusnya kini berada di ruang perbendaharaan pusaka Majapahit itu ternyata telah diambil dengan diam-diam dan berada di tangan para pemberontak. Jauh sebelumnya, bende itu juga membuat sejarah dengan kemampuannya membakar semangat pasukan Tumapel yang hanya kecil saja hingga sanggup berbuat gila dan di luar nalar dengan mengalahkan pasukan Kediri yang jauh lebih besar di perang berdarah yang terjadi di Ganter.

”Benar-benar berbahaya!” desis Lembang Laut dalam hati.

Suasana mendadak menjadi hening begitu Ra Kuti berdiri dan mengangkat tangannya.

”Ini adalah saat terpenting bagi kita,” Ra Kuti membuka pembicaraan. ”Apakah yang selama ini kita angankan bakal menjadi kenyataan atau tidak, amat bergantung pada upaya kita menjungkalkan Jayanegara dari tempat duduknya. Oleh karena itu, serangan yang kita

lakukan harus mampu menyelesaikan masalah tanpa menyisakan secuil pun. Sekali sentak, tuntas semuanya."

Lembang Laut berdesir. Lembang Laut melihat apa yang direncanakan Ra Kuti itu sebagai sebuah rencana yang benar-benar menggunakan perhitungan cermat. Segala hal telah dihitung masak-masak.

Rakrian Kuti menyebar pandang. Semua perhatian terpusat padanya.

"Sebaliknya, jika upaya kita gagal maka kita boleh mencicil membayangkan bencana macam apa yang akan menimpa kita. Jayanegara amat pendendam dan tak menyisakan ampunan di sudut hatinya. Kita akan diburu, tidak ada tempat untuk kita menyelamatkan dan menyembunyikan diri. Oleh karena itu, kuharap semuanya mengerti apa yang menjadi tugas masing-masing."

Isi dada Lembang Laut bergejolak. Jantungnya berlarian.

Rakrian Kuti terlihat menengadah dan menghirup udara sepuas-puasnya.

"Waktunya tidak lama lagi. Percayalah bahwa Sang Penguasa jagat raya ini memberikan restu terhadap apa yang akan kita kerjakan, terlihat dari kabut yang turun tebal malam ini amat membantu gerakan kita. Dari tebalnya kabut kita akan muncul menggilas mereka. Apalagi, dari mata-mata Bhayangkara yang memihak padaku, saat ini segenap penghuni sedang tidur lelap."

Lembang Laut merasakan desir tajam di dadanya. Lembang Laut terkejut ketika Ra Kuti menyebut adanya mata-mata di tubuh Bhayangkara.

Ra Kuti memandangi kabut. Seolah menjadi isyarat bagi yang lain untuk ikut memandanginya. Kabut yang turun melayang-layang seperti menjanjikan berbagai kemungkinan yang tidak terduga bagi Jayanegara, atau boleh jadi bagi Rakrian Kuti sendiri. Ra Kuti melangkah mendekati Temenggung Pujut Luntar.

"Aku bukan orang yang tidak tahu terima kasih. Kepada Kakang Temenggung Pujut Luntar telah kusediakan kedudukan sebagai

Mahapatih, menggantikan Tadah yang sudah tua dan pikun serta sakit-sakitan itu. Sekarang, silakan Kakang Temenggung Pujut Luntar berbicara."

Temenggung Pujut Luntar yang semula lebih banyak diam itu, bangkit berdiri. Sebelum berbicara, Temenggung Pujut Luntar masih menyempatkan diri memelintir kumisnya yang panjang. Sayang, kumisnya hanya beberapa helai dan tidak lebat. Konon, Rakrian Temenggung Pujut Luntar telah berusaha dengan menggunakan berbagai cara agar kumisnya tumbuh lebat, bahkan dengan menggunakan lemak kambing. Namun, upayanya tidak membuahkan hasil.

"Gelar perang yang akan kita pergunakan Supit Urang. Dengan gelar itu kita akan menjepit istana hingga tidak seorang pun sanggup meloloskan diri. Isyaratnya adalah bende Kiai Samudra berbunyi tiga ganda berturut-turut tiga kali. Aku tidak menyiapkan cadangan gelar perang yang lain. Apa pun yang terjadi kita menggunakan Supit Urang."

Rakrian Kuti manggut-manggut.

Lembang Laut merasa telah mendapatkan beberapa hal yang sangat penting. Dari pembicaraan itu bisa didapat gambaran perang macam apa yang akan terjadi. Pasukan *segelar sepapan* berkekuatan amat dahsyat akan menggilasi istana dari arah belakang menggunakan gerakan atau gelar perang Supit Urang. Lembang Laut beringsut. Perhatiannya tidak bergeser dari bende Kiai Samudra.

8

Waktu bergeser tak tercegah oleh siapa pun dan apa pun. Bahkan, dari kejauhan mulai terdengar suara ayam berkokok menandai sang

waktu bergerak menjemput datangnya pagi. Bekel Gajahmada menjadi makin tegang. Bekel berusia muda, pimpinan pasukan kecil berkemampuan khusus, Bhayangkara, itu berjalan mondar-mandir. Tidak jauh darinya Gagak Bongol tak kalah gelisah.

”Apa aku bilang, Kakang Bekel?” teriak Gagak Bongol dengan suara nyaris tertahan. ”Kau masih akan berharap banyak dari Temenggung Banyak Sora?”

Bekel Gajahmada memandang Gagak Bongol nyaris tak berkedip.

”Sekarang sudah mendekati pagi. Tetapi mana pasukan *segelar sepapan* dari kesatuan Jalapati yang katanya akan membetengi istana? Mana mereka?” desak Gagak Bongol.

Sebenarnyalah Bekel Gajahmada mulai gelisah, bahkan terpengaruh oleh berbagai dugaan yang dilontarkan Gagak Bongol. Jika apa yang dicemaskan Gagak Bongol menjadi kenyataan maka habislah sudah. Tak ada yang bisa diharapkan, pilar-pilar istana akan runtuh. Seseorang dengan langkah tergesa datang mendekat.

”Bagaimana Kakang?” orang yang datang mendekat itu bertanya. ”Aku laksanakan tugasku sekarang?”

Bekel Gajahmada masih terdiam, mulutnya terkunci. Namun, matanya tajam tertuju kepada Panjang Sumprit.

”Semua telah siap?” tanya Bekel Gajahmada.

”Ya,” jawab Panjang Sumprit tegas.

”Baik,” jawab Bekel Gajahmada tegas. ”Antar mereka ke Rimbi. Keselamatan para Tuan Putri dan sekar kedaton kuserahkan kepadamu. Jadikan nyawamu sebagai jaminan.”

Panjang Sumprit berdiri tegak.

”Nyawaku sebagai taruhannya, Kakang Bekel,” jawab Panjang Sumprit

Tanpa banyak bicara Panjang Sumprit bergegas meninggalkan Bekel Gajahmada dan Gagak Bongol yang berdiri termangu. Persahabatan

yang terjalin akrab selama ini menyebabkan Gagak Bongol agak tersentuh, seolah perpisahan yang terjadi itu akan menjadi perpisahan untuk selamanya.

”Jika benar dugaanmu,” berkata Bekel Gajahmada, ”jika ternyata pasukan Jalapati tidak muncul dan Temenggung Banyak Sora berbohong maka tidak ada yang bisa diharapkan. Tuanku Jayanegara harus mengungsi.”

Betapa pahitnya kenyataan itu. Namun, tak bisa dihindari, harus ditelan. Gagak Bongol merasa isi dadanya akan meledak. Akan tetapi, Bekel Gajahmada merasa permukaan dadanya berdesir. Dari kegelapan malam dan pekatnya kabut muncul seseorang.

”Kau meragukan aku rupanya, Gagak Bongol?” ucap orang itu.

Gagak Bongol tersentak kaget. Sebaliknya, Bekel Gajahmada merasa benang kusut yang dihadapi mulai terurai. Senyum yang sempat hilang muncul lagi di sudut bibirnya.

”Akhirnya, Rakrian Temenggung telah muncul,” ucap Bekel Gajahmada, ”nyaris dadaku meledak!”

Temenggung Banyak Sora tersenyum, bahkan dengan segera berubah menjadi sebuah tawa. Banyak Sora masih tertawa saat mendekati Gagak Bongol dan menepuk pundaknya. Gagak Bongol yang semula berwajah gelap akhirnya terpaksa tertawa. Ketegangan yang menggerataki isi dadanya mulai mereda.

”Rakrian Menggung datang sendiri?” Gagak Bongol bertanya.

Lagi-lagi Temenggung Banyak Sora tersenyum. Akan tetapi, ternyata pertanyaan Gagak Bongol itu juga mewakili Bekel Gajahmada.

”Pasukan Jalapati telah menempatkan diri,” berkata Rakrian Temenggung Banyak Sora. ”Mereka telah baris *pendhem* sekaligus pasang gelar di luar dan di dalam alun-alun. Gerakan senyap yang mereka lakukan kuharapkan mampu mengejutkan pasukan musuh. Setidak-tidaknya dalam benturan pertama mereka akan mampu mengurangi jumlah musuh sebanyak-banyaknya.”

Jawaban itu memaksa Gajahmada dan Gagak Bongol saling pandang. Serentak pula keduanya manggut-manggut. Bekel Gajahmada merasa amat lega, sebagian ketegangan yang dirasakan pun luruh. Setidak-tidaknya beban berat yang mereka sandang telah berkurang.

Gagak Bongol yang telah berprasangka buruk pada Temenggung Banyak Sora hanya bisa menundukkan kepala. Namun, Gagak Bongol bukanlah jenis lelaki pengecut.

Gagak Bongol menengadah.

”Maafkan aku yang telah berprasangka Rakrian Menggung,” berkata Gagak Bongol.

Banyak Sora hanya tersenyum, tidak menanggapi ucapan itu.

”Sejauh ini perkembangan macam apa yang telah kauperoleh, Bekel Gajahmada?” bertanya Banyak Sora.

Bekel Gajahmada beringsut mendekat.

”Akan aku lengkapi apa yang telah aku sampaikan, Rakrian Menggung. Bahwa tindakan makar itu ternyata didalangi oleh para Winehsuka. Ra Kuti dan beberapa saudaranya.”

Banyak Sora kaget. Rona wajahnya berubah.

”Para Rakrian Dharmaputra Winehsuka?” Banyak Sora meletupkan pertanyaan. ”Bagaimana dengan Pujut Luntar?”

”Rakrian Temenggung Pujut Luntar terlibat dalam rencana makar itu. Namun, yang menjadi otak dari gerakan itu adalah Ra Kuti. Aku menduga, Ra Kuti yang pintar berbicara itu berhasil membujuk Temenggung Pujut Luntar, mungkin Pujut Luntar mendapatkan janji akan diangkat menjadi Mahapatih atau malah menjadi raja.”

Banyak Sora termangu. Sesaat temenggung pemimpin kesatuan Jalapati itu dililit pesona, sama sekali tak mengira Ra Kuti yang cukup dikenalnya dengan baik itu ternyata mampu melakukan tindakan gila.

”Bagaimana Rakrian Menggung?” pancing Gajahmada.

Banyak Sora menggeleng-geleng antara takjub dan bingung.

”Sulit dimengerti. Nyaris tak bisa dipercaya. Namun, aku tidak merasa heran melihat Ra Kuti melakukannya. Apa yang diperbuat Ra Kuti itu tentu ada kaitannya dengan Anabrang. Ra Kuti kecewa karena Lembu Anabrang mendapat anugerah melebihi Dharmaputra yang disandangnya, padahal Ra Kuti merasa kalau ia jauh lebih berjasa daripada Anabrang,” ucap Banyak Sora.

Banyak Sora teringat dalam *pasewakan* yang diselenggarakan di *paseban* Tatag Rambat Bale Manguntur, Jayanegara dengan begitu gembira menganugerahkan gelar kehormatan Winehsuka kepada Ra Kuti dan teman-temannya. Mereka mendapat sebutan sebagai para Dharmaputra Winehsuka. Naifnya, kini para Winehsuka itulah yang mencoba menusuk dari belakang.

Banyak Sora menatap Bekel Gajahmada tanpa berkedip.

”Bagaimana dengan Panji Watang, kau sudah menghubungi?”

Bekel Gajahmada terpaksa tersenyum, betapa pahitnya senyum itu.

Banyak Sora bertambah heran.

”Panji Watang juga terlibat?” desak Banyak Sora.

”Rakrian Temenggung Panji Watang mencoba memainkan perannya sendiri,” Gajahmada menjawab. ”Bahwa para Winehsuka ternyata berada di belakang tindakan makar, Temenggung Panji Watanglah yang memberi tahu. Namun, Temenggung Panji Watang mengambil sikap yang tidak ubahnya pemberontak itu sendiri. Panji Watang menempatkan diri di luar yang akan terjadi dan tidak akan melibatkan diri. Termasuk tidak menempatkan diri melindungi istana. Panji Watang menganggap yang terjadi ini sebagai persoalan keluarga yang tak perlu mendapat campur tangannya.”

Rakrian Temenggung Banyak Sora makin terkaget-kaget.

Dengan gamblang Bekel Gajahmada menuturkan yang diketahuinya dan disimak dengan saksama oleh Banyak Sora. Banyak Sora tak mengira Temenggung Panji Watang ternyata tidak kalah gilanya dari para Winehsuka dan Pujut Luntar. Rakrian Temenggung Banyak Sora yang

mengenal Panji Watang dengan baik mengalami kesulitan untuk bisa mengerti mengapa Panji Watang mampu bersikap seperti itu. Akan tetapi, itulah, sebagaimana kata pepatah, dalam laut bisa diterka kedalaman benak siapa yang tahu.

Justru karena itu Banyak Sora menggeretakkan gigi.

”Keparat tidak tahu diri!” umpat Banyak Sora.

”Aku tak peduli meski Panji Watang ikut bergabung dengan mereka. Pasukanku akan menggilas dan memberikan hukuman setimpal atas perbuatan mereka.”

Sesaat suasana menjadi hening seolah memberi kesempatan kepada Temenggung Banyak Sora untuk melarutkan kemarahannya. Di kejauhan masih terdengar suara burung gagak yang melengking menyayat, mewartakan bakal hadirnya bencana. Kabut yang turun tidak mereda malah makin menggila.

Hening itu koyak oleh kehadiran Lembang Laut. Napasnya tersengal. Bekel Gajahmada menyongsongnya.

”Kauberhasil Lembang Laut?” Gajahmada tidak sabar.

Lembang Laut menata sengal napasnya.

”Lihat ini!” ucap Lembang Laut.

Semua yang hadir di tempat itu memerhatikan apa yang dibawanya. Gajahmada berdesir.

”Kau telah mengambil bende ini dari mereka?” bertanya Gajahmada.

Lembang Laut mengangguk. Semua orang menunggu Lembang Laut bercerita. Dengan tatapan mata tegang Lembang Laut mengawali laporannya.

”Pasukan *segelar sepapan* itu siap menyerbu kedaton. Semuanya benar seperti yang dikatakan Kakang Bekel. Ra Kuti bersama para Dharmaputra Winehsuka bekerja sama dengan pasukan Jala Ranangganasiap menyerbu istana dengan menggunakan gelar Supit Urang.”

Bekel Gajahmada dan Temenggung Banyak Sora saling pandang. Sejenak hening kembali menggerataki. Sejenak berikutnya segenap perhatian kembali tertuju kepada Lembang Laut.

”Mereka akan menyerbu dengan menggunakan isyarat bende Kiai Samudra. Mereka rupanya telah mencuri bende itu dari ruang perbendaharaan pusaka. Namun, aku berhasil mengambilnya tanpa mereka menyadari.”

”Bagus sekali,” puji Bekel Gajahmada. ”Ini sebuah awal yang baik bagi kita. Bukan mereka yang akan membunyikan bende Kiai Samudra sebagai isyarat peperangan, tetapi kita yang akan membunyikannya sebagai pembakar semangat.”

Sekilas sebuah gambaran telah diperoleh. Persoalannya adalah bagaimana memanfaatkan gambaran itu untuk memukul balik pasukan Jala Rananggana kemudian menggilasnya.

”Di mana sekarang mereka berada?” Gajahmada bertanya.

”Mereka cukup cerdik dalam mempersiapkan serangan. Saat ini mereka berada di ladang jagung Palemahan di belakang wilayah Santanaraja. Mereka akan menyerbu istana dari arah belakang. Aku perlu menyampaikan pula sebuah kemungkinan yang amat buruk sebagaimana yang aku dengar saat Ra Kuti berkata bahwa mungkin ada telik sandi mereka yang menyusup di balik dinding istana. Tegasnya, ada di antara Bhayangkara yang berkhianat dan menjadi telik sandi mereka.”

Gajahmada dan Temenggung Banyak Sora kaget. Kekagetan dengan alasan yang berbeda.

”Mereka akan menyerbu dari arah belakang?”

Lembang Laut tidak menjawab pertanyaan itu. Baginya, apa yang diucapkannya telah cukup jelas.

”Gila!” umpat Banyak Sora. ”Aku telah pasang gelar di alun-alun. Aku rasa aku harus mengubah semua rencana.”

Bekel Gajahmada yang gelisah tidak menggeser tatapan matanya dari Lembang Laut.

"Sejauh mana Ra Kuti berbicara tentang telik sandi yang menyusup di istana?" desak Bekel Gajahmada.

Persoalan telik sandi bukanlah persoalan ringan dan dianggap remeh. Jika benar Ra Kuti telah menyusupkan telik sandi ke balik dinding istana, telik sandi itu akan bisa berbuat apa saja. Termasuk langsung menjadi sumber bahaya bagi Sri Jayanegara.

Gajahmada yang menjadi pimpinan keluarga Bhayangkara dan telah membina mereka menjadi satu kesatuan keluarga kurang bisa percaya anak buahnya akan sanggup berkhianat. Jika ada di antara mereka yang berkhianat, lebih-lebih terlibat rencana tindakan makar maka hal itu benar-benar keterlaluan.

Namun, itulah kenyataan yang terjadi. Perbuatan Ra Kuti, sikap Pujut Luntar dan Panji Watang, menjadi contoh yang tidak bisa ditolak bahwa mereka yang menekuk wajah paling dalam manakala *seba* di *pasewakan* ternyata adalah orang-orang yang justru melakukan perbuatan yang tidak masuk akal.

"Bagaimana?" kembali Bekel Gajahmada mendesak.

"Sayang sekali Kakang Bekel," Lembang Laut menjawab. "Keterangan yang aku peroleh hanya sebatas itu. Rakrian Kuti tidak menyebut nama mereka."

Tidak tercegah, Bekel Gajahmada harus menanam rasa curiga. Dan, mencurigai anak buah sendiri sungguh merupakan hal yang tidak menyenangkan hatinya. Bahwa terdapat kemungkinan di antara anak buahnya menempatkan diri sebagai pengkhianat dengan menjadi kaki tangan Ra Kuti, kenyataan itu harus diterima walau sangat sulitnya.

"Aku akan kembali ke pasukanku," tiba-tiba Banyak Sora berkata. "Aku harus memindahkan mereka."

Bekel Gajahmada teringat pesan Sri Jayanegara.

"Apakah tidak sebaiknya Rakrian Temenggung menghadap Tuanku Jayanegara?" bertanya Gajahmada.

"Kaupikir masih cukup waktu untuk melakukan semua itu?"

Bekel Gajahmada sependapat dengan jawaban itu. Memang tidak cukup waktu untuk menghadap raja sekalipun. Temenggung Banyak Sora memang harus bertindak cepat jika tidak ingin kedahuluan banjir bandang yang akan datang menerjang.

”Mohon sabar Rakrian Menggung, aku ikut!” jawab Bekel Gajahmada.

Banyak Sora mengangguk.

9

Seiring dengan sang waktu yang serasa berlarian dan bergerak cepat itu, kegelisahan Bekel Gajahmada makin menjadi. Akan tetapi, Bekel Gajahmada sadar bahwa ia tidak boleh kehilangan ketenangan. Keadaan ruwet macam apa pun harus dihadapinya dengan pikiran tenang dan jernih. Kesalahan pengambilan keputusan karena pikiran kalut harus dihindari. Bekel Gajahmada menghela desah. Dipandanginya Gagak Bongol dan Lembang Laut.

”Kalian berdua,” berkata Bekel Gajahmada, ”jaga Tuanku Jayanegara. Kalau cerita tentang telik sandi yang menyusup di antara kita itu benar maka Tuanku Jayanegara memang benar-benar berada dalam bahaya. Kalian mengerti?”

”Aku mengerti Kakang,” Gagak Bongol menjawab sekaligus mewakili Lembang Laut.

”Pergilah,” Gajahmada menjatuhkan perintahnya.

Dengan sigap Bongol dan Lembang Laut segera melaksanakan tugas yang baru saja dijatuhkan itu. Sebaliknya, Bekel Gajahmada bersama Temenggung Banyak Sora menuju alun-alun di luar dinding.

Mula-mula alun-alun itu memang terasa senyap. Akan tetapi, setelah memerhatikan dengan lebih cermat dan saksama, Bekel Gajahmada melihat ada persiapan besar-besaran yang telah dilakukan oleh Temenggung Banyak Sora di tempat itu. Pasukan *segelar sepapan* dari kesatuan Jalapati sedang melakukan baris *pendhem*, melakukan gerakan senyap untuk memberikan serangan dadakan yang mematikan.

Meski semua itu tidak kelihatan, Bekel Gajahmada bisa menangkap keberadaan mereka melalui ketajaman indra pendengarannya. Akan tetapi sayang, penempatan pasukan di alun-alun depan istana itu ternyata salah. Pasukan musuh memiliki kecerdikan dan perhitungan yang tidak terduga, mereka akan menyerbu istana justru dari arah belakang.

”Apa yang kaulihat, Bekel Gajahmada?” bertanya Banyak Sora dengan suara sedikit pelan.

”Suasana yang sepi, Gusti Menggung!” jawab Gajahmada seperti seadanya.

Banyak Sora menebar pandang. Kabut yang turun tebal serta udara yang dingin menggigit memang menyembunyikan apa yang ada di alun-alun itu.

Banyak Sora bersiul melengking keras sekali. Disusul kemudian dengan menirukan lengkingan burung bence dua kali. Bekel Gajahmada tahu benar arti isyarat itu karena sebagai seorang prajurit yang bertugas mengawal dan mengamankan raja serta kerabat istana, pasukan Bhayangkara harus menguasai berbagai sandi dan isyarat-isyarat tertentu.

Sejenak kemudian terdengar suara orang berlari. Tak hanya seorang, tetapi beberapa orang. Gajahmada tahu mereka para senopati yang memimpin kelompok-kelompok lebih kecil dari pasukan *segelar sepapan* yang sedang melakukan baris *pendhem* itu.

Lima orang senopati telah menghadap Rakrian Temenggung Banyak Sora. Banyak Sora tidak mau bertele-tele.

”Kita telah melakukan kesalahan dengan melakukan baris *pendhem* di sini. Pasukan pemberontak itu ternyata akan menyerbu dari belakang.

Mereka sekarang berada di Palemahan belakang Santanaraja, mungkin sudah bergerak ke istana. Waktu yang ada sudah mepet. Laksanakan perintahku sekarang juga, pasukan bergerak ke belakang istana dan melakukan baris *pendhem* di sana."

Sudah cukup jelas perintah itu. Lima orang senopati bersenjata pedang panjang itu bergegas kembali ke kelompok prajurit masing-masing. Bekel Gajahmada ikut memerhatikan keadaan. Lewat pendengarannya yang tajam Bekel Gajahmada tahu telah terjadi kegiatan-kegiatan yang luar biasa. Para prajurit yang semula bersembunyi itu bergegas bergerak menuju belakang istana.

"Kuharap gerakan ini tidak terlambat. Semoga saja mereka yang berseberangan dengan kita melakukan tindakan bodoh dengan menunda serangan sesaat. Dengan demikian, kita masih memiliki kesempatan untuk melakukan baris *pendhem*!"

Bekel Gajahmada termangu. Namun, sebenarnya Bekel muda yang amat berbakat itu tengah berpikir keras.

"Apakah aku diizinkan untuk menyampaikan sebuah pendapat?" bertanya Bekel Gajahmada.

"Kau mempunyai gagasan apa?" Banyak Sora balas bertanya.

Gajahmada membeku sejenak.

"Kita memiliki kesempatan yang sama," berkata Bekel Gajahmada. "Kalau mereka bermaksud melakukan serangan dadakan maka kita pun bisa melakukan hal yang sama. Bagaimana jika kita yang menjemput mereka, menyerbu langsung ke Palemahan."

Bagi Banyak Sora, usulan itu merupakan hal yang aneh.

"Kita menyerbu ke sana untuk apa?" balas Banyak Sora."Tidak perlu menyerbu ke Palemahan. Pertempuran itu pasti akan berlangsung dan terjadi tanpa kita harus menyerbu ke Palemahan. Aku tidak melihat ada keuntungan dengan serangan itu. Aku akan memanfaatkan serangan dadakan setelah baris *pendhem*. Serangan dadakan itu akan mampu membuat pasukan musuh kocar-kacir dan berantakan."

Gajahmada agak kecewa. Sebenarnyalah Bekel Gajahmada memiliki pertimbangan lain.

”Kau tidak puas dengan keputusanku itu, Gajahmada? Atau, kau akan ikut campur dengan memanfaatkan lencana kepatihan yang kauterima dari Mahapatih Tadah itu?”

”Tidak Rakrian Menggung,” jawab Bekel Gajahmada. ”Namun, mungkin Rakrian Menggung berkenan mendengar alasanku.”

”Baik!” jawab Banyak Sora. ”Bagaimana?”

Bekel Gajahmada menghirup udara dalam-dalam seolah akan dihabiskan udara yang ada guna menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Lebih dari itu, siapa tahu besok tidak ada kesempatan lagi untuk melakukan itu.

”Jika Rakrian Menggung menghadang mereka melalui baris *pendhem* mungkin akan mampu memberikan kejutan dadakan. Namun, harus diingat bahwa pada saat itu pasukan musuh sudah pasang gelar dan memang berada dalam kesiagaan tertinggi untuk berperang. Akan lain jika Rakrian Menggung langsung menyerang mereka di sarangnya. Mereka tidak sedang dalam gelar perang. Mereka akan dengan susah payah menyusun gelar perang Pasir Wutah sekalipun.”

Sangat masuk akal. Gagasan itu menyebabkan isi dada Temenggung Banyak Sora berdesir. Bukan karena gagasan itu menyimpan kecerdikan, tetapi bahwa gagasan itu berasal dari seorang prajurit rendahan yang hanya berpangkat bekel, bahkan belum senopati. Mau tak mau Temenggung Banyak Sora harus mempertimbangkan gagasan itu.

”Bagaimana Rakrian Menggung?” desak Bekel Gajahmada.

Temenggung Banyak Sora memandang Bekel Gajahmada tidak berkedip.

”Harus kuakui,” jawab Banyak Sora, ”gagasanmu luar biasa. Kaubenar Gajahmada. Bahwa serangan menusuk langsung ke jantung pertahanan lawan di Palemahan mungkin akan membuat mereka kacau berantakan tanpa siap menyusun gelar perang. Namun, sayang sekali

gagasan itu tidak kausampaikan kepadaku di saat waktu masih cukup. Apakah masih ada waktu untuk melaksanakan rencana itu?”

Gajahmada terdiam.

Gajahmada harus mengakui untuk menyerbu langsung ke Palemahan butuh waktu. Sementara sebentar lagi malam akan beranjak menjemput pagi. Seperti membenarkan apa yang ada dalam benak Bekel Gajahmada, dari kejauhan terdengar suara ayam jantan berkokok.

”Bagaimana?” kembali Temenggung Banyak Sora bertanya.

”Rakrian Menggung benar,” jawab Gajahmada, ”memang sudah tak ada waktu. Bahkan, amat mungkin mereka sudah bergerak.”

”Rasanya sudah tidak ada waktu lagi untuk berbicara. Kembalilah ke istana dan marilah kita laksanakan tugas kita masing-masing dengan sebaik-baiknya. Jangan lupa tutup rapat Purawaktra.”

”Baik Rakrian Menggung dan selamat berjuang. Semoga Rakrian Temenggung mampu membenamkan pedang ke mulut Ra Kuti. Jika mungkin tolong penuhi keinginanku, sobek mulut Pujut Luntar dengan membenamkan gagang tombak tembus ke jantungnya,” ucap Gajahmada.

Banyak Sora tertawa, kemudian meninggalkan Bekel Gajahmada.

Gajahmada menebar pandangan. Mungkin karena telah dekat saat datangnya pagi, kabut yang tebal itu agak menipis, tetapi tetap saja keberadaannya menghalangi pandangan mata. Gajahmada melangkah bergegas kembali ke Purawaktra. Akan tetapi, langkahnya mendadak terhenti.

”Tunggu Gajahmada!” tiba-tiba terdengar suara.

Suara yang berasal entah dari mana itu mampu menghentikan Gajahmada sekaligus memaksa dada pimpinan pasukan khusus Bhayangkara itu berdesir. Suara itu amat dikenalnya justru karena suara itu disamarkan.

”Bagaimana?” bertanya orang di balik kegelapan kabut itu. ”Sudahkah kaupersiapkan sebuah pesta untuk menyambut banjir bandang?”

Kedengarannya ucapan orang yang menyelubungi diri bukan saja dari balik tebalnya kabut, tetapi juga dengan menggunakan secarik kain untuk menutupi wajah. Suara itu terdengar itu amat ramah dan bersahabat. Bekel Gajahmada yang tergoda oleh rasa penasaran beranjak mendekat.

”Kau tak perlu mendekat, Gajahmada!” berkata orang itu.

”Kawuryan?” desis Bekel Gajahmada.

Hanya disebut sebagian dari keseluruhan namanya, orang itu tidak berkenan.

”Jangan sepotong-potong seperti itu,” ucap orang yang menggunakan selubung untuk menutupi wajah itu. ”Nama lengkapku Manjer Kawuryan.”

Orang itu memang Manjer Kawuryan. Sosok tak dikenal yang membuat Bekel Gajahmada merasa sangat penasaran. Ingin sekali Gajahmada meloncat dan dengan sekali sentak mem-*belejeti*-nya sekaligus memaksanya agar *kamanungsan*, tetapi atas nama pertimbangan-pertimbangan yang lain, Bekel Gajahmada tidak melakukan. Keberadaan orang itu, entah siapa pun dia dan entah apa pula pamrihnya, merupakan sumber keterangan yang sangat penting.

”Keterangan apa lagi yang akan kauberikan untukku?” tanya Gajahmada.

”Rasanya aku tak memiliki lagi keterangan penting yang kaubutuhkan. Kau tentu telah menyebar telik sandimu,” jawab Manjer Kawuryan

Bekel Gajahmada terbungkam sesaat.

”Mereka akan menyerbu dari arah belakang istana,” Gajahmada berkata. ”Pasukan *segelar sepapan* yang dipimpin oleh Rakrian Kuti yang berkomplot dengan pasukan Jala Rananggana itu akan menyerbu dari belakang dengan menggunakan gelar perang Supit Urang. Saat ini mereka tengah mempersiapkan diri untuk menyerbu di Palemahan. Benar demikian bukan?”

Orang tak dikenal itu tertawa pendek. Suaranya agak melengking, terasa sekali kalau dibuat-buat. Ada saatnya Gajahmada merasa seperti mengenal suara itu, ada saatnya pula Gajahmada merasa dibikin pusing karena tidak bisa mengingat siapa pemilik suara itu.

”Bukan main,” berkata Manjer Kawuryan. ”Aku benar-benar kagum kepada barisan telik sandi Bhayangkara. Dengan cepat mereka bisa mengetahui dari arah mana serangan akan datang sekaligus dengan gelarnya. Aku benar-benar kagum, Bekel Gajahmada.”

Gajahmada merasa ucapan itu bukan pujian.

”Bagaimana, benarkah semua itu? Kalau ternyata masih salah, tolong betulkan!” pancing Gajahmada.

Orang tak dikenal itu bergeser. Bekel Gajahmada tetap berada di tempatnya. Kabut masih membalut mereka yang berdiri berhadap-hadapan itu. Di kejauhan kembali terdengar kokok ayam jantan menjemput datangnya pagi, tetapi juga masih terdengar lengking burung bence yang amat menyayat.

”Tak ada yang salah. Apa yang dilaporkan oleh telik sandi yang kaususupkan ke Palemahan benar. Mereka akan menyerbu mengambil arah dari belakang. Mereka akan menggunakan gelar perang Supit Urang untuk mencegah kemungkinan ada yang meloloskan diri.”

Bekel Gajahmada diam. Apa yang dikatakan Manjer Kawuryan sejauh ini merupakan hal yang amat penting dan berharga.

Gajahmada mencoba mengorek lebih jauh, ”Mungkin ada hal lain tersisa?”

Orang tak dikenal itu terdiam. Bekel Gajahmada harus menunggu beberapa saat.

”Perang akan terjadi dan mungkin amat berdarah. Sesaat lagi kotaraja ini akan tersentak kaget oleh suara dentang bende yang dipukul bertalu-talu. Pasukan *segelar sepapan* dari Palemahan itu akan bergerak dan menggilas istana. Mereka tak menyadari pasukan *segelar sepapan* di bawah pimpinan Banyak Sora sedang menunggunya. Maka yang akan

terjadi nantinya benar-benar perang berdarah. Dan, yang namanya perang selalu mengerikan. Akan banyak orang yang meratapi buah dari peperangan itu. Para istri kehilangan suami karena gugur. Para anak kehilangan bapak, atau para orang tua kehilangan anaknya yang *pralaya* di palagan. Belum lagi perbuatan lepas kendali yang bisa terjadi di mana-mana dan menimpa siapa saja, perampokan, pemerkosaan. Seolah-olah perbuatan semacam itu dibenarkan dan boleh dilakukan oleh siapa pun. Di sisi lain, orang yang keranjingan perang akan sangat menikmati seolah seperti sedang bermain damdaman atau dakon. Mengerikan sekali.”

Orang tak dikenal itu kembali terdiam beberapa saat lamanya, seolah ada beban berat yang harus disangganya. Gajahmada merasakan adanya kegelisahan. Yang tidak diketahuinya adalah kegelisahan itu sebenarnya berwarna apa. Orang itu mendengus.

”Sudahkah kau melakukan penyelamatan atas para sekar kedaton?” tiba-tiba pertanyaan orang itu berbelok.

Gajahmada mencuatkan alisnya.

”Apakah pertanyaan itu harus kujawab?” balas Gajahmada.

”Ya!” jawab orang itu.

”Sudah. Aku sudah melakukan penyelamatan untuk berjaga seandainya istana bedah. Mengapa kau bertanya itu?” Gajahmada balik bertanya.

Orang itu menghela napas panjang. Tarikan napasnya terdengar di telinga Bekel Gajahmada.

”Ra Kuti orang rakus!” jawab Manjer Kawuryan. ”Untuk mengesahkan keinginannya menjadi raja, ia akan memaksakan kehendak dengan mengawini dua sekar kedaton. Apakah kau akan membiarkan hal itu terjadi?”

Gajahmada termangu. Keterangan yang diberikan orang itu tidak bisa diingkarinya.

”Aku akan kembali,” tiba-tiba orang itu berkata.

Kaget Gajahmada.

”He, hanya seperti itu?” teriaknya.

Orang itu berhenti.

”Hati-hati dengan anak buahmu yang gemar menirukan suara burung hantu. Bukankah kau tidak mengajari mereka menggunakan isyarat suara burung hantu? Burung hantu itu mungkin sedang berkeliaran di halaman istana, ingat, suaranya benar-benar mirip, sulit membedakan dari suara burung hantu yang sesungguhnya.”

Orang tidak dikenal itu mengakhiri ucapannya sambil melanjutkan langkahnya yang tertunda. Bekel Gajahmada makin penasaran.

”Tunggu Kisanak, aku mempunyai sebuah pertanyaan untukmu,” Bekel Gajahmada mencoba memburu.

”Seharusnya kau menghargai waktu. Tetapi baiklah, apa yang akan kautanyakan?” balas orang itu.

Sebenarnyalah, tiba-tiba Gajahmada mulai bertanya-tanya dalam hati dari mana atau dari kelompok mana orang itu berasal.

”Apakah kau bagian dari mereka?” Gajahmada bertanya.

Pertanyaan itu rupanya agak menyulitkan orang itu. Terbukti orang itu terbungkam sesaat. Namun, Bekel Gajahmada terus menunggu.

”Kaubenar. Aku memang bagian dari mereka,” jawab orang itu, ”tetapi hati nuraniku tidak membenarkan tindakan mereka. Atau, boleh juga kau jangan gampang percaya kepadaku. Bisa jadi aku mempunyai kepentinganku sendiri. Aku sedang bermain di petak ruangku sendiri, siapa tahu!”

Gajahmada termangu diam, tidak manggut-manggut juga tidak menggeleng-gelengkan kepala.

Rupanya di pihak pemberontak masih ada yang berpikiran jernih serta mampu mengedepankan hati nurani daripada keserakahan. Orang itu sungguh menarik perhatiannya.

”Terima kasih. Jika kelak aku bertemu denganmu, aku akan menggunakan kata sandi apa?” lagi Gajahmada memancing.

Orang itu tertawa pendek tidak menanggapi pertanyaan Gajahmada. Orang itu benar-benar tidak memberi kesempatan untuk pertanyaan berikutnya. Gajahmada hanya bisa menatap orang itu makin menjauh untuk kemudian lenyap di balik kabut.

”Bagaskara Manjer Kawuryan,” mendadak terdengar teriakannya dari kejauhan.

Gajahmada yang bermaksud meninggalkan tempat itu bagai terjerat langkah kakinya. Bagaskara Manjer Kawuryan, berarti matahari bersinar terang. Sebuah kalimat sandi yang indah. Kelak di kemudian hari mungkin kalimat sandi itu bisa digunakan untuk mengetahui siapa sebenarnya orang yang menyelubungi diri dengan tebalnya teka-teki itu.

10

Dengan bergegas Bekel Gajahmada melangkah ke Purawaktra. Prajurit penjaga regol berloncatan menghadang.

”Aku Gajahmada!” Gajahmada mewartakan diri.

Para prajurit penjaga regol istana yang berada dalam kesiagaan tertinggi itu mengurai pedang mereka dan memasukkan kembali ke dalam sarungnya. Demikian pula dengan beberapa prajurit yang selalu siaga dengan membentangkan busur dan siap melepas *warastra*, memasukkan kembali anak panah ke dalam *endong*-nya. Langkah Gajahmada terhenti.

”Tutup pintu gerbang. Penjagaan selanjutnya dilakukan dari atas dinding!” perintahnya.

Tanpa banyak bicara para prajurit Bhayangkara itu melaksanakan perintah itu. Gerbang istana, Purawaktra, merupakan sebuah pintu yang

sangat tebal dan tinggi. Jika pintu itu sudah diselarak dari dalam menggunakan batang besi yang harus digotong beberapa orang, mustahil pintu itu bisa dibuka dari luar. Manakala pintu yang amat tebal itu ditutup, terdengar suara berderak.

Gajahmada melangkah ke arah pendapa Tatag Rambat, tetapi mendadak langkah kakinya seperti tersandung.

”Gila,” desis Gajahmada, ”ternyata apa yang dikatakan Bagaskara Manjer Kawuryan itu benar.”

Bekel Gajahmada memerhatikan keadaan dengan saksama. Entah dari mana datangnya, suara burung hantu itu terdengar lagi. Gajahmada tahu persis bahwa ada yang tidak wajar pada suara burung hantu itu karena tidak ada burung hantu bersahutan seperti saling menyapa.

Menyadari kemungkinan bahaya akan mengancam Jayanegara, Bekel Gajahmada mempercepat langkah kakinya, langsung menuju bangunan istana raja. Gagak Bongol dan Lembang Laut menyongsong.

”Bagaimana Kakang Bekel?” bertanya Gagak Bongol.

”Di mana Sri Baginda?” Gajahmada balas bertanya.

”Baru saja masuk!” jawab Gagak Bongol.

Suara burung hantu itu terdengar lagi. Gajahmada memerhatikan balasan burung hantu yang lain yang terdengar dari arah berbeda, tetapi jelas berada dalam lingkungan dinding istana.

”Pasukan Jalapati telah bergeser ke belakang istana. Masih ada waktu untuk memperbaiki keadaan. Kita doakan semoga Temenggung Sora mampu meredam keadaan. Namun, yang lebih penting pada saat ini adalah, kaudengar suara itu?”

Gagak Bongol dan Lembang Laut saling pandang.

”Maksud Kakang Bekel?” bertanya Lembang Laut.

”Suara burung hantu,” Gajahmada menjawab.

Gagak Bongol kian penasaran, ”Kenapa dengan burung hantu itu?”

Gajahmada menatap tajam Gagak Bongol. Gagak Bongol mengerutkan dahi berpikir.

”Itu isyarat sandi musuh?” Gagak Bongol tiba-tiba merasa menemukan jawaban.

Gajahmada menghela resah. Kekecewaannya tiba-tiba mengental dan membuat risih. Suara burung hantu yang jelas berasal dari dalam lingkungan istana itu menunjukkan bahwa di antara mereka yang menjadi bagian dari kesatuan Bhayangkara ada yang berkhianat, menjadi kaki tangan pihak musuh.

”Keterangan yang diperoleh Lembang Laut benar,” ucap Gajahmada. ”Bahwa ternyata di antara kita ada yang menjadi pengkhianat. Menurut keterangan yang kuperoleh, mereka menggunakan siulan burung hantu untuk melakukan hubungan antara satu dengan lainnya.”

Gagak Bongol makin tegang.

”Berarti mereka telah menyusup ke dalam istana?” desak Gagak Bongol.

”Kita harus menemukan mereka!” tegas Gajahmada.

Sang waktu terus bergerak bergeser merambati kodratnya. Kabut agak sedikit mereda, tetapi tetap saja menjadi penghalang bagi mata memandang. Pada saat yang demikian, Rakrian Kuti merasa telah tiba saatnya untuk bergerak. Ra Kuti melihat persiapan-persiapan yang dilakukan telah matang. Pasukan *segelar sepapan* itu telah siap digerakkan.

”Fajar menyingsing,” gumam Ra Kuti. ”Mengapa fajar menyingsing kujadikan pilihan waktu untuk menyerang? Karena saat fajar menyingsing adalah waktu yang membuat semua orang terlena. Tentu tidak ada yang membayangkan akan ada yang berbuat gila saat fajar seperti ini. Semua terlena, semua bahkan masih digelut oleh rasa kantuk. Begitu matahari terbit, langsung akan disambut dengan sorak-sorai serta tangis dan rintihan mereka yang sekarat. Barangkali malam ini adalah malam terakhir kau menikmati mimpi indahmu, Jayanegara, karena besok aku akan

menggantungmu di alun-alun. Segenap kawula Majapahit kuperintahkan untuk meludahi wajahmu.”

Angan-angan Ra Kuti kemudian beralih kepada sosok wajah yang sangat dibencinya, wajah Anabrang.

”Akan tiba saatnya kau melihat kenyataan yang mengagetkan, Lembu Anabrang,” ucap Ra Kuti kepada diri sendiri.

Dengan cepat pula Ra Kuti menggeser angan-angannya, raut wajah amat jelita dari Breh Daha dan Breh Kahuripan sejenak menyela mencuri perhatiannya. Ra Kuti amat larut ke dalam lamunannya. Ra Kuti sampai tak sadar Ra Pangsa datang mendekati. Ra Pangsa terheran-heran melihat Ra Kuti tersenyum-senyum.

”Ra Kuti,” gamit Ra Pangsa.

Ra Kuti tersadar.

”Ada apa?” tanya Ra Kuti.

”Kita kehilangan sesuatu,” ucap Ra Pangsa.

Ra Kuti mencuatkan alis.

”Sesuatu apa?” Ra Kuti heran.

”Bende Samudra tidak ada di tempatnya.”

Ra Kuti segera menggigil. Matanya melotot dan nyaris saja terlepas dari kelopaknya.

”Bende itu tidak ada di tempatnya?” desak pimpinan pemberontak itu.

Pangsa berdiri tegak di tempatnya. Apa yang disampaikannya telah cukup jelas dan tak perlu diulang lagi. Dengan susah payah Ra Kuti harus menenteramkan diri.

”Apa artinya itu?” teriak Ra Kuti.

Pangsa menghela desah mengisi udara di segenap lorong paru-parunya. Bende Samudra, bende yang diharapkan menjadi pembakar semangat saat pertempuran terjadi, bende yang diyakini keramat itu ternyata telah lenyap, tidak berada di tempatnya lagi.

”Beri penjelasan kepadaku, Pangsa!” teriak Ra Kuti.

Ra Pangsa menatap Ra Kuti.

”Tak ada yang mengetahui siapa yang mengambil bende itu. Ra Wedeng yang bertugas menjaga bende itu juga tidak tahu bagaimana bende itu bisa hilang dari tempatnya. Sangat mungkin mata-mata Bhayangkara yang melakukan karena hanya telik sandi Bhayangkara yang berkesanggupan melakukan itu.”

”Keparat!” umpat Ra Kuti kasar sekali.

Ra Kuti makin gemetar.

”Jadi gerakan kita ini sebenarnya sudah diketahui?” Ra Kuti berjalan mondar-mandir.

Seketika rasa cemasnya membuncah karena membayangkan kemungkinan tak terduga. Jika bende keramat itu lenyap dan besar kemungkinan karena ulah petugas telik sandi Bhayangkara, amat boleh jadi istana mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi gempuran yang akan dilakukannya.

Pada saat itu, Pujut Luntar datang membawa langkahnya yang bergegas.

”Sudah waktunya untuk berangkat, Ra Kuti,” Pujut Luntar berkata.

Bahasa tubuh yang tersirat dari wajah Ra Kuti tak bisa ditutupi. Pujut Luntar merasa heran melihat permukaan wajah Ra Kuti amat tegang.

”Ada apa?” bertanya Pujut Luntar.

”Kita kehilangan bende Samudra!” jawab Ra Kuti.

Rakrian Temenggung Pujut Luntar terkejut.

”Apa?” desis Pujut Luntar.

Di balik lenyapnya bende Samudra jelas tersimpan muatan persoalan yang tak bisa dianggap remeh.

”Mata-mata Bhayangkara yang mengambil,” Ra Kuti menjelaskan lebih lanjut.

Merah padam wajah Pujut Luntar. Kini mulai terbayang, seandainya benar telik sandi pasukan Bhayangkara telah berhasil mengetahui rencana mereka, besar kemungkinan istana sudah mempersiapkan penyambutan. Dengan demikian, pekerjaan yang mereka hadapi bukan pekerjaan yang mudah lagi.

”Sebenarnya bagaimana keadaan kita? Benarkah kita tinggal menggilas istana seperti gajah menggilas telur? Sekarang aku membutuhkan penjelasan, bagaimana kauberani mengatakan menyerang istana itu semudah membalik tangan?”

Di antara ketiga kekuatan pasukan yang dimiliki Majapahit, Jala Rananggana, Jalapati, serta Jalayuda, pasukan Jalapati yang jelas-jelas berpihak dan melindungi Bale Manguntur. Jika rencana serangan itu telah bocor, sangat mungkin pasukan Jalapati melakukan baris *pendhem* membetengi istana. Sangat mungkin mereka telah bergerak dan mengadakan persiapan-persiapan. Apalagi, manakala Pujut Luntar menyadari pasukan Bhayangkara memiliki kelompok telik sandi yang sangat baik. Persoalan akan lebih gawat lagi kalau pasukan Jalayuda di bawah pimpinan Panji Watang mengubah keputusan mengingkari kesepakatan dengan berbalik melindungi istana. Pujut Luntar memandang Ra Kuti tanpa berkedip.

”Hilangnya bende itu belum memberikan jaminan istana telah membuat persiapan menyongsong kita. Kalaupun mereka berhasil mengetahui gerakan kita, waktu yang mereka miliki sangat sempit. Tak cukup waktu untuk mempersiapkan diri. Oleh karena itu, dengan atau tanpa bende Samudra, mari kita berangkat.”

Pasukan berkekuatan *segelar sepapan* menggunakan gelar Supit Urang itu pun bergerak. Mereka berjalan bergegas dengan tidak bersuara atau menggunakan jalan senyap. Perang yang sangat berdarah benar-benar sudah berada di ambang pintu. Apabila kabut tidak turun begitu tebalnya maka langit belahan timur tentu terbakar oleh semburat cahaya merah.

Di saat yang seperti itu, terjadi kesibukan yang luar biasa di bagian belakang dinding istana. Para prajurit Jalapati sudah sampai pada tahap menyusun gelar perang. Keuntungan yang mereka miliki adalah mereka

telah mengetahui musuh akan menggunakan gelar perang Supit Urang. Supit Urang adalah gelar perang yang dipilih apabila merasa benar-benar memiliki pasukan yang besar dan percaya diri. Supit Urang menyimpan keangkuhan karena gerakannya melebar, menutup semua celah yang ada sehingga tidak ada seorang pun di pihak lawan yang bisa meloloskan diri. Penggunaan gelar perang Supit Urang jelas merupakan keputusan salah jika kekuatan lawan berimbang, apalagi jika lawan memiliki kekuatan yang lebih besar.

Menghadapi keadaan yang demikian itu Banyak Sora mengambil keputusan yang mendebarkan jantung.

”Pasang gelar Cakrabyuha!” Banyak Sora berteriak dengan suara lantang.

Para senopati di bawah pimpinan Banyak Sora serta para prajurit pada kelompok-kelompok paling kecil semula menduga Banyak Sora akan menggunakan gelar Diradameta atau gajah mengamuk. Gelar Diradameta sungguh merupakan pilihan yang tepat untuk menghadapi gelar perang Supit Urang. Di luar dugaan yang dipilih adalah gelar Cakrabyuha. Kelebihan gerakan Cakrabyuha adalah pertahanannya yang amat rapat dan daya serang yang tinggi. Ibarat cakra dengan gerigi-gerigi tajam di bagian tepinya, berputar cepat langsung menusuk jantung lawan.

Penggunaan Cakrabyuha sebagai pilihan harus didukung kemampuan para prajurit yang secara pribadi harus menguasai olah *kanuragan* tinggi serta bertempur menggunakan ikatan mata rantai, terikat dalam kelompok yang harus saling melindungi, silih berganti melakukan serangan serta membentuk pertahanan yang rapat dengan menutup semua celah.

Dengan cekatan dan hanya membutuhkan waktu singkat para prajurit Jalapati itu telah siap dalam gelar Cakrabyuha. Di sana sini terdengar siulan-siulan sebagai pertanda kelompok-kelompok yang paling kecil benar-benar sudah siap. Jika tidak terdengar lagi suara siulan itu, berarti pasukan benar-benar sudah siap.

”Pasukan, baris *pendhem*!” teriak Banyak Sora sekali lagi.

Mendadak saja sedikit kegaduhan yang terjadi itu lenyap tak ketahuan bekasnya. Semua prajurit tidak bersuara. Suasana menjadi sepi seperti kuburan. Jika ada prajurit yang tergoda oleh keinginan batuk atau bersin, keinginan itu harus ditahan sekuat tenaga.

Meskipun demikian jalur gerakan telik sandi terus berjalan. Telik sandi Bhayangkara yang mendukung pasukan Jalapati bergegas memberikan laporan kepada Banyak Sora.

”Mereka sudah bergerak,” berkata telik sandi itu.

Wajah Banyak Sora membeku.

”Sudah sampai di mana mereka?” tanya Banyak Sora.

”Mereka baru melewati batas antara Tralaya-Santanaraja,” jawab telik sandi itu. ”Tidak ada yang berubah pada gerakan mereka. Pemberontak tetap menggunakan gelar perang Supit Urang.”

Banyak Sora menengadah. Boleh jadi Ra Kuti bermaksud memanfaatkan kabut yang turun tebal untuk mendukung serangan dadakan yang dilakukannya. Namun, sebaliknya Banyak Sora juga berharap kabut tetap tebal dengan alasan yang sama. Hadangan kejut yang dilakukannya diharapkan mampu merontokkan nyali pasukan Jala Rananggana dan para Rakrian Winehsuka.

Dalam pada itu, gerakan itu juga tak menghambat gerakan telik sandi di pihak Ra Kuti. Seseorang terlihat bergegas menyeruak ke jantung pasukan yang terus berjalan.

”Bagaimana?” bertanya Ra Kuti tidak sabar.

Napas telik sandi berkeringat itu tersengal.

”Bagaimana?” bentak Ra Kuti yang tidak sabar.

”Mereka telah mengetahui,” telik sandi itu memulai laporannya. ”Pasukan Jalapati telah pasang gelar dan siap menyongsong. Perjalanan pasukan ini akan mendapat sambutan yang meriah.”

Laporan telik sandi itu seperti petir yang meledak di siang bolong, benar-benar menyentakkan gendang telinga. Laporan itu membuat Ra

Kuti kebingungan. Apa yang dikhawatirkan akhirnya menjadi kenyataan. Menghadapi pasukan Jalapati bukan pekerjaan yang mudah.

”Jangan memberikan laporan ngawur!” desis Ra Kuti.

Telik sandi itu merasa aneh karena Ra Kuti tak percaya pada laporannya.

”Apa yang kulaporkan benar adanya Ra Kuti,” tambah telik sandi itu. ”Pasukan Jalapati telah melakukan persiapan untuk menyambut serangan ini. Janganlah kaulupa bahwa aku adalah bagian dari pasukan Bhayangkara. Dengan demikian, aku tahu apa yang akan terjadi. Aku tahu pembicaraan macam apa yang terjadi antara Bekel Gajahmada dan Temenggung Banyak Sora dan langkah-langkah macam apa yang mereka ambil.”

”Keparat!” umpat Ra Kuti yang benar-benar marah.

Merah padam wajah Ra Kuti. Pimpinan para Winehsuka itu sama sekali tidak menduga gerakan serta tindakan makar yang dilakukannya ternyata telah diketahui oleh pihak istana. Ra Kuti menggigil, sejenak bahkan merasa kebingungan. Menyadari perkembangan keadaan bergerak ke arah yang tidak dikehendakinya menyebabkan dadanya sesak. Bahkan, napasnya seperti terganjal oleh bongkahan batu besar. Akan tetapi, ibarat nasi telah menjadi bubur, semuanya telah telanjur. Mundur atau membatalkan rencana akan menjadi tindakan bodoh.

Rakrian Tanca, salah seorang dari para Winehsuka yang memiliki kemampuan dalam bidang pengobatan menggamit Ra Kuti.

”Bagaimana?” bisik Tanca.

Ra Kuti memandang Ra Tanca dengan begitu lekat. Sejenak kemudian, Ra Kuti bahkan menggeram.

”Aku tak peduli,” teriaknya lantang, ”dan aku bukan jenis pengecut yang gentar melihat kemungkinan perkembangan menuju arah yang tidak kita kehendaki. Tercapainya sebuah cita-cita memang membutuhkan pengorbanan jika perlu harta dan nyawa. Akan aku hancurkan mereka yang mencoba menghalangi gerak langkahku. Akan aku gantung Jayanegara dengan tanganku sendiri.”

Jika terjadi sedikit keresahan karena Ra Kuti mendengar laporan telik sandi yang disusupkannya ke dalam istana, sebaliknya Temenggung Pujut Luntar yang berada di tengah-tengah gelar perang Supit Urang dan mengendalikan langsung gerakan pasukannya, dengan penuh keyakinan membawa pasukannya terus bergerak merayap mendekat ke dinding belakang istana.

Beberapa di antara para prajuritnya memanggul tangga yang akan digunakan memanjat dinding. Pujut Luntar sama sekali tidak menduga, di depannya menghadang pasukan *segelar sepapan* yang melakukan baris *pendhem*. Seharusnya Ra Kuti segera memberitahu Pujut Luntar mengenai kemungkinan serangan dadakan yang justru akan menimpanya. Namun, entah karena pertimbangan macam apa atau mungkin karena Ra Kuti tidak mampu berpikir lagi, dibiarkannya Temenggung Pujut Luntar terus berjalan dengan tegap ke arah jebakan yang siap menjemputnya.

Dalam pada itu, pasukan Jalapati yang melakukan baris *pendhem* telah melihat kedatangan mereka. Gerakan para pemberontak yang mencoba menjarah istana dan menjungkalkan Jayanegara itu makin lama makin dekat. Segenap prajurit menunggu dengan jantung dipacu.

Pagi yang kemudian datang itu tiba-tiba terkoyak oleh bende yang dipukul dengan tiba-tiba. Jaraknya begitu dekat. Dentuman suara bende itu sekaligus menjadi perintah bagi pasukan yang melakukan baris *pendhem* untuk melakukan serangan mendadak. Seketika dari arah yang tidak terduga, dari balik pohon, dari balik semak dan perdu, bahkan dari gundukan yang dikira tanah atau rumput, tiba-tiba berloncatan prajurit Jalapati melakukan serangan dadakan.

Akibatnya luar biasa. Pasukan pemberontak yang tidak mengira bakal menghadapi serangan kejut seperti itu menjadi kebingungan. Malang bagi mereka yang tidak siap, ayunan pedang atau tombak dengan ganasnya menyobek tubuh mereka. Serangan kejut itu disusul oleh sorak-sorai. Dari balik kabut yang tebal tiba-tiba bermunculan bayangan tubuh berloncatan mencoba memanfaatkan keadaan itu.

Bende yang dianggap keramat, bende Kiai Samudra, dipukul bertalu-talu. Suaranya menggetarkan udara dari ujung ke ujung.

”Gila!” umpat Pujut Luntar yang kaget mendapat serangan tidak terduga itu.

Akan tetapi, Temenggung Pujut Luntar bukan Temenggung kemarin sore yang tidak memiliki pengalaman perang sama sekali. Pada dasarnya Temenggung Pujut Luntar telah membaca berbagai kemungkinan yang akan terjadi, termasuk kemungkinan mendapat serangan mendadak seperti itu. Itulah sebabnya, dengan cekatan Pujut Luntar segera memberikan perintah-perintah.

”Semua kembali dalam ikatan!” teriaknya.

Para senopati dengan cekatan segera menerjemahkan perintah itu. Walaupun dilibas kesulitan luar biasa dan dengan sangat susah payah, mereka berhasil mengikat diri.

Malang bagi yang lepas dari ikatan, pasukan Jalapati dengan penuh keyakinan mengantarkan mereka memasuki gerbang kematian. Teriakan keras sekali terdengar ketika tombak atau pedang terbenam ke dalam tubuh. Kabut bergerak bagai diaduk. Pagi yang datang mulai memberi jarak pandang yang cukup. Langit timur semburat kemerahan.

Akrab dengan pagi yang berdarah itu, suara burung gagak melengking menyayat dari beberapa tempat. Sejenak ketika telah terjadi kegaduhan, suara serak burung berbulu hitam itu terbungkam. Namun, di saat lainnya lagi, kembali burung itu melengking, seolah mewartakan kepada teman-temannya bahwa tak lama lagi mereka akan berpesta pora sepuas-puasnya.

Banjir darah dimulai.

Dari arah belakang pasukan Jalapati, bende Kiai Samudra dipukul amat keras bertalu-talu. Suara bende itu bergetar nyaring mencapai jarak jangkau yang jauh, mengagetkan siapa pun. Bahkan, sebenarnya suaranya menggetarkan segenap sudut kotaraja. Bagi segenap prajurit Jalapati, suara bende itu bagaikan membakar semangat mereka untuk mengamuk sejadi-jadinya. Namun sebaliknya, bagi pasukan pemberontak, suara bende itu sungguh sangat mengganggu, seolah merintangi setiap ayunan senjata yang mereka lakukan.

Suara bende itu pula yang membangunkan seluruh kota sekaligus menyentakkan siapa pun pada kenyataan tidak terduga, perang. Seorang suami yang masih tidur nyenyak terbangun mendengar suara tak lazim itu. Sebagai mantan prajurit yang pernah ikut malang melintang, lelaki tua itu langsung tahu apa yang terjadi. Suara bende itu amat dikenalnya karena dahulu kala dalam perang yang pernah terjadi saat Majapahit menggempur benteng Pajarakan di Lumajang, dirinya yang mendapat tugas mengayunkan tabuh memukul bende itu.

”Ada apa, Kiai?” bertanya istrinya yang juga sudah tua.

Lelaki tua itu masih diam memerhatikan suara yang singgah di gendang telinganya.

”Itu bende Samudra,” desisnya, ”suaranya amat khas. Akulah dahulu yang bertugas memukul bende itu dalam perang. Aku tidak akan melupakan suara yang bergetar dan mampu mengacau degup jantung itu. Benteng Pajarakan bergetar karena suara bende itu.”

”Apa artinya?” istrinya makin penasaran.

”Terjadi perang, Nyai,” jawab suaminya.

”Perang?” bertanya istrinya dengan perasaan tegang.

”Perang bagaimana? Siapa dengan siapa?”

Kembali lelaki tua itu terdiam. Sama dengan istrinya, sebenarnya ia tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan yang terlontar itu, seolah kabut tebal di halaman menyembunyikan jawaban yang dibutuhkan. Bergegas lelaki tua itu pergi ke halaman. Ternyata tetangga sebelah rumahnya telah turun ke jalan pula.

”He, kaudengar suara itu?” bertanya tetangganya yang berusia lebih muda begitu melihatnya.

”Tentu,” jawabnya agak serak, ”dahulu, aku orang yang mendapat kepercayaan mengayunkan tabuh memukul bende itu. Nada seperti itu, pertanda perang tengah campuh.”

”Baguslah!” tetangganya berkata.

Hal itu tentu membuatnya heran.

"Kenapa?" tanya lelaki yang di kala masih menjadi prajurit yang mendapat kepercayaan menabuh bende Samudra.

"Kaulupa, anakku seorang prajurit?" jawabnya dengan tegas dan penuh keyakinan. "Inilah saatnya anakku mengalami pendadaran sesungguhnya. Apabila anakku berhasil menunaikan tugasnya dengan baik, akan menaikkan jenjang pangkatnya."

Lelaki yang pernah menabuh bende Kiai Samudra itu termangu. Baginya, perang adalah hal yang amat mengerikan. Dalam perang, tidak ada lagi lawan dan kawan, yang ada hanya dua pilihan yang sama buruk, tetapi tidak bisa dihindari, membunuh atau dibunuh. Hal lain yang juga dicemaskan dengan terjadinya perang adalah rusaknya tatanan. Penjarah tidak akan takut lagi keluar dari sarangnya merusak bangunan-bangunan, bahkan melakukan perampokan dan pemerkosaan. Apalagi, ia mempunyai anak dan beberapa cucu.

11

Kecemasan yang sama menyeruak ke segenap penduduk di kotaraja Majapahit. Pagi itu benar-benar menjadi pagi yang disengat halilintar di kala tak ada mendung dan langit sangat bersih. Di sisi yang lain, suara bende Samudra yang menggetarkan pagi itu juga menggetarkan isi dada Sri Jayanegara. Ketika bende itu mulai terdengar, serasa jantungnya ikut bergetar.

Jayanegara gelisah. Pewaris takhta Majapahit itu mondar-mandir di dalam biliknya. Namun, rasa penasaran yang menggerataki dadanya tidak tertahankan lagi. Jayanegara bergegas keluar. Bekel Gajahmada

dan Gagak Bongol serta Lembang Laut berada di depan pintu. Serentak tiga orang Bhayangkara itu memberikan penghormatan kepada rajanya.

”Akhirnya bisul telah pecah?” Jayanegara bertanya dengan suara sedikit bergetar. Bekel Gajahmada mendekat.

”Hamba Tuanku,” ucap Gajahmada, ”perang telah pecah.”

Jayanegara tegang.

”Siapa yang memukul bende Kiai Samudra itu?” tanya Jayanegara.

”Pada mulanya, bende Kiai Samudra dicuri oleh pihak pemberontak, Tuanku. Namun, mata-mata Bhayangkara berhasil mengambilnya dan sekarang digunakan untuk membakar semangat pasukan Jalapati yang berjuang menghadapi mereka,” jawab Gajahmada.

Jayanegara manggut-manggut. Jayanegara merasa permukaan wajahnya menebal.

”Mengapa Banyak Sora tak kaubawa menghadapku sebelum menghadapi *kraman* itu?” Jayanegara kembali bertanya.

”Hamba Tuanku, tidak ada kesempatan sama sekali. Namun, Rakrian Menggung Banyak Sora sempat menitipkan sembah dan baktinya agar disampaikan kepada Tuanku dengan perantaraan hamba.”

Jayanegara gelisah. Dari laporan Bekel Gajahmada, Jayanegara telah mendapatkan gambaran kekuatan yang tengah berlaga di medan laga. Pasukan Jalapati di bawah Banyak Sora dan pasukan Jala Rananggana di bawah pimpinan Temenggung Pujut Luntar memiliki kekuatan yang sama. Sulit mencari jawab siapa yang akan keluar dari medan perang itu karena keduanya memiliki kekuatan yang sama tangguhnya.

Akan lebih buruk jika nantinya pasukan Jalayuda seperti yang dilaporkan Bekel Gajahmada ikut bermain memainkan perannya sendiri mewakili keinginan Temenggung Panji Watang menduduki takhta.

Keadaan benar-benar ruwet.

”Bagaimana gambaran akhir dari perang itu, Gajahmada?” Jayanegara mengurai kegelisahan hatinya.

”Sulit memperoleh gambaran, Tuanku,” jawab Gajahmada tegas.

”Bagaimana jika upaya Banyak Sora melindungi istana itu tidak membuahkan hasil?” kembali Jayanegara bertanya.

Sri Jayanegara benar-benar gelisah. Dadanya memendam bergumpal-gumpal rasa kecewa.

”Tuanku,” Gajahmada berkata tenang, berusaha memengaruhi Jayanegara agar juga tenang, ”kalau Temenggung Banyak Sora berhasil melumpuhkan musuh, Tuanku tetap berada di dalam istana. Akan tetapi, jika seperti yang Tuanku bayangkan, dinding istana ini berhasil dijebol, hamba mempersiapkan langkah untuk mengamankan Tuanku, mengungsi.”

Mengungsi. Betapa kecewa Jayanegara mendengar kata-kata itu. Ia seorang raja, orang yang harus disembah oleh segenap kawulanya, orang yang paling dihormati melebihi siapa pun. Segala yang diucapkan harus terwujud dan menjadi kenyataan. Jika istana tak berhasil dipertahankan, ia harus melarikan diri terbirit-birit mengungsi dan masih harus dikejar-kejar oleh pemberontak. Sungguh amat menyakitkan. Betapa sesak dada Jayanegara yang harus menelan kenyataan pahit itu.

Pada saat yang demikian itulah, seseorang tengah mengintip. Orang itu berpakaian khas pasukan Bhayangkara. Dengan langkah ringan seperti langkah kaki seekor kucing, mengendap-endap tanpa suara, prajurit Bhayangkara itu berusaha mencari jarak pandang yang sesuai untuk rencana yang akan dilakukannya. Tangan kiri prajurit Bhayangkara itu memegang gendewa yang siap dibentangkan, tangan kanannya memegang anak panah.

Apa yang diinginkannya telah diperoleh. Dengan cermat dan saksama prajurit itu memasang anak panah dan membentangkan busurnya. Anak panah itu siap melesat ke arah dada Jayanegara.

Akhirnya, prajurit Bhayangkara yang memihak pemberontak itu merasa waktunya telah tiba. Anak panah itu lepas dari busurnya. Akan tetapi, Bekel Gajahmada benar-benar prajurit yang tangkas dan *trengginas*. Telinganya yang tajam mampu menangkap derit busur yang dibentang. Bersamaan dengan anak panah lepas dari busur, Gajahmada meloncat

dan mendorong Jayanegara hingga jatuh berguling. Jayanegara terperanjat dan isi dadanya serasa rontok.

Bertepatan dengan itu, Gagak Bongol dan Lembang Laut segera meloncat dan memburu orang yang telah melepas anak panah. Namun, orang yang melepas anak panah itu mempunyai waktu sedikit lebih banyak dan juga diuntungkan oleh kabut tebal yang turun.

Dengan *trengginas* orang tidak dikenal itu melenting kemudian melenyapkan diri entah ke mana. Jayanegara kebingungan, belum menyadari apa yang terjadi. Dengan tertatih-tatih Raja Majapahit itu berdiri. Sri Jayanegara nyaris mendamprat Gajahmada atas perbuatannya. Akan tetapi, dilihatnya Bekel Gajahmada sedang memeriksa anak panah yang menancap di dinding.

”Ada apa?” Jayanegara bertanya.

Bekel Gajahmada mencabut anak panah itu dan memerhatikannya dengan lebih cermat. Ditelitinya anak panah itu dari ujung hingga pangkal. Jayanegara lebih mendekat lagi.

”Ada apa, Gajahmada?” lagi Jayanegara mengulang pertanyaannya.

Bekel Gajahmada menyerahkan anak panah itu kepada Sri Jayanegara. Sebagaimana Bekel Gajahmada, Jayanegara juga memerhatikan anak panah itu dengan cermat.

”Seseorang telah melepas anak panah, berusaha membunuh Tuanku,” Gajahmada berkata tegas.

Jayanegara kian tegang.

”Siapa?” desaknya.

”Hamba Tuanku,” Bekel Gajahmada menjawab, ”hamba terpaksa harus mengatakan bahwa di antara prajurit Bhayangkara ada yang berkhianat memihak pemberontak. Prajurit Bhayangkara pengkhianat yang mencoba membunuh Tuanku menggunakan anak panah ini.”

Jayanegara memandang Gajahmada dengan tatapan tegang, nyaris tak berkedip.

Dengan langkah bergegas Gagak Bongol dan Lembang Laut kembali.

”Kami gagal menangkapnya!” Lembang Laut melapor.

”Ia mempunyai cukup waktu untuk meloloskan diri dari kejaran kami, Kakang Bekel,” tambah Gagak Bongol.

Bekel Gajahmada merasa isi dadanya makin sesak, tetapi keadaan macam apa pun yang dihadapinya, Bekel Gajahmada berusaha untuk tenang dan selalu mengingatkan diri sendiri untuk tidak panik dan kehilangan nalar perhitungan.

”Tuanku,” Gajahmada berbalik kepada Jayanegara, ”demi keselamatan Tuanku terpaksa hamba mohon Tuanku berada dalam bilik pribadi. Hamba akan menyiapkan penjagaan untuk menjamin keselamatan Tuanku.”

Jayanegara mengangguk, tak keberatan terhadap permintaan itu.

Tanpa banyak bicara Sri Jayanegara yang di kala muda bernama Kalagemet itu masuk ke dalam bilik pribadinya. Gajahmada memandang Gagak Bongol dan Lembang Laut bergantian.

”Kalian mempunyai gambaran, siapa sebenarnya di antara kita prajurit Bhayangkara yang tak punya malu menjadi pengkhianat dan melepas anak panah ini?”

Gagak Bongol dan Lembang Laut memerhatikan ujung anak panah itu. Keduanya saling pandang. *Warastra* itu jelas mempunyai ciri-ciri khusus sebagai pertanda dimiliki pasukan Bhayangkara dan setiap prajurit Bhayangkara memilikinya. Amat sulit menerka siapa orang yang berada di balik upaya pembunuhan Jayanegara itu.

Bekel Gajahmada memeras otak berusaha memilah siapa di antara pasukannya yang memiliki kemungkinan menjadi pengkhianat. Seorang demi seorang nama yang ada di pasukannya dipilah dan ditimbang. Akan tetapi, Gajahmada memang tidak mungkin mencurigai siapa pun.

12

Dalam pada itu, perang benar-benar berkecamuk. Pagi buta itu sungguh dikoyak oleh kejadian tidak terduga. Dengan susah payah Temenggung Pujut Luntar berusaha mengendalikan pasukannya yang mengalami tekanan dadakan. Dengan lantang ia memberikan perintah yang segera diterjemahkan oleh para senopati dan prajurit. Salah seorang dari dua senopati pengapit mendekati pimpinan pasukan Jala Rananggana itu.

”Bagaimana?” bertanya Temenggung Pujut Luntar, suaranya agak serak bergetar. ”Telah kauperoleh gambaran, mereka menggunakan gelar perang apa?”

Senopati Prabasa menyeringai. Dada kiri senopati yang masih muda usia itu rupanya telah terkena sabetan pedang. Darah segar mewarnai pakaian yang dikenakannya. Namun, Senopati Prabasa berusaha mengabaikan rasa sakit yang ditimbulkan luka itu.

Napasnya agak tersengal.

”Mereka benar pasukan Jalapati,” berkata Senopati Prabasa. ”Mereka menggunakan gelar perang Cakrabyuha.”

Wajah Temenggung Pujut Luntar tidak berubah, dengan sangat sempurna menyembunyikan hatinya yang bergolak. Kabut tebal yang pada mulanya diharapkan membantu gerakan pasukannya, ternyata malah menjadi penyebab kesulitannya. Bahkan, mereka harus dengan bersusah payah untuk bisa mengetahui gelar yang digunakan lawan.

Temenggung Pujut Luntar menggeretakkan gigi.

”Temenggung Banyak Sora berada di belakang sana?” bertanya Pujut Luntar.

”Benar Rakrian Menggung,” jawab Senopati Prabasa tegas.

Perang berkecamuk dengan dahsyatnya. Pihak pemberontak menggunakan gelar perang Supit Urang karena merasa yakin akan mampu menggilas istana seperti gajah menginjak telur. Namun, benar-benar di luar dugaan dan meleset dari perencanaan. Pasukan Jalapati di bawah kendali Temenggung Banyak Sora menghadang dengan menggunakan gelar perang Cakrabyuha. Gerak pasukan yang terpusat pada lingkaran bergerigi jelas tidak mungkin dihancurkan oleh Supit Urang. Sebaliknya, jika tidak segera diubah, pasukannya akan hancur.

Tak tercegah oleh siapa pun dan apa pun, pagi kemudian pecah. Langit timur mulai semburat merah bagaikan darah. Pagi yang datang membawa udara sedikit hangat dan mengacak-acak kabut yang semalam turun tebal. Selapis demi selapis jarak pandang melebar. Dengan demikian, mereka yang bertempur dapat saling melihat dengan jelas.

Pasukan Jalapati memiliki ciri-ciri tersendiri. Pasukan Jala Ranangganа juga memiliki ciri-ciri tertentu. Maka ketika jarak pandang makin lempang, pihak-pihak yang bertempur makin tidak segan dan tidak ragu mengayunkan senjata.

Maka kemudian terlihat betapa dalam bentrokan awal itu, pasukan Jalapati yang menggunakan gelar perang Cakrabyuha mampu memanfaatkan keadaan dengan sebaik-baiknya. Pusaran gerigi berbentuk cakra berputar dengan bagian tepi terus mengayun senjata timbul tenggelam. Korban dalam bentrokan awal itu berjatuhan. Mayat-mayat mulai bergelimpangan ditingkah rintih kesakitan dan teriakan sekarat serta suara tambur dan bende yang terus dipukul susul-menyusul tiada henti.

Pasukan pemberontak yang pasang gelar Supit Urang mulai kewalahan dan terkoyak. Melihat perkembangan yang terjadi Temenggung Pujut Luntar segera mengambil keputusan mengubah gelar perang.

”Ubah gelar ke gajah mengamuk,” teriak Pujut Luntar dengan kerasnya.

Perintah itu dilanjutkan dengan isyarat sangkakala melengking keras. Suara sangkakala itu terdengar sampai ujung medan peperangan.

Dua buah supit penjepit yang masing-masing dipimpin oleh seorang senopati yang semula bertugas menjepit dari arah kiri dan kanan, bergegas mengubah gerakannya setelah mendengar isyarat sangkakala yang bergetar itu, dengan mengubah gelar perang yang semula Supit Urang menjadi gajah mengamuk atau dengan nama lain Diradameta. Dengan berteriak-teriak mereka berlarian berusaha menerjemahkan perintah yang baru diterima itu.

Dengan saksama Temenggung Banyak Sora memerhatikan perubahan gerakan lawan yang terjadi. Dalam hati Temenggung Banyak Sora sangat berterima kasih kepada pasukan Bhayangkara karena telik sandi mereka benar-benar mampu memberi bahan keterangan yang tegas. Banyak Sora sebagaimana Pujut Luntar bukanlah prajurit yang tidak memiliki pengalaman. Justru mereka adalah contoh prajurit yang selalu hadir dalam pertempuran di mana pun. Melihat Pujut Luntar mengubah gelar perang Supit Urang menjadi Diradameta, Banyak Sora justru melihat peluang.

”Mereka kelabakan karena merasa dalam tekanan. Supit Urang bedah karena serangan dadakan. Gelar Diradameta yang mereka gunakan jelas bukan gelar perang yang kuat. Aku tahu persis pasukan Jala Rananggana kurang begitu menguasai gelar itu. Mereka lupa kalau yang mereka hadapi pasukan Jalapati,” Banyak Sora berbicara pada diri sendiri.

Teriakan Pujut Luntar kembali bersambung suara sangkakala.

Tiba-tiba Banyak Sora berteriak, ”Supit Urang!”

Beberapa senopati yang selalu mengapit ke mana pun Temenggung Banyak Sora bergerak kaget mendengar perintah itu. Namun, sejenak kemudian suara sangkakala dengan nada tinggi dan melengking terdengar menggetarkan udara. Itulah isyarat terjemahan perintah yang diberikan Temenggung Banyak Sora. Pasukan yang semula berbentuk cakra itu bergerak mengubah diri menjadi Supit Urang. Senopati pengapit yang selalu mengawal Banyak Sora makin penasaran dan tidak mampu menahan gejolak dadanya.

”Kenapa Rakrian Temenggung menggunakan gelar itu?” senopati itu bertanya. Pertanyaan itu berbau gugatan. Namun, Banyak Sora hanya tersenyum.

”Mereka mengubah diri menjadi gajah. Kekuatan seekor gajah, kautahu ada di mana? Ada pada gading dan belalainya. Mereka tidak memiliki dua yang aku sebutkan itu. Jadi, untuk apa menjadi gajah?” jawab Banyak Sora.

Lagi-lagi Banyak Sora benar. Pujut Luntar terpaksa mengumpat-umpat melihat perubahan gerakan lawan serta saat menyadari pasukannya sebenarnya belum terlatih menggunakan gelar perang Diradameta.

Apa yang diungkapkan Banyak Sora tepat seperti keadaan yang terjadi. Pujut Luntar memang berhasil mengubah Supit Urang dan menghadirkan gelar perang Diradameta. Namun, apalah artinya gelar perang itu karena tekanan yang diberikan Banyak Sora telah memecah pemusatan perhatian mereka untuk membangun sepasang gading dan belalai. Upaya membentuk gading yang kuat dan berdaya rusak tinggi tak berhasil mereka lakukan.

Yang kemudian terjadi, gelar perang Supit Urang perubahan dari Cakrabyuha yang dibangun Temenggung Banyak Sora mampu merajalela dan memberi tekanan kuat kepada pasukan pemberontak dengan gelar perang itu. Pujut Luntar benar-benar dibuat kelabakan.

Dalam keadaan yang demikian itu, di mana Ra Kuti? Ra Kuti yang dikelilingi oleh para Winehsuka yang lain dengan saksama terus mengikuti perkembangan yang terjadi. Perkembangan itu tak tercegah memancing kecemasannya.

”Bagaimana ini?” gelisah Ra Kuti.

Perkembangan tak terduga, jauh dari kenyataan yang diharapkan, itu benar-benar membuat Ra Kuti menjadi kecut. Suara bende Kiai Samudra yang dipukul terus susul-menyusul dan bertalu-talu itu benar-benar sangat mengganggu. Sementara keadaan yang ada di depan mata berubah menjadi bayangan buruk yang siap menerkam.

”Pasukan Jala Rananggana telah terjebak, Ra Kuti,” berkata Tanca. ”Kau terlampau menganggap remeh dan mengabaikan kemampuan telik sandi Bhayangkara. Inilah akibatnya. Apa yang kita harapkan sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan.”

Pangsa bergeser mendekat.

”Kalau pasukan Jala Rananggana tidak mampu mengatasi gerakan pasukan Jalapati, habis kita,” tambah Ra Pangsa.

Ra Banyak dan Ra Wedeng terus mengikuti perkembangan tanpa banyak bicara. Namun, sebenarnya dari wajah mereka tersirat kecemasan. Jika apa yang mereka harapkan tidak menjadi kenyataan, habislah mereka. Sebaliknya, Ra Yuyu, entah apa yang bergolak dalam dadanya. Ra Yuyu sibuk memandangi burung gagak yang makin lama makin banyak.

Perang yang berkecamuk telah berubah menjadi perang *brubuh*. Ikatan gelar perang Diradameta mulai kehilangan bentuk dan pecah menjadi ikatan-ikatan kecil yang masing-masing dipimpin oleh senopati atau prajurit berpangkat bekel. Sebaliknya, pasukan Jalapati makin menguasai medan pertempuran dengan gelar perang Supit Urang. Dengan cekatan segenap prajuritnya memberi tekanan.

”Keparat!” umpat Pujut Luntar yang kecewa. ”Mana Ra Kuti? Mana Ra Kuti?”

Kebetulan jarak antara Pujut Luntar dengan Temenggung Banyak Sora makin dekat. Banyak Sora tertawa mendengar teriakan Pujut Luntar yang kalang kabut itu.

”Apa yang kaucari, Pujut Luntar?” Temenggung Banyak Sora berteriak dari kejauhan.

Pujut Luntar kaget. Mulutnya terbungkam.

Dari perang yang tengah berkecamuk, seseorang melangkah mendekat. Dada Pujut Luntar berdesir. Orang yang datang itu adalah Banyak Sora, sosok yang diam-diam amat dibencinya. Keduanya berhadapan.

”Apa kabar Pujut Luntar?” sapa Banyak Sora. ”Kabut menyibak. Maka kelihatanlah wajah kita yang sebenarnya.”

Pujut Luntar menatap Banyak Sora dengan tatapan mata tak berkedip. Tangan kanannya erat memegang trisula bergagang pendek

yang menjadi senjata andalannya. Senjata tombak bermata tiga itu selama ini menemaninya dalam medan peperangan yang paling ganas sekalipun. Di tangan kirinya tergenggam sebuah tongkat berkepala tengkorak sebagaimana lambang kesatuannya yang berupa Candrakapala. Akan tetapi, menghadapi Banyak Sora, Pujut Luntar tidak merasa yakin apakah trisula maupun tongkat besinya mampu melindungi, menjaga nyawanya agar tidak tersangkut kail lawannya yang berwujud tombak pula, tetapi bermata kait.

Kedua prajurit berpangkat temenggung itu saling berhadapan. Sebagai prajurit yang diberi kewenangan memimpin sebuah pasukan yang amat besar, keduanya amat mengenal pesaingnya. Dalam *pasewakan* mereka bersaing di hadapan raja. Kini persaingan itu pecah dalam perang yang sangat berdarah.

”Kini kelihatan belangmu, Pujut Luntar,” berkata Banyak Sora. Suaranya terdengar parau dan sinis. ”Setelah kabut menyibak dan matahari menyapa pagi menelanjangimu habis-habisan, terlihatlah wujudmu yang sesungguhnya, seorang pengkhianat negara yang benar-benar tidak punya malu dan tidak tahu diri.”

Pujut Luntar terdiam. Mulutnya terkunci tak bisa bersuara.

Bagaimanapun di sudut hatinya, Temenggung Pujut Luntar memang merasa telah mengkhianati negaranya. Pujut Luntar menebar pandang, memerhatikan perang yang tengah berlangsung.

”Porak-poranda,” berkata Banyak Sora, ”itulah gambaran keadaan pasukanmu Pujut Luntar. Rencanamu koyak dan berantakan di lapangan. Kau tentu tidak mengira akan seperti ini jadinya. Mengapa bisa demikian Pujut Luntar? Kau pasti bertanya-tanya, mengapa bisa demikian?”

Pujut Luntar masih terdiam. Sebenarnyalah Pujut Luntar sama sekali tidak mengira pasukannya dengan begitu gampang bisa dikoyak dan diobrak-abrik oleh pasukan Jalapati. Tepat seperti yang dikatakan Temenggung Banyak Sora, Pujut Luntar tidak mampu memahami perkembangan keadaan yang terjadi.

”Jawabannya ada di pasukan Bhayangkara. Kau mengira semua

rencanamu berjalan tanpa cacat. Kau mengira semua akan berlangsung tanpa hambatan. Satu hal tidak kaubayangkan bahwa sepak terjangmu melakukan persekongkolan dengan Ra Kuti selalu diawasi oleh Bhayangkara. Perang yang sedang kauhadapi saat ini adalah buahnya."

"Keparat!" Pujut Luntar mengumpat kasar.

Banyak Sora menertawakannya.

"Menyerahlah," Banyak Sora menekan.

Pujut Luntar merasakan dadanya berdesir. Apa yang diucapkan Banyak Sora benar-benar menyentuh perasaannya, menjamah harga dirinya.

"Apa?" balas Pujut Luntar. Suaranya bergetar.

Banyak Sora memandang Pujut Luntar dengan tatapan mata nyaris tak berkedip. Tombak bermata kaitnya diputar seputaran.

"Perang ini akan meminta banyak korban," berkata Banyak Sora. "Akan banyak janda meratapi suaminya, akan banyak anak menangisi bapaknya. Akan ada hujan tangis di negeri Wilwatikta ini. Kau bisa mencegah semuanya itu. Kau tinggal meneriakkan perintah untuk menghentikan peperangan dan menyerah."

"Gila!" Pujut Luntar mengumpat kasar. "Kau mengira aku laki-laki pengecut yang akan melarikan diri?"

Banyak Sora terus memandang langsung ke jantung mata lawannya.

"Kau tidak sadar sedang dijerumuskan oleh Ra Kuti. Mana Rakrian Kuti yang telah membujukmu itu? Kaupasang gelar Diradameta, tetapi Ra Kuti dan para Winehsuka yang lain tidak berani menempati gading gajah yang kaubentuk. Ia berada di ekor paling belakang. Tidak kausadarikah semua itu Pujut Luntar? Tadi kau berteriak-teriak mana Ra Kuti, mana Ra Kuti. Aku dengar Ra Kuti menjanjikan akan memberikan kedudukan mahapatih kepadamu bila tindakan makar itu berhasil. Namun, harga yang kauberikan mahal sekali. Seharusnya bukan kedudukan mahapatih yang kauperoleh lewat tindakanmu yang sangat berani ini. Mahapatih terlampau kecil karena mestinya kau menjadi raja.

Jika kau menjadi raja, kau akan dipanggil Sang Prabu Pujut Luntar. Gagah dan sangar sekali."

"Cukup!" bentak Pujut Luntar.

Olok-olok itu sangat menyakiti perasaannya.

"Menyerahlah," desak Banyak Sora, "aku akan memintakan ampunan untukmu. Kujamin pula keselamatan keluargamu."

Pujut Luntar benar-benar menggigil. Amarahnya tak tertahan lagi.

"Aku tidak pernah ragu melangkah. Aku telah menghitung semua kemungkinan akibat yang akan kuhadapi," teriak Pujut Luntar.

"Kalau begitu," berkata Banyak Sora, "betapa malangnya nasibmu. Kelak sejarah bakal mencatat kaumati dalam perang ini bukan sebagai seorang temenggung yang gugur dalam bela negara, tetapi mati sebagai prajurit yang berbuat hina, mengkhianati negaranya sendiri."

Merah padam wajah Pujut Luntar.

Temenggung yang diberi kewenangan penuh memimpin pasukan Jala Rananggana itu sadar bahwa ia tak akan menang berdebat melawan Temenggung Banyak Sora yang memang pintar berbicara mengobrak-abrik orang melalui mulutnya. Pujut Luntar memutar tombak trisulanya yang bergagang pendek dan dipindahkannya bertukar tempat dengan tongkat besi berkepala tengkorak manusia. Untuk menggebuk kepala Banyak Sora, Pujut Luntar lebih percaya kepada tongkat besinya.

Dua gajah itu pun bertarung. Para prajurit yang bertempur makin riuh menyibak memberikan ruang yang lapang untuk mereka yang akan berlaga mengukur tingginya ilmu *kanuragan* itu.

Didahului dengan teriakan keras, Pujut Luntar meloncat. Tombak trisulanya mengayun mendatar menyapu dari arah samping. Ayunan tombak itu segera menggeliat dengan tiba-tiba dan berubah arah menyambar kepala. Temenggung Banyak Sora bukan bocah kemarin sore yang segera kebingungan menghadapi keadaan seperti itu. Dengan perhitungan yang cermat Banyak Sora merendahkan tubuh dan balas

menyapu dengan mengayunkan tombak berkait yang menjadi andalannya.

Pujut Luntar yang mendapat serangan balasan itu segera menggeliatkan tubuh serta mengapung di udara. Kakinya menyambar deras ke arah pinggang Banyak Sora. Banyak Sora tidak menjadi gugup. Kakinya kembali mengayun berusaha menggunting gerakan lawannya. Pujut Luntar yang tidak menduga serangan lawannya akan berubah arah seperti itu segera menjatuhkan diri dan berguling-guling.

Sesaat setelah tubuhnya melenting, dengan deras serangannya mengayun menyambar lawannya. Banyak Sora nyaris terhantam ayunan kaki itu, tetapi tubuh yang sudah tua itu masih cukup lentur untuk menggeliat menghindar sambil mengayunkan kaki kiri balas menyambar.

Pertarungan yang terjadi adalah pertarungan antara hidup dan mati. Pertarungan antara Pujut Luntar dan Banyak Sora itu seolah menjadi gambaran persaingan yang terjadi antara pasukan Jala Rananggana dan pasukan Jalapati. Lebih dari itu, Temenggung Pujut Luntar dan Banyak Sora dikenal sebagai temenggung yang pilih tanding sehingga pertarungan itu pun menjadi pertarungan yang menarik. Para prajurit kedua belah pihak masih ada yang menyempatkan ingin mengetahui apa yang terjadi.

13

Di sisi yang lain perang dua gelar itu makin menggila. Pasukan Jalapati menekan pasukan Jala Rananggana makin kuat. Ternyata kesalahan dalam pembukaan awal saat pertempuran dahsyat itu dimulai harus dibayar mahal karena menyebabkan pasukan Jala Rananggana kocar-kacir tak berhasil menyatu dalam kesatuan gelar, bahkan wujud

perang yang mereka lakukan jauh lebih parah dari gelar Pasir Wutah atau Glatik Neba sekalipun. Bila pasukan Jalapati dan gelar Supit Urang mampu menyatu secara utuh, pasukan Jala Rananggana telah bertempur sendiri-sendiri tanpa bisa dikendalikan lagi.

Dalam pada itu, Ra Kuti cemas. Ra Kuti melihat dan mendapat laporan bahwa Temenggung Pujut Luntar telah terikat pertarungan langsung melawan Temenggung Banyak Sora menyebabkan Pujut Luntar tidak mendapat kesempatan untuk mengatur pasukannya yang makin tertekan.

”Keparat,” desis Ra Kuti, ”gara-gara telik sandi Bhayangkara, kita dibuat kalang kabut seperti ini.”

Rakrian Yuyu yang pendiam dan tak banyak berbicara akhirnya mendekat.

”Arah dari perang yang berlangsung bisa kita tebak Ra Kuti. Belum apa-apa kita akan hancur. Dan, Jayanegara tentu tidak akan membiarkan perbuatan kita. Kita akan diburu-buru seperti babi hutan. Semua yang kaurancang berantakan di sini. Sungguh memalukan, dalam keadaan wajar perang antara dua pasukan yang sama besar dan sama kuatnya akan berlangsung dalam waktu lama. Ini, lihatlah, bahkan matahari belum memanjat tinggi, pasukan pendukungmu telah dibuat berantakan oleh pasukan Jalapati,” kata Ra Yuyu.

Ra Kuti menatap lekat Yuyu, ”Kausalah. Masih ada pasukan Jalayuda yang belum melibatkan diri dalam perang ini.”

Para Rakrian Winehsuka yang lain saling pandang.

”Kalian tetap berada di sini dan mulailah menerjunkan diri ke dalam medan peperangan. Aku akan pergi menemui pimpinan pasukan Jalayuda.”

Tanpa banyak bicara Rakrian Kuti meninggalkan saudara-saudaranya yang lain yang juga para Winehsuka. Perbuatan Rakrian Kuti itu memancing rasa curiga. Ra Yuyu, Ra Banyak, Ra Pangsa, Ra Wedeng serta Ra Tanca tidak bisa menyembunyikan prasangkanya justru karena mereka sangat mengenal siapa Ra Kuti, yang sanggup melakukan tindakan paling licik dan tidak terduga sekalipun.

”He, benarkah apa yang ia ucapkan tadi?” bertanya Ra Pangsa. ”Bagaimana kalau Ra Kuti menyadari semua rencananya telah berantakan dan bermaksud melarikan diri?”

Rasa curiga itu makin subur. Prasangka dalam hati kian marak. Di antara para Winehsuka hanya Ra Tanca yang bersikap sangat tenang. Sangat sulit menebak apa sebenarnya yang bersembunyi di balik wajah yang kelihatan datar tanpa gejolak itu. Di antara para Darmaputra Winehsuka, Ra Tanca yang memiliki wajah paling tampan.

Dalam pada itu, pagi mulai merambat. Matahari yang menyembul dan memanjat naik telah memorak-porandakan kabut tebal yang semula turun, mengusirnya entah ke mana. Berita tentang perang yang terjadi itu bagaikan angin berembus ke mana-mana. Semua orang menyikapi apa yang terjadi dengan perasaan yang tegang tidak menentu.

Jalanan menjadi sepi, tetapi banyak pula orang yang menggerombol membicarakan perkembangan yang terjadi itu. Wajah-wajah cemas, wajah-wajah yang gelisah mencoba mencari jawab apa sebenarnya di balik perang yang tiba-tiba pecah. Semua berita simpang siur, semua menebak-nebak. Kecemasan timbul karena penduduk kotaraja sadar sepenuhnya, perang yang tidak terduga itu akan menimbulkan akibat berantai yang pada ujungnya akan mengimbas kepada mereka, orang-orang yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

Perang biasanya menyebabkan tatanan menjadi rusak. Perampokan, penjarahan, bahkan pemerkosaan akan dilakukan orang tanpa rasa takut kepada siapa pun.

Ternyata benar. Ada pihak yang mencoba mengail di air keruh, *ngobak-obak banyu bening*. Tak tahu siapa pelakunya, tiba-tiba asap mengepul dari arah utara kedaton. Kecemasan makin menyeruak manakala asap itu telah berubah menjadi api yang membubung tinggi.

Pasar Jatipasar yang tidak jauh dari lapangan Bubat dibakar. Sekelompok orang tiba-tiba menjadi beringas. Dengan berteriak-teriak mereka melemparkan api ke rumah seorang penduduk. Dengan ganas api yang dilemparkan itu menyantap atap rumah yang terbuat dari rumbia. Pemilik rumah melolong melihat tempat tinggalnya dijilat api, sebaliknya

orang yang melakukan perbuatan tidak bertanggung jawab itu justru terbahak-bahak merasa menemukan kegembiraan.

Orang-orang itu tidak sadar perbuatannya itu telah menyebabkan orang lain menderita atau boleh jadi ia memang tidak peduli.

Penjarah mulai bermunculan. Orang-orang kaya yang tinggal di kotaraja menjadi korban jarahan. Tanpa tatanan dan mengesampingkan perasaan, mereka memasuki rumah-rumah dan merampas harta benda. Malang bagi orang kaya yang melawan karena penjarah ternyata tidak segan-segan membenamkan pisaunya ke tubuh korbannya.

Perkembangan keadaan itu terus diikuti oleh Mahapatih Arya Tadah dengan prihatin dan sedih. Prajurit penghubung yang bertugas di wisma kepatihan silih berganti melaporkan perkembangan yang terjadi. Prajurit pertama melaporkan perang yang berlangsung, disusul oleh prajurit berikutnya yang melaporkan penjarahan-penjarahan. Rontok isi dada Mahapatih Tadah setelah menyimak laporan itu.

Mahapatih Arya Tadah sama sekali tak mengira hanya dalam waktu yang singkat keadaan Majapahit akan begitu berantakan. Mahapatih Tadah yang melihat api membubung di mana-mana merasa seolah api telah membakar wisma kepatihan.

Mahapatih Tadah yang sudah tua itu hanya bisa mengelus dada, larut ke dalam duka tiada tara.

”Keserakahan dan pemikiran yang sempit tanpa pertimbangan menjadi penyebab semua ini,” berkata Arya Tadah dengan wajah sangat muram.

Segenap prajurit yang selama ini bertugas mengamankan wisma kepatihan ikut merasakan kesedihan yang dialami Tadah. Api yang kian membubung membakar pasar dan rumah-rumah penduduk menyebabkan mereka menjadi geram dan marah. Arya Tadah merasa tidak sabar lagi. Arya Tadah yang telah lanjut usia itu turun ke halaman.

”Aku akan melihat keadaan!” berkata Tadah.

Para prajurit pengawal wisma kepatihan saling pandang.

”Jangan Gusti Patih,” cegah salah seorang prajurit, ”keadaan di luar benar-benar berbahaya. Sebaiknya Gusti Patih tetap berada dalam wisma.”

Tadah memandang prajurit itu.

”Aku hanya diam di rumah berpangku tangan tak melakukan sesuatu melihat perkembangan keadaan yang seperti ini?”

Para prajurit terdiam.

”Aku akan melihat apa yang terjadi,” lanjut Arya Tadah dengan sikap tegas.

Apa boleh buat, para prajurit yang ada bergegas menyiapkan pengawalan. Tadah yang tua dan sakit-sakitan menolak ketika disiapkan sebuah tandu. Tadah memilih berjalan kaki untuk melihat keadaan yang terjadi. Ketika Tadah turun ke jalan, terlihat di ujung sebelah timur segerombolan orang yang tiba-tiba menjadi liar menjarah sebuah rumah, mengangkuti harta kekayaan yang dimiliki pemilik rumah itu.

Retak isi dada Arya Tadah melihat keadaan seperti itu.

”Kalau saja aku memercayai apa yang dikatakan Prajurit Gajahsari,” berkata Arya Tadah kepada diri sendiri.

Prajurit Gajahsari, ia hanya prajurit rendahan yang semula menduduki jabatan sebagai pengawal pribadinya. Namun, atas permintaan Ra Yuyu yang mengenal Gajahsari dengan baik, prajurit berpangkat rendahan itu diminta bergabung dengan kesatuan kecil yang dipimpin Ra Yuyu.

Prajurit Gajahsari itulah yang beberapa pekan lalu menghadap kepadanya dan melaporkan adanya gerakan yang aneh. Laporan yang diabaikannya itu ternyata menjelma menjadi kenyataan.

”Apa yang bisa dilakukan Ra Kuti?” kata Arya Tadah. ”Ra Kuti tak punya pasukan, ia tidak akan melakukan seperti yang kamu duga. Aku mengenal Ra Kuti dengan baik. Ia bahu-membahu dengan Anabrang ketika meredam Sora. Tak mungkin Ra Kuti berbuat itu.”

”Tetapi Gusti Patih...,” Gajahsari memotong.

”Sudahlah, kembalilah ke pasukanmu. Tak perlu gelisah memikirkan Ra Kuti.”

Gajahsari jengkel, tetapi ia tak bisa memaksakan keyakinannya, keyakinan yang sebenarnya masih samar-samar. Gajahsari kembali menemui kawan-kawannya dan menceritakan kegagalannya meyakinkan Arya Tadah. Kawan-kawan Gajahsari, antara lain Brajalama, Simaring Japanan, Panji Wiragati, Tabuh Gong, Liman Prabowo, Bramas Sindupati, Hayam Talun, dan Lamatan benar-benar cemas, tetapi mereka tidak bisa melakukan apa pun.

Kini kecemasan Gajahsari itu menjadi kenyataan.

14

Sementara itu, ketika pertempuran terus berlangsung dengan riuhnya, pasukan Jala Rananggana di bawah pimpinan Temenggung Pujut Luntar makin terdesak. Pujut Luntar yang kecewa karena merasa telah dijerumuskan oleh Ra Kuti bertarung dengan segenap amuk di dadanya. Namun, Temenggung Banyak Sora, pimpinan pasukan Jalapati, mampu mengimbanginya dengan sepenuh hati.

Kedua temenggung yang diam-diam saling tidak menyukai itu berkelahi bagai orang kesetanan. Baik Banyak Sora maupun Pujut Luntar telah sama-sama bersimbah peluh, bahkan darah merah mulai membasahi tubuh mereka.

”Harusnya kaugunakan akal warasmu,” berkata Banyak Sora agak serak di antara sengal napasnya.

”Jika kauperintahkan pasukanmu menyerah, kau menyelamatkan negara dari kehancuran. Masih tidak sadarkah kau? Kau diperalat Ra Kuti. Kini ketika pasukanmu porak-poranda, Ra Kuti yang kaubangga-banggakan dan akan mengangkatmu menjadi mahapatih itu sudah terbirit-birit entah ke mana.”

Pujut Luntar menggeram.

”Sebaiknya tutuplah mulutmu,” balas Pujut Luntar dengan sengit, ”atau kusobek dengan trisula ini.”

Banyak Sora tertawa ketus, ”Dari tadi kau hanya bicara.”

Pujut Luntar yang marah kembali menyerang. Banyak Sora sangat tangkas dalam mengimbanginya. Kedua temenggung itu kembali mengukur tingginya ilmu yang mereka miliki, diiringi jerit kemarahan, jerit kesakitan, teriakan sekarat, dan suara bende Kiai Samudra yang terus membakar semangat.

15

Matahari memanjat makin tinggi. Kabut semalam tidak terlihat bekasnya. Namun, entah dari mana datangnya, burung gagak dan burung pemakan bangkai beterbangan di langit dan di pohon-pohon. Bau anyir darah benar-benar menggoda burung-burung itu. Meski burung-burung itu ingin sekali berpesta pora, keinginannya terpaksa harus ditahannya karena perang belum usai.

Suara bende Kiai Samudra terdengar beruntun dipukul bertalu-talu. Bahkan, untuk membunyikan bende yang mampu membakar semangat itu perlu mengganti pemukul yang baru karena pemukul

sebelumnya patah. Suara bende itu kian nyaring, memantul-mantul ke segenap penjuru. Bahkan, suara bende itu terdengar hingga ke dinding batas kota di sebelah timur dan barat.

Amuk yang mencengkeram kotaraja menyebabkan semua orang ketakutan dan memilih mengunci diri. Namun, itu pun masih belum mengusir rasa takut karena para penjarah bisa saja datang dan membakar rumah. Seorang pemuda terlihat bergegas sambil membawa berita yang hangat bahwa pasar Daksina atau pasar selatan telah dibongkar dan banyak orang yang menjarah apa saja yang ada di pasar itu.

Dalam pada itu, ketika segala kisruh tengah berlangsung dengan riuh, seekor kuda berderap memasuki bangsal kesatrian Jalayuda. Di sana sebuah pasukan *segelar sepapan* bersiaga penuh. Ra Kuti orang yang berkuda itu segera meloncat turun, bergegas menemui pimpinan pasukan Jalayuda.

Panji Watang tersenyum amat sinis melihat kedatangan Ra Kuti. Segenap senopati dan para prajurit memandang Ra Kuti dengan tatapan mata aneh.

”Untuk apa kaukemari, Ra Kuti?” tanya Panji Watang dengan suara serak.

Ra Kuti merasa sikap Panji Watang kepadanya benar-benar meremehkan.

”Aku membawa tawaran baru untukmu,” kata Ra Kuti. ”Kita berunding.”

Panji Watang tersenyum. Serentak para senopati yang mengawalnya juga tersenyum. Para prajurit yang siaga di depan bangunan utama bangsal kesatrian Jalayuda itu ikut-ikutan tersenyum. Bahkan, akhirnya semua orang tertawa terbahak-bahak. Kedatangan Ra Kuti amat menggelikan bagi mereka.

”Aku ingin mendengar tawaran apa yang kaubawa Ra Kuti?” Panji Watang berbicara.

Ra Kuti menebar pandang. Ra Kuti berdesir ketika melihat di sebuah tanah lapang yang berada di lingkungan kesatrian Jalayuda itu,

pasukan *segelar sepapan* telah bersiaga penuh. Pasukan Jalayuda dengan umbul-umbul yang menjadi ciri khasnya, kalajengking.

”Bagaimana Ra Kuti?” ulang Panji Watang.

Ra Kuti menghirup udara untuk mengisi paru-parunya yang tiba-tiba terasa sesak. Mulai terbayang di benak Ra Kuti perkembangan keadaan tidak seperti yang diharapkan. Ra Kuti merasa jika dirinya salah dalam melangkah maka bencana akan meringkusnya.

”Aku ingin berbicara empat mata,” pinta Rakrian Kuti.

Panji Watang manggut-manggut.

”Baik. Kupenuhi keinginanmu,” jawab Panji Watang.

Panji Watang mengangkat tangannya mengepal ke atas. Disambut dengan sikap serupa oleh segenap prajuritnya.

Panji Watang membawa Ra Kuti masuk ke dalam wisma Joloyudan yang menjadi tempat kediamannya, yang menyatu menjadi satu dengan bangsal memanjang tempat pasukan Jalayuda itu tinggal.

”Apa tawaranmu?” bertanya Panji Watang. Langsung saja bicara pada tawaranmu. Kau tidak usah bercerita bagaimana pertempuran berlangsung, aku sudah mengetahui semuanya.”

Ra Kuti ingin sekali berteriak keras, membuang semua beban yang memenuhi dadanya. Akan tetapi, dengan sekuat tenaga Ra Kuti berusaha menahan diri agar tidak kehilangan kendali.

”Kutawarkan kedudukan mahapatih untukmu,” berkata Ra Kuti.

Datar saja wajah Panji Watang mendengar apa yang dikatakan Rakrian Kuti. Namun, sejenak kemudian wajah Panji Watang mengombak. Panji Watang tertawa terkekeh-kekeh, geli sekali. Panji Watang terpingkal-pingkal.

Merah padam wajah Ra Kuti.

”Kembalilah,” akhirnya Panji Watang menjawab.

Ra Kuti kaget mendengar jawaban itu.

”Bagaimana?” Ra Kuti gelisah.

”Kaudatang membawa tawaran yang memuakkan. Kau mengira aku tertarik dengan kedudukan mahapatih itu ha? Kaupikir aku mau suatu ketika kelak duduk di depanmu dan bersimpuh menyembahmu? Gila kalau kau membayangkan hal seperti itu!” jawab Panji Watang.

Beban di dalam dada Ra Kuti makin meronta.

”Aku tahu pasukanmu telah hancur. Aku tahu Bhayangkara yang bahu-membahu dengan pasukan Jalapati mampu menyiapkan jebakan menghancurkan pasukan Jala Rananggana. Saat ini Pujut Luntar sedang kalang kabut karena harus menghadapi kenyataan yang tidak terduga. Kau akan hancur. Kau kalah Ra Kuti. Dan, selanjutnya kauboleh membayangkan mimpi buruk yang akan menghantuimu, mengejarmu ke mana pun kau bersembunyi.”

Apa yang diucapkan Panji Watang memang sesuai benar dengan kenyataan yang dihadapinya. Jika semua rencananya berjalan sesuai yang dirancang, boleh jadi keinginannya menjadi raja terkabul. Namun, jika upaya itu gagal, ia akan diburu-buru untuk kemudian dihukum gantung di alun-alun dan diludahi oleh semua orang. Apalagi, Ra Kuti tahu, Jayanegara raja yang pendendam yang tentu tidak akan memberikan ampunan terhadap perbuatannya.

Sidang para *adyaksa* pasti akan menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Betapa pahit hal itu, tetapi Ra Kuti harus menelannya. Ra Kuti yang menunduk kembali menengadah.

Panji Watang tersenyum.

”Aku yang menjadi raja,” ucap Panji Watang, ”bagaimana?”

Ra Kuti terdiam. Kekecewaan yang harus ditelan benar-benar terasa pahit, kental, dan bergumpal-gumpal. Gagasan untuk melakukan makar berasal dari dirinya, didorong oleh keinginannya untuk menjadi orang utama di Majapahit. Kini ada orang lain, Temenggung Panji Watang mencoba meneriakkan hal yang sama, tanpa dirinya bisa berbuat apa-apa.

Betapa menyakitkan jika akhirnya Temenggung Panji Watang itulah yang kelak berhasil menggulingkan Jayanegara dan mewarisi

kekuasaannya, sementara dirinya hanya menjadi penonton belaka. Pahit melebihi brotowali, bukan racun memang, tetapi siapa pun yang menelannya akan muntah. Itulah yang kini dialami Ra Kuti.

"Bagaimana Ra Kuti?" desak Temenggung Panji Watang, "jika kaukeberatan dengan tawaranku, aku tidak apa-apa. Silakan kembali ke pasukanmu yang makin porak-poranda dihajar oleh pasukan Jalapati yang saat ini mengubah gelar perang dari Cakrabyuha menjadi Supit Urang, berusaha meringkus Diradameta yang tidak punya gading itu. Menggelikan sekali ada gajah tidak ada gadingnya, namanya bukan gajah."

Menggigil Ra Kuti. Namun, Ra Kuti tidak punya pilihan lain.

"Baiklah!" berkata Ra Kuti, suaranya lunglai.

Panji Watang tertawa terpingkal-pingkal. Suaranya terdengar sampai ke halaman, menyebabkan para senopati dan prajurit yang siaga saling pandang. Entah mengapa atau entah di mana letak lucunya, para senopati dan prajurit itu serentak tertawa. Tawa mereka baru terbungkam ketika akhirnya Rakrian Kuti dan Temenggung Panji Watang keluar.

Dengan wajah merah padam dan kulit wajah serasa menebal Ra Kuti melangkah menuju kudanya. Sejenak kemudian kuda yang ditunggangi Ra Kuti berderap meninggalkan bangsal kesatrian Jalayuda, meninggalkan debu yang mengepul di jalanan.

Ketika merasa sudah jauh dari bangsal kesatrian Jalayuda, Ra Kuti tidak kuasa lagi menahan beban yang bergolak.

"Keparat bangsat laknat!" Ra Kuti mengumpat.

Temenggung Panji Watang menebar senyum kepada segenap senopati bawahannya.

"Kinilah saatnya," teriak Panji Watang. "Kita akan berdiri menginjak-injak bangkai mereka. Saat ini pasukan Jalapati dan Jala Rananggana berebut tulang tanpa daging di belakang istana. Pujut Luntar dan Banyak Sora akan sama-sama mati dalam perang itu. Kita yang akan menikmati kehancuran mereka. Sekarang saatnya kita bergerak. Gempur istana."

Apa yang diucapkan Temenggung Panji Watang itu disambut tepuk tangan dan sorak-sorai oleh segenap prajurit yang berada di bawah kendalinya. Para prajurit mengangkat senjata ditingkah suara genderang yang dipukul bertalu. Senopati Ranggayuda sibuk memberikan perintah melalui ayunan *klebet*.

”Pasang gelar Garudanglayang. Berangkat sekarang,” lanjut Temenggung Panji Watang.

Perintah itu disambut dengan sorak-sorai. Dengan bersorak-sorai dan penuh semangat segenap prajurit bergerak, diiringi dengan suara tambur dan genderang. Umbul-umbul dan lambang kesatuan berwujud kalajengking dikibarkan menjadi penambah semangat mereka. Dengan bergeraknya pasukan Jalayuda itu maka Istana Bale Manguntur Wilwatikta benar-benar berada dalam bahaya.

16

Dalam pada itu, perang yang terjadi antara pasukan Jalapati dan Jala Rananggana makin berkecamuk. Akibat kekeliruan dalam penggunaan gelar perang yang digunakan serta karena kelemahan dalam telik sandi menyebabkan pasukan Jala Rananggana kacau-balau. Ikatan gelar perang Diradameta yang mereka lakukan benar-benar berantakan. Mayat-mayat bergelimpangan. Bau anyir darah menyebar.

Pada akhirnya pasukan Jala Rananggana tidak mampu lagi mempertahankan gelar perang yang mereka bangun. Ikatan Diradameta tidak berbentuk lagi. Yang ada sekarang perang *brubuh*, perang tanpa ikatan yang lazim disebut sebagai perang Pasir Wutah. Temenggung Pujut Luntar sulit sekali menerima kenyataan itu, betapa hanya dalam

waktu yang amat singkat pasukannya yang terkenal amat kuat dan berkemampuan menggempur musuh dengan dahsyat bisa berantakan porak-poranda.

Ibarat *cincing-cincing klebus* atau telanjur basah, Pujut Luntar yang memiliki harga diri yang tinggi merasa lebih baik mati daripada menyerah. Itu sebabnya, Pujut Luntar tidak peduli lagi dengan nasib pasukannya yang porak-poranda, tidak peduli lagi dengan gelar perang gajah mengamuknya yang kocar-kacir kehilangan ikatan dan kendali. Yang ada kini hanya keinginannya untuk memenangkan perang tanding pribadi menghadapi Temenggung Banyak Sora.

Namun, memenangkan perang tanding melawan Temenggung Banyak Sora bukanlah pekerjaan yang gampang karena Temenggung Banyak Sora sebagaimana dirinya juga menguasai olah *kanuragan* dengan baik. Pendek kata, Pujut Luntar harus berjuang keras agar bisa keluar dari kemelut yang tengah membelenggunya.

Dalam pada itu ketika dua orang Temenggung itu sedang saling mengintip celah kekuatan, Ra Kuti telah bergabung kembali dengan saudara-saudaranya para Winehsuka. Ra Kuti merasa kecut melihat perkembangan keadaan. Sebagai seorang prajurit, Ra Kuti bisa menghitung kehancuran pasukan Jala Rananggana tinggal menunggu waktu, apalagi mereka telah lepas dari ikatan gelar perang, sedang sebaliknya pasukan Jalapati tetap berada dalam ikatan utuh dan kuat mencabik-cabik lawannya.

”Bagaimana?” Pangsa tidak bisa menahan kecemasannya.

Ra Kuti masih menebar pandang memerhatikan perang yang terus berkecamuk.

”Bagaimana Ra Kuti?” Wedeng tidak mampu lagi menutupi gelisahnya.

Ra Wedeng merasa wajahnya menjadi amat tebal.

Hanya Ra Tanca yang memandang medan perang dengan tatapan datar dan tenang. Rakrian Tanca yang menguasai ilmu pengobatan, memandangi orang-orang yang terluka dan sekarat dengan hati bergolak.

Namun, bagaimana warna isi hatinya, tetap saja tak seorang pun tahu.

Ra Kuti membasuh keringatnya. Tatapan matanya tak bisa menyembunyikan kekecewaannya.

"Panji Watang ternyata orang gila. Lebih gila dari yang kita duga," berkata Ra Kuti.

Yuyu bergeser mendekat. Berdiri tepat di hadapan Ra Kuti.

"Panji Watang kenapa?" tanya Rakrian Yuyu.

"Mereka telah menyiapkan pasukan dan akan menyerbu siapa pun yang memenangkan pertempuran. Saat aku tawarkan jabatan mahapatih jika ia mau melibatkan diri berpihak kepada kita, ia menghendaki jabatan raja," Ra Kuti menjawab.

Para Winehsuka saling pandang. Para Winehsuka merasa keadaan yang mereka hadapi makin jauh dari harapan dan makin tidak terkendali. Para Winehsuka tahu benar orang dengan tabiat macam apakah Temenggung Panji Watang itu. Seandainya Panji Watang berhasil menggilas semuanya dan tampil sebagai orang pertama di Majapahit, orang-orang macam para Winehsuka akan bernasib amat buruk.

Amat boleh jadi para Winehsuka dijatuhi hukuman mati karena dianggap sebagai penyulut terjadinya perang. Sementara Panji Watang bisa melenggang tampil sebagai penyelamat, menyelamatkan Majapahit dari kehancuran mengerikan. Panji Watang akan dipuji-puji, sementara para Dharmaputra Winehsuka akan dicaci maki. Setiap orang yang berpapasan wajib mengumpati mereka.

Para Dharmaputra Winehsuka gelisah.

"Jadi bagaimana, Ra Kuti?" bertanya Ra Banyak.

Ra Kuti menoleh kepada Ra Tanca, tetapi Tanca memandang ke perang yang makin berkecamuk.

"Yang penting kita harus bisa menyeret pasukan Jalayuda untuk melibatkan diri," berkata Ra Kuti. "Dalam perang yang makin riuh dan kisruh kita bermain. Aku percayakan hal itu kepada Ra Tanca."

Ra Tanca masih tetap menebar pandang. Namun, sejenak kemudian Ra Tanca menoleh pada Ra Kuti.

"Aku bermain apa?" tanya Ra Tanca.

Ra Kuti memandang Ra Tanca dengan lekat.

"Sebuah luka dari senjata yang kaulumuri *warangan* yang sangat beracun, baik itu luka kecil atau besar, aku yakin sudah cukup untuk mengantar Temenggung tidak tahu diri itu melongok gerbang kematiannya. Jika Panji Watang telah binasa, aku yang akan tampil memimpin perang."

Para Winehsuka serentak manggut-manggut dan serentak memerhatikan wajah Ra Tanca.

"Baik," jawab Ra Tanca tegas, "akan kulaksanakan perintahmu itu. Aku sediakan senjata beracun yang dimaksud."

Ra Kuti memandang Ra Tanca dengan tatapan sedikit agak aneh.

"Hanya menyiapkan senjata?" desak Ra Kuti.

Ra Tanca tersenyum. Lagi-lagi amat sulit menerjemahkan makna di balik senyum itu.

"Aku siapkan anak panah, pedang, atau tombak. Setiap sentuhan senjata itu, kujamin akan membuat korbannya mati. Racun yang kupergunakan bukan sekadar *warangan,* tetapi racun ular yang sangat mematikan. Bisa ular bandotan kuaduk dengan bisa ular weling dan ular sendok. Tak ada manusia yang sanggup melawan racun itu."

Ra Tanca berhenti sejenak, seseorang yang mengerang kesakitan di kejauhan sangat mengganggu nuraninya.

"Tetapi, aku keberatan jika aku harus melaksanakan tugas itu," lanjutnya.

Ra Kuti melepas pandangan matanya dari Tanca. Bagi Ra Kuti, kesanggupan Ra Tanca itu telah lebih dari cukup. Ra Kuti yang semula telah putus asa merasa menemukan celah untuk meraih apa yang nyaris hilang.

"Kita semua para Winehsuka," berkata Ra Kuti, "akan bertempur

bahu-membahu dengan pasukan Jalayuda. Kita kelilingi Temenggung Panji Watang seolah melindunginya. Ingat, hanya sebuah goresan kecil akan mengantarkannya ke gerbang kematian. Jangan sampai para prajurit Jalayuda menaruh curiga pada rencana kita."

Ra Kuti masih memberikan penjelasan yang disimak dengan sebaik-baiknya oleh para Winehsuka yang lain. Rakrian Tanca segera menyiapkan racun yang dibutuhkan. Tanca meski masih berusia muda, memiliki kemampuan pengobatan yang dikuasainya dari banyak belajar kepada para ahli pengobatan yang lain. Kemampuan meramu racun yang dikuasainya bisa diyakini tidak ada yang dapat menandinginya. Konon, Ra Tanca sendiri kebal terhadap berbagai racun.

17

Di ladang jagung yang terletak di bagian belakang istana, perang masih berkecamuk. Tekanan yang diberikan pasukan Jalapati tinggal menunggu waktu akan mengakhiri petualangan pasukan Jala Ranangganana. Bekel Gajahmada yang didampingi beberapa orang Bhayangkara memercayakan pengamanan lingkungan istana kepada anak buahnya. Gajahmada yang ingin melihat secara langsung pertempuran yang terjadi mendekati medan pertempuran di tapal batas dinding timur dengan wilayah Santanaraja. Dari ketinggian sebuah menara Bekel Gajahmada mengamati pertempuran yang berkecamuk itu.

"Akhir dari pertempuran telah bisa kita tebak," berkata Bekel Gajahmada. "Selanjutnya, kita punya pekerjaan untuk meringkus Rakrian Kuti dan teman-temannya dan menghadapkannya ke meja *adiyaksa*. Hukuman mati jelas-jelas akan menunggu mereka. Yang aku cemaskan kini justru pasukan Jalayuda. Gerak pasukan itu harus diamati."

Bhayangkara Gajah Geneng dan Bhayangkara Pradhabasu menyimak ucapan Bekel Gajahmada. Namun, perhatian mereka tetap tertuju pada medan pertempuran. Di sana pasukan Jala Rananggana makin kocar-kacir.

Sementara itu, perkelahian yang terjadi antara Banyak Sora dan Pujut Luntar telah berubah menjadi perang tanding pribadi. Keduanya memamerkan kemampuan *cukat trengginas*-nya dalam olah kelahi. Pujut Luntar bahkan tertinggal jauh dari pasukannya yang makin terdesak.

"Keparat!" Temenggung Pujut Luntar yang kecewa itu mengumpat.

Pujut Luntar marah menghadapi kenyataan yang sama sekali tidak terduga. Rencana dan mimpi *ndakik-ndakik* yang disampaikan Ra Kuti ternyata kosong besar. Istana yang tidur pulas dalam serangan dadakan itu ternyata menyambutnya dengan jauh lebih garang. Kini Pujut Luntar bahkan merasa terkucil sendiri.

Di anjungan menara Gajahmada memerhatikan perang yang berkecamuk dengan saksama, juga memerhatikan pertarungan antara Banyak Sora dan Pujut Luntar yang berubah bentuk menjadi perkelahian pribadi. Perang tanding itu tidak boleh dibantu atau diganggu oleh siapa pun karena berada di wilayah harga diri.

Bekel Gajahmada yang berada di anjungan menara mengawasi perang yang terjadi terganggu perhatiannya oleh kedatangan seorang mata-matanya. Bekel Gajahmada segera turun karena melihat isyarat berita yang dibawa anak buahnya itu sangat penting.

"Ada apa?" bertanya Bekel Gajahmada.

"Gawat Kakang Bekel," jawab telik sandi itu, "pasukan Jalayuda dengan kekuatan *segelar sepapan*, lengkap dengan tambur, umbul-umbul, rontek serta lambang kesatuannya, telah bergerak akan menyerbu."

Gajahmada benar-benar kaget, terkejut bagai disengat kelabang. Hantaman sebuah *alugora* seolah mengenai ulu hatinya. Gajahmada terhentak membayangkan kesulitan yang akan datang. Persoalan pertama belum selesai, persoalan berikutnya muncul. Wajah pimpinan Bhayangkara

itu bahkan pucat pasi. Bahwa telah diduga Panji Watang memang menyimpan maksud tertentu, tetapi siapa menduga Panji Watang akan bertindak secepat itu.

”Kauperoleh keterangan Panji Watang akan melakukan apa?” bertanya Gajahmada tidak sabar.

”Mereka akan menyerang istana langsung melalui Purawaktra. Mereka menggunakan Garudanglayang. *Sepenginang* lagi mereka akan segera sampai.”

Bekel Gajahmada benar-benar pucat.

Untuk sesaat lamanya Gajahmada kebingungan. Namun, Bekel Gajahmada segera menenteramkan diri sendiri untuk tenang dan tidak gugup menghadapi keadaan macam apa pun. Gajahmada memberi isyarat. Dua pengawalnya bergegas meloncat turun.

”Pertama,” berkata Bekel Gajahmada, ”beri tahu Gagak Bongol dan Lembang Laut mengenai perkembangan tak terduga ini. Minta kepada mereka untuk meyakinkan Sri Baginda agar berkenan mempersiapkan diri mengungsi. Kedua, hujani pasukan Jalayuda yang akan membedah dinding istana dengan anak panah. Pertahankan dinding istana dengan sekuat-kuatnya, sekali lagi hujan anak panah susul-menyusul. Jangan memberi kesempatan mereka untuk menjebol pintu atau menggunakan tangga untuk memanjat dinding. Aku sendiri akan menemui Rakrian Temenggung Banyak Sora menyampaikan perkembangan yang tidak terduga ini. Nah, cepatlah kembali ke istana, waktumu tipis.”

Singkat, tegas, dan jelas apa yang diperintahkan Bekel Gajahmada.

Dua Bhayangkara yang mengawalnya segera berlari kencang untuk mempersiapkan diri melaksanakan perintah itu. Dengan cepat Bekel Gajahmada berlari menuju dua temenggung yang sedang berseteru.

Gajahmada mengeluarkan lencana Mahapatih Tadah dan diangkatnya tinggi-tinggi menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya memegang umbul-umbul kecil, lambang kesatuan Bhayangkara.

Dengan dua benda itu di tangan, Bekel Gajahmada segera berlari cepat menerobos sisa perang yang masih berkecamuk. Pasukan Jalapati yang melihat lambang-lambang yang diacungkan Gajahmada bergegas menyibak memberi jalan. Bekel Gajahmada langsung menuju perang tanding yang berlangsung seru antara Banyak Sora dan Pujut Luntar, keduanya telah berada pada keadaan siap saling berbunuh.

”Berhenti!” Gajahmada berteriak amat keras.

Banyak Sora segera meredakan diri. Pujut Luntar mengambil jarak. Teriakan Bekel Gajahmada yang mencuri perhatian, apalagi ia memegang *klebet* Bhayangkara yang digerakkan *mobat-mabit*, menyebabkan semua orang segera menghentikan perang. Masing-masing berloncatan mengambil jarak untuk mengamankan diri.

”Ada apa?” bertanya Banyak Sora kepada Bekel Gajahmada.

Gajahmada tidak mau bertele-tele.

”Pasukan Jalayuda melakukan tindakan pengecut,” berkata Bekel Gajahmada, ”mereka siap menggempur istana melalui Purawaktra, alun-alun depan.”

Terkejut Temenggung Banyak Sora. Temenggung Pujut Luntar yang mendengar pula hal itu tidak kuasa menahan tertawanya yang terbahak-bahak. Pujut Luntar terpingkal-pingkal sampai air matanya keluar.

Sejenak suasana benar-benar hening. Para prajurit Jalapati yang nyaris menyelesaikan tugas dengan menghancurkan petualangan pasukan Jala Rananggana itu mulai membayangkan bahaya lain yang tidak kalah besar tengah mengancam istana. Bekel Gajahmada melihat Temenggung Banyak Sora yang bingung itu terlampau membuang-buang waktu.

”Atas nama Tuanku Jayanegara dan atas nama Mahapatih Arya Tadah, ringkus Temenggung Pujut Luntar.”

Perintah yang justru berasal dari Bekel Gajahmada yang memegang lencana Mahapatih Tadah itu diterjemahkan dengan saksama oleh segenap prajurit. Mereka berloncatan menyergap Temenggung Pujut Luntar.

Entah karena apa, Temenggung Pujut Luntar tidak melakukan perlawanan. Temenggung Pujut Luntar hanya tertawa tergelak-gelak saat beberapa prajurit mengikat tangannya, menjadi *bandan* yang harus dijebloskan ke dalam penjara istana.

Bagaikan tersadar oleh keadaan yang gawat itu, Banyak Sora meminta para senopatinya berkumpul. Perang *brubuh* nyaris usai karena pasukan Jala Rananggana kocar-kacir, bahkan berakhir ketika para prajurit Jala Rananggana akhirnya melihat pimpinan mereka menyerah tanpa perlawanan. Lebih dari itu, mata para prajurit Jala Rananggana mulai terbuka, kesadaran mereka mulai tergugah bahwa sebenarnya mereka telah dijerumuskan Ra Kuti ke dalam keadaan yang sangat tak menyenangkan itu. Ra Kuti sendiri yang ternyata pengecut, sekarang entah berada di mana. Orang yang suaranya sangat lantang dalam menyemangati nafsu untuk berperang itu ternyata tidak kelihatan ujung hidungnya.

Banyak Sora mengangkat tangan, meminta perhatian. Suaranya amat lantang.

”Pekerjaan belum selesai,” berkata Banyak Sora sambil menahan kecewa yang luar biasa. ”Kini kita dihadapkan pada keadaan lebih gawat. Pasukan Jalayuda ikut-ikutan lupa diri dan mencoba ikut menggoyang pilar istana Wilwatikta. Aku ingin bertanya, apakah sepak terjang Panji Watang itu akan kita biarkan?”

”Tidaaak!” jawab para prajurit serentak dengan suara gemuruh.

Banyak Sora menebar pandang diarahkan kepada para prajurit Jala Rananggana yang kebingungan.

”Dan kalian,” lanjut Banyak Sora kepada sisa-sisa pasukan Jala Rananggana, ”tidakkah kalian menyadari bahwa kalian telah melakukan perbuatan yang keliru? Kalian ditipu dan dimanfaatkan oleh Ra Kuti yang kehilangan akal waras dan menjadi gila itu. Kalian dijadikan korban bagi keinginan dan angan-angan gilanya.”

Para prajurit kesatuan Jalayuda saling pandang. Para senopati pimpinan kelompok- kelompok kecil pasukan itu menunduk saat di-*belejeti* kesalahannya.

Kini setelah semuanya terjadi mereka melihat kenyataan yang tak terbantah dan amat menyakitkan bahwa mereka diperalat serta dikorbankan oleh para Dharmaputra Winehsuka dalam menggapai angan-angannya.

”Bagaimana?” teriak Banyak Sora. ”Apakah kalian, para prajurit Jala Rananggana akan memegang harga diri dengan membuta seperti yang telah dicontohkan Temenggung Pujut Luntar? Kalau memang itu yang kalian kehendaki, aku dan segenap prajurit Jalapati tidak keberatan. Silakan kembali mengangkat senjata. Aku dan pasukan Jalapati tak segan-segan untuk memenuhi keinginan kalian mengintip seperti apakah pintu neraka itu sebenarnya. Akan kutumpas kalian sekarang juga.”

Tak ada yang berani menjawab.

Segenap prajurit Jala Rananggana tak ada yang kuat mengangkat kepala sekadar untuk menengadah. Rasa bersalah mengganduli kepala mereka. Nada suara Banyak Sora yang keras itu tiba-tiba berubah melunak, tetapi tetap tegas dan berwibawa.

”Jika kalian punya kebeningan hati untuk berpikir atau sudah terbebas dari kepala yang keruh, marilah kita lupakan. Kita anggap apa yang terjadi itu hanya sebagai sebuah kealpaan. Mari kita bahu-membahu menebus kekeliruan untuk melawan para petualang tidak tahu diri yang mencoba merusak sendi-sendi kehidupan itu. Kalian tidak percaya bahwa tatanan menjadi rusak? Tengok ke langit utara itu, asap yang membubung itu berasal dari pasar yang dibakar oleh para penjarah yang mencoba memanfaatkan keadaan.”

Rupanya api yang membakar pasar telah melambungkan asap hitam ke langit. Bahkan, asap kebakaran itu berasal dari tempat-tempat yang lain. Tidak hanya pasar yang dibakar. Yang menyedihkan bahkan bangunan-bangunan tempat ibadah ikut dibakar. Ketika keheningan pikiran kembali pulih, terasa sangat menyedihkan perang yang baru saja berakhir itu karena itulah perang melawan diri sendiri, perang saudara yang akibat lukanya semua merasakan. Rintih kesakitan dan teriakan mereka yang sekarat akibat pedang menyobek lambung atau bahkan tembus memburaikan usus menjadi pemandangan menyedihkan sekaligus menumbuhkan pertanyaan, mengapa harus terjadi?

”Bagaimana?” teriak Banyak Sora. ”Kita diam saja atau kita melawan petualang-petualang itu?”

”Kita lawan!” jawab para prajurit Jalapati dan pasukan Jala Rananggana serentak.

Napas Temenggung Banyak Sora tersengal. Banyak Sora mengalihkan pandangan matanya kepada Bekel Gajahmada. Gajahmada tahu Banyak Sora membutuhkan beberapa keterangan.

”Mereka menggunakan Garudanglayang,” Gajahmada memberi keterangan dengan tegas.

Banyak Sora menganggguk. Banyak Sora percaya dengan keterangan itu. Dalam lingkungan keprajuritan Wilwatikta, pasukan Bhayangkara memang memiliki barisan telik sandi yang andal dan dapat dipercaya. Bahkan, sebenarnya di dalam hati Banyak Sora merasa kagum kepada Bekel Gajahmada karena kemampuannya membentuk pasukan kecil, tetapi berkemampuan luar biasa.

Banyak Sora menengadah, seolah mencari sesuatu di celah *nabastala*. Banyak Sora berpikir keras. Ada beberapa pilihan untuk menghadapi gelar perang Garudanglayang. Nama Garudanglayang digagas dari perilaku burung garuda yang terbang melayang-layang, tetapi matanya tajam mengintai dan siap menyambar musuh. Dalam banyak hal, Garudanglayang memang gelar perang yang mendebarkan. Jika seorang pimpinan pasukan telah menjatuhkan pilihan menggunakan gelar itu, yang bersangkutan benar-benar percaya diri dan merasa yakin pasukannya akan memenangkan peperangan. Apalagi, sasarannya adalah bangunan yang tidak bergerak yang disebut kedaton.

Banyak Sora berpikir, gelar perang Diradameta cukup kuat untuk digunakan menghadapi Garudanglayang. Atau, bisa juga menggunakan gelar Cakrabyuha yang pertahanannya amat kuat dan rapat. Hanya Glatikneba yang jelas tidak bisa digunakan menghadapi gelar perang Garudanglayang itu. Namun di sisi lain, Banyak Sora harus memerhatikan prajuritnya yang kelelahan dan terluka. Kekuatan pasukan Jalapati berkurang banyak akibat benturan pertempuran yang telah terjadi.

Segenap prajurit telah berkurang tingkat kesegaran tubuhnya, mereka tentunya kelelahan. Jika ada yang masih tersisa hanyalah semangat yang masih berkobar *makantar-kantar*.

”Pasang gelar Cakrabyuha!” teriak Banyak Sora.

Pasukan Jalapati adalah pasukan yang benar-benar telah terlatih *cukat trengginas*. Demikian perintah itu telah jatuh, semua bergerak cepat. Aba-aba diberikan dari tambur dan suara sangkakala. Tidak berapa lama kemudian, pasukan gabungan antara Jala Rananggana dan pasukan Jalapati itu telah siap untuk bergerak. Akan tetapi, Banyak Sora juga masih menyisakan orang untuk mengurusi mereka yang terluka tanpa membedakan lawan atau kawan.

Prajurit yang juga menguasai ilmu pengobatan *alakadar*-nya, berusaha menolong mereka yang terluka dan mengurus yang terbunuh.

18

Bende Kiai Samudra kembali dipukul bertalu-talu. Bekel Gajahmada merasa sedikit lega. Setelah minta diri kepada Temenggung Banyak Sora, pimpinan pasukan Bhayangkara itu berlari menuju arah kudanya yang disembunyikan di belakang pohon *nyamplung*. Dengan cepat seolah takut kedahuluan dedemit, Gajahmada membalap menuju istana melalui pintu gerbang timur.

Sepanjang jalan di Santanaraja Bekel Gajahmada melihat pintu-pintu rumah telah tertutup rapat, penghuninya mungkin bersembunyi di dalam rumah itu atau bisa pula telah mengungsi entah ke mana. Sesampai di dalam benteng, Gajahmada terus membedal kudanya langsung menuju bangunan utama di garis lurus dengan Purawaktra.

”Bagaimana Kakang Bekel?” tanya Gagak Bongol tidak kuasa menutupi rasa cemasnya.

”Keadaan menjadi gawat,” ucap Gajahmada, ”seperti yang kita duga, Temenggung Panji Watang menyimpan maksud tersendiri. Panji Watang telah menggerakkan pasukannya akan menggempur istana.”

Suara tambur terdengar dipukul gemuruh.

”Nah itu mereka datang. Jalayuda telah datang bagaikan banjir bandang,” lanjut Gajahmada.

Dari kejauhan terdengar suara tambur dan genderang yang dipukul bertalu untuk membakar semangat mereka yang akan berlaga. Genta dan bende bersahutan di mana-mana.

”Telah kaupersiapkan pengungsian untuk Baginda?” bertanya Bekel Gajahmada.

”Sudah,” menjawab Gagak Bongol tegas, ”apakah kami harus melakukan sekarang?”

Gajahmada menggeleng.

”Keberadaan Tuanku Jayanegara untuk sementara tetap berada di istana amatlah penting. Jika sampai tersiar kabar Tuanku Jayanegara meloloskan diri dari istana, hal itu akan menyebabkan prajurit yang bertempur kehilangan semangat. Jika para prajurit yang berperang itu mengetahui Sri Baginda masih berada di dalam istana, mereka akan bertempur seperti orang yang sedang kesetananan. Jika kita menghitung istana benar-benar sudah tidak bisa dipertahankan lagi maka pengungsian Sri Baginda terpaksa harus dilakukan.”

Gagak Bongol merasa agak heran.

”Prajurit yang mana lagi yang akan bertempur dan harus dibakar semangatnya itu?” tanya Gagak Bongol.

Rupanya Gagak Bongol belum mengetahui perkembangan yang telah terjadi.

”Prajurit Jalapati,” Gajahmada menjawab, ”mereka telah berhasil mengakhiri petualangan pasukan Jala Rananggana dan meyakinkan prajurit yang tersisa kembali ke jalan yang benar melindungi istana dan Sri Baginda. Gabungan pasukan Jalapati dan Jala Rananggana itu, kita harapkan mampu mengimbangi sepak terjang pasukan Jalayuda.”

Gagak Bongol dan Lembang Laut manggut-manggut.

”Kalian tetap berada di sini,” lanjut Bekel Gajahmada, ”aku akan memimpin Bhayangkara mempertahankan pintu gerbang.”

Gagak Bongol mencegah.

”Kau tidak menghadap raja lebih dulu?”

Bekel Gajahmada hanya mengangkat tangannya sebagai isyarat penolakannya karena ada hal yang jauh lebih penting yang harus dilakukannya.

Bekel Gajahmada bergegas berlari menuju pintu gerbang yang telah ditutup rapat. Pintu gerbang Purawaktra yang tinggi dan terbuat dari kayu yang sangat tebal itu diselarak dengan ganjal besi yang sangat kuat. Dari balik dinding, Bekel Gajahmada memerhatikan alun-alun, yang di arah sana pasukan *segelar sepapan* sedang mempersiapkan diri.

Sebenarnyalah pasukan Jalayuda telah berada di alun-alun. Dengan penuh keyakinan, pasukan dari kesatuan perang Jalayuda yang telah pasang gelar perang Garudanglayang itu menghimpun diri lebih dulu di alun-alun. Panji Watang sekali lagi menyempatkan memberikan perintah dan petunjuk kepada para senopati bawahannya.

Pintu gerbang istana tertutup rapat. Sementara itu, dari balik dinding pasukan Bhayangkara telah siap melaksanakan perintah Bekel Gajahmada untuk menghujani musuh dengan anak panah. Namun, pasukan Jalayuda rupanya menyadari kemungkinan itu. Itu sebabnya, mereka mempersiapkan tameng dan tangga dalam jumlah cukup banyak. Tameng akan digunakan melindungi para prajurit dari hujan anak panah, sedangkan tangga nantinya akan digunakan untuk memanjat dinding.

Namun, andaikata mereka berhasil melewati dinding pun masih dihadang oleh kolam memanjang berpagar semak perdu yang juga memanjang, yang di balik gerumbul lebatnya semak dan perdu itu anak panah dan lembing mengintai.

”Kalian telah siap?” Temenggung Panji Watang berteriak.

”Siap!” jawab prajurit bawahannya serentak.

Panji Watang tersenyum, yakin kemenangan berada dalam genggamannya.

”Akan ada hujan anak panah dari balik dinding!” Panji Watang berteriak. ”Namun, jangan ragu dan takut menghadapi upaya prajurit Bhayangkara yang sia-sia itu. Yang menggunakan tameng di depan melindungi mereka yang membawa tangga.”

Dari tempat yang lebih tinggi, Temenggung Panji Watang memerhatikan segenap prajurit Jalayuda yang telah pasang gelar Garudanglayang. Dengan gelar perang yang kukuh seperti itu, Temenggung Panji Watang merasa akan mudah sekali menggempur dinding istana.

”Serbuuuu!” teriak Panji Watang.

Perintah telah diberikan, disambut dengan teriakan riuh para prajurit yang mulai bergerak. Tambur dan genderang pembakar semangat dipukul bertalu-talu, susul-menyusul tanpa henti. Dari balik dinding, para Bhayangkara merentang gendewa. Panah telah ditempatkan pada tali. Dengan jantung berdegup kencang mereka menunggu musuh masuk ke dalam jarak jangkau anak panah itu.

Dengan cermat dan saksama Bekel Gajahmada memerhatikan gerakan lawan.

Demikianlah, manakala akhirnya pasukan Jalayuda yang mencoba mengail keuntungan dari kekisruhan yang terjadi memasuki jangkauan anak panah, Gajahmada segera mengayunkan tangannya sebagai isyarat kepada segenap anak buahnya untuk melepas anak panah. Hujan anak

panah terjadi, susul-menyusul menyambar pasukan musuh. Meski pasukan Jalayuda menggunakan tameng, anak panah itu mampu menyelinap.

Pasukan Bhayangkara adalah pasukan yang amat terlatih, berkemampuan luar biasa. Hampir semua prajurit Bhayangkara berkemampuan melepas anak panah dengan cermat dan akurat. Walau gerakan musuh itu dilindungi oleh tameng, anak panah yang dilepas mampu menerobos di sela-selanya menggapai sasaran.

Panji Watang kaget. Tak disangkanya pasukan Bhayangkara bisa melakukan hal yang nyaris langka itu. Panji Watang tentu tak pernah membayangkan betapa setiap hari dan setiap saat para Bhayangkara selalu berlatih dan menyempurnakan kemampuan. Dalam hal kemampuan melepas anak panah, sasaran yang digunakan bukan hanya benda diam, melainkan juga benda yang bergerak. Bahkan, benda yang bergerak cepat.

Segenap prajurit yang dilindungi tameng itu berderap berlari bersama. Namun, sekali lagi hujan anak panah berhamburan dari dinding kukuh yang melindungi istana. Beberapa prajurit Jalayuda kembali bergelimpangan.

Pada saat yang demikian itulah, tiba-tiba terdengar suara bergetar nyaring. Suara bende yang dipukul bertalu menggetarkan udara.

Getar bende itu ternyata mampu membenamkan ingar-bingar tambur dan genderang. Temenggung Panji Watang merasa permukaan hatinya berdesir oleh perbawa luar biasa yang berasal dari bende itu. Temenggung Panji Watang lebih kaget lagi manakala dari balik dinding sebelah selatan dan utara secara bersamaan muncul sebuah barisan lengkap dengan lambang-lambangnya.

Panji Watang bergegas memberi isyarat.

Sangkakala segera ditiup melengking menerjemahkan perintah Temenggung Panji Watang itu. Pasukannya yang semula bergerak siap menjebol dinding menerobos hujan anak panah segera ditata kembali.

Dengan cekatan pasukan Jalayuda mengikat diri dalam ikatan gelar perang yang kukuh.

Ternyata entah mengapa, Temenggung Banyak Sora telah mengubah keputusannya. Semula pasukannya tetap menjadi satu dalam pusaran Cakrabyuha. Namun, sebuah gagasan telah muncul untuk memecah pasukan gabungan antara Jalapati dan Jala Rananggana itu menjadi dua dan masing-masing muncul bersamaan dari arah utara dan selatan. Pasukan sebelah utara menggunakan gelar perang Cakrabyuha, sementara pasukan yang muncul dari balik dinding arah selatan menggunakan gelar perang Diradameta.

Cakrabyuha dan Diradameta siap menghajar Garudanglayang.

Temenggung Panji Watang kaget karena tidak mengira bakal mendapatkan musuh yang sangat kuat. Bahkan, Panji Watang merasa harus menghadapi dua kekuatan sekaligus.

”Bagaimana dengan pertempuran di bagian belakang istana itu, apa telah usai?” bertanya Panji Watang kepada diri sendiri.

Dada pimpinan Jalayuda itu terpacu.

Panji Watang memerhatikan keadaan. Temenggung pimpinan pasukan Jalayuda itu mengumpat kasar saat melihat kenyataan, pasukan yang dihadapinya menggunakan dua buah ciri khusus yang dimiliki oleh pasukan Jalapati dan Jala Rananggana.

Menggigil Panji Watang melihat kenyataan itu.

”Keparat!” umpatnya. ”Iblis!”

Berbeda dengan Temenggung Panji Watang yang mengira pasukan Jalapati dan Jala Rananggana akan sama-sama hancur, dengan demikian pasukan Jalayuda tinggal menginjak siapa pun yang akan muncul menjadi pemenang, sebaliknya Ra Kuti telah menduga hal itu akan terjadi. Rakrian Kuti yang terlihat selalu bersama-sama dengan para Rakrian Winehsuka yang lain terpaksa harus menggeleng-gelengkan kepala melihat Jalapati dan Jala Rananggana bisa bersatu.

”Gila,” desis Ra Kuti, ”bagaimana dengan nasib Pujut Luntar, orang itu menyerah atau sudah mampus di tangan Banyak Sora?”

Sebagaimana Temenggung Panji Watang, Ra Kuti merasa pasukan Jalayuda tengah menghadapi dua buah kekuatan. Dari satu arah Cakrabyuha siap berpusing, sebaliknya dari arah lainnya lagi Diradameta siap mengamuk dengan kekuatan gading dan belalai.

”Bagaimana Ra Kuti?” tiba-tiba Tanca yang tidak banyak bicara itu membuka mulut. ”Apa kita masih boleh berharap, rencana kita akan terwujud?”

Ra Kuti merasa pertanyaan Tanca itu seperti sebuah sindiran yang ditujukan kepadanya. Menebal wajah Rakrian Kuti dirasa melebihi tebalnya dinding istana Majapahit.

”*Mukti* atau mati,” jawab Ra Kuti tegas. ”Hanya ada dua pilihan yang kita hadapi, *mukti* atau mati. Kalau berhasil *mukti*. Kalau tidak berhasil mati. Jauh-jauh hari aku sudah menekankan hal itu. Peluang masih ada. Aku yakin pasukan Jalayuda akan muncul sebagai pemenang karena mereka masih berada dalam keadaan segar. Sebaliknya, aku melihat pasukan Jala Rananggana dan Jalapati berada dalam keletihan. Mereka kehilangan sebagian kesegaran mereka.”

Ra Kuti memandang Tanca begitu dekat, lalu menebar tatapan wajahnya pada Ra Wedeng, Ra Yuyu, Ra Banyak, dan Ra Pangsa. Para Rakrian Winehsuka menyimak pembicaraan Ra Kuti dengan saksama.

”Begitu perang pecah,” lanjut Ra Kuti, ”kita laksanakan apa yang telah kita sepakati. Kita membaurkan diri dalam perang yang kita upayakan dengan segala macam cara agar menjadi kisruh. Ingat, sebuah goresan kecil saja dari senjata beracun itu akan mengantarkan Temenggung Panji Watang mengintip gerbang neraka.”

Dua belah pihak yang akan berperang telah berhadap-hadapan. Pasukan Jalayuda berada dalam kesiagaan penuh. Pasukan Jalapati dan sisa-sisa pasukan Jala Rananggana yang menyatukan diri juga berada dalam puncak kesiagaan penuh. Kalau ada perbedaan di antara mereka

adalah pasukan Jalayuda masih bersih. Sebaliknya, prajurit yang berpihak kepada istana telah bersimbah peluh dan darah.

19

Di sisi lain, di balik dinding pasukan Bhayangkara mengamati perkembangan yang terjadi itu. Bekel Gajahmada menghitung keadaan dengan cermat. Gajahmada harap-harap cemas. Keadaan pasukan Jalapati yang bergabung dengan pasukan Jala Rananggana tidak bisa disebut baik karena banyak di antara mereka yang telah terluka, bahkan terbunuh. Sebaliknya, pasukan Jalayuda masih utuh.

Andaikata Banyak Sora tidak berhasil membendung gelombang yang datang itu maka apa boleh buat, Bekel Gajahmada harus mengungsikan Sri Jayanegara.

Ketika masing-masing masih berhadapan, saat kedua belah pihak saling menunggu aba-aba untuk saling menyerbu, saat itulah tiba-tiba ada orang yang meminta perhatian.

”Tunggu!” orang itu mencoba berteriak.

Suaranya yang tua nyaris tenggelam oleh suara genderang dan bende yang riuh. Akan tetapi, baik pasukan yang berpihak kepada istana maupun pasukan yang melakukan pemberontakan mengenal orang yang meminta perhatian. Orang itu sudah tua, bahkan langkahnya tertatih-tatih. Orang itu adalah Arya Tadah yang diiring oleh beberapa prajurit yang mengawalnya dengan setia. Pengawal Arya Tadah meminta perhatian segenap pihak dengan menabuh genderang dengan irama berderap.

”Gila,” desis Bekel Gajahmada, ”apa yang dilakukan Mahapatih Tadah itu?”

Bekel Gajahmada menjadi amat cemas. Keadaan benar-benar gawat, sementara lelaki tua dari kepatihan itu berada di tengah-tengah pasukan yang akan berlaga dan mengadu kekuatan itu.

Namun, baik pasukan dari pihak Jalayuda maupun pasukan Jalapati-Jala Ranangganamasih menaruh hormat kepada Mahapatih Arya Tadah. Kedua belah pihak menahan diri untuk belum saling menyerang ketika Tadah meminta mereka untuk menahan diri. Tadah terlihat berbicara kepada pengawalnya. Dua orang pengawal itu kemudian berlari-lari, seorang menuju pasukan Jalayuda dan seorang lagi menuju pasukan Jalapati.

”Ada apa?” Banyak Sora bertanya ketika prajurit itu mendekat.

Prajurit pengawal wisma kepatihan itu memberikan penghormatan sebagaimana mestinya.

”Mapatih Tadah,” berkata prajurit itu dengan napas tersengal, ”meminta kepada Rakrian Temenggung Banyak Sora untuk menghadap. Demikian pula dengan Rakrian Temenggung Panji Watang juga diminta untuk menghadap. Segala sesuatunya masih bisa dicegah. Perang harus dihindari.”

Banyak Sora menghela napas begitu dalam. Segala rasa hormat tertuju kepada Tadah yang sudah tua itu yang masih berusaha mencegah terjadinya pertumpahan darah walaupun kedua pasukan telah berhadap-hadapan, siap untuk saling berbantai.

”Aku akan menghadap!” berkata Banyak Sora tegas.

Di pihak pasukan Jalayuda, Temenggung Panji Watang juga telah menerima utusan Tadah. Panji Watang yang semula mengira mudah baginya untuk menggilas istana merasa kecut hati ketika harus menghadapi gabungan pasukan Jala Ranangganadan Jalapati. Tawaran Mahapatih Arya Tadah itu baik untuk dipertimbangkan. Apalagi, secara pribadi Temenggung Panji Watang juga menghormati Mahapatih yang tua itu.

”Baiklah,” jawab Panji Watang, ”aku akan menghadap.”

Dari atas dinding istana Bekel Gajahmada berdebar-debar melihat perkembangan yang tidak terduga itu.

”Bukan main,” desis Bekel Gajahmada, ”moga-moga Mapatih Arya Tadah berhasil. Tampaknya Temenggung Panji Watang masih bisa diajak bicara untuk menghindarkan Wilwatikta dari kehancuran.”

Pasukan Jalayuda menyibak memberi jalan kepada pimpinan mereka yang akan menghadap Mahapatih Arya Tadah. Demikian pula dengan pasukan Jalapati segera menyibak untuk memberi jalan kepada pimpinannya yang akan menghadap Tadah.

Tetapi kedua belah pihak serentak mengangkat busur menjaga berbagai kemungkinan. Pasukan Jalayuda siap menyerbu jika sampai Temenggung Panji Watang berada dalam bahaya. Sebaliknya, gabungan pasukan Jalapati dan Jala Rananggana juga siap untuk berbuat sesuatu seandainya Banyak Sora berada dalam bahaya.

Jantung Ra Kuti serasa dipacu kencang melihat perkembangan tidak terduga itu.

”Gila!” umpat Ra Kuti. ”Apa yang akan mereka lakukan itu?”

Ra Tanca tersenyum sinis.

”Mahapatih Tadah masih dihormati,” ucap Ra Tanca. ”Arya Tadah memanggil Banyak Sora dan Panji Watang. Jika keduanya bisa didamaikan, pertempuran ini akan urung. Kauboleh mulai membayangkan nasibmu.”

Ra Kuti tegang. Kemungkinan seperti yang disampaikan Tanca itu amat mungkin terjadi. Jika pertempuran itu sampai batal, habislah mereka. Jayanegara tentu akan menjatuhkan perintah untuk memburunya, menangkapnya hidup atau mati. Kalau tertangkap hidup, nasibnya akan menjadi buruk. Hukuman picis akan dilakukan di alun-alun.

Ra Kuti kebingungan. Para Rakrian Winehsuka yang lain juga kebingungan. Banyak Sora dan Panji Watang telah menghadap Patih

Arya Tadah. Dengan kekecewaan yang mendalam Patih Tadah memandang Panji Watang. Panji Watang yang merasa berada di pihak yang salah berulang kali membuang wajah menghindari tatapan wajah, baik dengan Mahapatih Tadah maupun Banyak Sora.

Berulang kali Tadah menghela tarikan napas panjang. Berusaha meredakan gejolak di dalam dadanya yang ringkih karena usia yang sudah lanjut itu. Bahkan, sesekali batuknya bergetar di antara kata-katanya yang serak sarat keprihatinan.

”Banyak Sora!” Tadah berkata datar.

Banyak Sora yang tidak menggeser tatapan matanya dari wajah Panji Watang menoleh kepada Tadah.

”Saya Mahapatih,” jawab Banyak Sora.

”Kuminta kau memerintahkan kepada pasukanmu untuk mengendalikan diri. Lihat mereka semua mengangkat busur dengan anak panah siap menghujani kita.”

Banyak Sora memandang pasukannya. Jalapati dan Jala Rananggana memang berada dalam kesiagaan tertinggi. Banyak Sora tidak memberi jawaban karena di antara prajurit Jalayuda yang memegang *watang* juga merentang busur dengan anak panah siap melesat pula.

”Juga kepadamu, Panji Watang,” lanjut Tadah, ”rasanya gemetar kakiku yang tua ini berada di bawah ancaman busur-busur yang siap menerbangkan ratusan, bahkan mungkin ribuan anak panah. Lakukanlah bersama-sama, beri perintah kepada mereka untuk tidak melakukan itu. Kalian tidak keberatan bukan?”

Panji Watang dan Banyak Sora dengan bersamaan memberikan isyarat kepada segenap prajuritnya untuk menurunkan anak panah masing-masing. Para prajurit dari kedua belah pihak rupanya menyadari, pimpinan mereka sedang berunding. Sebagian prajurit ada yang merasa lega karena berharap pertumpahan darah bisa dihindari. Sebagian lainnya justru tidak sabar lagi. Di sisi lain, seperti terpojok di sudut, Ra Kuti dan Winehsuka lain kebingungan.

”Bagaimana keadaanmu, Watang?” dengan aneh Tadah bertanya.

Pertanyaan itu membuat Panji Watang kebingungan. Dalam keadaan yang kisruh seperti itu, Mahapatih Tadah masih sempat-sempatnya menanyakan kabar keselamatan.

Panji Watang gelisah.

”Keadaanku baik, Mapatih!” jawabnya sambil menunduk.

”Dan kau Banyak Sora?” Mahapatih Tadah menoleh pada Banyak Sora. ”Bagaimana keadaanmu?”

Wajah Temenggung Banyak Sora serasa menebal. Nyaris tak tertahan keinginannya untuk mengayunkan tangan menggampar wajah Panji Watang yang telah berkhianat terhadap negara.

Napas Banyak Sora tersengal.

”Bagaimana aku bisa menyebut keadaanku baik, Mahapatih?” jawab Banyak Sora. ”Mapatih melihat tubuhku penuh darah dan luka *arang kranjang* karena harus melayani kegilaan Temenggung Pujut Luntar. Ternyata tak hanya Pujut Luntar yang menjadi gila *kleleken klerak*. Aku tidak habis mengerti mengapa Pujut Luntar menjadi lupa diri. Bahkan, tidak hanya Pujut Luntar. Kini aku menghadapi pasukan *segelar sepapan* yang dipimpin temenggung yang lain, yang juga keracunan kembang kecubung. Jadi, bagaimana aku bisa mengatakan keadaanku baik?”

Sindiran itu menggerataki dada Panji Watang. Akan tetapi, Temenggung Panji Watang hanya diam tidak menanggapi.

Arya Tadah kembali meletupkan batuk tuanya. Dengan keprihatinan yang sangat kental Arya Tadah memandang Panji Watang.

”Yang namanya manusia,” Arya Tadah bicara, ”tidak ada yang sempurna. Manusia adalah tempat segala macam ketidaksempurnaan serta berbagai kekurangan. Manusia sering alpa dan lupa kendali. Hal semacam itulah yang saat ini terjadi. Ra Kuti kehilangan akar tempat pijakan, merasa melambung di awan tinggi. Jika dianggap penyakit maka penyakit yang disandang Ra Kuti itu telah menulari Pujut Luntar, bahkan

Temenggung Panji Watang. Tak kausadarikah itu Panji Watang, kau melakukan tindakan yang salah?"

Panji Watang menunduk.

"Apa yang kaucari dengan petualanganmu ini?" lanjut Tadah dengan suara datar dan kecewa.

Panji Watang kesulitan untuk menjawab.

Banyak Sora tersenyum sinis.

"Pujut Luntar menjadi gila karena kesengsem jabatan, Mapatih," berbicara Banyak Sora dengan nada suara yang ketus. "Karena iming-iming akan mendapat kedudukan sebagai mapatih dari Ra Kuti, Pujut Luntar langsung mabuk. Namun, ternyata pimpinan Jalayuda menyimpan angan-angan yang lebih gila, Gusti Mapatih. Pimpinan Jalayuda ini menginginkan kedudukan sebagai raja. Ia berharap pasukan Jalapati dan Jala Rananggana akan sama-sama hancur sehingga ia bisa muncul di atas bangkai-bangkai yang berserakan, tampil sebagai pemenang."

Panji Watang merasa berdiri di atas bara.

Di-*belejeti* macam itu menyebabkan Panji Watang tidak berkutik.

"Kalau boleh aku menawarkan," berkata Tadah, "mari kita lupakan kejadian ini. Perang yang sangat berdarah dan meminta korban sangat banyak masih bisa kita hindari. Kalau kau menginginkan kedudukan sebagai raja, apa boleh buat kau harus melanjutkan perang ini sampai hancur-hancuran. Dan, itu bukan jaminan bahwa kau pasti bakal berhasil karena sebagaimana kaulihat pasukan Jala Rananggana dan pasukan Jalapati telah bergabung menjadi satu serta siap menghadapi apa pun yang kaulakukan. Namun, kalau hanya sekadar jabatan mapatih, aku tidak keberatan untuk menyerahkan kepadamu."

Temenggung Panji Watang mulai bisa menengadah. Namun, mulutnya masih tetap bungkam.

Panji Watang merasa tawaran yang diberikan itu seperti tawaran orang tua untuk menenangkan seorang bocah yang merajuk dengan

memberinya gulali. Tawaran itu bagi Mapatih Tadah mungkin bersungguh-sungguh. Sebaliknya, bagi Rakrian Temenggung Panji Watang bagai buah kedondong yang telah habis dagingnya akan tersangkut di tenggorokan. Bahkan, Panji Watang kemudian merasa tawaran itu menjadi sebuah penghinaan baginya.

Panji Watang bahkan merasa *cincing-cincing klebus*. Telanjur basah dan harus diseberanginya sekalian.

Sebaliknya, bagi Banyak Sora tawaran yang diberikan Mapatih Tadah kepada Panji Watang itu akan meretakkan dinding kepalanya. Bagi Banyak Sora, perbuatan Panji Watang yang berani melakukan tindakan makar itu layak mendapat ganjaran hukuman mati. Tidak ada hukuman yang layak diberikan kepada pengkhianat negara kecuali hukuman mati, digantung di alun-alun atau hukum picis di dekat pasar Daksina.

”Renungkan, Panji Watang,” lanjut Tadah. ”Pertimbangkan kehancuran yang akan terjadi. Akan banyak janda menangisi suaminya. Akan banyak anak menangisi bapaknya yang gugur di palagan. Belum lagi para orang tua yang meratapi kematian anaknya. Juga, akibat berantai dari kekacauan yang akan timbul jika perang tak tercegah, perampokan dan pemerkosaan akan merajalela.”

Arya Tadah yang tua mulai tersengal.

”Batalkan keinginanmu menggilas istana. Sebagai imbalannya, aku tidak akan keberatan menyerahkan jabatan mahapatih kepadamu. Sekaligus aku memberi jaminan, Sri Baginda tak akan mengutak-atik persoalan ini. Banyak Sora juga tak akan mempersoalkan. Mereka tidak akan berani melakukan itu karena kau memiliki pasukan *segelar sepapan* yang bisa kaugunakan menggilas mereka yang tidak sependapat denganmu. Atau, jika kau tetap tidak mungkin mengubah keputusanmu, kurasa Tuanku Jayanegara tidak akan keberatan untuk lengser *keprabon* dan menyerahkan takhta kepadamu. Jika Tuanku Kertarajasa Jayawardhana hidup kembali ke dunia ini, beliau akan memenuhi keinginanmu asal kaumampu membawa kesejahteraan bagi Wilwatikta. Semua akan memenuhi keinginanmu, asal perang yang melukai Wilwatikta ini bisa dihindari.”

Ucapan Tadah yang mengalir seperti air bening di sungai itu rupanya mampu menyentuh perasaan Temenggung Panji Watang. Panji Watang terlihat menahan gejolak yang mengharu biru dadanya. Apa yang selama ini tak terlihat olehnya karena terbungkus oleh keinginannya yang menggebu-gebu, akhirnya harus menjadi bahan renungannya. Pada akhirnya, Panji Watang bahkan merasa amat malu.

Mata Panji Watang memerah. Suaranya bergetar.

”Mapatih Tadah,” ucap Panji Watang dengan suara amat serak.

”Bagaimana?” Tadah tua melayaninya dengan sabar.

”Aku mengaku bersalah,” ucap Panji Watang.

Ada derak melebihi gugurnya lereng gunung menerjang lembah. Banyak Sora sama sekali tidak mengira Panji Watang mendadak berubah. Banyak Sora jadi tak mampu berbicara.

Arya Tadah senang karena upayanya mencegah perang akan membuahkan hasil. Tadah yang telah berusia lanjut itu mendekati Temenggung Panji Watang dan menepuk-nepuk pundaknya. Diperlakukan seperti itu, Panji Watang merasa isi dadanya makin berderak.

Gajahmada yang berdiri di atas dinding istana merasa amat lega melihat perkembangan yang baik itu. Gajahmada yang semula merasa cemas mulai melihat kemungkinan Majapahit akan bisa diselamatkan dari bencana perang. Untuk selanjutnya, yang harus dilakukan adalah memburu biang keladi dari semua kekacauan, Ra Kuti.

Tadah memandang langit seperti mencari sesuatu di sana.

”Marilah kita hindarkan Majapahit dari perang,” Tadah berkata. ”Selanjutnya, tangkaplah biang keladi dari semua kekisruhan ini. Petualangan Ra Kuti telah banyak menelan korban. Banyak prajurit gugur karena perbuatannya. Lebih dari itu, mulutnya yang culas itu menyebabkan persahabatan menjadi retak, persaudaraan hancur karenanya.”

Banyak Sora dan Panji Watang saling pandang. Meski keduanya masih belum berbicara, dua temenggung itu bersepakat untuk menangkap Ra Kuti.

Akan tetapi, tentu saja ada yang tidak senang melihat perkembangan seperti itu. Orang itu adalah Ra Kuti dan para Darmaputra Winehsuka. Dari jauh Ra Kuti melihat, dengan mulutnya yang oleh Ra Kuti dianggap berbisa, Tadah berhasil melunakkan Temenggung Panji Watang. Jika perang itu bisa digagalkan maka dirinya dan para Winehsuka akan berubah menjadi tikus-tikus yang diburu anjing.

Sungguh keadaan itu tidak menyenangkan.

Ra Kuti tiba-tiba mengangkat busur. Gendewa itu telah direntang, dua buah anak panah beracun telah disiapkan. Pada dasarnya Ra Kuti adalah seorang prajurit yang memiliki kemampuan olah *kanuragan* amat mumpuni. Ra Kuti juga mempunyai kemampuan membidik sasaran yang bergerak dengan hasil yang akurat.

Ra Kuti yang marah itu segera melepas dua buah anak panahnya. Anak panah beracun bisa ular itu melesat dengan sasaran Mapatih Arya Tadah. Anak panah yang melesat deras itu menimbulkan suara mendesing dengan nada tinggi.

Dari atas dinding regol istana, Gajahmada kaget melihat panah yang melesat cepat. Akan tetapi, jaraknya yang sangat jauh menyebabkan Bekel Gajahmada tidak bisa berbuat sesuatu. Dengan cemas Bekel Gajahmada melihat apa yang akan terjadi tanpa bisa berbuat apa-apa.

Adalah Temenggung Banyak Sora yang melihat bahaya yang mendatangi Tadah. Dengan cekatan Banyak Sora segera meloncat mengayunkan pedangnya. Anak panah yang mestinya menghunjam tepat di jantung Arya Tadah itu berhasil ditepisnya.

Melihat keadaan yang tidak terduga itu Panji Watang melenting. Namun, anak panah kedua melesat dengan garis lintasan mengarah pada tubuhnya. Anak panah beracun itu menyentuh lengannya. Anak panah itu tidak berhenti, tetapi terus melesat menghunjam di lengan Banyak Sora yang berdiri pada lintasan garis lurus.

Segenap prajurit dari kedua belah pihak kaget melihat perkembangan yang tidak terduga itu. Pada umumnya para prajurit tak bisa menafsirkan dengan jelas apa yang terjadi. Yang mereka lihat adalah Panji Watang dan Banyak Sora yang berjumpalitan.

Keadaan itu segera memancing ketegangan yang semula sempat mereda. Ra Kuti yang melihat upayanya membuahkan hasil tidak menunda waktu memanfaatkan keadaan itu.

”Serbuuuuu!” Ra Kuti berteriak.

Ternyata teriakan itu sudah cukup mampu untuk menggerakkan kedua pasukan yang berhadap-hadapan dan berada dalam kesiagaan yang sangat tinggi itu. Dengan berlarian para prajurit dengan berbagai senjata serta umbul-umbul itu berlari menghambur menuju lawannya.

Bekel Gajahmada menggigil melihat perkembangan yang terjadi dan tidak terduga itu. Perang telah pecah karena ada pihak yang berhasil mengail di air keruh. Gajahmada merasa yakin orang berperilaku pengecut yang telah melepas anak panah itu adalah Rakrian Kuti.

Arya Tadah gemetar menyaksikan perkembangan yang tidak terduga itu. Beberapa prajurit pengawalnya segera mengamankan orang kedua di Majapahit itu ke tempat yang terlindung.

Banyak Sora dan Panji Watang kembali saling berhadapan. Banyak Sora merasa kepalanya akan meledak melihat sikap pengecut yang dikiranya baru saja dilakukan pasukan Jalayuda. Demikian juga dengan Panji Watang, pimpinan pasukan Jalayuda itu sangat marah melihat sikap perbuatan yang dikiranya baru saja dilakukan oleh pasukan Jalapati. Banyak Sora segera berancang-ancang untuk melakukan sebuah serangan. Sebuah tombak yang ada di tangan prajurit bawahannya dirampasnya. Dengan tombak itu ia akan mengadu *guna kasantikan jaya kawijayan* melawan musuhnya.

Namun, Banyak Sora kemudian merasa ada sesuatu yang tidak wajar pada lengannya. Anak panah itu segera dicabutnya. Darah yang menetes tidak berwarna merah, tetapi kehitam-hitaman. Bahkan, racun pada anak panah itu mulai bekerja. Keringat bagai diperas dari wajahnya. Banyak Sora mendadak merasa mulai mengalami kesulitan bernapas.

Sebaliknya, keadaan Temenggung Panji Watang tidak kalah buruk. Anak panah amat beracun yang dilepas Ra Kuti telah menyerempet lengannya. Sebagaimana yang dikatakan Ra Tanca yang meramu racun ganas itu, sebuah goresan kecil saja dari senjata beracun itu sanggup mengantarkan siapa pun ke pintu gerbang kematian. Jangankan sebuah goresan yang langsung bersentuhan dengan darah, bahkan dengan menyentuhnya sudah membuka pintu gerbang untuk melongok wilayah kematian.

Racun itu amat ganas. Rakrian Temenggung Banyak Sora menggigil kesakitan kemudian bahkan jatuh terduduk. Matanya melotot kepada Temenggung Panji Watang yang pucat pasi. Seiring dengan darah yang mengalir merambati pembuluh, racun terbawa menjelajahi sekujur tubuh. Banyak Sora menjulurkan tangan berusaha menggapai, tetapi rasa sakit akibat racun yang amat ganas itu tidak bisa dilawannya.

Banyak Sora sekarat.

Keadaan Temenggung Panji Watang tidak lebih baik dari Banyak Sora. Racun yang menggores lengan kanannya mulai bekerja. Butiran darah di sekujur tubuhnya pecah oleh racun itu. Sejenak kemudian dari hidung dan telinganya menetes darah merah.

Tidak berselisih lama dari apa yang dialami Banyak Sora, Panji Watang jatuh terduduk.

Ra Kuti pun merajalela.

Dengan mulus Ra Kuti mengambil alih kendali pasukan Jalayuda. Perintah-perintahnya segera mengalir mendorong pasukan Jalayuda yang melihat pimpinannya mati mengamuk sejadi-jadinya. Pasukan dalam gelar perang Garudanglayang itu segera menghambur menyerbu pasukan Jalapati dan Jala Rananggana.

Gajahmada sangat cemas. Gajahmada yang melihat Temenggung Banyak Sora dan Panji Watang sekarat telah sampai pada sebuah simpulan, kedua Temenggung itu terkena anak panah yang sangat beracun. Ingatan Gajahmada segera tertuju pada Rakrian Tanca, salah seorang dari Winehsuka yang memiliki kemampuan meramu racun

tanpa tanding. Tanca tentu terlibat langsung atau tidak langsung dengan pembunuhan menggunakan anak panah beracun itu.

Kecemasan Bekel Gajahmada kian menjadi-jadi karena pasukan Jala Rananggana dan Jalapati bertempur tanpa ada yang mengendalikan lagi. Perang yang terjadi kemudian menjadi perang *brubuh* menghadapi pasukan yang masih dalam ikatan.

Ra Kuti yang telah mengambil alih kendali pasukan Jalayuda ternyata mampu bertindak cekatan. Rakrian Kuti merasa gelar perang Garudanglayang yang semula dipilih Panji Watang kurang mempunyai daya pukul yang kuat untuk menghancurkan pasukan Jala Rananggana dan Jalapati yang terpisah.

”Cakrabyuha!” teriak Ra Kuti memberi perintah.

Teriakan Ra Kuti itu disambung oleh Pangsa yang meniup terompet sangkakala, mengumandangkan perintah berubahnya gelar Garudanglayang ke Cakrabyuha. Segenap prajurit Jalayuda menerjemahkan perintah itu dengan sebaik-baiknya. Pasukan yang semula berbentuk garuda terbang melayang dan siap mencengkeram itu berubah menjadi pusaran gerigi yang siap melibas apa pun.

Bekel Gajahmada tidak kuasa menahan diri lagi.

Gajahmada yang berada di atas dinding itu segera meloncat. Tubuhnya melayang turun. Bekel Gajahmada segera mengibaskan lambang Bhayangkara yang dipegangnya meminta perhatian kepada pasukan Jalapati dan Jala Rananggana yang terpisah di sebelah kiri dan kanan.

Lantang Gajahmada berteriak, ”Aku Bekel Gajahmada, atas nama Mapatih Arya Tadah yang telah menyerahkan lencananya kepadaku dengan ini mengambil alih kendali atas pasukan Jalapati dan Jala Rananggana. Kedua pasukan aku perintahkan menyatu dan pasang gelar Diradameta.”

Tidak seperti Ra Kuti yang dengan gampang mengendalikan pasukan Jalayuda, sebaliknya Bekel Gajahmada mengalami kesulitan untuk memberikan perintah karena tak ada sangkakala yang dapat digunakan

memperpanjang perintahnya. Menyadari akan hal itu, Bekel Gajahmada segera bergegas mendekati seorang prajurit yang memegang genderang dan sangkakala.

Sejenak kemudian, suara sangkakala menggetarkan udara.

Dua pasukan yang terpisah itu berusaha untuk menyatu.

Sayang sekali upaya yang dilakukan Bekel Gajahmada itu terlambat. Pusaran gerak Cakrabyuha dengan cepat menerobos, mencoba menghalang-halangi pasukan Jalapati dan Jala Rananggana yang akan menyatu. Bagai putaran cakra, pasukan Jalayuda mencoba menggilas lawan.

Tak seorang pun yang tahu atau tidak seorang pun yang peduli kepada Temenggung Panji Watang dan Temenggung Banyak Sora yang mengembuskan tarikan napas terakhir. Bahkan, kedua tubuh yang tergeletak beku itu terinjak-injak mereka yang berlaga.

Bekel Gajahmada yang mencoba mengambil kendali pasukan yang kehilangan pimpinan itu berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengatur perlawanan. Aba-aba teriakan dan isyarat tambur diberikan untuk membendung banjir bandang Cakrabyuha. Keputusan Ra Kuti mengubah Garudanglayang menjadi Cakrabyuha serta upayanya membelah pasukan Jalapati agar tidak menyatu benar-benar membuat Gajahmada kebingungan dan serba salah.

20

Maka yang kemudian terjadi di halaman Istana Wilwatikta itu benar-benar sebuah perang yang sangat berdarah. Bau anyir darah

menyebar di mana-mana ditingkah suara umpatan dan teriakan kesakitan. Suara bende Kiai Samudra yang dipukul bertalu-talu untuk membakar semangat mereka yang berlaga makin melengking serasa akan memecahkan gendang telinga berbaur dengan suara genderang dan tambur.

Awan hitam mulai menggantung di langit.

Sri Jayanegara yang oleh Bekel Gajahmada diminta untuk tetap berada di istana induk berjalan mondar-mandir. Namun, kegelisahannya makin menjadi hingga kemudian tidak tertahankan lagi. Jayanegara membuka pintu. Prajurit Bhayangkara Gagak Bongol dan Lembang Laut bergegas mendekat. Kedua prajurit itu telah mengetahui perkembangan terakhir yang terjadi di halaman istana.

”Bagaimana perkembangan di luar?” bertanya Jayanegara.

Gagak Bongol dan Lembang Laut bersamaan memberikan sembah.

”Hamba Tuanku,” Gagak Bongol berkata sekaligus mewakili temannya, ”perkembangan telah bergerak tak terduga. Pertempuran di halaman belakang istana telah berakhir. Temenggung Pujut Luntar berhasil ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Akan tetapi, Temenggung Panji Watang mencoba memanfaatkan keadaan itu dengan ikut bermain-main, menyerang istana langsung dari halaman depan.”

”Kurang ajar!” desis Jayanegara.

Tatapan mata Jayanegara benar-benar tegang.

”Lalu?” Jayanegara meminta Gagak Bongol untuk melanjutkan.

”Rakrian Temenggung Banyak Sora berhasil menyadarkan sisa pasukan Jala Ranangganan kemudian menggabungkannya menjadi satu untuk menghadapi sepak terjang pasukan Jalayuda. Namun, Mahapatih Tadah muncul berusaha mencegah perang. Rakrian Banyak Sora dan Panji Watang dipanggil dan didamaikan. Upaya itu hampir saja berhasil, tetapi tiba-tiba melesat anak panah beracun yang membunuh Temenggung Panji Watang dan Banyak Sora sekaligus. Kini Kakang

Gajahmada mencoba mengendalikan pasukan Jalapati dan Jala Ranangganа menghadapi petualangan Ra Kuti."

Sesak napas Jayanegara Kalagemet mendapat laporan itu. Riuh genderang dan lengking suara bende, tambur, dan terompet yang dibunyikan beruntun seolah akan menjebol pintu gerbang istana, menggoyang pilar-pilar pendapa.

Jayanegara kembali masuk ke dalam biliknya. Perhatian Sri Jayanegara tertuju pada dua buah kotak besi di atas meja. Beberapa saat lamanya Jayanegara termangu memandangi kedua kotak besi itu. Di dalam kedua kotak itu terdapat harta benda pusaka yang tidak ternilai harganya, berbagai perhiasan ber-*teretes*-kan intan berlian dan benda-benda pusaka yang terbuat dari emas sangat mahal.

"Jika istana terpaksa bedah harus dilakukan penyelamatan pada benda-benda pusaka itu. Bagaimana cara melakukannya?" Jayanegara gelisah beberapa saat lamanya.

Walaupun telah berusaha tenang dengan memercayakan keselamatannya kepada Bhayangkara, jika pasukan yang menyerbu itu seperti banjir bandang maka apa boleh buat Sri Jayanegara harus meloloskan diri dari istana seperti yang dikehendaki Bekel Gajahmada.

21

Sebenarnyalah perang di halaman istana makin berkecamuk. Pasukan Jalayuda dengan gelar perang Cakrabyuha berputar bagaikan cakra bergerigi tombak dan pedang siap menerjang apa saja. Kekuatan cakra itu makin menggila karena para Dharmaputra Winehsuka berada di ujung geriginya.

Ra Tanca, Ra Wedeng, Ra Pangsa, Ra Yuyu, dan Ra Banyak, menjadi gerigi tajam yang menyambar-nyambar dengan ayunan pedang serta tombak. Susul-menyusul tiada henti menyebabkan pasukan Jalapati dan Jala Rananggana merasa menghadapi beban yang berat.

Bekel Gajahmada tak putus asa menghadapi keadaan itu. Dengan sekuat tenaga Gajahmada memberikan aba-aba dan perintah. Sebenarnya para senopati yang semula adalah anak buah Temenggung Banyak Sora, kurang begitu suka mendapat perintah dari Gajahmada yang hanya berpangkat Bekel. Namun, Gajahmada memiliki lencana Mahapatih Tadah yang keberadaannya seolah tidak ubahnya Arya Tadah sendiri.

Waktu terus bergerak, matahari memanjat makin tinggi. Burung gagak beterbangan mewartakan kehadirannya. Bau anyir darah sangat menggoda burung-burung itu. Burung pemakan bangkai berjenis langka terlihat membubung amat tinggi.

Dalam pada itu, para penjarah yang merasa mendapat kesempatan karena terjadinya kekacauan seperti mendapat kesempatan. Beberapa rumah milik orang kaya mereka datangi. Di bawah ancaman senjata, orang-orang kaya dibuat tidak berkutik. Bukan hanya harta yang harus mereka serahkan kepada penjarah, bahkan para gadis mulai tidak aman dari pemerkosaan.

Asap tebal masih mengepul dari pasar Jatipasar dan pasar Daksina. Asap juga mengepul dari arah barat. Beberapa buah lumbung padi yang berisi gabah dan palawija dibakar penjarah. Tangis dan ratapan ketakutan menjadi bagian dari keadaan yang kisruh itu. Mahapatih Tadah hanya bisa mengelus dada melihat perkembangan yang menyedihkan itu. Dari reruntuhan Singasari yang diserang Kediri, Raden Wijaya, menantu Sri Kertanegara mencoba membangun Bumi Tarik yang kemudian bisa berkembang menjadi sebuah negara yang besar dan berwibawa. Kini beberapa orang petualang dengan sangat tidak bertanggung jawab mencoba merusak semuanya hanya karena dorongan hasrat pribadi. Betapa kecewa Arya Tadah dan betapa kecewa Kertarajasa Jayawardhana seandainya bangkit dari kematiannya dan menyaksikan sepak terjang para petualang itu.

Meskipun dengan susah payah Gajahmada berusaha keras mengendalikan pasukan Jalapati dan Jala Ranangganayang mendapat tekanan luar biasa dan bertubi-tubi. Kemampuan Gajahmada yang hanya berpangkat Bekel itu ternyata sanggup merepotkan pasukan pemberontak yang dikendalikan Ra Kuti.

Seiring dengan sang surya yang memanjat langit makin tinggi dan belahan *nabastala* yang lain dikemuli mendung, pasukan yang bertempur makin menggila. Satu demi satu korban berjatuhan. Seorang prajurit terjerembab karena tombak telah merobek pahanya, disusul kemudian oleh prajurit yang lain ambruk tanpa kepala. Ternyata prajurit itu tidak sadar, sebilah pedang yang amat tajam menyambar lehernya dari arah belakang.

Perlahan tapi pasti, pasukan yang mati-matian berusaha melindungi istana mengalami kesulitan. Tekanan yang diberikan pasukan dengan gelar Cakrabyuha itu benar-benar merepotkan pasukan Jalapati dan Jala Ranangganayang terpisah menjadi dua. Seandainya kedua pasukan itu bisa digabung menjadi satu, tekanan itu akan bisa dimentahkan.

”Menyatu, cepat bergabung menjadi satu!” teriak Gajahmada.

”Wahai pasukan Jalayuda,” dari belakang Ra Kuti balas berteriak, ”kini tiba saatnya untuk menggulingkan Jayanegara yang tidak tahu diri itu. Jangan beri kesempatan musuh berlindung di balik dinding istana. Majuuuu!”

Pasukan Jalayuda yang bertempur bagai orang mabuk kembang kecubung segera bergerak maju memberikan tekanan yang lebih kuat lagi. Mereka tak peduli lagi perintah itu berasal dari siapa. Mereka tidak berpikir perintah itu tidak berasal dari Temenggung Panji Watang. Teriakan Rakrian Kuti disusul dengan suara sangkakala sehingga menjadi perintah yang mereka kerjakan dengan membabi buta.

Ra Kuti merasa sangat senang karena pasukan Jalayuda benar-benar telah berada dalam genggaman tangannya.

”Mundur ke Purawaktra!” perintah Gajahmada.

Bekel Gajahmada tak ingin pintu gerbang pecah karena tekanan yang luar biasa. Itu sebabnya, Gajahmada segera meloncat, tidak sekadar memberi perintah, tetapi juga memberi contoh apa yang harus dilakukan. Bekel Gajahmada berusaha keras membawa pasukannya mendekat pintu gerbang.

Ada dua hal yang menjadi pertimbangan Bekel Gajahmada, pertama pintu gerbang itu harus dipertahankan mati-matian. Kedua, pintu gerbang itu pula jalan yang harus digunakan jika pasukan yang berpihak kepada istana itu tak mampu lagi menahan gempuran.

Dari atas dinding regol, pasukan Bhayangkara merentang gendewa. Akan tetapi, dalam keadaan perang seperti itu sangat sulit bagi Bhayangkara untuk membidik karena lawan dan kawan terus bergerak, membaur menjadi satu dalam perang yang makin mengarah ke perang *brubuh*. Bisa saja hujan anak panah diarahkan ke pusat putaran Cakrabyuha, tetapi cara itu kurang membuahkan hasil karena semua prajurit melindungi diri dengan tameng. Di sisi lain jumlah anak panah yang mereka miliki terbatas. Anak panah tidak bisa dihambur-hamburkan begitu saja.

Korban makin berjatuhan. Korban makin bergelimpangan.

Seiring dengan waktu yang terus bergerak, Gajahmada akhirnya telah sampai pada sebuah simpulan, tidak mungkin bagi pasukan yang berpihak pada istana itu keluar sebagai pemenang. Pasukan Jalayuda dalam gelar perang Cakrabyuha mampu memberikan tekanan yang luar biasa berat.

Gajahmada harus mengambil sebuah keputusan. Seperti makan buah simalakama, keputusan itu tak ubahnya mengorbankan ayah untuk menyelamatkan ibu atau sebaliknya. Bekel Gajahmada dihadapkan pada pilihan sulit menyelamatkan pasukan yang bertempur bersamanya dan dengan terpaksa tidak bisa menyelamatkan pasukan lainnya yang bertempur terpisah di sebelah selatan yang juga sama-sama mendapatkan tekanan kuat dari putaran gerigi gelar perang Cakrabyuha.

”Buka Purawaktra!” teriak Gajahmada. ”Buka pintu gerbang!”

Teriakan Gajahmada ditangkap oleh prajurit Bhayangkara yang berada di atas dinding. Dengan bergegas prajurit itu berloncatan turun dan membuka selarak pintu regol yang amat besar dan terbuat dari besi.

Pintu regol terbuka.

”Pasukan, masuk ke dalam istana!” teriak Bekel Gajahmada. ”Lindungi yang lain. Ayo cepat!”

Pasukan gabungan Jalapati dan Jala Ranangganayang mendapat tekanan luar biasa itu segera masuk ke dalam gerbang Purawaktra. Beberapa prajurit yang lain berloncatan memberikan perlindungan. Para Bhayangkara yang berada di atas dinding segera membantu dengan melepas anak panah, menghujani pasukan Jalayuda.

”Jangan biarkan mereka masuk!” teriak Ra Kuti. ”Gempuuur!”

Pasukan Jalayuda berusaha menerjemahkan perintah itu. Namun, gerak langkah mereka agak terhambat oleh hujan anak panah yang sangat mengganggu. Penyelamatan pasukan Jalapati dan Jala Ranangganaternyata bukan pekerjaan yang mudah. Dengan berdesak pasukan Jalapati dan Jala Rananggana berebut masuk. Dengan sekuat tenaga pasukan di pihak pemberontak berusaha memberikan tekanan. Dengan sekuat tenaga pula pasukan Bhayangkara yang berada di atas dinding berusaha menghambat tekanan Ra Kuti dengan hujan anak panah. Jika regol yang terbuka tidak bisa ditutup lagi sama halnya dengan mengundang bahaya.

Hujan anak panah tidak begitu dipedulikan karena pasukan Jalayuda menggunakan tameng untuk melindungi diri. Mereka terus menekan.

Melihat pintu regol telah terbuka dan melihat gabungan prajurit Jalapati-Jala Rananggana berusaha masuk ke dalam istana, mendorong Ra Kuti memberikan tekanan lebih keras. Di sisi lain, Gajahmada pun memberikan perintah untuk melawan mati-matian agar penyelamatan itu bisa berjalan lancar.

Bekel Gajahmada yang masih berada di luar dinding istana memberi isyarat kepada Bhayangkara di atas dinding untuk memberikan hujan anak panah lebih banyak lagi.

Laksana air yang mengalir, pasukan yang berusaha keras melindungi istana itu masuk ke dalam lingkungan Tatag Rambat Bale Manguntur yang dikelilingi oleh dinding yang tinggi. Dengan saling melindungi dan dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi, prajurit Jalapati yang menggabungkan diri dengan prajurit Jala Ranangga berangsur-angsur masuk ke dalam istana yang memberi ruang dan kelegaan lebih lapang. Bahaya justru terjadi ketika jumlah prajurit yang berada di luar menyusut.

”Cegah mereka menutup regol!” teriak Ra Kuti. ”Serbuuu!”

Dengan bersorak-sorai dan mengabaikan hujan anak panah, pasukan Jalayuda memberikan tekanan lebih kuat lagi. Bekel Gajahmada yang masih berada di luar bersama belasan orang yang tersisa berusaha memberikan perlawanan mati-matian.

”Aku harus selalu waspada,” bisik Bekel Gajahmada pada diri sendiri.

Gempuran yang dilakukan Ra Kuti makin menggila dan merajalela. Impitan yang dirasakan pasukan Jalapati dan Jala Rananggana nyaris membuat napas menjadi amat sesak. Gabungan pasukan yang sudah tidak berbentuk itu bersusah payah bergerak menuju Purawaktra yang terbuka. Bahwa Purawaktra merupakan pintu gerbang yang tidak seberapa luas dengan daun pintu menjulang tinggi, menjadi tempat yang sangat sempit menampung pasukan yang berjejal-jejal berusaha memasukinya.

Lagi-lagi Gajahmada dihadapkan pada pilihan yang sangat berat dan tidak memberikan kesempatan padanya untuk mengambil pilihan lain. Jika pintu regol itu tidak segera ditutup maka banjir bandang pasukan pihak pemberontak akan menyerbu istana bagai air bah yang mengamuk di musim hujan.

”Tutup pintu regol!” teriak Bekel Gajahmada.

Para prajurit yang masih berada di luar pintu regol itu kaget karena jika pintu ditutup, tak ada kemungkinan bagi mereka untuk menyelamatkan diri. Melihat bahaya yang datang dan kemungkinan pasukan musuh akan menerobos masuk, Bhayangkara berusaha keras

untuk menutup pintu utama itu. Dan, menutup regol itu ternyata bukan pekerjaan yang gampang karena ada tekanan yang kuat dari luar. Justru tekanan itu berasal dari sisa prajurit yang terjebak di luar.

Dengan amat bersusah payah pintu regol tertutup.

Malang bagi para prajurit yang terjebak di luar karena tidak ada jalan untuk meloloskan diri. Bekel Gajahmada yang termasuk salah seorang dari mereka yang tertinggal segera mengamuk sejadi-jadinya. Seorang demi seorang dari sekitar belasan orang itu berjatuhan. Bekel Gajahmada hanya bisa menahan pedih di dalam dadanya menyaksikan keadaan itu. Namun, Bekel Gajahmada bukanlah jenis prajurit pengecut yang akan *tinggal glanggang colong playu* melarikan diri dari mereka.

”Bantai mereka semua,” teriak Ra Kuti, ”tetapi aku inginkan Gajahmada itu hidup-hidup. Aku sendiri yang akan membunuhnya.”

Bekel Gajahmada prajurit pilihan. Secara pribadi Bekel Gajahmada memiliki kemampuan olah *kanuragan* yang mumpuni. Itu sebabnya, tidak gampang bagi prajurit pemberontak untuk meringkusnya hidup-hidup. Malah siapa pun prajurit musuh yang berani mendekatinya akan mati disambar tombak bergagang pendek yang ada di tangannya.

Satu demi satu prajurit di pihak istana yang terjebak itu ambruk diterjang pedang atau trisula. Jumlah yang tersisa dalam hitungan belasan orang di luar dinding Purawaktra yang menghadap ke arah barat itu dengan sangat cepat berkurang. Seorang demi seorang harus menggeliat meregang nyawa. Dengan tidak menyisakan belas kasihan, pasukan Jalayuda menghujaninya bukan hanya dengan anak panah, tetapi juga ayunan tombak dan pedang.

Orang terakhir yang terjebak di luar dinding itu ambruk, tubuhnya menggeliat.

”Tangkap Gajahmada itu hidup-hidup!” berteriak Ra Kuti di kejauhan.

Namun, tidak mudah menangkap Bekel Gajahmada. Gajahmada yang akhirnya merasa tersisa dan sendiri harus menggunakan lambaran

kemampuan olah *kanuragan* yang dimilikinya. Dengan gesit Bekel Gajahmada segera menjejak tanah, tubuhnya berloncatan lincah memanjat dinding dikejar pula oleh hujan anak panah.

Ra Kuti dan para Rakrian Winehsuka yang lain berdesir melihat kegesitan yang luar biasa itu. Pesona yang ditinggalkan Bekel Gajahmada membungkam mulut mereka. Beberapa orang senopati yang merasa pilih tanding terbelalak karena secara pribadi mereka tidak memiliki kelincahan gerak seperti itu.

"Harusnya ia tidak berpangkat bekel!" seseorang berbicara pada diri sendiri. "Kemampuan semacam itu hanya pantas dimiliki seorang senopati."

Bekel Gajahmada yang telah berdiri di atas dinding istana yang menjulang segera menebarkan pandangan matanya ke arah selatan, di sana pasukan gabungan antara Jalapati dan Jala Ranangganan yang terpisah menjadi kebingungan. Gajahmada segera menyambar *klebet* berlambang Bhayangkara yang dipegang anak buahnya. Bekel Gajahmada menggerakkan *klebet* itu mengayun-ayun ke kiri dan ke kanan serta sesekali dikibaskan menyilang ke kiri dan kanan, sebuah isyarat yang harus dibaca oleh mereka. Melalui *klebet* itu Gajahmada memberi isyarat kepada mereka untuk mengundurkan diri. Membaca perintah itu, pasukan yang terpisah itu berhamburan melarikan diri mundur dari medan perang.

"Keparat!" umpat Ra Kuti melihat musuhnya berhasil berlindung di balik dinding.

Ra Kuti sangat jengkel.

Sebuah kesempatan yang seharusnya bisa dimanfaatkan dengan baik telah lepas. Para prajurit yang berada di pihak istana telah lenyap di balik dinding. Di atas dinding, Bhayangkara yang sangat menjengkelkan siap menghujani pasukannya dengan panah.

Pertempuran berhenti dengan sendirinya. Segenap prajurit Jalayuda kehilangan musuh yang lenyap di balik pintu gerbang Purawaktra yang menutup. Di antara para prajurit Jalayuda ada yang mengumpat dan mengumbar serapah untuk melepaskan impitan yang menyesakkan dada.

Namun, ada pula di antara mereka yang kemudian baru merasa nyeri karena luka-luka.

Bahkan, rasa sakit yang semula diabaikan mulai terasa mengganggu dan tidak tertahankan lagi. Beberapa prajurit Jalayuda ambruk menahan nyeri. Namun, di antara para prajurit itu ada pula yang masih bisa berpikir, merasa ada sesuatu yang janggal pada pertempuran itu.

”Mengapa Ra Kuti memimpin kita?” prajurit itu bertanya-tanya. ”Kenapa kita dipimpin dan memperoleh perintah dari orang itu?”

Ra Kuti yang merasa perjalanan yang ditempuhnya baru sampai di tengah perjalanan merasa perlu pertempuran itu dilanjutkan kembali. Menjebol regol adalah sasaran berikutnya. Dengan demikian, upaya untuk menjungkalkan Sri Jayanegara akan menjadi kenyataan.

Dalam perang yang terjadi, dengan mudah Ra Kuti memberi perintah. Tidak sadar apa yang terjadi pasukan Jalayuda mau melaksanakan perintah itu karena dalam perang yang melibatkan pasukan *segelar sepapan* harus ada yang mengendalikan. Namun, kini setelah sebagian prajurit mendapat kesempatan berpikir, mereka dililit rasa tidak pada tempatnya, mengapa Ra Kuti memberikan perintah kepada mereka. Apa hak Ra Kuti memberi perintah kepada mereka.

Ra Kuti bukannya tidak menyadari hal itu. Melihat para prajurit menatapnya dengan aneh, Ra Kuti agak kebingungan. Namun, Rakrian Kuti tak kehilangan akal. Rakrian Kuti yang mempunyai kemampuan memengaruhi orang lain dan berbakat menjungkirbalikkan keadaan mencoba menggunakan bakatnya itu. Tanpa banyak bicara, Ra Kuti berjalan menyibak prajurit Jalayuda yang memandanginya dengan tatapan aneh. Para Rakrian Winehsuka yang melihat perkembangan tak terduga itu bergegas mengikuti.

Ternyata sosok mayat Temenggung Panji Watang yang dituju Ra Kuti. Pimpinan Winehsuka itu berjongkok di depan jasad yang tidak bernapas lagi itu. Ra Kuti termangu beberapa saat lamanya. Tidak ada yang memerintahkan, para prajurit berdatangan. Para senopati pemimpin kelompok-kelompok kecil dari pasukan Jalayuda itu mengelilingi pimpinannya yang telah tidak bernapas, menjadi mayat beku.

Dengan tangan kanannya Ra Kuti menutup mata mayat Panji Watang yang melotot. Ra Kuti segera mengubah suaranya menjadi serak, seolah dirinyalah yang paling berduka dengan kematian Panji Watang itu.

”Perubahan yang diinginkan selalu meminta korban,” berkata Ra Kuti. ”Aku mengenal dengan baik siapa dan orang macam apa Kakang Temenggung Panji Watang. Kami banyak berbicara dan bertukar pikiran. Aku sering pula berbeda pendapat dengannya. Namun, beda pendapat itu tak menyebabkan kami berselisih jalan. Sayang, anak panah telah melukai tubuhnya. Anak panah sangat beracun yang kita tahu hanya pasukan Bhayangkara yang memakai.”

Ra Kuti berdebar-debar, tidak yakin apakah akan bisa memengaruhi segenap senopati yang memimpin kelompok-kelompok kecil dalam pasukan Jalayuda supaya tetap bisa dimanfaatkan untuk menggempur istana, dijadikan landasan kakinya dalam menggapai hasrat keinginannya duduk *jigang* di atas *dampar* kencana Wilwatikta.

”Temenggung Panji Watang tiada,” Rakrian Kuti berkata dengan nada suaranya yang makin serak dan bergetar. ”Sekarang apakah yang akan kita lakukan?”

Pertanyaan yang kelihatannya sederhana itu ternyata membuat para senopati pasukan Jalayuda kebingungan. Mereka bingung karena tidak punya jawaban yang bisa diyakini atau dijadikan pegangan sekaligus menjadi arah yang jelas apa yang akan dilakukan setelah pimpinan mereka tiada. Semula para senopati dan segenap prajurit memang telah sepakat satu kata satu hati untuk menghantam istana dan menurunkan Jayanegara dengan paksa dari singgasana yang didudukinya. Jika upaya itu berhasil, Temenggung Panji Watang akan menggantikan Jayanegara menjadi orang utama di Majapahit.

Namun, Temenggung Panji Watang telah *pralaya*. Jadi, apa yang harus dilakukan? Tak ada yang bisa menjawab pertanyaan itu.

”Tidak peduli siapa pun yang memimpin,” lanjut Ra Kuti. ”Keinginan serta cita-cita mulia Rakrian Temenggung Panji Watang untuk menggulingkan Sri Jayanegara yang keblinger dan tidak tahu diri itu harus ada yang melanjutkan sampai benar-benar menjadi kenyataan.”

Para senopati dan prajurit yang mengelilingi mayat Rakrian Panji Watang saling pandang satu dengan lainnya. Ucapan Ra Kuti yang mengalir tenang itu menyihir mereka.

”Atau apakah kita akhiri petualangan ini hanya cukup sampai di sini saja?” Ra Kuti menekan. ”Jika hanya sampai di sini dan Jayanegara tidak digulingkan, Jayanegara yang pendendam itu akan melakukan pembersihan habis-habisan. Seorang demi seorang dari kita semua akan dibabat habis. Lari dan bersembunyi pun akan dikejar. Selanjutnya, Jayanegara akan menghapus keberadaan pasukan Jalayuda yang disegani kawan ditakuti lawan hingga tidak ada jejak bekasnya sama sekali.”

Rupanya mulai terbuka mata segenap senopati dan sebagian prajurit yang berkumpul itu bahwa apa yang terjadi tak mungkin disudahi hanya sampai di situ. Perang memang harus dilanjutkan sampai tuntas, sampai Jayanegara benar-benar berhasil diringkus.

”Bagaimana?” tanya Ra Kuti. ”Kalian sepakat?”

Seorang senopati tampil mewakili teman-temannya.

”Tak ada pilihan lain, perang memang harus dilanjutkan sampai diperoleh keyakinan Jayanegara terguling.”

Para senopati lainnya sependapat, terlihat dari mereka yang manggut-manggut membenarkan. Ra Kuti merasa tiba saatnya untuk menggiring mereka.

”Seperti yang aku bilang,” berkata Ra Kuti, ”tidak menjadi soal siapa yang akan memimpin perang ini. Tadi aku lancang mengambil alih kepemimpinan karena aku melihat Temenggung Panji Watang dibunuh dengan cara sangat licik. Kini aku kembalikan kepada kalian, siapa yang bakal memimpin, menjadi pucuk pimpinan pasukan Jalayuda, membedah pintu gerbang yang tebal dan kukuh itu. Siapa pun yang akan mengendalikan perang akan kudukung sepenuh hati. Segenap Dharmaputra Winehsuka juga akan mendukung.”

Tak ada seorang pun senopati dalam pasukan Jalayuda itu yang berani menampilkan diri mengambil kendali.

”Bagaimana kalau kau saja?” seorang senopati tiba-tiba menyampaikan pendapatnya.

Ra Kuti memang telah menduga akan seperti itu. Namun, Rakrian Kuti kaget. Atau, tepatnya pura-pura kaget. Senopati yang baru saja melontarkan usulannya itu memandang teman-temannya. Senopati itu lega karena temannya sependapat dengan gagasan itu.

”Jangan aku,” jawab Ra Kuti. ”Aku tidak keberatan untuk tampil mengendalikan pasukan, tetapi apakah para prajurit Jalayuda akan mau menerima kehadiranku sebagai pimpinan yang mengendalikan pertempuran?”

”Tak soal,” jawab senopati yang mengusulkan Ra Kuti, ”kami akan menempatkan diri di bawah perintahmu sampai upaya itu benar-benar membuahkan hasil.”

Ra Kuti tidak tersenyum meskipun dalam hati pimpinan Winehsuka itu tersenyum. Ra Kuti bangkit dan memandang regol istana seolah mengukur seberapa tebalnya. Di *nabastala* mendung yang tebal makin merata di segala penjuru. Mendung tebal dan suasana yang suram itu seolah menjadi gambaran apa yang terjadi. Majapahit sedang berwajah suram, dibalut duka dan sakit.

”Aku akan penuhi keinginan kalian,” berkata Rakrian Kuti. ”Tetapi sebaiknya berundinglah lebih dulu. Hanya itu permintaanku.”

Para senopati pasukan Jalayuda yang masih lengkap itu kemudian berunding antara satu dengan lainnya. Di antara mereka terlihat pembicaraan yang bersungguh-sungguh. Apa yang sedang mereka bicarakan Ra Kuti tidak mendengar atau tidak ada gunanya mencuri dengar. Ra Kuti sudah mempunyai gambaran apa yang sedang mereka bicarakan. Para senopati pasukan Jalayuda memang tak punya pilihan lain kecuali perang harus diselesaikan sampai tuntas. Untuk itu, harus ada yang menjadi pemimpin mengendalikan gerak pasukan.

Dalam hal itu Rakrian Kuti telah menunjukkan keberhasilannya dengan memorak-porandakan gabungan pasukan Jalapati dan Jala

Ranangganа. Jelas Ra Kuti mempunyai pandangan yang tajam dalam menghitung berbagai kemungkinan di medan pertempuran.

Dengan wajah ditekuk Ra Kuti berdiri. Ra Tanca dan Ra Yuyu mendekat. Disusul kemudian oleh Ra Banyak, Ra Wedeng, dan Ra Pangsa.

”Mereka orang-orang bodoh,” bisik Ra Kuti. ”Tubuh mereka sangat kekar. Otak mereka amat kecil.”

Ra Wedeng tersenyum mendengar kata-kata yang menurutnya sangat lucu itu. Winehsuka lainnya juga tersenyum. Hanya wajah Ra Tanca yang tetap datar tidak menyiratkan isi perasaannya. Ra Tanca menengadah memandang langit memerhatikan mendung tebal. Namun, dalam keadaan seperti itu Ra Tanca masih sempat membayangkan sebuah wajah melalui lamunannya di tengah peperangan itu. Wajah yang amat cantik jelita yang selama ini mengganggu tidurnya, membuatnya tidak nyaman melakukan apa saja.

”Bagaimana?” tanya Ra Kuti pada Senopati Jalayuda yang mewakili teman-temannya.

”Kami telah mengambil sikap,” ucap senopati itu. ”Kami akan menempatkan diri di belakangmu.”

Ra Kuti memamerkan wajah bijak. Jika wajahnya yang bijak itu dikelupas, akan muncul wajahnya yang lain, rupa serigala. Wajah kelobot memang menyembunyikan wajah kelobot lainnya.

”Baiklah,” berkata Ra Kuti tegas, ”jika demikian, perintahku yang pertama, tebang pohon kelapa. Dengan gelondongan pohon kelapa itu kita jebol dinding istana. Sekuat apa pun dinding yang terbuat dari bata itu tentu jebol dihantam pohon kelapa yang didorong di atas pedati atau dipikul beramai-ramai. Jangan hanya satu, kalau perlu empat atau lima.”

Para Senopati Jalayuda menerima perintah itu tanpa menyisakan perasaan lain. Di bawah Ra Kuti mereka berharap bisa menjungkirbalikkan keadaan. Jika Jayanegara terguling, mereka akan bisa berbuat apa saja. Yang berpangkat senopati bisa dengan mudah

dan semaunya menaikkan pangkat itu menjadi Temenggung, prajurit menjadi bekel, dan bekel menjadi senopati. Atau, kalau mau prajurit langsung naik pangkat menjadi Temenggung. Prajurit yang asal usulnya perampok yang dibina sejenak boleh kembali ke perangai aslinya.

22

Dalam pada itu di balik dinding istana, dari atas dinding Bekel Gajahmada menebar pandang. Bekel Gajahmada dengan cermat menghitung keadaan dan berbagai kemungkinan.

”Menghadapi keadaan yang seperti ini,” Bekel Gajahmada berpikir, ”apa yang akan dilakukan Ra Kuti? Tindakan apa yang akan dilakukannya? Seandainya aku adalah Ra Kuti, apa yang aku lakukan?”

Pandangan Gajahmada menjelajahi setiap sudut dengan mata tajam seperti mata elang. Sebagaimana di depan Purawaktra, pintu gerbang istana raja yang menghadap ke arah barat, di belakangnya atau menempati separuh dari wilayah istana juga berupa hamparan alun-alun. Berdampingan dengan sepanjang dinding yang mengelilingi istana terdapat parit memanjang yang akan menghambat gerakan Ra Kuti seandainya mereka berhasil memasuki wilayah istana dengan memanjat dinding. Jika hal itu terjadi, mereka akan menjadi sasaran empuk para Bhayangkara yang melakukan baris *pendhem* di balik semak.

”Istana tidak bisa dipertahankan lagi. Bahkan, jika Ra Kuti tidak melakukan apa-apa, cukup dengan mengepung rapat benteng ini beberapa hari saja, mereka yang berada di dalam istana akan kelimpungan. Kalau bahan makanan habis, terpaksa bendera berwarna putih dikibarkan,” berkata Bekel Gajahmada dalam hati.

Persoalan yang menghadang Gajahmada adalah dengan cara bagaimana ia akan menyelamatkan Jayanegara.

”Itu bukan persoalan,” berkata Gajahmada dalam hati. ”Ra Kuti tidak mungkin mampu melacak jejakku membawa Tuanku Jayanegara. Masalahnya setelah Sri Baginda meloloskan diri, bagaiman sikap Ra Kuti terhadap pasukan yang masih tertahan di dalam. Apa akan ditumpas habis?”

Bekel Gajahmada berhitung dengan cermat. Gajahmada melihat pasukan Jalayuda yang berada di luar dinding belum melakukan persiapan-persiapan penting untuk melanjutkan kembali gempuran ke istana. Gajahmada merasa sedih karena dari tempatnya terlihat Ra Kuti sama sekali tak peduli pada mereka yang menjadi korban dalam pertempuran itu. Mereka yang luka parah maupun yang terbunuh dibiarkan begitu saja.

Gajahmada kembali menebarkan tatapan matanya ke dalam lingkungan istana. Prajurit Jalapati dan Jala Rananggana terlihat kelelahan. Gajahmada tak tahu, apakah mereka masih mampu bertempur jika Ra Kuti menyerbu berusaha menjebol dinding.

Di dalam dinding Bale Manguntur, para prajurit dari kesatuan Jalapati dan Jala Rananggana yang kelelahan duduk bertebaran di mana-mana. Mereka yang terluka mendapatkan perawatan. Para abdi dan beberapa lelaki menyiapkan minuman dan makanan sekadarnya.

Namun, suasana yang muram tak tercegah melingkupi semuanya, wajah-wajah yang suram dan duka yang mendalam. Sebagian dari para prajurit saling menanyakan siapa saja yang telah menjadi korban dalam perang yang berkecamuk itu. Seorang prajurit yang merasa kehilangan sahabat karibnya terbunuh dalam perang *brubuh*, merasa terpukul dan kecewa sekali. Prajurit itu berusaha menahan diri untuk tidak menangis, tetapi air matanya tetap saja keluar. Ia tidak hanya menangisi sahabat karibnya yang tewas dalam pertempuran itu, tetapi juga menangisi pedih luka lengannya yang putus oleh sambaran pedang.

”Kakang Bekel,” terdengar suara menyapa pelan.

Gajahmada menoleh. Riung Samudra dan Panji Saprang, keduanya prajurit Bhayangkara yang dipercaya Bekel Gajahmada, mendekat.

”Bagaimana?” balas Gajahmada datar.

”Maafkan aku, Kakang Bekel,” berbicara Riung Samudra. ”Apakah kita akan dapat mempertahankan istana?”

Pertanyaan semacam itu rupanya menghantui para Bhayangkara. Semua bertanya-tanya sebagaimana Bekel Gajahmada juga bertanya dalam hati, apakah mungkin istana dipertahankan lagi. Segenap prajurit Jalapati dan Jala Rananggana yang berhasil masuk ke dinding istana berada dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mempertahankan istana.

”Bagaimana menurutmu?” Gajahmada justru balik bertanya.

Riung Samudra dan Panji Saprang saling berpandangan.

”Rasanya tidak mungkin!” jawab Panji Saprang.

”Kenapa tidak mungkin?” desak Gajahmada.

”Baru saja aku dan Riung Samudra bertukar pikiran,” Saprang menjawab. ”Pasukan Jalapati dan Jala Rananggana yang mendukung istana telah kehilangan kekuatan dan semangat tempurnya. Tidak ada cadangan pasukan lagi untuk menghadapi para pemberontak itu. Terakhir, kami bertanya dalam hati, apa yang akan dilakukan Ra Kuti jika ingin memenangkan perang. Kami mencoba membayangkan dan berpikir menggunakan caranya, apa kira-kira tindakan musuh?”

Gajahmada mengenal Panji Saprang dan Riung Samudra yang memiliki kecerdasan. Perhitungan-perhitungan mereka sering tidak meleset dari kenyataan. Dengan tidak berkedip Bekel Gajahmada memandang keduanya.

”Jika kau menjadi Ra Kuti, apa yang akan kaulakukan?” desak Bekel Gajahmada.

”Ada banyak kemungkinan,” jawab Riung Samudra, ”mereka tentu

akan berupaya keras menjebol dinding atau memecahkan regol. Upaya itu akan sulit dilaksanakan jika para Bhayangkara yang menjaga dinding memiliki anak panah yang cukup. Pada kenyataannya jumlah anak panah yang ada tidak mencukupi kebutuhan. Di pihak Ra Kuti, ada banyak cara yang bisa diambil. Mereka mungkin menggunakan gelondongan kayu atau batang kelapa yang dipikul beramai-ramai untuk menghantam dinding yang terbuat dari bata ini. Selanjutnya, ada kemungkinan lain yang lebih mencemaskan."

Gajahmada memandang kedua bawahannya dengan tatapan tajam.

"Kemungkinan mencemaskan yang bagaimana?" desaknya.

Riung Samudra menghela desah napas gelisah.

"Apa yang bisa Kakang Bekel lakukan jika Ra Kuti menghujani istana dengan anak panah berapi?"

Berdesir dada Gajahmada. Apa yang diutarakan kedua Bhayangkara bawahannya itu benar-benar luput dari perhatian. Semula Gajahmada memperhitungkan kemungkinan musuh akan berupaya menjebol dinding dengan menggunakan gelondongan kayu. Kalau benar apa yang disampaikan Panji Saprang dan Riung Samudra, Ra Kuti menghujani istana dengan anak panah berapi, memang tidak ada yang bisa dilakukan untuk menghadapi hal itu. Apabila istana sampai terbakar maka penghuni istana akan berhamburan keluar.

Gelisah Bekel Gajahmada.

"Apakah Ra Kuti akan menggunakan cara itu?" Gajahmada bertanya datar.

Panji Saprang dan Riung Samudra saling pandang.

"Kemungkinan seperti yang kami utarakan itu," Saprang berkata, "berasal dari sebuah pertanyaan, apakah yang akan kulakukan andai aku adalah Rakrian Kuti. Kita semua tidak tahu apakah Ra Kuti akan menggunakan cara itu atau tidak."

Gajahmada manggut-manggut. Memang benar. Ada banyak kemungkinan dan cara yang bisa dipilih Ra Kuti. Jika Ra Kuti kehilangan

akal waras, boleh jadi Ra Kuti akan menghujani istana dengan anak panah berapi. Dengan demikian, akan habislah nasib bangunan istana yang dibangun dengan susah payah oleh Raden Wijaya atau Kertarajasa Jayawardhana.

”Marilah kita menebak,” berkata Gajahmada, ”apakah Winehsuka gila itu akan menggunakan cara itu atau tidak?”

Bekel Gajahmada menatap Saprang dengan tak berkedip.

”Kurasa Ra Kuti atau para Winehsuka yang lain pasti sempat berpikir tentang gagasan itu. Menghujani musuh yang terkurung dalam sebuah bangunan dengan anak panah berapi bukan gagasan baru. Di dalam pendadaran prajurit, siasat semacam itu selalu dibicarakan.”

Tambah gelisah Gajahmada.

”Bagaimana menurutmu?” tanya Gajahmada tertuju pada Riung Samudra.

”Aku cenderung meyakini kemungkinan itu, Kakang Bekel,” jawab Riung Samudra.

Gajahmada sependapat. Menghujani bangunan yang digunakan berlindung dengan menggunakan anak panah berapi bukanlah siasat baru, bahkan prajurit dengan pangkat paling rendah sekalipun tentu berpikir kemungkinan itu karena pada saat pendadaran mereka telah dibekali berbagai wawasan dan siasat dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang ditemukan di medan perang. Cara itu tentu tidak terlupakan oleh Ra Kuti. Masalahnya Ra Kuti akan menggunakan atau tidak? Andai saja ada sebuah kepastian yang diperoleh dari telik sandi.

Bekel Gajahmada terpaksa berpikir keras.

Namun, tiba-tiba terdengar suara berdesing. Gajahmada segera memerhatikan dari mana suara berdesing itu berasal. Sebuah anak panah sanderan melesat membubung ke udara, berasal dari tempat Ra Kuti berada. Anak panah itu jatuh tidak jauh dari Bekel Gajahmada yang segera memberi isyarat kepada seseorang untuk mengambil.

Pada anak panah itu ada rontal yang terikat tali.

Dengan tidak sabar lagi Gajahmada segera membuka rontal itu, yang ternyata memang surat dari Ra Kuti.

”Putaran *cakramanggilingan* terus bergulir,” tertulis di dalam rontal itu, ”kini sudah waktunya cerita tentang Jayanegara berakhir. Jika dilanjutkan akan menjadi kisah yang memuakkan dan membuat perut menjadi mulas. Aku, Rakrian Kuti, meminta semua yang ada di balik dinding untuk menyerah. Para prajurit akan kuampuni karena hanya Jayanegara dan Bekel Gajahmada yang paling kuanggap bersalah. Gajahmada dan Jayanegara harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan diadili dan dijatuhi hukuman mati. Kalau perintah ini tidak dilaksanakan, istana akan terbakar dan hanya menyisakan arang membara.”

Tidak terjadi perubahan pada raut wajah Bekel Gajahmada setelah membaca surat yang dikirim melalui anak panah itu. Bekel Gajahmada hanya tersenyum. Surat itu diberikan pada Saprang dan Riung Samudra yang berebut membacanya. Justru Panji Saprang dan Riung Samudra yang tidak bisa menahan amarah. Wajah kedua Bhayangkara itu merah padam dan menebal.

”Sombong sekali orang itu,” desis Panji Saprang. ”Kalau saja dia ada di sini, akan kusumpalkan gagang pedangku ini ke mulutnya. Akan kubenamkan hingga tembus ke pantatnya.”

”Bagaimana Kakang Bekel?” bertanya Riung. ”Akan kita balas atau tidak surat itu?”

Bekel Gajahmada terdiam. Surat ancaman yang dikirim menggunakan anak panah itu benar-benar harus menjadi pertimbangannya karena dalam penutupnya Ra Kuti menyebut istana akan terbakar dan menyisakan *karangabang*.

”Apa yang baru saja kalian sampaikan ternyata benar. Ra Kuti akan membakar istana dengan menggunakan anak panah. Membakar sarangnya agar semut-semutnya berhamburan!” berkata Gajahmada.

Riung Samudra dan Panji Saprang saling pandang. Bekel Gajahmada termangu berpikir keras. Tiba-tiba wajah Bekel Gajahmada berubah oleh sebuah gagasan yang muncul dalam benaknya.

”Panji Saprang,” berkata Gajahmada.

Panji Saprang mendekat.

”Di antara prajurit Bhayangkara, kau memiliki kemampuan bidik paling sempurna. Nah, kaulihat itu, bisakah kau mengukur jarak sasaranmu?” lanjut Gajahmada.

Panji Saprang memandang ke arah yang dimaksud Bekel Gajahmada. Pada arah yang ditunjuk memang terlihat Ra Kuti yang dikelilingi para Winehsuka yang lain serta beberapa Senopati Jalayuda. Panji Saprang menengadah dan memerhatikan gerak angin. Sesaat kemudian ia kembali tersenyum.

”Bagaimana?” desak Bekel Gajahmada.

”Akan kucoba,” jawab Panji Saprang tegas, ”setidak-tidaknya aku pasti bisa melesakkan panahku menembus tubuh salah seorang dari mereka.”

Bekel Gajahmada merasa puas dengan jawaban itu. Tidak perlu menunggu lagi, Bekel Gajahmada membalik rontal surat Ra Kuti. Gajahmada termangu sejenak. Dengan tanpa ragu Gajahmada kemudian menggigit ujung jarinya hingga berdarah. Dengan darah itu Gajahmada menulis surat balasan. Surat itu kemudian diserahkan kepada Panji Saprang yang kemudian segera mengikatnya ke *bedor* anak panah yang akan membawanya ke alamat yang dituju.

Panji Saprang mengambil satu anak panah lagi. Gajahmada merasa heran.

”Kau membutuhkan dua anak panah?” tanya Gajahmada.

Panji Saprang hanya tersenyum tidak menjawab rasa penasaran itu. Anak panah pertama segera dipasang pada tali gendewa yang direntang. Panji Saprang lalu melepas anak panah itu sambil memerhatikan dengan

saksama lintasan geraknya. Anak panah itu membubung memanjat udara untuk kemudian jatuh tidak jauh dari tempat di mana Ra Kuti berada. Seorang prajurit yang tersambar anak panah ambruk seketika.

Di sana terlihat Ra Kuti panik dan mengumpat. Dengan gugup Ra Kuti menyambar sebuah tameng untuk melindungi diri.

”Kenapa kau melakukan itu?” bertanya Gajahmada. ”Kau memberi tahu Ra Kuti?”

Panji Saprang tersenyum. Panji Saprang kembali memasang *warastra* yang diambil dari *endong* di punggungnya dan memasangnya di gendewa.

”Jarak yang akan ditempuh anak panahku sangat jauh,” jawabnya. ”Aku perlu mengukur lintasan dan sudut agar anak panahku benar-benar mampu menggapai Ra Kuti. Ia bersembunyi di balik tameng, kurasa tidak ada gunanya ia melakukan itu.”

Gajahmada yang sempat dibuat curiga manggut-manggut.

Panji Saprang kembali merentang gendewa. Kali ini ia telah siap dengan anak panah kedua yang akan membawa surat balasan untuk Ra Kuti. Dari tempatnya berada Saprang bisa melihat sasaran dengan amat jelas. Sebaliknya, Ra Kuti tidak bisa memperkirakan dari mana asal anak panah karena Panji Saprang berada di balik dinding.

Gendewa telah direntang. Panji Saprang memerlukan waktu beberapa saat untuk membidik. Setelah merasa yakin anak panah yang ujungnya beracun itu dilepas. Derak tali gendewa terlepas disusul oleh anak panah yang melesat membubung memanjat udara untuk kemudian menukik.

Bekel Gajahmada dan Riung Samudra mengikuti gerak lintasan anak panah itu dengan saksama. Dengan sangat cepat dan membubung tinggi anak panah itu melesat memanjat udara kemudian meliuk menukik menuju sasaran.

Dada Gajahmada serasa meledak saat melihat anak panah itu mengarah sasaran kemudian benar-benar menjamahnya. Benar apa yang dikatakan Panji Saprang, tidak ada gunanya Ra Kuti melindungi diri

dengan tameng karena anak panah itu mampu menjebolnya.

”Gila!” umpat Gajahmada, meletupkan kekagumannya.

Adalah Ra Kuti yang kaget bukan kepalang ketika sebilah panah menyambar dengan deras. Ra Kuti terlambat untuk menghindar, anak panah itu menancap dengan deras menjebol tameng dan menancap di lengannya. Ra Kuti melolong dan mengumpat-umpat kasar.

”Keparat bajingan laknat, pengecut biang bangsat,” umpat Rakrian Kuti dengan semua perbendaharaan kata kasar yang dimilikinya.

Ra Kuti menggigil seperti orang kedinginan.

Luka yang diderita ternyata menimbulkan rasa sakit luar biasa. Rakrian Kuti melolong menahan sakit yang nyaris tidak tertahankan itu. Nyeri yang dirasakannya serasa akan meretakkan batok kepala memorak-porandakan isinya. Melihat anak panah melukai lengan Ra Kuti, dengan sigap dan cekatan para petualang pemberontak meraih tameng melindungi diri.

Dari balik dinding, Bekel Gajahmada, Riung Samudra, dan Panji Saprang tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan hasil luar biasa itu.

”Keparat iblis!” kembali Ra Kuti mengumpat sambil meringis menahan nyeri. ”Kita harus menemukan orang yang melakukan perbuatan gila ini. Aku akan memecah kepalanya dengan palu. Aduh, sakit sekali, keparat!”

Ra Tanca beringsut mendekat untuk memeriksa. Ra Pangsa dan Ra Yuyu melindunginya dari kemungkinan serangan anak panah lagi.

”Lakukan sesuatu!” teriak Ra Kuti. ”Cepat!”

Dari pemeriksaan sekilas Ra Tanca tahu anak panah itu beracun. Rakrian Tanca bertindak cekatan. Dari bungkusannya Ra Tanca mengeluarkan beberapa butir pilis yang kemudian dihancurkannya dan ditaburkan ke sekitar luka. Pilis itu ternyata malah menambah nyeri.

”Gila!” bentak Ra Kuti. ”Apa yang kauperbuat?”

Tanca tidak suka dibentak seperti itu.

”Anak panah pembawa surat balasan ini direndam racun. Pilih hidup atau pilih mati. Kalau pilih mati maka biarkan saja racun itu bekerja menggerogoti darahmu!” jawab Tanca dengan nada agak ketus.

Ra Kuti pucat pasi.

Akhirnya, Ra Kuti pasrah terhadap apa pun yang akan dilakukan Ra Tanca. Dengan hati-hati Ra Tanca mematahkan anak panah itu. Ra Tanca tidak mungkin menariknya karena jika hal itu dilakukannya justru akan merusak jaringan urat dan otot lengan Ra Kuti.

”Tahanlah!” bisik Ra Tanca

Ra Kuti terbelalak, ”Apa yang akan kaulakukan?”

”Aku akan mengeluarkan anak panah ini,” jawab Ra Tanca.

Ra Kuti memejamkan mata dengan segala ketakutannya. Tanpa keraguan sama sekali Ra Tanca mendorong anak panah itu hingga tembus dan kemudian menariknya sekuat tenaga. Ra Kuti seperti tercekik tidak bisa bernapas. Napasnya sulit disalurkan dari tenggorokannya. Masih dengan wajah dingin, Ra Tanca yang ahli dalam bidang pengobatan itu menaburkan bubuk pilis ke atas luka. Akhirnya setelah sejenak kemudian Ra Kuti mulai bisa menguasai diri.

”Gila!” umpat Ra Kuti. ”Gilaaaaaaa!”

”Tahanlah kemarahanmu, Ra Kuti,” Ra Tanca berbicara tenang. ”Kemarahanmu justru akan memperkuat daya kerja racun anak panah itu. Aku sedang berusaha menawarkan.”

Ra Tanca memerhatikan bekas luka itu dengan lebih saksama dan membaui racun pada darah yang kehitam-hitaman. Ra Tanca kemudian memijat beberapa buah simpul syaraf pada lengan dan leher Ra Kuti. Selanjutnya memijat pada sekitar luka. Darah berwarna kehitam-hitaman dipaksa keluar dari luka itu. Usahanya berhasil. Darah yang semula berwarna hitam berubah menjadi merah. Dengan masih terbelalak Ra Kuti memerhatikan luka itu.

”Bagimana?” tanya Ra Kuti dengan khawatir.

”Sudah berhasil kukeluarkan racun itu!” jawab Ra Tanca.

Ra Kuti yang marah masih merasa perlu membuang serapah.

”Iblis!” umpatnya sekali lagi. ”Bagaimana dengan batang kelapa itu? Gelondongan kelapa itu sudah diperoleh apa belum? Aku ingin regol istana itu dijebol sekarang juga. Kita cari orang kurang ajar yang telah melepas anak panah ini. Akan kubeset wajahnya, akan kuminum darahnya lalu kuremuk kepalanya.”

Ra Kuti benar-benar marah. Jika saja ada orang yang mau ditempeleng dengan sukarela maka Ra Kuti akan menghajarnya hingga babak bundas. Ra Tanca memandang gagang anak panah. Pada gagang itu terdapat rontal.

”Tidak kaubaca rontal itu, Ra Kuti?” tanya Tanca dengan suara tenang.

Ra Kuti seperti tersadar dan dengan tangan gemetar berusaha membuka lembaran rontal itu. Hal pertama yang dilihatnya adalah warna merah darah yang digunakan menulis rontal itu.

”Kalau berani kemarilah Ra Kuti,” tertulis pada rontal itu, ”kebetulan istana memang sedang membutuhkan ganjal *dampar*, kaulayak menduduki tempat itu. Dari aku, Gajahmada.”

Kemarahan yang menggerataki dada Ra Kuti menanjak menggapai puncak. Merah padam wajah pimpinan gerakan makar itu. Sedemikian marah Ra Kuti, tangannya sampai bergetar dan justru karena itu untuk beberapa saat lamanya tidak mampu bicara. Matanya melotot dan tentu akan terlepas jika otot-otot matanya tidak memeganginya dengan kuat.

”Gajahmada,” desis Ra Kuti dengan suara bergetar, ”akan aku beset wajahmu dengan menggunakan tanganku sendiri.”

Dengan tatapan mata tajam dan menahan amarah yang luar biasa Ra Kuti memandang ke arah dinding istana. Seolah dengan kekuatan memancar dari tatapan matanya, Ra Kuti bermaksud menjebol dinding

serta memburu ke mana pun Bekel Gajahmada bersembunyi. Penghinaan yang dilakukan pimpinan Bhayangkara itu benar-benar tidak bisa dimaafkan.

”Bagaimana dengan gelondongan pohon kelapa itu?” teriak Ra Kuti. ”Sudah siap apa belum?”

Seorang senopati yang bertanggung jawab atas pengadaan gelondongan kelapa untuk menjebol pintu gerbang bergegas mendekat.

”Yang kita butuhkan telah siap Ra Kuti!” jawab senopati itu dengan suara tegas.

Rakrian Kuti yang terpancing kemarahannya oleh penghinaan yang dilakukan Gajahmada segera menyiagakan pasukan dan bersiap kembali menggempur istana. Persiapan-persiapan yang terjadi tidak lepas dari pengamatan Bekel Gajahmada dan para Bhayangkara yang terus berjaga-jaga di balik dinding.

Gajahmada yang melihat persiapan itu segera meloncat turun. Para senopati pasukan Jalapati dan Jala Ranangganа mengerumuninya.

”Bagaimana?” bertanya salah seorang dari mereka. ”Apa yang harus kita lakukan?”

Bekel Gajahmada termangu sejenak. Bekel Gajahmada merasa agak kesulitan untuk meminta kepada pasukan yang telah berada di dalam istana itu untuk bersiaga kembali. Keadaan mereka benar-benar sangat parah. Namun, Gajahmada tidak punya pilihan lain kecuali harus menyampaikan keadaan yang sesungguhnya bahwa mustahil mempertahankan istana itu.

”Ra Kuti telah menyiagakan pasukannya, juga gelondongan kayu untuk menjebol regol,” ucap Bekel Gajahmada.

Para senopati saling pandang.

”Kita memang berada dalam keadaan terjepit,” lanjut Gajahmada dengan nada datar. ”Ra Kuti yang menguasai wilayah di luar istana bisa berbuat apa pun dengan leluasa. Mereka punya banyak pilihan, antara

lain berusaha menjebol regol dan dinding dengan menggunakan gelondongan kayu yang dihantamkan ke regol. Pilihan lain adalah menghujani istana dengan panah berapi. Kalau pilihan kedua itu yang diambil Ra Kuti, kita semua bisa membayangkan apa kira-kira yang bakal terjadi."

Empat orang senopati itu menyimak penjelasan Bekel Gajahmada dengan cermat. Sejenak mereka seperti tersihir dan lupa bahwa prajurit yang baru saja memberi wejangan itu hanya berpangkat bekel.

"Bukankah kita bisa menghambat gerakan mereka dengan hujan anak panah?" bertanya salah seorang dari senopati itu.

"Sayang sekali," Gajahmada menjawab, "jumlah anak panah tidak mencukupi untuk menciptakan hujan."

Suasana menjadi hening di antara mereka. Justru dari alun-alun suara tambur kembali terdengar riuh. Rupanya Ra Kuti menyiagakan kembali pasukannya untuk menyerbu. Gajahmada segera menyiapkan pasukan panah yang siap menghambat laju gerakan mereka.

Namun, Gajahmada harus melihat kenyataan dan bertindak bijak. Pasukan Jalapati dan Jala Rananggana yang berada dalam keadaan letih luar biasa itu tak mungkin dipaksa bertempur lagi melampaui batas kemampuan mereka. Hanya ada beberapa pilihan yang dihadapinya tanpa memberikan pilihan yang lain. Pilihan itu pun sangat tidak menyenangkan.

"Apa boleh buat," Gajahmada berkata, "rupanya aku tidak punya pilihan lain. Aku harus mengungsikan Tuanku Jayanegara. Akan tetapi, kelak aku pasti akan kembali untuk memberi pelajaran kepada para Dharmaputra Winehsuka bahwa betapa mahal harga tebusan perbuatan mereka."

Bekel Gajahmada segera mengadakan pembicaraan dengan para senopati pimpinan prajurit Jalapati dan Jala Rananggana. Melalui pembicaraan itu telah diperoleh kesepakatan, Bekel Gajahmada akan berusaha mengungsikan Jayanegara melalui pintu belakang. Para prajurit

gabungan Jalapati dan Jala Ranangganna diminta untuk menghambat sekadar untuk memberikan waktu yang cukup untuk meloloskan diri. Para Bhayangkara yang mengintai di atas dinding segera ditarik untuk mengawal Jayanegara dan tugas mereka digantikan oleh para prajurit Jalapati.

Apabila ada yang resah karena pertimbangan-pertimbangan tertentu adalah Bekel Gajahmada. Keterangan yang diperolehnya dari orang yang menyelubungi diri di balik topeng dan tebalnya kabut sangat mengganggu ketenangan hatinya.

”Bagaskara Manjer Kawuryan memberi tahu aku bahwa dalam pasukanku terdapat mata-mata. Jika *klilip* itu tidak segera kuenyahkan maka ke mana pun aku pergi, Ra Kuti akan terus membayang-bayangi. Harus aku temukan cara agar telik sandi musuh pengkhianat Bhayangkara itu menampakkan jati dirinya. Siapa sebenarnya pengkhianat di antara kami itu?” pertanyaan itu terus berkecamuk di benaknya.

Masih dengan diganduli berbagai tanda tanya, Gajahmada berlari menuju ke Bale Manguntur dan langsung mengarah ke wisma tempat tinggal raja yang berada di bagian belakang istana setelah melewati penyekat Bajang Catur.

Sebenarnyalah, apa yang dicemaskan Bekel Gajahmada itu menjadi kenyataan. Tiba-tiba dari balik dinding dan tidak diketahui siapa pelakunya, seseorang telah melepas anak panah. Bukan anak panah sewajarnya karena yang dilepas panah jenis tertentu yang bila membubung ke udara menimbulkan suara berdesing tajam.

Seorang prajurit berlari-lari membawa anak panah itu kepada Rakrian Pangsa. Pangsa segera membuka rontal yang terikat pada batang panah dan cepat-cepat membacanya.

”Jayanegara akan segera meloloskan diri,” tertulis di dalam rontal itu. ”Cegat semua pintu gerbang, utamanya pintu belakang istana.”

Dengan langkah lebar Pangsa membawa berita yang sangat penting itu kepada Rakrian Kuti.

”Jayanegara akan meloloskan diri?” tertawa Ra Kuti. ”Mereka pikir gampang untuk melarikan diri?”

Ra Kuti bertindak cepat dan tidak mau berlama-lama. Perintahnya segera jatuh untuk mencegat Sri Jayanegara. Sejenak kemudian pasukan berkuda yang telah disiagakan berderap kencang menuju sasaran. Terdapat beberapa pintu yang mungkin dilewati Sri Jayanegara. Ra Kuti segera memberikan perintah untuk mengepung istana dan mengelilinginya dari ujung ke ujung. Dengan demikian, tak mungkin Jayanegara meloloskan diri.

Perintah itu segera diterjemahkan dengan sebaik-baiknya.

Berita bahwa Sri Jayanegara akan melarikan diri dari istana menyebar ke segenap pasukan Jalayuda, menjadikan dorongan semangat bagi mereka untuk berusaha menangkap Jayanegara hidup atau mati. Apalagi, Ra Kuti mempunyai kemampuan membakar semangat mereka dengan mengobral berbagai macam janji.

Gajahmada telah menemui Gagak Bongol dan Lembang Laut.

”Bagaimana, Kakang Bekel?” Gagak Bongol bertanya. Dari wajahnya jelas tidak tenang.

”Keadaan sudah tidak bisa dipertahankan lagi!” jawab Gajahmada. ”Kita harus menyiapkan pengungsian.”

Gajahmada tak mau berjudi dengan keterbatasan waktu. Dengan agak bergegas Gajahmada menemui Jayanegara. Pintu bilik pribadi Raja Majapahit itu diketuknya.

”Siapa?” ada pertanyaan dari dalam.

”Hamba Tuanku!” jawab Gajahmada. ”Ada hal penting yang perlu hamba sampaikan kepada Tuanku.”

Pintu yang tertutup itu kemudian terbuka.

Beberapa saat lamanya Sri Jayanegara memandang Bekel Gajahmada. Mulut Gajahmada justru tiba-tiba terkunci, merasa tidak

tega menyampaikan kenyataan pahit yang terjadi kepada rajanya. Namun, Jayanegara justru tersenyum.

”Aku tahu!” kata Jayanegara. ”Jika kau memutuskan mengungsikan aku, aku siap. Sebaliknya, jika kau akan menyerahkanku pada Ra Kuti, aku siap.”

”O, tidak Tuanku,” Gajahmada memotong, ”hamba dan para Bhayangkara tidak akan pernah menyerah, apalagi punya gagasan untuk menyerahkan Tuanku kepada Ra Kuti. Hamba akan mengungsikan Tuanku ke tempat yang aman. Akan tetapi, hamba bersumpah, pada suatu ketika kelak hamba pasti akan kembali untuk membeset kulit Ra Kuti.”

Jayanegara manggut-manggut.

”Dengan cara bagaimana kau akan membawaku meninggalkan tempat ini?” Jayanegara kembali bertanya.

”Istana telah dikepung, Tuanku!” ucap Gajahmada. ”Meski demikian, Tuanku tidak perlu cemas. Pasukan Bhayangkara pasti bisa menerobos kepungan itu. Hamba juga sudah menyiapkan tiruan Tuanku untuk mengelabuhi mereka. Di saat musuh terpancing oleh tiruan Tuanku, saat itulah Tuanku meloloskan diri dari pintu yang lain.”

Jayanegara menebar pandangan mata ke seluruh ruangan. Seolah terlampau berat bagi Raja Majapahit itu untuk berpisah dari tempat kediamannya, apalagi seharusnya dalam keadaan macam apa pun istana harus dipertahankan mati-matian. Sri Kertarajasa Jayawardhana atau Raden Wijaya telah membangun Majapahit dengan susah payah. Kalagemet atau Jayanegara yang hanya mewarisi saja ternyata tidak mampu mempertahankan dari jarahan orang yang tidak bertanggung jawab.

”Ampun Tuanku,” berkata Bekel Gajahmada, ”waktu yang ada amat mepet. Tuanku harus meninggalkan istana sekarang juga.”

Betapa kecewa Kalagemet. Namun, pada kenyataannya memang tak ada pilihan lain.

Sri Jayanegara memandang kedua kotak besi di sebelahnya dengan segenap kebingungan. Ada harta yang tiada ternilai harganya di dalam kotak itu yang harus diselamatkan dari jarahan Ra Kuti. Sebuah hal yang diyakini Jayanegara adalah gemerlap harta berkesanggupan membuat orang berbuat dan berpikir tidak sewajarnya. Termasuk Bhayangkara sekalipun.

Dari halaman samping, tepatnya dari kandang macan terdengar suara harimau mengaum. Binatang klangenan itu ternyata gelisah karena penciumannya yang tajam mampu menangkap adanya bau darah yang menyengat. Harimau itu tentu kelaparan karena seharian tidak ada yang menyediakan makanannya.

”Kalau aku tinggalkan istana ini,” bertanya Sri Jayanegara, ”lalu siapa yang akan mengurusi harimau itu?”

Gajahmada agak jengkel karena Jayanegara masih banyak pertimbangan. Bahkan, seekor harimau pun mampu merintangi langkahnya.

”Tuanku,” jawab Gajahmada, ”harimau itu tentu ada yang mengurus. Jika Rakrian Kuti menduduki istana ini, Ra Kuti tentu akan merawat harimau itu dengan baik. Ra Kuti tentu berpikir, harimau itu harus diberi makan. Bahkan, jika perlu Ra Kuti sendiri akan masuk ke dalam kandang untuk sarapan harimau itu.”

Jayanegara terdiam.

Gagak Bongol yang mendengar pembicaraan itu nyaris tak bisa menahan tertawa. Sekuat tenaga Gagak Bongol berusaha menahan diri dan membuang tatapan wajahnya ke arah lain. Sri Jayanegara tidak merasa ada sesuatu yang lucu pada ucapan Gajahmada itu. Kembali Jayanegara menebar pandang ke seluruh ruang.

”Tuanku, waktu kita mepet sekali!” desak Gajahmada. ”Mohon Tuanku segera berangkat sekarang juga.”

Sri Jayanegara melangkah mondar-mandir. Jayanegara yang tidak segera mengambil keputusan itu menambah kejengkelan Bekel

Gajahmada. Rasa-rasanya Bekel Gajahmada ingin sekali berteriak sekeras-kerasnya.

Di luar bilik pribadi istana itu, beberapa orang prajurit Bhayangkara telah bersiap diri. Semua gelisah karena harus menunggu. Waktu yang bergerak dirasa terlampau cepat. Gajahmada bertambah gelisah ketika dari arah pendapa istana telah terdengar sorak-sorai gemuruh. Rupanya pasukan pemberontak telah berhasil menjebol regol Purawaktra. Bagai banjir bandang pasukan yang sudah kesetanan itu memasuki alun-alun dalam. Pasukan Jalapati dan pasukan Jala Ranangganа yang berhasil dihimpun kembali dengan susah payah mencoba membendung gerakan pasukan yang mengalir seperti sungai itu. Dari arah belakang Rakrian Kuti terdengar berteriak-teriak memberi semangat kepada pasukannya.

Sebenarnyalah, saat mana para prajurit yang berada di atas dinding regol kehabisan anak panah maka dengan leluasa pasukan Jalayuda yang menggunakan gelondongan pohon kelapa menghantam regol berkali-kali. Meski telah diselarak dengan besi yang kuat, dihantam dengan gelondongan kelapa berkali-kali, pintu regol itu pun jebol.

Pasukan Jalayuda menyambut keberhasilan itu dengan bersorak-sorak riuh rendah. Dengan beringas pasukan yang terbujuk oleh janji-janji dan angan-angan yang muluk itu menerobos masuk ke dalam istana dan menyerbu dengan beringas. Maka terjadilah pertempuran yang riuh, pertempuran yang tidak terikat dalam perang gelar lagi.

”Tangkap Jayanegara!” teriak Ra Kuti. ”Tangkap Kalagemet. Kita seret dia ke alun-alun dan ikat di belakang empat ekor kuda yang berlawanan arah. Ayooo, jangan sampai Jayanegara dan Bekel Gajahmada lolos.”

Pertempuran yang amat riuh berkecamuk di dalam istana. Dari tempatnya berada Bekel Gajahmada bahkan mulai bisa melihat pertempuran yang terjadi itu menyebar ke segala penjuru.

Bekel Gajahmada terpaksa harus menelan keresahannya.

”Tuanku!” Gajahmada gelisah. ”Tuanku harus menghargai waktu.”

Rasa kecewa yang dirasakan Jayanegara ternyata benar-benar sempurna. Sesempurna itu pula Jayanegara tak bisa menerima kenyataan itu. Jayanegara yang di masa muda bernama Kalagemet itu seolah harus mempertanggungjawabkan yang terjadi pada mendiang ayahnya yang sudah mendahului pergi menghadap Sang Pencipta.

”Istana ini tidak mungkin dipertahankan lagi?” Jayanegara bertanya lirih. ”Aku harus terusir dari tempat ini?”

Gajahmada menggeleng-geleng amat jengkel.

”Silakan Tuanku mengintip keluar!” jawab Gajahmada agak kasar. ”Silakan Tuanku melihat dengan mata kepala sendiri, pertempuran telah menyebar ke mana-mana. Pasukan pemberontak benar-benar berupa banjir bandang. Kita tidak punya waktu lagi.”

Gagak Bongol terpancing ikut tidak sabar melihat sikap Sri Jayanegara yang belum mengerti juga terhadap keadaan.

”Ampun Tuanku,” berbicara Gagak Bongol, ”kami para prajurit Bhayangkara rela mati untuk melindungi Tuanku. Akan tetapi, kami merasa kecewa karena Tuanku sendiri belum juga mengerti terhadap keadaan. Jika Tuanku tidak segera memenuhi saran Kakang Bekel Gajahmada maka kita semua akan mati, termasuk Tuanku. Barangkali Ra Kuti lebih senang jika bisa melemparkan tubuh Tuanku ke dalam kandang macan yang kelaparan itu.”

Gajahmada kaget oleh ucapan Gagak Bongol yang dirasanya sangat kasar itu. Tetapi ternyata ucapan itu mampu membangunkan Jayanegara yang sejenak seperti orang yang kebingungan.

”Baiklah!” ucap Jayanegara. ”Apa boleh buat jika kita harus pergi meninggalkan istana. Mari, masuklah semuanya.”

Gajahmada, Gagak Bongol, dan Lembang Laut kebingungan mendengar jawaban Jayanegara itu. Yang dibutuhkan adalah segera meloloskan diri dari istana, tetapi Sri Jayanegara malah meminta mereka untuk masuk ke dalam biliknya.

Para Bhayangkara saling pandang kebingungan.

”Masuklah!” ucap Jayanegara sekali lagi. ”Semuanya. Aku minta semua masuk.”

Gajahmada dan Gagak Bongol saling lirik. Nyaris kepala Gajahmada yang jengkel itu meledak. Namun, Bekel Gajahmada memang harus menyabarkan hati menghadapi sikap Jayanegara yang terasa aneh itu. Gajahmada melepas isyarat kepada prajurit Bhayangkara yang lain, yang telah bersiaga di depan pringgitan.

Di sudut *pahoman* atau tempat meletakkan sesaji pemujaan serta dari Bale Witana tempat raja menerima mereka yang *sewaka* beberapa prajurit kaki tangan pemberontak terlihat berlari-lari sambil mengacung-acungkan senjata.

”Jaga rapat bilik Jayanegara!” teriak Ra Pangsa.

Namun, Jayanegara berteriak, ”Semua masuk. Aku minta semua masuk!”

Meski diganduli rasa heran, segenap prajurit Bhayangkara masuk ke dalam bilik pribadi prabu. Manakala semua Bhayangkara telah masuk ke dalam bilik itu, mereka makin dibuat bingung oleh sikap Jayanegara yang menutup pintu dengan selarak.

”Tuanku,” Lembang Laut merasa dadanya nyeri, ”apa Tuanku berpikir tempat ini cukup aman dari Ra Kuti? Ra Kuti tidak akan mengalami kesulitan untuk menjebol pintu ini. Yang kita butuhkan saat ini meloloskan diri dari istana. Bukan bersembunyi di ruangan ini.”

Sri Jayanegara menebar pandangan matanya ke segenap prajurit Bhayangkara yang ada. Tanpa banyak bicara Jayanegara melangkah menuju ke meja batu yang terletak di sudut ruangan itu.

”Jika kita harus pergi,” ucap Jayanegara, ”aku tidak ingin harta istana yang dimiliki negara dijarah Ra Kuti. Harta benda itu milik rakyat, dikumpulkan dari upeti dan pajak yang harus digunakan untuk membangun negara. Harta itu berada di dalam kedua peti itu, keduanya harus dibawa dan tidak boleh terpisah dariku!”

Para Bhayangkara makin jengkel melihat sikap Sri Jayanegara yang masih juga belum bertindak cekatan. Para Bhayangkara jengkel karena Jayanegara masih sempat-sempatnya berpikir hal lain.

Sementara itu, atas perintah Ra Kuti pasukan yang telah menerobos masuk ke dalam lingkungan istana sebagian langsung bergerak menuju bangunan induk yang digunakan oleh Jayanegara sebagai tempat tinggal. Suara Ra Kuti yang berteriak-teriak pun mulai terdengar dari bilik pribadi Jayanegara itu.

”Tangkap Jayanegara dan Gajahmada!” berteriak Ra Kuti. ”Kita seret mereka di belakang kuda.”

Pertempuran makin menjadi. Bukan lagi pertempuran dalam tananan gelar, tetapi kacau-balau seperti pasir *wutah*. Suara benturan pedang dan tombak berbaur dengan teriakan kesakitan dan umpatan kasar. Pertempuran di dalam istana itu benar-benar menjadi pertempuran yang amat berdarah. Bau anyir darah itu pula yang membuat harimau klangenan Jayanegara gelisah dan mondar-mandir dalam kerangkeng. Bau darah itu benar-benar menggoda binatang ganas berkaki empat itu.

Jayanegara makin terlihat tak cekatan dalam mengambil keputusan.

”Apakah itu suara Ra Kuti?” bertanya Jayanegara.

Serasa akan pecah dinding kepala Bekel Gajahmada.

”Benar Tuanku!” jawab Gajahmada. ”Itu suara Ra Kuti.”

Jayanegara manggut-manggut.

”Aku telah mengangkatnya sebagai orang yang diberi kebahagiaan, aku angkat dia sebagai Dharmaputra Winehsuka, tetapi inilah balasannya kepadaku!” desis Jayanegara.

Akhirnya, Gajahmada benar-benar sampai pada batas kesabarannya.

”Teman-teman!” kata Gajahmada yang menahan sesak. ”Marilah kita keluar dari ruangan ini dan mempertahankan kehormatan kita. Kita pasukan Bhayangkara yang bertugas melindungi raja boleh tertumpas habis. Akan tetapi, setidak-tidaknya Ra Kuti juga harus mati bersama kematian kita. Kita keluar.”

Perintah telah dijatuhkan oleh Gajahmada yang merasa kecewa melihat sikap Jayanegara yang tidak bertindak cekatan. Semula memang

masih ada waktu dan kemungkinan untuk menyelamatkan Jayanegara. Akan tetapi, kesempatan itu kini sudah terhapus. Pasukan pemberontak telah membanjiri halaman istana. Tak mungkin meloloskan diri menyelamatkan Jayanegara yang dinilainya lamban itu.

Gagak Bongol bergegas akan membuka selarak pintu.

"Tunggu!" cegah Sri Jayanegara. "Jangan buka pintu itu dulu, tolong angkat meja batu ini. Aku akan menunjukkan sesuatu pada kalian."

Para Bhayangkara makin dibuat heran. Tetapi, Riung Samudra dan Panji Saprang tak menolak permintaan Jayanegara itu.

Kedua prajurit itu segera menggeser meja dimaksud. Semua yang hadir berdesir.

Ternyata di bawah meja batu itu terdapat sebuah lubang yang mengarah ke dalam tanah. Bekel Gajahmada yang termangu sesaat karena menyempatkan berpikir bergegas menyambar lampu *ublik*. Seorang prajurit diminta menyalakan batu *titikan*.

"Tembus di manakah lorong ini, Tuanku?" bertanya Gajahmada.

"Nanti kau akan melihat sendiri," jawab Sri Jayanegara, "bawa kedua kotak besi itu. Benda-benda itu tidak boleh terjatuh di tangan Ra Kuti!"

Dengan tangkas Gajahmada segera mengambil perintah.

"Kita semua mengawal Tuanku Sri Jayanegara lewat lorong ini. Depan sendiri Gagak Bongol dan Lembang Laut, disusul Tuanku Jayanegara dan aku. Lainnya di belakang, bawa kedua peti itu. Ayo."

Gagak Bongol dan Lembang Laut yang memegang *ublik* segera memasuki ruangan bawah tanah yang disusul kemudian oleh Sri Jayanegara dan Bekel Gajahmada. Sepuluh orang pasukan Bhayangkara yang lain mengiring di belakang. Dengan susah payah dua orang Bhayangkara paling belakang berusaha menutup kembali pintu rahasia berupa meja batu itu. Udara yang pengap dan panas segera menjemput kehadiran mereka.

Adalah Ra Pangsa dan Ra Banyak telah sampai di depan bilik pribadi Jayanegara. Keduanya segera menggulingkan *gupala* penghias taman.

Gupala yang terbuat dari batu itu diangkat berdua dan dihantamkan ke pintu. Dengan sekali hantam pintu itu jebol. Dua Winehsuka itu semula berharap akan menemukan Jayanegara dan para Bhayangkara bersembunyi ketakutan di ruangan itu. Namun, ternyata tidak ada siapa pun di sana.

”Gila!” umpat Ra Banyak. ”Mana mereka?”

Banyak dan Pangsa saling pandang. Mereka bergegas memeriksa ruangan itu. Bahkan, di kolong tempat peraduan juga diperiksa. Tetapi, mereka tidak menemukan siapa pun seolah-olah para Bhayangkara yang sebelumnya dengan jelas mereka lihat memasuki bilik pribadi raja itu lenyap begitu saja tanpa jejak seperti ditelan bumi.

Sejenak kemudian Ra Wedeng dan Ra Yuyu yang disusul kemudian oleh Ra Tanca sampai pula di tempat itu.

”Mana mereka?” bertanya Rakrian Tanca.

”Entah!” jawab Ra Pangsa. ”Kami mendobrak pintu. Mereka hilang. Sepanjang dinding istana telah dipagari prajurit. Tidak mungkin ada yang meloloskan diri tanpa ketahuan. Aku yakin mereka masih berada dalam istana, entah bersembunyi di sebelah mana.”

Para Winehsuka sepakat, memang tak mungkin bagi Jayanegara dan Bhayangkara meloloskan diri keluar dinding istana tanpa diketahui. Mereka sepakat pula, Jayanegara dan Bhayangkara tentu bersembunyi, entah bersembunyi di bangunan mana.

”Aku akan melaporkan hal ini kepada Ra Kuti!” berkata Tanca dengan nada datar.

Perang terus berkecamuk. Namun, dengan cepat Ra Kuti mengendalikan keadaan. Pasukan Jalapati yang bergabung dengan pasukan Jala Rananggana diminta untuk menyerah. Ra Kuti berjanji tidak akan mengusik mereka apabila mau menyerah. Sebagian prajurit menerima tawaran itu, sebagian yang lain yang mempunyai harga diri terus mengadakan perlawanan. Namun demikian, prajurit yang mengadakan perlawanan itu akhirnya mengalami kesulitan yang luar

biasa. Tekanan yang mereka rasakan makin tidak tertahankan lagi yang pada ujungnya memaksa mereka untuk meletakkan senjata.

"Ra Kuti, ada hal yang aneh, Bhayangkara dan Jayanegara tidak ada," seru Ra Tanca.

"Apa?" Ra Kuti kaget. "Mustahil. Istana ini telah dikepung rapat. Tak mungkin Jayanegara dan para Bhayangkara itu bisa meloloskan diri. Mereka pasti masih berada di dalam dinding. Mereka bersembunyi di suatu tempat. Karena itu, geledah semua bangunan. Juga amankan harta benda yang dimiliki Jayanegara, periksa dengan teliti bilik pribadinya."

Ra Tanca mengangguk, "Aku akan sampaikan perintah penggeledahan itu."

23

Di lorong bawah tanah para Bhayangkara terus bergerak. Perjalanan bawah tanah itu ternyata bukanlah perjalanan yang mudah. Gagak Bongol dan Lembang Laut yang menjadi *cucuk lampah* harus mengawasi lorong dengan cermat. Keduanya cemas kalau sampai ada ular berbisa yang menghadang mereka.

Berbeda dengan kecemasan Gajahmada. Pimpinan pasukan Bhayangkara itu teringat dengan apa yang diucapkan sosok tidak dikenal yang mengaku bernama Manjer Kawuryan, yang memberitahunya tentang kemungkinan di dalam tubuh pasukan Bhayangkara ada yang berkhianat menjadi kaki tangan Ra Kuti. Jika pengkhianat itu bermaksud memanfaatkan keadaan maka hal itu sungguh berbahaya.

”Ada pengkhianat di antara Bhayangkara.” Gajahmada berbicara pada diri sendiri. ”Tetapi siapa pengkhianat itu?”

Tanpa banyak berbicara, pasukan kecil itu terus bergerak. Gagak Bongol dan Lembang Laut terus berjalan sambil dengan amat teliti memerhatikan keadaan di depan. Gajahmada menempel Jayanegara dengan ketat.

Pada saat yang demikian itulah Gajahmada berdesir karena telinganya yang tajam mampu menangkap gerakan salah seorang Bhayangkara berusaha mendahului langkah Bhayangkara yang lain. Dengan demikian, bisa diperoleh simpulan, orang itu berusaha mendekati Jayanegara. Gajahmada segera menghunus kerisnya.

Gajahmada bertambah tegang saat mendengar isyarat-isyarat tertentu yang tidak lazim. Ada yang berdesis dan dijawab dengan siulan kecil. Bahkan, suara jari yang dijentikkan dengan jempol tangan. Sebagai orang yang mengenyam dunia telik sandi, Gajahmada sangat yakin ada makna tertentu di balik isyarat tidak wajar itu.

Namun, Bekel Gajahmada tetap diam dan menunggu perkembangan.

Sebenarnyalah memang ada salah seorang dari Bhayangkara yang berusaha mendekati Jayanegara. Gerakannya memang tidak menarik perhatian bagi yang lain, tetapi benar-benar harus diperhatikan dengan cermat oleh Bekel Gajahmada.

Akhirnya, orang itu makin dekat, bahkan sampai di belakang Bekel Gajahmada. Pimpinan pasukan Bhayangkara itu tidak mau mempertaruhkan keadaan. Tanpa banyak bicara, Gajahmada tiba-tiba mengayunkan tangannya membenamkan kerisnya ke tubuh Bhayangkara itu. Terdengar sebuah jerit kemudian disusul oleh tubuh terjengkang.

”Berhenti semua!” teriak Gajahmada.

Pasukan kecil itu berhenti.

”Ada apa?” bertanya Jayanegara.

”Ada apa, Kakang Bekel?” terdengar lagi sebuah pertanyaan dari belakang.

Keris yang dipegang Bekel Gajahmada ternyata memang sangat beracun. Ayunan yang dilakukan Bekel Gajahmada dengan telak menenggelamkan keris itu tepat ke dada menembus jantung korbannya. Tubuh celaka yang terkena keris itu terjerembab bersandar dinding dan hanya membutuhkan waktu yang amat singkat untuk mati.

”Ada apa Gajahmada?” kembali Jayanegara yang sangat cemas bertanya.

”Ada pengkhianat di antara kami, Tuanku,” jawab Gajahmada dengan tegas, ”hamba sudah lama mengetahui bahwa memang ada pengkhianat di antara pasukan Bhayangkara, tak malu-malunya menjadi kaki tangan Ra Kuti. Hal ini menyedihkan dan mengecewakan sekali.”

Lorong bawah tanah itu mendadak menjadi hening. Tak ada seorang pun yang berbicara. Gagak Bongol yang membawa lentera bergegas berbalik untuk memeriksa siapa yang telah menjadi pengkhianat itu. Lentera yang nyaris padam itu ternyata masih bisa menerangi raut wajah pengkhianat yang mati ditikam keris Gajahmada.

Gagak Bongol terbelalak.

”Gila!” desis Gagak Bongol. ”Panji Saprang?”

Ucapan Gagak Bongol mengagetkan. Para Bhayangkara yang mengiring Jayanegara terhenyak, tersentak kaget oleh kenyataan yang tidak terduga itu. Bagi Gajahmada, sangat sulit membayangkan Panji Saprang ternyata pemberontak. Entah bujukan macam apa yang telah menjerumuskan Panji Saprang hingga bersedia menjadi kaki tangan Ra Kuti. Apa yang telah terjadi itu menjadi renungan bagi semua yang berada di lorong bawah tanah itu. Semua memahami, mengapa Panji Saprang mau berkhianat terhadap negara.

Gajahmada termangu sejenak mengenang bagaimana sepak terjang Bhayangkara Panji Saprang selama ini. Begitu pintarnya Panji Saprang

dalam memerankan diri, bahkan ia menyempurnakannya melalui anak panah yang dilepas dan berhasil menyambar tubuh Ra Kuti.

”Kita bicarakan adanya pengkhianat itu di lain waktu. Ayo berjalan lagi.”

Gagak Bongol kembali menjadi *cucuk lampah* dan berjalan paling depan sambil meraba-raba lorong yang amat gelap dan hitam kelam itu. Dalam hati para Bhayangkara, bahkan Bekel Gajahmada sekalipun, semuanya masih merasa heran dan penasaran terhadap adanya lorong bawah tanah itu. Telah cukup lama mereka mengabdi menjadi pasukan khusus pengawal istana, tetapi belum pernah sekalipun mereka mendengar adanya cerita tentang lorong bawah tanah. Kini dengan merambat perlahan, mereka menelusuri lorong bawah tanah itu.

24

Dalam pada itu, Ra Kuti dan para Winehsuka menjadi geram dan merasa heran karena tidak berhasil menemukan Jayanegara. Pertempuran telah selesai dilanjutkan dengan pemeriksaan semua ruang dan bangunan untuk menemukan Sri Jayanegara yang diyakini masih tetap berada di dalam dinding yang mengelilingi istana.

Namun, bagaikan lenyap ditelan bumi, Jayanegara dan pasukan Bhayangkara pengawalnya hilang tidak diketahui di mana rimbanya. Rakrian Kuti merasa sangat penasaran dan curiga. Segenap sudut ruangan itu diperhatikannya dengan cermat. Ra Kuti bahkan melongok ke bawah tempat tidur, tetapi tidak ada sesuatu yang mencurigakan di kolong itu. Ra Kuti memerhatikan ruangan pribadi raja itu dengan lebih cermat lagi.

Ditelusurinya dinding dan sudut-sudut ruangan.

”Bagaimana cara Jayanegara meloloskan diri?” tanya Ra Kuti pada diri sendiri. ”Tentu ada sebuah cara yang mereka gunakan untuk minggat tanpa ketahuan. Tidak mungkin mereka lenyap begitu saja kecuali mereka bisa menghilang.”

Hingga akhirnya Rakrian Kuti mulai berpikir kemungkinan adanya pintu rahasia, bahkan lorong bawah tanah. Ra Kuti yang merasa jengkel luar biasa itu menggerataki seluruh ruangan dengan pandangan matanya.

”Jika Jayanegara belum berhasil diringkus,” berkata Ra Kuti, ”hatiku sungguh tidak akan pernah tenang. Jayanegara nantinya akan menjadi duri dalam daging karena bisa saja di kemudian hari ia menghimpun kekuatan dan membalas. Oleh karena itu, Jayanegara harus ditangkap. Aku tak ingin di dunia ini masih ada orang yang bernama Kalagemet. Kalagemet Jayanegara harus ditangkap dan diumpankan ke kandang macan.”

Akhirnya, perhatian Ra Kuti tertuju pada meja batu di sudut ruangan. Justru karena meja itu terbuat dari batu dan bukan dari kayu, meja itu sungguh menarik perhatiannya.

”Geser meja itu!” perintah Ra Kuti.

Ra Pangsa dan Ra Yuyu juga dihinggapi rasa curiga pada meja batu itu. Mereka bergegas menggesernya. Semua yang hadir di ruangan itu terbelalak saat melihat di bawah meja memang terdapat sebuah lorong ke bawah tanah.

”Gila!” umpat Ra Kuti kasar sekali. Ra Kuti benar-benar tak bisa menahan amarahnya. ”Keparat bangsat!”

Ra Kuti melongok ke dalam lorong, tetapi yang dilihatnya hanya gelap dan warna hitam. Didorong oleh rasa kecewa dan jengkel yang tidak tertahan Ra Kuti berteriak keras. Suaranya bergema di lorong yang entah di mana ujungnya berada.

”Jayanegara!” teriak Ra Kuti dengan suara keras dan serak. ”Kau tak akan bisa meloloskan diri dari tanganku!”

Suara itu menggema memantul-mantul dan dengan sangat cepat menyusup ke ujung lorong. Jayanegara bahkan kaget oleh suara serak itu. Seolah Ra Kuti berada pada jarak yang amat dekat.

”Jangan pedulikan, Tuanku!” ucap Gajahmada menenangkan.

Jayanegara tidak menjawab dan terus berjalan mengikuti gerak langkah Gagak Bongol dan Lembang Laut. Lampu *ublik* yang mereka gunakan hanya bernyala kecil sehingga amat menyulitkan gerakan mereka.

Dalam pada itu, merah padam wajah Ra Kuti. Napasnya tersengal dan tersendat. Anak panah beracun yang mengenai lengan kanannya menyebabkan tubuhnya berkeringat. Dengan liar Ra Kuti memandang semua orang.

”Susul mereka!” perintah Ra Kuti dengan suara bergetar. ”Aku menginginkannya untuk kuumpankan ke kandang macan. Ayo cepat susul mereka. Yang lain cegat mereka jangan sampai lepas.”

Ra Pangsa dan Ra Wedeng bertindak cekatan. Kedua Winehsuka itu segera memanggil beberapa prajurit bersenjata yang berjaga-jaga di luar. Rakrian Pangsa dan Rakrian Wedeng memimpin langsung prajurit itu untuk mengejar mereka yang melarikan diri. Obor dinyalakan untuk menerangi ruang bawah tanah itu. Obor dengan minyak jarak yang cukup dan dengan nyala yang benderang.

Begitu mereka memasuki sebuah belokan di lorong bawah tanah itu maka terlihatlah nyala obor yang timbul tenggelam di kejauhan.

”Itu mereka!” berteriak Ra Pangsa. ”Ayo kita kejar!”

Ra Pangsa dan Ra Wedeng berjalan paling depan, disusul oleh sekitar lima belas orang prajurit bawahannya. Dengan bergegas mereka memburu sambil berteriak-teriak.

Teriakan para prajurit itu sebagaimana halnya teriakan Rakrian Kuti, terdengar jelas sampai di ujung lorong. Gajahmada meminta kepada para Bhayangkara itu untuk bergerak lebih cepat. Namun, lorong itu ternyata bukanlah lorong yang pendek. Ujung lorong seolah tidak diketahui berada di mana. Bagi dua prajurit Bhayangkara yang bertugas membawa dua peti, perjalanan itu sungguh sangat menyiksa.

”Kejar mereka!” teriak Ra Pangsa.

”Kau akan lari ke mana Jayanegara?” teriak Ra Wedeng.

Bekel Gajahmada agak jengkel karena pasukannya kurang leluasa dalam bergerak karena *ublik* yang mereka gunakan untuk menerangi lorong itu sesekali harus dijaga jangan sampai padam. Sebaliknya, bagi pasukan yang dipimpin oleh Ra Wedeng dan Ra Pangsa diuntungkan oleh cahaya *ublik* yang terlihat di depan.

Teriakan bersahutan mereka yang memburu Jayanegara memantul-mantul dan bergema ke mana-mana.

Jarak mereka menjadi dekat.

”Akan tembus di manakah lorong ini, Tuanku?” bertanya pimpinan pasukan khusus Bhayangkara.

”Sebentar lagi kita akan sampai!” jawab Jayanegara.

Apa yang dikatakan Jayanegara benar. Setelah melewati sebuah belokan, ujung lorong telah kelihatan. Samar-samar gelap gulita mulai temaram cahaya yang jatuh dari permukaan tanah. Gagak Bongol kurang waspada, obor di tangannya tiba-tiba padam.

”Sial!” desis Gagak Bongol.

”Ayo cepat!” perintah Gajahmada. ”Kita harus cepat sampai di ujung lorong. Ayo!”

Pada sisa jarak yang ada, pasukan Bhayangkara yang mengawal Jayanegara itu terpaksa merayap tanpa nyala obor. Gagak Bongol yang berjalan paling depan harus meraba-raba dinding, sementara dari arah belakang teriakan-teriakan pasukan pemberontak yang mengejar mereka terdengar makin dekat. Dengan riuh rendah serta sangat bernafsu, pasukan kecil yang dipimpin Pangsa memburu mereka. Demikian riuh mereka yang ditugaskan mengejar Sri Jayanegara itu hingga Gajahmada mampu menyimpulkan jumlah mereka tentu cukup banyak. Bahkan, mungkin dua atau tiga kali lipat jumlah mereka.

Sejenak terjadi kegaduhan ketika Ra Pangsa yang berada paling depan sendiri terjatuh karena tersandung, disusul oleh mereka yang

berada di belakangnya. Dengan obor mereka menerangi sosok mayat yang tergeletak itu.

Di depan, Gajahmada meminta untuk bergegas.

”Cepat,” teriak Gajahmada, ”yang di masih belakang, hambat mereka dengan anak panah.”

Gagak Bongol yang pertama kali keluar dari dalam lorong bawah tanah kebingungan karena belum berhasil mengetahui di mana berada karena tempat itu berada dalam pekarangan dikelilingi oleh dinding yang tinggi. Setelah Gagak Bongol disusul kemudian oleh Lembang Laut dan Sri Jayanegara. Gajahmada tidak segera naik. Bekel pimpinan Bhayangkara itu memilih memberi kesempatan kepada anak buahnya satu per satu untuk naik. Ra Wedeng dan Ra Pangsa mengalami sedikit hambatan karena anak panah yang dilepas berhamburan.

Akhirnya, setelah dengan susah payah semua pengiring Sri Jayanegara telah sampai di atas permukaan tanah. Gagak Bongol bertindak cekatan. Sebuah batu sebesar anak gajah yang tergeletak tak jauh dari tempat itu segera digeser dan didorong beramai-ramai untuk menyumbat ujung lorong itu.

”Gila!” umpat Ra Wedeng.

Ra Wedeng mencak-mencak ketika akhirnya menyadari upaya mengejar Jayanegara di lorong bawah tanah itu sia-sia. Ujung lorong itu telah tersumbat oleh sebuah batu yang amat besar.

”Bagaimana Wedeng?” tanya Pangsa.

Ra Wedeng menggigil menahan marah. Pekerjaan menelusuri lorong bawah tanah itu bukan pekerjaan mudah. Setelah sampai di ujung, dengan licik dan pengecut Gajahmada menyumbat lorong itu. Ra Wedeng merasa mendadak sesak napas.

”Kita kembali!” perintah Ra Wedeng.

Apa boleh buat, meskipun kecewa Ra Wedeng dan Ra Pangsa harus kembali ke arah semula. Pekerjaan kembali itu ternyata bukan

pekerjaan yang gampang. Udara terasa makin pengap, seolah mereka harus memperebutkan udara yang jumlahnya amat terbatas.

Bekel Gajahmada menebar pandang.

”Di mana kita ini?” tanya Bhayangkara Gajah Pradamba yang juga bernama Gajah Enggon.

Bekel Gajahmada manggut-manggut. Gajahmada mengenali tempat itu dengan baik.

”Kita berada di pekarangan wisma kepatihan,” Gajahmada menjawab. ”Gagak Bongol, periksa di depan.”

Hanya dengan sebuah isyarat, dengan cepat pasukan kecil itu bergerak mencari perlindungan yang ada di tempat itu. Masing-masing lenyap di balik pohon, bertiarap di antara semak perdu dan melenting ke balik semak. Gajahmada sendiri mengamankan Jayanegara di balik pohon mangga yang besar.

Sejenak kemudian Gagak Bongol telah kembali.

”Bagaimana?” tanya Gajahmada sambil menahan suaranya.

”Wisma ini telah dikuasai oleh pemberontak. Aku tak melihat Mahapatih Tadah. Sangat mungkin Mapatih Tadah diringkus oleh musuh dan sekarang nasibnya entah bagaimana!” Gagak Bongol menjelaskan dengan sigap.

”Bagaimana nasib Paman Tadah?” bisik Jayanegara.

”Kita belum tahu Tuanku!” jawab Gagak Bongol. ”Tetapi kita semua akan segera memperoleh jawabnya.”

Suasana hening.

”Ada berapa jumlah mereka?” bisik Gajahmada.

”Sekitar dua puluh orang Kakang Bekel,” jawab Gagak Bongol.

Gajahmada manggut-manggut dan berpikir.

”Butuh berapa orang untuk mengamankan depan?” Bekel Gajahmada bertanya.

Gagak Bongol diam sesaat.

”Aku butuh dua orang Kakang!” Jawab Gagak Bongol. ”Kami bertiga kurasa cukup untuk membungkam mereka.”

Bekel Gajahmada menebar pandangan. Anak buahnya yang semula melenyapkan diri bermunculan kembali. Gajahmada mengangkat tangan kanannya mengepal sebagai permintaan agar anak buahnya tidak ada yang mengeluarkan suara. Dengan isyarat tangan, Gajahmada memberi perintah kepada Gagak Bongol, Lembang Laut, dan Gajah Pradamba untuk bergerak.

Mereka yang ditunjuk berlarian dengan gesit, nyaris tidak menimbulkan suara. Gajahmada kembali memberi isyarat pada anak buahnya untuk melenyapkan diri di balik semak atau di bayangan pohon.

Ketika memandang ke arah langit, Gajahmada merasa cahaya matahari agak kekuningan. Beberapa ekor burung gagak dan burung pemakan bangkai yang hidungnya sangat peka terhadap bau darah beterbangan berputar-putar.

Dengan sebuah isyarat Bongol membagi tugas. Gesit dan *trengginas* Lembang Laut dan Gajah Pradamba berlarian lewat pringgitan serta adakalanya melenyapkan diri di balik dinding. Gagak Bongol yang bertugas mengamankan ruang dalam melihat dua orang prajurit pemberontak sedang berjalan mondar-mandir. Dua buah pisau beracun segera dikeluarkannya dari balik lengan bajunya. Dengan perhitungan yang cermat dan akurat, Gagak Bongol mengayunkan tangannya dengan deras mendorong pisau itu untuk terbang tenggelam di masing-masing dada sasarannya.

Dua orang prajurit bernasib sial itu ambruk. Matanya melotot seperti akan lepas.

Gagak Bongol menyaksikan saat dua prajurit itu sekarat untuk kemudian memamerkan tarikan napasnya yang terakhir. Gagak Bongol melangkahinya serta masih menyempatkan diri meludahi prajurit pemberontak itu.

Gagak Bongol melenting dan bersembunyi di balik pintu.

Sorang prajurit pemberontak yang barangkali memperoleh mimpi buruk sebelumnya, dengan tenang membuka pintu sambil membawa makanan. Dengan sigap Gagak Bongol mencekik lehernya dari belakang. Sebuah kunci tangan yang amat kuat menyebabkan prajurit itu tidak bisa bernapas dan lehernya patah. Ketika Gagak Bongol melepaskannya, tubuh prajurit itu jatuh terkulai.

Tidak ada lagi orang yang ada di dalam ruang itu.

Sebaliknya, Lembang Laut mengintip halaman. Ada lima orang prajurit yang sedang duduk bersandar dinding. Mereka tertawa-tawa antara satu dengan lainnya. Lembang Laut segera mengangkat busurnya dan lima buah anak panah langsung dipasang pada tali rentang busur itu.

Dengan kemampuan bidiknya yang luar biasa Lembang Laut mengarahkan anak panahnya kepada lima orang yang akan dijadikan sasarannya sekaligus. Setelah merasa yakin, Lembang Laut melepasnya.

Anak panah itu melesat cepat menggapai sasaran. Empat orang terjengkang seketika dengan dada tembus dan tidak perlu waktu lama untuk berkelejotan kemudian mati. Namun, seorang di antaranya lolos dari kematian dan dengan sigap melenting mempersiapkan diri.

Orang itu akan berteriak memberi isyarat pada teman-temannya. Dengan cekatan Lembang Laut memasang anak panah untuk mencegah orang itu membuka mulut. Namun, Lembang Laut merasa tidak memiliki waktu cukup. Lembang Laut segera mengambil pisau di balik lengan bajunya dan siap melemparkan pisau itu. Akan tetapi, sebelum Lembang Laut melakukan sesuatu, ia melihat sosok prajurit pemberontak yang akan menjadi sasarannya itu telah ambruk. Anak panah telah menyambar tengkuknya.

Dari arah balik pintu, Gajah Pradamba muncul sambil mengepalkan tangan dan memamerkan senyum khasnya. Lembang Laut tidak bisa menyembunyikan senyum sambil membalas dengan mengepalkan tangan pula.

Lembang Laut melenting melewati dinding batas penyekat serta bermaksud menuju halaman samping. Akan tetapi, Lembang Laut

melihat mayat-mayat yang bergelimpangan berserakan di sana. Lembang Laut menggeleng-geleng kepala membayangkan entah dengan cara bagaimana Gajah Pradamba yang di kala muda bernama Enggon itu melakukan.

Dalam pada itu, Gagak Bongol mendengar sebuah suara yang agak ganjil.

”Gila!” desis Gagak Bongol. ”Suara apa itu, riuh sekali?”

Suara itu suara berahi. Dengus laki-laki dan perempuan tanpa *tedeng aling-aling* melepas lenguh nafsu. Gagak Bongol yang merasa penasaran melangkah mengendap-endap, ingin mengetahui apa sebenarnya yang tengah berlangsung begitu riuh. Gagak Bongol menggeleng-geleng kepala menyaksikan apa yang terjadi. Seorang prajurit berpangkat lurah menilik tanda kepangkatan yang dimilikinya, tengah menggeluti seorang perempuan yang mengimbangi dengan tidak kalah bernafsu.

”Keparat!” desis Gagak Bongol yang merasa mual menyaksikan apa yang terjadi. ”Aku mengenal Lurah Sorandono dengan baik. Aku tahu perempuan itu bukan istrinya. Jelas ia jenis wanita murahan yang bisa dipakai oleh siapa pun. Di dalam perang seperti ini, orang-orang semacam Sorandono tentu akan memanfaatkan keadaan dengan sebaik-baiknya untuk memuaskan keserakahannya.”

Bongol mendekat. Dari *endong* busur, Gagak Bongol mengambil sehelai anak panah. Dengan ujung anak panah itu Gagak Bongol menyentuh punggung Lurah Prajurit Sorandono.

Sorandono merasa amat terusik oleh sentuhan anak panah itu.

”Tunggu,” teriak Sorandono, ”aku masih belum selesai. Tunggu giliranmu.”

Gagak Bongol hanya mendengus. Dengan sekali ayun, pedang di tangan kanannya menyambar deras ke arah Sorandono yang langsung berteriak keras meregang nyawa. Perempuan yang digeluti Sorandono terbelalak. Amat kaget.

”Waktumu hanya sedikit untuk pergi dari hadapanku,” berkata Gagak Bongol dengan nada amat sangar, ”cepat pergi atau kau memilih mati menyusul laki-laki ini?”

Dengan gugup wanita itu menyambar pakaiannya, menutupi tubuhnya *alakadar*-nya, lari tunggang-langgang meninggalkan tempat itu. Begitu gugup wanita itu sampai harus jatuh bangun saat melintasi pintu.

Gagak Bongol menyiapkan sehelai pisau terbang ketika pintu berderit. Ternyata Pradamba dan Lembang Laut muncul dari pintu itu.

”Bagaimana?” tanya Gagak Bongol.

Gajah Pradamba tidak menjawab. Perhatiannya tertuju kepada tubuh yang tergeletak di atas pembaringan dengan luka melintang membelah punggungnya.

”Ada perempuan lari tunggang-langgang,” bertanya Gajah Pradamba, ”ada apa, apa yang terjadi?”

Gagak Bongol tersenyum.

”Sayang kalian datang terlambat,” jawabnya, ”baru saja aku menyaksikan tontonan yang amat menggairahkan. Namun, karena aku merasa tidak senang jika kalian ikut-ikutan melihat maka tontonan yang menggairahkan itu aku hentikan dengan paksa.”

Gajah Pradamba dan Lembang Laut memandang Gagak Bongol dengan tatapan mata datar. Dua prajurit pilihan dari pasukan Bhayangkara itu kemudian memerhatikan mayat yang tergeletak di depannya.

”Tidak usah kita bayangkan apa yang terjadi,” ucap Lembang Laut, ”tidak baik untuk anak-anak!”

Gagak Bongol dan Gajah Pradamba tidak bisa menahan senyum. Dalam perang dan keadaan yang gawat, masih bisa-bisanya mereka bercanda dan guyon. Ketiga prajurit pilih tanding dari kesatuan khusus pasukan Bhayangkara itu kemudian memeriksa segenap ruang. Namun, mereka tidak bisa menutupi kecemasan atas nasib Mahapatih Arya Tadah. Tentu telah terjadi sesuatu padanya.

”Laporkan kepada Kakang Bekel Gajahmada,” ucap Gagak Bongol kepada Lembang Laut. ”Katakan wisma kepatihan telah dibersihkan.”

Tanpa banyak bicara Lembang Laut meninggalkan tempat itu. Gagak Bongol dan Gajah Pradamba melanjutkan pemeriksaan. Meski tempat itu telah diaduk, tidak ada jejak kejelasan nasib Mahapatih Arya Tadah. Bahkan, di beberapa sudut terlihat bekas-bekas perang dan beberapa prajurit pengawal wisma kepatihan terbunuh.

”Bagaimana?” Gajahmada menyongsong Lembang Laut.

Lembang Laut tidak menjawab, tetapi dengan gerakan khusus isyarat tangan, Lembang Laut melapor bahwa pekerjaan pembersihan wisma kepatihan yang dikuasai musuh telah berhasil diselesaikan dengan baik.

”Bagaimana dengan nasib Paman Tadah?” tanya Gajahmada yang sudah tidak sabar lagi.

Lembang Laut menggeleng.

”Wisma kepatihan telah diduduki!” jawab Lembang Laut. ”Sangat mungkin Mahapatih Tadah digelandang dihadapkan kepada Ra Kuti. Jika Mahapatih Tadah dibunuh, tentu kami temukan mayatnya.”

Gajahmada cemas. Berbagai kemungkinan bisa saja terjadi dan menimpa Mahapatih Tadah. Mungkin saja Ra Kuti menjadi gila dan menghabisi hidup orang kedua yang amat berkuasa di Majapahit itu. Akan tetapi, mungkin pula Rakrian Kuti masih menyimpan rasa hormat kepada Mahapatih Tadah dan tak mengambil keputusan buruk terhadapnya. Apalagi, apabila Ra Kuti pintar, berbuat buruk kepada Mapatih Tadah yang dicintai dan dihormati orang banyak justru akan mengundang kebencian kepadanya.

”Mari kita masuk ke dalam wisma!” Bekel Gajahmada menjatuhkan perintahnya.

Tanpa bersuara, para prajurit Bhayangkara yang mengiring Jayanegara memasuki wisma kepatihan dari pintu belakang.

25

Sementara itu, di lorong bawah tanah Ra Pangsa dan Ra Wedeng terpaksa harus mengumpat-umpat. Kegagalan mengejar Sri Jayanegara beserta para Bhayangkara pengiringnya menyebabkan mereka menjadi sangat kecewa. Kejengkelan itu makin menjadi karena perjalanan kembali menelusuri lorong bawah tanah itu bukan pekerjaan yang mudah. Api obor yang mereka gunakan menerangi lorong makin mengecil karena kehabisan minyak jarak hingga akhirnya ketika ujung lorong masih jauh, api obor itu benar-benar telah padam.

Lorong bawah tanah itu menjadi gelap gulita.

”Gila!” umpat Ra Pangsa kasar sekali. ”Nyalakan obor itu.”

Sekelompok prajurit itu seperti terjebak ke dunia yang sangat menyesatkan. Bahkan, untuk memandang telapak tangan sendiri pada jarak yang amat dekat, mereka tidak mampu melakukan.

Ketika semua orang merasa menjadi buta dan tidak tahu apa pun, gelap hitam menjelma menjadi kekuatan luar biasa yang mampu mengundang kepanikan, bahkan ketakutan seolah di dalam gelap malam bersembunyi tangan-tangan berkuku panjang dan tajam yang siap mencabik-cabik dan mencengkeram mereka.

Ra Pangsa dan Ra Wedeng hanya bisa mengumpat-umpat amat kasar. Akhirnya, yang bisa mereka lakukan hanyalah merayapi dinding dengan pelan. Waktu bagi mereka terasa bergerak amat lambat.

Di ujung lorong, tepat di bilik pribadi Jayanegara, Ra Kuti makin tidak sabar menunggu. Racun anak panah yang sempat melukai lengannya terasa kembali mengganggu. Rakrian Tanca yang telah berhasil mengurai racun itu meminta kepada Rakrian Kuti untuk tenang. Akan tetapi, karena pimpinan pemberontak itu tidak bisa tenang maka sisa racun yang masih tertinggal kembali mengusik.

Wajah Ra Kuti pucat.

”Jayanegara harus berhasil ditangkap!” berkata Ra Kuti dengan nada amat geram. ”Aku tidak akan tenang menjadi Raja Majapahit selama Jayanegara masih hidup. Jayanegara nantinya akan menjadi duri dalam dagingku. Sewaktu-waktu Jayanegara dan Gajahmada akan kembali mengganggu ketenanganku.”

Dengan tatapan datar, tetapi sarat teka-teki, Ra Tanca menatap wajah Ra Kuti.

”Tidak ada gunanya semua yang kauperoleh ini jika akhirnya kau harus mati, Ra Kuti.”

Ra Kuti kaget oleh ucapan itu. Dipandanginya Rakrian Tanca dengan tatapan mata tak berkedip.

”Apa maksud ucapanmu?” Ra Kuti bertanya sambil mencuatkan alis.

”Jangan kauabaikan peringatanku,” jawab Ra Tanca. ”Jika kau tidak mau menenangkan diri dan banyak bergerak maka sisa racun itu, selemah apa pun, akan menjadi sumber kesulitan bagimu. Sebagian darahmu yang membeku akan menyumbat pembuluh-pembuluh darah dan menghentikan detak jantungmu. Kalau sudah demikian kaubisa berbuat apa?”

Ra Kuti memandang Ra Tanca dengan sangat tidak senang. Akan tetapi, Ra Kuti memang tak bisa menolak kenyataan bahwa detak jantungnya bagai dipacu lebih kencang. Bahkan, matanya agak berkunang-kunang.

Ra Kuti segera duduk di sudut pembaringan yang biasanya digunakan oleh Jayanegara. Betapa empuk alas tempat tidur itu, memancing keinginan Ra Kuti untuk mengelus-elusnya. Ra Kuti bahkan segera membaringkan diri dan memejamkan mata. Mulut pimpinan pemberontak itu menyunggingkan sebuah senyum, gambaran kepuasan hatinya yang tiada terkira karena telah berhasil menjungkalkan Sri Jayanegara dari singgasana. Apa yang selama ini dipendam dalam hati dan selalu menjadi angan-angan telah menjelma menjadi kenyataan.

Namun, hanya sejenak Rakrian Kuti mengumbar angan-angan karena dari lubang di mana pintu lorong ke bawah tanah itu berada terdengar suara riuh rendah. Ra Pangsa dan Ra Wedeng dengan napas tersengal keluar dari lubang itu, disusul oleh beberapa prajurit yang semula mengiringi mereka.

Wajah mereka hitam dan kotor.

”Mana Jayanegara?” Ra Kuti tidak sabar. ”Kalian berhasil menangkap?”

Pangsa dan Wedeng belum bisa menjawab. Mereka sibuk dengan dirinya sendiri yang tersengal, berusaha mengisi paru-parunya dengan udara yang masih segar.

Ra Kuti tidak sabar, ”Bagaimana? Kalian berhasil?”

Ra Pangsa dan Ra Wedeng saling pandang.

Ra Pangsa kembali menghadapkan wajahnya kepada Ra Kuti dan menggeleng. Makin merah padam wajah Ra Kuti memperoleh jawaban itu.

”Jadi kalian tidak berhasil menangkap Jayanegara?” teriak Ra Kuti.

Suaranya pecah.

Serasa akan lepas mata pimpinan Winehsuka itu. Ra Kuti sampai tak bisa berbicara lagi. Dengan beringas Rakrian Kuti mencengkeram pakaian yang dikenakan Ra Pangsa, tangan kanannya siap mengayun. Namun, Ra Pangsa tidak mau diperlakukan seperti itu. Ra Pangsa berontak melepaskan diri.

Ra Kuti menggigil, ”Keparat!”

Ra Kuti benar-benar kecewa. Keinginannya untuk mempermalukan Jayanegara sedemikian menggebu. Ra Kuti sudah menyusun rencana akan menggelandang Jayanegara dan Gajahmada ke alun-alun halaman istana dan mewajibkan setiap orang yang lewat untuk meludahinya.

Agaknya angan-angan itu sulit untuk menjadi kenyataan.

”Sebenarnya, apa yang telah terjadi?” Ra Tanca memecah keheningan.

Ra Pangsa menoleh kepada Tanca.

”Ujung lorong disumbat dengan batu sehingga kami tidak berhasil menyusul mereka. Di ujung lorong kami temukan Panji Saprang mati dengan luka di dada. Gajahmada telah mengetahui penyusupan Panji Saprang di antara mereka,” Pangsa menjawab.

Sedikit berubah raut wajah Rakrian Kuti mendengar kematian Panji Saprang. Semula Ra Kuti berharap telik sandi yang disusupkan di antara pasukan Bhayangkara itu akan memberikan jejak-jejak yang bisa dilacak. Namun, ternyata Panji Saprang telah mati.

”Hanya Panji Saprang?” desak Ra Kuti.

”Ya,” jawab Pangsa tegas.

”Kalian tak berhasil mengetahui di mana ujung lorong bawah tanah itu?” lanjut Ra Kuti.

Ra Pangsa menggeleng tegas.

Ra Kuti mondar-mandir sambil mencuatkan alis. Sesekali tangannya mengelus-elus keningnya yang lebar seolah merangsang otaknya agar bisa menemukan jawaban atas teka-teki yang mengganggunya.

”Tembus di mana kira-kira ujung lorong ini?” Ra Kuti bertanya pada diri sendiri. ”Yang jelas lorong ini pasti melintasi tempat yang tidak ada paritnya.”

Di samping licik dan culas pada dasarnya Ra Kuti memiliki otak cerdas dan pintar menghitung keadaan beserta berbagai kemungkinannya. Raut wajah Rakrian Kuti seketika berubah.

”Wisma kepatihan!” ucap Ra Kuti terlonjak. ”Lorong di bawah tanah ini pasti tembus ke wisma kepatihan. Cepat, kerahkan prajurit sebanyak-banyaknya ke wisma kepatihan.”

Ra Yuyu dan Ra Banyak yang semula lebih banyak diam bergegas meninggalkan ruang itu melaksanakan perintah yang diberikan oleh Ra Kuti. Sejenak kemudian sekelompok pasukan telah siap dan bergerak menuju wisma kepatihan. Ra Kuti benar-benar tidak ingin kecolongan, diperintahkan pula untuk menyebar prajurit mengamankan kotaraja dan

menutup empat pintu gerbang untuk menjaga kemungkinan Jayanegara meloloskan diri dari kotaraja.

26

Dalam pada itu, di wisma kepatihan, Bekel Gajahmada dan segenap prajurit Bhayangkara telah memeriksa wisma kepatihan dengan cermat. Dari seorang abdi istana yang dibebaskan dari ikatan dan secarik kain yang digunakan menyumpal mulutnya, Gajahmada mengetahui nasib apa yang menimpa Mahapatih Tadah.

Sebenarnyalah Arya Tadah yang tua serta sakit-sakitan itu telah digelandang, dibawa ke penjara.

Gajahmada menyapu tempat itu dengan pandangan matanya. Ada sesuatu yang harus dihitung dan dipertimbangkan menghadapi keadaan yang seperti itu. Gajahmada menatap Gagak Bongol dengan lekat.

”Lepas bajumu!” perintah Gajahmada.

Gagak Bongol kaget. Perintah itu amat aneh.

”Tuanku, silakan Tuanku melepas pakaian!” lanjut Gajahmada.

Bukan hanya Gagak Bongol yang kaget, tetapi juga Sri Jayanegara tidak kalah kaget.

Gagak Bongol manggut-manggut karena telah menebak apa yang dikehendaki Gajahmada. Namun, justru Sri Jayanegara yang sulit menerima perintah itu.

”Apa maksudmu Gajahmada?” Jayanegara mencuatkan alis.

"Hamba Tuanku," jawab Gajahmada. "Tuanku harus melakukan penyamaran. Jika Tuanku mengenakan pakaian seperti itu, siapa pun akan dengan mudah mengenali Tuanku. Silakan Tuanku memakai pakaian milik Gagak Bongol."

Jayanegara hanya bisa menghela napas. Namun, sejenak kemudian Jayanegara terpaksa tersenyum.

Gagak Bongol yang kemudian menjadi salah tingkah.

"Ampun Tuanku!" Gagak Bongol berbicara, kepalanya menunduk.

"Ada apa?" balas Jayanegara.

"Pakaian hamba mungkin akan terasa gatal-gatal di tubuh Tuanku," ucap Gagak Bongol.

Bekel Gajahmada yang jarang tersenyum terpaksa harus tersenyum mendengar ucapan itu. Sejenak kemudian, segenap yang hadir tidak bisa menahan tawanya. Bahkan, Sri Jayanegara juga tertawa.

"Pakaian gatal mungkin masih bisa kutahan," ucap Jayanegara, "tetapi entah dengan bau."

Kembali semua tertawa berderai. Namun, Gajahmada segera memberi isyarat untuk diam. Suara tertawa yang berderai itu akan menimbulkan tanda tanya dan mungkin malah memancing rasa ingin tahu.

Jayanegara tidak ragu memakai pakaian milik Gagak Bongol yang pas dengan ukuran tubuhnya. Semua prajurit Bhayangkara tersenyum melihat penampilan Jayanegara yang telah berbeda sama sekali. Siapa pun akan mengira Jayanegara adalah bagian dari prajurit Bhayangkara.

"Gagak Bongol, kaugunakan pakaian Sri Baginda. Aku percayakan kepadamu untuk memancing pasukan pemberontak itu ke arah lain."

Gagak Bongol tidak menunggu perintah itu diulang kembali. Busana khusus yang hanya boleh dipakai raja itu dipakainya. Bhayangkara yang hadir tertawa melihat Gagak Bongol telah berpenampilan lain sama sekali. Semua yang hadir kembali tertawa justru karena melihat Jayanegara mendekat dan menyembah Gagak Bongol

Namun, Gajahmada segera memberi isyarat untuk diam.

”Aku tidak akan mengulang perintahku. Cukup sekali saja dan laksanakan dengan baik,” berucap Gajahmada. ”Segenap prajurit Bhayangkara, kalian harus meloloskan diri melalui pintu gerbang timur. Mungkin kalian bisa memanfaatkan kuda-kuda yang dimiliki Ki Jayengsuro. Upayakan para pemberontak itu benar-benar merasa yakin Tuanku Jayanegara bersama kalian melarikan diri ke arah timur. Akan halnya bagaimana dengan Tuanku Jayanegara, itu urusanku.”

Bekel Gajahmada menghentikan sejenak rangkaian kalimatnya. Matanya kembali menebar menggerataki semua wajah yang hadir di hadapannya.

”Untuk beberapa saat mungkin kita akan bercerai-berai. Akan tetapi, setelah itu kuminta kalian untuk menyusulku ke Rakrian. Kalau sampai besok petang kalian belum muncul juga di Rakrian, aku akan meninggalkan kalian ke sebuah jurusan yang tidak perlu aku sebut ke mana. Apakah ada yang ingin bertanya?”

Tak ada yang bertanya. Semua menganggap perintah yang diberikan pimpinan mereka telah cukup jelas. Rakrian dimaksud adalah sebuah tempat di arah timur laut dari kotaraja Majapahit. Tempat yang juga disebut Krian tersebut merupakan anugerah raja pada para Dharmaputra Winehsuka yang masing-masing dipanggil dengan sebutan Rakrian.

Tanpa harus dicampuri oleh Bekel Gajahmada, para prajurit yang bertugas mengalihkan perhatian para pemberontak segera mengadakan berbagai persiapan terutama merancang apa yang akan dikerjakan. Pada saat yang demikian itulah, Gajahmada menggamit Prajurit Gagak Bongol dan memintanya untuk berbicara hanya berdua.

”Ada apa?” Gagak Bongol merasa heran.

Gajahmada memandang Gagak Bongol dengan tajam.

”Pasukan kita disusupi komplotan pengkhianat. Panji Saprang yang ternyata salah seorang pengkhianat itu telah berhasil kita habisi. Akan tetapi,

aku merasa yakin masih ada temannya yang lain yang sampai saat ini belum bisa kita ketahui siapa. Oleh karena itu, berhati-hatilah serta cermati semua Bhayangkara yang utamanya berbuat aneh-aneh dan di luar kewajaran. Di samping itu, besok kau tidak akan pernah menemukan aku di Krian."

Gagak Bongol bingung. Pandangan Gagak Bongol tidak bergeser sejengkal pun dari wajah Gajahmada.

"Hanya kau yang tahu bahwa aku tak akan menuju Krian. Aku sebut tempat itu hanya untuk membuktikan memang ada pengkhianat yang kita curigai di antara kita. Jika Ra Kuti menyerbu Krian, berarti pengkhianat busuk itu benar-benar ada. Kita harus berhasil menemukan orangnya."

Gagak Bongol manggut-manggut.

"Aku mengerti Kakang Bekel. Aku akan mengawasi mereka semua, meski di dalam hati aku harus merasa kecewa karena ada prajurit Bhayangkara yang tidak punya malu dengan menjadi *gedibal* Ra Kuti."

Gajahmada menepuk-nepuk pundak Gagak Bongol. Gajahmada bisa mengerti dan merasakan kekecewaan Gagak Bongol. Secara pribadi Gagak Bongol dan Panji Saprang telah bergaul dengan baik. Keakraban yang terjalin selama ini mendadak terkoyak oleh kenyataan tidak terduga, Panji Saprang ternyata telik sandi yang disusupkan Ra Kuti.

"Hanya Kakang seorang yang mengawal Sri Baginda Jayanegara. Bagaimana dengan barang bawaan Tuanku itu? Benda-benda itu bisa menarik perhatian banyak orang!" berkata Gagak Bongol.

Gajahmada termangu berpikir.

Namun, Gajahmada menggeleng, "Jangan pikirkan. Aku yang akan mengurus."

Gagak Bongol mengangguk.

"Selanjutnya, apa yang harus aku lakukan setelah tugasku memancing mereka aku selesaikan?" tambah Gagak Bongol.

"Kau sendiri punya gagasan?" balas Bekel Gajahmada.

Gagak Bongol terdiam. Tatapan matanya yang semula tidak menampakkan gejolak, tiba-tiba menjadi berkilat-kilat.

”Malam hari akan menjadi wilayah kekuasaanku. Aku akan menyusup kembali ke kotaraja untuk membebaskan Mapatih Arya Tadah dan menghadirkan mimpi buruk yang akan menghantui tidur Ra Kuti,” jawab Gagak Bongol tegas.

Gajahmada sependapat dengan gagasan itu. Apa yang akan dilakukan Gagak Bongol sebenarnya sama dengan perintah yang akan diberikannya.

”Aku percaya kau pasti bisa melakukan,” ucap Gajahmada sambil menepuk-nepuk pundak Gagak Bongol. ”Setelah kausampai di Krian, bergeraklah ke Mojoagung. Bertamulah kepada Ki Buyut Mojoagung. Ki Buyut akan memberi petunjuk yang harus kaukerjakan.”

Gagak Bongol tersenyum.

”Tampaknya kita harus bergerak sekarang,” tambah Gajahmada.

Sejenak kemudian para prajurit Bhayangkara yang mengawal ’Sri Jayanegara’ itu telah bergerak. Seorang penduduk yang bertempat tinggal berseberangan dengan wisma kepatihan melihat sekelompok prajurit berlarian melintas jalan melewati ladang pekarangan mengawal Sri Jayanegara.

Dengan cekatan para prajurit pilihan itu bergerak ke timur, menuju wisma Ki Jayengsuro, seorang saudagar kaya raya yang menekuni jual beli ternak kerbau dan kuda. Bahkan, untuk semua kebutuhan kuda para prajurit Majapahit, Ki Jayengsuro itulah yang memenuhinya.

”Tuanku,” berkata Gajahmada, ”kita tak mungkin bisa pergi dengan leluasa jika harus membawa kedua peti itu. Oleh karena itu, sebelum hamba mengamankannya, hamba mohon izin untuk mengetahui isinya.”

Jayanegara membuka kedua peti itu. Dua peti berukuran besar itu berisi berbagai perhiasan emas dan permata yang memang berkesanggupan untuk mengubah akal waras seseorang.

Jayanegara memandangi wajah Gajahmada.

Dengan cekatan Bekel Gajahmada menutup kedua peti kemudian mengikatnya dengan tali *janget*. Dengan gesit Bekel Gajahmada memanjat tiang dan menarik salah satu peti itu ke wuwungan wisma dan ditempatkan di tempat yang tidak terlihat.

Gajahmada turun.

”Menurut Tuanku, apakah ada orang yang akan mengira di tempat itu kita menyembunyikan harta yang tidak ternilai harganya?”

Jayanegara menggeleng, ”Kurasa tempat itu cukup aman!” jawabnya.

”Mari Tuanku,” berkata Bekel Gajahmada setelah mengamankan peti berikutnya. ”Kini giliran kita yang meninggalkan tempat ini.”

27

Hanya berselisih waktu sejenak setelah semuanya pergi, para prajurit pemberontak di bawah pimpinan Ra Yuyu dan Ra Banyak datang. Dengan sigap mereka mengepung wisma kepatihan. Ra Yuyu dan Ra Banyak menjadi tegang ketika melihat mayat-mayat bergelimpangan di halaman wisma, bahkan di semua sudut justru mayat-mayat anak buahnya.

Dengan isyarat tangan Ra Banyak memberikan perintah. Prajurit bawahannya segera bergerak berlarian memeriksa semua sudut. Namun, Ra Yuyu dan Ra Banyak kembali harus menelan kekecewaan karena mereka datang sesaat lebih lambat. Mendidih serta bergolak isi dada Ra Banyak ketika di dinding ruang dalam melihat sebuah tulisan yang tampaknya memang ditinggalkan untuk mereka.

”Mimpi buruk akan segera membayangimu, Ra Kuti.” Demikian isi tulisan di dinding itu. ”Kami akan datang lagi untuk menggantungmu di tengah pasar. Jangan harap bisa menjamah Jayanegara karena justru kau dan segenap kaki tanganmu yang akan diikat di depan pasar dan semua orang akan mengencingimu. Dari kami para Bhayangkara.”

”Keparat!” umpat Ra Banyak dan Ra Yuyu hampir bersamaan.

Ra Banyak benar-benar marah dan tidak mampu menguasai diri. Pintu butulan ditendangnya dengan amat keras hingga pecah berantakan, tetapi pintu itu rupanya terbuat dari kayu jati yang sangat keras dan tebal. Ra Banyak mengaduh-aduh kesakitan.

”Bhayangkara keparat,” umpat Rakrian Banyak, ”kalau kau ada di sini, akan aku *culek* matamu. Kalau kau ada di sini, akan kujejalkan pangkal pedang ini ke mulutmu.”

Ra Banyak melangkah mondar-mandir sambil masih menahan nyeri di betisnya. Ra Yuyu lebih banyak diam, tetapi hatinya tidak kalah mendidih.

Betapapun kecewa Ra Yuyu dan Ra Banyak, mereka harus melihat kenyataan betapa pasukan Bhayangkara memang lebih licin dari belut. Pada kenyataannya sebagaimana yang dialami Ra Pangsa dan Wedeng di lorong bawah tanah, Ra Yuyu dan Ra Banyak pun terlambat sesaat. Namun, yang sesaat itu merupakan waktu yang sangat berharga dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Bhayangkara untuk meloloskan diri.

Setelah para prajurit melakukan pemeriksaan untuk beberapa saat lamanya, seorang di antara mereka yang memiliki kumis tebal dan melintang berlari-lari mendatangi Ra Yuyu dan Ra Banyak.

”Apa yang kautemukan?” bertanya Ra Yuyu tidak sabar.

”Lorong bawah tanah itu tembus pekarangan belakang!” jawab prajurit rendahan itu dengan sigap.

Ra Yuyu melotot, ”Kaupikir kita ke sini hanya untuk menemukan ujung lorong itu ha?”

Prajurit berpangkat rendahan itu kebingungan karena laporan yang diberikannya tidak membuat Ra Yuyu dan Ra Banyak berkenan. Mata Ra Yuyu tidak sekadar melotot, tetapi sudah kemerahan. Serabut pembuluh darah matanya rupanya telah dipenuhi darah yang dipompa kemarahannya. Namun, sesaat kemudian seorang prajurit yang lain datang dengan napas tidak kalah tersengal.

”Mereka melarikan diri menuju gerbang timur,” lapor prajurit itu.

Ra Yuyu dan Ra Banyak saling pandang.

Rupanya keterangan memang diperoleh dari seorang penduduk yang tinggal berseberangan dengan wisma kepatihan. Ra Yuyu dan Ra Banyak tidak mau kehilangan waktu. Perintah untuk mengejar segera dijatuhkan, seorang prajurit yang lain ditugasi kembali ke istana untuk memberitahu Ra Kuti atas apa yang terjadi. Pasukan berkuda pun segera berderap kencang mengejar buronannya.

Ki Jayengsuro yang ketakutan oleh terjadinya perang menutup pintu rumahnya rapat-rapat. Ki Jayengsuro dan anak-istrinya meringkuk di dalam bilik sambil tidak henti-hentinya berdoa semoga sesuatu yang buruk sebagai akibat dari perang yang terjadi di siang itu tidak menular menjamah keluarga mereka.

Namun, Ki Jayengsuro terlonjak.

”Ada apa Kiai?” istrinya bertanya cemas.

Ki Jayengsuro bangkit berdiri dan beranjak ke dinding mengambil sebilah pedang yang tergantung di sana.

”Kiai!” istrinya tambah cemas. ”Jangan.”

Ki Jayengsuro ragu. Namun, suara kuda-kuda yang meringkik di kandang amat mengganggunya.

Tentu ada orang yang akan berbuat jahat dengan memanfaatkan keadaan yang kisruh dengan mencuri kuda dagangan miliknya.

”Jangan Kiai!” kembali istrinya mencegah. ”Biar mereka mengambil kuda itu asal kita selamat.”

Ki Jayengsuro di kala muda adalah seorang prajurit. Di tubuhnya masih mengalir sikap serta sifat seorang prajurit yang tidak mudah takut atau gemetar menghadapi keadaan apa pun. Ki Jayengsuro mengabaikan peringatan yang diberikan istrinya. Ki Jayengsuro bergegas menuju halaman belakang. Melihat banyak orang berada di halaman belakang rumahnya, Jayengsuro kaget.

Lembang Laut yang melihat Ki Jayengsuro tersenyum, "Apa kabar Ki Jayengsuro?"

Ki Jayengsuro mengenali orang itu dan beberapa orang yang lain sebagai pasukan khusus Bhayangkara yang bertugas melindungi keluarga istana. Ki Jayengsuro merasa degup jantungnya berhenti saat melihat seseorang yang diyakininya sebagai Sri Jayanegara menilik busana khusus yang dikenakannya.

Lembang Laut mendekat Ki Jayengsuro dan menepuk pundaknya. Sri Jayanegara yang dipandangnya mengalihkan tatapan wajahnya ke arah lain.

"Ra Kuti telah *mbalela*, Kiai," berkata Lembang Laut, "mereka telah melakukan tindakan makar dan menduduki istana. Kami segenap pengawal istana berkewajiban menyelamatkan Tuanku Jayanegara. Akan tetapi, pada suatu ketika kelak kami akan kembali dan memberi pelajaran pada Ra Kuti yang tidak tahu diri itu."

Ki Jayengsuro manggut-manggut dan menyimak penjelasan prajurit Bhayangkara itu dengan saksama.

"Oleh karena itu, kami pasukan Bhayangkara membutuhkan bantuanmu. Kelak kau akan dianggap sebagai orang yang amat berjasa kepada pasukan Bhayangkara dengan bantuan yang telah kauberikan itu. Sang prabu tentu tidak akan melupakan jasamu!" lanjut Lembang Laut.

Ki Jayengsuro yang menunduk kembali menengadah. Perhatiannya tertuju kepada Sri Jayanegara. Sayang sekali Sri Jayanegara tidak mengarahkan pandangan matanya kepadanya. Apabila Sri Jayanegara berkenan menoleh maka Jayengsuro akan memberikan sembahnya.

”Bantuan apa yang bisa kuberikan, Kisanak Prajurit?” tanya Jayengsuro.

”Kau akan membantu?” desak Lembang Laut.

Jayengsuro mengangguk mantap.

”Bagus!” lanjut Lembang Laut. ”Kami semua membutuhkan kuda-kudamu, sejumlah kami yang hadir ini. Apakah kaukeberatan?”

Mata Ki Jayengsuro berbinar.

”Tentu tidak Kisanak Prajurit. Silakan Kisanak semua dan Tuanku Jayanegara menggunakan kuda-kuda itu. Silakan pakai kuda-kuda yang paling tegar.”

Semula Lembang Laut mengira akan menghadapi sikap Ki Jayengsuro yang keberatan terhadap permintaan itu. Namun, di luar dugaan, Ki Jayengsuro dengan ketulusan hatinya malah mempersilakan. Bhayangkara Lembang Laut segera memberi isyarat kepada teman-temannya untuk mengeluarkan kuda-kuda itu dari kandang.

”Kami sangat menghargai pengorbanan yang kauberikan untuk menyelamatkan Tuanku Jayanegara. Apa yang kaulakukan ini barangkali akan membahayakan dirimu. Karena itu, sebaiknya kau dan segenap keluargamu segera menyelamatkan diri. Pada suatu hari nanti Tuanku Jayanegara tidak akan melupakan budi baikmu ini,” lanjut Lembang Laut.

Serombongan pasukan berkuda berderap meninggalkan rumah Ki Jayengsuro membelah udara siang yang tenggelam oleh hiruk-pikuk berita pemberontakan yang terjadi. Dengan *trengginas* pasukan Bhayangkara berpacu ke arah timur melintasi perkampungan Santanaraja dan berbelok ke utara menuju Bajang Ratu lalu membelok ke timur lagi. Pada lapis paling depan, para Bhayangkara yang siap menghujani siapa pun yang berani menghadang dengan anak panah.

Pada bagian tengah dari rombongan itu, siapa pun akan mengira orang itu adalah Jayanegara. Apabila ada yang mampu berpikir jernih, sebenarnya ada yang aneh karena Jayanegara kurang begitu *prigel* berkuda.

Adalah sebuah kebetulan bersamaan dengan itu dari arah selatan terlihat beberapa penunggang kuda yang berderap kencang membelah angin. Mereka adalah pasukan berkuda yang dipimpin oleh Ra Yuyu dan Ra Banyak.

”Itu mereka!” berteriak Ra Yuyu yang terlonjak melihat rombongan berkuda itu. ”Tangkap mereka. Jangan biarkan mereka lolos dari kotaraja.”

Para Bhayangkara yang berkuda itu melihat di arah belakang pasukan berkuda telah mengejar mereka. Lembang Laut segera mengepalkan tangan sebagai isyarat agar mereka membedal kuda makin cepat. Debu mengepul di jalanan yang mereka lewati.

Meskipun Ra Yuyu dan Ra Banyak berusaha keras mengejar mereka, jarak yang memisahkan dua rombongan orang berkuda itu tidak makin dekat. Secepat apa pun Ra Yuyu dan pasukannya melesat membelah udara, secepat itu pula para Bhayangkara berderap kencang ke arah timur.

Pintu gerbang sebelah timur terlihat terbuka. Tampak dari kejauhan beberapa orang prajurit berjaga-jaga. Para prajurit pengawal pintu gerbang melihat ada yang aneh di arah barat. Sekelompok orang berkuda terlihat dikejar oleh kelompok yang lain. Pimpinan prajurit penjaga pintu gerbang sebelah timur itu tanggap pada keadaan. Dengan *cukat trengginas* mereka segera berlarian menghadang. Beberapa di antaranya siaga menutup bilah pintu.

”Cepat tutup pintu gerbang!” perintah dijatuhkannya.

Beberapa prajurit di regol segera berloncatan dan beramai-ramai berusaha menutup pintu regol. Namun, rupanya pintu regol itu sangat tebal serta membutuhkan tenaga beberapa orang untuk menggesernya. Dengan sekuat tenaga mereka mendorong pintu gerbang yang juga lazim disebut Kori Setangkep itu.

”Ayo Cepat!” Bhayangkara Gagak Bongol yang mengenakan pakaian Jayanegara berteriak. ”Mereka akan menutup pintu gerbang.”

Bila pintu gerbang sampai tertutup maka para prajurit Bhayangkara itu akan mengalami kesulitan karena dari arah belakang prajurit berkuda dengan jumlah jauh lebih banyak dari jumlah mereka akan memberikan

tekanan yang menyulitkan. Lembang Laut melecut kudanya agar berderap lebih kencang. Sambil berkuda dan dengan keterampilan yang luar biasa, Lembang Laut merentang busur.

Dua anak panah lepas dari busur itu dan melesat dengan sangat cepat menimbulkan suara berdesing. Ada dua prajurit yang celaka oleh ulahnya. Dengan telak dua anak panah itu menyambar ke dada mereka, tembus hingga ke punggung. Dua orang prajurit pemberontak itu terjengkang tanpa sempat berkelejotan untuk kemudian mati terinjak-injak teman-temannya sendiri. Bhayangkara Singa Parepen yang berada di belakang Lembang Laut tidak kalah cekatan. Tiga anak panah lepas dari busurnya, melesat dengan cepat menuju sasaran. Prajurit pemberontak yang menjaga gerbang masih mempunyai kesempatan untuk menghindar. Salah seorang di antara mereka segera mengayun pedang menyambar anak panah yang datang. Upayanya membuahkan hasil. Namun, tidak demikian nasib kedua orang temannya. Anak panah itu menyambar tepat di kening, membuat prajurit pemberontak bernasib buruk itu terjengkang dan ambruk. Seorang lagi jatuh terduduk karena sebuah anak panah menembus perutnya, mengobrak-abrik ususnya.

Para prajurit pemberontak yang mengamankan pintu gerbang itu terpaksa berlarian menghindar dari bahaya. Beberapa prajurit yang lain membalas dengan melepas anak panah. Sayang sekali upaya mereka tidak membuahkan hasil. Ra Yuyu dan Ra Banyak terpaksa mengumpat kasar melihat buronan mereka berhasil lolos melewati pintu gerbang timur.

”Kejar mereka!” berteriak Ra Banyak.

Dengan sangat bernafsu Rakrian Banyak melecut kudanya, berderap susul-menyusul dengan Ra Yuyu beserta segenap anak buahnya. Debu mengepul tebal diacak-acak oleh kaki kuda itu. Terpisah jarak beberapa tombak di depan, pasukan Bhayangkara yang berhasil memancing mereka berderap makin kencang pula.

28

Laporan mengenai Sri Jayanegara yang berusaha meloloskan diri dari istana itu telah sampai pula di telinga pimpinan Winehsuka. Rakrian Kuti amat bernafsu. Meski Tanca sudah mengingatkan, Ra Kuti tidak memedulikan luka di lengannya yang sewaktu-waktu bisa kambuh. Rakrian Kuti segera menyiapkan pasukan berkuda berkekuatan amat besar untuk memburu Jayanegara.

Beberapa saat kemudian dari alun-alun istana berderap sekelompok pasukan berkuda yang dipimpin langsung oleh Ra Kuti sendiri. Ra Kuti benar-benar khawatir jika Jayanegara tidak berhasil ditangkap dan segera dihukum mati, di kemudian hari Jayanegara pasti menjadi sumber kesulitan.

Dari balik sebuah dinding pekarangan rumah kosong, dua orang lelaki memerhatikan gerakan pasukan berkuda itu. Mereka menggunakan pakaian *alakadar*-nya. Penampilannya bahkan tidak menarik perhatian. Mereka adalah Sri Jayanegara dan Bekel Gajahmada.

”Akan ke mana mereka?” bertanya Jayanegara.

Bekel Gajahmada memandang pasukan berkuda yang berderap susul-menyusul itu. Ra Kuti terlihat berkuda paling depan.

”Mengejar angin, Tuanku!” jawab Gajahmada pendek.

Gajahmada menggamit tangan Jayanegara. Dengan bergegas mereka berjalan beriringan.

”Kita akan ke mana?” kembali Jayanegara bertanya.

”Kita akan meloloskan diri melalui pintu gerbang sebelah utara!” jawab Gajahmada.

”Pintu gerbang tentu dijaga dengan ketat.”

”Kita lihat saja nanti.”

Perjalanan Bekel Gajahmada dan Jayanegara tidak mengalami hambatan yang berarti. Penyamaran yang mereka lakukan begitu sempurna sehingga siapa pun yang berpapasan dengan mereka tidak akan ada yang mengira salah seorang di antara mereka adalah Raja Majapahit.

Apa yang dibayangkan Sri Jayanegara benar sesuai dengan kenyataan. Pintu gerbang kotaraja sebelah utara yang disebut Bajang Ratu dijaga ketat oleh para prajurit pemberontak. Jumlah mereka bahkan amat banyak. Dari balik rimbun pohon *lumbu*, Bekel Gajahmada dan Jayanegara mengintai.

”Pintu gerbang dijaga ketat,” berkata Jayanegara, ”apalagi anak buahmu baru saja melintasi pintu itu. Bagaimana kita keluar dari balik dinding ini, Bekel Gajahmada?”

”Ampun Tuanku,” jawab Gajahmada, ”sebenarnyalah hamba telah menyiapkan sebuah cara untuk bisa keluar dari balik dinding itu. Untuk itu, silakan Tuanku mencoba menahan napas. Hamba harus mengetahui seberapa lama Tuanku bisa menahan napas.”

Jayanegara terheran-heran. Namun, Raja Majapahit itu tidak menolak apa yang diminta Bekel Gajahmada. Setelah menghirup udara cukup banyak, Jayanegara menahan napas untuk beberapa saat lamanya. Ketika akhirnya Jayanegara tidak mampu menahan lagi, napas yang ditahan itu dilepasnya.

”Bagaimana?” bertanya Jayanegara.

”Bagus,” jawab Bekal Gajahmada, ”sekarang, mari kita membenamkan diri ke sungai itu. Kita merayap agar tidak kelihatan.”

Jayanegara terbelalak, ”Gila!”

Namun, Gajahmada tidak memberi kesempatan kepada Sri Jayanegara untuk larut dalam berbagai pertanyaan dan pertimbangan. Gajahmada menggamitnya dan mulai beringsut menuju sungai kecil yang mengalir sejajar dengan dinding batas kotaraja. Apa boleh buat, Jayanegara terpaksa harus memenuhi keinginan Bekel Gajahmada.

Dengan merayap Jayanegara mengikuti di belakang kemudian ikut membenamkan diri ke sungai kecil itu tanpa menimbulkan suara yang bisa memancing perhatian para prajurit pemberontak yang mengamankan pintu gerbang utara. Masih dengan gerakan perlahan tanpa suara Bekel Gajahmada membimbing Sri Jayanegara mendekati ujung kali.

"Sekarang apa yang akan kita lakukan?" bisik Jayanegara.

Gajahmada menahan senyum.

"Kita akan keluar melalui gorong-gorong, Tuanku!" jawabnya.

Jayanegara kembali terbelalak. Cara yang digunakan pimpinan Bhayangkara dalam upaya menyelamatkannya itu ternyata sangat mengerikan. Meloloskan diri dari balik dinding ke luar dinding melewati gorong-gorong dengan air yang sedemikian deras, membayangkan saja Sri Jayanegara belum pernah.

"Tahan napas Tuanku!" pinta Gajahmada.

Jayanegara memandang Gajahmada tak berkedip.

"Kaugila Gajahmada," desis Sri Jayanegara. "Kau akan membunuhku dengan membenamkan aku ke dalam air?"

Gajahmada menatap Sri Jayanegara beberapa saat lamanya. Pimpinan pasukan Bhayangkara itu mencoba memaklumi ketakutan yang membayangi Jayanegara. Namun, Gajahmada tidak melihat pilihan atau cara lain untuk meloloskan diri ke luar dinding kotaraja itu.

"Tidak ada jalan lain, Tuanku," ucap Gajahmada. "Atau mungkin Tuanku akan memilih meminta izin melewati pintu gerbang itu?"

Ucapan Bekel Gajahmada itu memaksa Sri Jayanegara termangu. Ibarat makan buah simalakama, Sri Jayanegara tidak diberi kesempatan untuk memilih karena memang tidak ada pilihan lain. Menyadari hal itu Sri Jayanegara yang tak bisa berenang itu mendadak pucat pasi.

"Benarkah tak ada cara lain?" kembali Jayanegara menawar.

Gajahmada tidak menjawab. Pimpinan pasukan khusus Bhayangkara itu malah membenamkan diri ke dalam air. Jayanegara

kebingungan karena Gajahmada lenyap. Bekel Gajahmada ternyata mampu melenyapkan diri di bawah permukaan air cukup lama. Gajahmada kembali muncul ke permukaan justru di belakangnya.

”Tuanku hanya menahan napas,” ucap Gajahmada, ”selama menahan napas itulah Tuanku akan hamba bimbing menerobos gorong-gorong. Kekuatan Tuanku menahan napas itu sudah cukup untuk mengantar Tuanku sampai seberang.”

Jayanegara memerlukan merenungkan ucapan Gajahmada itu beberapa saat lamanya.

”Baiklah,” ucap Jayanegara tegas, ”terserah kamu.”

Mengikuti petunjuk yang diberikan Gajahmada, Sri Jayanegara segera mengisi dadanya dengan udara sebanyak-banyaknya. Dengan bekal udara yang cukup itu Jayanegara segera membenamkan diri ke dalam air mengikuti gerak Gajahmada. Dengan secepat-cepatnya Bekel Gajahmada menggelandang Sri Jayanegara, pekerjaan yang ternyata tidak gampang karena Jayanegara tidak mampu berenang. Hanya dalam waktu tak berapa lama, Jayanegara mulai mengalami kesulitan yang bisa membahayakan nyawanya. Sri Jayanegara merasa lehernya tercekik dan akan mati. Jayanegara menjadi amat panik.

Jayanegara meronta keras dan nyaris lepas. Bekel Gajahmada bertindak sigap dengan memegang tangan Sri Jayanegara dan berenang secepat-cepatnya. Perjalanan yang singkat itu serasa setahun lamanya. Akhirnya, setelah sampai di ujung Gajahmada segera menyembul ke permukaan. Sri Jayanegara yang nyaris mati pucat pasi dan dengan amat serakah menghirup udara melalui napasnya yang tersengal, matanya terbeliak melotot.

”Gila!” umpat Jayanegara di antara napasnya yang tersengal. ”Ini benar-benar gila.”

Gajahmada tersenyum. Bekel Gajahmada yang menebarkan pandangannya merasa lega karena tak terlihat seorang prajurit pun di luar dinding. Bekel Gajahmada yang kembali menatap Jayanegara merasa heran karena melihat Sri Jayanegara justru tersenyum.

”Ini benar-benar pengalaman luar biasa,” ucap Sri Jayanegara, ”aku tidak akan pernah melupakannya sampai kapan pun.”

Tanpa banyak berbicara Bekel Gajahmada naik dan menjulurkan tangannya menolong Sri Jayanegara mentas dari sungai itu. Dengan berlari cepat mereka berusaha menerobos ke ladang jagung yang tumbuh rimbun.

Rupanya Sri Jayanegara masih terpengaruh oleh pengalaman yang dianggapnya sangat luar biasa itu. Sulit bagi Jayanegara membayangkan betapa baru saja ia menerobos gorong-gorong, tembus sampai ke ujungnya. Jayanegara menggeleng-geleng takjub.

”Kenapa Tuanku?” bisik Gajahmada.

”Tadi itu aku hampir mati.”

Mendengar jawaban itu Gajahmada tak kuasa menahan tawanya yang lepas berderai.

”Sekarang bagaimana?” tantang Jayanegara.

Gajahmada bangkit berdiri dan memandang langit.

”Kita akan bertahan di sini Tuanku,” jawab Gajahmada, ”tentu tidak akan ada yang mengira, Raja Majapahit bersembunyi di ladang jagung ini. Jika hari telah gelap, barulah kita tinggalkan tempat ini. Untuk sementara kita akan beristirahat di sini.”

29

Dalam pada itu, pasukan Bhayangkara yang meloloskan diri dari kotaraja berderap makin jauh. Pada jarak yang tidak makin dekat dan juga tidak makin jauh, hanya beberapa ratus tombak di belakangnya, Ra Yuyu dan Ra Banyak beserta segenap pengiringnya terus mengejar.

Dengan sangat bernafsu pasukan yang dipimpin Ra Banyak dan Ra Yuyu itu mengejar sambil mengacung-acungkan pedangnya. Sesekali bahkan melepas panah dari arah belakang.

Akhirnya, setelah waktu berjalan cukup lama, Ra Yuyu dan Ra Banyak harus melihat kenyataan, secepat apa pun mereka berpacu jarak yang memisahkan mereka tidak makin dekat malah makin menjauh. Ra Yuyu mengumbar segala macam perbendaharaan sumpah serapah yang dimilikinya. Namun, hal itu sama sekali tidak membantunya.

”Ayo, kejar terus. Aku menginginkan mereka!” teriak Ra Yuyu lantang.

”Tangkap Jayanegara!” teriak Ra Banyak tidak kalah lantang. ”Kita seret Jayanegara di belakang kuda. Ayoooo!”

Kejar-kejaran antara kedua kelompok pasukan itu berlangsung seru. Pasukan Bhayangkara yang menjadi buron mampu merentang jarak lebih panjang karena kuda-kuda yang mereka gunakan benar-benar kuda pilihan. Kuda-kuda dagangan milik Ki Jayengsuro itu mampu melesat membelah angin dengan kecepatan tinggi. Sebaliknya, meski Ra Yuyu dan Ra Banyak dengan segenap anak buahnya telah berusaha dengan sekuat tenaga, tetapi jarak yang memisahkan mereka makin membentang bukannya makin dekat malah makin jauh. Ra Yuyu hanya bisa menggeretakkan gigi.

Setelah waktu beberapa saat lamanya berlalu dan jarak yang mereka tempuh makin jauh, malah muncul pertanyaan di hati para Bhayangkara, mengapa mereka harus lari terbirit-birit bagai pengecut. Sambil berkuda Lembang Laut menengok ke arah belakang mencoba mengukur berapa jumlah kekuatan lawan. Lembang Laut mengerutkan kening.

Jumlah pasukan pemberontak yang memburu mereka walaupun jauh lebih banyak, sebenarnya bukan pekerjaan yang sulit bagi pasukan Bhayangkara menghadapinya. Itu sebabnya, saat melewati sebuah tikungan tajam, Lembang Laut tiba-tiba menarik kendali kekang kudanya. Kuda Lembang Laut melonjak dengan kaki depan terangkat ke atas. Sikap Lembang Laut itu mengagetkan temannya yang lain. Serentak mereka juga menarik tali kendali kudanya.

”He, ada apa?” bertanya Gajah Geneng.

Bhayangkara Lembang Laut merentang anak panah.

”Tak seharusnya kita lari terbirit-birit,” ucap Lembang Laut dengan nada datar, tetapi sangar. ”Aku ingin bermain-main lebih dahulu. Gatal tanganku sebelum *mbarang amuk* membantai mereka.”

Serentak semuanya sependapat dengan gagasan itu. Mereka segera menata diri berbaris berjajar menghadang di tengah jalan. Gagak Bongol yang menyamar sebagai Jayanegara sejenak kebingungan.

”Hee, aku bagaimana?” bertanya Gagak Bongol. ”Apa yang harus kulakukan?”

”Silakan Tuanku duduk manis,” jawab Lembang Laut, ”biarlah kami selesaikan mereka lebih dahulu.”

Gagak Bongol tertawa bergelak.

Setelah sekian lama perjalanan yang mereka tempuh dan di hitungan waktu untuk menyesatkan pasukan pemberontak sudah cukup, kini Gagak Bongol merasa tiba saatnya untuk membuka jati diri. Pasukan Bhayangkara yang terlindung oleh tikungan itu berbaris berjajar. Gagak Bongol segera mengambil alih kendali dari Lembang Laut dan memberi isyarat untuk mengangkat busur. Anak panah yang pada ujungnya dilumasi racun telah siap lepas dari gendewa.

Derap para prajurit kaki tangan Ra Kuti yang memburu mereka terdengar makin dekat dan makin jelas. Terdengar dari suara derap kuda itu, Ra Yuyu atau Rakrian Banyak tak memerintahkan untuk mengurangi kecepatan. Hal itu sangat menguntungkan pasukan Bhayangkara. Demikian mereka muncul, Gagak Bongol segera melepas anak panah disusul oleh teman-temannya.

Ra Yuyu dan segenap anak buahnya sama sekali tidak menduga akan terjadi peristiwa seperti itu. Mereka belingsatan dan kaget bukan kepalang. Malang bagi barisan prajurit yang berada di samping kanan karena hujan anak panah menghajar mereka. Pasukan Bhayangkara adalah prajurit yang sangat terlatih dan memiliki kemampuan bidik luar biasa.

Maka akibatnya luar biasa. Pasukan Ra Yuyu dan Ra Banyak yang sama sekali tak mengira akan memperoleh serangan dadakan itu jatuh bergelimpangan.

Gagak Bongol dan Lembang Laut dengan sengaja mengarahkan anak panah pada kuda yang paling depan. Kuda itu ambruk disusul kuda di belakang yang terhalang ikut-ikutan ambruk. Dengan cermat serta penuh perhitungan para Bhayangkara melepas anak panah. Apa boleh buat, dalam perang hanya ada sebuah hukum. Jika tidak mau dibunuh hanya ada satu pilihan tersisa, membunuh.

Ra Yuyu dan Ra Banyak dengan cekatan melenting berusaha mencari perlindungan. Pasukan yang berada di belakang dengan *trengginas* berusaha melindungi diri dengan tameng dan mencuri kesempatan membalas dengan anak panah pula.

Serangan tidak terduga di tikungan jalan yang terjadi itu benar-benar membuat kalang kabut Ra Yuyu dan Ra Banyak. Keduanya hanya bisa menggeram melihat anak buahnya satu demi satu jatuh bergelimpangan tanpa mendapat kesempatan melindungi diri sama sekali. Akan tetapi, Gagak Bongol dan teman temannya bukan orang yang tidak punya hati nurani. Gagak Bongol segera mengangkat tangan sebagai perintah untuk menghentikan serangan. Namun demikian, pasukan Bhayangkara tetap merentang anak panahnya, siap menghajar kembali.

Hening merayap. Beberapa prajurit yang terluka merintih kesakitan dan sebagian di antaranya bahkan langsung mati. Ra Yuyu dan Ra Banyak kemudian bahkan melihat lebih dari sepuluh orang anak buahnya telah terluka melalui serangan mendadak itu. Yang kemudian memaksanya harus menghitung keadaan adalah sikap pasukan Bhayangkara. Mereka tetap duduk di atas kuda dan masing-masing telah siap melepas anak panah.

”Semoga kalian belajar dari keadaan,” berkata Gagak Bongol, ”kami pasukan Bhayangkara bukan jenis pembantai yang tidak punya perasaan. Kalau kami mau, tidak akan ada yang bisa kembali dengan selamat dari tempat ini.”

Ra Yuyu dan Ra Banyak terbelalak. Demikian pula para prajurit bawahannya, semua kaget dan kebingungan. Orang yang baru saja bicara dengan suara lantang itu berpakaian layaknya raja. Mereka bahkan menduga orang itu adalah Sri Jayanegara. Kini pada jarak yang sangat dekat mereka melihat orang itu ternyata bukan Jayanegara. Ra Yuyu dan Ra Banyak bahkan mengenali orang itu sebagai Gagak Bongol.

”Gila!” Ra Banyak berdesis.

Rakrian Yuyu dan Rakrian Banyak saling pandang. Kini mereka menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan. Mereka ternyata telah tertipu. Orang yang mereka duga Jayanegara dan dengan mati-matian diburu, ternyata hanya seorang Bhayangkara yang didandani layaknya raja. Melihat mereka kebingungan Bhayangkara Gagak Bongol tertawa terbahak. Disusul oleh segenap Bhayangkara yang lain juga ikut tertawa. Ra Yuyu dan Ra Banyak merasa wajahnya menebal melebihi tebal dinding kotaraja atau istana.

”Kalian mengira aku adalah Tuanku Jayanegara?” Bhayangkara Gagak Bongol berbicara lantang. ”Lihatlah aku dengan saksama. Kalian tentu sudah mengenal dengan baik siapa aku.”

Apabila ada rasa kecewa yang amat menyakitkan, itulah rasa kecewa yang dirasakan Ra Yuyu dan Ra Banyak. Dan, Lebih menyakitkan lagi karena kini mereka berada dalam ancaman anak panah.

”Dengarkan kalian semua!” Gagak Bongol berteriak dengan suara amat lantang. ”Kuampuni nyawa kalian dan kalian boleh pergi. Hanya Ra Yuyu dan Ra Banyak yang harus tetap tinggal.”

Menjadi gempar para prajurit pemberontak yang terjebak itu. Mereka saling pandang antara satu dengan lainnya. Kini perhatian mereka tertuju pada Ra Yuyu dan Ra Banyak. Ra Yuyu dan Ra Banyak menyadari bahaya besar yang membayang di hadapannya. Kedua Winehsuka itu saling mengkedipkan mata sebagai isyarat antara satu dengan lainnya. Dengan bersamaan mereka meloncat melenting cepat ke atas kuda dan segera membedal balik arah.

Gagak Bongol dan kawan-kawannya tidak menduga Ra Banyak dan Yuyu akan melakukan hal yang tak terduga itu. Dengan cepat busur-

busur yang terentang itu dilepas. Anak panah berhamburan menghajar mereka. Sebuah anak panah melesat tepat mengenai pantat kuda yang dinaiki Ra Yuyu. Kuda itu jatuh berguling. Namun, dengan cekatan Ra Yuyu berlari dan meloncat bersatu kuda dengan Ra Banyak.

Lembang Laut bergegas membidik. Namun, bayangan tubuh Ra Yuyu dan Ra Banyak segera lenyap di balik tikungan jalan. Apa boleh buat, dua orang itu ternyata harus lepas. Lembang Laut dan Gagak Bongol harus menggeram kecewa karena kesempatan untuk menghukum dua orang Winehsuka itu terpaksa tidak menjadi kenyataan. Derap kuda Ra Banyak dan Ra Yuyu makin menjauh. Nyaris saja Lembang Laut membedal kuda dan memburunya, tetapi Gagak Bongol segera mencegahnya. Gagak Bongol yakin di belakang Ra Banyak dan Ra Yuyu, sepasukan berkuda yang berkekuatan lebih besar dan sangat mungkin dipimpin Ra Kuti sedang mengejar mereka.

Gagak Bongol meloncat turun.

”Jangan ada yang bergerak dan letakkan senjata dan anak panah!” perintah Gagak Bongol dengan tegas.

Prajurit pemberontak yang terjebak itu tidak punya pilihan. Mereka terpaksa harus memenuhi perintah itu. Jika mereka menolak maka hujan anak panah beracun akan mengantarkan mereka menjenguk pintu gerbang kematian. Mereka yang punya anak dan istri belum menginginkan itu, bahkan yang tak punya tanggungan keluarga pun belum ada yang ingin mati.

”Menjauh dari kuda dan berkumpul di sana!” sekali lagi Gagak Bongol memberikan perintah.

Tanpa harus diulang, prajurit kaki tangan Ra Kuti itu harus melaksanakan perintah itu. Gagak Bongol tertawa lebar dan mengibaskan jubah busana raja yang dikenakannya. Dari pinggangnya Gagak Bongol mengeluarkan cambuk. Cambuk berjuntai panjang diayun cepat. Ayunan *sendal pancing* cambuk itu menimbulkan suara ledakan yang cukup mengagetkan. Kuda-kuda milik anak buah Ra Yuyu itu melonjak dan berlarian tanpa arah.

”Kalian telah melihat sendiri!” berkata Gagak Bongol dengan suara yang lantang. ”Ra Yuyu dan Ra Banyak ternyata bukan seorang pimpinan yang baik. Kalian ditinggalkan di sini. Seharusnya, sebagai pimpinan yang bertanggung jawab, dalam keadaan macam apa pun Winehsuka Ra Yuyu dan Ra Banyak itu akan tetap bersama kalian. Semoga apa yang terjadi itu juga apa yang terjadi di istana saat ini akan menjadi renungan kalian semua.”

Gagak Bongol menghentikan sejenak rangkaian ucapannya. Gagak Bongol memandang para prajurit yang terbujuk oleh rayuan Ra Kuti itu dengan tatapan mata tidak berkedip. Para prajurit pemberontak yang terjebak itu saling pandang. Bhayangkara Gagak Bongol menengadah. Telinganya yang tajam lamat-lamat menangkap suara banyak sekali kuda yang berderap. Tepat seperti hitungannya, upaya memancing para prajurit pemberontak serta mengalihkan perhatian mereka dari Gajahmada dan Sri Jayanegara membuahkan hasil. Bhayangkara Gagak Bongol tersenyum membayangkan betapa kecewanya Rakrian Kuti setelah mendapat laporan dari Ra Yuyu dan Ra Banyak bahwa yang dikira Jayanegara itu hanya ’Jayabongol’.

Gagak Bongol melenting, dengan ringan tubuhnya melayang ke atas kuda.

”Mari teman-teman,” berkata Gagak Bongol, ”kita tinggalkan tempat ini dan kembali ke kotaraja melalui arah lain. Kita meriahkan keadaan yang terjadi di Majapahit dengan permainan bisul. Kita ciptakan bisul-bisul di pantat Ra Kuti sehingga Winehsuka yang tak tahu diri itu merasa tidak tenang duduk di singgasana. Kita jadikan hari-hari yang berlalu sebagai mimpi buruk baginya.”

Tanpa banyak bicara Gagak Bongol berbalik arah. Perlahan kudanya bergerak disusul oleh Bhayangkara yang lain. Beberapa saat kemudian debu kembali mengepul diacak-acak kaki kuda mereka. Di langit sang surya terlihat pucat menyaksikan ulah manusia yang saling tikam antara satu dengan lainnya.

Sementara itu, Ra Kuti yang memimpin sendiri sepasukan berkuda berkekuatan amat besar berderap paling depan. Tangan kanannya yang

terkena anak panah terasa ngilu. Meskipun Ra Tanca telah mengeluarkan racun anak panah itu, sisa-sisanya masih memberi gangguan.

Dengan sangat bernafsu Ra Kuti berkuda, disusul Ra Tanca yang selalu mengawalnya ke mana pun dia pergi. Ra Tanca tabib muda yang memiliki rambut panjang dan wajah tampan itu tidak terlampau banyak bicara. Dengan mata tajam, tetapi seperti menyimpan banyak teka-teki, Ra Tanca melepas tatapan matanya jauh ke depan.

Rakrian Kuti beserta pasukan berkuda yang mengiringinya mulai memasuki bulak panjang. Rakrian Kuti mencuatkan alisnya saat melihat di ujung bulak ada penunggang kuda berderap kencang seolah dikejar hantu. Ketika Ra Kuti memerhatikan lebih jelas lagi, pimpinan Winehsuka itu makin penasaran karena kuda itu jelas ditunggangi oleh dua orang penumpang. Rakrian Kuti memacu kudanya makin kencang.

Ketika jarak makin dekat, Rakrian Kuti bisa mengenali orang itu yang tidak lain adalah Ra Yuyu dan Ra Banyak. Hal itu menyebabkan Ra Kuti kaget dan bertambah penasaran. Bahwa kedua Winehsuka itu kembali dengan keadaan tidak wajar membuat Ra Kuti mencuatkan sebelah alisnya.

Ketika jarak makin dekat, Ra Kuti mengangkat tangannya. Pasukan berkuda yang mengiringinya serentak berhenti. Kuda-kuda meringkik riuh rendah. Ra Yuyu dan Ra Banyak meloncat turun. Kedua Winehsuka itu pucat pasi.

”Apa yang terjadi?” tanya Ra Kuti dengan tatapan marah. ”Mengapa hanya kalian berdua yang kembali? Mana Kalagemet?”

Mendapat perhatian dari segenap pasukan berkuda membuat Ra Yuyu dan Ra Banyak agak kebingungan dan salah tingkah.

”Kau tidak mendengar pertanyaanku? Mana Sri Jayanegara, mengapa kalian berdua kembali dengan cara yang aneh ini?” desak Ra Kuti.

Ra Banyak menghela napas, gambaran sesak di dadanya.

”Kami tertipu!” jawab Ra Banyak datar.

Ra Kuti kaget. Tatapan matanya makin tajam, bahkan kemerahan.

”Tertipu bagaimana?” desak Ra Kuti dengan suara bergetar.

Sejenak semua menjadi hening. Prajurit berkuda pengiring Rakrian Kuti tidak seorang pun yang berbicara atau berbisik. Ra Banyak balas memandang Ra Kuti.

”Para Bhayangkara itu ternyata culas dan licik,” berkata Ra Banyak. ”Orang yang kami kira Jayanegara karena berpakaian seperti layaknya Jayanegara itu, ternyata bukan Jayanegara.”

Jika ada kelabang yang menyengat dan mengagetkan atau jika ada petir yang meledak ketika langit tengah benderang, keadaan itulah yang dialami Ra Kuti. Ra Kuti nyaris tidak percaya dengan telinganya.

”Yang kami kira Jayanegara itu,” lanjut Ra Yuyu, ”ternyata Gagak Bongol, Bhayangkara yang menyamar sebagai raja.”

Ra Kuti amat tak senang. Dadanya mengombak oleh amarah yang menghantamnya telak. Dengan sangat bernafsu Ra Kuti dan segenap pasukan berkuda pengirinya berpacu bagai kesetanan untuk memburu Sri Jayanegara dan berusaha menangkapnya hidup atau mati. Rakrian Kuti telah menyiapkan sebuah rencana, Jayanegara akan dipermalukan di alun-alun depan Purawaktra, digelandang mengelilingi benteng dan memerintahkan kepada semua orang lewat supaya meludahinya. Kini terbukti bahwa ternyata Ra Kutilah yang merasa dipermalukan. Saat ini entah di mana, mungkin Jayanegara dan terutama Bekel Gajahmada tengah terbahak-bahak menertawakannya.

Ra Kuti yang merasa sangat kecewa itu akhirnya bahkan tidak bisa mengumpat lagi. Bagai orang yang kehilangan tenaga bersamaan dengan hilang semangat, Ra Kuti turun dari kuda. Ra Tanca bergegas meloncat dan menangkap lengan Ra Kuti. Ra Kuti yang mulai terpengaruh oleh luka beracun di lengan kanannya, terhuyung-huyung dan nyaris jatuh.

Tatapan mata Ra Kuti menyiratkan kekecewaan luar biasa. Jika ada orang yang mau menyediakan diri untuk ditempeleng maka dengan senang hati Ra Kuti akan menempeleng orang itu. Ra Tanca bertindak sigap. Ra Kuti segera dibimbingnya untuk duduk di atas batu.

”Ambil keputusan, Ra Kuti,” Ra Tanca berbisik, ”semua orang menunggu perintahmu.”

Ra Kuti yang kehilangan gairah itu menebar pandang.

”Aku menginginkan Jayanegara. Kalagemet akan menjadi sumber kesulitan di kemudian hari. Aku menginginkan Kalagemet untuk makanan macan.”

Rakrian Tanca yang mumpuni dalam ilmu tabib itu mulai membaca keadaan Ra Kuti yang mulai tidak waras. Pengaruh racun yang berasal dari anak panah dan pengaruh obat penawar menyebabkan kesadaran Ra Kuti jauh berkurang. Bahkan, untuk berpikir jernih pun Ra Kuti mengalami kesulitan.

”Kita kembali ke kotaraja,” berteriak Ra Tanca yang terpaksa mengambil keputusan mewakili Ra Kuti.

Seorang prajurit membantu Ra Tanca menolong Ra Kuti naik ke punggung kuda. Ra Tanca memberi isyarat untuk bergerak. Sejenak kemudian pasukan berkuda yang nyaris berkekuatan *segelar sepapan* itu kembali berderap balik arah. Jika semula pasukan berkuda itu berpacu bagai berebut cepat dengan angin, berbeda sekali dengan saat kembali ke kotaraja, semua terlihat lesu dan kehilangan gairah, kuda-kuda pun dipacu *alakadar*-nya.

Semua prajurit bagian dari para pemberontak itu mulai membayangkan bahwa kekuasaan Ra Kuti nantinya tidak akan langgeng karena Kalagemet atau Jayanegara kelak akan menjadi sumber masalah yang merepotkan. Kalagemet didukung oleh pasukan Bhayangkara serta orang-orang yang masih menaruh kesetiaan kepada pendiri Wilwatikta, Raden Wijaya, akan mengusik kekuasaannya dan terus mengganggunya.

30

Sang waktu bergerak merambat sebagaimana kodratnya. Huru-hara di kotaraja itu benar-benar meninggalkan keadaan yang mengerikan.

Kotaraja berubah menjadi kota mati. Sangat berbeda dengan keadaan sehari sebelumnya. Perang pecah yang disulut pemberontakan para Winehsuka itu dimanfaatkan oleh para petualang dan penjarah. Meski waktu kemudian beranjak ke arah sore dan akan disusul datangnya malam, asap terlihat mengepul di mana-mana, dari gedung atau bangunan yang dijarah.

Bagi sebagian orang, bagi gadis-gadis yang diperkosa, bagi para saudagar yang rumahnya dibakar, bagi orang tua yang kehilangan anaknya mati di palagan tanpa kedudukan yang jelas apakah dianggap pahlawan atau bukan, apa yang terjadi itu merupakan mimpi buruk. Pendek kata, semua pintu tertutup, tak ada lagi orang yang berani bicara bebas. Pada saat yang demikian itu semua orang merasa pohon atau bebatuan memiliki mata dan telinga yang berkesanggupan menyampaikan apa pun pembicaraan mereka kepada Ra Kuti.

Lawan berbincang yang semula dianggap teman dan tidak akan membahayakan bisa jadi mata-mata yang akan menyampaikan isi pembicaraan itu kepada para Winehsuka. Bahkan, tak tertutup kemungkinan adanya pihak yang memanfaatkan keadaan itu. Mumpung kisruh, kekisruhan itu digunakan untuk mencelakakan orang yang tidak disukai dengan cara *nabok nyilih tangan* atau meminjam kepalan tangan orang lain. Benar-benar suasana yang sangat suram. Tak ada wajah di kotaraja saat itu yang tidak suram.

Ketika perang itu telah rampung, para prajurit baik yang ada di pihak Ra Kuti maupun yang berasal dari pasukan Jalapati dan Jala Rananggana yang telah menyerah segera melakukan penelitian terhadap para korban. Jika korban berhasil dikenali, keluarganya segera diberi tahu. Yang terjadi kemudian hujan tangis dan ratapan amat menyayat. Seorang perempuan yang hamil tua semaput ketika mendapat kabar suaminya terbunuh dalam perang itu.

Matahari makin doyong ke arah barat ketika Ra Kuti beserta pasukan berkuda pengiringnya memasuki gerbang istana. Ra Kuti hanya melihat sekilas pada kesibukan setelah perang. Sebaliknya, semua orang menatapnya dengan pandangan agak aneh. Bagi sebagian prajurit, Ra

Kutilah yang dianggap paling bertanggung jawab atas semua kekacauan dan banyaknya korban yang jatuh.

Para Winehsuka berkumpul lengkap di pendapa.

”Pasukan Bhayangkara benar-benar gila!” Ra Kuti membuka kalimatnya. ”Meskipun hari ini kita telah berhasil memenangkan perang, kemenangan itu kuanggap baru separuh kita peroleh. Kemenangan baru kuanggap mutlak apabila Jayanegara telah mati. Dengan demikian, tak akan ada lagi yang mengusik kedudukanku. Kenapa Jayanegara harus mati? Karena selama ini orang terlampau menghormati Wijaya, ayahnya. Penghormatan yang membuta tanpa melihat bagaimana si Kalagemet itu melaksanakan pemerintahan. Orang-orang yang menghormati Jayanegara itulah yang akan selalu meniup-niupkan pendapat, keberadaanku sebagai raja menggantikan Sri Jayanegara sama sekali tidak bisa diterima karena aku bukan keturunan Wijaya.”

Rakrian Kuti menghentikan rangkaian kalimatnya sejenak. Rakrian Kuti menebar pandang untuk mencari kesan, apakah para Winehsuka anak buahnya itu mengerti dan meresapi apa yang diucapkannya atau tidak.

”Kalagemet harus mati!” Ra Kuti lebih menegaskan. ”Baru saja kita dilecehkan oleh permainan pasukan Bhayangkara sehingga kita terkecoh dan kehilangan waktu sangat banyak. Waktu yang banyak itu bisa dimanfaatkan dengan baik oleh Gajahmada untuk menyelamatkan Kalagemet. Jelasnya, Gagak Bongol yang menyamar menjadi Kalagemet mendobrak pintu gerbang timur itu hanyalah untuk mencuri kesempatan agar bisa mengungsikan Jayanegara. Meski demikian, meski kita telah kehilangan waktu, bukan berarti kita akan tinggal diam tidak merasa perlu memburu Jayanegara. Sebar semua telik sandi, cari jejak-jejaknya. Jayanegara harus ditemukan meski bersembunyi di liang semut.”

Perintah telah dijatuhkan.

Rakrian Kuti bangkit berdiri dan beranjak meninggalkan pagelaran menuju ke wisma pribadi Jayanegara. Kini Ra Kuti merasa berhak tinggal di istana dan menempati bilik pribadi yang semula menjadi tempat

peristirahatan Jayanegara, diiringi Ra Tanca yang dengan setia selalu mengikuti langkahnya.

Di dalam bilik angan-angan Ra Kuti melambung. Dengan tatapan takjub ia melihat diri sendiri, melihat dengan terkagum-kagum pada apa yang telah dilakukannya. Ra Kuti merasa apa yang telah diperbuatnya benar-benar luar biasa. Ra Kuti merasa tidak akan ada orang lain yang sanggup melakukan pekerjaan besar seperti yang telah dilakukannya, menjungkalkan Jayanegara dari singgasana. Ra Kuti makin bergelak ketika angan-angannya tertuju pada Anabrang, orang yang sungguh sangat dibencinya.

”Keberhasilan yang aku peroleh kali ini benar-benar hebat,” berkata Ra Kuti. ”Aku sekarang seorang raja. Bagaimana pendapatmu Ra Tanca?”

Ra Tanca tidak menjawab. Ra Tanca membiarkan Ra Kuti melarutkan diri ke dalam kepuasan yang diperolehnya. Diperhatikannya Ra Kuti yang berjalan mondar-mandir dan sesekali tersenyum puas. Ra Tanca tidak berkata apa pun saat melihat Ra Kuti menari-nari di bilik itu.

”Aku sekarang raja,” Ra Kuti tertawa, ”aku Sri Maharaja Kuti, raja besar yang akan menurunkan raja-raja besar. Namaku nantinya akan dicatat sejarah, diperbincangkan dengan riuh oleh anak cucu sebagai Raja Majapahit yang paling besar. Akan kubentangkan sayap Wilwatikta melintas ke seberang samudra.”

Ra Kuti tertawa bergelak seperti orang *wuru* kembang kecubung. Ra Tanca tetap memandanginya. Ra Tanca baru bergerak ketika melihat Ra Kuti terhuyung-huyung. Pengaruh racun dan obat penawar yang mengalir dalam darah menyebabkan Ra Kuti adakalanya kehilangan akal waras.

”Bayangkan,” lanjut Ra Kuti, ”kalau aku tidak memiliki otak cerdas dan encer, bagaimana mungkin aku bisa meraih semua ini. Bagaikan permainan dam-daman, aku berhasil menggerakkan semua orang bersatu padu demi kepentinganku. Lihat apa yang telah kita lakukan terhadap pasukan Jala Rananggana. Temenggung Pujut Luntar yang

bodoh itu bisa kumanfaatkan dengan baik untuk kepentinganku. Lihat pula apa yang aku lakukan terhadap Rakrian Temenggung Panji Watang. Temenggung Panji Watang bagiku tidak lebih dari ganjal alas kaki yang kumanfaatkan dengan baik untuk meraih apa yang kuinginkan. Semuanya kini menjadi kenyataan. Kalau bukan Ra Kuti, siapa yang sanggup melakukan itu, siapa sanggup? Seandainya Paman Mahapati atau Ramapati masih hidup, apakah keculasan otak yang dimilikinya akan mampu digunakan mencipta keadaan seperti ini?”

Ra Kuti tertawa bergelak dan kembali terhuyung-huyung.

Melihat keadaan Ra Kuti seperti itu, Ra Tanca segera bangkit dan menuntun Ra Kuti berbaring di pembaringan. Ra Kuti tidak menolak dan malah menikmatinya. Alas tempat tidur terbuat dari sutra halus itu diusap-usapnya.

Namun, sejenak kemudian tiba-tiba hadir rasa mual yang tidak bisa dicegah. Ra Kuti berusaha menahan, tetapi rasa mual itu makin menjadi. Akhirnya, isi perutnya tumpah ruah mengotori pembaringan itu.

”Sudah aku bilang,” Ra Tanca akhirnya bicara, ”jika kau tak mampu menahan diri melawan dirimu sendiri, sisa racun yang masih mengalir dalam darahmu itu akan membunuhmu.”

Rakrian Kuti ternyata tersinggung. Dengan melotot Ra Kuti memandang Ra Tanca. Napasnya mulai tersengal.

”Apa gunanya aku memilikimu kalau kau tidak mampu mengatasi keadaanku ini?” teriak Ra Kuti.

Jawaban justru diperoleh dari perutnya. Ra Kuti merasa seisi perutnya bergolak. Kembali Rakrian Kuti harus memuntahkan segala macam isinya. Bahwa racun anak panah itu memang bekerja terlihat dari warna kehitaman pada kotoran yang dikeluarkannya.

Dalam pada itu, senja membayang bergerak menuju petang. Para Winehsuka telah mengatur pengamanan istana sedemikian rupa untuk menjaga berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan. Bangunan istana yang dikelilingi dinding tinggi dijaga amat rapat dan berlapis-lapis. Dengan

penjagaan seperti itu tidak mungkin bagi pasukan Bhayangkara sekalipun untuk menyusup masuk.

Seiring dengan waktu yang ada, memenuhi perintah yang diberikan Ra Kuti, para Winehsuka bekerja cekatan menyebar mata-mata untuk melacak jejak Kalagemet. Apa yang diperintahkan para Winehsuka itu menjadi bencana bagi penduduk karena perintah itu diterjemahkan sebagai penggeledahan dari rumah ke rumah. Penggeledahan itu bisa berkembang menjadi perampokan, pemerasan, bahkan pemerkosaan. Dengan semena-mena para prajurit yang kehilangan kendali itu memanfaatkan keadaan. Pendek kata, pemberontak yang menang perang itu malah menjelma menjadi penjarah dan perampok.

Sebuah rumah di sudut kota digedor. Dengan sangat ketakutan pemilik rumah itu membuka pintu. Demikian pintu dibuka, dengan beringas para prajurit yang mendapat tugas melaksanakan penggeledahan itu menerobos masuk. Semua sudut ruang dan bahkan kolong bawah tempat tidur diperiksa dengan cermat. Jika tidak menemukan apa yang dicarinya maka persoalan dengan gampang berbelok arah.

”Kau menyembunyikan Jayanegara?” dengan sangar prajurit pemberontak itu bertanya.

Tentu saja pemilik rumah itu ketakutan dan tidak mampu menguasai diri. Pemilik rumah yang sudah tua itu gemetar.

”Tidak Tuan,” jawab pemilik rumah yang ketakutan itu, ”kami tidak tahu apa-apa.”

Di dalam hati prajurit itu sebenarnya percaya dengan ucapan laki-laki tua itu, tetapi ada sebuah hal yang sungguh menarik perhatiannya. Di sudut ruang, seorang gadis yang mungkin anak atau cucu kakek tua itu berdiri dengan amat ketakutan. Kecantikan gadis itu amat menarik perhatiannya.

”Semuanya keluar dari ruangan ini. Aku akan menanyai semua penghuni rumah ini satu per satu. Kumulai dari gadis itu. Ayo, yang lain keluar.”

Yang terjadi kemudian adalah nasib malang dan nista yang sangat menyakitkan bagi gadis itu. Aib yang menimpanya menjadi mimpi sangat mengerikan, mimpi buruk yang tak akan dilupakannya sampai kapan pun. Bahkan jika boleh memilih, gadis itu merasa tak ada gunanya lagi hidup di dunia ini.

Dan, apa yang terjadi itu merupakan gambaran yang terjadi di kotaraja. Malam itu menjadi malam yang benar-benar menakutkan. Penggeledahan dengan dalih mencari Jayanegara itu berubah menjadi perampokan dan pemerkosaan. Keadaan itu juga dimanfaatkan mereka yang memiliki kepentingan pribadi, sakit hati pribadi, atau dendam pribadi.

Apa yang terjadi itu tak lepas dari perhatian para Bhayangkara. Sebenarnyalah, Gagak Bongol beserta segenap anak buahnya telah menyusup kembali ke kotaraja. Mereka mengamati perkembangan yang tengah berlangsung dengan riuhnya.

”Perbuatan Ra Kuti benar-benar biadab,” Gagak Bongol berkata dengan amarah yang terpaksa harus ditelan. ”Orang yang harus bertanggung jawab atas segala kekacauan yang terjadi ini adalah Rakrian Kuti. Pemerkosaan yang terjadi, perampokan, dan semua penjarahan, semua perbuatan biadab itu dilakukan oleh kaki tangannya. Kita melihat Ra Kuti sama sekali tidak mencegah perbuatan biadab itu.”

Sebenarnyalah, para Bhayangkara benar-benar merasa sedih melihat perkembangan yang sungguh sangat mengerikan itu. Tatanan yang ada menjadi rusak. Para prajurit yang mestinya menjadi pengayom berubah menjadi pagar memakan tanaman.

”Apa yang harus kita kerjakan?” Bhayangkara Gajah Enggon memecah keheningan. ”Apakah kita akan mendiamkan keadaan ini?”

Bhayangkara Singa Parepen dan Bhayangkara Riung Samudra mengepalkan tangan. Perbuatan liar para petualang di bawah kendali Rakrian Kuti itu sungguh biadab dan sulit untuk bisa diterima.

”Kita tak bisa tinggal diam,” ucap Singa Parepen, ”kita harus melakukan sesuatu untuk melindungi orang-orang yang tidak bersalah itu dari perbuatan keji itu.”

Gagak Bongol mengangkat tangannya meminta perhatian. Para Bhayangkara diam.

”Sebagaimana pesan Kakang Gajahmada,” berbicara Gagak Bongol, ”besok malam kita akan menyusul Kakang Bekel dan Tuanku Jayanegara ke Krian. Malam ini, kita masih memiliki waktu untuk bermain-main. Kita manfaatkan waktu yang ada itu untuk menjadikan Ra Kuti makin pusing tujuh keliling. Karena berhadapan langsung kita tidak mampu maka cara yang harus kita tempuh adalah menghadapinya dengan bergerilya. Setidak-tidaknya para prajurit yang melakukan penggeledahan dengan semena-mena itu harus kita beri pelajaran. Kita berpencar. Selanjutnya, kita masing-masing bertanggung jawab terhadap keselamatan diri kita sendiri dan keselamatan Bhayangkara seutuhnya. Jika ada yang tertangkap, jangan mengkhianati pasukan secara keseluruhan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah cari keterangan nasib Mapatih Arya Tadah. Kita berharap moga-moga Ra Kuti tak menjadi gila dengan membunuhnya. Jika Mapatih Tadah masih hidup kita upayakan sebuah cara untuk membebaskannya.”

Para Bhayangkara sependapat dengan usulan Gagak Bongol. Mereka pun berpencar berbagi tugas, meredam sepak terjang para prajurit Jalayuda yang telah berubah menjadi penjarah, perampok, bahkan pemerkosa. Para Bhayangkara bergerak berkelompok-kelompok. Dengan amat gesit mereka berlarian tanpa menimbulkan suara untuk kemudian lenyap entah ke mana. Di malam hari, Bhayangkara mampu bergerak tidak ubahnya hantu itu sendiri.

Lembang Laut juga akan memisahkan diri. Namun, Gagak Bongol menggamitnya.

”Ada apa?” bertanya Lembang Laut.

”Aku mempunyai sebuah gagasan,” Gagak Bongol berbisik, ”bagaimana kalau kita menyusup ke istana?”

Lembang Laut memandang Gagak Bongol tak berkedip.

”Istana dijaga sangat ketat. Kita melihat sendiri bagaimana Ra Kuti yang gila itu membetengi istana dengan kekuatan berlapis-lapis, nyaris

tak ada celah yang bisa kita gunakan untuk menyelinap. Tidak mungkin kita masuk ke istana!" jawab Lembang Laut.

Gagak Bongol tersenyum.

"Kita masuk melalui lorong bawah tanah itu. Jika Ra Kuti ada di bilik Tuanku Jayanegara, kita bunuh Winehsuka gila itu di sana. Apabila kita berhasil sama halnya kita berdua mengakhiri perang ini."

Lembang Laut tersenyum. Lembang Laut merasa gagasan itu sangat masuk akal dan bisa dikerjakan. Namun, Lembang Laut juga melihat, mencoba menerobos masuk ke istana melalui lorong bawah tanah itu sangat berbahaya. Seandainya mereka terjebak di dalam lorong maka habislah mereka. Ada kemungkinan Ra Kuti menjaga lorong itu dengan ketat karena kecurigaan lorong bawah tanah itu akan dimanfaatkan Bhayangkara.

"Bagaimana?" tanya Gagak Bongol.

"Menyelinap lewat lorong bawah tanah itu sungguh berbahaya. Jika kita terjebak di dalam lorong maka habislah kita. Akan tetapi, kurasa cara itu sangat menarik untuk dicoba."

Gagak Bongol dan Lembang Laut berlari lincah. Tubuh mereka murca entah ke mana.

Pasukan Bhayangkara adalah pasukan yang memiliki kemampuan luar biasa. Dalam pembentukannya, tidak sembarang orang bisa menjadi bagian pasukan ini. Diperlukan persyaratan-persyaratan khusus serta gemblengan yang keras sehingga secara pribadi prajurit Bhayangkara memiliki kemampuan melebihi kemampuan prajurit pada umumnya. Di bayangan gelapnya malam tidak ada jejak yang mereka tinggalkan. Sebaliknya, mereka memiliki ketajaman mata dan pendengaran tak kalah dari burung hantu. Maka yang kemudian terjadi adalah sebuah peristiwa yang mengagetkan.

Sekelompok prajurit kaki tangan Ra Kuti telah berbuat keji. Di sebuah rumah mereka tidak hanya menjarah. Seorang saudagar yang memiliki anak gadis menjadi bulan-bulanan perbuatan mereka.

Gadis malang itu diperkosa bergilir.

”Hanya binatang yang sanggup melakukan perbuatan itu,” Bhayangkara Macan Liwung berbicara dalam hati.

Matanya yang tajam terus mengawasi sepak terjang prajurit pemberontak yang menjadi liar itu. Bhayangkara Macan Liwung tidak mampu menguasai diri lagi. Busur segera direntangnya. *Warastra* dengan ujung beracun dipasangnya dan kemudian direntang. Macan Liwung tak membutuhkan waktu terlampau lama untuk membidik. Demikian anak panah dilepas, prajurit petualang itu terjengkang sambil mendekap dadanya. Ambruk tanpa sempat berteriak.

Macan Liwung kembali merentang busur dan melepas anak panah. Prajurit berikutnya yang menunggu giliran memerkosa gadis itu ambruk dengan mata melotot dan tidak sempat berteriak. Kemampuan bidik yang dimiliki Macan Liwung memang luar biasa. Anak panah itu melesak membenam di tenggorokannya. Prajurit terakhir yang dengan peluh berhamburan serta semangat menggebu menjarah kehormatan anak gadis saudagar kaya itu mati dengan kepala terpisah dari tubuh. Pedang panjang Macan Liwung membabat lehernya. Seorang lagi prajurit petualang muncul dari pintu. Macan Liwung melepas pisaunya. Sekali ayun pisau itu terbang dan melesat cepat ke arah sasarannya, menembus mata kanan.

Gadis malang anak saudagar kaya itu ketakutan. Macan Liwung merasa amat tersentuh permukaan hatinya. Macan Liwung segera mengambil pakaian dan dilemparkannya pada gadis itu.

Di rumah yang lain terjadi peristiwa mirip. Bhayangkara Singa Parepen benar-benar marah melihat sebuah rumah juga dijarah. Apalagi, Singa Parepen mengenal pemilik rumah itu dengan baik. Singa Parepen bahkan telah menganggapnya seperti orang tua sendiri. Tanpa ampun Singa Parepen mendendangkan tembang kematian. Lima orang prajurit yang mencoba merampok rumah itu dibabat habis. Setiap anak panah yang dilepasnya selalu berarti selembar nyawa. Dengan *trengginas* cekatan Singa Parepen menerobos masuk. Pada saat yang amat gawat Singa Parepen berhasil melepas pisau terbang. Seorang prajurit berjiwa rendah yang nyaris merenggut kehormatan salah seorang anak gadis pemilik rumah itu terjengkang saat pisau itu menembus punggungnya.

Dengan bergegas Singa Parepen menolong pemilik rumah itu.

”Maafkan aku nyaris terlambat, Kiai!” kata Singa Parepen.

Pemilik rumah itu pucat pasi. Bencana yang mengerikan nyaris menimpa mereka. Untunglah pada saat yang gawat itu datang pertolongan menyelamatkan mereka.

Kemunculan orang-orang tidak dikenal, tetapi diyakini mereka adalah pasukan Bhayangkara membuat geger. Para prajurit pemberontak yang melakukan penggeledahan tidak berani berbuat semena-mena lagi. Kemunculan Bhayangkara yang langsung menebar tembang maut memaksa para pemberontak berpikir dua kali untuk berbuat semena-mena.

Yang lebih menggegerkan lagi adalah saat terlihat api membubung dari arah tenggara, pasukan Jalayuda segera mendengar berita, bangsal kesatrian mereka dilalap api. Bangsal pasukan Jalayuda adalah bangunan yang amat besar. Di sanalah pangkalan prajurit Jalayuda yang selalu siap digerakkan ke medan peperangan mana pun. Kini, pasukan khusus Bhayangkara yang tersinggung dan sangat marah telah membakar bangsal itu.

Seorang prajurit menyampaikan berita itu kepada Rakrian Tanca yang langsung meneruskan berita itu kepada Ra Kuti. Ra Kuti tegang.

”Jadi, mereka sekarang muncul?” tanya Ra Kuti.

Ra Tanca memandang Ra Kuti dengan wajah sangat kelam. Ra Tanca yang rupanya masih memiliki hati nurani menyalahkan Ra Kuti yang dianggapnya harus bertanggung jawab terhadap ulah para prajurit yang berperilaku tidak ubahnya pagar memakan tanaman dan perampok.

”Mereka marah,” berkata Rakrian Tanca, ”pasukan Bhayangkara marah kepada pendukungmu yang menerjemahkan perintahmu dengan keliru.”

Ra Kuti mencuatkan alis, ”Apa maksudmu?”

”Penggeledahan yang kauperintahkan itu,” lanjut Ra Tanca, ”telah

berubah menjadi perampokan dan penjarahan, bahkan pemerkosaan. Jika kaukeluar melihat apa yang terjadi, kauboleh membayangkan dari sekarang bahwa kau tidak berpijak pada akar yang kuat. Kawula tidak akan melihatmu sebagai pembebas, seorang raja yang mengayomi rakyat, tetapi melihatmu sebagai biang dari kekacauan, pimpinan perampok, penjarah serta pemerkosaan."

Merah padam wajah Ra Kuti, tetapi Ra Kuti tidak bisa menjawab.

"Bhayangkara marah," lanjut Ra Tanca. "Mereka sekarang bergerak untuk menyambut ulah para prajurit pendukungmu. Bangsal kesatrian Jalayuda dibakar."

Suasana tiba-tiba menjadi hening. Ra Kuti turun dari pembaringan dan berjalan mondar-mandir. Matanya agak lamur karena kepalanya pusing dan ngilu. Ra Kuti menebar pandangan menelusuri dinding ruangan. Kini Ra Kuti merasa bahwa ternyata untuk meraih cita-citanya tidak semudah membalik tangan. Meski Jayanegara tumbang belum dengan serta-merta dirinya menjadi raja. Masih ada duri dalam daging, masih ada bisul yang mengganjal pantat. Apalagi, kini pada malam pertama setelah ia berhasil mengusir Jayanegara dari istana, di luar sana Bhayangkara berkeliaran membuat kekacauan. Bahkan, Ra Kuti akhirnya merasa, di luar sana Bhayangkaralah yang berkuasa. Di dalam istana dirinyalah yang terjebak, tak bisa berbuat apa pun dengan leluasa.

"Untuk menjadi raja harus mendapat dukungan dan pengesahan, tidak sekadar menggulingkan Jayanegara. Apa artinya kau menjadi raja apabila rakyat memusuhimu. Mereka memusuhimu karena perasaannya kaulukai. Bagi mereka, pemerkosaan, perampokan, dan penjarahan yang terjadi adalah karena perintahmu. Segala macam bencana yang sedang mereka alami, bagi mereka, kau penyebabnya."

Ra Tanca berhenti sejenak untuk memerhatikan wajah Ra Kuti yang makin beku. Ra Tanca tersenyum agak sinis.

"Itu yang aku maksud, kau tak mengakar kuat," lanjut Tanca. "Sebagai pohon kau hanya batang yang gampang tertiup angin. Percayalah, jika kau tidak segera berbuat sesuatu maka akan tiba saatnya

gelombang datang menerjang. Bhayangkara akan mengadakan pembalasan, Bhayangkara tak akan tinggal diam."

Wejangan itu membuat Ra Kuti menggigil. Ra Kuti benar-benar marah karena merasa muak. Akan tetapi, Ra Kuti memang tidak bisa membantah kebenaran ucapan Ra Tanca. Meskipun tidak senang, Ra Kuti memang harus melihat kenyataan Sri Jayanegara lolos dari cengkeramannya. Karena Jayanegara masih hidup, rakyat masih berharap Jayanegara akan kembali menduduki kekuasaannya yang diwarisi dengan sah dari ayahnya, Sri Kertarajasa Jayawardhana. Ra Kuti juga tidak mungkin mengabaikan perasaan rakyat yang terluka. Segenap prajurit yang mestinya melindungi malah merampok dan memerkosa. Hal itu akan menjadi bumerang yang menyulitkannya di kemudian hari.

Rakrian Kuti merasa membutuhkan pengesahan. Kedudukannya sebagai raja baru Majapahit menggusur Jayanegara harus diakui dan disahkan.

Sesaat Ra Kuti seperti larut ke dalam lamunan yang entah datangnya dari mana. Tiba-tiba saja wajah dua gadis yang cantik jelita muncul dan membayang di kelopak matanya. Kedua gadis itu adalah anak Raden Wijaya atau Kertarajasa Jayawardhana yang terlahir dari Ratu putri Rajapadni Gayatri, mereka adalah Tribuanatunggadewi dan Dyah Wiyat Rajadewi. Terpikir oleh Ra Kuti untuk mengikuti jejak yang pernah dilakukan Raden Wijaya dengan mengawini semua anak Kertanegara sebagai jalan pengesahan atas kekuasannya, padahal masing-masing dari dua gadis itu telah memiliki calon suami, yaitu Cakradara dan Kudamerta, bersama Lembu Anabrang yang saat ini sedang berada di Bali mewakili raja menjalankan sebuah tugas negara.

"Jika aku mengawini Tribuanatunggadewi dan Dyah Wiyat," berkata Ra Kuti di dalam hati, "maka dengan sendirinya kekuasaan atas negara Majapahit akan jatuh ke tanganku. Lebih dari itu kedua gadis itu memang membuatku tergila-gila."

Ra Kuti membiarkan lamunannya larut.

"Bawa Tadah kemari!" tiba-tiba Ra Kuti berteriak.

Rakrian Tanca mengerutkan keningnya. Perintah itu tak ditujukan kepadanya. Dalam bilik itu hanya ada dirinya dan Ra Kuti.

"Apa maksudmu Ra Kuti?" Tanca bertanya.

Tetapi sekali lagi Ra Kuti berteriak, "Prajurit, bawa Mapatih Tadah kemari."

Dua orang prajurit yang berjaga-jaga di depan pintu bergegas masuk. Ra Kuti yang menganggapnya terlalu lamban melotot.

"Kalian tidak mendengar apa perintahku ha? Aku ini maharaja baru yang berkuasa di bumi Majapahit ini. Aku menghendaki Mapatih Tadah dibawa ke sini. Kalian tidak mendengar?"

Tanpa banyak bicara, dua prajurit itu bergegas keluar untuk melaksanakan perintah yang diberikan itu. Dalam hati, kedua prajurit itu merasa Ra Kuti terlalu berlebihan. Mentang-mentang telah menjadi raja, Rakrian Kuti menjadi pemarah dan main bentak seenaknya.

Ra Tanca tak berkedip, tajam memandang Ra Kuti.

"Apa yang akan kaulakukan terhadap Mapatih Tadah?" bertanya Ra Tanca. "Kuingatkan kau untuk jangan bersikap berlebihan kepada Mahapatih Tadah. Orang tua itu dicintai orang banyak. Jika kau berbuat salah kepada Mahapatih Tadah, kau akan menuai badai."

Ra Kuti melotot. Dua bola matanya nyaris copot.

"Aku tidak butuh *sesorahmu*," teriak Ra Kuti, "dalam perubahan pemegang kekuasaan, wajar jika hal semacam itu terjadi. Perampokan, pemerkosaan, dan penjarahan itu masih wajar karena keadaan sedang kacau. Tetapi, nanti tatanan akan pulih kembali. Rakyat atau siapa pun akan melihat Ra Kuti memang pantas menjadi raja. Akulah Ra Kuti, Maharaja Majapahit, negara yang besar!"

Ra Tanca termangu diam. Ra Tanca melihat Ra Kuti larut pada keadaan yang baru diperolehnya. Rupanya jiwa Ra Kuti belum siap menerima keadaan yang baru didapatnya itu. Bahwa ia kini menjadi orang terpenting di Majapahit itu menyebabkan dadanya membusung terlampau besar.

”Kau belum menjawab pertanyaanku,” ulang Ra Tanca, ”apa yang akan kaulakukan terhadap Mapatih Tadah?”

Ra Kuti berjalan mondar-mandir sesaat.

”Akan kuminta Paman Arya Tadah untuk mengesahkan kedudukanku. Aku minta Tadah untuk mengesahkan melalui wisuda besok siang. Aku tidak mau menunggu lagi. Aku harus mendapat pengakuan dan pengesahan.”

Ra Tanca tidak bisa menahan. Ra Tanca tersenyum.

”Apakah Mapatih Tadah akan mau memenuhi permintaanmu?” tanya Ra Tanca. ”Bagaimana kalau Mapatih Tadah menolak?”

Ra Kuti meradang, ”Mapatih Tadah tidak mungkin berani menolak jika ingin selamat.”

Rakrian Tanca menggeleng-geleng kepala. Kelihatannya pengenalan Ra Kuti atas Mahapatih Arya Tadah hanya sebatas luarnya saja. Salah besar jika Mahapatih Tadah bakal ketakutan kemudian menuruti kemauan Ra Kuti. Arya Tadah bukan jenis orang yang gampang ketakutan karena diancam. Ra Tanca merasa yakin ancaman hukuman mati tidak mampu mengubah keteguhan Arya Tadah. Lebih dari itu, sebenarnya Arya Tadah tak mempunyai hak untuk mewisuda seseorang menjadi raja. Hak semacam itu ada pada pemuka agama, mereka yang memegang kedudukan sebagai para Kasaiwan Hyang Brahmaraja.

Ra Tanca bangkit dari tempat duduknya.

”Ada sebuah pertanyaan lagi,” Ra Tanca melanjutkan, ”apa Arya Tadah berhak mewisuda dirimu? Bukan Arya Tadah yang berhak mewisuda seseorang menjadi raja. Wisuda *binatara* itu hanya sah apabila dilakukan oleh para Kasaiwan Hyang Brahmaraja. Apakah kau akan memaksa mereka dengan senjata?”

”Aku tidak peduli,” jawab Ra Kuti dengan ganas. ”Bahkan, aku tidak peduli dengan wisuda. Aku tetap sah menjadi raja karena telah berhasil menggusur Jayanegara. Jika pemuka agama Kasaiwan Hyang Brahmaraja tidak bersedia mewisudaku menjadi raja, aku tidak butuh.

Aku hanya akan meminta Arya Tadah untuk mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa akulah sekarang yang menjadi raja."

Ra Tanca kembali tertawa. Namun, Ra Tanca malas untuk mengemukakan isi hatinya lagi.

Adalah Mahapatih Arya Tadah yang telah ditangkap oleh kaki tangan Ra Kuti, dijebloskan ke penjara. Kesedihan yang berharga amat mutlak sedang mengharu biru isi dadanya melihat perkembangan keadaan Majapahit yang porak-poranda oleh ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pemberontakan yang dilakukan Ra Kuti meminta korban nyawa dan harta benda yang tidak sedikit jumlahnya, tidak terhitung pula rusaknya tatanan, lahirnya orang-orang yang mendadak menjadi liar, menjarah, merampok, dan memerkosa, mumpung keadaan sedang kacau.

Arya Tadah dikeluarkan dari bangunan *pakunjaran*.

"Apakah sudah tiba saatnya Ra Kuti akan menghukum mati Arya Tadah?" tanya Mahapatih Arya Tadah.

Dua orang prajurit yang mendapat perintah Ra Kuti untuk mengeluarkan Tadah dan membawanya ke istana terlihat kebingungan. Dua prajurit itu secara pribadi tidak bisa menghapus rasa hormatnya kepada Arya Tadah. Dua prajurit itu bahkan tidak tahu, apakah yang dikehendaki Ra Kuti dengan mengeluarkan Mahapatih Tadah dari penjara. Kedua prajurit itu bahkan terpengaruh oleh pertanyaan benarkah Tadah akan dihukum mati?

"Maafkan kami, Mapatih," jawab salah seorang prajurit, "kami hanya menjalankan tugas. Kami tidak tahu dengan maksud apa Tuanku Ra Kuti memerintahkan kepada kami untuk membawa Mapatih menghadap kepadanya."

Arya Tadah yang tua itu tak bisa menahan tawanya. Ada sesuatu pada kalimat prajurit itu yang membuatnya geli.

"Kau sudah memanggil Ra Kuti itu dengan sebutan Tuanku. Apa menurutmu Ra Kuti itu telah menjadi raja?" pancing Tadah.

Dua prajurit itu bingung.

”Sudahlah,” lanjut Tadah, ”bawa aku ke hadapan Ra Kuti. Aku tidak takut kalau Ra Kuti akan membunuhku. Salah jika ada yang mengira aku takut mati.”

Dengan dikawal dua prajurit bersenjata pedang panjang itu Arya Tadah berjalan dengan tenang menuju istana. Beberapa prajurit yang melihat Mapatih Arya Tadah digiring merasa bersalah di hati. Beberapa prajurit itu terpaksa memalingkan wajah, pura-pura tidak melihat atau pura-pura sibuk melakukan sesuatu. Ra Yuyu, Ra Pangsa, Ra Banyak, Ra Wedeng, yang mendengar Ra Kuti memanggil Mapatih Arya Tadah bergegas menuju bangunan induk istana untuk ikut mengetahui apa yang akan dibicarakan Ra Kuti dengan Mahapatih Arya Tadah itu.

Dengan ramah Rakrian Kuti menerima kehadiran Arya Tadah. Mahapatih Arya Tadah mencuatkan alis. Kaget oleh keramahan yang dipamerkan Ra Kuti. Tetapi, justru karena itu Arya Tadah curiga. Ra Kuti tentu menyembunyikan sesuatu di balik keramahannya.

”Silakan duduk, Paman!” Ra Kuti mempersilakan.

Arya Tadah tidak menolak tawaran itu. Arya Tadah menebarkan tatapan matanya ke seluruh ruangan. Ada sepasang hiasan dinding yang terbuat dari gading menjangan, lalu hiasan kulit harimau loreng di dinding bersebelahan. Mahapatih Tadah tersenyum melihat meja batu di sudut ruang itu. Di bawah meja itu Mapatih Arya Tadah tahu, terdapat sebuah lorong bawah tanah yang tentu telah dimanfaatkan dengan baik oleh Gajahmada dalam upayanya menyelamatkan Sri Jayanegara yang di masa muda bernama Kalagemet. Sekian tahun yang lalu, Arya Tadah yang memiliki gagasan membangun terowongan penyelamatan itu. Arya Tadah pula yang memimpin pembangunannya, siapa mengira lorong bawah tanah itu terbukti harus dimanfaatkan oleh salah seorang Raja Majapahit menyelamatkan diri ketika terjadi pemberontakan.

Perhatian Arya Tadah kemudian beralih ke pembaringan. Tilam pembaringan terlihat acak-acakan. Arya Tadah berpikir, Ra Kuti tentu yang menjadikan tempat tidur itu acak-acakan sambil membayangkan

dirinya seorang raja, yang tidur dikipasi dengan *elar* merak, selalu dikelilingi oleh dayang-dayang yang siaga melaksanakan perintahnya dan siap memanjakannya. Perhatian Arya Tadah kemudian tertuju kepada kotoran tumpahan isi perut Ra Kuti yang diguncang mual.

Arya Tadah memandang Ra Kuti dengan tajam. Begitu besar wibawa yang dimiliki Arya Tadah itu sehingga untuk beberapa saat lamanya Ra Kuti harus membuang pandangan ke arah lain.

"Apa keperluanmu Ra Kuti?" Tadah bertanya memecah senyap.

Ra Kuti bangkit dan berjalan mondar-mandir. Rupanya Ra Kuti kebingungan untuk mengutarakan apa keperluannya. Di sudut ruang, Ra Tanca hanya memerhatikan.

Namun, Ra Kuti memang harus berbicara.

"Paman Tadah," berbicara Ra Kuti, "sebagaimana Paman Mapatih Arya telah mengetahui, hari ini aku menyelamatkan Majapahit. Aku menyelamatkan masa depan Majapahit yang suram karena berada di bawah pemerintahan orang yang tidak punya kemampuan membawa Majapahit ke masa depan yang cerah. Itu sebabnya, aku terpaksa menggusur Kalagemet dari singgasana."

Ada sesungging senyum mencuat di sudut bibir Tadah yang tua itu, meski sulit ditebak apa maknanya. Rangkaian ucapan panjang Rakrian Kuti terhenti oleh senyum itu. Sejenak Ra Kuti merasa terganggu, tetapi dengan segera Ra Kuti mengabaikannya.

"Karena aku berhasil menggusur Sri Jayanegara," Ra Kuti melanjutkan, "maka kini akulah yang menjadi raja. Aku berhak menduduki takhta Majapahit memegang tampuk pemerintahan."

Arya Tadah manggut-manggut. Meskipun demikian, tidak tampak ada perubahan pada raut wajahnya. Arya Tadah bahkan tersenyum lebar.

"Sudah?" bertanya Tadah.

Ra Kuti duduk sambil tidak mengalihkan perhatiannya.

"Setelah kauutarakan semua itu," berbicara Arya Tadah, "apa kauingin mengetahui bagaimana pendapatku?"

Rakrian Kuti mengangguk. Tadah pun bangkit.

Semua yang hadir memusatkan perhatiannya kepada Arya Tadah. Ra Wedeng, Ra Tanca, Ra Pangsa, Ra Banyak, Ra Yuyu, dan Ra Kuti tidak mengalihkan sejengkal pun pandangannya dari wajah Arya Tadah.

"Yang perlu aku sampaikan kepadamu Ra Kuti," berbicara Arya Tadah, "aku sungguh merasa kecewa dengan perbuatanmu. Seingatku, kehadiranmu di lingkungan keprajuritan Majapahit adalah karena mendiang Ramapati atau Mahapati. Semua tahu siapa Ramapati. Ramapati seorang pejabat yang culas, tukang fitnah, dan menyebar adu domba. Ramapati rupanya mewariskan sifat-sifatnya itu kepadamu. Semua Winehsuka yang hadir di sini adalah hasil binaan mendiang Ramapati. Jadi, tidak aneh kalau mereka memiliki sifat culas, licik, dan tidak tahu diri. Tidak seperti manusia lumrah pada umumnya, jika jantung para Winehsuka dibedah maka akan ditemukan bulu-bulu di sela-selanya."

Tenang dan tertata rapi rangkaian ucapan Mahapatih Arya Tadah, tetapi mampu membuat wajah Ra Kuti merah padam. Segenap Winehsuka lainnya kecuali Ra Tanca yang tetap tenang, merasa wajah mereka berlepotan kotoran. Barangkali selama ini para Winehsuka tak merasa kalau wajahnya berlepotan kotoran. Mereka baru sadar berlepotan kotoran setelah Tadah mem-*belejeti*-nya.

Namun, Ra Kuti tidak bermaksud memotong pembicaraan Arya Tadah. Dibiarkannya Arya Tadah tetap berbicara.

"Kenangan yang aku punya atas Ramapati adalah orang yang *tegelan*," lanjut Tadah. "Ramapati berusaha mencari pengaruh dengan berusaha menempatkan diri menjadi orang terdekat Sri Baginda Jayanegara. Untuk apa yang dilakukannya itu, Ramapati tidak segan-segan memfitnah orang lain. Termasuk akulah salah seorang korban fitnah keji yang disebar Ramapati itu. Kini, setelah sekian tahun lamanya apa yang dulu dilakukan Ramapati kelihatannya diwariskan kepada orang-orang hasil binaannya, mereka yang baru-baru ini diberi gelar Dharmaputra Winehsuka oleh Sri Baginda. Winehsuka melakukan tindakan makar tanpa rasa malu sama sekali. Keinginanmu menjadi raja kaubungkus dengan sebuah dalih

menyelamatkan masa depan Majapahit dari kemandekan. Kemandekan yang mana yang kaumaksud Ra Kuti?”

Ra Kuti benar-benar tidak senang. Ra Kuti beranjak bangkit. Namun, dengan isyarat tangannya Arya Tadah meminta supaya Ra Kuti tetap duduk di bibir pembaringan itu.

Arya Tadah menyapu seluruh wajah mereka yang hadir. Sejenak pandangan Arya Tadah justru berhenti di wajah Ra Tanca yang menyunggingkan sekilas senyum. Ada kesan yang janggal diperoleh Arya Tadah dari wajah Ra Tanca yang tetap tenang itu

Kembali Arya Tadah mengarahkan pandangan matanya kepada Rakrian Kuti.

”Kembali pada pendapatmu. Kau mengira, setelah kauberhasil menggusur Tuanku Prabu Jayanegara maka dengan serta-merta kau menjadi raja?” Tadah mencuatkan alisnya. ”Yang bilang begitu siapa? Tatanan mana yang kaugunakan? Keliru kalau kau mengira dirimu dengan serta-merta menjadi raja. Lihatlah apa kata orang di luar sana, yang melihatmu tidak lebih dan tidak kurang dari pimpinan penjarah. Para prajurit yang kauperintahkan memburu Tuanku Jayanegara melakukan tindakan terkutuk dan biadab seperti bukan manusia lagi. Mereka berubah menjadi orang-orang liar dan kaulah pimpinannya. Di mata para kawula kau tidak lebih dari pimpinan perampok dan penjarah. Jadi, dasar mana yang kaugunakan mengangkat dirimu menjadi raja? Apakah para kawula akan menerima keberadaanmu sebagai raja?”

Merah padam wajah Ra Kuti. Pimpinan Winehsuka itu tidak bisa menahan lagi. Wajahnya menebal serasa melebihi tebalnya dinding.

”Paman Tadah,” suara Ra Kuti bergetar, ”kini aku yang memegang kekuasaan. Siapa pun melihat bahwa akulah yang kini memegang kekuasaan itu. Kalagemet tidak lagi berkuasa karena seperti layaknya seorang pengecut, ia lari terbirit-birit meninggalkan istana. Siapa pun yang bisa menggunakan akal waras bisa melihat bahwa akulah yang sekarang berkuasa. Artinya, dengan kekuasaanku itu aku berhak mengangkat diriku menjadi raja. Karena kekuasaanku itu, tak seorang

pun yang bisa menolak apa yang menjadi kehendakku. Mengenai apa kata para kawula, untuk apa aku harus peduli pada mereka?"

Arya Tadah manggut-manggut. Arya Tadah kembali tersenyum.

"Sebuah pendapat yang menarik," berkata Tadah. "Pendapat itu memang layak diucapkan oleh orang yang *keblinger*, tidak mampu menggunakan isi otak dengan benar. Atau, jangan-jangan di batok kepalamu tidak ada lagi benda bernama otak itu."

Arya Tadah memandang Ra Kuti tajam. Tatapan mata lelaki tua itu memaksa Ra Kuti gelisah.

"Ra Kuti," ucap Tadah, "adanya raja itu karena ada rakyatnya. Bagaimana kaubisa menjadi raja jika kau tidak mempunyai rakyat, bagaimana kaubisa memerintah jika tidak ada yang kauperintah? Jadi, bagaimana kaubisa mengabaikan pendapat rakyat?"

Akhirnya, Ra Kuti tambah menggigil.

"Aku tak peduli dengan suara mereka," jawab Ra Kuti tangkas. "Sekali lagi aku katakan Paman bahwa dengan kekuasaan yang aku miliki, aku bisa membungkam semua mulut yang menolak kehendakku. Aku pun bisa membungkam mulut Paman Tadah. Paman Arya Tadah jangan hanya menyebut mereka yang menolakku, tetapi separuh lebih dari rakyat mendukungku. Aku harus memaksa mereka yang tidak mendukungku, bila perlu dengan tombak akan kubungkam mulut-mulut yang tidak bisa menerima kenyataan itu."

Arya Tadah harus menggeleng-gelengkan kepala mendengar jawaban Ra Kuti.

"Kalau begitu," jawab Tadah tenang, "karena kau memaksa siapa pun dengan kekuasaanmu, kau bukan raja. Yang memaksa itu hanyalah perampok. Di mata siapa pun, kau yang bukan anak keturunan Tuanku Kertarajasa Jayawardhana hanyalah pimpinan perampok!"

Hening menggerayangi ruangan itu. Rakrian Kuti tidak sanggup lagi bersilat lidah menghadapi Tadah tua, tetapi semua ucapannya mementahkan apa pun yang dikatakannya. Napas pimpinan Winehsuka itu kembali tersengal.

”Paman Tadah,” akhirnya Ra Kuti merasa tak ada gunanya lagi berbicara, ”jika Paman ingin selamat maka aku minta Paman bekerja sama dengan aku. Aku hanya meminta besok di alun-alun Paman Arya Tadah menyampaikan kepada para kawula bahwa Ra Kutilah yang sekarang yang menjadi Raja Majapahit menggantikan Jayanegara yang tidak becus apa-apa itu.”

Mapatih Arya Tadah terpaksa menelan senyum pahitnya.

”Aku harus mengumumkan itu?” tanya Tadah.

”Ya!” jawab Ra Kuti.

Tadah tersenyum sinis.

”Kaupikir aku mau melakukan permintaan itu?” lanjut Tadah. ”Aku tidak akan melakukan. Selama hidupnya Arya Tadah tidak akan mau diperintah perampok apalagi untuk pekerjaan bodoh mengumumkan pimpinan perampok sebagai raja baru. Jangan mimpi Ra Kuti.”

Ra Kuti terpaksa menoleh kepada Ra Tanca. Namun, Ra Tanca tersenyum seperti menertawakannya. Ra Kuti yang dengan sekuat tenaga menahan diri itu memandang wajah Arya Tadah.

”Paman,” suara Ra Kuti berubah serak dan bergetar, ”aku pemegang kekuasaan saat ini. Aku bisa berbuat apa pun untuk memaksa Paman Tadah memenuhi keinginanku.”

Arya Tadah malah tertawa mendengar ucapan itu.

”Kaumau apa? Kau mengancam akan membunuh Tadah atau bagaimana? Kalau kaumau membunuh Tadah, lakukan saja. Aku akan menghadapi kematian itu dengan tenang karena aku tidak mati berkhianat.”

Kandas keinginan Ra Kuti. Arya Tadah berhati keras melebihi kerasnya batu. Rakrian Kuti yang juga mengenal Arya Tadah dengan baik sebenarnya sudah membayangkan jawaban itu. Agaknya untuk bisa duduk di atas *dampar* dengan tenang masih memerlukan perjalanan waktu yang amat panjang. Ra Tanca yang duduk tenang dengan permukaan wajah yang juga tenang bangkit dari tempat duduknya. Ra Tanca berjalan dengan santai kemudian berdiri di hadapan Arya Tadah.

Tadah memerhatikannya.

”Paman,” Ra Tanca mengambil alih pembicaraan dari Ra Kuti. Ra Kuti membiarkannya. ”Izinkan aku mewakili Ra Kuti untuk berbicara sebuah hal yang sangat penting. Bahwa Ra Kuti sendiri tidak menduga keadaan akan seperti ini. Tatanan menjadi kacau-balau. Para prajurit berbuat di luar kendali. Kami para Winehsuka kewalahan mengendalikan mereka. Perang ini menyebabkan jatuhnya korban amat banyak. Akan tetapi, di mana-mana perang memang akan selalu begitu. Perang menimbulkan banyak korban dan penderitaan, hal yang wajar. Pada saatnya nanti keadaan itu pasti akan pulih kembali. Supaya keadaan segera pulih, tatanan dan hukum kembali ditegakkan, kami minta Paman Tadah untuk membantu berbicara kepada rakyat. Sebab, suara Paman Tadah sangat didengar oleh para kawula.”

Tanca menghentikan rangkaian panjang kalimatnya. Mahapatih Arya Tadah manggut-manggut dan selalu menebar senyum. Ternyata tidak hanya hanya Tadah yang manggut-manggut, Ra Kuti pun ikut manggut-manggut. Melalui tangan kanannya Tadah memberi isyarat pada Tanca untuk melanjutkan ucapannya.

”Keadaan kacau ini harus segera diakhiri. Jika Paman berkenan berbicara kepada segenap kawula Majapahit bahwa pemerintahan Sri Jayanegara telah berakhir, Paman minta kepada segenap kawula Majapahit untuk menerima Ra Kuti menjadi raja yang baru maka ketenteraman dan ketertiban akan pulih. Jika Paman bersikukuh menghendaki tetap Jayanegara menjadi raja, berarti Paman tidak melihat kenyataan Kalagemet telah tersingkir. Kami para Winehsuka yang sekarang tampil mengambil alih roda pemerintahan.”

Rakrian Tanca merasa rangkaian kalimatnya sudah usai. Tanca duduk di sebelah Ra Kuti. Ra Banyak, Ra Wedeng, Ra Pangsa, dan Ra Yuyu semua beku menyimak pembicaraan itu.

”Jadi, menurutmu,” berkata Tadah, ”ketenteraman dan ketertiban Majapahit adalah hal yang paling mendesak dan penting?”

Ra Tanca tak perlu mengangguk.

”Aku sependapat denganmu. Pemulihan ketenteraman dan ketertiban memang hal yang sangat penting dan mendesak. Yang berbeda bagiku hanya caranya. Caramu, kau menghendaki Arya Tadah menyampaikan wara-wara pengumuman bahwa kisah tentang pemerintahan dari garis keturunan Sri Rajasa Jayawardhana berakhir di sini dan sekarang dimulai pemerintahan baru, pemerintahan Kuti. Sayang sekali, lidahku akan kaku jika harus melakukan hal itu. Sebaliknya, aku mempunyai gagasan lain. Aku justru berpendapat kekuasaan Tuanku Jayanegara itu harus dipulihkan. Para petualang yang mengacak-acak ketenteraman Majapahit dengan menjarah, merampok, dan memerkosa itu harus diadili termasuk pimpinannya maka kujamin negara akan tenang kembali. Bagaimana?”

Akhirnya, Ra Kuti benar-benar tidak mampu menahan diri lagi. Bagi Ra Kuti, mulut Mapatih Arya Tadah itu terlampau lancip dan culas, itukah penyebabnya Jayanegara meminta Tadah mendampinginya sebagai orang kedua dalam pemerintahan karena lidahnya yang terlalu lentur dan lancip itu?

”Paman,” Ra Kuti nyaris menggigil, ”Paman menganggapku pimpinan perampok, terserah. Namun, apakah Paman lupa ada seorang perampok dari Padang Karautan yang mampu mendirikan dan jadi cikal bakal sebuah negara yang besar?”

Arya Tadah tertawa terkekeh. Tadah benar-benar geli.

”Kau akan membandingkan dirimu dengan perampok dari Karautan?” sergap Tadah dengan tertawanya yang terkial. ”Kaupikir dirimu siapa Ra Kuti? Kau merampok Majapahit dengan berbekal keculasan dan kelicikanmu, mengadu domba semua pasukan yang ada. Kaugunakan cara-cara yang digunakan Ramapati untuk meraih keinginanmu. Kau bermaksud membandingkan dirimu dengan Ken Arok? Ken Arok menggebuk Kediri melalui sebuah perang yang berlangsung secara jantan, perang antara si kecil Tumapel menggebuk Kediri yang besar. Dan, lagi Ken Arok itu siapa? Ken Arok, Sri Rajasa Batara Sang Amurwabhumi itu leluhur Tuanku Jayanegara. Bukan leluhurmu.”

Ra Kuti tambah menggigil seperti orang yang kedinginan.

”Dibanding Ken Arok,” lanjut Tadah, ”kau tidak ada apa-apanya Ra Kuti.”

”Prajurit!” teriak Ra Kuti. ”Jebloskan Tadah kembali ke penjara.”

Ra Kuti yang merasa dipermalukan itu benar-benar tidak berani lagi bersilat lidah dengan Arya Tadah. Arya Tadah hanya tertawa saat dua orang prajurit memegangi kedua tangannya kemudian membawanya kembali ke gedung penjara.

Semua wajah yang masih hadir di ruangan itu kini memusatkan perhatiannya pada Ra Kuti. Ra Kuti ternyata membutuhkan waktu cukup lama untuk menenangkan diri. Kemarahan menyebabkan napasnya tersengal.

”Kalian semua mendengar?” berbicara Ra Kuti dengan melotot. ”Kalian mendengar betapa sombongnya Arya Tadah. Lelaki tua itu tidak tahu diri, tak sadar kalau dirinya sudah tua dan bau tanah. Mestinya kalau sudah merasa tua itu ngomongnya tidak seperti itu, bikin merah telinga saja. Dan, ini semua karena ketololan kalian semua yang tak bisa menangkap Kalagemet. Jika Kalagemet sudah mati tidak mungkin Tadah akan berani ngomong seperti itu. Hanya untuk sebuah pekerjaan kecil menangkap Jayanegara saja kalian tak mampu.”

Ra Kuti nyaris tak berkedip. Matanya tetap melotot. Sesekali Ra Kuti tak hanya berbicara dengan mulutnya, bahkan tangan kanannya ikut bergerak mengayun menampar udara.

”Aku memberikan perintah untuk menangkap Kalagemet,” Ra Kuti menekan. ”Aku memberi perintah kepada kalian untuk menyebar mata-mata melacak jejak Bhayangkara yang membawa Sri Jayanegara. Mengapa yang terjadi malah perampokan, penjarahan, dan pemerkosaan yang menjauhkan rakyat dariku. Goblok semuanya.”

Ra Yuyu menunduk. Ra Pangsa akan bicara, tetapi mulutnya kembali terkunci. Ra Wedeng dan Ra Banyak memilih mengarahkan pandangan matanya ke arah lain.

Pada saat yang demikian itulah, suasana hening itu mendadak koyak oleh sebuah suara. Suara yang sebenarnya tak menarik perhatian, tetapi mempunyai arti yang besar bagi Ra Kuti beserta para Winehsuka yang lain. Suara itu adalah suara burung hantu.

Ra Kuti segera bangkit berdiri. Dengan bergegas Ra Kuti melangkah keluar dari bilik Jayanegara diikuti oleh Winehsuka yang lain. Kembali suara burung hantu itu terdengar. Ra Kuti bergegas menuju Tatag Rambat. Orang yang menirukan suara burung hantu itu berada di sana. Ra Kuti tahu, orang itu akan menyampaikan sebuah berita sangat penting kepadanya. Sebenarnyalah, orang itu bagian dari pasukan Bhayangkara, tetapi berpihak kepadanya.

Sejenak kemudian orang itu muncul dari kegelapan malam.

"Maafkan aku," prajurit Bhayangkara itu berbicara, "aku mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari gerak pasukanku hingga baru kali ini aku bisa menyampaikan berita untukmu, yang harus kulakukan sendiri karena kini mata-mata yang tersisa tinggal aku, yang lain satu demi satu habis."

Ra Kuti tidak sabar.

"Di mana Jayanegara?" bertanya Ra Kuti.

Prajurit itu hanya bisa menghela napas panjang.

"Di mana Jayanegara aku sendiri tak tahu. Bahkan, Bhayangkara yang lain juga tidak ada yang tahu. Bekel Gajahmada benar-benar selicin belut. Gajahmada memutuskan tidak akan mengawal Kalagemet itu beramai-ramai. Pengawalan atas Sri Jayanegara itu hanya ia lakukan sendiri. Yang lain ditugaskan menyesatkan kita. Bhayangkara yang lain bertugas mengawal kerabat istana ke Rimbi."

Ra Kuti merasa dirinya orang yang sangat licin selicin belut. Namun, ternyata masih ada orang lain yang tak kalah licin. Gajahmada bahkan mampu mengecohnya dengan sangat sempurna. Pasukannya ditipu dan dipancing untuk mengejar Jayanegara yang melarikan diri. Ternyata Jayanegara yang dikejar itu palsu.

"Jadi, apa gunanya kau sekarang menemuiku?" bertanya Ra Kuti dengan perasaan tidak senang.

”Besok malam kesempatanmu untuk meringkus Kalagemet itu,” berkata prajurit Bhayangkara yang berkhianat itu. ”Kami akan mengadakan pertemuan di Krian. Siapkan pasukan untuk melakukan jebakan. Ingat pesanku, Gajahmada bukan orang yang bodoh. Pasukan yang bertugas menjebak itu sebaiknya kaususupkan mulai saat ini juga. Keberadaan mereka harus kausamarkan sedemikian rupa. Jangan sampai mencurigakan.”

Setelah semua dianggap cukup, prajurit itu segera minta diri.

”Ini kesempatan kita untuk meringkus Jayanegara,” berkata Ra Kuti. ”Sekarang giliranmu Tanca. Yang lain telah mengalami kegagalan dalam menangkap Jayanegara. Aku ingin melihat, apa yang bisa kaulakukan. Selama ini kau hanya mencemooh aku. Kini tunjukkan apa yang bisa kaulakukan.”

Ra Tanca tak menjawab.

”Bagaimana?” desak Ra Kuti.

”Ini jebakan!” jawab Ra Tanca tegas.

Ra Kuti penasaran, ”Jebakan apa maksudmu?”

”Gajahmada sudah mengetahui di antara Bhayangkara ada yang berkhianat. Jika Gajahmada menyadari hal itu, tidak mungkin Gajahmada dengan mudah menyebut Krian. Kalaupun Krian itu disebut, tentulah agar telik sandi kita menyampaikan hal itu kepadamu. Gajahmada menyebut Krian untuk menyesatkan dirimu atau Gajahmada berupaya menjebak telik sandi kita.”

Apa yang diucapkan Ra Tanca itu masuk akal, bahkan sangat masuk akal. Ra Kuti terpaksa harus memeras otak.

Pada kenyataannya, Bekel Gajahmada memang telah merepotkannya. Akal-akalannya mencipta Sri Jayanegara palsu telah menyesatkannya sedemikian rupa sehingga ia kehilangan banyak waktu. Kini Gajahmada tentu tengah melempar umpan yang lain. Amat mungkin berita tentang Krian atau yang juga disebut Rakrian itu hanya sekadar akal-akalannya untuk makin menyamarkan jejak Jayanegara.

”Keparat!” Ra Kuti tidak kuat menahan umpatannya. ”Jadi, bagaimana ini? Keterangan dan kemungkinan yang mana yang harus kupercayai?”

”Jika kau sependapat denganku,” berkata Ra Tanca, ”letakkan beberapa telik sandi di Krian mulai sekarang ini juga. Sebaliknya, siapkan pasukan di beberapa tempat di pedukuhan-pedukuhan atau desa-desa yang mengelilingi Krian yang selalu siap digerakkan kapan pun. Kurasa meletakkan pasukan di tempat itu sekarang juga, besar kemungkinan akan mengulang kesalahan yang sama. Ingat, Bekel Gajahmada bukan orang yang bodoh. Ia banyak akal dan sanggup melakukan hal yang tidak terduga. Dalam hal kemampuan telik sandi, orang-orang Bhayangkaralah biangnya. Kautempatkan pasukanmu sekarang, akan dengan gampang mereka ketahui.”

Ra Kuti menyimak uraian itu dengan saksama.

”Mengenai aku,” lanjut Tanca, ”jangan kauserahkan tugas itu kepadaku. Aku banyak dibutuhkan orang di sini. Aku seorang tabib, aku harus mengobati banyak orang termasuk menjagamu. Serahkan kepada orang lain.”

Masih banyak hal yang kemudian dibicarakan Ra Kuti dan para Winehsuka di pagelaran Tatag Rambat itu. Ra Kuti membagi-bagi tugas dengan penekanan upaya menangkap Jayanegara itu harus berhasil. Setelah perang usai ternyata tidak dengan serta-merta semua persoalan usai. Semuanya akan selesai apabila Jayanegara bisa diringkus dan dijatuhi hukuman mati.

Pembicaraan itu juga melibatkan beberapa orang senopati pasukan Jalayuda. Dengan amat bersemangat, para senopati yang mendapat janji-janji muluk dari Ra Kuti, siap sedia mengerjakan perintah itu dengan sebaik-baiknya.

Ra Tanca kemudian memisahkan diri. Hati nurani Ra Tanca sebagai seorang pengobat tak bisa membiarkan banyak prajurit terluka. Mereka memerlukan bantuan tanpa memandang kawan atau lawan. Kenyataannya memang aneh, demikian perang usai, permusuhan yang

pada pagi harinya berkecamuk luar biasa, lenyap tak ketahuan ke mana jejaknya. Semua orang kini merasa perihatin melihat keadaan menyedihkan yang menimpa Majapahit.

Sementara itu, dari kegelapan malam dan luput dari perhatian siapa pun, seseorang tengah membidik, merentangkan busur dan mengukur gerak anak panah yang akan dilepas. Anak panah itu tertuju tepat ke dada Ra Kuti. Setelah merasa amat yakin tidak akan meleset, anak panah itu pun kemudian dilepaskannya.

Nasib malang bagi seorang prajurit berpangkat senopati yang tengah berjalan tepat di garis lintasan anak panah. Dengan telak anak panah itu menghunjam ke lambung kanannya tembus ke lambung kiri.

Senopati itu terhenyak, tubuhnya terputar bersamaan teriakan sekaratnya untuk kemudian ambruk tepat di hadapan Ra Kuti. Ra Kuti kaget bukan kepalang dan dengan segera menjatuhkan diri ke lantai. Anak panah yang kemudian berdesing menyambar deras, nyaris melubangi kepalanya. Merangkak dan berguling pimpinan Dharmaputra itu dengan gugupnya.

Para prajurit yang gaduh, serta teriakan-teriakan kacau-balau itu mengundang prajurit lain yang dengan segera berlarian datang. Ra Kuti tetap bertiarap bersama para Winehsuka yang lain yang tentu belum ingin mati.

Orang yang melepas anak panah itu adalah Lembang Laut. Bhayangkara Lembang Laut dan Bhayangkara Gagak Bongol yang telah berhasil menyelinap ke dalam lingkungan istana itu tidak menemukan Ra Kuti di dalam bilik pribadi Jayanegara. Padahal, mereka berharap berhasil menemukan Ra Kuti di sana. Dengan menangkap dan menyandera pimpinan Winehsuka itu Gagak Bongol dan Lembang Laut bisa memanfaatkannya untuk mengakhiri perang dan mengembalikan Sri Jayanegara ke tampuk pemerintahan.

Gagak Bongol dan Lembang Laut yang tidak berhasil menemukan Ra Kuti segera keluar. Mereka tak mengalami kesulitan menyamar sebagai prajurit kaki tangan Ra Kuti. Di pendapa pagelaran Tatag Rambat Bale

Manguntur, Lembang Laut dan Gagak Bongol menemukan orang yang mereka cari.

”Berhasilkah kita?” bertanya Gagak Bongol.

”Aku tidak tahu,” jawab Lembang Laut, ”rasanya aku tidak berhasil. Ada orang yang tiba-tiba berjalan menghalangi lintasan panahku.”

”Kita berbaur dengan para prajurit. Kita menyelinap dengan diam-diam,” tambah Gagak Bongol. ”Waktunya segera tiba, kita harus segera berkumpul dengan para Bhayangkara yang lain di tempat yang telah ditentukan!”

Ra Kuti yang lolos dari pembunuhan itu tetap bertiarap. Para prajurit bergerak berusaha menemukan orang yang telah melepas panah itu. Namun, upaya itu tidak membuahkan hasil. Di antara para prajurit yang kebingungan itu, Gagak Bongol dan Lembang Laut ikut-ikutan mencari. Akhirnya, setelah kesempatan diperoleh Bhayangkara Gagak Bongol dan Lembang Laut menyelinap entah ke mana.

Ra Kuti mengumbar berbagai sumpah serapah. Ra Kuti terpaksa harus merasa bahkan di dalam istana pun ia tidak aman. Padahal, istana telah dijaga oleh prajurit berlapis-lapis, kenyataannya nyaris saja nyawanya berhasil dikail musuh.

”Keparat bangsat,” umpat Ra Kuti. ”Aku perintahkan, temukan orang yang melepas anak panah itu.”

Namun, apa pun yang dilakukan para prajurit, setiap sudut istana diaduk sedemikian rupa, pelepas anak panah itu tak berhasil ditemukan. Keadaan itu memunculkan dugaan, di antara para prajurit kaki tangan Ra Kuti telah disusupi mata-mata musuh.

Dengan diiring oleh segenap Dharmaputra Winehsuka, Rakrian Kuti kembali ke bangunan induk istana. Kini, Ra Kuti tidak bisa tenang lagi. Dari balik pohon tanjung dan rindang asoka serta semak perdu, juga dari balik dinding atau dari bayangan cahaya bulan, anak panah bisa saja menyambar jantungnya. Ra Kuti menggigil ngeri.

Dengan perasaan benar-benar tidak nyaman Ra Kuti membuka pintu kediaman raja. Namun, Ra Kuti terbelalak. Serentak Ra Kuti

melangkah mundur. Para prajurit pengawal dan Winehsuka saling berebut melihat apa yang menyebabkan Ra Kuti kaget.

Pembaringan berlepotan darah dengan penggalan kepala anjing tergeletak di atasnya. Tidak hanya itu, di dinding melatari pembaringan ada sebuah peringatan dengan tulisan dari darah pula.

”Jaga *endhas*-mu, Ra Kuti,” tertulis di dinding itu, ”pada suatu ketika kelak kepala yang masih kami titipkan di tubuhmu itu akan kami ambil. Dari kami, Bhayangkara.”

Ra Kuti terhenyak. Tulisan itu benar-benar nyaris merontokkan jantungnya. Ra Kuti bertambah resah karena tulisan itu menunjukkan kenyataan, meski istana telah dijaga sedemikian rupa bagi Bhayangkara bukan wilayah yang tidak mungkin ditembus.

Bahkan, dalam bilik Jayanegara sekalipun! Para prajurit berloncatan memeriksa ruangan itu. Mereka tidak menemukan siapa pun. Barulah para Winehsuka masuk ikut mengadakan pemeriksaan. Perhatian Ra Banyak tertuju ke pintu lorong bawah tanah yang berada di bawah lempengan meja batu.

Ra Yuyu dan Ra Banyak manggut-manggut. Tidak terpikir sebelumnya lorong di bawah tanah itu akan dimanfaatkan oleh Bhayangkara untuk menyelinap masuk. Ra Yuyu dan Ra Banyak merasa sangat bodoh. Penjagaan itu tidak ada gunanya karena lorong yang tembus langsung ke dalam bilik pribadi Jayanegara yang akan digunakan Ra Kuti itu dibiarkan terbuka tidak terjaga.

”Mereka masuk melalui lorong bawah tanah,” ucap Ra Yuyu pada Ra Kuti.

Ra Kuti masih terdiam. Kejengkelannya nyaris meretakkan isi dada, mencabik-cabik jantungnya.

”Sumbat lorong itu,” berteriak Ra Kuti, ”aku tidak ingin ada binatang jenis apa pun yang keluar masuk dari lorong itu. Juga bersihkan tempat ini!”

31

Dalam pada itu, dengan cermat Bhayangkara Lembang Laut dan Gagak Bongol menyelinap ke sana kemari tanpa mengundang rasa curiga. Sesekali mereka harus mengendap-endap dan bertiarap. Sesekali pula mereka harus melenting dan melenyapkan tubuh di balik bayang-bayang pohon. Pengenalan mereka atas segenap sudut istana amat memudahkan gerakan mereka.

Akhirnya, keduanya sampai di gedung penjara.

"Siapa yang masuk?" bisik Gagak Bongol.

Kedua prajurit itu tersenyum dan saling pandang.

"Biar aku saja," jawab Lembang Laut, "aku yang masuk, amankan di luar."

"Baik!" jawab Gagak Bongol.

Dua Bhayangkara itu bergerak sangat gesit dan cekatan. Dua orang prajurit yang berjaga-jaga di depan pintu, bergelimpangan tanpa menyadari apa yang telah terjadi dan menimpa mereka. Waktu yang tersedia sangat sempit. Bhayangkara Lembang Laut harus memanfaatkan kesempatan itu dengan baik. Mapatih Tadah kaget ketika pintu besi yang mengurungnya dibuka orang.

"Mapatih!" bisik Lembang Laut.

Mahapatih Tadah tercekat.

"Kau?"

Mahapatih Tadah kaget melihat siapa yang datang. Tentu saja Mahapatih Tadah mengenal Lembang Laut dengan baik sebagaimana mengenal Bekel Gajahmada sebagai prajurit Bhayangkara yang baik.

"Maaf aku terlambat Mapatih," berkata Lembang Laut. "Kakang Bekel Gajahmada memerintahkan kepadaku untuk menjemput Mapatih. Mari Mapatih, kita harus segera meninggalkan tempat ini."

Mapatih Tadah tersenyum. Arya Tadah memang telah menduga, Bhayangkara tak akan tinggal diam melihat Arya Tadah dijebloskan ke penjara. Pasukan Bhayangkara pasti sudah mendengar nasib yang menimpanya. Namun, Tadah tidak mengira akan secepat itu Bhayangkara bertindak. Tadah yakin meski istana telah dipagar betis dan tidak mungkin ditembus, bukan pekerjaan yang mustahil bagi pasukan Bhayangkara, pasukan yang dilatih agar *cukat trengginas* terampil menghadapi keadaan apa pun. Lebih dari itu, Bhayangkara juga dilatih untuk selalu menggunakan akal menyiasati keadaan yang mustahil.

Tak aneh kalau kini Tadah melihat Bhayangkara berada di hadapannya.

”Bagaimana dengan Sri Baginda?” bertanya Tadah.

Bagi Tadah berita mengenai Sri Jayanegara adalah hal paling penting melebihi keselamatannya sendiri.

”Jangan cemaskan Sri Baginda, Mapatih,” jawab Lembang Laut. ”Kakang Bekel Gajahmada telah mengungsikan Tuanku Jayanegara ke tempat yang aman. Ra Kuti tak mungkin menjangkau Sri Baginda.”

Apa yang disampaikan Bhayangkara Lembang Laut itu amat menenteramkan hati Arya Tadah.

”Syukurlah,” kata Tadah, ”sekarang hatiku merasa tenang. Kini terbuktilah bahwa ternyata lorong di bawah tanah yang kubangun itu bermanfaat. Ra Kuti yang sudah mengepung istana itu tentu kaget. Tidak mengira ada jalan hantu yang menghubungkan istana dengan kepatihan.”

Sebelum meninggalkan *pakunjaran*, Arya Tadah memandangi sosok tubuh yang meringkuk tergeletak di sudut ruangan itu. Bhayangkara Gagak Bongol segera mengenali orang itu sebagai Temenggung Pujut Luntar. Gagak Bongol tak kuasa menahan rasa herannya karena tubuh yang meringkuk itu tanpa nyawa.

”Bukankah itu Pujut Luntar?” bertanya Bongol.

”Ya,” jawab Arya Tadah. ”Pujut Luntar masuk dalam jenis golongan orang yang tak punya kemampuan menerima keadaan. Kematiannya bukan karena luka-lukanya. Ia bunuh diri.”

Dengan perhitungan yang sangat cermat dan didukung oleh persiapan yang matang, Bhayangkara Gagak Bongol bekerja sama dengan Lembang Laut berhasil menyelamatkan Mapatih Arya Tadah, orang kedua yang sangat berpengaruh di Majapahit setelah Jayanegara. Hanya sejenak setelah Bhayangkara berhasil membebaskan Arya Tadah, barulah dua orang prajurit yang mendapat giliran menjaga penjara kaget melihat teman-temannya telah bergelimpangan menjadi mayat, tidak seorang pun yang masih hidup, semuanya mati. Prajurit itu lebih kaget lagi karena tidak menemukan Arya Tadah di penjara itu.

Dengan bergegas kedua prajurit itu melaporkan temuannya pada Ra Pangsa. Pangsa yang bertanggung jawab terhadap penjara kaget bukan kepalang. Dengan dikawal oleh beberapa prajurit, Pangsa segera melakukan pemeriksaan. Benar apa yang dilaporkan prajurit itu, Tadah memang telah hilang tak diketahui ke mana.

Ketika telah berhadapan dengan Ra Kuti, Ra Pangsa tidak tahu harus memulai laporannya dari mana. Laporan tentang lenyapnya Tadah tentu bukan laporan yang menyenangkan bagi Ra Kuti. Pangsa pasti kena damprat.

”Ada apa?” bertanya Ra Kuti dengan datar, tetapi sangar.

Ra Pangsa menengadah.

”Maaf, Ra Kuti,” Ra Pangsa akhirnya membuka mulut. ”Ada sesuatu yang amat penting harus kulaporkan. Arya Tadah lenyap.”

Ra Kuti terbelalak. Beberapa jenak matanya melotot. Beberapa jenak lamanya Ra Kuti harus berdamai dengan dirinya sendiri. Akan tetapi, berita lenyapnya Tadah bukanlah berita yang gampang didamaikan. Berita hilangnya Arya Tadah bisa menjadi sumber kesulitan di kemudian hari. Jayanegara belum berhasil ditangkap, bisa menyebabkan kedudukannya sebagai raja yang baru belum dianggap sah. Lenyapnya Mapatih Arya Tadah diyakini akan makin menambah keruwetannya. Bisa saja Arya Tadah menggalang kekuatan untuk melawannya.

Ra Kuti pusing tujuh keliling. Ra Kuti ingin sekali membenturkan kepalanya ke dinding untuk menghilangkan pusing itu. Jika hal itu

dilakukan, pusing yang amat mengganggu itu mungkin lenyap bersamaan dengan kepalanya yang retak.

”Lenyap bagaimana?” Rakrian Kuti tersengal, sesak napasnya kumat.

Ra Pangsa menunduk. Laporan itu membuat Ra Kuti benar-benar tak senang. Lenyapnya Tadah itu juga membuat dirinya seperti orang yang paling bodoh di dunia. Hanya sebuah pekerjaan amat remeh, sekadar mengamankan Arya Tadah, ternyata Ra Pangsa tak berhasil melaksanakan pekerjaan itu dengan baik.

”Prajurit penjaga penjara ditemukan bergelimpangan mati. Pintu ruangan yang digunakan Arya Tadah terbuka. Arya Tadah tak ada lagi di sana. Lenyapnya Tadah jelas perbuatan Bhayangkara,” tambah Ra Pangsa.

Ra Kuti benar-benar merasa terhantam. Seolah sebuah *alugora* yang amat besar diayun dengan deras menghajar dadanya. Betapa sakitnya harus dirasakan. Terlihat dan terasalah kini, meski Ra Kuti berhasil menggusur Jayanegara ternyata tidak dengan serta-merta kekuasaan yang mutlak sudah berada dalam genggaman tangannya. Meski istana berhasil dikuasai, dari kegelapan malam atau sudut-sudut bangunan istana, prajurit Bhayangkara bisa membidikkan panah atau melempar pisau menghunjam dadanya. Atau, bisa pula Bekel Gajahmada muncul, mencekik lehernya dan menghunjamkan keris yang amat beracun tembus ke perutnya.

”Keparat,” desis Ra Kuti yang mulai ngeri membayangkan semua itu.

Rakrian Kuti gelisah memerhatikan beberapa orang prajurit yang bekerja keras menyumbat lorong bawah tanah yang tembus ke ruangan itu. Ra Kuti beranggapan istana masih belum aman sebelum lorong itu disumbat. Bahkan, Ra Kuti kemudian merasa yakin para Bhayangkara berhasil keluyuran di lingkungan istana dan mencuri Mahapatih Arya Tadah, mereka berhasil masuk melalui lorong bawah tanah itu. Ra Kuti yang kelelahan butuh tidur. Padahal, untuk bisa tidur dengan nyenyak dibutuhkan ketenangan. Bagaimana pikiran bisa tenang jika Bhayangkara

bisa dengan leluasa menyelinap ke dalam istana dan bisa jadi Bhayangkara menyelinap lalu membunuhnya saat terlelap.

Setelah lorong bawah tanah itu disumbat dengan kuat baru Ra Kuti yang gelisah itu merasa tenang. Ra Kuti segera berbaring untuk melupakan apa pun. Ia ingin melupakan Jayanegara, bahkan melupakan hasil kerja besar yang telah diperolehnya meski dengan cara sangat berdarah. Supaya Ra Kuti bisa tidur, bilik pribadi Sri Jayanegara itu dijaga dengan ketat. Ra Banyak memerintahkan sekelompok prajurit dibekali perintah untuk berada dalam kesiagaan tertinggi. Ra Banyak juga mengirim prajurit untuk menjaga ujung lorong di pekarangan wisma kepatihan. Mereka juga dibekali tugas untuk menjaga wisma kepatihan dengan kesiagaan tertinggi. Padahal, sebenarnya para prajurit itu amat kelelahan.

32

Akibat perang yang terjadi dan kehadirannya nyaris tak terbayangkan siapa pun, kotaraja Majapahit benar-benar berubah menjadi kota mati. Majapahit seolah menjadi kuburan raksasa yang memberikan ruang amat luas berupa ketakutan kepada siapa pun. Sejak matahari tenggelam, tak ada lagi rumah yang masih terbuka. Bahkan, sebenarnya sejak pertempuran berkecamuk, tak seorang pun yang berani membuka pintu.

Malam menjadi gelap gulita dan mendung tebal memayungi langit. Malam amat pekat karena tidak sebuah rumah pun menyalakan lampu *ublik*.

Dalam keadaan yang demikian itu yang sangat tersiksa adalah anak-anak kecil. Dengan susah payah orang tuanya berusaha menenangkan

anak-anaknya. Bagi anak-anak, di malam yang pekat seperti itulah hantu-hantu yang gemar memangsa bocah mulai bermunculan. Bocah dan anak-anak yakin di pekatnya gelap malam, hantu pocongan dan wedon bisa muncul dengan tiba-tiba untuk memangsa mereka. Bagi mereka tentu mengerikan sekali kalau dimangsa wedon, sejenis hantu tidak berkepala yang gemar menghisap darah. Jika seseorang mati karena darahnya habis diisap wedon maka akan tiba gilirannya orang itu juga menjadi wedon.

Ketakutan yang amat kental bercampur duka yang sempurna juga dirasakan oleh mereka yang kehilangan anggota keluarganya. Malam telah turun, tetapi sang anak yang telah beranjak dewasa belum pulang juga. Meski kedua orang tuanya gelisah, apalah yang bisa mereka kerjakan. Untunglah mereka masih merasa mempunyai sandaran tempat untuk memanjatkan doa.

Di tempat yang lain lagi, seorang istri yang baru saja melahirkan anak pertama sangat gelisah karena belum memperoleh kabar nasib suaminya. Ibu muda itu hanya bisa menangis. Sebenarnya suami ibu muda itu termasuk di antara para prajurit yang terbunuh di medan peperangan. Hanya saja, belum ada yang mengabarkan berita itu kepadanya. Bila esok harinya nanti berita kematian suaminya sudah diperoleh, wanita itu akan menangis melolong dan pingsan berkali-kali.

Nasib serupa masih menimpa banyak perempuan lain, yang mendadak menjadi janda karena ditinggal suami untuk selamanya. Tanpa mimpi apa pun sebelumnya, tiba-tiba mereka kehilangan suami dan ayah yang selama ini menjadi pengayom keluarganya. Mereka yang kehilangan orang-orang yang dikasihi itu umumnya masih berharap apa yang terjadi itu hanyalah mimpi. Seburuk apa pun peristiwa yang terjadi dalam mimpi masih memberi kesempatan untuk terbangun dan bernapas lega.

Sayang sekali, perang berdarah yang menyentakkan Majapahit di pagi buta itu bukanlah mimpi. Perang itu benar-benar nyata. Jika nantinya mereka terbangun, keadaan yang mereka hadapi akan tetap sama. Suami yang tidak kembali itu akan tetap lenyap.

Dalam pada itu, para prajurit yang semula mendapat tugas melakukan penggeledahan dari rumah ke rumah berupaya menemukan Jayanegara, nyali mereka menciut saat mengetahui kabar teman-temannya yang bernasib celaka. Sebagian prajurit yang berjiwa rendah bermaksud memanfaatkan keadaan itu untuk bersenang-senang. Namun, kini mereka harus berpikir dua kali untuk melakukan penjarahan, apalagi pemerkosaan karena dari kegelapan malam anak panah tak bermata bisa saja menyambar tengkuknya.

Apa yang terjadi dan menimpa kawan-kawan mereka itu diyakini sebagai ulah Bhayangkara yang marah melihat perbuatan biadab yang mereka lakukan. Pasukan Bhayangkara yang ramping dan jumlahnya tidak banyak itu seolah mampu berada di mana-mana, membayangi apa pun yang mereka kerjakan. Jika sampai terjadi pasukan pemberontak itu menyakiti hati rakyat dengan melakukan pemerkosaan atau penjarahan maka bisa diyakini nasib mereka akan menjadi buruk. Apalagi, ternyata prajurit dari pasukan khusus Bhayangkara itu mampu menyusup ke lingkungan istana, membuat kalang kabut Rakrian Kuti dan membebaskan Tadah. Padahal, istana telah dijaga dengan ketat dan memustahilkan siapa pun untuk bisa menyusup ke dalamnya.

Sebenarnyalah, di malam yang pekat itu Bhayangkara malah mampu bergerak dengan leluasa. Bahkan, seolah-olah meski Ra Kuti berhasil menguasai istana, jalanan di dalam wilayah kotaraja mutlak berada dalam kekuasaan Bhayangkara. Dengan demikian, tidak ada lagi prajurit yang berani berkeliaran sendiri. Bahkan, berkelompok sekalipun mereka belum tentu berani karena mungkin saja dari kegelapan sebuah batu sekepalan tangan tiba-tiba menyambar kepala atau sebatang *warastra* menyambar tembus ke matanya.

Malam pun bergerak dengan pelan. Siapa pun akan merasa malam kali ini berjalan amat lamban. Banyak orang berharap malam akan segera berlalu digantikan oleh datangnya pagi. Namun, tidak kalah banyak pula yang berharap sang waktu berhentilah di situ. Jangan ada lagi pagi yang datang, jangan ada lagi kehidupan yang berjalan karena tidak ada gunanya. Peristiwa mengerikan yang mereka alami menyebabkan mereka tak berharap melihat datangnya pagi. Sedemikian ngeri seorang gadis dalam

memandang masa depan yang amat suram karena dirinya telah dijamah, dikoyak-koyak oleh pemerkosa, gadis itu merasa tidak ada gunanya lagi hidup di dunia. Gadis itu mencoba mengakhiri hidupnya dengan membenamkan sebuah *cundrik* ke perutnya. Kedua orang tuanya terpaksa harus menjaga gadis itu supaya tidak kehilangan akal.

”Aku tidak kuat lagi,” Sri Jayanegara yang berjalan terseok-seok itu akhirnya tidak tahan lagi.

”Kita harus terus berjalan, Tuanku,” ucap Bekel Gajahmada. ”Tujuan kita sudah dekat. Tuanku nanti bisa beristirahat sepuas-puasnya.”

Sri Jayanegara benar-benar mengalami keletihan yang luar biasa. Sejak petang Bekel Gajahmada mengajaknya berjalan dan terus berjalan ke arah barat. Perjalanan yang nyaris tanpa ujung itu menyebabkan kedua kakinya ngilu, bahkan bengkak. Sebaliknya, Gajahmada merasa tempat itu terlalu dekat dengan kotaraja. Bisa saja sekelompok prajurit yang sedang *nganglang* memergoki mereka.

”Aku tak peduli akan kaubawa ke mana,” lanjut Jayanegara. ”Tetapi mestinya aku ditandu. Aku seorang raja, kauperlakukan Sri Jayanegara seperti ini.”

Bekel Gajahmada memandang Jayanegara. Namun, raut wajah Raja Majapahit itu tidak terlihat karena gelap malam membungkusnya. Sebagian langit berbintang, sebagian lagi terbungkus oleh mendung tebal. Gemerlap bintang-bintang yang ada terlalu lemah untuk memberi cahaya menerangi wajah Jayanegara atau Gajahmada.

”Hamba Tuanku,” Bekel Gajahmada berbicara dengan tenang. ”Apabila hamba memenuhi permohonan Tuanku untuk ditandu maka dengan sangat mudah Ra Kuti akan menemukan jejak Tuanku. Kalau ada seseorang ditandu melewati daerah ini, penduduk akan dengan mudah mengambil simpulan orang yang berada dalam tandu tentu orang penting.”

Jayanegara tak lagi merajuk.

”Tempat ini masih terlalu dekat dengan kotaraja,” Gajahmada melanjutkan. ”Pasukan berkuda mempunyai daerah jelajah jauh lebih

luas dari tempat ini. Mereka bisa menjangkau Madiun di barat dan Pasuruhan Probolinggo di timur, bahkan bisa sampai di Benteng Pajarakan hanya dalam waktu sehari. Nasib malang dan amat buruk akan menimpa Tuanku jika tak segera menjauh dari kotaraja."

"Aku lelah sekali," jawab Jayanegara. "Aku benar-benar tidak mampu lagi berjalan. Terserah kalau kau akan menggendongku, kalau harus berjalan kakiku kaku semua."

Mendapat jawaban itu menyebabkan Gajahmada tidak bisa menahan tawanya. Apa boleh buat, meski cemas Gajahmada memang harus memberi kesempatan kepada Sri Jayanegara untuk beristirahat. Namun, Gajahmada segera membayangkan keluhan yang lain.

"Nyamuk sialan," umpat Jayanegara. "Apakah nyamuk di tempat ini benar-benar sudah kelaparan hingga mereka berperilaku ganas seperti ini? Apakah mereka tidak tahu aku ini Jayanegara?"

Nyamuk-nyamuk memang tidak peduli siapa pun. Tak peduli raja atau orang biasa. Untuk pertama kalinya sepanjang hidupnya Jayanegara merasa sangat menderita. Sebagai raja ia disembah dan segala kehendaknya selalu dilaksanakan. Kini keadaan telah berubah sama sekali. Ra Kuti telah menggusurnya hingga Jayanegara harus terlunta-lunta. Nyamuk dan gatal di sekujur tubuhnya membuat Jayanegara sangat menderita. Jayanegara menjadi heran melihat Bekel Gajahmada tidak merasakan semua itu.

"Apakah kaukebal gigitan nyamuk?" tanya Jayanegara.

"Tentu tidak Tuanku," jawab Bekel Gajahmada. "Untuk menjadi prajurit lebih-lebih prajurit Bhayangkara harus melewati pendadaran yang sangat berat. Tubuh harus kuat, terampil menghadapi medan macam apa pun, terampil dalam olah peperangan. Dalam perang seorang prajurit harus mampu mempertahankan diri menghadapi keadaan macam apa pun termasuk keadaan ini. Perjalanan jauh, gigitan nyamuk, tidak ada artinya apa-apa. Prajurit digembleng sedemikian kerasnya adalah untuk bela negara dan melindungi keselamatan Tuanku. Oleh karena itu, hamba berpendapat tidak ada salahnya jika Tuanku harus mampu berjalan. Meski Tuanku seorang raja, jangan mau kalah dengan prajurit."

Jayanegara terdiam. Ucapan Bhayangkara Gajahmada itu mampu menggugah semangatnya. Jayanegara akan berdiri, tetapi kakinya benar-benar terasa nyeri. Jayanegara tak mampu bangkit.

”Aku tidak kuat!” suara Jayanegara lirih.

Gajahmada menghela napas.

”Hamba Tuanku,” Gajahmada menjawab. ”Sebenarnya Tuanku mampu. Hambatan yang Tuanku alami terletak pada kemauan. Bangkitkan kemauan itu, bayangkan Ra Kuti di belakang sana dengan pasukan *segelar sepapan* tengah memburu Tuanku. Jika Tuanku berhasil ditangkap, Tuanku akan dijadikan *pengewan-ewan*. Tuanku akan dipermalukan di alun-alun. Setiap orang diwajibkan menghukum picis. Keadaan itu sangat mengerikan. Oleh karena itu, kita harus berjalan. Jika perlu sampai pagi kita harus terus berjalan.”

Ucapan Bekel Gajahmada ternyata berhasil menggugah. Sri Jayanegara bangkit dan berdiri. Dengan langkah tegap Sri Jayanegara mengayun kaki. Gajahmada tersenyum ketika sejenak kemudian langkah tegap itu kembali berubah ke langkah lemas lunglai.

Meski lambat, Bekel Gajahmada dan Jayanegara terus bergerak makin jauh meninggalkan kotaraja. Sebisa-bisa Bekel Gajahmada berusaha menghindar jika berpapasan dengan orang. Jika perlu bersembunyi lebih dahulu. Namun, setelah melewati bulak panjang, sebuah perkampungan menghadang di depan. Para penduduk di kampung itu rupanya telah mendengar apa yang terjadi di istana. Didorong oleh keinginan untuk menjaga dan mengamankan pedukuhan mereka sendiri, para pemuda dan *bebahu* pedukuhan mengadakan penjagaan.

”Kenapa berhenti?” bertanya Jayanegara yang merasa heran.

”Di depan banyak orang menghadang, Baginda,” jawab Gajahmada. ”Mungkin penduduk yang sudah mendengar kabar kotaraja Majapahit, mereka mengadakan pengamanan atas pedukuhan mereka.”

Jayanegara yang tidak melihat apa pun merasa heran.

”Bagaimana kaubisa tahu di depan ada banyak orang?” tanya Jayanegara. ”Aku tidak mendengar apa pun. Aku juga tidak melihat apa pun. Bagaimana kau bisa tahu Gajahmada?”

Sebagai prajurit, lebih-lebih prajurit Bhayangkara, Gajahmada dituntut selalu waspada dan mampu membaca keadaan.

”Tuanku,” berkata Gajahmada.

Jayanegara mengusap wajahnya yang berdebu.

”Bagaimana?” balas Jayanegara.

”Kita akan menghadapi banyak pertanyaan dari orang yang punya rasa ingin tahu macam-macam. Untuk menghadapi pertanyaan itu kita harus menyediakan jawaban. Kita ini pengungsi karena kotaraja dilanda rusuh. Mohon jangan meninggalkan jejak dengan mengaku sebagai Sri Jayanegara.”

”Kalau begitu, aku ini siapa?” potong Jayanegara.

”Nama Tuanku Dharma. Nama hamba Pahanggati. Kita berdua bersaudara dan tengah menempuh perjalanan mengungsi.”

Jayanegara tertawa.

”Enak saja kamu,” berbicara Jayanegara. ”Kaupilihkan sebuah nama yang jelek untukku kau sendiri memakai nama yang baik.”

”Kalau begitu terserah Tuanku akan menggunakan nama apa.”

Sebenarnyalah pintu pedukuhan itu telah dijaga dengan amat ketat oleh para pemuda yang tidak menginginkan kerusuhan dan kekacauan menjalar di pedukuhan mereka. Beberapa orang pemuda berloncatan mengepung. Senjata yang mereka gunakan telah telanjang bulat dari sarungnya.

Bekel Gajahmada kaget dan menggigil ketakutan.

”Siapa kalian?” bentak salah seorang pemuda.

Gajahmada bertambah gugup, ”Saya tidak bersalah apa-apa Kisanak. Saya hanya akan lewat. Saya tidak punya maksud buruk di pedukuhan ini.”

Para pemuda yang lain berlarian mendekat.

”Kami tak percaya,” salah seorang pemuda membentak. ”Kalian tentu bermaksud buruk datang ke sini.”

Jayanegara menggigil. Jayanegara yang seumur hidupnya belum pernah dibentak orang, tak bisa menerima perbuatan orang yang dianggapnya kurang ajar itu. Akan tetapi, Gajahmada segera menggamit kakinya. Jayanegara terdiam dan harus menyabarkan diri.

”Kami tidak punya maksud buruk apa pun Kisanak,” jawab Gajahmada. ”Kami hanya ingin lewat. Apakah daerah ini tertutup, tak boleh dilewati orang dari luar?”

Pertanyaan yang kedengarannya sederhana dan lugu itu membuat para pemuda itu terbungkam dan saling pandang. Seorang lelaki dengan usia lebih tua melangkah mendekat. Suaranya tenang dan bersahabat. Seorang pemuda datang dengan obor di tangan. Dengan obor menyala mereka bisa mengamati wajah orang yang baru datang.

”Siapakah kalian berdua, Kisanak?” tanya orang itu. ”Dari mana kalian berasal?”

Jayanegara akan membuka mulut, tetapi lagi-lagi Bekel Gajahmada menggamitnya.

”Namaku Pahanggati, Kisanak,” jawab Bekel Gajahmada. ”Dan ini saudaraku, Kakang Dharma. Kami dari kotaraja.”

Bahwa dua orang pejalan di waktu malam itu menyebut kotaraja memancing rasa ingin tahu semua pemuda dan *bebahu* yang berjaga di mulut pedukuhan itu. Berita tentang *kraman* yang terjadi di kotaraja telah sampai pula di tempat itu dan dibicarakan dengan riuh oleh segenap penduduk.

”Jadi, kalian penduduk kotaraja?” kembali orang itu bertanya.

”Benar,” jawab Bekel Gajahmada. ”Kami penduduk kotaraja. Saat ini kotaraja sedang kisruh karena terjadi *kraman*. Perampokan, penjarahan, dan pemerkosaan terjadi di mana-mana. Karena merasa tidak aman, kami memilih pergi meninggalkan kotaraja. Seharian kami berjalan dalam

ketakutan. Kalau Kisanak semua tidak keberatan, berilah kami minum. Kami benar-benar haus dan lapar.”

Ucapan Gajahmada itu terdengar memelas dan langsung menyentuh hati nurani. Kecurigaan yang timbul seketika luntur. Seorang pemuda segera berlari menuju ke gardu *parondan*, ketika pemuda itu kembali telah membawa sebuah kendi. Tangan kanannya memegang nampan berisi singkong rebus. Bekel Gajahmada menerima kendi itu dan menyerahkannya kepada Jayanegara.

Tanpa berbasa-basi Jayanegara meneguk langsung dari kendi. Sedemikian dahaganya Jayanegara, terlihat dari bagaimana ia minum. Jayanegara juga menyantap singkong itu. Sejenak Jayanegara sempat terpesona oleh betapa lezatnya singkong itu. Rasa lapar dan dahaga yang luar biasa menyebabkan minuman dan makanan yang sederhana itu menjadi lezat luar biasa. Rasa haus dan lapar yang ditunjukkan kedua orang itu menyebabkan semua orang tersentuh hatinya. Mereka justru memberi kesempatan kepada keduanya untuk makan dan minum sepuasnya.

”Terima kasih,” ucap Gajahmada. ”Begitu laparnya kami, begitu hausnya kami menyebabkan kami lupa mengucapkan terima kasih.”

”Ya,” Kalagemet menambahkan, ”maafkan kami lupa mengucapkan terima kasih.”

Para peronda penjaga pedukuhan merasa senang karena kedua orang itu makan dan minum dengan lahapnya. Salah seorang dari mereka tiba-tiba ingat, di rumah ia punya pisang matang setandan. Ia segera berlari pulang ke rumahnya yang tidak jauh. Ketika kembali ia membawa pisang setandan itu dan langsung disuguhkan. Jayanegara seperti orang yang membalas dendam. Pisang itu pun disantapnya.

”Sebenarnya apa yang telah terjadi di kotaraja?” tanya salah seorang penduduk.

Gajahmada bergegas menelan singkong rebus yang mengganjal lehernya.

”Apakah Kisanak semua sudah pernah mendengar nama Rakrian Kuti yang baru-baru ini dianugerahi gelar sebagai Dharmaputra Winehsuka oleh Sri Baginda Jayanegara?” Gajahmada bertanya.

Para penjaga ketenteraman pedukuhan itu saling pandang.

”Apa yang dilakukan Winehsuka?” tanya salah seorang dari mereka.

Semua yang hadir menjadi tegang. Belum lama berlalu mereka mendapat kabar yang mengagetkan tentang *kraman* yang terjadi. Namun, mereka belum memperoleh gambaran yang utuh apa yang sebenarnya terjadi di kotaraja. Kini mereka akan memperoleh keterangan yang mencemaskan itu.

”Pagi tadi,” berkata Gajahmada, ”Winehsuka menggelar perang yang amat berdarah. Ra Kuti *mbalela* dan berusaha menggulingkan Tuanku Jayanegara. Perang pecah di kotaraja dan terus berlangsung sehari penuh. Tiga pasukan *segelar sepapan* yang dimiliki Majapahit, pasukan Jalayuda, Jalapati, serta pasukan Jala Rananggana saling gempur. Korban yang jatuh tak terhitung lagi. Sampai-sampai di langit penuh dengan burung pemangsa bangkai yang beterbangan.”

Bekel Gajahmada memungut pisang dan mengupasnya. Semua perhatian tertuju kepadanya. Tak seorang pun peronda penjaga ketenteraman pedukuhan itu yang membuka mulut. Mereka semua diam, menyimak keterangan yang diberikan orang yang mengaku bernama Pahanggati itu dengan penuh perhatian. Salah seorang dari mereka tidak sabar.

”Bagaimana dengan nasib Tuanku Jayanegara?”

Kali ini perhatian tertuju kepada Dharma. Dharma yang perutnya sudah kenyang menggantikan Pahanggati untuk bicara.

”Gempuran yang dilakukan Ra Kuti itu tidak bisa ditahan,” Dharma berbicara. ”Dengan dikawal oleh prajurit Bhayangkara, Tuanku Jayanegara itu berhasil meloloskan diri. Segenap prajurit kaki tangan Ra Kuti saat ini disebar ke mana-mana untuk menangkap Jayanegara hidup atau mati.”

Ketegangan itu makin memuncak.

”Jadi, yang menjadi raja sekarang Ra Kuti?”

Dharma terdiam. Pertanyaan yang sederhana itu terdengar risih di telinganya. Dharma agak kebingungan.

”Apakah menurut Kisanak semua, meskipun Ra Kuti berhasil menggusur Jayanegara, akan dengan serta-merta Ra Kuti menjadi raja?” tanya Kalagemet.

Pertanyaan itu sangat mengusik. Para peronda penjaga ketenteraman pedukuhan itu saling pandang. Pertanyaan yang dilontarkan Dharma itu memang mengganggu hati mereka.

Salah seorang dari mereka benar-benar terusik nuraninya.

”Ra Kuti itu siapa?” ucapnya dengan nada kurang begitu senang. ”Ra Kuti dan para Winehsuka itu tak punya andil apa-apa dalam membangun Majapahit. Raden Wijaya yang telah dengan susah payah membangun negeri ini. Jika Raden Wijaya yang mangkat mewariskan kekuasaannya kepada Tuanku Jayanegara itu karena Tuanku Jayanegara putranya. Ra Kuti itu siapa berani-beraninya melakukan *kraman*? Ra Kuti menjadi raja? Siapa yang sudi menerima Ra Kuti menjadi raja?”

Suasana kembali senyap. Jayanegara yang menggunakan nama Dharma itu kembali memungut singkong rebus. Masih dengan lahap Jayanegara yang merasa lapar itu mengunyahnya. Salah seorang pemuda yang semula lebih banyak diam tidak suka bicara batuk-batuk. Udara dingin malam mengganggu tenggorokannya. Akan tetapi, pemuda yang lebih suka membungkus tubuhnya dengan hangatnya kain itu tidak ketinggalan ikut menyuarakan isi hatinya.

”Bagiku, siapa pun yang menjadi raja, aku tidak peduli,” ucap pemuda itu datar dan agak mengagetkan. ”Siapa yang menjadi raja, apa itu Jayanegara atau Ra Kuti, aku tak peduli. Selama menjadi raja Sri Jayanegara belum pernah singgah atau punya kepedulian terhadap pedukuhan ini. Yang terjadi di kotaraja itu bukan urusanku. Ra Kuti mau menjadi raja, tidak ada salahnya kalau ia mampu membawa kesejahteraan bagi segenap rakyat.”

Pendapat itu terdengar *nyeleneh*. Jayanegara sendiri kaget mendengar ucapan itu. Nyaris saja Jayanegara bangkit dan menampar orang itu, tetapi Bekel Gajahmada lagi-lagi menggamit lengannya. Jayanegara harus menyabarkan diri. Bekel Gajahmada memberi contoh menekan dada dan menarik napas panjang. Jayanegara mengikutinya.

”Pendapatmu aneh sekali,” terdengar seseorang bicara lirih.

Kini, semua perhatian tertuju pada pemuda sakit-sakitan yang berkemul sarung itu.

”Lihatlah apa yang terjadi pada Kediri,” lanjut pemuda itu. ”Pada saat itu yang menjadi raja Sri Baginda Kertajaya. Sebagai raja, Kertajaya tak memikirkan kesejahteraan rakyatnya, kelaparan di mana-mana. Punggawa istana, para prajurit sampai *bebahu* pedukuhan tak segan-segan memeras rakyat, bahkan yang lebih gila menganggap dirinya titisan Tuhan atau para dewa di langit dan memerintahkan kepada para pemuka agama untuk menyembahnya sebagai titisan dewa itu. Pendek kata, kehidupan amat susah. Lalu muncul Ken Arok. Ken Arok yang berasal dari Pakuwon kecil Tumapel mampu menggusur Sri Kertajaya kemudian tampil sebagai seorang raja yang besar. Pamor pemerintahan Kediri menjadi tidak ada artinya sama sekali dibanding pemerintahan Singasari yang mampu memakmurkan kehidupan rakyatnya.”

Merah padam wajah Jayanegara. Untung pada saat itu gelap gulita. Dengan demikian, tak seorang pun melihat perubahan pada wajahnya. Gajahmada menggamit Jayanegara, memberi isyarat untuk diam.

”Awalnya kawula Kediri mungkin bertanya-tanya dan sulit menerima, siapakah itu Ken Arok? Apa hak Ken Arok menjadi raja? Ken Arok bukan keturunan Darmawangsa dan Airlangga. Ia bahkan bekas seorang perampok yang malang melintang di ujung selatan hingga ke utara, bahkan bagaimana dan dari mana asal usulnya tak seorang pun yang tahu. Namun, karena Ken Arok mampu membawa Singasari menjadi sebuah negara yang besar dan rakyat hidup makmur tidak seorang pun yang mempersoalkan dengan cara bagaimana Ken Arok meraih puncak tampuk pimpinan. Kurasa demikian pula dengan Ra Kuti. Kalau Ra Kuti mampu membuktikan dirinya pantas menjadi raja, apa salahnya?”

Gajahmada yang memakai nama Pahanggati itu manggut-manggut.

”Tampaknya Kisanak kurang begitu suka kepada Tuanku Jayanegara?” Gajahmada memancing.

”Tidak,” jawab pemuda dengan kemul sarung itu, ”selama ini aku belum pernah bertemu dengan Tuanku Jayanegara. Aku tidak punya alasan untuk membenci beliau. Menurutku, siapa pun yang menjadi raja, entah Ra Kuti atau Tuanku Jayanegara, harus *ngayomi* rakyat. Kalau Ra Kuti ternyata bisa tampil menjadi raja yang baik, tidak ada salahnya menerima Ra Kuti.”

Pendapat itu ternyata mengusik temannya yang lain, seorang pemuda dengan ikat kepala terbuat dari kain wulung.

”Kurasa Ra Kuti itu ngawur,” pemuda itu bicara pendek.

”Heh, ngawur bagaimana?” balas pemuda berkemul sarung.

”Negara ini punya tatanan,” jawab pemuda dengan ikat kepala kain wulung itu. ”Jika Ra Kuti dibenarkan menjadi raja setelah melakukan *kraman* maka di lain kali kalau kaumau boleh saja kau melakukan *kraman*. Esoknya orang yang lain lagi mengibarkan bendera pemberontakan. Lalu hidup makmur tenteram kerta raharjanya kapan?”

Sebuah pendapat yang menarik. Jayanegara yang menggunakan nama Dharma itu menyimak dengan saksama. Inilah untuk pertama kalinya Jayanegara mendengarkan langsung apa yang diinginkan rakyatnya, hal yang kelihatannya sepele dan luput dari perhatiannya.

”Lihatlah,” lanjut pemuda berikat kepala itu, ”kita di sini hanya rakyat kecil. Namun, apa pun yang terjadi di kotaraja, imbasnya pasti mengenai kita rakyat kecil. Kalau saat ini terjadi peperangan maka kita boleh mulai membayangkan dari sekarang, kekacauan akan mengamuk di mana-mana. Perampok yang selama ini bersembunyi mulai bermunculan. Kalau sudah begitu kita yang menderita. Yang kita inginkan hanyalah suasana yang aman, tenang, dan damai. Jika negara tenang, raja memerhatikan nasib rakyat dan rakyat mencintai raja, hidup serba kecukupan, sesama umat manusia hidup rukun dan damai tanpa permusuhan, setiap orang berpapasan selalu melempar senyum maka bayangkanlah betapa indahnya keadaan itu.”

Suasana menjadi sunyi senyap. Sri Jayanegara sependapat betapa indahnya keadaan itu. Hidup rukun dan damai, negara aman tenteram. Betapa indahnya keadaan itu. Akan tetapi, pemuda berikat kepala kain

wulung itu barangkali tidak pernah membayangkan betapa berat tugas seorang raja. Menjadi raja tidak hanya sebatas mewarisi takhta dari raja pendahulunya. Menjadi raja harus memikirkan bagaimana merangkum keinginan segenap kawulanya, sejumlah banyaknya manusia yang mengayom serta diayomi Majapahit.

Setelah makan dan minum sepuasnya Jayanegara mulai diserang kantuk. Justru karena itu Bekel Gajahmada segera menggamitnya.

”Kisanak semuanya,” Bekel Gajahmada berkata, ”aku mengucapkan banyak terima kasih atas sambutan yang sangat bersahabat ini. Sampai kapan pun kami berdua tak akan pernah melupakan kebaikan Kisanak semua. Kami yang nyaris mati merasa mendapat tambahan tenaga dan hidup kembali oleh singkong yang lezat luar biasa ini.”

Para peronda itu tertawa. Seorang di antaranya bahkan terkekeh.

”Kami berdua mohon pamit. Kami harus melanjutkan perjalanan, kami berharap besok ketika matahari terbit, kami sudah sampai. Besok kami akan balas dendam dengan tidur sepuasnya.”

Peronda yang usianya paling tua mewakili teman-temannya.

”Apakah tak sebaiknya kalian menginap saja,” cegahnya. ”Besok pagi kalian bisa melanjutkan perjalanan setelah beristirahat semalam. Tidurlah di rumahku.”

Jayanegara berbisik, ”sebaiknya kita menginap saja.”

Gajahmada menggeleng.

”Terima kasih untuk tawaran yang sangat bersahabat itu. Tetapi, kami harus segera pergi.”

Para peronda yang ramah itu tidak bisa memaksa. Mereka harus melepas kepergian dua pejalan kaki itu. Agar tidak ada masalah selama masih berada di pedukuhan itu, salah seorang peronda akan mengawal sampai batas pedukuhan.

Kembali Jayanegara merasa jengkel karena Gajahmada menolak tawaran untuk menginap menunggu pagi. Jika menginap, Jayanegara tentu bisa tidur dengan pulas dan tidak perlu berjalan kaki lagi. Letih yang dirasakan amat menggoda, tetapi Gajahmada selalu mengingatkan

bahaya yang membayangi mereka. Keberadaan mereka masih dekat dengan kotaraja. Kaki tangan Winehsuka bisa saja menemukan mereka di tempat itu.

Dengan tatapan mata, penduduk pedukuhan itu melepas perjalanan orang yang mengaku bernama Pahanggati dan Dharma itu dengan rasa kasihan. Sejenak kemudian mereka riuh dengan pembicaraan atas pemberontakan yang terjadi itu. Seorang di antara mereka yang mampu bercerita tentang silsilah Ken Arok berbicara riuh soal pemberontakan dan perang yang terjadi. Seorang lagi menimpali dengan kejadian yang belum lama terjadi, perang yang meruntuhkan pilar Singasari akibat gempuran Jayakatwang ketika istana tidak dilindungi prajurit, tetapi seorang di antara mereka tampak termangu, wajahnya tegang, alisnya bahkan mencuat saat dengan sekuat tenaga berusaha mengingat wajah yang pernah dilihatnya di Tralaya.

Mendadak wajah orang itu menjadi tegang. Mendadak orang itu tanpa sadar mencengkeram lengan temannya. Mendadak ia terbelalak dan sesak napas. Lehernya tercekik seperti terganjal singkong.

”Ada apa kau ini?” tanya pemuda yang tangannya dicengkeram.

”Aku ingat sekarang!” orang itu berteriak dengan perasaan meluap.

”Ingat apa?” bertanya yang lain.

Orang itu benar-benar gugup, gemetar, bahkan ketakutan, membuat temannya yang lain kebingungan.

”Kau ini kenapa?” tanya yang berkemul sarung.

”Orang itu tadi, maksudku orang yang bernama Dharma, orang itu adalah Sri Baginda.”

Ada desir tajam yang datangnya tiba-tiba serta membungkam mulut semua yang hadir. Sepi yang merampok dengan tiba-tiba itu menghadirkan senyap yang penuh muatan pesona sihir, yang menyebabkan semua orang menjadi patung batu membeku.

”Jangan bikin hatiku deg-degan,” berkata salah seorang di antara mereka.

”Aku yakin sekali!” pemuda itu menjawab. ”Saat pendadaran prajurit di Tralaya, aku menyaksikan dan berhasil melihat wajah Tuanku Kalagemet Jayanegara. Sekarang aku ingat, orang itulah Tuanku Jayanegara. Orang yang bernama Dharma itu Sri Baginda Jayanegara. Aku yakin sekali, aku berani bersumpah kejatuhan kerbau atau ditabrak kuda larat, orang tadi itu benar-benar Sri Baginda!”

Maka gejolak yang aneh mengharu biru dan carut-marut di hati mereka.

Dalam pada itu, bintang-bintang gemerlapan di langit yang luas. Mendung yang semula memayungi kini telah menjauh entah ke mana. Meski dirasa lambat, jarak yang mereka tempuh makin jauh. Mendekati saat datangnya pagi, Bekel Gajahmada dan Jayanegara memasuki pedukuhan Mojoagung. Sebagaimana pedukuhan lain, penduduk pedukuhan Mojoagung juga sudah mendengar apa yang terjadi di kotaraja. Di pintu pedukuhan terlihat beberapa orang melakukan penjagaan, mengamankan pedukuhan Mojoagung dari kemungkinan buruk.

Gajahmada dan Sri Jayanegara memasuki pedukuhan itu tidak melalui jalan utama, tetapi memilih melewati sawah untuk kemudian mengendap-endap melewati pekarangan orang hingga akhirnya sampai di pekarangan Buyut Mojoagung.

Gajahmada yang telah berada di pekarangan itu bergegas menuju pintu butulan, sebuah pintu yang menghubungkan gandok belakang dengan pekarangan. Merasa keadaan aman, tidak ada orang yang memerhatikan, Bekel Gajahmada segera meloncat. Tubuhnya melenting melintasi dinding kemudian melayang turun. Dari dalam Gajahmada membuka pintu dan mempersilakan Jayanegara masuk.

Gajahmada kemudian bersiul menirukan suara burung bence.

Beberapa saat Gajahmada menunggu. Ketika pimpinan Bhayangkara itu merasa tidak memperoleh jawaban, sekali lagi Gajahmada bersiul menirukan lengking burung bence. Siulan mirip burung itu menyentuh gendang telinga Ki Buyut. Ki Buyut terbangun kemudian membalas

suara itu dengan siulan yang sama. Dengan bergegas, Ki Buyut yang sudah tua usianya itu bangun dari pembaringan dan menuju pintu belakang. Dengan perasaan tegang Ki Buyut Mojoagung memerhatikan siapa yang datang.

"Selamat pagi, Ki Buyut," sapa Gajahmada ramah.

Ki Buyut Mojoagung tidak menjawab. Perhatiannya tertuju kepada orang yang datang bersama Bekel Gajahmada.

"Tuanku Baginda, Ki Buyut!" jelas Gajahmada.

"Oooh," Ki Buyut berdesis, "mari silakan Tuanku, mari."

Ki Buyut membawa kedua tamunya yang datang di pagi buta itu ke ruang tengah. Melihat sebuah dingklik panjang, Jayanegara tidak bisa menahan keinginannya membaringkan diri.

"Apa yang terjadi, Anakngger Bekel?" Ki Buyut tidak bisa menahan rasa ingin tahunya. "Banyak orang bercerita tentang kerusuhan yang melanda kotaraja. Bagaimana Anakngger?"

Gajahmada menggamit Jayanegara untuk tidak berbaring. Jayanegara yang mengalami letih luar biasa merasa betapa nikmat saat berbaring itu, nyaris saja Jayanegara lelap dalam mimpi.

"Ramalan yang pernah Ki Buyut katakan itu ternyata terbukti menjadi kenyataan," berkata Gajahmada. "Hari ini Rakrian Kuti berontak dan dengan amat terpaksa karena keadaan tidak aman, Tuanku Jayanegara meloloskan diri dari istana."

Dengan singkat, tetapi jelas Bekel Gajahmada menuturkan bencana yang menimpa istana. Buyut Mojoagung menyimak penuturan itu dengan cermat. Sebagai orang tua yang mempunyai daya *linuwih*, *kewaskitaan* yang melebihi orang kebanyakan, Ki Buyut Mojoagung selama ini dibayangi hal-hal buruk yang akan menimpa istana. Bayangan-bayangan yang selalu hadir di benaknya pada saat Ki Buyut *mesu* budi itu kini hadir dalam peristiwa nyata. Beberapa bulan sebelumnya, Ki Buyut menyampaikan ramalan itu kepada Bekel Gajahmada. Kini terbukti ramalan itu terjadi.

”Ramalan apa?” Sri Jayanegara tidak bisa menahan rasa heran. ”Kau tadi menyebut ramalan?”

Gajahmada mengangguk.

”Hamba Tuanku,” jawab Gajahmada. ”Ki Buyut Mojoagung memiliki kemampuan meramal dan mengintip apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Ki Buyut pernah menyampaikan kepada hamba kemungkinan terjadinya peristiwa buruk yang akan menimpa istana. Terbukti apa yang diramalkan Ki Buyut itu benar.”

Jayanegara termangu. Cerita itu sungguh menarik perhatiannya.

”Kalau begitu, bisakah Ki Buyut meramalkan untukku. Apakah aku akan bisa kembali memegang tampuk pimpinan Majapahit?”

Gajahmada menoleh kepada Ki Buyut.

”Hamba Tuanku,” Ki buyut Mojoagung menjawab, ”apa yang dikatakan Anakngger Bekel Gajahmada tak semua benar. Terlampau berlebihan jika dikatakan hamba mampu mengintip peristiwa di masa yang akan datang. Yang terjadi adalah hadirnya mimpi yang membuat hamba resah. Lalu hamba mencoba mengotak-atik makna dari mimpi itu. Ternyata perhitungan dan otak-atik itu benar, kini terbukti bencana sedang terjadi dan menimpa Majapahit.”

Bekel Gajahmada menyembunyikan senyumnya. Sebenarnyalah Bekel Gajahmada sendiri pernah diramal oleh Ki Buyut Mojoagung itu bahwa di kemudian hari nanti ia akan menjadi orang yang besar. Gajahmada menganggap apa yang dikatakan Buyut Mojoagung itu sebagai kelekar belaka. Gajahmada tidak pernah menyimpan angan-angan seperti itu.

Maka demikianlah. Di pagi buta itu rumah Ki Buyut telah disibukkan oleh para magersari yang segera turun ke dapur untuk menyiapkan hidangan. Para magersari sebenarnya bertanya-tanya dalam hati, siapa tamu yang tampaknya amat penting itu. Namun, Ki Buyut Mojoagung sama sekali tidak menyebut namanya. Bahkan, istri Ki Buyut juga penasaran. Namun, karena Ki Buyut bersikukuh untuk tak menyebut siapa tamunya maka Nyai Buyut tidak bertanya lagi.

Untuk pertama kalinya di sepanjang hidupnya, Sri Jayanegara merasakan betapa nikmatnya mandi pagi dengan air hangat. Juga betapa nikmatnya sarapan dengan lauk yang sebenarnya sederhana, tahu bacem dan pecel serta lalapan kemangi. Jayanegara makan dengan lahap.

Justru karena itu Ki Buyut Mojoagung merasa senang melihat tamunya berkenan dengan hidangan yang sangat sederhana itu. Jayanegara yang kelaparan menelan sesuap demi sesuap hingga akhirnya Jayanegara lemas. Jika semula ia merasa lemas karena lapar, kini ia lemas karena kekenyangan.

Berbeda dengan Jayanegara, Gajahmada tidak memuasi diri dengan balas dendam makan sekenyang-kenyangnya. Dalam perjalanan hidup yang ditempuhnya Gajahmada selalu sarat dengan laku prihatin, tidak memanjakan diri dan makan sekadarnya dengan membiasakan diri berhenti makan sesaat sebelum kenyang. Bahkan, sebenarnya bukan berhenti makan sesaat sebelum kenyang karena amat mungkin yang dimakan tidak ada.

Fajar menyingsing di langit timur. Surya pagi hari menyapa ramah kepada siapa pun. Justru di saat fajar itu, ketika semua orang memulai kegiatan hidupnya mencari nafkah, Ki Buyut Mojoagung mempersilakan Kalagemet untuk beristirahat. Bahkan, Gajahmada memagari Jayanegara dengan peringatan keras untuk tidak keluar dari dalam bilik. Ki Buyut yang melihat Sri Jayanegara benar-benar letih segera mengundang dukun pijat. Pijatan itu terasa benar-benar nikmat. Dengan cepat Jayanegara terlelap dalam pelukan mimpi.

Di pendapa Kabuyutan yang sederhana, tetapi dikelilingi berbagai jenis tanaman yang asri, Ki Buyut dan Gajahmada berbincang.

”Apa rencana Anakngger selanjutnya?” bertanya Ki Buyut.

Bekel Gajahmada menyapu halaman dengan pandangan matanya.

”Aku akan kembali ke kotaraja, Ki Buyut,” jawab Gajahmada. ”Aku akan melihat perkembangan yang terjadi di kotaraja. Di samping itu, aku harus bertemu dengan anak buahku. Oleh karena itu, aku titipkan keselamatan Sri Baginda kepada Ki Buyut.”

Buyut Mojoagung mengangguk.

”Meski demikian aku tak berani menjamin Anakngger,” jawab Ki Buyut. ”Jarak antara Mojoagung dengan kotaraja bukan jarak yang jauh. Para prajurit berkuda bisa menjangkau tempat ini dengan amat mudah. Bahkan, semalam beberapa kali tempat ini dilewati orang yang berkuda. Ratusan orang singgah dalam perjalanan mengungsi.”

”Aku mengerti Ki Buyut,” jawab Gajahmada. ”Justru karena itu aku akan mengupayakan agar besok Sri Baginda sudah pergi meninggalkan tempat ini menuju ke tempat yang lebih aman.”

Ki Buyut gelisah. Ki Buyut tidak mencemaskan keberadaan Jayanegara di rumahnya yang mungkin bisa menimbulkan masalah besar jika Ra Kuti sampai mengetahui. Kegelisahan Ki Buyut justru tertuju ke masa depan Majapahit. Gajahmada seperti bisa membaca kegelisahan itu.

”Bukankah Ki Buyut punya kemampuan meramal?” pancingnya.

Ki Buyut Mojoagung menggeleng.

”Yang aku bisa bukan meramal Anakngger. Aku hanya membaca tanda-tanda khusus. Aku melihat seperti ada pamor cerah menyelubungi tubuh Anakngger. Mungkin terjemahan yang paling mudah adalah kelak di kemudian hari Anakngger akan menjadi orang yang sangat berpengaruh. Sebaliknya, tidak demikian dengan Tuanku Jayanegara. Aku melihat adanya bayang-bayang suram. Namun demikian, aku akan mencoba menelusurinya. Mulai hari nanti aku akan menyempatkan untuk melacak bayangan buruk itu.”

Gajahmada diam. Meski Gajahmada merasa perlu menempatkan pendapat dan ramalan Ki Buyut Mojoagung itu menjadi bagian dari landasan pertimbangan-pertimbangannya, Gajahmada tak boleh menyerahkan semua yang akan terjadi hanya pada ramalan.

”Bagaimana dengan kerabat istana Anakngger?” tanya Ki Buyut lebih lanjut.

Pertanyaan itu memancing kegelisahan Gajahmada. Bekel Gajahmada telah menyerahkan tanggung jawab pada Lembu Pulung

dan kawan-kawannya. Apakah mereka mampu melaksanakan tugas dengan baik, menjadi pertanyaan yang masih belum ditemukan jawabnya. Dalam keadaan kacau, bisa saja terjadi hal yang menyimpang dari rencana.

”Aku telah menugasi beberapa anak buahku untuk mengungsikan sekar kedaton. Apakah mereka berhasil melaksanakan tugas itu dengan baik, aku masih belum mengetahuinya. Rasanya aku sudah tidak sabar ingin segera memperoleh laporan dan kabar dari mereka yang kuberi tugas itu,” jawab Gajahmada.

Buyut Mojoagung manggut-manggut.

”Selanjutnya Anakngger,” lanjut Buyut Mojoagung, ”ini sebuah pertanyaan yang bagiku amat penting. Bagaimana menurut Anakngger, apakah Tuanku Baginda akan kehilangan takhta untuk selamanya? Apakah tindakan makar oleh Ra Kuti itu berarti dengan serta-merta menempatkan dirinya menjadi raja menggantikan Tuanku Jayanegara?”

Pertanyaan itu rupanya memang sangat mengganggu Ki Buyut Mojoagung. Namun, pertanyaan itu pula yang makin membakar dan menggugah Gajahmada untuk tidak tinggal diam melihat apa yang terjadi.

”Aku akan membalas Ki Buyut,” jawab Bekel Gajahmada. ”Menurut perhitunganku, Ra Kuti tak akan memperoleh pijakan di Majapahit. Boleh saja kali ini Ra Kuti menggusur Tuanku Sri Jayanegara. Namun, semua orang akan mempersoalkan ulahnya. Para kawula belum tentu bisa menerima Ra Kuti. Aku berharap, pada saatnya kelak aku akan kembali.Akan kugulung Ra Kuti bersama komplotannya itu.”

Ki Buyut Mojoagung termangu. Gajahmada bangkit dari tempat duduknya. Pandangan matanya tajam menyapu halaman. Tangan pimpinan Bhayangkara itu mengepal, seolah dengan mengepalkan tangan begitu kukuh, apa pun akan dilakukannya.

Pagi beranjak, matahari memanjat naik. Buyut Mojoagung tidak bisa menahan senyumnya ketika melihat penampilan Bekel Gajahmada telah berubah. Gajahmada yang bermaksud kembali ke kotaraja itu tampil dengan wujud lain sama sekali. Nyaris saja Buyut Mojoagung

tidak mengenalinya, benar-benar sebuah penyamaran yang sangat sempurna. Bahkan, Ra Kuti pun belum tentu mengenali. Ki Buyut Mojoagung telah menyiapkan seekor kuda yang tegar untuk mempercepat perjalanan Bekel Gajahmada kembali ke kotaraja. Sejenak kemudian suara berderap menggema meninggalkan halaman Kabuyutan Mojoagung.

Para magersari yang mengabdi di kabuyutan itu kian penasaran. Mereka bertanya-tanya dalam hati. Buyut Mojoagung terpaksa harus mempertimbangkan keadaan itu, apakah justru akan menimbulkan rasa ingin tahu yang bisa melebar lebih luas, menjalar ke para tetangga. Akhirnya, Ki Buyut memanggil mereka. Para magersari itu diajak berbicara di gandok belakang. Termasuk istrinya ikut menyimak.

”Kalian sedang bertanya-tanya melihat tamu kita?” tanya Ki Buyut membuka pembicaraan.

Para magersari saling pandang.

”Kuminta apa yang aku ceritakan ini jangan sampai diperpanjang ke pada orang lain. Aku bercerita justru untuk meredam mulut kalian. Kalau tidak aku ceritakan, mungkin kalian malah berbagi dengan tetangga. Oleh karena itu, aku tak keberatan kalian mengetahui siapa tamu kita. Namun, dengan catatan jangan bicara kepada siapa pun. Jaga mulut kalian.”

Para magersari saling pandang.

”Apabila kalian sampai membocorkan,” lanjut Ki Buyut Mojoagung, ”aku akan sangat kecewa. Lebih dari itu, perbuatan itu bisa mengundang bencana ke rumah ini. Kalian ingin bencana yang kumaksud itu benar-benar terjadi?”

Salah seorang dari magersari itu bangkit.

”Kalau pemberitahuan Ki Buyut kepada kami mengenai siapa orang itu bisa mengundang bahaya, aku berpendapat sebaiknya Ki Buyut tidak perlu bercerita,” ucap magersari lelaki itu.

”Benar Ki Buyut,” tambah magersari yang lain.

Ki Buyut menggeleng.

"Aku justru ingin memberi tahu kalian siapa tamu kita supaya kalian ikut bertanggung jawab menjaga rahasia ini. Jangan bocorkan kepada tetangga, bahkan jangan kepada anak kalian sendiri. Bocor kepada seorang saja, berita itu akan menjadi rahasia umum. Semua orang akan mengetahui bahwa pada saat ini Tuanku Jayanegara bersembunyi di rumah Ki Buyut."

Tersentak kaget para magersari. Bahkan, di antaranya gemetar karena amat gugupnya. Mereka tak mengira orang yang bersembunyi di rumah Ki Buyut itu benar-benar orang yang sangat penting, Raja Majapahit. Para magersari saling pandang. Wajah mereka benar-benar membeku dan tak berani menganggap persoalan yang dihadapi Ki Buyut persoalan yang remeh.

"Tuanku Jayanegara, Ki Buyut?" salah seorang menegaskan.

Ki Buyut mengangguk.

Secara pribadi Ki Buyut merasa para magersari adalah orang-orang yang mengabdi kepadanya dengan ketulusan hati. Bahkan, hubungan yang terjalin antara Ki Buyut dan keluarganya dengan para magersari tidak ubahnya seperti keluarga sendiri. *Dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan*.

"Kabar mengenai pemberontakan yang kita dengar kemarin ternyata benar," Ki Buyut menambahkan. "Winehsuka mengerahkan pendukungnya melakukan tindakan makar, perang pun pecah. Karena serbuan pemberontak itu tak bisa diatasi, akhirnya dengan sangat terpaksa Sri Baginda diungsikan. Rumah kitalah yang dipilih untuk menyembunyikan Tuanku Jayanegara. Marilah sekarang kita membayangkan, bahaya macam apa yang akan menimpa rumah ini jika keberadaan Tuanku Jayanegara di sini sampai diketahui para tetangga. Tetangga kita belum tentu mempunyai hati yang baik, setidak-tidaknya baik kepadaku. Jika mereka mengetahui kita menyembunyikan Sri Baginda, bisa saja orang yang tak suka itu justru melaporkan hal itu kepada Ra Kuti. Bagaimana?"

Para magersari terdiam bungkam.

”Lalu, kisanak yang meminjam kuda tadi siapa?” kini magersari wanita bertanya.

”Di istana, ada sebuah pasukan khusus. Pasukan itu memiliki tugas khusus menjaga istana, mengamankan raja beserta segenap keluarganya. Pasukan khusus itu bernama Bhayangkara. Nah, kisanak yang tadi pergi membawa kuda kita adalah pimpinan pasukan khusus Bhayangkara itu, Bekel Gajahmada namanya. Ia kembali ke kotaraja untuk melihat perkembangan terakhir.”

Para magersari makin takjub. Di dalam hati mereka berjanji untuk menutup mulut rapat-rapat dan tak akan membocorkan berita luar biasa itu. Di satu sisi mereka merasa bangga karena mendapat kesempatan melihat langsung wujud Sri Jayanegara dan melayaninya, tetapi di sisi lain tumbuh pula kecemasan akan terjadi sesuatu yang membahayakan Ki Buyut dan keluarganya, bahkan akan berimbas kepada mereka.

33

Dalam pada itu, ketika surya terbit dan menyapa Majapahit, malam yang terasa amat panjang itu pun berakhir, tetapi bukan berarti kedamaian telah datang menyapa kotaraja dengan membawa ketenteraman. Resah masih terasa amat kental, ketakutan membayangi siapa pun.

Pagi yang biasanya ramai oleh mereka yang memulai kegiatan, mereka yang pergi ke pasar untuk berjualan atau untuk memenuhi kebutuhan dapur, mereka yang pergi ke sawah untuk bercocok tanam,

semua berubah menjadi sepi. Tidak ada orang yang berani keluar rumah jika tanpa tujuan. Akan tetapi, ketika hari beranjak siang, dengan terpaksa ada yang memberanikan diri untuk keluar rumah, terutama mereka yang kehilangan sanak atau saudaranya.

Kotaraja telah berubah menjadi kota mati. Suasana di mana pun sama, suram belaka. Banyak sekali orang yang ingin menangis meratapi kematian keluarganya, banyak pula yang ingin berteriak lantang menghempaskan kemarahannya, tetapi semua mulut itu terkunci. Mereka yang bernasib malang menjadi korban penjarahan, apalagi mereka yang bernasib malang menjadi korban pemerkosaan, terpaksa menahan kegetirannya. Sepahit apa pun harus ditelan tanpa boleh meneriakkan seperti apa pahitnya, seperti apa pula pedihnya.

Pendek kata, mendung suram dan tebal sedang memayungi kotaraja.

Pagi itu, Ra Kuti merasa sangat tidak sehat. Tubuhnya lunglai karena sisa racun anak panah yang melukai lengannya masih menggerataki darahnya.

Ra Kuti mengumpulkan segenap Dharmaputra Winehsuka, juga beberapa senopati pendukungnya. Para Winehsuka masing-masing memberikan laporannya, juga perkembangan yang terjadi di kotaraja. Rupanya apa yang pernah diutarakan Ra Tanca bahwa untuk menjadi seorang raja harus memperoleh dukungan dari kawula, menjadi pertimbangan Ra Kuti. Laporan mengenai prajurit yang melakukan penjarahan dan pemerkosaan menyebabkan Rakrian Kuti merasa tercekik.

"Aku benar-benar kecewa," Ra Kuti membuka ucapannya. "Sebagai raja baru, aku didukung oleh para penjarah dan perampok. Aku menjadi raja dengan dikelilingi oleh pemerkosa yang berpesta pora. Bagaimana aku bisa langgeng duduk di singgasana ini kalau aku dijauhkan dari rakyatku. Bodoh sekali."

Semua yang hadir di ruangan itu membeku. Satu dengan yang lain saling pandang. Ra Wedeng dan Ra Banyak saling melirik, keduanya rupanya teringat dengan apa yang dilakukan semalam. Wedeng dan Banyak ada di antara mereka yang ditunjuk Ra Kuti itu.

”Mulai kini,” lanjut Ra Kuti, ”aku tidak mau mendengar adanya penjarahan, perampokan, dan pemerkosaan lagi. Semua prajurit kuperintahkan bersikap baik dan ramah kepada siapa pun. Para prajurit harus menunjukkan jati dirinya sebagai seorang pengayom, bukan pagar makan tanaman. Jika sampai terulang kembali seperti yang terjadi itu, aku sendiri yang akan menebas lehernya.”

Ra Kuti berhenti sejenak. Di sebelahnya Ra Tanca bersilang tangan sambil termangu. Amat sulit bagi siapa pun untuk menebak gejolak macam apa di balik wajah yang membeku itu.

”Sejak hari ini,” lanjut Ra Kuti, ”aku ingin tatanan dipulihkan seperti semula. Kehidupan yang mati segera digairahkan lagi. Jika kalian bersikap ramah dan bersahabat, para kawula akan melihat kita bukan sebagai penjarah, tetapi sebagai pengayom. Selanjutnya, aku juga menghendaki agar disebar pengumuman ke segala penjuru. Tempelkan pengumuman di pohon-pohon. Bacakan wara-wara di tempat ramai, pasar-pasar dan sebagainya bahwa pemerintahan sekarang beralih dari tangan Jayanegara ke Kuti. Kepada para kawula, diserukan untuk membantu pemerintahan yang baru. Siapa pun berkewajiban melapor kepada para prajurit jika melihat Jayanegara. Mereka yang bisa membantu memberi keterangan dan bahkan menangkap Jayanegara, Maha Prabu Kuti akan memberikan ganjaran besar. Sebaliknya, kepada siapa pun yang menyembunyikan atau memberikan perlindungan kepada Jayanegara, yang bersangkutan bisa mendapat hukuman mati. Terakhir, lakukan perburuan besar-besaran untuk menangkap Jayanegara dan Gajahmada.”

Para Dharmaputra Winehsuka yang rata-rata bermuka masam keluar dari bilik itu. Hanya Ra Tanca yang tinggal karena Ra Kuti menghendakinya. Ra Kuti yang mulai terganggu oleh sisa racun merasa bergantung kepada Ra Tanca yang menguasai kemampuan olah pengobatan itu.

”Bagaimana menurutmu?” tanya Ra Kuti. ”Sebagai seorang raja baru yang bijak, apa aku sudah melakukan sesuatu yang benar?”

Ra Tanca tidak menjawab. Wajahnya tetap datar.

”Bicaralah,” desak Ra Kuti.

Ra Tanca masih tetap bersilang tangan. Wajahnya menyapu halaman. Banyak sekali sesuatu yang akan dikatakan, tetapi Ra Tanca malas mengutarakan. Ra Kuti kecewa melihat Ra Tanca tetap tidak mau bicara.

”Kau tidak sedang sakit gigi bukan?” tanya Ra Kuti datar. ”Berbicaralah. Aku memberikan perintah kepadamu untuk berbicara.”

Ra Tanca tersenyum sinis.

”Singkat saja yang akan kukatakan kepadamu Kuti,” jawab Ra Tanca. ”Akan ada arus balik. Kalau kau tidak menyikapinya dari sekarang, arus balik itu akan menerjangmu. Yang kaulakukan tidak cukup sekadar perintah seperti yang kauberikan itu. Luka-luka yang timbul saat ini, itulah sasaran utama yang harus kausembuhkan. Aku tidak melihat kau melakukan apa pun yang kumaksud. Kau bahkan tidak melakukan penggalangan para prajurit, mengambil hati mereka agar bisa menerima kehadiranmu. Jika prajurit berbalik memusuhimu, apa yang bisa kaulakukan?”

Ra Kuti terpaksa termangu merenungkan apa yang diucapkan Tanca. Sebenarnyalah Ra Kuti merasakan kebenaran ucapan Ra Tanca. Sri Jayanegara belum tertangkap dan ulah Bhayangkara seperti *wudun semat*, bisul yang belum pecah. Dan, *wudun semat*, siapa pun yang pernah mengalami pasti punya catatan, sakitnya bukan kepalang. Belum tertangkapnya Jayanegara meninggalkan persoalan yang rumit dan sulit diselesaikan.

Menindaklanjuti apa yang diperintahkan Ra Kuti, para prajurit segera bergerak. Pasukan berkuda dan telik sandi disebar untuk melacak jejak Sri Jayanegara. Prajurit berkuda disebar ke empat penjuru mata angin menyampaikan pengumuman pergantian kekuasaan kepada kawula Majapahit di mana pun mereka berada, di tempat-tempat ramai, bahkan mereka yang tengah berada di sawah mengolah tanah.

Di bagian yang lain, Ra Kuti juga menyiapkan perhatian yang sangat khusus pada Pedukuhan Krian, justru di tempat yang merupakan anugerah raja yang diberikan kepada para Dharmaputra Winehsuka

beberapa waktu sebelumnya, di sanalah, sebagaimana disampaikan oleh telik sandinya yang menyusup di antara pasukan khusus Bhayangkara, Gajahmada yang mengawal Jayanegara akan mengadakan pertemuan dengan segenap pasukannya. Rakrian Kuti harus memanfaatkan keadaan itu dengan sebaik-baiknya.

Tanpa menarik perhatian, sekelompok pasukan berkekuatan cukup besar telah dikirim ke Krian. Akan tetapi, pengiriman itu dilakukan dengan diam-diam dan tidak menarik perhatian. Para prajurit diperintahkan untuk tidak berangkat berkelompok, tetapi terpisah antara satu dengan yang lain. Mereka pun harus menyamarkan perjalanan mereka, ada yang berdandan tidak ubahnya seorang petani, ada pula yang menyamarkan diri seperti saudagar, bahkan ada yang berpenampilan seperti penduduk mengungsi.

Akan tetapi, pasukan khusus Bhayangkara tetap mampu menangkap gerakan mereka. Mereka menyamar macam apa pun, tetap tak akan bisa menyamarkan senjata tombak yang mereka bawa. Apalagi, secara pribadi para Bhayangkara mengenal para prajurit itu.

Bhayangkara Singa Parepen yang mendapat tugas mengawasi gapura utara telah bergabung dengan teman-temannya. Singa Parepen menyampaikan apa yang dilihatnya dengan jelas dan gamblang. Bhayangkara yang lain menyimak dengan penuh perhatian. Tak jauh dari tempat mereka berkumpul melingkar, Bhayangkara Gajah Pradamba atau Gajah Enggon berdiri di atas dahan pohon *nyamplung* yang tinggi mengamati bulak luas di depannya. Jika ada gerakan sekelompok orang melintasi bulak itu, Pradamba akan dengan mudah mengetahui. Gerakan tersamar yang dilakukan kaki tangan Ra Kuti dalam balutan wajah pengungsi membuatnya sangat penasaran.

"Apa kira-kira yang dilakukan Ra Kuti?" Gajah Geneng memecah keheningan.

Sejenak para Bhayangkara senyap. Seperti bersepakat mereka semua berusaha memecahkan jawaban itu. Bahwa Rakrian Kuti telah menyebar prajurit memang gampang ditebak, mereka pasti mengemban tugas

untuk melacak jejak Sri Jayanegara. Akan tetapi, bahwa mereka masih mengaburkan perjalanan dengan penyamaran, hal itu segera memancing pertanyaan yang lain. Penyamaran biasanya dilakukan oleh prajurit telik sandi. Mengapa prajurit yang bukan mata-mata harus mengaburkan perjalanan mereka. Karena sebuah alasan, Gagak Bongol seorang yang merasa amat prihatin melihat perkembangan itu. Gagak Bongol yang meyakini ke mana gerakan pasukan Ra Kuti itu membenarkan apa yang disampaikan Gajahmada empat mata dengannya. Dengan demikian, kecurigaan Gajahmada bahwa ada pengkhianat di tubuh pasukan Bhayangkara memang benar. Dalam pergaulannya sehari-hari Gagak Bongol melihat segenap Bhayangkara memiliki kesetiaan yang tinggi, memiliki jiwa setia kawan yang kental, serta rela berkorban untuk melindungi Sri Baginda dan negara. Antara Bhayangkara satu dengan lainnya terjalin hubungan yang erat melebihi eratnya hubungan saudara. Sangat sulit bagi Gagak Bongol untuk menerima kenyataan, ada yang berkhianat di antara mereka.

Bongol memerhatikan kawan-kawannya satu per satu serta memilah-milah mereka. Namun, tetap saja sulit baginya menjatuhkan rasa curiga. Bahkan, Bhayangkara Panji Saprang, secuil pun Gagak Bongol tidak pernah menyangka ia kaki tangan Ra Kuti. Sedemikian sempurnanya Bhayangkara Panji Saprang dalam menyamar sampai-sampai Panji Saprang sendiri yang melepas anak panah melukai Ra Kuti. Untuk mengelabuhi Bekel Gajahmada, Saprang tidak merasa ragu melukai Ra Kuti karena Saprang yakin ada Rakrian Tanca yang pasti mampu menguasai masalah yang timbul.

”Sangat sulit menebak,” berbicara Gagak Bongol di dalam hati, ”siapa di antara mereka yang berkhianat itu. Tidak mungkin aku mencurigai Macan Liwung, aku mengenal Macan Liwung dengan baik. Tidak mungkin pula aku mencurigai Singa Parepen, Gajah Pradamba, Gajah Geneng, Riung Samudra, lebih-lebih Lembang Laut. Aku mengenal mereka dengan baik. Yang lain rasanya juga tidak mungkin. Namun, pengkhianat itu jelas ada. Pasukan dengan kekuatan yang cukup besar diberangkatkan Ra Kuti itu, aku rasa mereka pergi ke Krian. Artinya, di antara Bhayangkara ada yang sudah menyampaikan kepada Ra Kuti tentang pertemuan di Krian itu.”

Gagak Bongol gelisah. Gagak Bongol bahkan berkeringat karena merasa betapa tidak enak harus mencurigai teman-temannya sendiri.

Gagak Bongol bangkit.

”Akan ke mana?” bertanya Singa Parepen.

”Ke sungai,” jawab Gagak Bongol, ”perutku sakit.”

Tidak ada yang memerhatikan Gagak Bongol. Para Bhayangkara lainnya masih sibuk menebak dan menghitung gerakan apa yang akan dilakukan Ra Kuti. Akan tetapi, Gagak Bongol telah memberi isyarat pada Lembang Laut supaya mengikutinya.

Lembang Laut bangkit berdiri pula menyusul ke sungai.

”Ada apa?” Lembang Laut merasa amat heran.

Gagak Bongol menatap Lembang Laut seolah tembus dan mengkorek isi dadanya.

”Kaukah pengkhianat yang dimaksud Kakang Bekel?” bertanya Gagak Bongol dengan nada datar.

Lembang Laut terlonjak. Rona wajahnya berubah. Lembang Laut merasa tuduhan itu tidak sembarangan.

”Kau bercanda atau bersungguh-sungguh dengan pertanyaan itu?” balas Lembang Laut.

”Aku bersungguh-sungguh,” Gagak Bongol menekan.

Lembang Laut terdiam. Lembang Laut teringat peristiwa di peperangan yang amat kisruh itu, Panji Saprang sahabat kentalnya ternyata melakukan perbuatan tidak terpuji yang menyebabkan Gajahmada terpaksa harus membunuhnya. Kini, Gagak Bongol mengutarakan isi hatinya, mencurigai dirinya berpihak kepada Ra Kuti, menjadi mata-mata pemberontak itu.

”Bagaimana kau mengelak dari tuduhanku?” desak Bongol.

Lembang Laut membuang pandangan matanya ke arah lain. Wajahnya membeku.

”Jika aku mata-mata itu,” kata Lembang Laut, ”Tuanku Sri Jayanegara sudah mati kemarin-kemarin.”

Gagak Bongol tersenyum memancing Lembang Laut untuk ikut tersenyum pula.

”Ada apa sebenarnya?” tanya Lembang Laut.

Gagak Bongol menghela desah resah, menghalau sebagian sesak napasnya.

”Apa yang dikatakan Kakang Bekel benar,” Gagak Bongol berbicara. ”Bahwa memang ada pengkhianat di antara kita. Peristiwa di dalam lorong bawah tanah itu, kita mendengar ada isyarat saling memberi tahu antara satu pada lainnya. Artinya, Panji Saprang tidak berdiri sendiri. Dan, kini rencana pertemuan kita di Krian itu sampai di telinga Ra Kuti. Pasti ada yang telah menyampaikan berita itu kepada Ra Kuti. Ra Kuti mengirim pasukannya yang diberangkatkan secara tersamar itu menuju Krian.”

Lembang Laut memandang Gagak Bongol lekat.

”Kaupunya gagasan, bagaimana menjebak pengkhianat itu?” lanjut Gagak Bongol.

Lembang Laut terpaksa mencuatkan alis. Ada bagian tertentu dari kecurigaan Gagak Bongol itu yang masih belum dimengerti.

”Bagaimana kaubisa mengambil simpulan pertemuan yang akan kita adakan itu bocor?”

”Kaupikir Ra Kuti menggerakkan para prajurit dalam penyamaran itu ke mana?” jawab Gagak Bongol. ”Mereka menuju Krian.”

”Gila!” berdesis Lembang Laut. ”Artinya Kakang Bekel Gajahmada dan Tuanku Jayanegara berada dalam bahaya?”

Gagak Bongol tersenyum.

”Kakang Gajahmada bukan orang bodoh. Ra Kuti yang justru masuk ke dalam perangkapnya. Baru sekarang setelah aku menerima perintah khusus dari Kakang Bekel, aku melihat peluang untuk

menemukan siapa pengkhianat itu."

Lembang Laut kian mencuatkan alisnya.

"Kakang Bekel memberi perintah secara khusus?"

Gagak Bongol mengangguk, "Kaki tangan Ra Kuti tidak akan menemukan Kakang Bekel dan Tuanku Sri Jayanegara di Krian. Apalagi mereka, sedang kita saja tidak mungkin menemukan Kakang Bekel di Krian."

"Apakah Kakang Bekel memberi perintah kepadamu menuju ke arah lain?" tanya Lembang Laut.

"Ya!" jawab Gagak Bongol.

Lembang Laut tertawa terkekeh.

Lembang Laut tidak dapat menutupi rasa geli membayangkan betapa Rakrian Kuti akan mencak-mencak karena tidak menemukan apa pun di Krian. Padahal, pasukan *segelar sepapan* telah dikirim ke tempat itu.

"Bagus," berkata Lembang Laut, "aku mengerti jalan berpikirmu, kita bisa memanfaatkan keadaan ini untuk menjebak siapa mata-mata itu. Kita akan sampaikan kepada mereka, kita menuju ke arah lain. Kita lihat siapa yang bersikap aneh, dia layak kita curigai."

"Benar," jawab Gagak Bongol, "tetapi kita jangan serta-merta melakukan hal itu. Kita tetap berada di sini hingga petang. Siapakah di antara mereka yang mencurigakan akan kelihatan."

Gagak Bongol dan Lembang Laut kembali bergabung dengan teman-temannya. Namun, Gagak Bongol dan Lembang Laut tidak melakukan apa-apa. Kedua Bhayangkara yang mewakili Gajahmada itu tidak memberikan perintah apa pun, malah meminta kepada teman-temannya untuk beristirahat.

Sebenarnyalah telik sandi kaki tangan Ra Kuti yang berada di antara pasukan Bhayangkara itu menjadi gelisah. Namun, ia harus pandai-pandai menyembunyikan kegelisahannya agar tak memancing kecurigaan siapa

pun. Bahkan, dalam berteriak ia harus bersuara paling lantang. Dalam berbuat, ia harus berada di barisan paling depan. Dengan demikian, tidak seorang pun akan menduga siapa dirinya yang sebenarnya.

34

Sang waktu bergulir, pagi itu pun memanjat siang. Masih di sudut kotaraja, beberapa orang mulai berani menampakkan diri. Mereka keluar rumah karena beberapa alasan, di antaranya adalah untuk mencari sanak saudara yang hilang, menggerombol sekadar membicarakan apa yang terjadi, atau menyampaikan keprihatinan terhadap tetangga yang mengalami nasib buruk. Jika melihat ada orang yang berkumpul, prajurit bawahan Ra Kuti yang berkepentingan untuk menyampaikan wara-wara segera mendekat. Sebuah rontal berisi wara-wara itu dibeber.

”Pengumuman!” ucap prajurit itu lantang saat membaca tulisan rontal yang dipegangnya. ”Disampaikan kepada segenap kawula Majapahit bahwa mulai hari ini yang menjadi raja di Majapahit adalah Sri Baginda Kuti. Selanjutnya, Sri Jayanegara dinyatakan bukan sebagai raja lagi. Barangsiapa yang menyembunyikan ataumemberikan perlindungan kepada Sri Jayanegara akan mendapat hukuman. Sebaliknya, mereka yang mampu memberi tahu atau menunjukkan tempat persembunyian Jayanegara akan mendapat ganjaran.”

Prajurit rendahan itu telah selesai membaca rontal pengumumannya. Ia menebarkan pandangan matanya menyapu wajah beberapa lelaki yang hadir itu. Tanpa bicara apa pun, prajurit itu kemudian meloncat ke atas kudanya dan segera membedalnya meninggalkan debu berhamburan.

Beberapa orang lelaki yang menggerombol itu memandanginya sampai lenyap di tikungan jalan. Salah seorang di antaranya tidak mampu menahan sesak di dadanya. Beban bergumpal-gumpal itu dibuangnya dengan mengisap riak kental di hidungnya, kemudian meludahkannya dengan kasar. Para lelaki itu saling pandang. Dari wajah mereka tersirat rasa mual bercampur muak.

Di tempat lain terjadi peristiwa mirip. Beberapa orang keluar dari rumah karena tetangga mereka mengalami bencana yang sangat sempurna. Seorang pemuda bernama Kayun berteriak-teriak liar karena ayahnya mati mendadak akibat jantungnya yang tiba-tiba berhenti berdetak. Malam sebelumnya Kayun masih mampu menyabarkan diri meski istri dan adiknya menjadi korban penjarahan. Kayun yang tabah itu akhirnya meledak ketika hantaman berikutnya menimpa ayahnya. Ki Joyo Teles yang benar-benar tak memiliki otot yang kuat untuk mengikat jantungnya, bagai tanpa sebab tiba-tiba jatuh terkulai saat termangu memandang halaman dengan tatapan hampa. Punji Pawitri yang pertama kali melihat keadaan ayahnya, menjerit melolong mengagetkan segenap penghuni rumah yang ketakutan. Tangis Punji Pawitri menyentakkan kakaknya, Kayun terhenyak.

Pada saat yang demikian itulah, ketika sekitar dua puluhan orang sedang berkumpul menyampaikan belasungkawa di rumah Kayun, seekor kuda berderap datang mendekat. Semua pandangan tertuju ke arah orang yang baru datang itu. Prajurit dengan bekas luka melintang di kening dan wajah yang amat sangar itu tanpa basa-basi langsung bersuara.

”Wara-wara,” teriak prajurit itu, ”siapa pun yang menyembunyikan Jayanegara akan mendapat hukuman mati. Siapa saja yang melihat Jayanegara, harus melapor. Sekian.”

Prajurit itu menebar pandang memamerkan betapa berwibawanya dirinya. Betapa sekarang semua orang takut kepadanya. Namun, yang ditemukan prajurit itu tidak seperti yang dibayangkan sebelumnya. Jika sebelumnya di tempat lainnya ia berhasil menyampaikan sebuah pengumuman dengan sempurna dan tidak seorang pun yang tidak

memerhatikan dirinya menyampaikan pengumuman itu, kini para prajurit itu menemukan sebuah kenyataan yang amat berbeda. Para lelaki yang berkumpul itu tak merasa takut untuk balas memandang dengan tatapan tak kalah tajam, meski mereka diam tak memberikan tanggapan.

Suara prajurit yang berteriak seperti burung gagak itu terdengar sampai di dalam rumah. Kayun yang tengah bediri bersandar tiang saka sambil memijit-mijit kepalanya tersentak oleh suara itu. Kayun membuka matanya. Tanpa pertimbangan apa pun Kayun menyambar pedang yang menggantung di dinding. Akan tetapi, Kayun tidak menemukan prajurit itu karena ia telah pergi meninggalkan debu mengepul di sepanjang derap kaki kudanya.

”Mana dia?” teriak Kayun. ”Mana burung gagak tadi?”

Sebagian tetangganya terperangah, salah seorang bergegas mendekat.

”Sudah Kayun, sudahlah,” salah seorang tetangganya mencoba menenangkan, ”jangan turuti hati yang sedang panas. Tenanglah Kayun.”

Dengan susah payah Kayun mendamaikan diri. Berdamai dengan diri sendiri ternyata bukan pekerjaan gampang. Kayun meronta-ronta, dengan sekuat tenaga para laki-laki tetangganya memegang tangannya sambil membujuk. Namun, puncak beban yang mengimpit Kayun sudah tidak tertanggungkan lagi. Entah dapat tambahan tenaga dari mana, Kayun meronta dengan kuat dan mampu melepaskan diri. Kayun benar-benar telah kehilangan akal waras. Kayun yang terkoyak tak peduli jika harus mati.

Kayun berlari sambil mengacung-acungkan pedangnya.

”Wah, bagaimana ini?” salah seorang tetangga Kayun meletupkan kecemasannya.

”Apa yang akan dilakukan Kayun itu?” tambah yang lain.

Kecemasan para tetangga Kayun itu makin mengental. Mereka terpaku tidak berani berbuat apa-apa dan hanya bisa melihat Kayun berlari menuju istana. Dari lubang dinding rumah beberapa pasang mata

mengintip peristiwa itu. Dorongan rasa ingin tahu serta kecemasan mereka terhadap nasib Kayun yang dalam sikapnya sehari-hari terhadap sesama amat baik, mendorong mereka untuk keluar rumah.

”Kita harus melakukan sesuatu,” ucap salah seorang penduduk yang rambutnya sudah memutih meski usianya masih muda.

”Sesuatu itu apa?” tanya yang lain tak kalah cemas.

Sejenak hening. Para lelaki tetangga Kayun kebingungan.

”Mari kita ikuti Kayun. Kita lihat apa yang dilakukan Kayun.”

Untuk menerima ajakan itu dibutuhkan keberanian. Dalam keadaan negara sedang kacau dan tatanan sedang rusak, berbagai kemungkinan yang tidak terduga bisa terjadi dan menimpa siapa pun. Para lelaki yang berkumpul itu saling pandang. Ajakan untuk mengikuti Kayun itu belum mendapatkan tanggapan. Namun, begitu pemuda yang menawarkan ajakan itu telah berjalan dan siap menghadapi keadaan apa pun segera menggugah dan memancing keberanian lainnya. Mereka yang semula ragu segera menepisnya. Bersama-sama mereka menyusul Kayun. Di hari yang pada mulanya mendung berubah menjadi terik itu, Kayun yang meledak berlari-lari sambil menjinjing pedang panjangnya. Di belakangnya para tetangga yang mencemaskan berjalan dengan langkah bergegas pula.

Setelah melewati perempatan terakhir di depan alun-alun, para prajurit yang berjaga di regol Purawaktra melihat kehadiran mereka. Kayun yang berjalan dengan amat bergegas sambil menjinjing pedang panjang itu sungguh menarik perhatian mereka. Serentak para prajurit bangkit berdiri.

”Ada apa?” bertanya seorang prajurit berpangkat lurah demikian Kayun sudah mendekat.

Napas Kayun tersengal. Sulit bagi Kayun untuk berdamai dengan gejolak dalam dadanya sendiri. Bayangan adik dan istrinya yang menjadi korban perkosaan, bayangan ayahnya yang mati mendadak karena tak bisa menahan beban bencana yang menimpa keluarganya menyebabkan Kayun menjadi buta. Gelap matanya.

”Aku ingin bertemu Ra Kuti,” jawab Kayun datar, tetapi suara yang dilontarkannya jelas terdengar bergetar. ”Suruh Ra Kuti keluar. Aku harus berbicara dengannya.”

Para prajurit saling pandang. Segenap perhatian tertuju kepada Kayun.

Tentu sesuatu yang luar biasa telah terjadi pada pemuda itu sehingga tumbuh keberaniannya. Padahal, semua orang tahu, Rakrian Kuti sekarang seorang raja yang tidak bisa disentuh oleh siapa pun. Tak sembarang orang boleh menghadap. Seorang prajurit bercambang lebat merasa sangat tersinggung melihat keberanian pemuda itu.

”Kurang ajar,” geram prajurit itu, ”Tuanku Ra Kuti itu seorang raja. Berani-beraninya kamu menyebut namanya begitu saja, berani-beraninya kamu meminta Tuanku Ra Kuti keluar untuk menemuimu. Derajat yang kaumiliki apa? Kulihat kau hanya seorang sudra.”

Kayun benar-benar marah. Kayun mencabut pedangnya. Mati baginya lebih baik daripada menanggung beban hinaan yang memalukan. Terhina sekali karena adik kandung dan istrinya diperkosa beramai-ramai, dan marah yang tak tertanggungkan karena semua bencana itu menyebabkan ayah yang amat dihormatinya melebihi rasa hormatnya kepada dewa-dewa di langit, mati. Kayun melihat keadaan yang menimpanya itu hanya karena satu penyebab, Ra Kuti.

Kayun menggigil.

”Suruh keluar Rakrian Kuti!” teriaknya, kini suara Kayun melengking tinggi, menyebabkan para tetangganya yang baru tiba menjadi cemas.

”Hei,” teriak prajurit bercambang lebat, ”kau keracunan bunga kecubung atau bagaimana? Kauingin mati atau bagaimana? Kalau memang itu yang kauinginkan aku tak keberatan untuk mengantarmu mengintip gerbang kematian.”

Prajurit bercambang lebat itu menggerakkan pedangnya silang-menyilang. Prajurit yang lain ikut mencabut pedang dan mengelilingi Kayun, tetapi sebagian yang lain tidak melakukan apa-apa. Mereka merasa untuk menghadapi seorang pemuda yang kehilangan akal tak perlu menggerakkan

semua prajurit. Namun di sisi lain, kecemasan yang sangat kental dirasakan oleh para tetangga Kayun. Mereka bahkan sudah membayangkan nasib yang amat buruk akan menimpa pemuda itu. Meski rasa cemas itu nyaris meretakkan dinding kepala, mereka tak bisa berbuat apa-apa.

Pada saat yang demikian terdengar suara yang lantang mencegah para prajurit berbuat di luar kendali. Ra Tanca muncul dan menyibak semua prajurit.

”Ada apa ini?” tanya Ra Tanca.

Para prajurit yang mengelilingi Kayun melangkah mundur. Ra Tanca menatap pemuda yang kehilangan akal itu dengan tajam. Ra Tanca termangu. Walau pemuda yang kehilangan akal itu belum berbicara, Ra Tanca bisa membayangkan, sesuatu yang sangat buruk tentu telah menimpa pemuda itu.

”Ada apa?” tanya Tanca dengan suara lunak.

Napas Kayun tersengal. Para tetangganya yang berdatangan makin gelisah.

”Kayun, sudahlah,” salah seorang tetangganya meneriakkan kata-kata itu hanya dalam hati. Orang itu tidak punya keberanian mengucapkan melalui lisan.

Kayun mengacungkan pedangnya kepada Tanca, ”Aku ingin bicara dengan Ra Kuti. Suruh Ra Kuti keluar.”

Ra Tanca tersenyum. Wajahnya tetap datar dan tenang. Namun, jauh di lubuk hatinya, Ra Tanca merasa amat kecewa karena *kraman* yang dilakukan Ra Kuti, pemberontakan yang juga disetujuinya telah menyimpang jauh dari arah yang diinginkan.

”Aku Ra Tanca,” Tanca berkata, ”Rakrian Kuti tidak bisa menerima siapa pun karena terluka dalam peperangan dan sedang sakit. Jika kau tidak keberatan, sampaikan apa keperluanmu kepadaku. Aku mewakili Ra Kuti untuk menerima urusanmu. Silakan Kisanak.”

Kemarahan yang bertimbun itu bagaikan kepundan gunung yang siap meledak memuntahkan laharnya. Kayun menggeretakkan gigi dan berjalan ke arah Ra Tanca. Giginya terkatup rapat.

”Bunuh aku sekalian,” berbisik Kayun dengan suara cukup jelas, ”ayo, bunuh aku sekalian.”

Kayun tidak mampu melanjutkan rangkaian kalimatnya. Namun, bagi Ra Tanca semuanya cukup jelas. Sesuatu yang amat mengerikan tentu menimpa pemuda yang menjadi liar kehilangan kendali itu. Hanya bencana yang tidak tertanggungkan yang berkesanggupan membuat orang menjadi kehilangan akal, bahkan sama sekali kehilangan rasa takut pada kematian.

Meski pemuda itu telah cukup dekat dengannya dan sewaktu-waktu bisa membahayakannya, Ra Tanca tetap berdiri di tempatnya.

”Tenanglah Kisanak,” bujuk Ra Tanca, ”berbicaralah dengan tenang. Masalah apa yang telah menimpamu?”

Bahkan, untuk bercerita Kayun tidak mampu karena apalah artinya. Walau Kayun mengobral cerita seribu kali, hal itu tak akan mengembalikan apa yang telanjur terjadi. Bencana mengerikan telah menimpa adik dan istrinya, kini disusul kepergian ayahnya. Itu sebabnya, Kayun merasa tidak ada gunanya lagi berbicara. Kayun segera mengangkat pedangnya serta siap mengayunkan senjatanya itu.

Namun, belum lagi Kayun sempat berbuat sesuatu sebuah anak panah telah melesat dari busurnya, dilepas mengarah tepat ke jantungnya.

Kayun terhenyak dengan mata terbelalak. Kayun menahan diri untuk tidak berteriak. Dengan penuh kesadaran Kayun menggenggam rasa sakit yang pasti akan mengantarkannya ke pintu gerbang kematian menyusul ayahnya. Kayun yang terhina, merasa tidak ada gunanya lagi hidup di dunia. Justru karena itu, Kayun siap sekali menerima kematian yang akan menjemputnya.

Kayun jatuh terduduk. Penuh kesadaran Kayun menikmati rasa sakit yang menggerataki kepalanya.

Ra Tanca tersentak melihat kejadian yang tidak terduga itu. Rakrian Tanca bergegas mendekap tubuh Kayun yang akan ambruk. Dengan beringas Ra Tanca mencari-cari siapa yang telah melepaskan anak panah itu. Tatapan Ra Tanca bersirobok dengan pandangan Ra Pangsa. Tanca

menggeretakkan gigi oleh kemarahan yang tidak tertahankan. Bagi Ra Tanca, perbuatan Pangsa itu benar-benar tidak bisa dimaafkan.

Di sisi lain, para lelaki tetangga Kayun yang datang menyusul tidak kalah kagetnya. Apa yang mereka cemaskan menjadi kenyataan, Kayun yang kehilangan kendali itu seperti dengan sengaja menjemput kematiannya sendiri.

”Kayun,” salah seorang dari mereka berdesis tertahan.

Tanca masih mendekap erat tubuh Kayun. Tanca benar-benar memerhatikan saat-saat terakhir Kayun mengembuskan tarikan napas pamungkasnya. Mata yang semula masih bercahaya itu memudar makin memudar untuk kemudian redup sama sekali.

Kayun mati.

Dengan tatapan mata tak bisa menyembunyikan kemarahan, Ra Tanca meletakkan tubuh yang beku itu dan memandang Ra Pangsa dengan beringas, sangat beringas.

”Kenapa kaulakukan itu?” teriak Ra Tanca.

Ra Pangsa tidak menjawab. Ra Pangsa hanya menyeringai.

Ra Tanca menggigil. Dengan langkah lebar Ra Tanca mendekati Ra Pangsa. Dengan sangat kasar Ra Tanca mencengkeram baju Ra Pangsa dan mengguncangnya. Rakrian Pangsa mendiamkan apa yang dilakukan sahabatnya yang juga mendapat anugerah gelar Dharmaputra Winehsuka itu.

”Kenapa kaulakukan itu?” sekali lagi Tanca berteriak. Tangannya mencengkeram pakaian Pangsa dan mengguncangnya makin keras.

Lagi-lagi Ra Pangsa hanya tersenyum. Ra Pangsa memandang mayat Kayun dengan senyum sinis.

”Kenapa kau merasa amat kehilangan orang itu, Ra Tanca,” jawab Ra Pangsa. ”Malah aku merasa ada yang aneh, ada apa denganmu?”

Tanca benar-benar tidak mampu menahan diri lagi. Tangan kanannya yang mengepal mengayun deras menghajar rahang Ra Pangsa. Sebuah hajaran yang sangat telak menyebabkan Pangsa terdongak untuk

kemudian jatuh terjerembab. Dari hidungnya keluar darah. Para prajurit yang melihat peristiwa itu terperangah. Mereka tidak mengira di antara para Dharmaputra Winehsuka ada yang bertengkar. Pesona itu begitu menggigit dan menyentak dengan kuatnya, memaksa semua prajurit yang hadir harus merenung dan mengupas apa yang terjadi. Beberapa orang lelaki tetangga Kayun hanya bisa menahan rasa sesak di dada tanpa bisa berbuat apa-apa.

Beberapa saat lamanya Ra Tanca berusaha menguasai diri. Matanya amat sirik memandang Ra Pangsa. Para prajurit yang semula mengepung pemuda yang mati tersambar anak panah itu menjauh dengan wajah bingung.

Ra Tanca mengalihkan pandangan matanya kepada para lelaki yang semula mengiring Kayun.

"Siapakah orang ini Kisanak?" tanya Ra Tanca. "Apa yang menyebabkan dia kehilangan akal?"

Para penduduk itu saling pandang. Mereka melihat sebuah kenyataan bahwa di antara pemberontak ternyata masih ada yang memiliki nurani. Para lelaki tetangga Kayun itu mengenali orang itu bernama Tanca, tabib yang amat terkenal di Majapahit, mumpuni dalam ilmu pengobatan.

"Bicaralah. Jangan takut!" lanjut Tanca.

Salah seorang dari mereka memberanikan diri tampil.

"Dia Kayun, tetangga kami," jawab lelaki itu. "Semalam adik dan istrinya menjadi korban perkosaan. Pelakunya beberapa prajurit menggunakan dalih menggeledah rumahnya. Lalu, tadi pagi, bapaknya mati karena tidak bisa menahan beban kenyataan yang menimpa keluarganya."

Jawaban itu bagi Ra Tanca cukup jelas. Sangat bisa dimengerti jika Kayun kehilangan kendali. Saudaranya diperkosa, bahkan istrinya juga diperkosa. Hal itu menjadi aib yang amat mengerikan dan terlampau berat untuk disangga. Terlebih-lebih jika hal itu masih berkelanjutan dengan kematian orang tuanya.

Tanca berbalik dan menyebar pandangan kepada para prajurit yang menjaga regol.

”Kalian dengar itu?” teriak Ra Tanca.

Tak ada seorang pun yang berani mengeluarkan suara.

”Kalian mendengar sendiri, apa yang telah menimpa kisanak bernama Kayun ini. Adik dan istrinya diperkosa. Perbuatan yang sangat biadab dan hanya layak dilakukan oleh binatang. Sangat mungkin yang melakukan perbuatan biadab itu ada di antara kalian semua.”

Rakrian Tanca benar-benar marah. Ra Tanca yang mungkin ikut merancang pemberontakan yang dilakukan bersama-sama Ra Kuti merasa kecewa luar biasa karena arah dari pemberontakan itu menyimpang jauh dari yang diharapkan. Kesedihan Ra Tanca sangat kental melihat rakyat kecil yang tidak tahu apa-apa menjadi jarahan mereka yang mencoba mengail di air keruh, memanfaatkan kesempatan mumpung tatanan sedang kisruh. Padahal, apa yang menimpa Kayun itu diyakini sangat mungkin menimpa banyak orang lain.

”Sekarang bayangkan jika peristiwa ini menimpa keluarga kalian. Bagaimana perasaan kalian?”

Masih tidak ada yang berani menengadahkan kepala. Mulut para prajurit pemberontak yang menjaga regol istana itu terkunci. Sebenarnyalah di antara prajurit itu ada beberapa orang yang terlibat langsung dengan apa yang menimpa keluarga Kayun. Mereka menundukkan wajah menghunjam sangat dalam.

”Sudahlah,” Ra Pangsa menyela, ”kenapa persoalan kecil seperti ini terlampau dibesar-besarkan.”

Ra Tanca meradang, ”Kau menganggap persoalan ini persoalan kecil? Kaugila jika kauanggap persoalan ini terlalu kecil untuk dibicarakan. Ini bukan persoalan kecil karena perbuatan seperti ini sudah merupakan tindak kejahatan yang tidak bisa diampuni. Perbuatan seperti ini jika dianggap terlampau kecil dan dibiarkan begitu saja akan melukai hati rakyat. Bagaimana kaubisa mengatakan pemerkosaan hal yang tidak pantas dibicarakan. Bagaimana kalau perkosaan itu menimpa ibumu? Apakah kau juga akan menganggap sebagai hal kecil?”

Senyum Ra Pangsa sinis.

”Pemerkosaan yang kaumaksud itu tidak akan pernah menimpa ibuku yang sudah tua. Hanya orang gila yang berminat pada orang tua yang sudah buyutan. Lagi pula, saat ini negara berada dalam keadaan perang. Wajar kalau negara dalam keadaan genting lalu terjadi peristiwa yang di luar kendali seperti yang ia alami itu,” Ra Pangsa menjawab dengan amat ketus.

Ra Tanca menggigil. Bagi Ra Tanca jawaban itu hanya layak diucapkan oleh orang tidak waras atau orang yang sama sekali tidak memiliki perasaan. Ra Pangsa yang berada dalam cengkeraman tangan Ra Tanca itu meronta melepaskan diri. Ra Pangsa melangkah meninggalkan Ra Tanca yang masih termangu. Tanpa perasaan, Ra Pangsa meludahi mayat Kayun. Bahkan, dengan kakinya Ra Pangsa menyentuh mayat itu.

Ra Tanca terbelalak menyaksikan perbuatan Ra Pangsa itu. Akan tetapi, Ra Pangsa berjalan melenggang tidak peduli apa pun. Bahkan, Ra Pangsa masih sempat melempar pandangan sinis kepada para tetangga Kayun. Beberapa prajurit yang ada saling pandang. Beberapa di antaranya seperti berdiri di atas bara, apalagi mereka yang tahu benar apa yang telah menimpa keluarga Kayun itu. Mereka segera meninggalkan tempat itu sambil menekuk wajah.

Ra Tanca benar-benar kecewa dan berduka. Ra Tanca membungkuk kemudian bersimpuh di dekat mayat membeku yang baru saja kehilangan kepercayaan atas keadilan dan kebenaran karena ulah beberapa orang yang berjiwa binatang. Ra Tanca ingin menahan, tetapi matanya membasah.

”Aku tak tahu harus melakukan apa dalam keadaan yang seperti ini,” bisik Rakrian Tanca.

Para lelaki tetangga Kayun semula terlihat ragu-ragu. Namun, begitu salah seorang melangkahkan kaki, yang lain segera mengikuti. Bersama-sama mereka mendekat. Ra Tanca yang menunduk menengadah, betapa ingin Tanca menyampaikan penyesalan dan dukanya, tetapi tiba-tiba mulutnya menjadi kaku dan kelu tak bisa berbicara.

Para tetangga Kayun hanya memandangi dengan seribu warna, warna kemarahan yang tertahan, warna benci yang membuncah. Seolah semua tuduhan terarah kepada Ra Tanca atau setidak-tidaknya tertuju kepada para Dharmaputra Winehsuka yang dianggap menjadi biang keladi dari semua bencana.

Masih tanpa bicara para laki-laki berwajah muram itu mengangkat tubuh Kayun dan digotong beramai-ramai. Demikian besar rasa persaudaraan dan kecintaan mereka kepada Kayun hingga mereka saling berebut ikut membopong.

Ternyata masih ada bencana susulan yang menyempurnakan malapetaka yang menimpa keluarga Kayun. Istrinya yang semula menjadi korban perkosaan, dengan sekuat tenaga berusaha menguasai diri menghadapi nista itu. Sejauh itu istri mendiang Kayun masih mampu bertahan. Akan tetapi, tidak demikian dengan adik iparnya.

Punji Pawitri, adik bungsu Kayun yang menjadi korban perkosaan, pada mulanya juga berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri. Namun, bencana terakhir yang menimpa Kayun menyebabkan akal warasnya benar-benar terguncang. Punji Pawitri tidak mampu lagi memandang dengan tatapan mata yang bening. Itulah sebabnya, saat semua orang sedang mengurus mayat Kayun dan ayahnya, serta mempersiapkan segala macam upacara yang akan digunakan mengantar bapak dan anak itu menuju tempat peristirahatan yang terakhir, Punji Pawitri memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya.

Sebuah *patrem*, meski kecil amat beracun, dengan sepenuh hati dihunjamkan ke dadanya.

Semula yang dirasakan Punji Pawitri masih sebatas sakit karena luka. Namun, sejenak kemudian racun yang melekat pada *patrem* itu mulai bekerja. Dengan sekuat tenaga Punji Pawitri menghadang kematian yang datang menjemput. Punji Pawitri menggigit bibir meredam rasa sakit agar tak menarik perhatian siapa pun. Mata gadis di saat menjelang sekarat itu membeliak. Namun, hatinya penuh gelegak menghadapi kematiannya dengan penuh kesadaran.

Pintu terbuka, kakak ipar Punji Pawitri masuk.

Istri Kayun yang berwajah sejuk dan tengah hamil muda itu terkejut melihat apa yang dilakukan Punji Pawitri. Istri Kayun terhenyak sejenak, tetapi sebuah pesona yang luar biasa segera menggerataki benaknya. Kisah Salya yang gugur dalam perang Baratayuda sangat menarik perhatian dan memesonanya. Ketika Salya gugur dalam peperangan, Satyawati dengan sepenuh hati mengikuti perjalanan suaminya dengan melakukan *lampus*, bunuh diri.

Nyai Kayun melangkah mendekati adik iparnya yang sekarat dan memeluknya. Nyai Kayun tidak menangis karena tak memiliki persediaan air mata yang cukup untuk meneriakkan bebannya. Sejenak Nyai Kayun ingat pada kandungannya, belum lama Nyai Kayun memasuki gerbang rumah tangga, Hyang Widdi telah memberikan karunianya sehingga Nyai Kayun tak harus menunggu lama untuk hamil muda.

Akan tetapi, Nyai Kayun segera menepis bayangan itu. Punji Pawitri yang sekarat itu dipeluknya dengan lekat. Tanpa bicara Nyai Kayun membusai wajah lembut Punji Pawitri dan dipeluknya makin erat. Punji Pawitri merasa sedikit nyaman berada dalam pelukan kakak ipar yang baik itu. Hingga akhirnya, Punji Pawitri benar-benar terbebas dari segala macam rasa sakit bersamaan dengan lepasnya tarikan napasnya.

Punji Pawitri yang terkulai masih dipeluknya dengan lekat.

Nyai Kayun kemudian melirik *patrem* yang masih ada dalam genggaman Punji Pawitri. *Patrem* itu dipegangnya dengan penuh kesadaran, bersamaan dengan datangnya keyakinan, kesetiaan seorang istri seharusnya seperti kesetiaan Sinta pada Rama atau kesetiaan Satyawati kepada Salya. *Patrem* beracun itu digoreskan ke lengan sebagaimana layaknya putaran kunci untuk menguak gerbang kematian.

Nyai Kayun yang masih duduk memeluk mayat Punji menyisakan tenaganya untuk meletakkan tubuh iparnya dan melipat tangannya ke dekapan di atas dada. Perempuan malang itu kemudian mempersiapkan diri untuk kematian yang akan datang menjemputnya pula.

Nyai Kayun memejamkan mata dan mulai menggeliat.

Apa yang terjadi pada keluarga Kayun itu sungguh mengagetkan dan mengguncang tetangganya. Apa yang terjadi itu sangat melukai hati. Semua orang tidak sekadar merasa kehilangan, semua orang disergap amarah.

Ketika hari memanjat makin siang orang yang datang ke rumah Kayun makin banyak. Semua yang hadir merasakan kentalnya kesedihan yang sama. Mereka juga menikmati suguhan amarah yang sama. Meskipun demikian, mereka masih mampu menahan diri. Dengan kepala dingin mereka mempersiapkan upacara kematian sesuai dengan keyakinan yang dianut Kayun dan segenap keluarganya.

Berita duka yang menimpa Kayun dan keluarganya itu menyebar melalui *getok tular*. Pintu-pintu yang semula tertutup rapat terbuka, penghuninya harus pergi melayat ke rumah Kayun. Yang datang makin lama makin banyak. Ketika akhirnya hari benar-benar memanjat ke arah siang hari, upacara persiapan pembakaran layon telah siap. Seorang pemuka agama segera memberi perintah untuk memulai pembakaran layon. Diiringi dengan bau wangi dupa yang mengepul dan doa yang dilantunkan oleh semua yang hadir maka api pun dinyalakan dengan asap yang membubung menjamah langit.

Kukusing dupa kemelun, *kemelun* membawa tembang nestapa.

Tak seorang pun yang mungkin menyadari membubungnya asap yang mengepul itu sekaligus sebagai ungkapan perasaan siapa pun terhadap sepak terjang para petualang kaki tangan Ra Kuti yang telah menjarah kotaraja.

Keadaan itu sampai pula ke telinga Ra Kuti. Ra Wedeng menyampaikan kepada Ra Kuti setelah seorang telik sandi melapor apa yang terjadi. Sebagaimana yang dipaparkan telik sandi yang mengamati perkembangan di rumah Kayun, terlihat dengan sangat jelas kesamaan perasaan semua yang hadir, kebencian yang sangat kepada Ra Kuti yang dianggap sebagai biang bencana.

”Seperti itu?” bertanya Ra Kuti.

Wedeng mengangguk.

”Ya, itulah yang terjadi,” jawab Wedeng.

Pada saat Ra Kuti merasa membutuhkan dukungan dari segenap lapisan masyarakat maka berita berkumpulnya orang dalam jumlah cukup banyak di rumah Kayun dengan warna perasaan serta sikap yang jelas, menganggap dirinya sebagai penyebab bencana yang terjadi, membuat Ra Kuti merasa sangat risih.

”Sebenarnya apa yang terjadi pada keluarga itu?” desak Ra Kuti.

Wedeng menghela napas.

”Seorang suami bernama Kayun, adik dan istrinya semalam menjadi korban perkosaan. Ayahnya tidak mampu menerima kenyataan yang mungkin sangat pahit itu akhirnya mati. Kayun yang tak bisa menerima kenyataan datang ke istana meminta bertemu denganmu untuk melakukan gugatan.”

”Kenapa tidak dipertemukan denganku?” desak Ra Kuti kesal.

”Pangsa membunuhnya dengan anak panah,” jawab Wedeng.

Ra Kuti mengatupkan gigi. Ra Kuti telah memberikan perintah, tetapi Ra Pangsa menerjemahkan perintah itu dengan cara yang lain. Perbuatan Ra Pangsa itu bahkan menyulitkannya.

”Kenapa Pangsa melakukan itu?” Ra Kuti kecewa sekali.

Pintu terbuka. Ra Tanca masuk dengan tatapan mata tajam.

”Karena Ra Pangsa pelaku perkosaan keji itu. Menyusul kematian Kayun, istri dan adiknya menyempurnakan tembang kematian itu dengan bunuh diri menggunakan *patrem*. Sebuah keluarga telah tumpas.”

Ra Kuti hanya bisa menghela napas panjang. Ra Kuti tahu, Ra Pangsa memang punya kegemaran khusus dalam olah bercinta. Bahkan, adakalanya Ra Pangsa bertindak berlebihan dan melampaui batas. Untuk urusan yang berhubungan dengan perempuan, di mana-mana Ra Pangsa meninggalkan jejak-jejak bermasalah. Selama itu Rakrian Kuti membiarkannya karena toh pada kenyataannya, Ra Kuti juga memiliki kegemaran yang sama.

”Dulu aku mendukung rencanamu Ra Kuti,” ucap Tanca, ”tetapi kini aku kecewa melihat perkembangan yang terjadi. Semuanya bergerak tidak terkendali. Perbuatan Ra Pangsa itu benar-benar terkutuk. Tetapi, sebenarnya bukan hanya Ra Pangsa yang berperilaku mengerikan itu. Dharmaputra Winehsuka yang lain juga.”

RaTanca menutup kalimatnya bersamaan dengan menutup pintu. Ra Tanca yang kecewa karena masih menyimpan hati nurani itu melangkah menuju halaman. Di sana Ra Tanca duduk.

Ra Kuti merasa bayangan buruk mulai mengikuti ke mana pun ia melangkahkan kaki. Sebenarnyalah, apa yang dicemaskan Ra Kuti mulai menjadi kenyataan. Apa yang menimpa Kayun dan keluarganya, serta apa yang menimpa banyak orang mulai menyulut kemarahan. Semua orang mulai bertanya-tanya, mempertanyakan apa sebenarnya kemauan Ra Kuti dengan ulahnya. Api pembakaran layon masih menyala, berkobar mengantar perjalanan Ki Joyo Teles, dua anaknya, serta seorang menantunya menuju pintu gerbang *kaswargan*. Namun, api itu pula yang membakar kemarahan para penduduk melihat perbuatan keji itu.

Nun jauh di langit mendung yang berarak seperti sependapat, di sana matahari mengumbar teriknya dengan sempurna.

Seseorang di antara mereka tidak kuasa lagi mengendalikan diri. Isi dada yang tertahan itu akhirnya meledak juga.

”Apakah kita menerima begitu saja keadaan ini?” teriaknya dengan amat lantang, tetapi serak. ”Apa kesalahan yang dilakukan Ki Joyo Teles? Apa yang dilakukan Kayun bersama adik dan istrinya hingga ada orang yang sanggup berbuat begitu keji pada mereka?”

Hening menggerataki. Senyap menyelinap.

Persoalan yang dilontarkan itu memang memancing sebuah pertanyaan. Yang mengalami nasib buruk bukan hanya Ki Joyo Teles dan seluruh keluarganya, tetapi kekejaman dan kekejian para petualang itu juga menimpa orang lain. Hal itulah yang melahirkan pertanyaan, mau Ra Kuti itu apa?

”Bagaimana kalau kita melakukan *pepe*?” bertanya seseorang.

Pepe adalah sebuah bentuk unjuk rasa yang terpaksa dilakukan jika seseorang atau sekelompok orang merasa tertindas. Dalam persoalan yang mereka hadapi, beranikah mereka melakukan *pepe* di saat para petualang itu bisa melakukan tindakan yang paling beringas?

Tak seorang pun yang menanggapi pertanyaan itu.

"Aku akan melakukan *pepe*," lanjut orang itu lantang. "Yang berani ayo ikut aku. Sebaliknya, jika tak berani tidak perlu memaksa diri. Namun demikian, aku ingin mengatakan bahwa jumlah kita cukup banyak untuk menyuarakan perasaan kita yang terluka ini."

"Aku sependapat," seorang pemuda yang lain bersuara dengan tidak kalah lantangnya, "kita lakukan *pepe*."

Tak ada yang memberi perintah. Akan tetapi, ketika seseorang bergerak maka yang lain pun mengikuti di belakangnya. Jumlah penduduk yang merasa disakiti hatinya itu cukup banyak. Mereka bergerak beriring menuju istana, *dampyak-dampyak* bagaikan perjalanan lampor di waktu malam.

Dengan cepat jumlah mereka berlipat. Jumlah mereka yang cukup banyak itu menyebabkan keberanian mereka tergugah. Jika pada mulanya mereka ketakutan dan memilih bersembunyi di rumah, melihat betapa banyak orang berada dalam barisan itu, mereka tidak peduli dengan apa pun yang akan terjadi. Bahkan, mereka yang mengunci diri di rumah segera keluar dan ikut bergabung.

Di sisi yang lain, berita akan adanya *pepe* itu segera menjalar ke segenap sudut kota. Tidak diketahui siapa yang melakukan, tetapi memang ada orang menyebar berita itu sehingga dengan cepat semua orang di sudut-sudut kotaraja dari ujung ke ujung mengetahui.

Bencana mengerikan yang menimpa Kayun dan segenap keluarganya mengundang belas kasihan. Mereka yang mendengar peristiwa menyedihkan itu segera keluar dan berbondong-bondong menuju alun-alun. Di tempat itu mereka akan mengadakan unjuk rasa atau *pepe* melalui cara menjemur diri di bawah sinar matahari. Makin lama jumlah mereka makin banyak, tidak hanya pria, bahkan para wanita

ikut menyuarakan teriakan hatinya. Semua marah, semua tidak bisa menerima perbuatan keji itu.

Pepe atau menjemur diri memang lazim digunakan oleh para kawula Majapahit yang merasa tidak mendapat keadilan. Dalam pemerintahannya, Kertarajasa Jayawardhana selalu memerhatikan mereka yang melakukan *pepe*, hal yang dilestarikan pula oleh Sri Jayanegara. Mereka yang melakukan *pepe*, biasanya dipersilakan naik ke Tatag Rambat Bale Manguntur untuk ditanya mengapa melakukan *pepe*. Raja yang didampingi para Dharmadyaksa Kasogatan memutuskan persoalan mereka dengan adil dan bijaksana.

Para prajurit kaki tangan Ra Kuti hanya memerhatikan. Mereka tak berani melakukan sesuatu karena Ra Kuti baru saja menurunkan perintah yang tegas kepada para prajurit untuk tidak melukai hati para kawula.

Berita mengenai orang-orang melakukan *pepe* itu sampai pula ke telinga pimpinan Dharmaputra Winehsuka. Merah padam wajah Ra Kuti mendengar laporan itu. Ra Kuti makin jengkel. Ra Kuti merasa dikelilingi orang-orang yang bodoh, orang-orang yang tidak bisa diandalkan, yang selalu mengganggu langkahnya menjegal semua rencananya.

”Kaulihat akibat perbuatanmu?” Ra Kuti berkata sangar.

Ra Pangsa hanya bisa memamerkan wajah tolol.

Ra Kuti berjalan mondar-mandir.

Ra Pangsa yang menunduk merasa jengkel kepada Ra Tanca yang dianggapnya *tumbak cucukan*, mengobral cerita yang menyebabkan Ra Kuti amat marah kepadanya.

”Ternyata aku dikelilingi oleh orang-orang yang tak bisa menggunakan otak untuk berpikir dan mengendalikan diri. Orang-orang yang mestinya aku andalkan malah menyulitkanku. Goblok semua.”

Bagi Ra Kuti, orang-orang yang melakukan *pepe* itu, apalagi jumlah mereka sangat banyak, sudah bisa dijadikan tolok ukur kesulitan macam apa yang akan dihadapinya dalam menyelenggarakan pemerintahan. Menjadi raja, benar sebagaimana dikatakan Ra Tanca, harus mengakar

kuat dengan mendapat dukungan rakyat. Jika rakyat tidak menyukainya, pemerintahan yang dilakukannya harus menggunakan tangan besi. Ra Kuti membayangkan pemerintahannya tidak akan langgeng jika menggunakan cara tangan besi, apalagi di luar sana Bhayangkara sedang mengintip, mencari celah kesempatan untuk melontarkan balasan.

Sebaliknya bagi Ra Pangsa, untuk mengusir orang yang melakukan *pepe* itu sangat mudah. Apalah sulitnya mengusir mereka. Ra Kuti tinggal menjatuhkan perintah atau kalau dirinya ditunjuk untuk mengusir mereka, Pangsa membayangkan akan mengerahkan prajurit untuk menghardik seperti menghardik anjing. Cukup membentak atau mengancam dengan busur terentang dan pedang telanjang, orang-orang yang melakukan *pepe* itu tentu akan lari terkencing-kencing tunggang-langgang.

Ra Kuti berjalan mondar-mandir. Ra Tanca yang semula berada di ruang itu beranjak akan pergi.

”Tunggu,” cegah Ra Kuti, ”jangan pergi.”

Ra Tanca menoleh.

”Berikan pendapatmu,” ucap Ra Kuti. ”Apa yang harus aku lakukan menghadapi orang-orang yang melakukan *pepe* itu?”

Ra Tanca sebenarnya enggan memberikan pendapatnya. Berulang kali Ra Tanca berbicara, tetapi selalu diabaikan. Kini setelah keadaan benar-benar buruk, barulah suaranya dibutuhkan.

”Kau telah kalah,” ucap Ra Tanca, ”mulai sekarang, mulailah membayangkan banjir bandang akan berbalik menggilasmu. Jangan meremehkan orang-orang yang melakukan *pepe* itu. Jika kaulukai perasaan mereka sebagaimana kaulukai perasaan pemuda bernama Kayun dan keluarganya, gelombang kebencian akan menghantammu. Raja mestinya dicintai oleh rakyatnya, tetapi apa yang kauciptakan? Kau menciptakan kebencian. Semua orang menatapmu dengan mata melotot. Jadi, apakah yang masih kauharapkan? Pemerintahanmu pemerintahan pemerkosa. Lihat apa yang dilakukan Ra Pangsa terhadap Kayun, apakah itu wujud pengayoman yang kauberikan kepada rakyat Wilwatikta. Kurasa kau belum menanyai Ra Pangsa, apa yang dilakukannya terhadap keluarga Ki Joyo Teles, terhadap anak gadis serta menantunya.”

Ra Pangsa mendongak. Nyaris saja Ra Pangsa meloncat menghajar Ra Tanca.

Sebaliknya, Ra Kuti yang sudah terbiasa dengan cara Ra Tanca yang suka bicara blak-blakan apa adanya hanya bisa termangu. Ra Kuti jengkel, kepalanya mulai berdenyut disergap pusing yang entah datang dari mana.

Rakrian Kuti berjalan mondar-mandir. Ra Kuti harus memeras otak untuk menghitung dan mempertimbangkan berbagai hal dan kemungkinan. Ra Kuti ingin keluar menemui mereka yang melakukan *pepe*, tetapi Ra Kuti menyimpan ngeri membayangkan Bhayangkara menyelinap di antara mereka yang melakukan *pepe*. Bisa saja sebilah pisau terbang melayang deras ke arah tengkuknya. Lebih jauh Ra Kuti membayangkan kesulitan yang akan dihadapinya pada jangka panjang. Melihat keadaan yang ada, para kawula lebih cenderung berpihak kepada Jayanegara daripada kepada dirinya. Jika rakyat membencinya, dengan mudah Jayanegara melalui Bhayangkara akan memainkan perannya. Agar langgeng menjadi raja harus dicintai dan didukung rakyatnya, sebaliknya jika kebencian dan ketakutan yang ada, apakah yang bisa diharapkan dari keadaan itu?

Manakala memusatkan perhatian akan hal itu, Ra Kuti makin jengkel kepada Ra Pangsa yang dianggapnya bodoh, tak menggunakan otak dalam bertindak. Pangsa mengumbar nafsu, dirinya yang terkena getahnya.

”Aku terima gambaran yang kauberikan, Tanca,” Ra Kuti berbicara. ”Aku bisa membayangkan apa yang kaupaparkan, untuk semuanya itu aku tak menolak, perhitunganmu memang benar. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini beri aku pemecahan, apa yang sebaiknya dilakukan.”

Ra Tanca tersenyum sinis.

”Jika kauingin meredam mereka yang melakukan *pepe* itu,” ucap Ra Tanca. ”Penuhi saja apa yang mereka inginkan.”

Bersamaan Ra Pangsa dan Ra Kuti menoleh kepada Ra Tanca.

”Apa yang mereka kehendaki?” lanjut Ra Kuti.

Ra Tanca menggeleng-gelengkan kepala. Tak habis mengerti melihat Ra Kuti seperti tidak bisa berpikir lagi. Bahkan, untuk menebak apa keinginan mereka yang melakukan *pepe* itu harus bertanya kepada dirinya, padahal persoalannya amat jelas. Keinginan mereka amat jelas.

Tanca menggeleng-gelengkan kepala.

"Apa yang mereka inginkan?" desak Ra Kuti.

"Mereka ingin siapa pun orangnya," jawab Tanca, "yang telah melakukan perbuatan keji itu harus mendapatkan hukuman. Pelaku perbuatan biadab yang menimpa Kayun dan keluarganya, juga perbuatan keji yang menimpa para penduduk, harus mendapat hukuman. Itulah tuntutan mereka."

Ra Kuti terdiam. Ra Kuti menoleh Ra Pangsa. Ra Pangsa sangat tidak senang.

"Tuntutan mereka sudah jelas," lanjut Tanca, "sekarang bergantung kepadamu bagaimana menghadapi tuntutan itu. Ada beberapa pilihan yang bisa kauambil. Bisa saja kaukerahkan pasukan untuk mengusir mereka. Mereka itu hanya rakyat jelata yang pasti akan terbirit-birit apabila di hadapkan dengan prajurit bersenjata. Pilihan yang lain, barangkali perlu kaupertimbangkan tuntutan mereka. Penuhi keinginan mereka, pelaku tindak perbuatan keji itu kauserahkan kepada mereka. Kalau dua kemungkinan itu sama-sama menyulitkanmu, masih ada pilihan lain yang bisa kauambil."

Ra Kuti merasa isi dadanya seperti akan berderak.

Dua jawaban yang diberikan Ra Tanca itu bukanlah pilihan yang menyenangkan. Mengusir mereka yang melakukan *pepe* di alun-alun tentu akan berakibat buruk. Untuk jangka panjang, citra Ra Kuti akan rusak karena pemerintahannya dianggap sebagai pemerintahan tangan besi. Dengan sendirinya dukungan tidak akan diperoleh dari rakyat yang membencinya. Di sela-sela kebencian itu berbagai macam bahaya bisa menyelinap mengintai keselamatannya. Sebaliknya, apabila tuntutan mereka yang melakukan *pepe* itu dipenuhi, Ra Kuti akan berhadapan dengan pendukungnya sendiri. Mereka yang melakukan penjarahan dan

pemerkosaan tentu tidak bersedia dijadikan tumbal untuk memuluskan perjalanannya.

Dua-duanya sama-sama pilihan yang tidak menyenangkan, tetapi Ra Kuti tidak punya pilihan lain. Ra Kuti harus mengambil salah satu dari dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan itu.

Ra Kuti memandang Ra Pangsa.

Tatapan mata yang diberikan Ra Kuti benar-benar menyiratkan kekecewaan hatinya. Kecewa karena Ra Pangsa berbuat sangat bodoh, berbuat sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Akibat ketololan itu Ra Kuti merasa harus disudutkan di simpang pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan.

Ra Kuti berjalan mondar-mandir, Pangsa gelisah. Untuk beberapa saat lamanya suasana menjadi senyap. Semua menunggu keputusan macam apa yang akan diambil Ra Kuti. Ra Kuti berbalik, matanya melotot tertuju Pangsa.

"Kau yang berbuat, kau yang harus menyelesaikan," ucap Ra Kuti tertuju kepada Ra Pangsa. "Aku seorang raja. Tak pantas seorang raja harus turun menemui mereka yang melakukan *pepe*. Usir mereka."

Ra Pangsa yang menunduk itu mendongak. Tanca kaget.

"Gila," desis Ra Tanca, "kaujatuhkan perintah macam itu?"

Wajah Ra Kuti membeku.

"Ya," jawab Ra Kuti tegas.

"Sudah kaupertimbangkan keputusanmu?" desak Tanca. "Sudah kauhitung akibat macam apa yang akan terjadi jika kaulakukan itu? Pertimbangkan sekali lagi sebelum kau menjatuhkan perintah."

Ra Kuti meradang. Ketidaksenangannya membuncah menggelegak.

"Jadi, aku harus melakukan apa?" teriak Ra Kuti dengan suara serak bergetar. "Aku harus menyerahkan Pangsa kepada mereka yang berjemur diri itu? Jika aku penuhi keinginan mereka, artinya bukan hanya Ra Pangsa yang harus kuserahkan, tetapi separuh dari jumlah prajurit yang

mendukungku. Aku hanya memiliki dua pilihan. Aku tak senang dengan pilihan yang kedua maka pilihan pertama yang terpaksa aku ambil. Mereka yang melakukan *pepe* itu harus mendapatkan pelajaran pertama untuk tidak mencoba mengutik-utik kekuasaan Ra Kuti."

Ra Tanca terdiam. Napas Ra Kuti mengombak.

"Keluar kau Pangsa" teriak Ra Kuti. "Usir mereka yang mencoba menggugat kekuasaanku itu."

Ra Pangsa melirik sekilas kepada Tanca lengkap dengan perasaan tak senangnya. Pangsa kemudian bergegas keluar dari bilik itu untuk melaksanakan perintah yang baru diterimanya. Dengan langkah sigap ia meninggalkan tempat itu dengan tidak lupa menyambar senjatanya. Senjata itu diangkat dan diacungkan ke wajah Tanca.

Ra Tanca cemas, tetapi Ra Tanca tidak bisa berbuat apa-apa.

Ra Pangsa yang menggenggam perintah segera bertindak. Pasukan disiapkan dalam *pacak* baris lengkap dengan tameng dan anak panah serta tombak yang mencuat bagai *jatingarang*. Setelah segalanya siap, Pangsa memimpin pasukan itu bergerak ke alun-alun. Tidak sekadar bergerak karena pasukan itu pasang gelar perang yang cukup mendebarkan, Diradameta atau gajah mengamuk, seolah Pangsa ingin mengatakan, jika mereka yang melakukan *pepe* itu tidak mau minggat, mereka akan berhadapan dengan gajah mengamuk.

Orang-orang yang melakukan *pepe* berdebar-debar. Semula mereka menyangka, dengan dilakukannya *pepe* itu Ra Kuti akan keluar menemui mereka. Namun, jawaban yang diperoleh ternyata tak seperti apa yang dibayangkan. Bukan Ra Kuti yang keluar menerima gugatan yang mereka teriakkan, tetapi justru pasukan yang bahkan dipimpin oleh orang yang selama ini dianggap harus bertanggung jawab terhadap kekejian yang menimpa Ki Joyo Teles beserta keluarganya. Lebih dari itu, pasukan itu bahkan pasang gelar perang seolah menghadapi musuh yang berbahaya.

"Gila," desis salah seorang dari mereka, "mereka menganggap kita ini sebagai apa?"

Orang-orang yang melakukan *pepe* terbungkam. Tidak seorang pun yang mampu membuka mulut karena sedemikian besar pesona yang menyergap mereka. Jika selama ini Jayanegara selalu mengundang siapa pun yang melakukan *pepe* ke Sitinggil Bale Witana untuk didengar apa kemauannya, sebaliknya kini justru pedang dan tombak digunakan menghadapi mereka. Keadilan yang mereka tuntut berhadapan dengan busur yang direntang siap menabur anak panah.

Hanya butuh waktu yang amat singkat, Ra Pangsa telah menata pasukannya siap menghadapi apa pun. Dengan senyum sangat sinis Pangsa menabur pandangan menyapu mereka yang hadir. Ra Pangsa bahkan berpikir jika mereka yang berunjuk rasa itu tidak mau meninggalkan alun-alun maka dengan terpaksa Pangsa akan menggunakan senjata untuk mengusir mereka dari tempat itu.

”Aku membawa perintah Sang Prabu Ra Kuti,” berteriak Ra Pangsa dengan suara sangat lantang, namun serak bagai burung gagak. ”Sang Prabu Ra Kuti sedang sibuk tidak bisa diganggu oleh urusan sepele seperti ini. Kalian diminta pergi meninggalkan tempat ini.”

Suara Ra Pangsa yang lantang itu mampu membuat suasana yang semula hiruk-pikuk menjadi hening. Semua mata yang melakukan *pepe* terarah kepada Ra Pangsa, itulah orangnya yang dengan kejam membunuh Kayun. Kebencian yang ada mendadak menggelegak membutuhkan penyaluran. Walau mereka dihardik dengan ancaman, mereka memiliki keberanian yang entah datang dari mana.

Mereka bergeming di tempatnya.

”Kalian harus pergi,” berteriak Pangsa dengan suara parau. ”Atas nama Prabu Kuti, kuperintahkan kalian untuk meninggalkan tempat ini.”

Pangsa menjadi heran. Perintah itu mestinya menyebabkan mereka takut, bahkan lari terbirit-birit berhamburan. Namun, apa yang dihadapinya tidak seperti yang diharapkannya. Mereka yang melakukan *pepe* itu malah memandang penuh kebencian, bahkan beringas.

”Hukum gantung pemerkosa itu,” tiba-tiba terdengar teriakan lantang berasal dari tengah-tengah mereka yang melakukan unjuk rasa.

Suara itu merangsang, membakar keberanian mereka. Maka yang terjadi kemudian adalah suara gaduh. Merah padam wajah Rakrian Pangsa yang menjadi sasaran caci maki. Ra Pangsa segera memberi isyarat kepada anak buahnya untuk bersiap diri.

"Aku minta kalian mundur!" teriak Ra Pangsa.

Namun, suaranya tenggelam oleh hiruk-pikuk yang terjadi.

Ra Pangsa menjadi gugup. Ra Pangsa tak menyangka penduduk yang terluka hatinya itu sanggup mengesampingkan rasa takut, bahkan mendekatinya. Apa boleh buat, Ra Pangsa segera memberikan perintah kepada pasukan panahnya untuk mengangkat busur.

Namun, kemarahan penduduk yang merasa diinjak-injak martabat dan harga dirinya itu tak gentar oleh ancaman. Entah siapa yang memulai, tiba-tiba sebuah batu melayang. Salah seorang tetangga Kayun yang tidak bisa menahan kemarahan melempar batu sekepalan tangan ke arah Ra Pangsa. Batu itu melesat tidak mengenai Ra Pangsa, tetapi menghajar salah seorang prajurit tepat mengenai keningnya. Prajurit itu terpelanting dengan luka yang sanggup mengantarnya untuk tak sadarkan diri.

Apa yang dilakukan tetangga Kayun itu menjadi gagasan yang segera ditiru oleh lainnya. Maka terjadilah hujan batu, susul-menyusul tiada henti terarah kepada Ra Pangsa dan anak buahnya. Hujan batu itu benar-benar tak terduga, membuat Pangsa kelabakan. Ra Pangsa segera memanjakan kemarahannya. Ra Pangsa mengesampingkan pertimbangan apa pun. Tanpa beban, Winehsuka berangasan itu menjatuhkan perintah untuk membalas hujan batu itu.

Maka terjadilah pembantaian itu. Anak panah berhamburan melesat memburu sasaran. Orang-orang yang melakukan *pepe* itu benar-benar menjadi sasaran empuk dan dibikin kalang kabut. Jerit kesakitan serta teriakan marah berbaur menjadi satu. Amat beringas Ra Pangsa dan anak buahnya dalam bertindak seolah yang mereka hadapi bukan orang yang melakukan *pepe* untuk menuntut keadilan, tetapi musuh yang berbahaya. Jerit kesakitan mereka yang terluka justru memancing Ra

Pangsa dan anak buahnya bertindak lebih ganas lagi. Malang benar mereka yang berunjuk rasa itu. Mereka yang melakukan *pepe* itu menjadi sasaran empuk. Mereka yang terkena sambaran anak panah segera jatuh bergelimpangan. Ada yang sekadar kesakitan, ada pula yang sekarat, bahkan mati. Mereka yang melakukan *pepe* sama sekali tidak menduga bakal mendapat sambutan yang ramah seperti itu. Beberapa di antaranya lari berhamburan berusaha menyelamatkan diri.

Malang bagi yang jatuh karena akan diinjak-injak yang lain.

”Bunuh mereka semua!” berteriak Ra Pangsa.

Hujan anak panah makin berhamburan. Bahkan, mereka yang lari dikejar. Beruntunglah yang bisa berlari cepat kemudian menyelinap di antara rumah-rumah penduduk. Sebaliknya, hal yang sangat buruk menimpa beberapa orang yang lain. Dengan kejam para prajurit petualang kaki tangan Ra Kuti membantai orang itu.

Apa yang terjadi itu sungguh tidak terduga sekaligus menjadi tontonan yang menyentak hati nurani sekelompok prajurit yang menyaksikan dari arah yang lain. Kelompok yang tidak mendapat tugas mengusir orang yang melakukan *pepe* itu.

”Gila. Apa yang mereka lakukan itu?”

Para prajurit yang berasal dari kesatuan Jalayuda yang telah kehilangan pimpinannya itu memandang polah tingkah Ra Pangsa dengan alis mencuat. Sebagai seorang prajurit yang mestinya berjiwa kesatria, lebih-lebih sebagai manusia yang punya hati nurani, mereka melihat perbuatan Pangsa itu benar-benar keterlaluan dan berlebihan. Meski semua diam memandang apa yang terjadi, bisa dibaca dengan jelas gejolak macam apa yang mengharu biru mengacak-acak nurani mereka. Perbuatan Ra Pangsa itu bertentangan sekali dengan nurani mereka.

”Kenapa jadi begini?” desis salah seorang dari prajurit itu.

Prajurit Jalayuda yang lain menggeretakkan gigi.

”Jelas ada yang salah,” jawab lainnya. ”Kita berada di tempat yang salah. Tak seharusnya kita berada di sini.”

Para prajurit dari kesatuan Jalayuda yang berkelompok di sudut barat alun-alun itu terus memerhatikan apa yang terjadi tanpa bisa berbuat apa-apa. Jika mereka bergerak membela orang-orang yang melakukan *pepe* itu pasti bakal terjadi pertumpahan darah. Padahal, kekuatan yang mereka miliki sama sekali tidak berimbang.

Mereka yang melakukan *pepe* pergi meninggalkan mayat-mayat yang bergelimpangan. Beberapa orang yang terluka dan sedang sekarat diperlakukan dengan semena-mena oleh Ra Pangsa. Dengan bertolak pinggang, Rakrian Pangsa memandang wajah pemuda yang tengah meregang nyawa oleh anak panah yang menancap tepat di tengah dada. Ra Pangsa meludahi wajah itu.

”Kau tidak suka denganku ha?” teriak Pangsa. ”Kau akan menggugat apa yang telah kulakukan terhadap Kayun? Aku melakukan karena Kayun dan keluarganya berani melawan kekuasaan yang baru. Melawan Ra Pangsa berarti melawan Ra Kuti. Melawan Ra Kuti sama halnya dengan melawan Majapahit. Kalau kauberani tidak mengakui keberadaan Majapahit maka Majapahit tidak membutuhkan orang-orang macam kamu dan yang lain-lain itu. Jadi, untuk apa aku harus merasa kasihan kepadamu? Daripada kau terlalu lama kesakitan seperti itu, aku tidak keberatan untuk mempercepat kematianmu.”

Mengakhiri kata-katanya, Pangsa memungut sebuah tombak yang tergeletak. Dengan sekuat tenaga Ra Pangsa membenamkan tombak itu ke leher hingga tembus ke dalam tanah.

Sekali lagi, Ra Pangsa meludahinya.

Apa yang dilakukan Pangsa memang sangat membantu pemuda yang sekarat itu untuk tidak terlalu lama menderita.

”Ini pelajaran bagi semuanya,” berteriak Pangsa, ”bagi mereka yang mencoba-coba melawanku, melawan kekuasaan Ra Kuti, dan tidak mengakui pemerintahan yang baru. Aku tidak akan segan-segan bertindak tegas atas nama negara.”

Suara Pangsa terdengar jelas sampai ke sudut alun-alun, didengar dengan jelas oleh sekelompok prajurit yang semula berasal dari pasukan Jalapati yang cerai-berai. Juga sekelompok prajurit lainnya yang berasal

dari pasukan Jalayuda, bahkan pasukan Jala Ranangganayang semula jelas-jelas memihak Ra Kuti. Mereka yang masih memiliki hati nurani mulai bertanya, manusia macam apa yang kini menduduki kekuasaan Majapahit itu.

35

Dalam pada itu, di sudut alun-alun di sebelah barat dan keberadaannya tidak menarik perhatian siapa pun, seseorang terlihat termangu. Dengan hati yang sangat pedih orang itu juga memerhatikan apa yang terjadi seolah setiap luka dan kematian yang menimpa orang-orang yang melakukan *pepe* itu menjadi hantaman *alugora* yang menerjang dadanya. Akan tetapi, orang yang menyelubungi wajahnya dengan caping lebar itu mampu menguasai diri dengan baik. Dari raut wajahnya tidak kelihatan ombak, dari tatapan matanya tidak terlihat api amarah, meski satu hal yang tak bisa dihindarinya, kesedihan yang mendalam melihat keadaan Majapahit yang porak-poranda.

Orang dengan caping lebar itu menyapu setiap sudut alun-alun, bahkan puncak menara di samping istana dengan pandangan matanya. Tatapan matanya yang memendam kepedihan terus menyebar seolah memang ada sesuatu yang dicarinya. Tetapi, wajah Ra Kuti tentu tidak ditemukannya di halaman istana di antara para prajurit yang mendapat tugas mengusir mereka yang melakukan *pepe* itu. Untuk urusan semacam itu Ra Kuti mungkin merasa cukup mewakilkan kepada Dharmaputra Winehsuka yang lain yang menerjemahkan perintah itu dengan kekejian sempurna.

Orang bercaping lebar itu terus menebar pandangan, menyapu ke setiap sudut alun-alun. Sampai kemudian tatapan wajahnya berhenti ke

sebuah arah. Ada seseorang di sana yang menarik perhatiannya. Orang itu juga memerhatikan peristiwa yang sedang berlangsung.

Rupanya ada pula orang lain yang memiliki keberanian menyaksikan pembantaian yang terjadi selain dirinya. Justru karena itulah orang bercaping lebar itu terpancing rasa ingin tahunya.

Orang lain itu diperhatikannya dengan saksama. Setelah memerhatikan beberapa saat, ada yang membuatnya sedikit heran. Ditilik dari usianya orang itu belum tua, bahkan masih sebaya dengan dirinya, tetapi orang itu menggunakan tongkat untuk menuntun langkahnya. Orang yang melindungi wajahnya dari matahari dengan menggunakan caping lebar itu berdesir tajam, ia merasa mengenal seseorang dengan kebiasaan menggunakan tongkat seperti itu.

Orang itu berpakaian amat sederhana, rambut digelung keling dengan tongkat yang selalu setia mengikuti ke mana pun dia pergi. Dengan penuh minat orang itu memerhatikan hiruk-pikuk yang terjadi di alun-alun. Korban yang berjatuhan serta mereka yang berhamburan menyelamatkan diri tidak lepas dari perhatiannya.

Orang yang bercaping lebar akhirnya mengenali dan meyakini siapa sebenarnya orang itu. Dengan bergegas ia mengayun langkah mendekatinya. Akan tetapi, di saat yang sama orang bertongkat itu justru bangkit dan bermaksud pergi meninggalkan tempat itu. Orang bercaping lebar mengikuti ke mana pun langkahnya.

Setelah melalui beberapa sudut jalan. Orang bercaping itu berhasil menyusul. Mendengar langkah bergegas dibelakangnya orang yang mengenakan tongkat itu pun berhenti. Beberapa saat lamanya mereka saling pandang. Orang yang memakai tongkat memerhatikan lebih saksama. Keduanya berusaha saling mengenali. Orang bertongkat itu mencuatkan alis.

Merasa ternyata dugaannya benar, orang yang bercaping lebar itu tersenyum. Demikian pula orang yang menggunakan tongkat itu, senyumnya segera merekah setelah yakin siapa yang berada di depannya.

”Kau rupanya,” berucap orang yang memakai tongkat, ”ini benar-benar sebuah pertemuan yang mengejutkan. Aku mengira kau sudah mati atau tersapu terbawa angin.”

Orang yang mengenakan caping lebar tersenyum.

"Dan, kau Prapanca," jawabnya, "ke mana pun selalu membawa rontal dan alat tulis. Aku mengira kau sedang berada di ujung barat tanah Jawa Dwipa ini atau ke arah timur menyeberang ke Bali atau malah sampai Lombok untuk memuasi rasa ingin tahumu. Apa yang kaucatat dari kejadian ini?"

Laki-laki yang disebut dengan panggilan Prapanca itu membuang senyum makin lebar. Dengan langkah tenang ia mendekati orang yang mengenakan caping lebar. Mereka berjabat tangan.

"Meski kauubah wujudmu seperti ini, aku masih mengenalimu dengan baik, Bekel Gajahmada."

Orang yang mengenakan caping lebar seperti layaknya seorang petani itu memang Bekel Gajahmada yang melakukan penyusupan kembali ke kotaraja. Lelaki dengan tongkat itu adalah Prapanca, seorang juru warta yang dengan penuh pengabdian dan didorong oleh kemauannya sendiri melanglang buana dari satu tempat ke tempat lain. Yang dilakukan oleh Prapanca bukan sekadar melangkah tanpa tujuan, tetapi juga mendengar dan melihat untuk kemudian dicatatnya. Pada suatu kali pernah terjadi Prapanca menyaksikan bencana kelaparan yang menimpa penduduk di Pegunungan Kapur Utara, apa yang dilihatnya itu kemudian dibawanya ke kotaraja dan disampaikan kepada Bekel Gajahmada. Gajahmada selanjutnya menyampaikan berita itu kepada Sri Jayanegara untuk kemudian diambil sebuah keputusan segera mengirim bahan makanan dan bantuan ke Pegunungan Kapur Utara.

Atas jasa Prapanca semacam itulah kawula Majapahit yang terletak di tempat yang terpencil seperti di pegunungan kapur utara tertolong.

Melalui pandangan mata dan pengalaman langsung karena selalu berada di tengah-tengah kancah peristiwa, Prapanca memiliki perbendaharaan pengalaman yang luar biasa. Semuanya itu dicatatnya dengan baik dan adakalanya dituturkan kembali kepada siapa pun yang membutuhkan tuturannya, dicatatnya dalam bentuk *kakawin* atau *seloka*.

Kini Prapanca harus menyaksikan dan mencatat sebuah kejadian dalam bentuk lain. Kejadian itu amat membahayakan kelangsungan

kehidupan negara. Sekelompok orang berjiwa petualang yang tidak bertanggung jawab melakukan tindakan makar, mengguncang tatanan dan sendi kehidupan Majapahit.

”Kebetulan sekali aku bertemu denganmu, Gajahmada,” kata Prapanca. ”Banyak sekali yang ingin aku tanyakan. Rasa ingin tahuku benar-benar butuh pemuasan.”

Gajahmada tersenyum.

”Ra Kuti melakukan pemberontakan. Dan, aku adalah sasaran kedua yang sangat dicari olehnya setelah Tuanku Jayanegara. Itu sebabnya, aku merasa tak cukup aman. Jika kauingin mendengar penuturanku, mari ikut aku. Aku punya tempat yang tenang untuk membicarakan hal ini.”

”Dengan senang hati!” jawab Prapanca.

Bekel Gajahmada dan Prapanca kemudian meninggalkan tempat itu. Mereka berjalan melewati jalan-jalan sempit yang memisahkan sebuah rumah dengan rumah lainnya. Adakalanya mereka harus menyelinap di pategalan, bahkan pekarangan milik penduduk.

Prapanca dan Bekel Gajahmada melihat betapa senyap kotaraja. Tidak seorang pun yang berani menampakkan diri. Apalagi, setelah dengan cepat tersiar kabar pembantaian dan tindak kekerasan yang dilakukan kaki tangan Ra Kuti terhadap mereka yang berani melakukan *pepe*. Ketakutan yang ditimbulkan benar-benar mencekam.

Pendek kata, di balik suasana yang tidak menentu itu bersembunyi ketidakpastian dan ketakutan. Prapanca hanya bisa terpana melihat keadaan itu.

Setelah sampai di tempat yang dimaksud, di tepi sungai yang airnya mengalir jernih, Gajahmada duduk di atas sebuah batu. Di air terlihat benih-benih ikan gabus yang dengan tenang berenang, tidak terusik oleh apa pun. Anak-anak kecil yang biasanya gemar berenang dan mencari ikan tidak terlihat sama sekali di sungai itu. Masih di aliran sungai itu pula, tetapi lebih ke hilir, terdapat sebuah gorong-gorong yang tembus ke luar dinding. Melalui gorong-gorong itulah sehari sebelumnya Bekel Gajahmada menyelundupkan Jayanegara ke luar dinding.

Dengan gamblang Gajahmada menuturkan apa yang terjadi dan disimak dengan saksama oleh Prapanca. Seolah Prapanca tidak ingin ada secuil pun dari cerita itu yang terlewatkan dari telinganya. Meskipun demikian, Bekel Gajahmada masih menyisakan hal-hal yang penting yang sifatnya sangat rahasia, seperti di mana Sri Jayanegara saat ini berada.

Wajah Prapanca menegang. Tidak disangkanya sepak terjang Ra Kuti memang benar-benar kelewatan. Apalagi, dengan mata dan telinga sendiri Prapanca melihat bagaimana para prajurit pemberontak bersikap dan memperlakukan orang-orang yang melakukan *pepe* di alun-alun.

Pepe adalah bagian dari tatanan kehidupan untuk menegakkan kebenaran. *Pepe* justru dihidupkan oleh Raden Wijaya. Bahkan, saat negara masih bernama Singasari dengan ibu kota di Tumapel tidak jauh dari Padang Karautan, *pepe* telah menjadi bagian dari desah napas kehidupan. Namun, kini Ra Kuti menjungkirbalikkan keadaan. Orang-orang yang berani melakukan *pepe* digilas tanpa ampun. Hal ini bagi siapa pun terasa amat janggal.

Sejenak setelah Bekel Gajahmada mengakhiri ceritanya suasana menjadi senyap hening. Prapanca larut dalam gejolak perasaannya sendiri, Bekel Gajahmada membuang pandangnya ke langit barat.

”Bagaimana menurutmu?” akhirnya bertanya Bekel Gajahmada.

Prapanca belum menjawab. Prapanca memilih memuasi rasa takjubnya.

”Tindakan makar sebelum dialami Majapahit ini,” bercerita Prapanca, ”Kediri dan Singasari pernah mengalami. Kediri di masa pemerintahan Kertajaya banyak melakukan kesalahan, di antaranya yang kemudian dijadikan alasan utama oleh Ken Arok yang memberontak adalah karena Sri Kertajaya tidak menghormati para pertapa, para resi, atau brahmana. Kertajaya mempunyai permintaan yang dianggap berlebihan oleh para pemuka agama saat itu, mereka diminta untuk mengesahkan pengakuan atau semacam pembenaran, di mana Kertajaya adalah titisan para dewa. Bahkan, Kertajaya meminta kepada para kawula dan pemuka agama untuk menyembahnya bagai layaknya dewa. Ken Arok mampu menangkap kegelisahan rakyat Kediri lalu mengolahnya

menjadi sebuah kekuatan untuk menggempur Kediri. Terjadilah saat itu perang yang amat berdarah di Ganter."

Gajahmada menyimak kisah itu dengan cermat. Baginya tuturan sejarah seperti itu menjadi sebuah hal yang sangat penting. Bagi Gajahmada yang memang mempunyai minat luar biasa terhadap kejadian-kejadian penting dalam sejarah masa lampau, apa yang disampaikan Prapanca itu sungguh menarik perhatiannya.

"Setelah perjalanan sejarah Kediri berakhir," lanjut Prapanca, "dimulailah babak baru. Konon dipercaya orang, siapa pun yang bisa mengawini Ardhanareswari, darinya akan lahir raja-raja besar turun-temurun sampai akhir zaman."

Bekel Gajahmada mencuatkan alis. Nama Ardhanareswari baru kali itu didengarnya.

"Siapa Ardhanaiswari itu?" potong Gajahmada yang penasaran.

"Arti kata Paramaiswari itu istri raja, sama dengan permaisuri atau prameswari. Ardhanaiswari itu nama julukan yang diberikan kepada seorang wanita mulia, yang darinya lahir raja-raja besar yang menyelenggarakan pemerintahan turun-temurun di tanah Jawa ini. Nama Ardhanaiswari itu sama dengan Ardhanareswari. Siapakah wanita mulia yang mendapat julukan itu? Tidak ada dua di dunia ini kecuali Putri Ken Dedes, anak empu Purwa dari Panawijen."

Gajahmada membeku.

"Di samping apa yang dialami Kediri, masih ada kejadian berikutnya yang bisa dianggap makar pula. Adalah Sri Kertanegara yang sama sekali tidak menduga Kediri yang adem ayem sanggup melakukan tindakan yang tidak terduga. Para prajurit Singasari dikirim ke seberang lautan dalam rangka Pamalayu. Pada saat Singasari sedang *suwung*, tidak ada prajurit yang mengamankan istana, Kediri di bawah Jayakatwang bangkit melakukan tusukan. Sri Kertanegara tewas dalam peristiwa itu."

Tidak berkedip Bekel Gajahmada menyimak kisah itu.

Dulu, pada saat menjalani masa pendadaran sebagai prajurit baru yang mendapat kesempatan mengabdikan diri pada negara, Gajahmada mendapat gemblengan wawasan kesejarahan, utamanya saat awal Majapahit berdiri di bumi Tarik Tralaya Antahwulan. Bagaimana sepak terjang Wijaya yang mampu membalas menggusur Jayakatwang dengan memanfaatkan pasukan Tartar, serta dilanjutkan dengan penggusuran pasukan Tartar itu sendiri. Tidak habis-habisnya Gajahmada mengagumi kisah itu.

”Sekarang aku punya pertanyaan untukmu, Gajahmada,” lanjut Prapanca. ”Apakah menurutmu tubuh Ra Kuti dan teman-temannya itu dialiri darah keturunan Ken Dedes?”

Pertanyaan sederhana yang dilontarkan Prapanca itu menyentakkan hati Bekel Gajahmada. Seolah dari pertanyaan itu Gajahmada menemukan mata rantai jawaban yang sangat diperlukan untuk menjungkirbalikkan Ra Kuti dari tempat duduknya. Ra Kuti tidak berhak duduk di singgasana Majapahit, bukan hanya karena Ra Kuti bukan keturunan Raden Wijaya, tetapi lebih jauh dari itu di tubuh Rakrian Kuti sama sekali tidak mengalir garis keturunan Ardhanareswari. Padahal, bagi para kawula Majapahit yang asal mulanya berasal dari Singasari, siapa pun orangnya asal pada tubuhnya mengalir darah Ken Dedes, masih bisa dimengerti jika ikut berebut *dampar* singgasana.

Sedang Ra Kuti?

Gajahmada tersenyum. Dengan tulus Bekel Gajahmada mengakui betapa besar makna sumbangan wawasan yang diberikan Prapanca itu.

”Artinya apa Gajahmada?” lanjut Prapanca. ”Dari sudut keyakinan banyak orang, Ra Kuti tidak akan langgeng menduduki *dampar* kencana karena ia tidak memiliki darah Ardhanaiswari. Lebih-lebih dari sepak terjangnya, apa menurutmu Ra Kuti layak menjadi raja?”

Gajahmada termangu.

”Menurutmu, apa yang harus aku lakukan?” tanya Gajahmada.

”Ahh,” potong Prapanca, ”aku ini bukan seorang prajurit. Mengenai

apa yang harus kaulakukan, sebagai seorang prajurit tentunya kau sudah memiliki gambaran langkah apa yang akan kauambil."

Kembali suasana menjadi hening. Gajahmada membiarkan angannya terbang melayang menjelajahi ruang tanpa batas. Berbagai hal ditimbang-timbang dengan saksama karena Bekel Gajahmada merasa di pundaknyalah kelangsungan hidup Majapahit saat ini berada. Di saat negara dalam keadaan kacau oleh ulah para pengacau, Bekel Gajahmada harus berjuang keras menyelamatkan Jayanegara dari perburuan besar-besaran yang dilakukan Ra Kuti. Jika hal itu nantinya berhasil dilaksanakan dengan baik, masih ada pekerjaan yang lebih besar lagi menghadang dirinya, yaitu mengembalikan kekuasaan Sri Jayanegara dan memberikan hukuman kepada mereka yang telah melakukan tindakan makar itu.

Prapanca tersenyum.

"Apa pun yang akan kaulakukan, Gajahmada," kembali kata Prapanca, "kau sudah memiliki bekal yang menguntungkan. Kita melihat saat ini Ra Kuti melalui bawahannya melakukan tindakan yang sangat bodoh dengan melukai perasaan rakyat. Hati kawula terluka berat oleh ulah mereka yang amat tidak menghormati mereka yang melakukan *pepe* itu. Sebagai pohon, Ra Kuti tidak memiliki akar yang kuat. Dengan sekali dorong, itu pun tidak membutuhkan tenaga yang besar, Ra Kuti akan tumbang. Percayalah."

"Terima kasih," balas Gajahmada, "aku sangat menghargai pendapat dan wawasanmu. Setidak-tidaknya hal itu akan menjadi tambahan semangat bagiku dalam mengambil langkah selanjutnya."

Bekel Gajahmada dan Prapanca masih terlibat dalam pembicaraan seru hingga tidak terasa hari beranjak menjamah sore. Gajahmada dan Prapanca mengakhiri pembicaraan mereka dan masing-masing mengambil jalan memisah.

36

Suasana kotaraja saat itu menjadi makin tidak menentu. Setiap sudut kota dijaga ketat oleh prajurit yang mendapat perintah langsung dari Ra Kuti. Sebaliknya, tidak seorang pun penduduk yang berani keluar dari rumah. Tindakan brutal yang dilakukan prajurit kaki tangan Ra Kuti terhadap penduduk yang berani melakukan *pepe* menjadi sebuah pengalaman dengan aroma mengerikan. Ketakutan itu menjadi penyakit mengerikan, seolah membayangi siapa pun dan bisa menimpa siapa pun. Bahkan, bagi mereka yang keluarganya terbunuh di saat melakukan *pepe*, untuk sekadar menangis meratapi sanak saudaranya yang mati, mereka tidak punya keberanian, takut suara tangis itu terdengar oleh kaki tangan Ra Kuti, bisa menjadi bencana yang lebih menakutkan lagi.

Di Rimbi, kegelisahan yang terjadi di kotaraja terasa pula di tempat itu. Di dalam bilik pamujannya, istri terakhir mendiang Raden Wijaya menerima kehadiran ketiga kakak kandungnya yang juga menjadi istri Raden Wijaya. Saudaranya yang tertua, Ratu Tribuaneswari duduk bersebelahan dengan Ratu Prajnaparamita serta Ratu Narendraduhita. Mestinya bila lengkap, masih ada seorang perempuan lagi yang dengan rukun akan ikut berkumpul di tempat itu, ia adalah Dara Petak, putri boyongan dari Melayu yang diperistri oleh mendiang Raden Wijaya. Meski Dara Petak berusia lebih muda dari empat putri Kertanegara, usia Dara Petak tidak panjang. Berselang beberapa tahun sepeninggal Raden Wijaya, Dara Petak menyusul.

Gayatri yang memperoleh gelar Rajapadni telah berserah diri menjadi seorang biksuni dan melayani umat Buddha. Dengan pandangan yang teduh dan sejuk, Biksuni Gayatri memandang wajah dua anak gadisnya, Putri Sri Gitarja yang juga disebut Tribuanatunggadewi dan anak keduanya Dyah Wiyat Rajadewi.

Suram semua wajah yang ada di ruangan itu.

Baru saja sesaat sebelumnya seorang penghubung pembawa berita telah menyampaikan laporannya bahwa raja telah meloloskan diri dari istana Majapahit dalam pengawalan pasukan Bhayangkara. Ratu Tribuaneswari tidak bisa menutupi kegelisahannya.

”Setelah ini apa, bagaimana?” pertanyaan itu dilontarkan Ratu Prajnaparamita.

Gayatri memandang kakaknya, biksuni itu tidak punya jawaban.

”Ra Kuti bukan jenis orang yang menghormati tempat seperti ini,” kata Narendraduhita, ”cepat atau lambat, ia akan datang kemari.”

Semua pandangan kemudian tertuju pada dua gadis yang memiliki kecantikan yang sangat gemilang. Tribuanatunggadewi dan Dyah Wiyat Rajadewi. Kedua gadis itu memiliki kenangan yang buruk atas sosok yang sekarang sedang mengacak istana. Dalam setiap kali berpapasan, Ra Kuti tidak menyembunyikan nafsunya melalui cara memandang yang seolah akan menelan seluruh tubuhnya. Bahkan, adakalanya tanpa alasan yang jelas, Ra Kuti melakukan kunjungan ke Kahuripan dan Daha. Di sana untuk beberapa waktu kedua putri itu tinggal dan mendapat tugas *madek ratu* dengan gelar Breh Daha dan Breh Kahuripan. Padahal, di hati masing-masing kedua gadis itu telah bersemayam nama laki laki yang dicintai, Raden Cakradara dan Raden Kudamerta. Sayang sekali, telah sebulan lamanya Cakradara dan Kudamerta bersama Lembu Anabrang meninggalkan mereka melaksanakan tugas negara ke Bali.

Kini, Ra Kuti yang menakutkan itu menguasai istana.

Di sisi yang lain, ketiga saudara tua Ratu Gayatri Rajapadni sangat menyadari, sasaran Ra Kuti untuk melanggengkan kekuasannya mencengkeram Majapahit adalah melalui kedua gadis cantik jelita itu.

”Breh Daha dan Kahuripan harus segera diungsikan,” berkata Ratu Tribuaneswari. ”Perburuan yang akan Ra Kuti lakukan tidak hanya atas Sri Jayanegara, tetapi juga pada Daha dan Kahuripan. Itu sebabnya, Dyah Buana dan Dyah Wiyat harus segera diungsikan.”

Gayatri memandang kakak sulungnya, ”Ke mana?”

Ratu Tribuaneswari dan Ratu Narendraduhita saling memandang. Ratu Prajnaparamita termangu beku.

37

Adalah pada saat yang demikian itu, di saat hari beranjak mendekati sore, manakala matahari di langit terlihat doyong ke arah barat dan timbul tenggelam di antara mega-mega, kegelisahan mulai dirasakan oleh salah seorang Bhayangkara. Salah seorang itu adalah kaki tangan Ra Kuti, telik sandi yang memang disusupkan untuk memata-matai gerak-gerik pasukan Bhayangkara dan berupaya mengetahui di mana Jayanegara. Ketika Kalagemet seperti lenyap ditelan bumi, harapan satu-satunya untuk bisa menemukan keberadaan Sri Jayanegara hanya berada di tangan orang itu.

"Keparat sial," gumam telik sandi itu, "hari mulai menjamah sore, tetapi semua masih berdiam di sini, belum bergerak menuju Krian. Ada apa ini?"

Telik sandi itu resah, tetapi dengan sekuat tenaga berusaha menyembunyikan ketidaktenangannya. Walau dalam dadanya berdentang-dentang gema teriakan yang serasa tidak tertahankan lagi untuk ditumpahkan, kesadaran yang dimilikinya masih mampu digunakan untuk mengendalikan diri. Jangan sampai kegelisahan itu memancing rasa ingin tahu teman-temannya. Namun, bahwa hari makin sore dan mereka belum bergerak menuju tempat pertemuan yang disepakati, hal itu sungguh membuatnya penasaran dan melahirkan berbagai pertanyaan.

"Ada sesuatu yang aneh," telik sandi Ra Kuti itu berbicara kepada diri sendiri. "Apa di balik perintah yang diberikan Gajahmada masih

ada perintah yang lain. Kenapa Gagak Bongol dan Lembang Laut tidak segera memberi perintah untuk bergerak. Ada apa ini?"

Telik sandi itu makin gelisah. Beban yang mengimpit itu harus disangganya sendiri. Meski Gagak Bongol dan Lembang Laut tidak melakukan sesuatu, hanya tidur-tiduran di rumput, keduanya dengan saksama memerhatikan wajah rekan-rekannya dan mencoba membaca raut wajahnya untuk menemukan warna hati macam apa di dalam dadanya. Diperhatikannya wajah teman-temannya itu satu per satu. Gagak Bongol dan Lembang Laut merasa sangat tidak enak ketika harus mencurigai teman-temannya sendiri. Dalam pergaulan yang sekian lama terbangun, dalam suka dan duka yang dialami bersama, terjalinlah hubungan akrab yang melebihi eratnya hubungan saudara. Jika salah seorang terluka, yang lain ikut merasakan sakitnya.

Namun kini ada tengara, di antara mereka ada yang berkhianat, mau menjadi kaki tangan Ra Kuti dan berkehendak menjungkalkan Sri Jayanegara. Jika pengkhianat itu benar-benar ada, hal itu sungguh menyakitkan sekali. Bagi Bhayangkara yang lain, hanya yang punya otak tidak waras yang sanggup menjadi pengkhianat macam itu.

Sejauh itu Gagak Bongol dan Lembang Laut belum berhasil menemukan orang yang dicarinya. Beberapa orang temannya malah memanfaatkan kesempatan itu untuk tidur. Yang tidur tidak merasa cemas karena salah seorang dari mereka ada yang bertugas mengamankan keadaan, mengamati bulak panjang di depan dari pohon *nyamplung*. Apabila ada sesuatu yang mencurigakan, dengan mudah akan bisa diketahui kehadirannya.

Sang waktu bergerak menemani mereka.

Akhirnya, matahari benar-benar doyong ke arah barat walaupun masih sepenggalah sudut yang terbentuk terhadap bayangan tubuh. Pradhabasu menggeliat bangun dari tidurnya. Tidur sejenak yang diperoleh itu benar-benar mampu membayar keletihannya, walau belum mengusir kantuk yang mengganjal di sudut matanya. Pradhabasu menggeliat, diperhatikannya matahari.

Pandangan Pradhabasu lalu tertuju ke arah Lembang Laut dan Gagak Bongol. Gagak Bongol balas menatapnya.

"Apakah ada yang masih harus ditunggu?" tanya Pradhabasu sambil meliukkan tubuh. "Bukankah kita harus menjumpai Kakang Bekel di Krian?"

Lembang Laut dan Gagak Bongol saling pandang. Setelah matahari bergulir ke arah barat, Pradhabasulah orang pertama yang mempersoalkan perjumpaan yang harus dilakukan di Krian. Singa Parepen dan Riung Samudra yang termangu seperti melamun menoleh. Singa Parepen yang mengantuk, tetapi tidak bisa tidur, melenguh membuang napas dengan keras.

Mulutnya terbuka lebar.

Singa Parepen yang menguap menulari lainnya. Pradhabasu yang baru bangun kembali menguap. Sisa kantuk itu bahkan menyebabkan langkahnya agak terhuyung. Melihat Gagak Bongol hanya diam tak menanggapi pertanyaannya, Pradhabasu duduk di sebelahnya. Rumput tebal memancingnya kembali berbaring, bahkan memejamkan mata.

"Apa pun yang akan kalian lakukan," ucap Singa Parepen, "jangan tinggalkan aku sendirian di sini."

Lagi-lagi Gagak Bongol dan Lembang Laut saling pandang. Menilik keadaannya, ucapan Pradhabasu itu sangat mungkin memang keluar dari nuraninya, tidak terlahir dari kegelisahan yang lain. Lebih-lebih sejenak kemudian terdengar Singa Parepen mendengkur.

Bersamaan Lembang Laut dan Gagak Bongol menggeleng kepala.

Telik sandi kaki tangan Ra Kuti yang berhasil menempatkan diri berada di antara pasukan Bhayangkara itu makin gelisah.

"Ada permainan apa sebenarnya?" telik sandi itu gelisah.

Sejengkal demi sejengkal matahari merendah, menyebabkan bayangan benda apa pun yang dilintasinya memanjang ke arah timur. Sejauh itu Gagak Bongol dan Lembang Laut masih belum mengambil keputusan, seolah ada sesuatu yang memang sedang ditunggu.

”Gila,” berbicara telik sandi itu untuk diri sendiri, ”pasti ada sesuatu yang tidak wajar. Jangan-jangan pertemuan di Krian itu bohong.”

Telik sandi itu membuang wajah ke arah lain agar tak menarik perhatian. Kecurigaan yang datangnya mendadak itu sungguh amat mengganggunya. Tiba-tiba saja, telik sandi yang berpihak kepada Ra Kuti merasa yakin kecurigaannya itu pasti benar. Apalagi, terlihat Lembang Laut dan Gagak Bongol tenang-tenang saja, seolah-olah pertemuan yang akan dilakukan di Krian tidak penting bagi mereka.

”Keparat sial,” umpat telik sandi itu. ”Betapa bodohnya aku yang masih terjebak permainan Gajahmada. Permainan ini tak ada bedanya dengan umpan Jayanegara palsu yang dimakan Ra Kuti itu. Gajahmada memang dengan sengaja menyebut Krian agar ada yang menyampaikan kepada Ra Kuti. Kini, aku yang memakan umpan itu. Telah kusampaikan kepada Ra Kuti arah yang menyesatkan. Jelas Krian adalah arah yang disengaja untuk menyesatkan. Ke mana Gajahmada itu membawa Jayanegara, hanya dua orang itu yang tahu. Gagak Bongol dan Lembang Laut yang tahu. Keparat.”

Prajurit Bhayangkara yang menjadi telik sandi Rakrian Kuti itu amat kecewa. Kekecewaan itu bahkan dirasakan seperti akan memecahkan dinding kepalanya. Semula telik sandi itu berharap dengan keterangan penting yang diperolehnya, Ra Kuti dan pasukan yang telah disiapkan akan bisa menjebak Jayanegara di Krian. Akan tetapi, kecemasannya kemudian muncul saat ia membayangkan, dalam keadaan seperti itu dengan leluasa Gajahmada bisa menyiapkan jebakan. Bisa jadi, pasukan yang dikirim ke Krian untuk meringkus Gajahmada dan Jayanegara itu malah terperosok ke lubang jebakan gajah.

Telik sandi yang kecewa itu ingin sekali bangkit dan berteriak sekeras-kerasnya untuk membuang rasa kecewanya. Namun, tentu saja ia tidak berani melakukan. Apabila ia berani melakukan, akan mengundang kecurigaan teman-temannya.

Dengan menekuk wajah, prajurit itu berpikir.

”Jika aku Bekel Gajahmada, apakah yang akan kulakukan untuk menyelamatkan Jayanegara?” bisiknya dalam hati. ”Jika seseorang

melemparkan umpan ke arah timur dan merasa yakin umpan di timur itu akan diterkam maka sebenarnya ia mengambil jalan ke arah sebaliknya, arah barat. Bekel Gajahmada membawa Jayanegara melarikan diri jelas-jelas ke arah barat."

Telik sandi Ra Kuti itu masih memejamkan mata.

"Ke mana ia pergi. Siapa orang yang dituju Bekel Gajahmada di arah barat?" otaknya berputar.

Dengan sekuat tenaga telik sandi itu menghitung serta mengutak-atik keadaan. Segala macam kemungkinan dipertimbangkan dan dihitung kembali. Justru karena itu tanpa sadar, wajah prajurit itu seperti ditekuk-tekuk.

"Kenapa denganmu?" bertanya Bhayangkara lain yang duduk di sebelahnya.

Mendapat pertanyaan yang tidak terduga, telik sandi itu terkejut. Dengan gugup ia memperbaiki mimik wajahnya.

"Kau kenapa?" lanjut Bhayangkara yang duduk di sebelahnya.

Telik sandi itu menyeringai.

"Aku sedang berangan-angan," jawabnya.

"Angan-angan apa?" desak temannya.

Telik sandi itu menerawang, membuang wajahnya menggerataki langit bersih tanpa mendung selembar pun, kecuali mega-mega yang berarak di sebelah barat.

"Aku membayangkan, seandainya aku berhasil membenamkan tombak ini ke perut Ra Kuti," jawabnya.

Bhayangkara yang duduk di sebelahnya tersenyum.

"Jangan sekadar berangan-angan," ucapnya. "Sebaiknya mari angan-angan itu kita wujudkan jadi kenyataan. Kita semua menginginkan hal itu. Ra Kuti yang sombong itu harus mendapat pelajaran."

Sejenak suasana kembali hening. Matahari di barat yang kian rendah mulai memunculkan mega saga, *candik ala* yang berwarna kemerah-

merahan, yang konon diyakini banyak orang, siapa pun yang berlama-lama memandanginya akan terkena sakit mata, belekan. Bahkan, tak sekadar penyakit belekan, tetapi juga demam, bahkan penyakit gila!

Pada saat yang demikian, tiba-tiba Bhayangkara Gajah Geneng yang bertugas mengawasi bulak panjang di depannya melihat sekelompok orang dari batas perkampungan.

”Ada orang,” Gajah Geneng berteriak.

Isyarat Gajah Geneng itu membangunkan mereka. Gagak Bongol dan Lembang Laut melenting bangun, demikian juga dengan para Bhayangkara lainnya. Semua perhatian kemudian tertuju ke arah yang ditunjuk oleh Gajah Geneng.

”Tampaknya mereka bukan prajurit,” gumam Lembang Laut.

Gagak Bongol memerhatikan dengan saksama.

”Belum tentu,” jawab Gagak Bongol, ”bisa saja mereka prajurit yang menyamar.”

Lembang Laut memerhatikan lebih cermat. Ada sesuatu yang terasa janggal.

”Kita masih belum memiliki barisan prajurit wanita!” berkata Lembang Laut. ”Apalagi prajurit nenek-nenek. Aku yakin mataku masih awas dan belum lamur, di antara mereka ada nenek-nenek dan wanita, bahkan wanita hamil.”

Gagak Bongol tidak bisa membantah apa yang dikatakan Lembang Laut. Di antara rombongan orang yang mencoba melintasi bulak panjang itu memang terdapat wanita tua, bahkan seorang wanita yang hamil tua. Kasihan wanita itu karena harus berjalan tertatih-tatih. Seorang lelaki yang amat mungkin suaminya dengan penuh kesabaran menuntun dan memberi semangat kepada wanita hamil itu.

”Mereka pengungsi,” Gagak Bongol mengambil simpulan. ”Keadaan kotaraja benar-benar sudah tak memberi ruang yang aman dan lega bagi para kawula sehingga mereka memutuskan untuk mencari tempat yang aman. Apa boleh buat meski harus meninggalkan kotaraja.”

Dari tempatnya berada para Bhayangkara terus mengamati rombongan orang yang mencoba melintasi bulak panjang itu, makin lama meski terasa lamban jarak mereka makin dekat.

Bagi wanita yang sedang hamil tua, perjalanan mengungsi itu sungguh sangat menyengsarakan. Para Bhayangkara yang memerhatikan dari persembunyiannya ikut merasa cemas karena membayangkan kemungkinan wanita itu melahirkan di tengah perjalanan yang ditempuhnya.

Tertatih-tatih wanita hamil itu. Dengan sabar suaminya memberi semangat untuk terus berjalan dan berjalan. Namun, perjalanan itu malah dirasa merangsang gerakan otot-otot perut. Akhirnya, wanita hamil itu berhenti. Napasnya tersengal dan keringatnya membanjiri sekujur tubuhnya.

”Aku tak kuat lagi,” ucap wanita hamil itu. ”Aku tidak sanggup lagi. Rasanya aku mau melahirkan.”

Sang suami yang usianya masih muda itu juga terlihat gelisah. Tampaknya suami istri itu masih terhitung temanten baru. Belum genap setahun mereka memasuki pintu gerbang rumah tangga, Yang Kuasa berkenan memberi anugerah dengan kehamilan calon jabang bayi pertama bagi keduanya. Namun sayang, bencana tengah mengguncang kotaraja yang berakibat buruk pula bagi mereka.

Suami yang tampak amat mencintai istrinya itu bingung, tidak tahu harus melakukan apa. Salah seorang dari rombongan itu, seorang wanita yang berusia mendekati paruh abad, dengan pandangan tidak kalah cemas mendekati wanita hamil itu. Tangannya yang keriput mengelus rambutnya.

”Apa yang kaurasakan?” bertanya wanita tua itu.

”Perutku melilit-lilit, Mbok. Rasanya mulas sekali,” wanita hamil itu menjawab.

Sebagai wanita yang telah merasakan asam garam kehidupan, wanita tua itu tahu anak perempuannya yang hamil tua sudah tiba waktunya untuk melahirkan. Kelahiran bayi memang tidak bisa direncanakan dan

datangnya bisa sewaktu-waktu, kapan pun dan di mana pun berada. Bisa di tempat yang salah serta di waktu yang salah pula. Rombongan itu tidak bisa memaksa diri, apalagi ketika wanita hamil itu mulai mengerang.

Gagak Bongol dan Lembang Laut yang memandang dari kejauhan tidak kalah gelisah mengamati perkembangan yang terjadi. Sebagai seorang prajurit yang dibekali jiwa luhur dan selalu mengamalkan kebajikan serta mengedepankan sikap untuk menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, Gagak Bongol segera mengambil sikap sigap.

”Kita tolong mereka,” berkata Gagak Bongol. ”Kita tandu mereka ke tempat ini, yang lain cepat mencari bantuan penduduk sekitar tempat ini. Cepat.”

Perintah itu tidak perlu diulangi. Para Bhayangkara segera keluar dari tempat persembunyiannya dan berlari-lari mendekati mereka yang tengah kebingungan. Rombongan orang yang bermaksud mengungsi itu kaget dan segera dibelit rasa cemas. Mereka mengira orang-orang yang keluar dari persembunyian itu bermaksud buruk.

Namun, Gagak Bongol tangkas membaca keadaan.

”Jangan takut. Kami Bhayangkara,” ucap Gagak Bongol.

Dengan cekatan Gagak Bongol dan teman-temannya segera memberikan pertolongan. Wanita hamil yang mengalami kesulitan itu segera digotong beramai-ramai.

”Cepat,” Lembang Laut berteriak. ”Semuanya segera menuju ke balik gerumbul itu.”

Untuk beberapa saat lamanya, rombongan pengungsi itu terpana kebingungan. Namun, akhirnya mereka melihat para prajurit itu tidak bermaksud buruk kepada mereka, bahkan bermaksud menolong.

Maka demikianlah, dengan sangat cekatan wanita itu mendapat pertolongan yang dibutuhkan. Bahkan, sejenak kemudian seorang dukun telah berhasil didatangkan untuk membantu persalinan yang terjadi.

Rombongan pengungsi yang bermaksud meninggalkan kotaraja itu benar-benar merasa bersyukur memperoleh pertolongan yang tak terduga itu, lebih-lebih suami wanita hamil itu.

”Bagaimana Nyai?” bertanya Lembang Laut kepada dukun bayi.

Dukun bayi itu memandang Lembang Laut.

”Kurasa masih ada waktu,” jawab dukun itu. ”Menurutku, sebaiknya wanita ini dibawa ke rumahku. Tentu tidak pada tempatnya jika wanita ini harus melahirkan di tempat seperti ini.”

Lembang Laut memberi isyarat. Gagak Bongol pun memberi perintah segera dibuatkan tandu untuk mengusung wanita yang akan melahirkan itu. Para laki-laki *sanak kadang* wanita hamil itu terpana menyaksikan sepak terjang prajurit Bhayangkara yang tidak hanya tangkas dalam olah peperangan, tetapi juga *trengginas* dalam menolong orang lain.

Tidak membutuhkan waktu lama dan hanya menggunakan bahan-bahan yang ada, sebuah tandu telah berhasil dibuat. Wanita hamil tua itu diletakkan di atas tandu dan diusung berama-ramai menuju rumah dukun bayi yang ternyata tidak jauh dari tempat itu.

Gagak Bongol dan Lembang Laut masih menempatkan pasukannya untuk tetap mengawasi bulak panjang. Bahkan, bagi Gagak Bongol dan teman-temannya, keterangan yang mereka peroleh dari rombongan orang-orang yang bermaksud mengungsi meninggalkan kotaraja itu sangat penting bagi mereka. Ki Santun, lelaki tertua dari rombongan itu, dengan terbata-bata menceritakan segala yang terjadi di kotaraja. Para Bhayangkara menyimak dengan cermat.

”Di kota siang ini terjadi pembantaian,” Ki Santun mengawali kisahnya.

Segenap Bhayangkara kaget.

”Pembantaian apa Ki?” bertanya Lembang Laut.

Pandangan Kiai Santun yang tua itu terlihat menyimpan beban yang luar biasa.

”Karena semalam penduduk kota dijarah dan diperkosa, siang tadi penduduk melakukan *pepe*, menggugat para pelaku pemerkosaan keji itu agar mendapat hukuman setimpal. Tetapi, para prajurit pemberontak

memperlakukan mereka yang melakukan *pepe* dengan keji. Tak terhitung jumlah mereka yang mati di alun-alun."

Segenap Bhayangkara saling pandang. Berita itu mengagetkan mereka. Dalam keadaan yang tidak menentu, banyak hal yang tidak terduga terjadi tanpa mereka ketahui.

Demikianlah, Ki Santun yang adakalanya dibantu temannya yang lain bertutur dengan gamblang, lengkap dari peristiwa kelam yang menimpa Kayun dan keluarganya sampai kemudian terjadinya *pepe*, yang rupanya sangat tidak disenangi Ra Kuti.

Gagak Bongol manggut-manggut.

"Kami mengucapkan banyak terima kasih," kata Ki Santun mewakili lainnya. "Kami yang merasa tidak aman berada di kotaraja, memutuskan untuk mengungsi. Namun, siapa mengira perjalanan itu justru merangsang cucuku untuk segera melahirkan. Kami hanya bisa mengucapkan terima kasih atas pertolongan ini."

Gagak Bongol mengangguk.

"Keadaan sedang tidak tenteram, Kiai," berkata Bongol. "Keadaan sedang kacau-balau, diacak-acak oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Keadaan yang Kiai dan rombongan alami saat ini, langsung atau tidak adalah mata rantai akibat dari ulah orang yang tidak bertanggung jawab itu."

Kiai Santun mengangguk.

"Benar, Kisanak Prajurit," jawab Kiai Santun. "Kami memang merasakan hal itu. Tidak tenteram, ketakutan, dan tidak tahu lagi bagaimana harus menghadapi hari esok karena yang berkuasa pada saat ini sangat tidak menghargai harkat dan martabat manusia. Sebagian prajurit yang mestinya menjadi pengayom berubah menjadi *tunggak kemaduh*. Sampai kapan keadaan seperti ini akan berlangsung Kisanak?"

"Akan berlangsung terus jika Ra Kuti tetap berkuasa," jawab Lembang Laut.

Jawaban itu membuat wajah Kiai Santun serta rombongan yang disaput mendung menjadi makin kelam. Gagak Bongol dan Lembang Laut saling melempar tatapan.

”Akan terus berlangsung?” bertanya Kiai Santun dengan mata redup.

Lembang Laut mengangguk.

”Masalahnya apakah Kiai Santun dan segenap kawula Majapahit akan menerima pemerintahan seperti itu atau tidak?”

Ki Santun dan rombongannya manggut-manggut, sejenak kemudian mereka saling menukar pandang. Dari raut wajah mereka membayang kecemasan dan ngeri yang berkepanjangan, serta gambaran keadaan yang tidak menentu. Kiai Santun yang tua itu membuang desahnya.

”Sebenarnya, bagaimana keadaan Tuanku Sri Jayanegara?” mendadak salah seorang dari rombongan pengungsi itu bertanya.

”Kenapa dengan Tuanku Jayanegara?” Gagak Bongol balas bertanya.

”Kami mendengar kabar yang simpang siur,” Lanjut orang itu. ”Ada yang mengatakan Tuanku Sri Jayanegara terbunuh. Beberapa prajurit berkuda belum lama ini menyampaikan pengumuman itu. Tetapi, juga ada yang mengatakan Tuanku Jayanegara berhasil meloloskan diri.”

Gagak Bongol tersenyum. Gagak Bongol ingin mengorek hati orang itu lebih jauh.

”Kira-kira manakah berita simpang siur itu yang bisa dipercaya Kisanak?”

Orang yang mempersoalkan Jayanegara itu diam sejenak.

”Tuanku Jayanegara berhasil meloloskan diri,” jawabnya. ”Di mana-mana ada pengumuman, kepada siapa pun yang bisa menunjukkan tempat persembunyian Tuanku Jayanegara akan mendapat ganjaran. Sebaliknya, apabila berani melindungi dan menyembunyikan beliau akan mendapatkan hukuman yang berat. Bukankah itu pertanda Tuanku Jayanegara masih hidup?”

Gagak Bongol dan Lembang Laut termangu diam.

Kini makin terlihat kepanikan yang dialami Ra Kuti. Di sebuah sisi, Ra Kuti menyebar pengumuman kepada para kawula untuk tidak

memberikan perlindungan kepada Jayanegara. Di sisi yang lain Ra Kuti juga menyebar berita palsu seolah Sri Jayanegara telah terbunuh. Sebuah cara yang jitu untuk memangkas angan-angan siapa pun yang memimpikan kembalinya Jayanegara.

”Kisanak semuanya,” ucap Gagak Bongol, ”berita yang benar adalah Tuanku Sri Jayanegara saat ini masih hidup dan berada dalam perlindungan pasukan Bhayangkara. Ra Kuti dan kaki tangannya tak akan mampu menjangkau Tuanku Sri Jayanegara, meski mereka mampu membedah istana. Mengenai sepak terjang Ra Kuti, apa yang ia lakukan itu seperti Kisanak lihat sendiri, Ra Kuti tidak mendapat dukungan dari kawula. Bahkan, apa yang dilakukannya banyak menyakiti kawula. Oleh karena itu, kita harus yakin bahwa pada saatnya nanti Ra Kuti akan bisa dijungkirbalikkan. Kekuasan Tuanku Jayanegara akan dipulihkan.”

Para pengungsi menyimak pembicaraan itu dengan saksama. Mereka merasa lega karena raja yang mereka cintai ternyata masih hidup, tidak seperti yang digembar-gemborkan oleh para prajurit yang menyebar wara-wara seolah Jayanegara sudah terbunuh.

Pada saat yang demikian itulah tiba-tiba seseorang berlari. Suami muda yang istrinya hamil tua itu datang dengan napas dipacu.

”Ada apa?” bertanya Kiai Santun.

”Istriku sudah melahirkan,” jawab pemuda itu. ”Anakku laki-laki.”

Serentak segenap senyum merekah bagai kembang mekar di musim hujan. Para pengungsi mengucap syukur karena kelahiran bayi yang hampir merepotkan itu. Gagak Bongol dan Lembang Laut bergantian mengucapkan selamat diikuti pula oleh para Bhayangkara yang lain.

”Aku sangat berutang budi kepada Kisanak para Bhayangkara,” ucap lelaki muda itu. ”Oleh karena itu, aku menandai anakku itu dengan nama Putut Bhayangkara. Aku berharap kelak ia akan menjadi laki-laki yang berguna bagi Majapahit.”

Ucapan yang agak terbata-bata itu mengetuk hati para Bhayangkara.

”Dan, semoga kelak ia akan menjadi bagian dari pasukan Bhayangkara ini,” ucap Lembang Laut menambah.

Tepuk tangan para Bhayangkara berderai.

Sang waktu terus bergulir menapaki kodratnya. Matahari yang doyong ke barat tidak tercegah makin rendah. Telik sandi kaki tangan Ra Kuti yang menyusup di antara pasukan khusus Bhayangkara itu gelisah. Sejauh itu ia berusaha memecahkan teka-teki, mencoba menebak apa yang dilakukan Bekel Gajahmada, tetapi jawaban yang dibutuhkannya masih belum diperoleh juga.

”Gajahmada melepas umpan ke Krian di arah timur,” telik sandi itu berpikir keras. ”Tidak mungkin Gajahmada berusaha menyembunyikan Jayanegara di arah timur. Yang sangat mungkin justru mengambil arah sebaliknya, barat. Bisa juga Gajahmada membawa Jayanegara ke arah utara atau selatan, tetapi kemungkinan itu kecil dibanding ke arah barat. Ada siapa di barat. Gajahmada pasti akan menitipkan keselamatan Jayanegara pada seseorang di arah barat, siapa kira-kira?”

Telik sandi itu terus mengacak-acak berbagai macam kemungkinan. Makin larut telik sandi itu mencoba menghitung, rasa sesalnya juga makin menjadi. Ia menyesal karena merasa amat bodoh memakan umpan yang diberikan Gajahmada. Kebodohan itu agaknya berbuntut panjang, Ra Kuti telah mengerahkan pasukan dalam jumlah cukup banyak ke arah yang salah. Bisa jadi, Ra Kuti masuk perangkap lain yang diumpankan Gajahmada.

Segelisah macam apa pun, telik sandi itu berusaha menghapus berbagai kesan yang mungkin mencuat di permukaan wajahnya.

Akhirnya senja mulai membayang. Gagak Bongol memberi saran kepada para pengungsi untuk sementara beristirahat di pedukuhan itu. Pada kenyataannya mereka tidak mungkin melanjutkan perjalanan dengan meninggalkan salah satu dari anggota keluarga mereka yang baru saja melahirkan.

Gagak Bongol dan Lembang Laut mengumpulkan teman-temannya.

Telik sandi kaki tangan Ra Kuti yang berada di antara mereka berdebar-debar, membayangkan perintah apa yang akan diterima dari Gajahmada melalui Gagak Bongol dan Lembang Laut.

”Jika tidak ada perintah menuju Krian,” mata-mata Ra Kuti berbicara dalam hati, ”bisa aku pastikan pertemuan di Krian itu hanya umpan pepesan kosong yang tak ada isinya sama sekali. Amat pintar Gajahmada.”

Gagak Bongol menebar pandangan matanya. Merayapi satu per satu wajah teman-temannya. Dalam pertempuran sangat berdarah yang berkecamuk di istana, semua Bhayangkara masih utuh. Jumlah yang ada hanya berkurang satu oleh kematian Panji Saprang di lorong bawah tanah yang karena perbuatannya amat mencurigakan, dengan terpaksa Gajahmada membunuhnya. Empat orang Bhayangkara lain, Lembu Pulung, Panjang Sumprit, Kartika Sinumping, dan Jayabaya mendapat tugas dari Bekel Gajahmada untuk mengamankan para sekar kedaton, Breh Kahuripan dan Breh Daha, mengungsi bersama-sama para ratu. Jika ada seorang saja pengkhianat di antara empat orang itu maka sekar kedaton benar-benar berada dalam bahaya.

Sangat sulit bagi Gagak Bongol dan Lembang Laut menebak, siapa pengkhianat yang berada di antara mereka itu. Singa Parepen yang suka menyendiri cenderung pendiam, sangat tidak mungkin mau berkhianat. Riung Samudra memiliki sifat yang nyaris sama, agak pendiam, namun berjiwa lurus, suka menolong sesama. Sulit membayangkan Bhayangkara Riung Samudra mau berkhianat menjadi kaki tangan Ra Kuti. Kemudian, Gajah Geneng sedikit berangasan. Gagak Bongol mengenal dengan baik sosok macam apa Gajah Geneng. Tidak mungkin Gajah Geneng mau menjadi kaki tangan Ra Kuti. Masih ada lagi Gajah Pradamba atau Enggon. Meskipun usianya masih muda, dia memiliki kemampuan *kanuragan* yang tinggi. Juga kecil kemungkinan Gajah Pradamba mau mengkhianati teman-temannya sendiri.

Risang Panjer Lawang yang ringan tangan, dari sepak terjangnya selama menjadi bagian dari Bhayangkara, sudah banyak menunjukkan bukti kesetiaan dan pengabdiannya yang luar biasa bagi negara.

Masih ada lagi Pradhabasu, Macan Liwung, dan Mahisa Kingkin, juga kecil kemungkinan sosok-sosok ini mau menjadi kaki tangan

petualang pemberontak, yang dengan kasar mengacak-acak tatanan kehidupan yang berlaku di Majapahit. Amat sulit mencari mereka, tetapi jelas ada.

"Senja telah tiba," Gagak Bongol membuka pembicaraan, "dan malam hari adalah wilayah kekuasaan kita. Kita persiapkan permainan yang lebih mengasyikkan, kita bikin Ra Kuti pusing tujuh keliling."

Para Bhayangkara memerhatikan Gagak Bongol.

Gagak Bongol melanjutkan.

"Kita akan menyusup ke istana. Ada banyak sasaran yang bisa kita kail. Jumlah Winehsuka hanya enam. Kita semua tahu siapa mereka. Mereka tidak mungkin bisa melindungi diri terus-menerus, suatu saat pasti lengah juga. Saat itulah anak panah kita harus berbicara."

Beberapa Bhayangkara yang lain saling pandang. Rupanya, ada yang kurang sependapat terhadap gagasan itu.

"Bukankah kita harus melaksanakan perintah Kakang Bekel Gajahmada?" bertanya Macan Liwung.

Pertanyaan Macan Liwung itu ternyata mewakili teman-temannya. Beberapa yang lain melangkah maju.

"Ya," sahut Gajah Geneng. "Bukankah Kakang Gajahmada memberi perintah kepada kita untuk menyusul ke Krian?"

Gagak Bongol tersenyum. Dengan cermat Lembang Laut mengamati wajah teman-temannya. Telik sandi kaki tangan Ra Kuti justru diam. Ia tak merasa perlu ikut-ikutan mempersoalkan, mengapa tidak segera diambil keputusan pergi ke Krian. Justru dengan cerdik telik sandi itu memerhatikan perdebatan yang terjadi. Mata-mata itu bahkan menyimpulkan bahwa pertemuan di Krian sekadar umpan untuk menyesatkannya.

"Kita akan ke Krian," jawab Gagak Bongol tegas. "Akan tetapi, aku mempunyai gagasan, sebelum ke Krian kita harus membawa oleh-oleh untuk Kakang Bekel Gajahmada, setidak-tidaknya berupa

keterangan keadaan terakhir kotaraja malam ini. Kita menyusup ke kotaraja dan menunjukkan kepada Ra Kuti bahwa kita masih ada. Bhayangkara masih ada dan akan tetap ada. Siang hari boleh saja Ra Kuti mengacak-acak keadaan, sebaliknya kita harus tunjukkan, malam hari bukan lagi wilayah kekuasaannya, tetapi kekuasaan kita."

Gagak Bongol menebar pandangan, mencari jejak kesan.

"Apa ada yang tak sependapat denganku?" bertanya Gagak Bongol.

Beberapa saat semua diam, seolah memberi kesempatan kepada diri masing-masing untuk mencerna tawaran itu. Mahisa Kingkin mengacungkan tangannya. Mahisa Kingkin yang meminta perhatian itu melangkah mendekat dan meminta perhatian yang lain.

"Aku sependapat dengan gagasan Kakang Gagak Bongol," kata Mahisa Kingkin. "Akan tetapi, aku mencemaskan hal yang lain, keselamatan Kakang Bekel Gajahmada dan Sri Baginda. Sebelum ini kita menyaksikan pergerakan pasukan yang mencurigakan. Pasukan itu dikirim diam-diam dan disamarkan. Jumlah mereka cukup banyak dan bergerak ke arah timur. Bagaimana kalau mereka ke Krian?"

Gagak Bongol dan Lembang Laut saling melirik. Bersamaan keduanya mencuatkan alisnya. Beberapa Bhayangkara yang lain membenarkan pendapat itu.

"Kurasa benar apa yang dikatakan Mahisa Kingkin," Pradhabasu menambah. "Kita akan disalahkan apabila kita tidak menuju tempat yang telah disepakati bersama Kakang Bekel Gajahmada. Lebih-lebih jika benar terjadi, Kakang Bekel Gajahmada dan Sri Baginda berada dalam bahaya."

Semua mata memerhatikan wajah Gagak Bongol. Sebaliknya, Gagak Bongol dan Lembang Laut harus mengakui, sangat sulit menemukan kesan tak wajar dari wajah teman-temannya. Bisa saja Mahisa Kingkin mengutarakan pendapatnya atas dasar kepentingannya, seandainya ia benar mata-mata itu. Akan tetapi, sebaliknya mungkin pula Mahisa Kingkin mengutarakan pendapat itu benar-benar dari dasar hati nuraninya.

”Jadi, kalian berpendapat gerakan para prajurit kaki tangan Ra Kuti yang diselubungi penyamaran itu sangat mungkin menuju Krian, begitu?” desak Gagak Bongol.

”Aku tak tahu apakah kecurigaan itu benar atau tidak,” Mahisa Kingkin menjawab. ”Akan tetapi, apa salahnya jika kita berjaga-jaga terhadap kemungkinan paling buruk. Kita berharap, moga-moga gerakan pasukan itu tidak tertuju ke Krian. Namun, bagaimana jika dugaan itu salah. Padahal, kita mengetahui Kakang Bekel dan Tuanku Sri Jayanegara sedang menunggu kita di sana.”

Gagak Bongol termangu. Gagak Bongol kemudian merasa seperti berada di simpang jalan yang merepotkan. Haruskah Gagak Bongol membuka cerita yang sebenarnya bahwa Bekel Gajahmada dan Baginda Jayanegara tidak berada di Krian.

Melalui tatapan matanya Gagak Bongol meminta pertimbangan kepada Lembang Laut. Lembang Laut menggeleng memberi isyarat untuk tidak buru-buru membuka cerita itu. Lembang Laut berharap masih ada kemungkinan untuk memancing telik sandi itu agar muncul ke permukaan. Namun, Lembang Laut dan Gagak Bongol mengalami kesulitan mencari alasan yang sesuai. Lembang Laut ingin melihat ada Bhayangkara yang ngotot memaksakan kehendaknya menuju Krian.

Siapa pun orangnya, jelas ia patut dicurigai.

”Aku mengerti dengan alasan itu,” Gagak Bongol bicara. ”Namun, aku yakin Kakang Bekel Gajahmada tidak kurang akal untuk melindungi Baginda. Biarpun pasukan *segelar sepapan* dikerahkan ke Krian, kita tak perlu cemas. Aku yang mewakili Kakang Bekel tetap pada keputusanku. Kita menyusup ke kotaraja sesuai rencanaku. Kita akan memberi Rakrian Kuti pelajaran menghargai harkat dan martabat manusia.”

Tidak biasanya Gagak Bongol berbicara tanpa memberikan kesempatan untuk tawar-menawar. Justru karena itu, para Bhayangkara lainnya merasa heran. Sebagian menerima saja apa yang dikehendaki Gagak Bongol, tetapi sebagian yang lain sulit menerima gagasan yang dipaksakan itu.

”Aneh sekali,” suara Mahisa Kingkin bergetar. ”Tak merasakah kau, dengan keputusan yang kauambil itu kau sedang berjudi? Kaupertaruhkan keselamatan Tuanku Jayanegara dengan cara seperti itu? Bagaimana kaubisa memastikan Kakang Bekel pasti mampu melindungi Tuanku Jayanegara? Kakang Bekel dan Sri Baginda saat ini berada di Krian tengah menunggu kita. Sementara, kita melihat ada gerakan prajurit yang mencurigakan menuju Krian. Lalu, bagaimana kaubisa beranggapan Baginda dan Kakang Bekel pasti dalam keadaan aman?”

Mahisa Kingkin menggeleng-gelengkan kepala. Dia sulit menerima dan mengerti keputusan Gagak Bongol yang dinilainya bodoh.

Gagak Bongol dan Lembang Laut terdiam. Mereka menemukan sebuah kenyataan, Mahisa Kingkin yang ternyata sangat menggebu-gebu memaksakan kehendak segera bergerak ke Krian. Gagak Bongol berdesir oleh pertanyaan, Mahisa Kingkinkah jawaban yang sedang dicari itu? Bukan pekerjaan gampang bagi Gagak Bongol dan Lembang Laut untuk mengambil simpulan yang benar. Padahal, mereka merasa yakin Mahisa Kingkin bukan orang yang mereka cari. Mahisa Kingkin benar-benar sedang berusaha menyuarakan kata hatinya.

Sebuah gagasan tiba-tiba muncul di benak Lembang Laut.

”Baiklah,” berkata Lembang Laut. ”Aku bisa mengerti alasan Kakang Gagak Bongol untuk mendahulukan rencananya. Sebaliknya, aku pun mengerti alasan kecemasan kalian. Jika demikian halnya, mengapa kita tidak mengambil jalan tengah. Siapa yang ikut Mahisa Kingkin, silakan bergabung dengannya. Sebaliknya, silakan pula yang ingin bergabung dengan Kakang Gagak Bongol dan aku.”

”Gila!” Pradhabasu meradang. ”Tidak bisa seperti itu. Selama ini kita selalu ditekankan untuk selalu berada dalam kebersamaan, tetapi yang sekarang terjadi, kita sudah pecah. Ada yang ikut Kakang Gagak Bongol, ada yang ikut ke Krian. Cara macam apa ini? Pernahkah sebelum ini kita mengambil keputusan seperti ini? Keputusan macam ini merupakan keputusan yang paling aneh yang pernah aku temui.”

”Bukan begitu,” Gagak Bongol memotong, ”kita masih utuh. Kita tidak mengalami perpecahan. Keputusan ini jangan dianggap sebagai

perpecahan. Aku sependapat dengan Lembang Laut. Siapa yang ingin bergabung denganku menyusup kotaraja lebih dulu dan siapa yang ingin bergabung dengan Mahisa Kingkin mendahului ke Krian. Apa pun yang kita lakukan sama-sama pentingnya. Silakan."

Para Bhayangkara terdiam beberapa saat lamanya. Meski Gagak Bongol sudah mempersilakan, para Bhayangkara masih ragu-ragu untuk bergerak.

"Aku ikut Kakang Gagak Bongol," berkata Singa Parepen.

"Aku ikut ke Krian," Pradhabasu angkat bicara.

Dua orang yang telah memulai itu disusul oleh yang lainnya hingga kemudian terbagilah Bhayangkara itu menjadi dua kelompok, sebagian memutuskan untuk ikut Gagak Bongol dan Lembang Laut menyusup ke kotaraja, sebagian lainnya bersama-sama Mahisa Kingkin dan Pradabasu memutuskan mengambil arah ke Krian.

Gagak Bongol dan Lembang Laut yang berdiri berdampingan saling menggamit. Keduanya merasa yakin, siapa pun telik sandi itu, pasti berada di antara mereka yang memutuskan mengambil arah ke Krian. Lembang Laut dan Gagak Bongol merasa telah berhasil mempersempit daerah kecurigaannya.

"Sebuah cara yang kasar dan bodoh sekali," telik sandi yang menyusup di antara Bhayangkara itu berbicara untuk diri sendiri. "Akhirnya, aku benar-benar yakin Sri Jayanegara dan Gajahmada tidak berada di Krian. Aku yakin setelah merasa mengetahui siapa saja yang mengambil jalan ke Krian, Bongol dan Lembang Laut itu pasti akan mengatakan yang sebenarnya bahwa Gajahmada dan Jayanegara tidak akan pernah ditemukan di Krian. Jika benar seperti itu, aku tinggal menebak dan mereka-reka, ke mana sebenarnya Gajahmada membawa Kalagemet itu."

Telik sandi itu tersenyum, tetapi dengan segera ia menyembunyikan senyumnya di balik wajah yang datar tanpa meninggalkan kesan.

"Kelihatannya Bekel Gajahmada telah meninggalkan pesan khusus untuk mereka berdua supaya berusaha keras menemukan telik sandi

yang menyusup di tubuh mereka. Bukan pekerjaan gampang untuk menemukanku. Kulitku sangat peka dan gampang sekali berubah warna," mata-mata itu berbicara pada diri sendiri.

Perhitungan telik sandi itu benar. Sejenak kemudian terlihat Gagak Bongol dan Lembang Laut berbicara berdua.

"Bagaimana menurutmu?" bisik Lembang Laut.

"Ini sudah upaya puncak yang berhasil kita lakukan," Bongol menjawab bisikan itu. "Telik sandi itu berada di antara mereka. Apa Mahisa Kingkin orangnya, Pradhabasu, atau siapa pun, yang jelas telik sandi itu pasti berkepentingan pergi ke Krian."

Lembang Laut manggut-manggut.

"Berikutnya apa?" tambah Lembang Laut.

"Jika kita biarkan mereka ke Krian," jawab Gagak Bongol, "itu sama halnya dengan menjerumuskan mereka ke dalam bencana. Pasukan yang dikirim Ra Kuti dengan cara disamarkan itu jelas menuju Krian. Sudah tiba saatnya kita sampaikan hal yang sebenarnya. Perhatikan baik-baik. Siapa yang terlihat paling kecewa setelah kusampaikan cerita itu, orang itu patut kita curigai."

Lembang Laut mengangguk. Nama mereka yang memutuskan pergi ke Krian itu diingatnya dengan baik, dihafalkan, dan disimpan rapi dalam benaknya.

Para prajurit Bhayangkara telah menata diri dan siap bergerak. Meski sebagian merasa ada yang aneh melihat sikap Gagak Bongol dan Lembang Laut yang seolah-olah ada sesuatu yang mereka rahasiakan, mereka mencoba mengesampingkan atau menganggapnya memang begitulah seharusnya.

Kuda-kuda yang semula disembunyikan telah disiapkan. Bahkan, sejenak kemudian masing-masing telah berloncatan mempersiapkan diri. Mereka telah bertengger di atas kuda tunggangan itu dan siap menarik tali kendali jika perintah telah dijatuhkan.

Namun, Gagak Bongol memberi isyarat untuk menunggu sejenak.

”Ada apa lagi?” Mahisa Kingkin jengkel.

Gagak Bongol mengangkat tangan kanannya.

”Tidak ada gunanya kalian ke Krian,” Gagak Bongol bicara. ”Kakang Bekel Gajahmada dan Tuanku Jayanegara tidak berada di sana.”

Semua tersentak.

Ucapan Gagak Bongol itu mengagetkan. Tidak sengaja Mahisa Kingkin menarik kendali kudanya sehingga kuda itu melonjak dengan kaki di atas dan suara meringkik keras.

Kini semua perhatian tertuju kepada Gagak Bongol. Semua menuntut penjelasan. Bahkan, beberapa di antaranya jengkel karena merasa seperti dipermainkan.

”Semua ini Kakang Bekel yang memberi perintah,” Bongol membuka cerita. ”Di hadapan kita semua, Kakang Bekel meminta kita untuk menemuinya di Krian. Kakang Bekel memberi perintah itu dengan perhitungan yang cermat. Kakang Bekel Gajahmada cemas di antara kita ada yang tertangkap. Siapa pun yang tertangkap maka Ra Kuti akan berusaha keras untuk mengorek keterangannya. Ra Kuti tak akan segan-segan melakukan siksaan yang tak terbayangkan untuk bisa memperoleh keterangan itu. Itulah sebabnya, untuk menghadapi kemungkinan seperti itu Kakang Bekel membuang umpan palsu, Krian.”

Segenap Bhayangkara termangu. Nyaris serentak setelah mereka saling pandang satu dengan lainnya, beberapa di antaranya manggut-manggut. Dengan saksama Lembang Laut memerhatikan semua wajah untuk menemukan siapa yang merasa paling kecewa. Namun, justru Lembang Laut yang harus kecewa karena tidak berhasil menemukan wajah itu.

”Jadi, ke mana Kakang Bekel membawa Tuanku Jayanegara?” Pradhabasu bertanya.

”Hanya aku yang tahu,” jawab Bongol. ”Sayang sekali, Kakang Bekel meminta untuk tak mengatakan di mana ia berada. Kakang Bekel

hanya memberi perintah padaku untuk membawa kalian ke tempat pertemuan yang sebenarnya."

Mata-mata kaki tangan Ra Kuti mengerutkan kening.

Kini, jelas duduk persoalannya. Segenap Bhayangkara bisa menerima keterangan itu. Sebaliknya, telik sandi Ra Kuti dengan bersusah payah berupaya menghapus kesan apa pun yang muncul di wajahnya. Meski demikian, hal itu bukanlah pekerjaan yang gampang baginya.

"Kuakui kau memang cerdik, Gajahmada," telik sandi itu berbicara pada diri sendiri. "Kaumampu membuang jejak dengan cara luar biasa. Akan tetapi, jangan kaukira aku tidak akan bisa menemukan jejakmu. Salah besar jika kau beranggapan mampu melenyapkan diri di balik batu atau bongkahan tanah. Tidak ada tempat untuk bersembunyi dariku."

Masih dengan wajah yang datar tidak menyiratkan gejolak perasaan apa pun, telik sandi kaki tangan Ra Kuti itu memeras otak. Sebuah jejak samar-samar telah diperoleh, masalahnya sekarang, bagaimana menguak jejak hanya samar-samar itu supaya menjadi terang benderang.

"Di mana kau Gajahmada?" telik sandi itu berdesis.

Dengan bersusah payah telik sandi itu berusaha mengumpulkan semua jejak ingatan, khususnya terhadap orang-orang yang berada di barat kotaraja yang mempunyai hubungan akrab dengan Gajahmada. Orang-orang itu mempunyai kemungkinan didatangi Gajahmada untuk menitipkan Jayanegara. Satu demi satu nama-nama yang ada dipilah-pilah.

Hingga kemudian, tiba-tiba telik sandi itu berdesir.

"Mojoagung?" desisnya. "Di barat ada Buyut Mojoagung."

Nama itu mengguncang isi dadanya hingga berderak-derak.

Telik sandi itu menjadi tegang. Beberapa bulan lampau Bekel Gajahmada pernah bercerita tentang seseorang yang memiliki kemampuan ketajaman mata hati, kemampuan meramal berbagai hal

yang berkaitan dengan masa yang masih belum terjadi. Bekel Gajahmada sedemikian membanggakan orang itu hingga disebutnya sebagai orang berkemampuan *weruh sakdurunge winarah*. Mungkinkah Gajahmada menyembunyikan Jayanegara di tempat itu?

”Amat mungkin,” bisik telik sandi itu untuk diri sendiri.

Telik sandi itu kembali menimbang-nimbang. Namun, kemungkinan yang lain memang harus diabaikan karena mata-mata Ra Kuti itu sangat yakin Gajahmada pasti menyembunyikan Jayanegara di Kabuyutan Mojoagung. Hal yang sesuai sekali dengan kebalikan arah dari umpan yang diberikan di arah timur, Krian.

”Kali ini kaukena, Gajahmada,” bisiknya. ”Aku tak akan meleset. Aku berani bertaruh jari kelingkingku. Kau pasti di sana. Kini tinggal bagaimana caranya memberi tahu Ra Kuti. Jika terlambat, Gajahmada bisa bergerak lagi. Makin ia banyak bergerak, hal itu akan makin menyulitkan.”

Siapa pun mata-mata kaki tangan Ra Kuti itu, setelah ia merasa berhasil menemukan jejak arah yang benar, ia justru menjadi gelisah. Nyaris saja ia berjalan mondar-mandir untuk membuang kegelisahannya, tetapi prajurit itu memang luar biasa. Sebagai mata-mata ia mempunyai raut wajah yang lentur. Wajahnya bisa menjadi garang jika berurusan dengan keselamatan Jayanegara dan negara. Akan tetapi, di balik wajahnya masih bersembunyi wajah yang lain, seperti lembaran kelobot, di baliknya masih menyembunyikan lembaran kelobot lain.

Akhirnya, setelah menunggu sejenak, rombongan kecil pasukan dengan kemampuan luar biasa itu mulai bergerak. Sasaran mereka adalah kembali menyusup ke kotaraja serta melakukan gerakan-gerakan yang diharapkan mampu membuat Ra Kuti merasa gelisah dan tidak bisa tidur tenang.

38

Pasukan yang berkekuatan nyaris *segelar sepapan* memang telah disusupkan ke Krian. Ra Kuti yang mendasarkan laporan mata-matanya yang amat dipercaya karena langsung disusupkan di jantung kekuatan pasukan Bhayangkara berharap keterangan itu benar. Diharapkan pula upaya meringkus Jayanegara dan Gajahmada kali ini bisa membuahkan hasil.

Ketika senja mulai membayang Ra Kuti merasa gelisah. Ra Kuti cemas, upaya penangkapan di bawah kendali Ra Wedeng dan Ra Banyak kembali gagal tidak membuahkan hasil. Apalagi, Sri Jayanegara dikelilingi oleh pasukan yang meski kecil, licin melebihi belut.

Ra Kuti gelisah. Benaknya dijejali berbagai kecemasan yang bersumber dari belum tertangkapnya Jayanegara. Ra Kuti cemas seandainya Ra Wedeng dan Ra Banyak bertindak kurang sabar yang bisa menyebabkan Gajahmada berhasil mengendus kehadirannya. Gajahmada orang yang banyak akal dan sanggup berbuat apa saja untuk menyelamatkan Jayanegara dari sergapan. Tetapi, bagaimana jika apa yang dikatakan Tanca benar bahwa Krian tak lebih dari umpan yang dipasang Gajahmada untuk menyesatkannya?

Bagaimana kalau telik sandi itu yang benar, Jayanegara memang ada di Krian?

”Tidak seharusnya aku percayakan penyergapan ini kepada Ra Wedeng dan Banyak. Mestinya aku sendiri berangkat memimpin mereka.”

Ra Kuti berjalan mondar-mandir. Sakit yang dideritanya karena luka beracun di lengan mulai pulih, meski belum bisa dikatakan sembuh sama sekali.

”Bagaimana dengan Ra Tanca?” bertanya Ra Kuti kepada Ra Yuyu. ”Aku membutuhkan Ra Tanca. Mana dia?”

Ra Yuyu sebenarnya merasa jengkel karena di matanya Ra Tanca tak banyak berbuat. Ra Tanca hanya bisa bicara tanpa melakukan sendiri semua gagasannya. Tetapi, Ra Kuti lebih membutuhkan orang itu daripada yang lain yang kehadirannya bahkan seperti tak dianggap oleh Ra Kuti.

Ra Yuyu tidak menjawab pertanyaan itu. Justru karena itu Ra Kuti meradang. Ada beberapa orang prajurit di depan yang juga mendengar perintah itu tidak segera bergerak melaksanakan perintah. Sebagai seorang raja Ra Kuti sangat tersinggung.

”Tidak ada yang mendengar, ha?” Ra Kuti berteriak. ”Ra Tanca mana? Aku butuh Ra Tanca. Panggil Ra Tanca menghadap aku.”

Barulah dua orang yang mendapat tugas mencari Ra Tanca itu bergegas pergi melaksanakan tugas. Tetapi, kedua prajurit itu segera bingung karena dicari di mana pun Ra Tanca tidak ada. Para prajurit yang menjaga regol istana tidak ada yang memiliki keterangan Ra Tanca ada di mana. Justru karena tidak berhasil menemukan Ra Tanca, keduanya tidak berani kembali.

”Bagaimana?” yang pertama mengeluh.

Yang kedua menekan dada.

”Jika kita kembali ke sana, Ra Kuti akan mendamprat kita.”

”Jadi, bagaimana sebaiknya?” lanjut yang pertama.

”Aku mau tidur saja. Aku lelah sekali,” jawab prajurit yang kedua seperti sekenanya.

Prajurit yang pertama termangu.

”Kaubenar,” gumamnya. ”Aku juga mengantuk. Kita pergi saja, biarlah prajurit yang lain yang melaksanakan tugas itu. Kalau kita ditanya, kita mencari Ra Tanca ke mana-mana tidak ketemu.”

Prajurit yang pertama tersenyum.

”Katakan saja, kita mencarinya sampai di Situbondo dekat Blambangan.”

Kedua prajurit itu tertawa kemudian pergi meninggalkan tempat itu.

Dari balik bayangan sebuah pohon, seseorang termangu. Seseorang itu mendengar pembicaraan yang terjadi antara kedua prajurit itu. Pembicaraan itu menyiratkan sebuah gambaran, betapa para prajurit tidak menghargai Ra Kuti. Bukan para prajurit itu yang tak menghargai Ra Kuti, tetapi sikap Ra Kuti dan sebagian Dharmaputra Winehsuka yang menyebabkan para prajurit bersikap seperti itu.

Seseorang itu adalah Ra Tanca.

Sejak peristiwa pembantaian orang-orang yang melakukan *pepe*, Ra Tanca merasa sangat terpukul jiwanya. Tanca yang menempatkan diri di antara para pemberontak itu akhirnya dibayangi oleh rasa bersalah melihat perkembangan keadaan yang cenderung mengerikan. Ra Tanca merasa saran dan pendapatnya tidak ada gunanya lagi, diabaikan dengan kasar oleh Ra Kuti dan diterjemahkan dengan cara urakan oleh Ra Pangsa.

Ra Tanca menghela napas. Dengan langkah yang berat akhirnya Ra Tanca menemui Ra Kuti.

”Ada apa Ra Kuti?” tanya Ra Tanca setelah berhadapan.

Ra Tanca bersandar di dinding.

”Dari mana saja kau?” hardik Ra Kuti.

Ra Tanca tersenyum kecut. Di depannya Ra Kuti telah berubah menjadi sosok anak-anak yang selalu bergantung kepada orang lain.

Ra Kuti termangu sejenak. Mungkin karena kemudian menyadari ada yang terasa aneh dengan sikapnya, Ra Kuti mengendorkan diri. Dipandangnya Tanca dengan tidak berkedip.

”Aku akan menyusul ke Krian. Bagaimana menurutmu?”

Setelah peristiwa *pepe* yang berdarah, baru kali ini Ra Kuti kembali membutuhkan saran-sarannya. Rakrian Tanca justru mengunci otak tidak mau berpikir. Tak ada manfaatnya.

Yang dilihat Ra Kuti adalah Ra Tanca yang diam.

”Beri aku pendapat,” desak Kuti.

Ra Tanca tersenyum, sinis menyungging.

”Kau sudah habis,” jawab Ra Tanca. ”Kau merasa menang, tetapi sebenarnya kau telah kalah. Peristiwa *pepe* itu bukti kau telah kalah dalam peperangan ini. Kau hanya merebut istana ini dan menguasainya, tetapi kau tidak menguasai negara. Rakyat tidak mendukungmu. Bahkan, para prajurit jika kedalaman hati mereka dibedah maka akan terlihat mereka juga tidak ada yang mendukungmu. Kau seorang pembantai, di mata kawula yang mestinya mendapatkan pengayoman, seperti itulah wujudmu.”

Sebenarnya Ra Kuti merasa tak senang mendengar jawaban itu. Terasa pahit memang. Namun, lambat laun Ra Kuti yang semula mengabaikan peringatan yang diberikan Ra Tanca itu harus melihat kenyataan peringatan itu tak bisa dianggap remeh. Kenyataan yang ada memang benar seperti yang diucapkan Ra Tanca. Ra Kuti tidak bisa menolak, apa yang dikatakan Tanca memang benar adanya.

Ra Kuti berdesah.

”Aku tidak membutuhkan *sesorahmu* yang serba mengerikan itu, Ra Tanca. Aku akan ke Krian, bagaimana pendapatmu?”

Ra Tanca melempar pandangan ke malam yang kelam. Tidak terlihat kesan apa pun di permukaan wajahnya.

”Terserah apa pun yang akan kaulakukan. Untuk hal yang seperti itu, kurasa aku tidak perlu memberikan pendapat.”

Ra Kuti melihat Ra Tanca mulai jengkel kepadanya. Perbuatan biadab yang dilakukan Ra Pangsa terhadap keluarga Kayun yang berlanjut dengan *pepe* yang dilakukan nyaris merata oleh penduduk kotaraja dan berakhir dengan pembantaian keji, membuat Ra Tanca tidak sepenuhnya lagi dalam mendukung sepak terjangnya. Perkembangan yang terjadi dan arah yang berbelok membuat Tanca benar-benar kecewa.

”Semua peringatan mengerikan yang kausampaikan itu,” berkata Ra Kuti, ”aku tidak peduli dan aku mengabaikannya. *Rawe-rawe rantas*

malang-malang putung. Sedalam apa pun sungai yang harus aku seberangi, tidak akan menghalangi langkahku. Jadi, tak ada gunanya segala macam *sesorah* yang kauberikan itu.”

Ra Tanca melengos. Ra Tanca malas bersilat lidah. Merasa tidak dibutuhkan lagi, juga pendapat-pendapatnya yang tidak didengar, Tanca *ngeloyor* pergi.

”He, tunggu!” Ra Kuti mencegah.

Namun, Ra Tanca terus berlalu.

Ra Kuti hanya bisa menghela desah. Bibit cemas mulai tumbuh dan mekar di sudut hatinya.

Akan tetapi, Ra Kuti berpendapat kunci dari semua persoalan terletak pada Jayanegara dan Bhayangkara. Kalau Jayanegara berhasil diringkus dan dibungkam untuk selamanya, semua pihak yang berkepentingan dengan takhta akan melihat kenyataan, Ra Kuti harus diterima menjadi raja tanpa ada pilihan lain lagi.

”Yuyu,” ucap Ra Kuti dengan nada agak lunak.

Ra Yuyu yang melamun nyaris larut. Dengan perlahan ia menengadahkan kepala.

”Tolong siapkan pengawalan untukku,” lanjut Ra Kuti. ”Sebaiknya aku sendiri yang memimpin penyergapan di Krian. Kita memiliki waktu yang cukup panjang dan lapang untuk bisa sampai di Krian sebelum segala sesuatunya terjadi.”

”Baik,” jawab Ra Yuyu sigap.

Ra Yuyu bergegas meninggalkan tempat itu. Di halaman Ra Yuyu bersimpangan jalan dengan orang yang melangkah bergegas. Nyaris Ra Yuyu mengabaikan orang itu. Tetapi, demikian Ra Yuyu melihat siapa orang itu, ia berhenti bahkan berbalik bergegas mengikuti langkahnya.

Dengan langkah yakin orang itu menghadap Ra Kuti. Beberapa orang prajurit segera menyilangkan tombak di depan pintu menghadangnya, tetapi Ra Yuyu segera memberi isyarat kepada para prajurit untuk

membiarkan orang itu lewat. Ra Tanca yang melihat kehadirannya tak begitu tertarik dan malah melangkah menjauh.

Ra Kuti terkejut melihat orang itu.

”Mengapa kau berada di sini?”

Orang itu yang tidak lain adalah telik sandi yang menyusup di antara pasukan Bhayangkara bersama-sama dengan Gagak Bongol dan Lembang Laut, berhasil memisahkan diri tanpa menarik perhatian dan memanfaatkan waktu yang ada untuk menyelinap ke istana menemui Ra Kuti.

”Krian itu ternyata umpan,” telik sandi itu langsung berbicara. ”Gajahmada dan Jayanegara tidak ada di sana.”

Ra Kuti terbelalak.

Dengan mulut setengah terbuka pimpinan Dharmaputra Winehsuka itu menatap wajah telik sandi yang berada di depannya.

”Gajahmada benar-benar belut,” lanjut telik sandi itu. ”Bekel Gajahmada menyadari ada mata-mata di tubuh pasukannya. Itu sebabnya ia melempar umpan untuk menyesatkan mataku. Gajahmada memerintahkan para Bhayangkara untuk menyusul ke Krian, padahal sebenarnya ia mengambil arah lain.”

Ra Kuti menggigil. Rasa kecewa yang sangat dalam itu membuncah dan mengharu biru, membikin sesak isi dadanya.

”Aku telah mengirim pasukan yang bergerak dalam penyamaran. Mereka nyaris berkekuatan *segelar sepapan* untuk meyakinkan upaya penyergapan itu harus berhasil. Ternyata Krian itu hanya umpan?”

Ra Kuti menjadi pucat. Ra Kuti sungguh kecewa.

”Gajahmada tidak akan ditemukan di Krian,” jawab mata-mata kaki tangannya itu. ”Yang benar, kaubisa menemukan mereka di Kabuyutan Mojoagung.”

Mulut pimpinan Dharmaputra Winehsuka itu terkatup. Suasana ruangan yang semula adalah bilik pribadi milik Jayanegara itu menjadi hening. Ra Kuti dan Yuyu menunggu telik sandi itu berbicara lebih lanjut.

”Pengiriman pasukan ke Krian itu ada manfaatnya,” berkata telik sandi itu. ”Dengan demikian, Gajahmada dan para Bhayangkara melihat, umpan yang ditebar itu telah kaumakan, keadaan itu menyebabkan mereka lengah. Ini saatnya kau menyergap Jayanegara di Kabuyutan Mojoagung. Usahakan harus berhasil. Karena jika tidak, aku akan mengalami kesulitan untuk melakukan hubungan denganmu. Aku akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan berita kepadamu.”

Ra Kuti manggut-manggut.

”Bagaimana kaubisa yakin Kalagemet itu berada di Mojoagung?” Ra Kuti bertanya. ”Bagaimana kalau itu juga umpan?”

Telik sandi itu tersenyum.

”Tidak ada seorang pun yang menyebut Kabuyutan Mojoagung. Tempat itu bukan umpan karena aku yang menemukan sendiri dari utak-atik yang aku lakukan. Aku yakin sepenuhnya Gajahmada menyembunyikan Jayanegara di sana. Apabila umpan ditebar ke arah timur, arah yang sesungguhnya justru sebaliknya.”

”Bagaimana kaubisa temukan tempat itu?” desak Ra Kuti.

”Sebaiknya jangan banyak bertanya Ra Kuti,” bicara mata-mata itu. ”Serbu saja rumah Buyut Mojoagung. Sergap Jayanegara pada saat ia tengah tidur lelap.”

”Baik,” berkata Ra Kuti dengan sigap.

Ra Kuti percaya, meskipun telik sandi itu tidak mengutarakan bagaimana cara ia memperoleh tempat itu, Ra Kuti yakin telik sandi itu pasti telah melakukan perhitungan yang cermat.

”Aku minta diri,” berucap mata-mata itu. ”Aku harus segera berada di antara teman-temanku. Jika aku terlalu lama tidak berada di antara mereka, mereka bisa curiga.”

”Pergilah,” jawab Ra Kuti. ”Dan, ingatlah. Aku tidak akan melupakan jasa-jasamu. Kelak kita akan memetik arti kemenangan bersama-sama.”

Telik sandi yang menyusup di antara pasukan Bhayangkara itu segera minta diri. Demikian besar penghargaan yang diberikan Ra Kuti sampai-sampai Ra Kuti mau mengantarkan kepergiannya hingga ke halaman.

”Tunggu,” tiba-tiba berkata Ra Yuyu.

Telik sandi itu berhenti.

”Bawa ini,” ucap Ra Yuyu sambil memberikan sesuatu. ”Jika terjadi perkembangan yang tidak terduga, kaubisa memanfaatkannya, pesan yang kaukirim pasti akan sampai kepadaku.”

Ra Yuyu menyerahkan buntalan kain berisi seekor burung dara, burung yang lazim digunakan untuk mengirim berita.

Telik sandi itu termangu.

”Aku mengerti,” ucap Ra Yuyu. ”Jika teman-temanmu mengetahui kau membawa burung ini, mereka akan merasa curiga. Kecurigaan itu tidak akan pernah terjadi jika tidak ada orang yang membuka buntalanmu.”

”Bagaimana kalau bersuara?” desak mata-mata itu.

”Dia tidak akan bersuara,” jawab Ra Yuyu. ”Aku telah memotong lidahnya. Kau hanya membutuhkan sedikit waktu untuk memberinya makan, di luar itu tak ada masalah dengan burung ini.”

Tanpa banyak bicara telik sandi kaki tangan Ra Kuti menerima burung itu. Telik sandi itu memang melihat ada manfaatnya menggunakan burung dara itu untuk mengirim berita. Berita yang telah ditulis di atas sehelai rontal tinggal diikatkan pada tubuh burung itu. Jika kemudian burung itu dilepaskan ke udara, apa pun pesannya pasti akan sampai di tangan Ra Kuti.

Isi dada Ra Kuti tiba-tiba saja meluap. Ra Kuti merasa, inilah saatnya meringkus Jayanegara. Sekali ini upaya itu tidak boleh gagal lagi. Ra Kuti sadar kalau masih gagal maka akan makin sulit untuk bisa menangkap Jayanegara yang dikawal Gajahmada yang memiliki benak berisi otak amat encer dan banyak akal itu.

”Ra Yuyu,” berkata Ra Kuti dengan nada agak berbisik.

Ra Yuyu mendekat.

”Siapkan pasukan berkuda. Aku membutuhkan sekitar lima puluh orang untuk meringkus Kalagemet. Tetapi, jangan sekalipun kaubicara tentang ke mana kita akan pergi. Aku sendiri yang akan memimpin penyergapan kali ini.”

”Aku mengerti,” jawab Yuyu.

Ra Yuyu segera bertindak cekatan. Pasukan berkuda dengan prajurit pilihan dan telah diyakini kesetiaannya kepada Ra Kuti telah disiapkan. Ra Kuti sendiri yang akan memimpin penyerbuan ke Mojoagung itu. Ra Kuti ternyata cukup cerdik. Untuk mengelabui Bhayangkara yang bertebaran di sela-sela kegelapan malam, keberangkatan menuju Kabuyutan Mojoagung itu tidak langsung mengambil arah ke barat, tetapi mengambil arah ke timur.

39

Sebenarnyalah gerakan pasukan berkuda yang langsung dipimpin Rakrian Kuti itu terpantau oleh para Bhayangkara.

Bhayangkara Singa Parepen menyampaikan hal itu pada Gagak Bongol.

”Sayang sekali,” berdesis Gagak Bongol. ”Kakang Bekel Gajahmada tidak melengkapi umpan di Krian itu dengan jebakannya sekaligus. Jika hal itu dilakukan, tidak sulit untuk meringkus Ra Kuti, meski ia berada di antara seratus orang pasukan berkuda.”

”Apakah kita perlu membuat jebakan itu?” berbicara Lembang Laut. ”Mungkin kita perlu menyusul mereka?”

Gagak Bongol termangu sejenak.

”Sebaiknya tidak usah,” jawabnya. ”Yang kita lakukan saat ini adalah mencari hubungan dengan beberapa pihak yang berseberangan sikap dengan Ra Kuti. Mungkin hal itu ada manfaatnya di kemudian hari, sambil kita meninggalkan jejak untuk Ra Kuti bahwa Bhayangkara akan selalu menjadi bayang-bayangnya, yang mengikutinya ke mana pun ia melangkah. Pada saatnya nanti bayang-bayang itu akan meringkusnya. Apabila perlu bayang-bayang itu akan membenamkannya ke sungai.”

Setelah berbincang beberapa saat, Bongol memimpin para Bhayangkara yang lain untuk bergerak. Sebelumnya mereka telah sepakat untuk bertemu lagi di waktu tengah malam di sebuah tempat yang sudah ditentukan. Tempat itu bernama Sumur Gandrung. Di waktu malam tak ada yang berani mendekati tempat itu karena diyakini oleh banyak orang Sumur Gandrung adalah tempat bersemayam para hantu.

Malam yang menjamah Majapahit lebih senyap dari malam sebelumnya. Sebagian orang bahkan berpendapat malam hari adalah wilayah yang paling mengerikan karena di daerah itu waktu itu bisa datang orang yang tidak diundang dan berbuat jahat, yang ujung-ujungnya selalu ke penjarahan, perampokan, dan pemerkosaan. Itulah sebabnya, penduduk kotaraja memilih untuk mengunci pintu rapat-rapat dan bersembunyi. Kolong tempat tidur dianggap menjadi tempat yang cukup aman untuk menyembunyikan diri.

Dalam bayang-bayang gelap malam itulah para Bhayangkara menyebar. Kehadirannya benar-benar bisa dirasakan oleh kaki tangan Rakrian Kuti. Sepak terjang para Bhayangkara itu ternyata mampu menghadirkan rasa aman karena para prajurit yang berpihak kepada Ra Kuti tidak berani lagi berbuat sesuatu yang justru akan membahayakan diri mereka sendiri. Mereka sadar, dari kegelapan malam beberapa anak panah bisa dilepas berhamburan menghujani mereka.

Lebih-lebih tanda kehadiran Bhayangkara menguasai malam itu memang ditunjukkan dengan sengaja. Sebuah anak panah sanderan melesat dari kegelapan malam, membubung memanjat udara sambil

meninggalkan suara melengking tinggi. Itulah anak panah sanderan yang menjadi ciri khusus yang hanya dimiliki Bhayangkara.

Keberadaan Bhayangkara itu benar-benar dirasakan kehadirannya karena dari arah yang lain dan menyebar terdengar jawaban serupa. Anak panah terdengar melengking memanjat udara.

Suara melengking anak panah sanderan yang memecah keheningan malam itu seolah menjadi peringatan bagi siapa pun untuk tidak melukai hati rakyat lagi. Bagi siapa pun yang berani menantang peringatan itu, sangat mungkin tidak akan bisa memandang terbitnya matahari esok pagi.

Seseorang yang menyusuri gelapnya malam berhenti dan memerhatikan suara melengking tinggi itu dengan saksama. Seseorang yang menyusur malam itu manggut-manggut kemudian tersenyum. Rupanya orang itu merasa tidak sendirian di kota yang seolah telah berubah menjadi kuburan mengerikan itu. Setelah bisa memperkirakan dari mana anak panah itu dilepas, orang itu bergegas berjalan lagi, berupaya mencari orang yang berani memberikan peringatan yang menyimpan arti tak bisa dianggap sepele itu.

Dengan tenang ia melangkah menuju sumber suara.

Seseorang itu mengenakan caping lebar. Namun, caping itu tidak digunakan di kepalanya. Caping itu justru dibiarkan menggantung di punggung.

Akhirnya, setelah beberapa saat berjalan, orang itu berhenti. Dari mulutnya kemudian terdengar suara melengking bagai burung bence yang menyayat membelah malam. Suara tiruan bence itu bahkan seperti menjadi jawaban terhadap suara anak panah sanderan. Sejenak kemudian dari rimbunnya semak dan perdu muncul seseorang.

”Kakang Bekel, kaukah itu?” terdengar suara menyapa.

Gajahmada tersenyum mendengar sapaan yang akrab itu. Dengan erat Gajahmada menggenggam uluran tangan dari Gagak Bongol dan Lembang Laut.

”Kau berada di sini?” lanjut Lembang Laut.

Gajahmada mengangguk.

”Tadi siang aku menyusup. Aku melihat apa yang mereka lakukan pada penduduk yang melakukan *pepe*. Aku juga mendengar semalam kalian telah membebaskan Mapatih Tadah.”

Gagak Bongol mengangguk.

”Kami berhasil membebaskan Mahapatih Arya Tadah. Beliau saat ini berada di tempat yang aman. Sebaliknya, justru kami yang tak sabar ingin mendengar, bagaimana Sri Baginda Jayanegara?”

”Sri Baginda juga berada di tempat yang aman. Tidak perlu ada yang dicemaskan mengenai keadaan Sri Baginda.”

Lembang Laut manggut-manggut kemudian tersenyum.

”Yang jelas bukan di Krian?’

Gajahmada tidak bisa menahan senyumnya. Pimpinan Bhayangkara itu menepuk-nepuk pundak Lembang Laut. Sebagaimana pada Bongol, Gajahmada juga menaruh kepercayaan yang tinggi kepada Lembang Laut.

”Aku melemparkan umpan itu karena di tubuh kita terdapat penyakit yang bisa membahayakan kita secara keseluruhan. Tampaknya Ra Kuti menangkap umpan itu dengan penuh gairah. Apakah benar demikian?”

”Benar Kakang Bekel,” jawab Lembang Laut. ”Meski Ra Kuti berusaha menyamarkan, kami memang melihat prajurit yang dikirim bergelombang. Mereka tidak berangkat secara berkelompok, tetapi terpisah-pisah. Arahnya jelas, Krian.”

”Artinya,” lanjut Gajahmada, ”pengkhianat itu ada. Tubuh Bhayangkara disusupi oleh telik sandi kaki tangan Ra Kuti. Kalian sudah menemukan jawaban siapa telik sandi itu?”

Suasana pun menjadi hening. Semua digoda oleh pertanyaan itu, siapa sebenarnya mata-mata yang tidak tahu malu, tega-teganya menjadi pengkhianat, mengkhianati teman-temannya sendiri.

Dengan singkat dan gamblang Gagak Bongol dan Lembang Laut melaporkan upaya mereka mengetahui siapa sebenarnya mata-mata itu. Setidak-tidaknya, hal itu bisa dilihat dari mereka yang ngotot pergi ke Krian. Telik sandi itu jelas berada di antara mereka. Gagak Bongol menyebut nama-nama yang berada dalam kelompok itu.

”Itulah mereka Kakang Bekel,” lanjut Lembang Laut. ”Tetapi sebenarnya untuk menemukan salah seorang di antara mereka, bukanlah pekerjaan mudah. Bahkan, boleh dikata pekerjaan yang makan hati. Menyakitkan sekali saat kita harus mencurigai teman sendiri. Apalagi, setelah sekian lama kita selalu bersama, mengalami suka dan duka bersama pula.”

”Aku mengerti,” potong Gajahmada, ”namun, kita harus menemukannya. Ibarat penyakit yang melekat di tubuh kita, apa boleh buat jika perlu tangan pun harus dipotong karena penyakit itu melekat pada tangan itu.”

Sejenak pembicaraan itu terhenti oleh anak panah yang melengking karena pada *bedor*-nya dilengkapi sanderan. Lagi-lagi suara itu menjadi pertanda keberadaan Bhayangkara serta menjadi peringatan bagi kaki tangan Ra Kuti untuk tak berbuat macam-macam.

”Kapan kalian akan berkumpul?” bertanya Gajahmada.

”Tengah malam nanti,” jawab Gagak Bongol. ”Kami sepakat berkumpul di Sumur Gandrung.”

Gajahmada termangu, waktu untuk bertemu memang masih cukup lama.

Sementara itu, sebagaimana Bhayangkara yang lain, seorang dari mereka terlihat mengendap-endap di gelap malam, menyusur jalanan yang senyap. Dia adalah Bhayangkara Pradhabasu. Pradhabasulah orang yang baru melepas panah sanderan, diarahkan ke kelompok prajurit di regol istana. Pengaruh perbuatannya luar biasa. Prajurit kaki tangan Ra Kuti yang berkumpul di depan regol itu segera berloncatan mencari perlindungan. Benar apa yang dikatakan Ra Kuti sendiri, dalam gelap malam bukan Ra Kuti yang menguasai keadaan, Bhayangkaralah yang berbicara.

Pradhabasu yang melangkah itu berhenti. Dengan cekatan Pradhabasu bersiaga. Di depannya tiba-tiba seseorang muncul menghadang. Isyarat sandi yang diberikan tidak mendapat tanggapan. Dengan demikian, Pradhabasu yakin orang itu bukan bagian dari Bhayangkara.

”Siapa kau?” tanya Pradhabasu.

”Siapa aku tidak penting, namun sampaikan kepada Bekel Gajahmada dengan kalimat sandi Bagaskara Manjer Kawuryan. Kuharap kaumau menyampaikan pesanku untuk pimpinanmu, sebuah pesan yang penting sekali. Sebaiknya jangan kautunda untuk menyampaikannya,” jawab orang itu.

Pradhabasu terdiam. Ia berusaha memerhatikan wujud orang itu, tetapi rupanya dengan sengaja sosok yang baru muncul itu menyamarkan wujudnya. Wajahnya dibalut dengan secarik kain.

”Pesan apa?” tanya Pradhabasu.

Pradhabasu mendekat, orang itu melangkah mundur.

”Sampaikan kepada Gajahmada, saat ini sang perampok bergerak ke Mojoagung. Jika terlambat Gajahmada akan kehilangan kesempatan untuk menyelamatkan anak asuhnya.”

Pradhabasu termangu beberapa jenak. Pradhabasu butuh waktu beberapa saat untuk mencerna ucapan orang itu.

Justru karena itu Pradhabasu terlambat menyadari keadaan. Ketika Pradhabasu akhirnya merasa pesan itu tak bisa dianggap remeh, orang yang muncul dibungkus teka-teki itu telah lenyap di kegelapan malam. Pradhabasu meloncat mengejar, tetapi orang itu telah menghilang. Gelap malam dengan ganas membungkusnya hingga tubuhnya tidak tertangkap oleh pandangan mata Pradhabasu.

”Siapa orang itu?” Pradhabasu berpikir. ”Ia meninggalkan pesan untuk Kakang Bekel. Tampaknya pesan yang penting dan tidak bisa ditunda. Bagaskara Manjer Kawuryan artinya matahari terang benderang. Pesan itu agaknya mempunyai arti khusus bagi Kakang Bekel

Gajahmada. Padahal, di mana Kakang Bekel sekarang, aku tidak tahu. Hanya Kakang Gagak Bongol yang tahu."

Pradhabasu segera mengambil simpulan.

"Sebaiknya aku sampaikan hal ini kepada Kakang Bongol."

Pradhabasu yang beranggapan pesan itu tidak bisa diremehkan segera bertindak. Tiga buah anak panah sanderan sekaligus disiapkan. Sesaat kemudian setelah anak panah itu dilepas terdengar suara lengkingan yang menyayat dengan nada yang berbeda. Kalau Bhayangkara melepas isyarat seperti itu berarti terjadi hal luar biasa yang membutuhkan perhatian Bhayangkara yang lain.

Suara melengking itu membubung memanjat langit, getaran suaranya terlontar sampai ke sudut-sudut malam. Para Bhayangkara yang bertebaran tersentak oleh isyarat itu, masing-masing segera mengambil sikap. Demikianlah, sejenak kemudian para Bhayangkara yang lain berdatangan. Pradhabasu terkejut karena melihat Gajahmada bersama Gagak Bongol dan Lembang Laut.

"Kakang Bekel," Pradhabasu masih dililit pesona. "Kau berada di sini?"

"Sejak tadi siang aku menyusup memasuki kotaraja," jawabnya. "Kamu yang baru melepas isyarat tanda bahaya?"

"Ya," jawab Pradhabasu sigap. "Ada seseorang yang baru saja muncul menghadangku. Orang itu meninggalkan sebuah pesan yang sangat penting untukmu. Syukur kau berada di sini."

Gajahmada mencuatkan alis.

"Orang itu menyebut nama kalimat sandi Bagaskara Manjer Kawuryan. Apakah benar kalimat sandi itu untukmu?" Pradhabasu melanjutkan.

"Ya," jawab Gajahmada tegas.

"Jika demikian, apa aku berhak menyampaikan langsung, didengar oleh yang lain?"

Gajahmada sependapat, memang ada bagian-bagian tertentu dari berita yang diterimanya tidak harus didengar oleh anak buahnya. Apalagi, jika berita itu berkaitan dengan telik sandi musuh yang diyakini ada dalam tubuh Bhayangkara. Gajahmada segera memberi isyarat. Para Bhayangkara yang lain segera menjauh.

”Bagaimana pesannya?” desak Gajahmada tidak sabar.

”Kakang Bekel,” ucap Pradhabasu, ”menerima pesan orang itu aku seperti menyangga beban yang sangat berat. Benarkah saat ini Sri Baginda berada di Mojoagung?”

Tersentak Gajahmada. Bahkan, Gajahmada menggigil.

Untuk sekejap lamanya apa yang disampaikan Pradhabasu itu mampu membuat Gajahmada bingung. Bukan pekerjaan yang gampang bagi Gajahmada untuk menenangkan diri setelah mendengar hal yang sangat mengagetkan itu. Keberadaan Sri Jayanegara di Kabuyutan Mojoagung hanya dirinya dan Gagak Bongol yang tahu. Di mana Jayanegara terpagari dengan teka-teki yang sangat rapat. Ternyata kini apa yang diyakini amat rahasia itu sudah bukan rahasia lagi.

Gajahmada menggigil.

”Apa pesan lanjutannya?” desak Gajahmada.

Pradhabasu sadar, pesan itu ternyata bukan pesan sembarangan.

”Bagaskara Manjer Kawuryan berpesan, saat ini perampok bergerak ke Mojoagung. Jika Kakang Bekel terlambat, Kakang akan kehilangan kesempatan untuk menyelamatkan anak asuh Kakang, bukankah yang dimaksud anak asuh itu Tuanku Jayanegara?”

Berderak isi dada Bekel Gajahmada. Pimpinan Bhayangkara itu merasa keadaan yang kini dihadapinya benar-benar gawat. Gajahmada merasa apa yang dikerjakannya sudah cermat dan telah melalui berbagai macam perhitungan. Namun, ternyata Gajahmada masih kecolongan.

Wajah pimpinan Bhayangkara itu kini menjadi beku.

Selain dirinya, hanya Gagak Bongol yang mengetahui di mana Jayanegara berada. Kalau sekarang rahasia itu telah diketahui musuh,

berarti Gagak Bongol telah membocorkannya. Gagak Bongol pengkhianat itu, yang telah tega menjual diri kepada Ra Kuti, Gajahmada amat sulit menerimanya.

Betapa pahitnya, Gajahmada harus menelan kenyataan itu. Dengan sekuat tenaga Gajahmada berusaha berpikir bening.

”Telah kausampaikan pesan itu untukku,” berkata Bekel Gajahmada, Pradhabasu menyimak dengan tegang, ”Simpan apa yang kauketahui itu untuk dirimu sendiri.”

Pradhabasu mengangguk, ”Aku tidak akan membocorkan kepada siapa pun. Aku bersumpah.”

Bersamaan dengan itu, Bhayangkara yang lain telah berdatangan dan lengkap di tempat itu.

”Gila. Bekel Gajahmada rupanya,” telik sandi kaki tangan Ra Kuti yang kaget melihat Gajahmada menggumam dalam hati. ”Kenapa Gajahmada berada di sini. Bagaimana Jayanegara?”

Semua Bhayangkara menunggu Gajahmada berbicara. Seandainya saat itu hari berada di siang, tentu semua akan melihat betapa kelam wajah Bekel Gajahmada itu. Wajah menyiratkan rasa kecewa tiada terkira.

”Gagak Bongol ikut aku,” berkata Gajahmada tegas. ”Yang lain menunggu di sini.”

Perintah telah dijatuhkan. Gajahmada tidak perlu mengulang lagi apa yang diucapkannya. Dengan bergegas Gajahmada melangkah yang segera diikuti oleh Gagak Bongol di belakangnya.

”Ada apa Kakang Bekel?” tanya Gagak Bongol heran.

Gajahmada membeku. Hening sejenak.

”Aku tidak percaya kalau kau pengkhianat itu,” kata pimpinan Bhayangkara. ”Katakan padaku, kecerobohan macam apa yang telah kaulakukan?”

Gagak Bongol yang merasa tidak tahu ujung pangkal dan duduk persoalannya, kebingungan.

”Aku tidak mengerti apa yang Kakang maksud,” jawabnya.

Bekel Gajahmada benar-benar marah. Isi dadanya menggelegak butuh penyaluran. Ia benar-benar dibuat pusing sepak terjang telik sandi kaki tangan Ra Kuti itu.

”Ada dasarnya aku menuduhmu, kaulah pengkhianat itu,” lanjut Bekel Gajahmada. ”Selain aku hanya kau yang mengetahui Sri Baginda Jayanegara kuamankan di Mojoagung. Bagaimana rahasia ini bisa jatuh di tangan Ra Kuti. Bagaskara Manjer Kawuryan yang aku ceritakan kepadamu itu, baru saja mengirim pesan untukku, Ra Kuti sedang menuju Mojoagung.”

Pucat pasi Gagak Bongol. Sejenak Gagak Bongol tak bisa berbicara.

”Bagaimana?” desak Gajahmada.

Gagak Bongol lemas.

”Bagaimana Bongol. Kau pernah berbicara dengan siapa?”

Gagak Bongol menengadah.

”Aku bersumpah dengan disaksikan oleh para dewa di langit,” suara Bongol terdengar serak bergetar. ”Aku tidak pernah berbicara dengan siapa pun. Bahkan, dengan Lembang Laut yang kujadikan tempat bertukar pikiran aku tak menyebut tempat itu. Aku tidak tahu dengan cara bagaimana telik sandi mereka bisa menemukan jejakmu.”

Gajahmada mengenal Gagak Bongol dengan baik. Selama ini mereka telah bekerja bahu-membahu, hubungan yang terjadi terbentuk sedemikian rupa, melebihi hubungan antara prajurit dengan prajurit, bahkan telah tercipta hubungan melebihi saudara.

Kini ganjalan itu muncul. Ganjalan itu mencemaskan Bongol.

”Mungkin benar kau bukan kaki tangan Ra Kuti,” ucap Gajahmada dengan nada datar. ”Mungkin benar pula telik sandi Ra Kuti berkemampuan sangat luar biasa sehingga rahasia yang hanya kita berdua yang tahu, bisa jatuh ke tangannya. Kalau kauingin membuktikan bahwa kemungkinan yang kedua itulah yang sebenarnya terjadi, kau harus bisa membuka kedok mata-mata itu.”

Gagak Bongol menggeretakkan gigi. Rahangnya mengeras.

”Beri aku kesempatan,” kata Gagak Bongol. ”Aku yakin bisa mengelupas kulitnya.”

Gajahmada mendengar janji yang diucapkan dengan suara serak bergetar itu. Gajahmada berharap, Gagak Bongol yang dikenalnya tetap sebagaimana Gagak Bongol sebelumnya. Tetapi, apabila terbukti Bongollah pengkhianat itu, ia tidak akan segan-segan menumpasnya.

Masih tersengal napas Gajahmada.

Satu hal yang Gajahmada tetap tak habis pikir, dengan cara bagaimana tempat persembunyian Jayanegara itu bisa sampai di telinga Ra Kuti. Sulit bagi Gajahmada untuk menelusurinya.

”Simpan pembicaraan ini rapat-rapat,” ucap Gajahmada. ”Kita tidak punya waktu. Kita harus beradu cepat dengan Ra Kuti menuju Mojoagung.”

Menyadari waktu yang ada sangat sempit, Gajahmada segera bertindak. Maka sejenak kemudian pasukan khusus Bhayangkara itu bergerak keluar dari kotaraja ke tempat kuda-kuda yang mereka sembunyikan di sebuah pategalan.

Tanpa banyak bicara, Gajahmada memimpin pasukan khusus itu berderap ke arah barat. Gajahmada membedal kudanya seperti orang kesetanan. Kuda itu melaju kencang bagaikan terbang, meninggalkan debu berhamburan serta suara derap yang mencemaskan penduduk.

”Kakang, kaudengar itu?” berbisik seorang istri kepada suaminya.

Derap kuda itu melintas sangat dekat karena rumah suami istri itu tepat berimpitan dengan jalan yang dilalui rombongan berkuda itu.

Sang suami mendekap istrinya dengan erat.

”Mereka hanya numpang lewat Nyai.”

”Kira-kira ada apa Kiai, mereka akan ke mana?” bisik istrinya yang ketakutan.

Sang suami mendekap mulut istrinya sampai derap kuda-kuda itu makin jauh dan kian lamat-lamat untuk kemudian lenyap sama sekali dari telinga.

"Jangan pikirkan apa pun," bisik suaminya. "Besok pagi-pagi aku harus ke sawah menengok tanaman jagung kita. Negara dalam keadaan kacau macam apa pun, kita harus tetap makan."

Sang istri tak berkata lagi. Berbeda dengan suaminya yang dengan gampang melanjutkan tidurnya, wanita cantik berusia muda itu mengalami kesulitan untuk menenteramkan diri. Berbagai cerita seram tentang penjarahan dan pemerkosaan yang didengarnya menyebabkan wanita itu dibayangi kegelisahan.

Masih dengan derap kencang Gajahmada memacu kudanya seperti orang yang cemas kekurangan waktu. Untunglah, bintang-bintang di langit dan sepenggal bulan yang timbul tenggelam di sela-sela mendung membantu memberi penerangan yang cukup untuk kuda tunggangannya melaju terus dengan kencang. Di antara segenap Bhayangkara yang mengiringinya, mata-mata kaki tangan Ra Kuti tersenyum.

"Perhitunganku ternyata benar," berkata telik sandi itu untuk dirinya sendiri. "Meski Gajahmada tidak mengucapkan, perjalanan ini jelas mengarah ke Kabuyutan Mojoagung. Rupanya Gajahmada mengetahui persembunyian Jayanegara telah bocor. Tentu seseorang telah memberi tahu Gajahmada mengenai hal itu. Artinya, Gajahmada juga meletakkan telik sandi memata-matai Ra Kuti. Bukan main. Itu artinya, Ra Kuti dan Gajahmada saling menempatkan telik sandi, saling mengawasi."

Benak telik sandi itu riuh dengan berbagai kemungkinan perhitungan. Tetapi, bukan pekerjaan yang mudah bagi telik sandi itu untuk bisa menemukan siapa mata-mata di pihak Gajahmada itu.

"Ahh peduli setan," ucap mata-mata kaki tangan Ra Kuti itu. "Aku tidak perlu peduli terhadap mata-mata Gajahmada itu. Yang penting pada saat ini, Kalagemet harus berhasil diringkus. Ra Kuti pasti bisa menyelesaikan permainan ini dengan baik. Pada saatnya nanti, para Bhayangkara akan terbelalak ketika mengetahui siapa sebenarnya aku."

Rombongan berkuda itu terus berderap ke arah barat menyusur jalanan yang membentang dari kotaraja hingga Kabuyutan Mojoagung. Angin malam yang dingin tidak sanggup membekukan darah Bekel

Gajahmada yang menggelegak oleh amarah, yang seolah akan meretakkan dinding kepala. Kuda tunggangannya terus dipacu dengan kencang. Kalau bisa malah lebih kencang, atau terbang sekalian.

Di sisi yang lain, retak hati Gagak Bongol. Bhayangkara kepercayaan Bekel Gajahmada itu mencoba memutar ulang segala peristiwa yang telah terjadi untuk menemukan di belahan mana ia melakukan kecerobohan.

”Mungkin benar yang dikatakan Kakang Bekel,” kata Bongol dalam hati. ”Mungkin aku memang telah melakukan kecerobohan. Tanpa kusadari aku telah melakukan sesuatu yang salah, yang menyebabkan semua ini terjadi.”

Kuda tunggangannya terus berderap kencang. Gagak Bongol tetap tidak habis mengerti.

”Aku yakin aku tak pernah menyebut tempat itu,” ucap Bongol untuk diri sendiri. ”Bahkan, kepada Lembang Laut pun aku tidak menyebut tempat itu. Jika ada kebocoran, pasti bersumber dari tempat lain, bisa saja dari Kakang Bekel sendiri.”

Gagak Bongol merasa tak enak karena Gajahmada tentu meletakkan kecurigaan kepadanya. Betapa menyakitkan mendapat tuduhan itu. Tuduhan sebagai pengkhianat tentu bukanlah tuduhan sembarangan dan boleh diabaikan. Bahkan, persoalan yang dihadapinya bisa menjadi bayang-bayang mengerikan, ngeri seandainya pengkhianat yang sesungguhnya tidak berhasil di-*belejeti* keberadaannya.

”Hanya ada sebuah cara untuk mengembalikan kepercayaan serta memulihkan nama baikku. Aku harus berhasil menemukan pengkhianat yang tidak tahu diri itu.”

40

Di samping kemampuan *kanuragan*, keterampilan secara pribadi dalam berbagai hal, dan kecerdikan untuk menyiasati keadaan macam apa pun, Bhayangkara memang licin melebihi belut, banyak akal, dan adakalanya sanggup melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan oleh siapa pun.

Ra Kuti benar-benar menyadari hal itu. Oleh karena itulah, pimpinan Winehsuka itu merasa perlu mengimbangi dengan cara serupa.

Ra Kuti sadar sepenuhnya, orang-orang Bhayangkara yang sangat dibencinya dan sebenarnya tidak seberapa jumlahnya itu menyebar serta membayangi apa pun yang dilakukan. Itu sebabnya, dengan diiringi oleh para prajurit berkuda dengan kemampuan pilihan, ia berderap ke arah timur untuk memberi kesan menempuh perjalanan ke Krian.

Dalam anggapan Ra Kuti, para Bhayangkara tentu menduga demikian.

Setelah beberapa saat meninggalkan kotaraja, menjelang arah jalan ke Kapopongan, Ra Kuti yang berderap paling depan membelokkan kudanya ke arah utara. Setelah beberapa saat lamanya menyusur jalanan yang membelah bulak dan perkampungan, Ra Kuti kembali membelokkan kudanya balik arah ke barat.

Perbuatan yang aneh itu membuat prajurit berkuda pengiringnya bingung. Namun, mereka terus mengekor di belakang tak banyak bertanya. Bahkan, para prajurit berkuda itu akhirnya sadar apa yang dilakukan Ra Kuti itu adalah bagian dari upaya untuk menyesatkan lawan yang mungkin membayangi di belakang.

Sangat bernafsu Ra Kuti berpacu. Barisan berkuda dengan suara gemuruh membelah malam itu seperti lampor berangkat kondangan. Anak-anak dalam pelukan ibu atau bapaknya terkejut dan ketakutan.

Ketakutan itu bukan hanya milik anak-anak itu, tetapi juga menulari orang tuanya. Berita mengenai *kraman* yang mengguncang kotaraja memang telah menjalar ke mana-mana. Itu sebabnya, setiap terjadi gerakan pasukan selalu memunculkan rasa penasaran, tentang siapa mereka yang diburu pasukan itu ataukah justru pasukan berkuda itu yang justru tengah diburu-buru.

Dalam pada itu, di tepi sebuah bulak, "Padamkan api!" teriak seseorang.

Empat orang laki-laki di bulak panjang itu terkejut. Dengan bergegas mereka segera memadamkan perapian yang mereka buat untuk menghangatkan tubuh. Dengan bergegas pula mereka meloncat ke arah kuda masing-masing dan memaksa kuda itu untuk berbaring, bersembunyi di balik ilalang. Untung kuda-kuda mereka bukanlah kuda sembarangan. Kuda mereka adalah kuda yang memang sudah terlatih, termasuk untuk menghadapi kemungkinan semacam itu.

Dari persembunyiannya mereka memerhatikan.

"Siapa mereka?" berdesis salah seorang dari mereka.

"Banyak sekali," tambah yang lain.

Keempat lelaki yang bersembunyi di balik padang ilalang itu segera menahan napas sambil mengelus-elus bulu leher kuda masing-masing agar tidak bersuara. Dari persembunyian itu mereka memerhatikan serombongan orang berkuda yang berderap melintas makin lama makin dekat. Salah seorang dari keempat orang itu mendadak menyadari perapian yang mereka padamkan belum padam sempurna. Masih ada asap yang mengepul. Tetapi, mereka tak punya kesempatan lagi untuk menghapus jejak itu.

Rombongan berkuda itu terus berderap dengan sangat kencang. Yang paling depan melecut kudanya, adakalanya sambil berteriak keras, disusul di belakangnya puluhan orang berpakaian prajurit bersenjata tombak dan pedang.

"Ra Kuti," desis salah seorang dari mereka yang bersembunyi itu.

"Ra Kuti?" yang lain mempertegas. "Kau melihat wajahnya?"

”Bukan wajahnya,” jawab yang pertama, ”tetapi aku mengenali suaranya. Orang yang memiliki suara seperti itu, hanya Ra Kuti.”

Temuan itu tentu menjadi hal yang amat penting.

”Kauyakin orang itu Ra Kuti?” tambah orang yang ketiga.

”Ya, aku yakin. Orang yang berkuda paling depan sambil berteriak-teriak parau itu memang Ra Kuti.”

Empat orang itu saling pandang antara satu dan lainnya. Untuk beberapa kejap lamanya mereka terdiam untuk menemukan jawab yang paling sesuai atas temuan itu. Bahwa Rakrian Kuti berada dalam rombongan berkuda itu membuat mereka penasaran.

”Apa artinya ini?” berbisik orang yang pertama.

Pertanyaan yang terlontar itu juga menjadi pertanyaan lainnya. Berita simpang siur berkaitan dengan perkembangan terakhir di kotaraja menyebabkan mereka sulit menafsirkan keadaan.

”Berita terakhir yang kita dapat,” berbicara orang ketiga, ”istana telah berhasil dibedah musuh. Akan tetapi, Kakang Bekel Gajahmada yang mengawal Tuanku Jayanegara berhasil meloloskan diri. Tidak ada yang tahu, nasib apa sebenarnya yang menimpa Sri Baginda Jayanegara dan Kakang Bekel. Sekarang tiba-tiba kita bertemu rombongan pasukan berkuda dipimpin langsung oleh Ra Kuti. Apa artinya ini?”

”Memburu Kakang Bekel Gajahmada dan Baginda Jayanegara,” jawab orang keempat.

”Tepat,” orang ketiga menegaskan. ”Jawaban itu kiranya sangat masuk akal dan mendekati benar. Kalau begitu sekarang apa yang akan kita lakukan?”

Keempat orang itu kembali terdiam.

”Kita ikuti mereka,” orang kedua dan keempat menjawab serentak.

Jawaban itu rupanya disetujui oleh yang lain. Dengan *cukat trengginas* terampil mereka melenting ke atas kuda masing-masing. Tanpa aba-aba keempat orang itu segera melesat membayangi Ra Kuti dengan para pengiringnya.

Siapa keempat orang itu? Mereka adalah pecahan pasukan Bhayangkara yang semula mendapat tugas khusus dari Bekel Gajahmada, bahkan paling awal bergerak di saat perang belum pecah untuk mengamankan kerabat istana, Ibu Ratu Prajnaparamita dan sekar kedaton menuju Rimbi. Di sanalah para istri mendiang Kertarajasa Jayawardhana berkumpul mengunjungi Ratu Gayatri yang telah meninggalkan gemerlap duniawi dan memilih jalan biksuni.

Setelah melaksanakan tugas mengawal ratu dan dua putri sekar kedaton, Breh Daha dan Breh Kahuripan dengan selamat, keempat Bhayangkara itu kembali ke kotaraja untuk mencari hubungan dengan Bhayangkara yang lain. Kenyataan yang mereka temukan benar-benar menyedihkan. Istana telah bedah, Jayanegara terusir. Untuk menemukan jejak Jayanegara jelas pekerjaan yang sangat sulit karena Gajahmada tentu menggunakan tingkat kerahasiaan amat tinggi.

Dua kelompok pasukan itu berderap dengan kencang membelah malam. Di depan pasukan berkekuatan amat besar dipimpin Ra Kuti yang amat bernafsu memburu Jayanegara, disusul di belakang oleh empat orang berkuda yang terus membayangi ke mana pun mereka bergerak.

41

Dingin malam menjamah Kabuyutan Mojoagung. Suara cenggeret amat riuh berpadu teriakan ratusan ekor katak yang saling pamer suara, menjadi paduan suara yang indah. Di langit kartika bertebaran di segenap sudut ruang membentang di jagat raya. Bulan sepenggal timbul tenggelam di antara mega-mega.

Ki Buyut Mojoagung menyendiri dalam bilik khusus yang biasa digunakan untuk memuja semadi, menjalin hubungan dengan Sang

Penguasa jagat raya. Nyai Buyut Mojoagung yang tua dan sakit-sakitan berada di bilik yang lain. Nyai Buyut gelisah membayangkan berbagai kemungkinan buruk bisa terjadi sehubungan dengan kehadiran Sri Jayanegara yang bersembunyi di tempat itu. Dalam bayangan kecemasan Nyai Buyut, seandainya Ra Kuti mengetahui rumahnya menjadi tempat persembunyian Jayanegara maka habislah semua.

Di samping dikenal sebagai orang yang paling dituakan dan dihormati di Kabuyutan Mojoagung, Ki Buyut juga dikenal sebagai orang yang memiliki ketajaman mata hati melebihi orang lain. Ki Buyut mempunyai kemampuan meramal hal-hal yang belum terjadi. Penduduk Kabuyutan Mojoagung tidak merasa aneh lagi jika melihat ramalan Ki Buyut akhirnya menjadi kenyataan.

Para petani, para pedagang, dan mereka yang membutuhkan berkah sering datang meminta petunjuk Ki Buyut. Biasanya dengan senang hati Ki Buyut membantu mereka yang membutuhkan itu. Khususnya petani, petunjuk yang diberikan Ki Buyut berkaitan dengan *mangsa ketiga* atau *mangsa rendeng* serta ramalan kapan kira-kira akan turun hujan, amat membantu mereka dalam bercocok tanam. Pernah terjadi, saat mana tiba-tiba penduduk disarankan untuk tak menanam padi dalam satu musim, petunjuk itu diabaikan. Semusim itu ternyata terjadi kemarau berkepanjangan, bahkan nyaris menyentuh hitungan setahun. Akibatnya, tidak pernah terjadi panen padi karena kelangkaan air, bahkan berbagai binatang pengganggu tanaman muncul dalam jumlah besar.

Meskipun demikian besar makna bantuan yang diberikannya, Ki Buyut melakukannya dengan ikhlas. Tidak pernah sekalipun Ki Buyut memungut upah. Andai ada yang memberi imbalan, imbalan itu ditolaknya. Kebanyakan orang kemudian berpendapat, imbalan semacam itu justru akan membuat kemampuan Ki Buyut menjadi luntur.

Dalam biliknya, Ki Buyut masih memusatkan semadi.

Tidak seperti biasanya, kali ini Ki Buyut benar-benar merasa tegang. Telah lebih dari tiga kali Ki Buyut memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk mencoba mengintip ke wilayah yang sebenarnya bukan wilayah yang menjadi haknya. Apa yang dilihatnya menyebabkan Ki Buyut cemas.

”Rumah terbakar,” desis Ki Buyut. ”Rumahku terbakar.”

Ki Buyut yang tua itu tegang. Keringat dingin mulai mengembun di wajahnya. Kecemasan tak tercegah datang mulai membayang.

Beberapa saat lamanya Ki Buyut termangu mencoba mencari jawab atas pertanda aneh itu. Firasatnya berbicara bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Ki Buyut akhirnya harus yakin bahwa seperti itu terjemahan dari firasat yang didapatnya.

Apalagi, sejenak kemudian terdengar anjing menggonggong dengan suara melengking tinggi.

”Akan terjadi sesuatu di sini,” ucap Ki Buyut yang tua itu pada diri sendiri. ”Mungkin pemberontak sudah mengetahui Sri Baginda bersembunyi di rumah ini, lalu Rakrian Kuti mengerahkan prajuritnya ke Kabuyutan ini. Agaknya itu jawaban yang paling sesuai. Jika demikian yang akan terjadi, apa boleh buat aku harus bertindak.”

Ki Buyut beringsut menepi. Dengan perlahan Ki Buyut mengetuk dinding ruangan itu, bersebelahan dengan bilik yang digunakan istrinya. Nyai Buyut Mojoagung yang tidak bisa tidur mendengar dan bergegas bangkit menemui suaminya.

”Ada apa?” bisik Nyai Buyut.

Ki Buyut menatap wajah istrinya dengan lekat.

Nyai Buyut membaca raut wajah cemas di wajah suaminya.

”Sesuatu yang buruk akan terjadi,” bisik Ki Buyut, disimak dengan baik oleh istrinya. ”Mungkin keberadaan Tuanku Sri Jayanegara di tempat ini sudah diketahui oleh musuh. Kau mengungsilah. Aku akan memberi perintah kepada beberapa magersari untuk mengawalmu dan Tuanku Sri Jayanegara meninggalkan tempat ini.”

Nyai Buyut cemas.

Ki Buyut Mojoagung tidak perlu mengulang. Nyai Buyut tanggap terhadap kemungkinan buruk yang akan terjadi.

Ki Buyut Mojoagung tidak mau bertele-tele. Lelaki tua itu segera keluar dari biliknya dan melangkah ke halaman. Sejenak diperhatikannya

langit yang luas. Jejak bintang kemukus, bintang yang diyakini banyak orang sebagai lambang terjadinya bencana, tidak terlihat karena awan yang berarak. Seorang magersari yang tidur di pendapa segera dibangunkannya. Magersari itu menjadi tegang mendengar paparan Ki Buyut. Magersari berbadan cukup kekar itu siap melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Dengan perlahan, Ki Buyut Mojoagung kemudian mengetuk pintu bilik yang digunakan Sri Jayanegara.

Jayanegara atau yang di masa mudanya lebih dikenal dengan nama Kalagemet itu terbangun. Ketukan pintu itu membuatnya tidak senang. Butuh beberapa saat bagi Jayanegara untuk berpikir tenang. Jayanegara sejenak masih mengira berada di istana. Kesadaran yang kemudian muncul bahwa dirinya kini berada di rumah Ki Buyut Mojoagung membuat dada Jayanegara berdesir.

Jika tengah malam seperti itu pintu biliknya diketuk, pasti ada sesuatu yang amat penting. Jayanegara bangkit dan bergegas membuka pintu. Cahaya *ublik* yang amat redup *mendrip-mendrip* tak cukup untuk menerangi ruangan itu.

”Ada apa Ki Buyut?” tanya Jayanegara.

Ki Buyut Mojoagung diam. Agak sulit bagi Ki Buyut menerangkan keadaan yang tengah mereka hadapi.

Sejenak hening, larut terbawa waktu. Jayanegara heran.

”Ki Buyut membangunkanku, tentu tidak untuk diam seperti ini,” lanjut Jayanegara. ”Ada persoalan apa?”

”Hamba Tuanku,” kata Ki Buyut, ”sesuatu yang buruk bakal terjadi. Oleh karena itu, mumpung masih ada kesempatan, seorang magersari akan mengawal Tuanku untuk segera meninggalkan tempat ini.”

Jayanegara kaget. Tatapan matanya tidak berkedip tertuju kepada Ki Buyut yang tua itu.

”Apa yang terjadi?” tanya Jayanegara. ”Tempat persembunyian ini sudah diketahui atau bagaimana? Apa ada pesan dari Gajahmada agar aku segera meninggalkan tempat ini?”

Ki Buyut Mojoagung kebingungan harus memulai ceritanya. Satu hal yang diyakini oleh Ki Buyut, firasat buruk yang diperolehnya itu tidak bisa dianggap remeh atau disepelekan. Sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi. Tetapi, rupanya untuk meyakinkan Jayanegara mengenai hal itu bukan pekerjaan mudah.

”Hamba Tuanku,” berkata Ki Buyut. ”Hamba harus menyampaikan hal ini hanya berdasar pada firasat. Bekel Gajahmada yang menitipkan keselamatan Tuanku kepada hamba memang belum menghubungi hamba.”

”Hanya karena firasat?” Sri Jayanegara mencuatkan alis. ”Aneh sekali. Hanya karena kau mendapat firasat, kau berpendapat aku berada dalam bahaya dan dengan demikian harus segera pergi? Menggelikan sekali Ki Buyut.”

Ki Buyut gelisah.

”Hamba Tuanku,” jawab Ki Buyut. ”Memang benar hanya karena firasat. Namun, hamba meyakini firasat itu akan terjadi. Pada saat ini, mungkin Ra Kuti sedang dalam perjalanan menuju tempat ini.”

”Gila,” desis Jayanegara. ”Kau ini siapa bisa bicara seperti itu? Kauanggap dirimu dewa atau bagaimana?”

Ki Buyut yang tua itu hanya bisa menunduk. Memang sulit meyakinkan Jayanegara agar mau memercayai apa yang ia ucapkan. Bahkan, bisa jadi Jayanegara akan berprasangka buruk kepadanya. Apa yang ia cemaskan itu segera menjadi kenyataan.

”Ada apa sebenarnya, Ki Buyut? Kau merasa tidak senang aku bersembunyi di rumahmu? Kau merasa khawatir dengan keberadaanku?”

Sesak isi dada Ki Buyut Mojoagung mendapat tuduhan itu. Namun, Ki Buyut Mojoagung tidak punya alasan yang masuk akal mengapa ia meminta Jayanegara untuk segera meninggalkan Kabuyutan Mojoagung. Adalah wajar jika muncul prasangka di hati Jayanegara, Ki Buyut Mojoagung tak suka ia berada di rumahnya.

”Bagaimana?” desak Jayanegara. ”Seperti itukah perasaanmu kepadaku?”

”Ampun Tuanku,” jawab Ki Buyut sambil menunduk. ”Hamba tentu sama sekali tidak mempunyai perasaan seperti itu. Hamba melakukan semata-mata karena kecemasan hamba. Firasat hamba benar dan akan segera menjadi kenyataan, Tuanku. Tuanku harus segera meninggalkan rumah ini.”

Jayanegara tetap tak habis mengerti. Akan meledak isi dadanya.

”Katakan sekali lagi Ki Buyut,” berkata Jayanegara. ”Kecemasanmu itu karena firasat. Firasatmu mengatakan Ra Kuti akan segera datang mengepung rumah ini. Itu sebabnya, sebelum semua itu terjadi aku harus segera pergi. Mumpung masih ada kesempatan aku harus segera menyelamatkan diri? Begitu maksudmu?”

Ki Buyut menganggguk mantap.

”Benar Tuanku, karena firasat hamba. Meski sekadar firasat, hamba yakin bakal terjadi.”

Jayanegara atau Kalagemet menghela napas panjang. Kejengkelannya terpancing. Sebagai seorang raja, Sri Jayanegara merasa telah memperoleh perlakuan yang tidak pantas. Ra Kuti melecehkannya sedemikian rupa. Perjalanan meloloskan diri yang dialaminya dari kotaraja hingga Kabuyutan Mojoagung seperti mimpi buruk. Untuk perjalanan melarikan diri itu, Bekel Gajahmada memaksanya melakukan hal-hal yang nyaris tidak masuk akal, mulai dari menerobos gorong-gorong sungai hingga merangkak di tanah-tanah berlumpur. Padahal, sebagai raja ia berhak menempuh perjalanan dengan tandu, dipikul oleh empat orang prajurit.

Semua itu membuatnya letih, lelah, dan sejenak ingin istirahat. Baru saja hal itu ia peroleh, sekarang Ki Buyut Mojoagung membuat ulah. Ki Buyut memintanya pergi meninggalkan rumahnya hanya karena firasat.

”Betapa sombongnya kalau begitu kau ini, Ki Buyut,” Sri Jayanegara jengkel. ”Kau sudah berani memastikan sesuatu akan segera terjadi

seolah kau ini Tuhan. Seolah kau ini yang mengatur segala hal yang akan terjadi. Sombong sekali jika cerita tentang firasat itu benar. Sebaliknya, jika cerita tentang firasat itu hanya akal-akalanmu untuk membungkus warna hatimu yang sebenarnya bahwa kau tidak suka aku bersembunyi di rumahmu, sikapmu itu sama sekali tak pantas karena kau berhadapan dengan Jayanegara."

Habislah sudah. Ki Buyut Mojoagung merasa berhadapan dengan orang yang berhati kaku. Ki Buyut merasa tak ada manfaatnya lagi untuk meyakinkan Jayanegara. Dalam kebingungan itu mulai membayang kecemasan karena Ki Buyut benar-benar yakin bencana buruk akan terjadi dan menimpa keluarganya.

"Apakah memang demikian suratan sejarah yang harus terjadi?" Buyut Mojoagung berbicara untuk diri sendiri.

Pada saat yang demikian tiba-tiba seorang magersari datang dengan langkah bergegas dan gugup.

"Ki Buyut. Ada sesuatu yang harus kusampaikan, Ki Buyut."

Jayanegara dan Ki Buyut menoleh.

Seorang magersari berusia muda, membungkus tubuhnya di balik kain sarung, datang dengan tergopoh-gopoh. Wajah pemuda itu penuh lumpur bercampur dengan keringat.

"Ada apa?" bertanya Ki Buyut.

Napas magersari itu tersengal. Butuh waktu beberapa jenak baginya untuk menenteramkan diri.

"Ada apa?" ulang Ki Buyut.

"Saya baru saja dari sawah mengalirkan air. Suara yang gemuruh itu berasal dari ujung bulak Ki Buyut. Mereka akan segera datang."

Hening sejenak. Jayanegara dibalut rasa heran.

"Apa yang kaumaksud dengan gemuruh itu, Kisanak?" tanya Jayanegara.

"Suara derap kuda banyak sekali. Puluhan, mungkin ratusan," jawab pemuda itu.

Jawaban itu mengagetkan Jayanegara. Apa yang dicemaskan Ki Buyut ternyata benar. Akan tetapi, tetap saja ada bagian-bagian tertentu dari rangkaian kejadian itu yang tak bisa dipahami. Bahwa Ki Buyut menyebut adanya firasat, hal itu sulit diterima akal. Bahwa tiba-tiba muncul pemuda itu membawa cerita tentang derap kuda yang gemuruh, juga menyimpan bagian yang sulit dipahami. Jayanegara mulai gelisah.

"Apa yang harus kami lakukan Ki Buyut?" bertanya magersari berusia muda itu.

Ki Buyut tak bisa berbicara. Beban yang disangganya sungguh berat. Tarikan napasnya yang dalam menggambarkan betapa berat beban itu.

"Mengungsilah mumpung ada waktu," suara Ki Buyut terdengar serak.

Bayangan suram itu mulai menjadi kenyataan. Jika benar perhitungannya, Ra Kuti datang bersama pasukannya maka Kabuyutan Mojoagung bakal menghadapi bencana mengerikan. Ra Kuti bisa melakukan apa saja untuk bisa menangkap Jayanegara, termasuk dengan penyiksaan agar seseorang mau membuka mulut.

Pedih rasa hati Ki Buyut membayangkan penduduk sekabuyutan akan mengalami penyiksaan. Ra Kuti tentu sanggup melakukan itu untuk bisa menangkap Jayanegara. Ucapan Ki Buyut tidak perlu diulang. Magersari muda itu diam sesaat, seolah berat meninggalkan Ki Buyut menghadapi keadaan rumit yang membayangi Kabuyutan Mojoagung itu. Namun, akhirnya magersari berusia muda itu melihat tidak ada pilihan lain yang lebih baik untuk dirinya.

Tanpa banyak bicara magersari muda itu pergi.

Jayanegara akhirnya cemas.

"Sebentar lagi, Tuanku," desis Ki Buyut. "Sebentar lagi mereka akan datang. Mohon Tuanku jangan mempersoalkan apa pun lagi. Demi keselamatan Tuanku, Tuanku Baginda harus segera meninggalkan tempat ini."

Jayanegara diam. Jayanegara tidak berbicara lagi. Jayanegara hanya bisa menelan kekecewaannya melihat perkembangan keadaan seperti itu.

”Apakah Gajahmada tertangkap dan tidak tahan menghadapi siksaan sehingga akhirnya menyebut tempat ini?” Kalagemet berandai-andai.

Entah apa penyebabnya, tiba-tiba terdengar suara anjing menggonggong bersahutan. Biasanya jika anjing berperilaku seperti itu, pertanda binatang itu melihat gerakan-gerakan yang mencurigakan. Bahkan, sebagian orang percaya kalau anjing melolong dengan suara yang *ngelangut* pertanda anjing itu melihat barisan hantu.

”Kau sudah siap?” bertanya Ki Buyut pada istrinya.

Nyai Buyut menggigil cemas.

”Kiai sendiri bagaimana?” tanya Nyai Buyut.

Bertahun-tahun Ki Buyut dan istrinya menghadapi suka duka kehidupan bersama-sama. Pahit dan getir disangga bersama. Kini, tiba-tiba mereka dihadapkan pada keadaan yang diyakini bisa membahayakan jiwa mereka. Itulah sebabnya, kecemasan yang muncul terasa menyesakkan dada.

”Jangan cemaskan aku, Nyai,” berkata Ki Buyut. ”Aku tidak apa-apa. Aku bisa menghadapi keadaan ini.”

Ki Buyut menoleh kepada Jayanegara.

”Sudah tidak ada waktu lagi, Tuanku. Silakan Tuanku berangkat.”

Jayanegara tidak membantah. Raja Majapahit yang digulingkan Ra Kuti itu segera bergegas mengikuti langkah magersari yang ditunjuk Ki Buyut untuk mengawalnya. Dengan tersendat mereka berusaha menerobos malam.

Hanya sejenak setelah itu tiba-tiba terdengar sebuah isyarat berupa siulan panjang dan melengking mirip suara burung laut, yang dibalas dengan cara serupa. Sri Jayanegara yang masih sempat mendengar isyarat itu berdesir. Ternyata kecemasan Ki Buyut itu tidak mengada-ada, terlambat sekejap saja maka apa yang dialaminya akan mengerikan sekali.

”Gila,” desis Jayanegara. ”Ternyata Ki Buyut itu yang benar dan aku yang salah menafsirkan keadaan.”

Tanpa banyak bicara Jayanegara dan Nyai Buyut Mojoagung berjalan mengikuti langkah magersari yang ditunjuk Ki Buyut. Dengan mengendap-endap serta sesekali berhenti untuk mengamati keadaan, magersari itu membimbing perjalanan Jayanegara.

42

Sebenarnyalah rumah Ki Buyut telah dikepung rapat. Ra Kuti yang telah tiba di Kabuyutan Mojoagung meminta anak buahnya berhenti di tengah bulak dan meninggalkan kuda-kuda mereka di sana. Selanjutnya, dengan berjalan kaki rombongan prajurit pilihan itu bergerak menuju rumah Ki Buyut. Seorang peronda malam bernasib malang. Ia harus babak belur lebih dulu sebelum dipaksa menunjukkan di mana rumah Ki Buyut Mojoagung. Berbekal keterangan itu, Ra Kuti mengatur anak buahnya melakukan penggerebekan.

Nyaris tanpa suara para prajurit itu bergerak, meloncat dari bayangan pohon satu ke bayangan pohon lainnya hingga akhirnya semua telah siap. Segenap prajurit menggenggam senjata masing-masing, *watang* terentang siap melakukan pembantaian. Dengan langkah lebar Ra Kuti melintasi pendapa dan mendekati pintu rumah Ki Buyut.

Ki Buyut tersentak ketika mendengar ketukan.

Namun, dibiarkannya ketukan pintu itu terdengar sekali lagi. Barulah Ki Buyut yang tua itu melangkah tertatih-tatih sambil tangan kanannya memegang sebuah lampu *ublik* yang sangat redup. Sedemikian redupnya lampu *ublik* itu sehingga Ki Buyut harus melongok-longok mencari orang yang baru saja mengetuk pintu rumahnya.

Ra Kuti berdehem. Ki Buyut terkejut.

”Siapa kau Kisanak? Ada apa malam-malam begini kau mengetuk rumahku?”

Ra Kuti memandang wajah laki-aki yang berada di depannya dengan saksama. Wajah yang tua, wajah yang entah mengapa di pandangan matanya terlihat tidak menyenangkan. Menurut Ra Kuti, sebaiknya tak perlu ada wajah tua yang seperti itu, sebaiknya mati saja.

”Kaukah Ki Buyut Mojoagung?” bertanya Ra Kuti datar.

Ki Buyut termangu, ”Rasanya kau belum menjawab pertanyaanku Kisanak.”

Ra Kuti tersenyum.

”Aku Maharaja Kuti. Raja Majapahit berkenan mengunjungi rumahmu.”

Ki Buyut membuat dirinya sendiri tersentak kaget. Bahkan, Ki Buyut Mojoagung juga membuat dirinya sendiri kebingungan untuk beberapa waktu. Di mata Ra Kuti, Ki Buyut sulit menerima penjelasan itu.

”Raja Majapahit?” gumam Ki Buyut. ”Bukankah Raja Majapahit saat ini Sri Baginda Jayanegara, putra laki-laki Tuanku Kertarajasa Jayawardhana?”

Ra Kuti berdesir mendengar jawaban yang terasa lugu itu. Ra Kuti cemas keterangan yang diperolehnya dari mata-mata yang ditempatkannya di antara pasukan Bhayangkara ternyata keliru lagi.

”Aku sudah menyebut siapa diriku,” kata Ra Kuti. ”Sekarang giliranmu memperkenalkan diri padaku. Benar kau Ki Buyut Mojoagung?”

Ki Buyut mengangguk, ”Benar. Aku orang yang kaumaksud.”

”Bagus,” Ra Kuti menyahut. ”Kalau begitu aku memang berkepentingan denganmu. Jauh-jauh dari kotaraja aku datang ke Kabuyutan ini guna meringkus Jayanegara yang bersembunyi di rumahmu.”

Sekali lagi Ki Buyut mampu membuat dirinya sendiri terlonjak kaget.

”Jayanegara, bersembunyi di rumahku?”

Setelah berbasa-basi sejenak, akhirnya Ra Kuti tidak mau bertele-tele lagi.

”Geledah rumah ini. Tangkap Jayanegara,” perintahnya.

Para prajurit yang mengiringinya bergerak dengan *trengginas* dan cekatan. Ra Kuti yang merasa yakin rumah itu telah terkepung rapat tanpa menyisakan ruang sejengkal pun tidak merasa khawatir Gajahmada atau Jayanegara yang bersembunyi di rumah itu mempunyai kesempatan meloloskan diri. Bahkan, Ra Kuti membayangkan, Gajahmada atau Jayanegara yang pasti mendengar pembicaraan yang terjadi itu akan menggigil ketakutan setengah mati.

Para prajurit yang mengiringinya bergerak cepat. Mereka melakukan penggeledahan rumah itu dengan saksama. Ra Kuti yang semula telah membayangkan akan mendapatkan Kalagemet yang berhasil digelandang harus berdebar-debar ketika sejauh waktu telah berlalu apa yang diangankan itu belum juga menjadi kenyataan. Prajuritnya belum ada yang menyetorkan wajah Jayanegara.

”Bagaimana?” bertanya Ra Kuti.

”Tidak ada,” jawab Ra Yuyu.

Jawaban itu tentu menjadi jawaban yang sangat mencemaskan. Ra Kuti yang mengalami kegagalan, cemas bakal dihadapkan pada kegagalan serupa.

”Periksa sekali lagi,” perintah Ra Kuti tegas. ”Temukan jejak apa pun yang bisa membuktikan Jayanegara pernah berada di sini.”

Ra Yuyu serta para prajurit bawahannya segera menerjemahkan perintah itu dengan saksama. Semua ruang di dalam rumah Ki Buyut itu diperiksa dengan teliti. Tetapi, Jayanegara atau Gajahmada tidak pernah ditemukan di tempat itu. Dengan tatapan mata nyaris tanpa berkedip Ra Kuti memandang Ki Buyut Mojoagung. Ki Buyut yang tua itu terlihat kebingungan melihat ulah tamu-tamu yang tidak diundang itu.

Ra Kuti menyentuh pundaknya menyebabkan Ki Buyut tergagap.

”Di mana Jayanegara?” bisik Ra Kuti.

Ki Buyut bersikap seolah tidak mendengar bisikan itu. Tatapan matanya menyiratkan sikap orang yang bingung.

Ra Kuti mendekatkan mulut ke telinga Ki Buyut, ”Di mana Jayanegara?”

Ki Buyut Mojoagung memandang Ra Kuti. Ki Buyut menggelengkan kepala amat pelan.

”Aku tidak tahu, mengapa kau mengira Tuanku Sri Jayanegara berada di rumahku. Ini Kabuyutan Mojoagung, bukan istana.”

Ra Kuti jengkel. Orang yang tua itu didorongnya hingga terjengkang. Dengan tertatih-tatih Ki Buyut mencoba bangkit, namun terjatuh lagi. Ra Kuti menjulurkan tangan membantu Ki Buyut untuk bangkit.

”Katakan kepadaku, Ki Buyut,” akhirnya Ra Kuti memperbesar nada suaranya. ”Aku bisa bersikap kasar kepadamu jika kau tidak mengatakan di mana Jayanegara. Aku tidak peduli meski kau sudah tua. Ra Kuti tidak peduli dianggap orang yang tak tahu cara menghormati orang tua. Kau tinggal menyebut di mana Sri Jayanegara atau kau mengambil pilihan yang lain, pilihan sangat buruk yang mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya.”

Ki Buyut yang tua itu gemetaran.

”Bagaimana Ki Buyut?”

Ki Buyut menghela napas panjang, berusaha membuang sesak di dadanya.

”Aku harus mengatakan apa?” berkata Ki Buyut. ”Apa aku harus mengatakan sesuatu yang tidak pernah aku ketahui?”

Pandangan Ra Kuti nyaris tidak berkedip.

”Kau sudah terlalu tua untuk bersandiwara Ki Buyut. Kau kurang *prigel* menyembunyikan kebohongan. Petugas telik sandi yang aku sebar mampu mengendus tempat ini. Bau Kalagemet begitu menyengat. Ki Buyut tidak perlu menyembunyikan.”

Pada saat yang demikian itu, Ra Yuyu yang rupanya telah menemukan sebuah jejak bergegas mendekati Ra Kuti.

”Bagaimana?” tanya Ra Kuti.

Ra Yuyu melirik Ki Buyut.

”Pakaian ini milik Bekel Gajahmada,” kata Ra Yuyu sambil menyerahkan selembar pakaian.

Ra Kuti meneliti pakaian itu.

Yang diperolehnya memang tidak hanya selembar pakaian, namun juga sebuah lencana yang hanya dimiliki oleh pasukan Bhayangkara. Lencana semacam itu hanya para Bhayangkara yang memiliki. Orang kebanyakan atau prajurit dari kesatuan lain, tidak diperkenankan memiliki lencana seperti itu.

Ra Kuti berjalan mengitari Ki Buyut yang kebingungan.

”Benda ini,” berkata Ra Kuti, ”membuktikan sebuah hal yang tidak mungkin kauingkari Ki Buyut bahwa Bekel Gajahmada dari kesatuan Bhayangkara dan Kalagemet bersembunyi di sini. Mumpung aku masih menyisakan sedikit kesabaran cepat katakan di mana Jayanegara?”

Ki Buyut membisu. Ra Kuti yang makin tidak sabar berjalan mengitarinya sambil menunggu sejenak untuk memberi kesempatan kepada Ki Buyut melenturkan lidahnya. Tetapi, yang diperoleh Ra Kuti adalah Ki Buyut yang tiba-tiba telah berubah menjadi patung batu.

”Cepat bicaralah Ki Buyut,” desak Ra Kuti.

Kian rapat Ki Buyut mengunci mulut. Ra Kuti bertambah jengkel. Yang dihadapinya ternyata orang yang tua dan bebal, tidak tahu diri, biang penyakit, bau tanah, dan berbagai jenis makian yang lain yang tumbuh dengan subur di sudut hati Ra Kuti.

Ki Buyut masih tetap mematung. Ra Kuti mengguncangnya.

”Cepat katakan, di mana Jayanegara,” teriak Ra Kuti. ”Katakan di mana Jayanegara, kakek tua.”

Bergeming Ki Buyut Mojoagung, meski Ra Kuti membentaknya dengan kasar. Bulat sudah keputusannya. Walau ia akan mengalami siksaan yang pedih, tidak akan ada secuil pun kalimat yang keluar dari mulutnya.

Akhirnya, Ra Kuti mulai berbuat kasar. Ki Buyut didorongnya hingga kembali terjengkang. Ki Buyut meringkuk menyaksikan napas Ra Kuti yang tersengal. Dari Bekel Gajahmada Ki Buyut mendapat gambaran betapa kasar orang yang bernama Kuti itu. Ternyata apa yang disampaikan Gajahmada itu masih belum benar. Yang benar, Ra Kuti jauh lebih kasar.

Ki Buyut terpaksa membasuh wajahnya yang berlepotan ludah. Ra Kuti baru saja meludahinya.

”He kakek tua yang tak tahu diri,” teriak pimpinan Winehsuka. ”Kau ini sudah tua. Baumu bau tanah. Setelah perjalanan hidupmu yang panjang, apakah kau akan mengakhiri hidupmu dengan cara yang hina? Sia-sia kauhidup selama ini kalau akhirnya kaumati dengan cara mengerikan. Pertimbangkan kakek tua. Aku membutuhkan jawaban, di mana Jayanegara.”

Ki Buyut menggelengkan kepala. Selebihnya, tak ada secuil pun kalimat yang keluar dari mulutnya. Ki Buyut berusaha berdiri.

”Gila,” desis Ra Kuti. ”Begitu besar rupanya kecintaan dan kesetiaan yang kaumiliki. Kalau begitu, mari kita lihat, apakah kau memang benar-benar mampu memegang teguh kesetiaan itu.”

Ra Kuti mengakhiri kalimatnya dengan mendorong tubuh Ki Buyut. Tubuh yang tua renta itu sekali lagi terjengkang. Namun demikian, Ki Buyut dengan sepenuh hati menerima keadaan itu. Tetap teguh keputusannya untuk tak membuka mulut.

”Bakar rumah ini,” teriak Ra Kuti.

Seorang prajurit yang baru menyalakan obor datang. Obor yang berkobar siap disulutkan ke dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu, namun Ra Kuti memberi isyarat kepada prajurit itu untuk mendekat. Obor yang menyala itu dimintanya. Dengan mengesampingkan nuraninya Ra Kuti menggerak-gerakkan obor itu di depan wajah Ki Buyut.

”Aku bisa membakar rumah ini,” Ra Kuti menggeram. ”Aku juga bisa membuat tubuhmu matang atau hangus sama sekali. Dan, aku akan membuktikan ancaman itu kalau kau tidak mau mengatakan di mana Jayanegara. Gunakan otakmu untuk berpikir kakek tua. Untuk apa kaulindungi Jayanegara yang tidak memberi apa-apa kepadamu.”

Ki Buyut memandang obor yang menyala. Ra Kuti menggerak-gerakkannya di depan hidung kakek tua itu.

Ra Kuti nyaris tidak sabar lagi. Akan tetapi, tiba-tiba pimpinan Winehsuka itu tersentak. Ada gemuruh suara yang tiba-tiba mengusik gendang telinganya. Meski masih lamat-lamat, Ra Kuti bisa mengenali suara gemuruh itu adalah suara derap kuda dalam jumlah yang banyak sekali. Para prajurit yang mengiring Ra Kuti segera berlarian menuju halaman dan bergegas menempatkan diri seiring dengan suara gemuruh yang makin lama makin dekat. Ra Kuti tegang.

”Tentu Bhayangkara,” desisnya. ”Tetapi, kenapa banyak sekali. Bhayangkara tidak akan sebanyak itu.”

Semua siaga di tempat masing-masing. Kuda-kuda yang datang berderap terdengar kian gemuruh, bagaikan barisan lampor beradu cepat memburu mangsa. Makanan lampor adalah bayi yang entah oleh alasan apa, dibuang oleh ibu yang baru saja melahirkannya.

Para prajurit pengiring Ra Kuti sibuk menata degup jantung.

Kuda-kuda berderap itu makin dekat dan sesaat kemudian muncul dari tikungan. Serentak para pengiring Ra Kuti mencabut senjatanya, busur-busur terentang, anak panah siap dilepas. Namun, mereka terbelalak.

”Gila,” umpat Ra Kuti.

Kuda-kuda itu terus berderap, bahkan melintasi mereka menyusur jalan panjang di depan Kabuyutan ke arah barat.

”Itu kuda milik kita,” teriak seorang prajurit kaget.

Sebenarnyalah kuda-kuda yang berderap kencang itu tanpa penunggang. Para prajurit bawahan Ra Kuti bisa mengenali kuda-kuda

itu milik mereka yang semula ditinggalkan di tengah sawah. Gemetar Ra Kuti menyaksikan keadaan itu. Amarah yang datang dengan tiba-tiba begitu menggelegak nyaris merontokkan isi dada serta meretakkan dinding kepalanya. Ra Kuti sama sekali tidak menyangka, jauh dari kotaraja, di tempat yang nyaris terpencil di Kabuyutan Mojoagung, para Bhayangkara masih sempat mempermainkannya.

Ra Kuti yang menggenggam amarah segera berbalik. Tangan kanannya masih memegang obor. Dengan langkah bergegas Ra Kuti kembali kepada Ki Buyut.

Namun, sekali lagi Ra Kuti terhenyak.

”Keparat,” umpatnya dalam desis. ”Mana dia? Mana orang itu, mana kakek tua yang bau tanah itu?”

Kali ini bukan nyaris merontokkan isi dada, tetapi benar-benar merontokkan jantungnya. Ra Kuti tidak melihat Ki Buyut lagi. Kakek tua renta itu sudah tidak ada lagi di tempatnya. Ra Kuti menyapu dengan pandangan matanya, tetapi yang dicarinya tetap tidak ada, raib entah ke mana.

”Kakek tua itu menghilang,” teriak Ra Kuti. ”Cepat cari dia, temukan dan seret kemari.”

Nyeri tiba-tiba muncul tepat di tengah-tengah dadanya, seolah menjamah ulu hatinya. Itulah yang dirasakan Ra Kuti. Dengan mata berkunang-kunang dan segenap kekecewaan yang dirasakannya, Dharmaputra Winehsuka itu berjalan menuju dinding bangunan. Obor yang berkobar disulutkannya dan sejenak api mulai membakar dinding anyaman bambu dan sirap. Hanya dalam waktu sekejap api merambat ke mana-mana, apalagi di bagian yang lain, beberapa prajurit yang membawa obor mengikuti contoh yang telah diberikan Ra Kuti. Sejenak kemudian, api berkobar dengan ganas menyantap rumah Ki Buyut dengan amat rakus.

Dari tempatnya berada, Ki Buyut memandang api yang membakar rumahnya dengan hati yang retak. Namun, Ki Buyut amat tabah menghadapi keadaan itu. Rumah yang terbakar bukan apa-apa. Keselamatan rajanya menjadi hal yang amat penting melebihi apa pun.

Di belakang Ki Buyut ada dua orang lelaki muda berdiri dengan kukuh. Dua orang lelaki itulah yang telah menyelamatkan Ki Buyut di saat yang amat gawat. Dari tempatnya berada, bersama-sama mereka memandang ke arah kobaran api.

Kebakaran besar yang melanda rumah Ki Buyut menimbulkan ledakan-ledakan yang gemuruh. Belandar dan usuk yang terbuat dari bambu utuh meledak beruntun. Panas api menyebabkan udara dalam bambu memuai kemudian meledak ketika batang bambu itu pecah.

Suara ledakan dan kebakaran itu mengagetkan penduduk Kabuyutan. Tetapi, tak seorang pun yang berani keluar rumah untuk melihat apa yang terjadi. Seharian mereka membicarakan kekisruhan yang telah terjadi di kotaraja, tidak seorang pun yang menduga kerusuhan itu bakal berakibat berantai sampai di Kabuyutan mereka. Gemuruh derap beberapa ekor kuda menyebabkan dada menjadi sesak dan sulit untuk bernapas, kini ditambah lagi dengan kebakaran rumah Ki Buyut.

Di Kabuyutan Mojoagung, kini seolah tersaji hidangan berupa keadaan yang tidak menentu, keadaan yang mencemaskan siapa pun.

”Suara apa itu, Kang,” bisik seorang istri kepada suaminya dengan segenap rasa cemas.

”Rumah Ki Buyut dibakar prajurit,” jawab suaminya.

Perempuan muda yang telah memberikan seorang anak kepada suaminya itu sangat cemas. Ki Buyut Mojoagung baginya merupakan sosok tidak ubahnya kakeknya sendiri. Ki Buyut yang sangat dihormati itu kini mengalami bencana. Membayangkan kemelut yang dihadapi Ki Buyut seperti membayangkan hal itu menimpa orang tuanya.

”Apa salah Ki Buyut?” bertanya istrinya sekali lagi.

”Karena Ki Buyut menyembunyikan Sri Baginda Jayanegara.”

Perempuan berkulit agak legam itu kaget. Beberapa saat lamanya ia tak bisa bicara. Sebaliknya dengan suaminya, tiba-tiba merasa menyesal karena telah membocorkan hal itu, padahal Ki Buyut telah berpesan untuk tidak membocorkan kepada siapa pun, termasuk kepada istrinya sendiri.

”Jangan bicarakan apa yang kuceritakan itu kepada siapa pun. Ki Buyut meminta untuk merahasiakan. Kalau rahasia itu sampai bocor, akibatnya akan mengerikan. Sebuah bencana mengerikan akan menimpa Ki Buyut. Jaga mulutmu,” berkata lelaki muda itu.

Yang mungkin tidak disadarinya adalah bahwa apa yang dimaksud dengan rahasia itu kini sudah bukan rahasia lagi.

Dalam siraman cahaya yang cukup berlimpah dari kebakaran itu, para prajurit kaki tangan Ra Kuti bertindak cekatan. Salah seorang di antaranya menemukan sebuah jejak yang sangat penting. Dengan langkah bergegas ia menghadap Ra Kuti.

Ra Kuti yang kecewa memandangnya dengan tatapan datar.

”Apa yang kaulaporkan?” bertanya Ra Kuti bagai orang yang kehilangan gairah.

”Hamba menemukan jejak-jejak, Baginda,” jawab prajurit itu dengan tangkas.

Rupanya prajurit itu punya kemampuan menarik hati. Ra Kuti sejenak terpesona oleh sebutan Sri Baginda yang terdengar menyenangkan di gendang telinganya. Sikap prajurit itu membuat Ra Kuti berkenan. Sejenak hatinya yang gundah sedikit terhibur.

Dengan bergegas Ra Kuti mengikuti langkah prajurit itu. Jejak yang dimaksud berada di halaman belakang rumah. Dengan kecekatan khusus yang hanya dimiliki oleh pelacak jejak yang ulung, prajurit itu meneliti jejak langkah kaki yang ditemukannya.

”Apa yang kautemukan?” desak Ra Kuti.

Prajurit itu belum menjawab. Dengan obor ia melakukan pemeriksaan.

”Jejak dua orang lelaki dan seorang perempuan, Tuanku,” prajurit itu menjawab setelah merasa yakin.

”Bagus,” berkata Ra Kuti. ”Jejak itu sudah lama atau baru?”

”Ini jejak yang masih baru. Belum lama,” jawab prajurit itu dengan sigap.

Ra Kuti mengalihkan pandang kepada Ra Yuyu.

”Ini jejak Sri Jayanegara dan Gajahmada,” ucap Ra Kuti. ”Jejak kaki perempuan itu mungkin anggota keluarga Ki Buyut. Bisa anaknya atau bisa pula istrinya. Jangan kehilangan waktu. Cepat kejar.”

Ra Yuyu bertindak cekatan. Sebuah isyarat segera diberikan. Segenap prajurit bawahannya segera berdatangan. Dengan sekali perintah semua segera bergerak, mengikuti salah seorang prajurit yang mempunyai kemampuan khusus melacak jejak.

Api berkobar membakar rumah Ki Buyut dan dengan ganas melahap apa saja. Dari tempatnya, Kalagemet yang bergelar Sri Jayanegara memerhatikan kobaran api itu dengan hati berdegup. Terlambat sedikit, mungkin Ra Kuti akan melempar tubuhnya ke api yang berkobar itu. Api berkobar itu pula yang membuat Nyai Buyut gelisah. Sedemikian cemas Nyai Buyut memikirkan suaminya hingga mendadak kakinya lumpuh tidak bisa diajak bergerak. Magersari yang bertugas melakukan pengawalan kebingungan menghadapi Nyai Buyut yang tiba-tiba tidak mau melanjutkan perjalanan itu.

”Nyai,” berkata magersari yang bertugas mengawal, ”kita harus segera pergi. Ra Kuti mungkin menemukan jejak kita dan menyusul. Ayo Nyai, kita berjalan lagi.”

Tetapi, Nyai Buyut Mojoagung seperti tidak mendengar bujukan itu. Pandangannya tetap tertuju pada kobaran api yang kian menggila. Sedemikian berat beban yang disangga oleh Nyai Buyut itu sehingga ia terhuyung-huyung di saat mulai kehilangan kesadaran. Dengan cekatan Jayanegara menangkap tubuh yang akan ambruk itu. Nyai Buyut Mojoagung pingsan.

”Bagaimana ini,” Jayanegara gugup.

”Nyai,” Magersari yang mengawal perjalanan itu mengguncang tubuh Nyai Buyut.

Namun, Nyai Buyut tidak memberikan jawaban. Perempuan tua itu telah kehilangan kesadarannya. Dengan cekatan magersari itu

memondong tubuh Nyai Buyut dan beranjak. Sri Jayanegara yang tidak mau ditinggal begitu saja bergegas mengikutinya.

Hanya terpaut jarak tidak seberapa jauh di belakang, Ra Kuti bersama para pengiringnya dengan riuh mengikuti jejak kaki yang tertinggal pada tanah gembur dan tanah berlumpur. Dengan penuh semangat mereka berlarian menyusur jejak itu. Berbeda dengan Sri Jayanegara dan magersari Ki Buyut yang menjadi penunjuk jalan, perjalanan mereka agak tersendat karena dilakukan dengan memondong Nyai Buyut yang pingsan. Sebaliknya, Ra Kuti dan pasukannya yang melakukan pengejaran bisa lebih leluasa bergerak. Itulah sebabnya, jarak antara keduanya tidak makin jauh, tetapi malah makin dekat.

Hingga akhirnya, meski lamat-lamat Jayanegara mampu menangkap teriakan-teriakan dari arah belakangnya.

"Tangkap Kalagemet," berteriak Ra Kuti. Ayo, siapa pun yang bisa menangkap Jayanegara, aku tak akan segan-segan memberikan ganjaran. Kalau perlu semua prajurit yang ikut aku saat ini, kunaikkan pangkatnya menjadi lurah prajurit semua."

Teriakan Ra Kuti itu disambut dengan sorak gemuruh. Dengan semangat sangat menggebu mereka berlarian berebut lebih dulu untuk menemukan jejak yang tertinggal. Adakalanya jejak itu hilang karena tanah yang keras atau batu padas, tetapi lanjutan jejak itu segera ditemukan kembali saat melewati tanah gembur dan rerumputan.

Magersari Ki Buyut Mojoagung yang mendapat tugas meloloskan Jayanegara itu menjadi pucat. Langkah kakinya tidak sebebas jika tidak memondong Nyai Buyut. Teriakan-teriakan itu makin dekat di belakangnya. Kalagemet yang tak kalah cemas ikut membantu menggotong. Namun, apa yang dilakukan Sri Jayanegara malah mengganggu gerak magersari itu.

Dengan napas nyaris putus dan jantung dipacu kencang Jayanegara yang dikawal magersari Ki Buyut pontang-panting melarikan diri. Akan tetapi, apa pun yang mereka lakukan tidak bisa merentangkan jarak yang makin dekat. Suara teriakan-teriakan Ra Kuti dan prajurit pengiringnya makin jelas terdengar di belakang.

Bahkan, bayangan prajurit dalam jumlah yang banyak itu mulai terlihat. Mereka berlarian sambil berteriak-teriak keras mendorong Jayanegara dan magersari makin larut dalam kegugupannya.

”Itu mereka. Kejaaaar,” tiba-tiba terdengar teriakan.

Jayanegara gugup. Magersari pengiringnya tidak kalah gugup.

”Ke ladang jagung,” teriak Jayanegara.

Bayangan Jayanegara dan magersari pengawalnya telah dilihat oleh Ra Kuti, merangsang mereka untuk bergerak mengejar. Sambil berteriak-teriak mereka berlarian memburu, seperti yang dilakukan orang ketika berburu babi perusak tanaman, apabila tertangkap babi itu maka tidak ada ampun baginya.

”Cepat menyebar,” teriak Ra Kuti meluap. ”Kepung ladang jagung itu. Jangan sampai lolos.”

Di ladang jagung, Jayanegara dan magersari pengiringnya kebingungan. Dengan sekuat tenaga mereka terus berlari dan berlari menyelamatkan diri. Akan tetapi, jumlah mereka yang mengejar amat banyak, teriakan-teriakan mereka makin dekat di belakang. Hingga tiba-tiba, entah bagaimana caranya, dua orang lelaki telah menghadang.

Gugup sekali Jayanegara.

”Gagak Bongol, ambil alih perempuan itu. Alihkan perhatian. Tuanku Jayanegara, silakan ikuti hamba.”

Berdesir tajam permukaan hati Jayanegara. Nyaris Raja Majapahit itu tidak percaya, dua sosok orang yang baru saja muncul menghadang itu ternyata Bekel Gajahmada dan Gagak Bongol. Justru karenanya Jayanegara tidak mampu berbicara.

Gagak Bongol bertindak cekatan. Nyai Buyut yang mulai sadar diambil alih. Gagak Bongol segera berlari diikuti oleh magersari. Tanpa banyak bicara Bekel Gajahmada menggelandang Jayanegara dan membawanya berlari ke arah lain, menyibak ladang jagung dengan tanah berlumpur. Akan tetapi, para prajurit kaki tangan Ra Kuti telah menyebar ke mana-mana, mengepung ladang jagung itu sebelah-menyebelah,

bahkan prajurit yang lain berlari cepat melakukan pencegatan di arah yang lain.

”Bagaimana Gajahmada?” Jayanegara cemas.

Gajahmada memerhatikan keadaan dengan cermat. Menilik suara teriakan-teriakan yang dilakukan para prajurit kaki tangan Ra Kuti, Bekel Gajah-mada mampu menafsirkan keadaan. Gajahmada melihat tidak ada peluang atau ruang yang bisa dilewati untuk meloloskan diri.

Gajahmada melangkah, kakinya terbenam ke tanah berlumpur.

Beberapa saat lamanya Gajahmada terdiam, memusatkan pikiran untuk menemukan gagasan. Sejenak kemudian Gajahmada manggut-manggut. Sri Jayanegara menjadi heran ketika tiba-tiba melihat Gajahmada menggali lumpur, seperti bocah kecil bermain tanah. Jayanegara makin heran saat mana Gajahmada melumuri tubuhnya dengan tanah berlumpur itu.

”Silakan Tuanku berbaring,” berkata Gajahmada.

Jayanegara kaget.

”Apa?” tanya Jayanegara.

”Silakan Tuanku berbaring,” jawab Gajahmada tegas.

Meski masih belum paham apa sebenarnya yang akan dilakukan Bekel Gajahmada, Jayanegara mengikuti saja perintah itu. Sri Jayanegara segera membaringkan diri di tanah berlumpur yang baru digali. Gajahmada kemudian menguruk tubuhnya dengan tanah berlumpur itu.

”Tuanku harus bertahan,” berkata Gajahmada kemudian. ”Bahkan seandainya mereka menginjak-injak, Tuanku harus bertahan, jangan bersuara dan jangan bergerak. Bahkan, jangan bersin.”

Jayanegara mulai mengerti apa yang dikehendaki Bekel Gajahmada. Bekel Gajahmada yang masih merasa belum puas terus melumurinya dengan lumpur hingga membentuk gundukan. Gajahmada melakukan hal serupa untuk dirinya sendiri. Pimpinan pasukan khusus Bhayangkara itu berguling-guling di tanah serta membungkus dirinya dengan lumpur pula.

Hanya sejenak kemudian, segenap prajurit kaki tangan Ra Kuti telah berdatangan menyibak ladang jagung. Apa yang diucapkan pimpinan pasukan Bhayangkara itu benar dan menjadi kenyataan. Jayanegara harus menahan diri untuk tidak berteriak ketika mereka yang menerobos ladang jagung itu menginjak-injak tubuhnya. Beberapa saat lamanya ladang jagung itu diaduk. Ra Kuti benar-benar dibuat penasaran.

”Gila,” Ra Kuti geram. ”Apa yang terjadi?”

Ra Yuyu tidak kalah heran.

”Ladang jagung ini telah dikepung rapat,” desis Ra Yuyu.

”Tetapi mana mereka?” potong Ra Kuti.

Dua orang prajurit berlarian melintas.

”Berhasil ditemukan?” tanya Ra Kuti.

”Belum, Tuanku!” jawab prajurit itu.

Ra Kuti benar-benar jengkel. Setelah kegagalan demi kegagalan yang dialaminya, haruskah kini kegagalan itu terulang kembali?

”Mereka masih di ladang jagung ini,” berteriak Ra Kuti. ”Ayo dicari sekali lagi. Laksanakan.”

Perintah itu segera diterjemahkan dengan baik. Para prajurit berlarian melakukan pemeriksaan menyisir ladang jagung itu. Seorang prajurit bahkan menemukan sebuah gagasan. Ladang jagung itu dibabati hingga ke pangkal batangnya yang segera diikuti pula oleh para prajurit yang lain. Hanya sejengkal dari tempat di mana Ra Kuti berdiri Jayanegara menahan napas dan rasa gatal. Apa yang dikatakan Gajahmada nyaris menjadi kenyataan. Jayanegara berusaha sekuat tenaga untuk tidak bersin, meski rasa gatal itu menggoda lubang hidungnya. Sebaliknya, Gajahmada, pimpinan Bhayangkara itu justru diuntungkan dengan perbuatan para prajurit kaki tangan Ra Kuti yang membabati pohon jagung. Batang-batang jagung itu justru menguruk dan menyamarkan persembunyiannya dengan sempurna.

Ra Kuti gemetar menahan amarah.

”Bagaimana ini?” Ra Kuti meletupkan kejengkelannya. ”Bagaimana cara mereka meloloskan diri. Bukankah mereka terlihat memasuki ladang jagung ini. Mengapa lenyap. Apa mereka menggunakan ilmu panglimunan?”

Kalimat demi kalimat yang diucapkan Rakrian Kuti itu disimak dengan saksama para prajurit pendukungnya. Pada dasarnya tak seorang pun yang bisa mengerti atau membayangkan, dengan cara bagaimana buronan itu bisa hilang, padahal mereka sudah terkepung rapat.

Apa yang diucapkan Ra Kuti itu disimak pula oleh Bekel Gajahmada dan Jayanegara yang membenamkan diri di gundukan tanah berlumpur.

”Jika akhirnya persembunyian ini ketahuan,” kata Gajahmada dalam hati, ”apa boleh buat. Aku harus bertindak cepat. Sekali meloncat aku harus berhasil meringkus Ra Kuti dan menyandera bangsat itu.”

Ra Kuti termenung beberapa saat lamanya. Pada saat yang demikian itu seorang prajurit berlari-lari mendekat. Obor nyaris padam dalam genggamannya.

”Apa yang kautemukan?” tanya Ra Kuti.

Prajurit itu berdiri tegak di depan Ra Kuti.

”Mereka tak ada di ladang ini lagi, Tuanku,” ucapnya. ”Hamba menemukan jejak-jejak meninggalkan ladang jagung ini.”

”Gila,” umpat Ra Kuti. ”Secepat itu, ke arah mana mereka?”

”Ke sana Tuanku,” jawab prajurit yang berkemampuan melacak jejak itu.

”Kejar,” teriak Ra Kuti.

Bergegas para prajurit kaki tangan Ra Kuti itu bergerak menuju arah yang baru ditunjuk. Berebut dulu mereka berlarian. Akan tetapi, sesungguhnya Ra Kuti tetap sulit menerima kejanggalan itu. Baginya, sulit memahami bagaimana buronan yang terjebak di ladang jagung seperti itu masih bisa meloloskan diri.

”Bhayangkara,” desisnya. ”Ini pasti perbuatannya. Bisa jadi, ini semacam jebakan atau umpan seperti yang terjadi sebelumnya.”

Gajahmada menggunakan ketajaman pendengarannya untuk membaca keadaan di sekelilingnya. Gajahmada bangkit setelah yakin aman. Seperti hantu yang keluar dari kuburan Bekel Gajahmada berdiri dan memerhatikan keadaan di sekelilingnya.

”Sudah aman Tuanku,” berkata Bekel Gajahmada.

Jayanegara menggeliat menyibak lumpur di sekujur tubuhnya, nyaris Jayanegara berteriak-teriak menyumpahi keadaan itu. Akan tetapi, dilihatnya Bekel Gajahmada melekatkan jari di mulut, sebuah isyarat agar Jayanegara tidak bersuara. Bisa jadi, Ra Kuti yang sudah pergi itu akan kembali lagi. Jayanegara terdiam, mau tak mau Jayanegara harus larut memerhatikan keadaan yang dialaminya. Jayanegara merasa, apa yang dialaminya kali ini benar-benar luar biasa. Seumur-umurnya baru kali inilah Jayanegara mengalami peristiwa seperti itu.

”Kita pergi, Tuanku,” berkata Gajahmada.

Gajahmada melangkah mendahului. Jayanegara bergegas mengikuti di belakangnya. Meski keadaan paling gawat telah berhasil dilalui dengan baik, bekas-bekasnya masih mengguncang dadanya. Sri Jayanegara berusaha sekuat tenaga untuk menenteramkan diri. Jantungnya berlarian kencang.

Hingga akhirnya Gajahmada berhenti tepat di bayangan pohon kelapa. Pimpinan Bhayangkara itu berdiam diri beberapa saat. Sesaat kemudian, Gajahmada bersiul nyaring. Suara siulan itu berbalas. Suara melengking nyaring terdengar dari beberapa arah. Dari balik bayangan pepohonan para Bhayangkara berloncatan muncul mengepung Gajahmada dan Jayanegara. Sri Jayanegara senang melihat kemunculan mereka. Dalam pengawalan pasukan khusus Bhayangkara itu, Jayanegara boleh mengesampingkan rasa cemasnya.

Beberapa saat para Bhayangkara memerhatikan keadaan Gajahmada dan Jayanegara yang berlepotan lumpur. Segenap Bhayangkara saling pandang, mereka tidak mampu menyembunyikan rasa geli melihat keadaan Gajahmada dan Jayanegara yang seperti itu, terutama Jayanegara. Para Bhayangkara kesulitan membayangkan bagaimana

Gajahmada bisa meyakinkan rajanya agar mau bermain lumpur. Mula-mula Singa Parepen yang tertawa. Namun, sejenak kemudian disambung oleh Bhayangkara yang lain.

Jayanegara terpaksa ikut tertawa.

”Kami menghaturkan sembah, Tuanku,” ucap Singa Parepen mewakili para Bhayangkara yang lain.

Jayanegara tidak menjawab. Raja Majapahit yang baru digusur dari *kalenggahan*-nya itu hanya mengangguk. Saat mengangguk itulah segumpal tanah runtuh dari kepalanya.

Kini semua perhatian tertuju kepada Gajahmada. Para Bhayangkara menunggu perintah yang akan diberikan oleh pimpinan mereka. Gajahmada memerhatikan langit memandang bintang-bintang yang bertaburan di sana. Bukan bintang-bintang gemerlapan itu yang mengusik hatinya, tetapi keberadaan mata-mata Ra Kuti yang merepotkannya, membuat sekujur tubuhnya merasa risih. Gatal oleh tanah berlumpur itu belum seberapa dibanding perbuatan mata-mata Ra Kuti. Rasanya risih seperti berlepotan kotoran.

Setelah sekian lama Bekel Gajahmada diam tak mempersoalkannya, kini ia tidak mau lagi mendiamkan hal itu. Bila semula Gajahmada berharap akan berhasil menemukan telik sandi itu dengan memancing agar ia muncul di permukaan, kini kejengkelannya sudah tidak bisa ditahan lagi. Gajahmada harus segera menumpahkannya.

Gajahmada tidak mau bertele-tele.

”Di antara kita ada mata-mata Ra Kuti,” ucap Gajahmada dengan nada datar dan sangar. ”Apa yang terjadi saat ini adalah akibat ulah mata-mata yang tidak tahu diri itu. Sebagai Bhayangkara, siapa pun orangnya yang telah mau merendahkan diri menjadi kaki tangan Ra Kuti, yang bersangkutan telah merendahkan martabatnya, tidak punya harga diri. Manusia yang tidak punya harga diri tak layak disebut manusia karena martabat yang demikian itu sama tingginya dengan martabat binatang.”

Bagaikan ada hentakan palu, semua yang hadir itu terbungkam. Tak seorang pun yang berbicara. Bahkan, Jayanegara larut dalam ketegangan yang tiba-tiba mengalir.

Jayanegara menebarkan pandangan matanya.

”Aku berharap,” lanjut Bekel Gajahmada, ”siapa pun orangnya yang telah melakukan tindakan tidak terpuji itu segera menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Ra Kuti itu seorang petualang yang merusak tatanan. Lihat perbuatannya terhadap mereka yang melakukan *pepe*. Lihat pula keculasannya dalam peperangan yang terjadi. Ra Kuti mengadu domba sana sini untuk mendapatkan apa yang diinginkan meskipun apa yang dilakukan itu benar-benar tidak bermartabat, culas, dan licik. Ia ingin menjadi raja bukan karena ingin membimbing negara ini menuju sebuah negara yang besar, tetapi semua itu dilakukan di atas keserakahannya. Ia tidak peduli meski untuk semua yang diinginkannya itu, ia harus berdiri di atas penderitaan siapa pun. Jadi, untuk apa mau menjadi keset *gedibal* Ra Kuti yang doyan menjarah, merampok, dan memerkosa. Pertimbangan macam apa yang mendorong telik sandi itu untuk mau menjadi kaki tangannya?”

Suasana menjadi hening. Semua menyaksikan betapa sangat marah Bekel Gajahmada saat itu. Kemarahan itu tidak bisa ditahan.

Para Bhayangkara saling pandang.

”Keparat,” umpat telik sandi yang ternyata berada di antara mereka. ”Untuk apa kau-*sesorah* macam itu Gajahmada? Kau mengira aku akan tersentuh?”

”Sekali lagi aku ulangi,” kembali berbicara Gajahmada, ”siapa pun kalian yang telah menjadi pengkhianat itu sadarilah bahwa apa yang kaulakukan itu keliru. Aku beri kesempatan kepadamu untuk mengakui kesalahan. Kaubisa berbicara denganku empat mata atau kepada Lembang Laut yang akan mewakiliku. Aku menjamin akan menyudahi persoalan itu hingga di sini dan tidak akan memperpanjang lagi. Namun sebaliknya, jika siapa pun telik sandi itu tetap tak mau mengaku sampai batas waktu yang aku tentukan maka aku jamin nasibnya nanti akan sama dengan Panji Saprang, mati dengan cara yang sangat hina.”

Telik sandi berwajah Bhayangkara itu hanya tersenyum sinis, menertawakan ancaman Bekel Gajahmada.

”Sekarang,” lanjut Gajahmada, ”masih ada pekerjaan yang jauh lebih mendesak. Susul Ra Kuti itu, bikin mereka kocar-kacir. Untuk pekerjaan ini, aku percayakan kepada Lembang Laut untuk memimpin. Perintah lebih khusus, hanya kuberikan kepada Lembang Laut empat mata. Berangkatlah.”

Perintah tak perlu diulangi. Para Bhayangkara bergerak cepat. Hanya Lembang Laut yang masih tertinggal untuk menerima perintah khusus yang diberikan Bekel Gajahmada.

”Apa yang harus aku lakukan, Kakang?” bertanya Lembang Laut dengan nada rendah.

Gajahmada memandang Lembang Laut tak berkedip.

”Aku tidak percaya Gagak Bongol itu mata-mata,” ucap Gajahmada, ”tetapi itu tak berarti Gagak Bongol tidak melakukan kecerobohan yang menyebabkan pemberontak mampu mengendus tempat persembunyian yang kupilih di Kabuyutan Mojoagung. Aku perintahkan kepadamu secara khusus untuk menemukan telik sandi itu, setidak-tidaknya dengan mempersempit lagi orang-orang yang kaucurigai. Kau paham?”

Lembang Laut mengangguk.

”Selanjutnya, kaubimbing teman-temanmu untuk menempuh perjalanan ke Angawiyat. Mulai dari sekarang hingga sampai di Angawiyat, jangan sekalipun kau menyebut nama tempat itu kecuali hanya di dalam hatimu. Bimbing teman-temanmu ke sana tanpa harus mengucapkan ke mana kau harus pergi. Aku dan Sri Baginda akan menunggu di sana. Namun, jika sampai sejauh itu kau masih belum menemukan mata-mata itu maka aku mengawal Sri Baginda menempuh perjalanan sendiri, ke suatu tempat yang aku tidak perlu menyebutkan kepadamu di mana. Di Angawiyat aku akan memberi petunjuk arah kepadamu.”

Lembang laut mengangguk.

”Pergilah,” perintah Gajahmada.

Lembang Laut memberikan penghormatan kepada Jayanegara. Sri Jayanegara atau yang di kala muda bernama Kalagemet itu tidak berkata apa pun. Jayanegara hanya mengangguk.

Langit begitu bersih. Bintang-bintang gemerlapan. Gajahmada dan Jayanegara tak bosan memandanginya. Dalam kesempatan khusus Gajahmada pernah penasaran, seperti apakah wujud bintang yang bercahaya kerlap-kerlip itu seandainya ada kemampuan untuk mendekatinya, dan kalau perlu menghitung berapa jumlahnya.

”Di manakah itu Angawiyat?” bertanya Jayanegara.

Gajahmada masih tetap menengadah.

”Di langit Tuanku,” jawab Gajahmada dengan nada datar.

”Di langit?” Jayanegara heran. ”Kauminta Lembang Laut menyusul kita di langit? Itu kalimat sandi?”

Gajahmada tersenyum.

”Angawiyat memang berarti langit Tuanku,” Bekel Gajahmada menjawab. ”Tetapi memang ada sebuah tempat yang disebut Angawiyat. Tempat itu cukup jauh dari sini. Kita membutuhkan waktu beberapa hari untuk bisa ke tempat itu. Angawiyat terletak tak seberapa jauh dari kaki Lawu ke arah timur laut. Atau beberapa waktu perjalanan dari Crubang.”

Jayanegara berpikir keras.

”Di mana pun tempat yang kaumaksud itu,” balas Jayanegara, ”kalau tempat itu memang sangat jauh, kita akan menempuh perjalanan itu dengan cara seperti sebelumnya? Kita berjalan kaki?”

Gajahmada tidak menjawab, tetapi dipandangnya Jayanegara.

”Aku menuntut hakku, Gajahmada,” ucap Jayanegara. ”Aku seorang raja. Aku berhak mendapatkan perlakuan yang baik. Tidak seperti yang aku alami kali ini. Lihat diriku Gajahmada. Kaubenamkan aku di dalam tanah berlumpur sehingga wujudku sekarang seperti hantu. Bahkan, hantu yang sebenarnya mungkin lari terbirit-birit melihatku.”

Gajahmada tersenyum. Jayanegara tidak bisa menahan, senyumnya ikut terpancing. Jayanegara merasa pengalamannya meloloskan diri dari kepungan itu memang luar biasa. Pengalaman itu tak akan dilupakan sampai kapan pun.

"Tuanku," jawab Gajahmada, "hamba jujur harus mengatakan bahwa pendadaran yang dialami para prajurit Bhayangkara tidak ada artinya kalau dibanding dengan apa yang Tuanku lakukan saat ini. Hamba harus mengatakan, Tuanku telah lulus menjadi bagian dari pasukan Bhayangkara dengan baik."

Butuh waktu beberapa jenak bagi Sri Jayanegara untuk merenungkan ucapan Bekel Gajahmada itu. Jayanegara curiga, ucapan Gajahmada itu sekadar untuk membesarkan hatinya.

"Kau berusaha membuat bengkak hatiku, supaya kepalaku menggelembung?" tanya Jayanegara.

Gajahmada menggeleng.

"Tidak Tuanku," jawab Gajahmada tangkas. "Yang dialami para Bhayangkara selama pendadaran adalah dalam bentuk rekayasa. Sebaliknya, yang Tuanku alami benar-benar nyata. Tuanku mampu meloloskan diri dari kepungan pasukan Rakrian Kuti. Tuanku mampu menahan diri dengan baik meski mereka menginjak-injak tubuh Tuanku."

Jayanegara tersenyum. Seperti diingatkan, Jayanegara memang merasa pada bagian punggungnya terasa sakit. Dua orang prajurit kaki tangan Ra Kuti yang berlarian telah menginjak-injak tubuhnya.

"Jadi?" tanya Sri Jayanegara. "Menurutmu aku pantas menjadi bagian dari pasukan Bhayangkara?"

"Hamba Tuanku. Hamba mengatakan yang sebenarnya," jawab Bekel Gajahmada.

Jayanegara manggut-manggut, tetapi masih mencuatkan alis.

"Baiklah," kata Jayanegara tangkas, "aku senang mendapat pengakuan itu."

Sebuah bintang jatuh melintas meninggalkan jejak berupa garis lurus memanjang untuk kemudian lenyap entah ke mana. Sebagian orang percaya siapa pun yang mendapat kesempatan melihat jatuhnya bintang seperti itu, menjadi pertanda yang bersangkutan akan mendapatkan anugerah *kamulyan*. Gajahmada ingat, telah beberapa kali di waktu malam ia menyaksikan bintang jatuh, tetapi yang namanya *kamulyan* sejauh itu masih belum terlihat mendekatinya.

”Karena Tuanku adalah bagian pasukan Bhayangkara,” berkata Bekel Gajahmada, ”maka sekarang, mari kita lanjutkan perjalanan dengan cara Bhayangkara.”

Gajahmada melangkah. Jayanegara termangu sejenak. Saat tersadar, Jayanegara bergegas menyusul.

”Tunggu Gajahmada,” Jayanegara berkata, ”apa yang kamu maksud dengan cara Bhayangkara?”

”Dalam menempuh perjalanan,” jawab Gajahmada, ”Bhayangkara tidak pernah ada yang ditandu.”

Jawaban itu membuat Jayanegara terpaku. Sejenak Jayanegara terhenyak, tetapi kemudian tawanya muncrat berderai. Dengan terpingkal-pingkal Kalagemet tertawa geli atau menertawakan diri sendiri. Gajahmada ikut tertawa. Bahkan, keduanya tertawa meledak bersama-sama. Gajahmada ingat, belum pernah Kalagemet tertawa terpingkal begitu lepas seperti itu.

Ketika perjalanan itu akhirnya terhadang oleh sungai, Jayanegara ambyur. Seperti orang yang kehilangan masa anak-anak yang bahagia, Jayanegara membalas dendam dengan berenang sepuas-puasnya.

Bekel Gajahmada memerhatikan keadaan sejenak. Ketika merasa aman, Bekel Gajahmada ikut menceburkan diri, melarutkan segala macam lumpur yang melekat di tubuhnya. Sejenak Bekel Gajahmada mampu melupakan apa yang terjadi. Sesekali Kalagemet menenggelamkan diri dan menciprat-cipratkan air. Jayanegara merasa aneh. Untuk pertama kalinya sepanjang hidupnya ia menemukan

kegembiraan yang aneh. Kegembiraan itu sebelum ini belum pernah diperolehnya. Gajahmada hanya memerhatikan saja apa yang dilakukan rajanya itu.

Namun, tiba-tiba pimpinan pasukan Bhayangkara itu terdiam oleh sesuatu yang menyentuh gendang telinganya. Gajahmada segera bergerak mendekati Jayanegara. Gajahmada segera memberi isyarat kepada Jayanegara untuk tidak bersuara.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, terdengar suara melengking. Sebuah siulan dengan tanda-tanda khusus. Siulan itu ternyata berbalas. Gajahmada yang semula tegang tersenyum. Tanda-tanda khusus pada siulan itu sangat dikenalinya, justru karena Gajahmada yang menciptakan siulan dengan cara khusus itu untuk alat berhubungan yang disamarkan sedemikian rupa.

”Siapa?” bisik Jayanegara.

Di wajah Raja Majapahit itu kembali membayang cemas.

”Mereka Bhayangkara Tuanku,” jawab Gajahmada.

Meski demikian, Gajah meminta Jayanegara untuk bersembunyi sambil menunggu apa yang akan terjadi. Gajahmada segera membawa Jayanegara menepi dan melenyapkan diri di antara rerumputan. Sejenak kemudian, Bekel Gajahmada melihat dua orang muncul dari arah utara, dengan bergegas ia berjalan menuju selatan. Gajahmada melihat di arah selatan juga muncul tiga sosok orang. Salah seorang yang baru muncul dari arah selatan itu batuk-batuk, batuk tua.

”Ki Buyut,” bisik Gajahmada memberi tahu Jayanegara.

Jayanegara kaget.

”Ki Buyut Mojoagung?” Jayanegara balas bertanya.

Gajahmada mengangguk.

”Syukurlah,” berkata Jayanegara.

Beberapa saat lamanya Jayanegara merasa bersalah dan cemas memikirkan nasib Ki Buyut Mojoagung. Sepeninggalnya, Jayanegara membayangkan nasib Ki Buyut tentu buruk sekali. Ra Kuti tentu telah

melemparkan tubuh orang itu ke dalam kobaran api yang membakar pendapa rumahnya.

Bekel Gajahmada melihat dua orang muncul dari arah utara serta tiga orang yang muncul dari selatan itu bertemu dan berbicara, pembicaraan yang kelihatannya sangat penting. Setelah merasa menemukan simpulan atas apa yang telah terjadi, Bekel Gajahmada bersiul nyaring. Suaranya melengking dengan nada yang khas. Suara itu mengejutkan mereka. Pembicaraan yang berlangsung pun terhenti. Sekali lagi Gajahmada bersiul, Gajahmada memang bermaksud menggoda. Dua orang dari mereka bergegas menuju ke arah yang diperkirakan menjadi sumber suara siulan itu. Gajahmada mengajak Sri Jayanegara membenamkan diri, bersembunyi di antara rumput-rumput.

Dua orang itu kebingungan.

Pada jarak yang amat dekat mereka berdiri menebar pandangan. Salah seorang dari mereka bersiul membelah malam dengan harapan siulan itu akan mendapat balasan, tetapi siulan itu tidak berbalas.

Bekel Gajahmada bermaksud melanjutkan menggoda, tetapi Jayanegara tidak mampu menahan diri. Jayanegara bersin.

Dua orang itu terlonjak kaget dan serentak mencabut senjata di pinggangnya. Gajahmada tidak mampu menahan, akhirnya tertawa.

”Kakang Bekel,” ucap salah seorang dari mereka.

Dua orang itu lebih kaget lagi melihat siapa yang ikut muncul dari sungai.

”Tuanku Jayanegara?” desis yang lain.

Jayanegara dan Gajahmada tertawa. Dua orang itu kebingungan melihat Jayanegara dan Gajahmada bisa begitu lepas tertawa berderai.

”Apa kabarmu Bhayangkara Kartika Sinumping dan Lembu Pulung, apa telah kauselesaikan tugasmu dengan baik?” bertanya Gajahmada.

”Tugas telah kami selesaikan dengan baik, Kakang Bekel,” Kartika Sinumping menjawab. ”Saat kami bermaksud kembali ke kotaraja, kami

berpapasan dengan rombongan Ra Kuti yang berpacu bagai orang yang dikejar hantu. Kami langsung mengambil simpulan mereka memburu Kakang dan Sri Baginda. Itu sebabnya, kami menyusul kemari. Kami berhasil menyelamatkan Ki Buyut dan mencerai-beraikan kuda-kuda mereka."

Gajahmada tersenyum senang. Gajahmada merasa puas memperoleh laporan itu. Sekali lagi Gajahmada bersiul nyaring. Tiga orang yang masih menunggu di sebelah selatan segera ikut bergabung. Sebagaimana Kartika Sinumping dan Lembu Pulung, Panjang Sumprit dan Jayabaya tak kalah kaget bertemu dengan Jayanegara dan Gajahmada di tempat itu. Apalagi, mereka melihat Bekel Gajahmada dan Jayanegara keluar dari sungai dengan tubuh yang basah kuyup.

Jayanegara bergegas mendekati Ki Buyut dan memegang pundaknya. Tak ada yang terucap dari mulutnya. Namun, Jayanegara merasa sangat bersyukur karena apa yang dicemaskan menimpa Ki Buyut Mojoagung tidak terjadi. Seperti membaca kecemasan yang membayang di wajah Ki Buyut, Gajahmada ikut menepuk pundaknya.

"Ki Buyut jangan cemas," berkata Gajahmada. "Nyai Buyut saat ini berada di tempat yang aman."

Ki Buyut hanya mengangguk.

Bahwa Bekel Gajahmada telah memberi jaminan istrinya aman, hal itu membuatnya lega. Namun, Ki Buyut seperti orang yang tidak sanggup berbicara. Pengalaman mengerikan yang nyaris menimpanya membuat Ki Buyut membutuhkan waktu untuk menenteramkan diri.

Dengan singkat empat Bhayangkara yang mendapat tugas mengawal para sekar kedaton dan Ibunda Ratu Prajnaparamita mengungsi ke Rimbi memberikan laporannya. Gajahmada menyimak laporan itu dengan cermat. Bhayangkara Kartika Sinumping lalu mengulangi bercerita keberhasilannya mengikuti Ra Kuti sampai di Kabuyutan Mojoagung dan mencerai-beraikan kuda-kuda tunggangan yang mereka sembunyikan di bulak sawah di luar Kabuyutan.

Kini Gajahmada merasa telah tiba saatnya untuk menguraikan apa yang terjadi.

”Pertama,” Bekel Gajahmada berkata, ”kita harus mengamankan Sri Baginda berlindung di tempat yang tak terjamah. Kabuyutan Mojoagung yang semula kukira cukup aman, ternyata terbukti tidak. Ra Kuti memiliki barisan telik sandi yang tidak bisa diremehkan. Mereka ternyata mampu mengendus jejakku dengan baik. Itulah sebabnya, kebetulan sekali karena kalian bergabung maka tugas kalian berempat adalah mengikutiku mengawal Sri Baginda. Ke mana kita akan pergi, aku tidak bisa mengatakan, tetapi yang jelas perjalanan ini akan menjadi perjalanan yang jauh dan amat membosankan.”

Empat orang Bhayangkara itu, Lembu Pulung, Panjang Sumprit, Kartika Sinumping, dan Jayabaya menyimak dengan baik semua yang dipaparkan Bekel Gajahmada. Namun, karena pertimbangan tertentu, Gajahmada sama sekali tidak berbicara masalah terdapatnya mata-mata yang menyusup di antara pasukan Bhayangkara. Masalah itu sangat peka, bisa menimbulkan rasa tidak enak di antara Bhayangkara terhadap Bhayangkara lainnya.

”Yang kedua,” lanjut Bekel Gajahmada, ”karena tindakan Ra Kuti tidak bisa dibenarkan, kita tak bisa tinggal diam membiarkan perbuatannya berlalu begitu saja. Kita menyusun kekuatan melakukan pembalasan. Ra Kuti yang merasa dirinya pantas menjadi raja akan melihat tak gampang untuk bisa menjadi raja. Ra Kuti sama sekali tidak mendapat dukungan dari rakyat, padahal dukungan para kawula adalah hal yang sangat penting. Karena ia tak mengakar dan dibenci oleh banyak orang, kita harapkan hal itu nantinya akan bisa kita gunakan untuk membalas memberikan pelajaran kepadanya.”

Empat Bhayangkara itu mengangguk.

”Yang ketiga,” lanjut Gajahmada, ”tolong pinjamkan pakaian kering untuk Sri Baginda dan untukku.”

Para Bhayangkara saling pandang. Mereka terperangah.

”Yang tidak ada kutunya,” tambah Jayanegara.

Gajahmada tertawa mendengar itu. Empat Bhayangkara yang lain heran melihat sikap Jayanegara yang tampaknya banyak berubah. Diawali

dengan keraguan, akhirnya empat Bhayangkara itu ikut-ikutan menyumbangkan tawanya.

Setelah berganti pakaian kering, Kalagemet merasa agak sedikit nyaman. Bekel Gajahmada segera mengambil langkah mengamankan Ki Buyut Mojoagung yang dianggapnya sangat berjasa. Paling tidak pada saat berbahaya, Ki Buyut telah mengambil langkah pengamanan yang sangat menentukan nasib Jayanegara. Jika saja Ki Buyut Mojoagung terlambat bertindak, kemungkinan yang sangat buruk akan menimpa Jayanegara.

43

Sementara itu, kekecewaan yang luar biasa mengacak-acak hati Ra Kuti. Kini makin terbayang di benaknya, upaya meringkus Jayanegara yang jelas-jelas menggunakan rumah Ki Buyut Mojoagung untuk bersembunyi itu bakal kandas lagi. Ra Kuti harus melihat kenyataan betapa liciknya pasukan Bhayangkara. Mereka ulet melebihi tali *janget*, licin melebihi belut.

Setelah bergerak sekian lama, pasukan yang dipimpin Ra Kuti itu kehilangan jejak. Jejak yang ditemukan melintas dari ladang jagung itu telah lenyap entah ke mana. Prajurit yang memiliki kemampuan khusus melacak jejak itu terlihat bingung dan kecewa.

”Bagaimana?” bertanya Ra Kuti kepadanya.

Prajurit itu menoleh, ”Hamba Tuanku, jejak itu lenyap.”

Ra Kuti menggerataki wajah prajurit itu dengan pandangan amat tidak senang.

”Lenyap bagaimana?” desak Ra Kuti.

Prajurit berkemampuan khusus melacak jejak itu memerhatikan sungai yang memanjang di depannya. Agaknya buronan mereka menyadari jejak-jejaknya sedang diikuti. Sungai kecil yang membentang itu dimanfaatkan dengan baik untuk menghapus.

”Mereka menggunakan sungai itu untuk melenyapkan jejak, Tuanku,” jawab prajurit itu. ”Mereka bisa ke hilir dan bisa pula menuju ke arah hulu. Di sebelah mana mereka mentas, tidak bisa hamba temukan di waktu malam seperti ini.”

Kecewa sekali Ra Kuti.

”Keparat,” umpatnya.

Ra Kuti jengkel sekali. Jauh-jauh dari kotaraja dengan sebuah harapan yang kental bisa meringkus Jayanegara, ternyata upayanya masih kandas karena berbenturan dengan keuletan pasukan Bhayangkara dalam memberikan perlindungan terhadap Jayanegara. Kejengkelannya tambah menjadi karena kini pasukan berkuda itu telah kehilangan kuda-kuda tunggangannya. Apalah artinya pasukan berkuda tanpa kuda, sebagaimana apa artinya pasukan panah jika tak memiliki anak panah.

Pada saat yang demikian itulah, tiba-tiba hening malam yang membikin gerah Ra Kuti itu pecah oleh melesatnya *watang* sanderan dengan suara melengking tinggi. Serentak para prajurit kaki tangan Rakrian Kuti berloncatan membentuk barisan mempersiapkan diri amat cermat menghadapi segala kemungkinan yang bisa terjadi. *Watang* sanderan dengan nada seperti itu hanya dimiliki Bhayangkara. Prasangka yang menggumpal itu akhirnya menjadi kenyataan. Bhayangkara ternyata memang hadir di tempat itu.

Para prajurit menunggu perintah. Akan tetapi, Ra Kuti belum memberi perintah. Rakrian Kuti masih memerlukan menghitung berbagai kemungkinan yang bisa terjadi. Pada saat yang demikian itulah, sekali lagi terdengar anak panah sanderan melesat, membubung memanjat ke langit dengan meninggalkan suara melengking.

Ra Yuyu beringsut mendekati Ra Kuti.

”Bagaimana?” bisik Ra Yuyu.

Ra Kuti tidak menjawab. Sebenarnyalah Ra Kuti agak kebingungan menghadapi perkembangan keadaan. Satu hal yang diketahui Ra Kuti sekaligus kurang begitu disenanginya adalah Bhayangkara yang tidak punya keberanian bertempur beradu dada. Mereka selalu bersembunyi di bayang-bayang pohon dan memanfaatkan kelengahan musuh melalui hunjaman serangan yang mematikan.

Bagi Ra Kuti, ia lebih senang beradu dada dengan musuh nyata daripada berhadapan dengan Bhayangkara yang berperilaku seperti hantu. Adakalanya muncul dalam wujud nyata, tetapi tidak jarang pula hanya muncul dalam wujud bayangan. Cara bertempur seperti itu menurut Ra Kuti merupakan gambaran sikap pengacut, tidak jantan, dan menjengkelkan.

Hening malam begitu senyap. Hanya riuh binatang malam serta sesekali suara anjing menggonggong di kejauhan ditingkah suara binatang pengerat lainnya. Semua seperti tidak peduli dengan apa yang terjadi. Bagi malam dan segala macam isinya, persoalan yang dihadapi Ra Kuti bukanlah persoalan mereka.

”Jumlah mereka sebenarnya tidak seberapa,” berkata Ra Kuti. ”Akan tetapi, mereka tak berani beradu dada. Cara bergerilya yang mereka lakukan benar-benar licik dan pengecut serta menjijikkan. Seharusnya untuk menjaga nama besar pasukan Bhayangkara, mereka harus berani muncul menghadapi kita beradu dada.”

Ra Yuyu membenarkan apa yang diucapkan Rakrian Kuti. Cara berperang yang dianut pasukan Bhayangkara benar-benar membuat jengkel. Menyergap dari kegelapan di saat musuh lengah sungguh perbuatan pengecut dan membuat perut mual.

Pada saat yang demikian, sekali lagi terdengar suara siul panjang. Suara yang demikian berasal dari lidah yang ditekuk dan udara yang diembuskan dengan kuat dan hasilnya terdengar amat nyaring. Ra Kuti dan para pengiringnya berdebar-debar sebab suara itu berasal dari jarak yang sangat dekat. Ra Kuti mengangkat tangan kanan ke atas sambil mengepal. Anak buahnya berada dalam kesiagaan tertinggi. Sejenak mereka menunggu, tetapi masih belum terjadi apa pun.

”Aneh,” desis Ra Kuti, ”permainan apa sebenarnya yang mereka lakukan.”

Setelah menunggu sejenak, Ra Kuti mengayunkan tangan memberi isyarat untuk kembali melangkah. Prajurit berkuda yang kehilangan kuda dan berjumlah sekitar lima puluh orang itu kembali bergerak maju sambil tetap berada dalam kesiagaan tertinggi. Mereka sadar, Bhayangkara yang selalu membuat pusing itu telah berada dalam jarak sangat dekat. Bahkan, semua juga yakin sesuatu akan segera terjadi.

”Keparat,” umpat Ra Kuti. ”Aku masih belum bisa menebak apa yang akan mereka lakukan. Apa pun itu, sebentar lagi pasti akan terjadi. Permainan macam apa yang disiapkan Bhayangkara kali ini?”

Ra Kuti menjadi sangat curiga. Suara siulan melengking atau anak panah sanderan itu tidak terdengar lagi. Keadaan yang demikian, keadaan yang serasa dibungkus oleh teka-teki itu membuatnya sangat gelisah. Ra Kuti sadar pasukan Bhayangkara yang kecil itu bisa melakukan hal-hal yang tidak terduga.

”Barangkali mereka sudah pergi,” terdengar seorang prajurit berbisik. Ra Kuti mendengar itu. ”Jumlah mereka tidak seberapa, mereka tentu perlu berpikir sepuluh kali, bahkan seribu kali untuk berhadapan dengan kita.”

Ra Kuti merenungkan ucapan itu. Boleh jadi, benar Bhayangkara yang membayangi mereka tidak berani melakukan apa-apa. Imbangan jumlah kekuatan yang ada menyebabkan mereka tidak berani bertindak. Yang penting bagi Bhayangkara adalah melindungi Jayanegara. Kembali Ra Kuti mengayun tangan kanan sebagai syarat untuk kembali melangkah, menyusur ladang bekas tanaman ketela. Ra Kuti tidak memerhatikan tanah yang diinjaknya begitu gembur. Keadaan yang tidak menentu itu membuat dada Ra Kuti menjadi sesak. Beban kemarahannya meluap dan akhirnya tak tertahankan lagi.

”Aku tidak mau mendengar di Majapahit ada pasukan yang bernama Bhayangkara lagi,” bergetar Ra Kuti. ”Kita bergerak. Kita temukan mereka dan kita tumpas habis jangan menyisakan seorang pun.

Ini kesempatan kita untuk meringkus Jayanegara. Kita tidak perlu pulang tanpa menyeret mayat Jayanegara. Kita lanjutkan perburuan ini."

Ra Kuti menggigil, matanya jelalatan. Para prajurit kaki tangannya berada dalam kesiagaan tertinggi.

"He Bhayangkara," berteriak Ra Kuti dengan suara keras, "ayo keluarlah. Jangan bermain petak umpet seperti anak-anak. Bermain sembunyi-sembunyian seperti itu hanya pantas dilakukan oleh bocah kecil, tidak pantas dilakukan Bhayangkara. Ayo keluar."

Hening kembali menggerataki. Teriakan lantang Ra Kuti tidak bersambut, tak ada suara yang membalas. Ra Kuti benar-benar jengkel.

"Bergerak," perintah Ra Kuti sekali lagi sambil mengangkat tangan kanannya.

Burung bence terbang melintas di atas, menyumbang suaranya membelah malam. Dari kejauhan terdengar lolong anjing bersahut-sahutan. Anjing yang berperilaku seperti itu tentu melihat orang. Apakah orang yang menyebabkan anjing itu menggonggong adalah Gajahmada dan Jayanegara? Andai saja Ra Kuti mau memercayai prasangkanya, sebenarnyalah anjing-anjing itu menggonggong karena melihat rombongan orang, di dalam rombongan itu terdapat Gajahmada dan Jayanegara.

Pada saat yang demikian itulah, tak disadari oleh siapa pun, Ra Kuti sama sekali tak menduga, tanah yang mereka injak merekah. Ada jari-jari yang menyembul, bahkan lengan yang menggeliat dan pedang yang siap mengancam. Tiba-tiba sebuah anak panah sanderan membubung memanjat langit. Asal anak panah itu dari beberapa jengkel di arah depan. Isyarat itu adalah sebuah perintah bagi Bhayangkara untuk bergerak. Maka tanah gembur yang diinjak-injak pasukan Ra Kuti itu tiba-tiba bergerak menyibak. Ra Kuti dan Ra Yuyu terlambat menyadari keadaan. Mendadak sebuah kegaduhan yang sulit ia mengerti terjadi.

Pasukan Bhayangkara memang seperti dedemit. Begitu muncul dari tanah gembur mereka langsung memberikan serangan yang mematikan. Sungguh malang nasib mereka yang sama sekali tidak siap menerima

serangan dadakan itu, ayunan pedang yang sangat tajam membelah tubuh mereka.

Maka terjadilah pertempuran yang susah dipahami. Serangan yang muncul dari tengah- tengah mereka menyebabkan siapa pun mengalami kesulitan untuk membedakan lawan dan kawan. Korban berjatuhan. Para Bhayangkara yang lebih siap memanfaatkan keadaan itu dengan sebaik-baiknya.

”Ada apa ini?” teriak Ra Kuti kebingungan.

Ra Kuti ternyata masih belum juga menyadari apa yang terjadi. Ra Kuti kebingungan memikirkan dari mana datangnya serangan itu. Ra Kuti tetap tidak habis mengerti mengapa serangan itu bisa berasal dari tengah-tengah pasukan mereka.

Tiba-tiba seseorang terlihat berlari ke arah Ra Kuti mengayunkan sebuah serangan. Ra Yuyu dengan sigap melenting menghadangnya, benturan pedang menimbulkan percikan api. Tetapi, sekali lagi orang itu menggeliat, menjulurkan serangan ke arah Ra Kuti. Ra Kuti meloncat menghindar. Ra Kuti segera mencabut senjatanya dan mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

”Kaubodoh sekali, Ra Kuti,” tiba-tiba terdengar bisik tertahan. ”Mengapa kau tidak berhasil menyelesaikan persoalan. Jayanegara lolos lagi.”

Ra Kuti tersentak, tetapi dengan mematikan orang itu menyerang. Tangan kanannya yang memegang pedang mengayun menebas pinggang kanan. Ra Kuti meloncat mundur. Orang itu kembali menyusulnya dengan sebuah serangan.

”Jayanegara bersembunyi di Kabuyutan Mojoagung,” berkata orang itu dengan suara tertahan. ”Kesempatan itu seharusnya bisa kaumanfaatkan dengan baik. Kini, ia lolos lagi dan aku mengalami kesulitan untuk menemukan arah mana yang dituju Gajahmada.”

Ra Kuti masih terbungkam, tetapi dia tak mau serangan itu benar-benar melukai tubuhnya. Itu sebabnya, Ra Kuti membalas memberikan serangan.

Yang terjadi kemudian adalah pertarungan yang seru. Ra Kuti memberikan serangan yang adakalanya beruntun dan mematikan. Meskipun demikian, tidak mudah bagi Ra Kuti untuk melumpuhkan lawannya. Dengan tidak kalah sengit pula Bhayangkara itu menyerangnya, tetapi di sela-sela pertempuran yang terjadi mereka sempatkan berbicara.

”Di mana Jayanegara sekarang?” tanya Ra Kuti tak sabar.

Sebuah serangan menyebabkan Ra Kuti melenting dan berjumpalitan.

”Sudah aku bilang,” jawab lawannya, ”Gajahmada mengawalnya sendirian entah ke mana. Para Bhayangkara hanya ditugasi membayang-bayangi dari jarak terpisah.”

Ra Kuti sungguh kecewa. Menangkap Jayanegara sulitnya bukan kepalang. Ibaratnya Jayanegara telah berada dalam genggaman tangannya, namun karena berkulit licin, Jayanegara lolos lagi. Untuk menangkapnya lagi bukan pekerjaan yang mudah.

”Aku berhasil mengepung Jayanegara yang bersembunyi di ladang jagung. Dengan cara bagaimana ia bisa meloloskan diri dari tempat itu?” desak Ra Kuti sekali lagi.

”Kau menginjak-injak tubuhnya yang terbenam dalam tanah lumpur,” jawab Bhayangkara telik sandi itu.

Kembali pertarungan berlangsung dengan sengitnya. Bhayangkara itu memberikan serangan beruntun, tetapi Ra Kuti mampu melayaninya dengan baik. Tidak jauh dari tempat itu Ra Yuyu dan beberapa orang prajurit menjaga pertempuran itu dengan ketat.

”Keparat bangsat,” desis Ra Kuti yang akhirnya menyadari kebodohannya sendiri. ”Gajahmada memang belut.”

Licin selicin belut itu yang menyebabkan Ra Kuti gagal dan gagal lagi. Bhayangkara dan terutama Gajahmada selalu tidak kekeringan akal untuk mengatasi keadaan sesulit apa pun, termasuk membenamkan diri dalam lumpur, hal yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

”Ikuti terus mereka,” kata Ra Kuti sambil terus bertempur. ”Jangan hanya mengandalkan aku. Kalau kau merasa mungkin, bunuh saja. Kalau kaumampu melakukan, percayalah, aku tak akan pernah melupakan apa yang kaulakukan itu.”

Bhayangkara yang sebenarnya telik sandi Ra Kuti itu kemudian melenting menjauh. Dengan cara yang tidak mencolok ia telah berkesempatan berbicara dengan Ra Kuti. Bhayangkara itu mengambil jarak dan berbaur dengan pertempuran yang berlangsung riuh.

Ra Yuyu dan sekitar lima orang prajurit mengawal Ra Kuti sangat ketat, menjaga segala macam kemungkinan yang bisa menimpanya. Namun, apa sebenarnya yang terjadi dalam pertempuran yang sangat riuh dan berdarah itu? Para prajurit kaki tangan Ra Kuti terlambat menyadari keadaan. Dengan perhitungan yang akurat, para Bhayangkara yang semula bersembunyi di dalam tanah melakukan serangan dadakan. Serangan itu menyebabkan para prajurit kaki tangan Ra Kuti terkejut dan kacau-balau. Serangan yang muncul dari tengah-tengah mereka sendiri menyebabkan mereka mengalami kesulitan mengenali kawan dan lawan. Para prajurit kaki tangan Ra Kuti bertempur sejadi-jadinya. Serangan dadakan itu menyebabkan siapa pun mencurigai orang yang berada di dekatnya.

Satu demi satu korban pun berjatuhan seiring dengan bentuk perang itu sendiri yang telah berubah karena akhirnya para prajurit itu berkelahi di antara mereka. Mendung yang tiba-tiba melintas ikut membutakan mata siapa pun. Sementara itu, para Bhayangkara sendiri telah pergi entah ke mana.

Setelah memerhatikan perkelahian aneh itu Ra Kuti merasa menemukan sesuatu yang janggal.

Ra Kuti gemetar seperti buyutan.

”Berhenti. Hentikan pertempuran, hentikan!” teriaknya.

Teriakan Ra Kuti cukup berpengaruh serta mampu menghentikan perang yang terjadi dengan kisruh itu. Akan tetapi, segenap prajurit kaki tangannya berada dalam kesiagaan tertinggi. Mereka masih

menggenggam pedang dengan erat. Dari beberapa tempat terdengar suara mengumpat kasar yang diucapkan oleh mereka yang terluka parah, bahkan mereka yang berada dalam keadaan sekarat.

”Kalian bertempur melawan siapa?” teriak Ra Kuti.

Apa yang ditanyakan Ra Kuti itu terasa aneh. Pertanyaan itu segera menggiring mereka untuk bertanya dengan siapa mereka sebenarnya bertempur.

”Kalian bertempur melawan kalian sendiri. Bhayangkara itu telah berhasil memancing kalian untuk saling bunuh dan tidak mengenali teman sendiri. Sekarang mana Bhayangkara itu? Mana mereka?”

Semua dada yang hadir di tempat itu berdesir. Penjelasan Ra Kuti itu ternyata mengejutkan sekali. Seseorang dari mereka bergegas menyalakan obor dan membawa obor itu dari sudut ke sudut. Semua terhenyak manakala melihat kenyataan bahwa Bhayangkara yang sebelumnya melakukan serangan dadakan itu lenyap entah ke mana.

”Ini benar-benar gila,” Ra Kuti mengumpat. ”Hanya orang gila yang bisa melakukan ini. Dan, hanya orang bodoh juga yang bisa diperlakukan seperti ini. Goblok semua.”

Betapa getir hati Ra Kuti dan para kaki tangannya. Akan tetapi, itulah yang harus mereka rasakan. Mereka ternyata telah terjebak ke dalam permainan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Hanya dengan sebuah pancingan sederhana, mereka telah bertempur dengan kawan-kawan sendiri. Naifnya, telah jatuh korban cukup banyak dalam pertempuran itu. Bhayangkara yang sudah mengacak-acak keadaan itu raib entah ke mana seolah bumi membelah diri dan menelan mereka.

”Keparat,” umpat Ra Kuti.

Dada Ra Kuti terasa sangat nyeri. Justru karena itu Ra Kuti terdiam, tidak bisa berbicara lagi.

Setelah agak larut barulah para prajurit kaki tangan Ra Kuti memeriksa keadaan. Dengan *oncor* mereka memeriksa semua yang hadir

di tempat itu, memeriksa siapa saja yang terluka bahkan terbunuh dalam perang *brubuh* yang singkat itu. Mereka tidak melihat seorang pun Bhayangkara. Sulit mereka memahami melalui cara bagaimana Bhayangkara raib dari tempat itu, yang jelas jejak-jejak yang mereka tinggalkan benar-benar menyakitkan. Mereka saling bantai di antara mereka sendiri. Barangkali saat itu pasukan Bhayangkara tengah melenggang entah ke mana atau tertawa terbahak-bahak menertawakan kebodohan mereka.

"*Diamput*," umpat Ra Kuti amat kasar.

Namun, sekasar apa pun Ra Kuti mengumbar segala macam serapah tidak akan bisa membalik keadaan. Apa yang telah terjadi tak mungkin diulang kembali. Ra Kuti yang sulit menerima kenyataan nyaris dibuat gila. Kepalanya berdenyut seperti akan retak.

"Hitung berapa yang mati, berapa yang terluka," perintah Ra Kuti setelah berusaha sekuat tenaga menguasai diri.

Kekecewaan itu kian menjadi saat Ra Kuti memperoleh laporan jumlah korban yang mati nyaris seperempat. Sepuluh di antaranya terluka amat parah. Dengan demikian, kekuatan pasukan yang dibawanya hanya tinggal separuh saja. Lebih getir lagi saat Ra Kuti teringat, mereka telah kehilangan kuda tunggangan, padahal jarak yang membentang antara Kabuyutan Mojoagung ke kotaraja tidak bisa dikatakan dekat. Jarak sedemikian jauh itu terpaksa harus ditempuh dengan berjalan kaki.

Melihat perkembangan keadaan yang seperti itu, Ra Kuti terpaksa harus berpikir keras. Kenyataan pahit yang akhirnya harus ditelan oleh Ra Kuti, di dalam gelap malam dan jauh dari kotaraja seperti itu, bukan Bhayangkara yang mereka buru, tetapi merekalah yang diburu Bhayangkara. Jumlah yang jauh lebih banyak ternyata bisa tidak berarti apa-apa.

"Apa boleh buat," ucap Ra Kuti, "kita tinggalkan tempat ini, kita pulang ke kotaraja."

Sebenarnyalah apa yang dilakukan Ra Kuti dan para prajuritnya selalu dibayang-bayangi oleh Bhayangkara. Ra Kuti yang merasa sangat gerah ingin segera meninggalkan tempat itu. Perjalanan jauh yang

ditempuhnya dari kotaraja ke Kabuyutan Mojoagung ternyata membuahkan hasil tidak seperti yang diharapkan membuat perutnya mual.

Ra Kuti mengambil sebuah keputusan yang membuat para prajurit bawahannya terperangah. Mereka yang terbunuh terpaksa ditinggalkan di tepi bulak itu. Bahkan, mereka yang terluka parah dan dianggap tidak akan mampu bertahan juga ditinggalkan. Pada mereka dijanjikan untuk segera diadakan penjemputan.

Ra Kuti tak ingin ada gangguan dalam perjalanan kembali itu, tetapi beberapa prajurit lain mempersoalkan. Mereka tak bisa menerima perlakuan yang tidak manusiawi itu. Penolakan yang dilakukan ternyata begitu keras sehingga Ra Kuti harus mengubah keputusannya. Maka perjalanan kembali itu bukan perjalanan yang lancar tanpa adanya kuda. Perjalanan kembali itu juga dibayangi rasa was-was.

Dengan cara yang cerdik, Bhayangkara telah berhasil membuat kekacauan di dalam pasukan Ra Kuti. Seperti orang yang berada di ketinggian sebuah puncak gunung, yang mereka lakukan sekadar menggelindingkan sebuah batu. Batu itu membentur bawahnya dan menimpa bagian bawahnya lagi. Ketika sampai di bawah yang terjadi sebuah tanah longsor, membuat Ra Kuti kelabakan karena para prajurit pendukungnya larut dalam keadaan yang sengaja diciptakan Bhayangkara itu.

Langkah yang diambil pasukan Bhayangkara itu penuh muatan bahaya dan ternyata memang meminta korban. Salah seorang dari mereka terluka sangat parah. Sabetan pedang serta ayunan trisula menghajar pinggangnya bagian belakang dengan telak, meretakkan tulang punggungnya.

Napas prajurit Bhayangkara Risang Panjer Lawang tersengal. Para Bhayangkara mengelilinginya. Semuanya cemas, tetapi Risang Panjer Lawang berusaha tegar bahkan tersenyum.

Kebersamaan yang terjalin selama ini menciptakaan ikatan yang begitu kental dan akrab antara mereka dan Risang Panjer Lawang. Melihat

keadaan Risang Panjer Lawang yang seperti itu Singa Parepen nyaris liar. Dengan sekuat tenaga Gagak Bongol berusaha menenteramkan hatinya.

”Maafkan semua dosaku,” berkata Panjer Lawang dengan tersendat.

Napasnya makin tersendat.

”Kau tidak akan mati Risang,” Singa Parepen mengguncang lengannya. ”Kau tidak akan mati.”

Tetapi, darah yang mengalir dari tubuh Risang Panjer Lawang makin banyak. Dalam siraman cahaya obor yang mereka nyalakan, terlihat tubuh Bhayangkara itu makin pucat. Dari keadaan tubuhnya bisa diyakini Risang Panjer Lawang akan meninggalkan mereka. Hidupnya tak akan bisa diselamatkan lagi.

”Jika aku mati,” ucap Risang Panjer Lawang dengan suara makin lemah, ”aku bangga mati sebagai Bhayangkara. Janganlah kematianku sia-sia. Berjuanglah dengan sekuat tenaga dan kembalikan Baginda Jayanegara ke singgasananya.”

Para Bhayangkara yang mengerumuni tubuh terkulai lemah itu menyimak dengan saksama. Suasana sangat sunyi. Tak seorang pun bersuara, bersama-sama menunggu saat-saat terakhir Bhayangkara Risang Panjer Lawang meninggalkan mereka semua. Maka terjadilah yang harus terjadi. Mata Bhayangkara Risang Panjer Lawang terpejam untuk selama-lamanya

Semuanya terhenyak. Meski para Bhayangkara telah dibekali oleh sebuah kemungkinan, mati bisa mengintai di medan pertempuran, tetapi ketika kematian itu menimpa salah seorang dari mereka, rasa pedih itu tetap menyeruak mengacak-acak sanubari.

Namun, seseorang berbicara dalam hati, ”Mampuslah kau Risang Panjer Lawang. Keinginanku agar kaumampus menjadi kenyataan. Semuanya dilibas duka karena merasa sangat kehilangan oleh kematianmu. Akan tetapi, tak seorang pun yang menduga termasuk kau sendiri, akulah yang membenamkan tombak dan mengayunkan pedang itu. Dengan

demikian, akulah yang akan mewarisi semua yang kaumiliki, terutama istrimu yang diam-diam membuatku gila itu."

Suara yang bergema hanya dalam hati itu adalah suara telik sandi kaki tangan Ra Kuti. Sebagaimana yang lain, Bhayangkara telik sandi itu juga ikut menekuk wajahnya, bahkan paling dalam.

Kematian Panjer Lawang memang sangat menyengat. Duka mendalam membuahkan kemarahan. Singa Parepen yang amat kehilangan orang yang dianggapnya saudara itu kehilangan kendali. Matanya liar kemerahan, bahkan membasah. Suaranya lantang saat berteriak sambil mencabut senjatanya.

"Keparat kau Ra Kuti. Aku bunuh kau."

Gagak Bongol dan Lembang Laut berusaha memeganginya, tetapi Singa Parepen begitu kuat. Dengan sekali sentak ia berhasil melepaskan diri. Namun, Lembang Laut berhasil mengganjal kakinya hingga jatuh. Bhayangkara yang lain membantu meringkus Singa Parepen. Singa Parepen masih berteriak-teriak liar.

"Singa Parepen. Tenanglah," ucap Bhayangkara Pradhabasu.

Napas Singa Parepen tersengal. Dengan susah payah Singa Parepen berusaha menenteramkan diri sendiri. Namun, air matanya membanjir.

"Kita semua harus merelakan kepergiannya," berkata Lembang Laut. "Kematian Risang Panjer Lawang tidak akan sia-sia. Ia mati secara kesatria maka nirwana yang diperolehnya. Kemarahanmu kepada musuh harus kautahan. Kita semua marah. Kita semua akan bahu-membahu menjungkalkan Ra Kuti. Tenanglah."

Apa yang diucapkan Lembang Laut belum meredam kemarahan Singa Parepen, tetapi dengan sekuat tenaga Parepen menumbuhkan kemauan untuk mengendalikan diri. Meskipun demikian, napasnya tetap saja tersengal, seolah kekurangan pasokan udara.

Semua benar-benar merasa kehilangan. Kematian Risang Panjer Lawang itu seolah mengingatkan siapa pun bahwa kematian bisa menimpa siapa saja, bisa terjadi melalui peristiwa apa saja, melalui pertempuran dalam peperangan, usia tua atau muda.

Gagak Bongol yang dituakan oleh para Bhayangkara segera mengambil keputusan.

”Kita semua jangan larut dalam kesedihan,” ucap Bongol. ”Apa yang menimpa Risang Panjer Lawang harus kita jadikan pembakar semangat untuk berjuang sekuat tenaga menggusur Ra Kuti dan mengembalikan Sri Baginda sebagai raja yang sah. Sekarang, marilah kita laksanakan kewajiban kita memberikan penghormatan kepada Risang Panjer Lawang.”

Semua bergerak. Tanpa banyak berbicara para Bhayangkara mengumpulkan kayu kering yang cukup banyak tersedia di tepian hutan itu. Mereka siap menyelenggarakan upacara pembakaran layon sebagaimana keyakinan yang dianut Risang Panjer Lawang.

Manakala tumpukan kayu kering yang diperoleh cukup memenuhi kebutuhan, layon diletakkan di atasnya. Masing-masing telah memegang obor dan disulut bersama-sama ke tumpukan kayu. Api mulai berkobar dan dingin malam tidak bisa mencegah api yang mengantarkan Risang Panjer Lawang dalam upacara *muksa* itu. Para Bhayangkara terpaku diam, tidak seorang pun yang mengeluarkan suara. Di setiap wajah tergambar raut duka.

Jika yang lain cukup tegar untuk tidak menitikkan air mata, tidak demikian dengan Singa Parepen. Dalam siraman cahaya api terlihat wajahnya memerah, matanya juga memerah dan basah. Singa Parepen tidak mampu melupakan betapa kentalnya persahabatan yang terjalin di antara mereka. Persahabatan itu bahkan melebihi hubungan saudara. Apalagi, Singa Parepen ingat, Risang Panjer Lawanglah yang memberikan dorongan agar ia terjun mengabdikan diri menjadi bagian dari Bhayangkara dan memperoleh kesempatan untuk mengabdi kepada negara.

Melewati tengah malam upacara *muksa* itu usai. Lembang Laut dan Gagak Bongol mengambil keputusan untuk memberikan kesempatan istirahat. Segenap Bhayangkara memanfaatkan kesempatan itu dengan baik untuk memperoleh kesegaran tubuh pada esok harinya.

Gagak Bongol menggamit Lembang Laut, dua orang itu segera memisahkan diri untuk membicarakan suatu hal yang sangat penting.

”Ada apa?” bertanya Lembang Laut.

Gagak Bongol menerawang, diam sejenak.

”Aku perlu membicarakan kematian Risang Panjer Lawang,” kata Gagak Bongol. ”Ada yang tidak wajar pada kematiannya.”

Lembang Laut mencuatkan alis.

”Aneh bagaimana?” Lembang Laut bertanya.

Gagak Bongol menghela desah. Ada kesedihan yang demikian kental mengeram di sudut dadanya. Gajahmada yang menganggapnya ceroboh sehingga menjadi penyebab bocornya persembunyian Jayanegara menjadikan hatinya gundah. Telik sandi kaki tangan Ra Kuti yang menyusup di tubuh Bhayangkara itu sungguh menjengkelkan. Meski Gagak Bongol telah berusaha keras memilah, tetap saja tidak berhasil menemukan nama yang paling layak dicurigai menjadi mata-mata Ra Kuti.

”Kita salah menerka,” kata Gagak Bongol. ”Sebelumnya kita menduga, telik sandi Ra Kuti itu berada di antara mereka yang *ngotot* pergi ke Krian, dugaan itu ternyata salah. Telik sandi itu justru berada di tempat sebaliknya.”

Lembang Laut manggut-manggut, ”Lalu?”

”Kematian Risang Panjer Lawang,” ucap Gagak Bongol, ”karena perbuatan telik sandi itu, bukan anak buah Ra Kuti yang melakukan.”

Lembang Laut terhenyak. Pandangan matanya lekat tertuju kepada Gagak Bongol.

”Kauyakin itu?” tanya Lembang Laut.

”Kaulihat bagaimana luka Risang Panjer Lawang?”

Lembang Laut masih belum paham.

”Luka itu jelas dilakukan melalui serangan pedang dari arah belakang dengan ayunan dari kanan ke kiri. Risang Panjer Lawang tak bisa melihat siapa yang melakukan karena terjerembab dilanjutkan sebuah trisula menghunjam ke punggungnya. Apa yang menimpa Panjer Lawang

tidak perlu terjadi karena kita semua dalam ikatan saling menjaga satu dengan lainnya. Semua saling mengawasi dan terawasi."

Lembang Laut manggut-manggut.

"Kaubenar," balas Lembang Laut. "Jika ada yang bisa melakukan itu, tentulah teman sendiri."

"Nah, siapa orangnya?" tanya Gagak Bongol.

Pertanyaan itu larut dalam hening yang tiba-tiba menyeruak. Siapa sebenarnya telik sandi itu. Keberadaannya benar-benar seperti bisul di tubuh, terasa sakit dan sangat mengganggu. Apalagi, bagi Gagak Bongol yang terpukul oleh kecurigaan Gajahmada. Boleh jadi Gajahmada masih memercayainya, tetapi tetap saja tuduhan itu melekat pada tubuhnya, yang dianggap sebagai pintu kebocoran rahasia persembunyian Jayanegara di Kabuyutan Mojoagung.

Gagak Bongol memegangi kepalanya yang masih pusing.

"Aku yakin," bisik Gagak Bongol pada diri sendiri, "aku tidak pernah membagi rahasia itu dengan siapa pun. Bahkan, tidak denganmu. Lalu dari mana sumber kebocoran itu. Bagaimana telik sandi musuh bisa mengetahui Sri Baginda berada di Mojoagung?"

Lembang Laut memahami rasa gundah yang berkecamuk dalam hati sahabatnya itu.

"Sudahlah," Lembang Laut menghibur. "Aku mengenalmu sebagaimana Kakang Bekel Gajahmada juga mengenalmu dengan baik, Kakang bekel tahu kau bukan telik sandi itu."

"Aku mengerti," jawab Gagak Bongol. "Kakang bekel tidak membunuhku seperti yang dilakukannya pada Saprang karena Kakang Bekel percaya dan tahu benar siapa aku. Masalahnya, aku dianggap sebagai sumber kebocoran yang bisa berakibat mengerikan bagi Tuanku Jayanegara itu. Aku dianggap melakukan kecerobohan."

Lembang Laut diam sesaat, lalu menengadah.

"Kauyakin tidak pernah berbicara dengan siapa pun?" bertanya Lembang Laut.

”Aku yakin sekali,” Gagak Bongol menjawab. ”Jika aku tergoda untuk bercerita setidak-tidaknya kepadamu aku bercerita. Kenyataannya aku tidak lakukan itu. Aku juga tak pernah mengigau karena mabuk.”

”Jika demikian,” jawab Lembang Laut, ”pasti telik sandi itu memperoleh dari sumber lain.”

Gagak Bongol resah.

”Masalahnya, Kakang Bekel menganggap kemungkinan dari sumber lain itu mustahil.”

Kembali hening sejenak.

Tidak bosan-bosannya Gagak Bongol memilah-milah nama teman-temannya untuk menemukan jejak telik sandi itu, tetapi tetap sulit untuk menemukan. Satu demi satu para Bhayangkara dikenalnya dengan baik. Pengabdian mereka terhadap negara tak perlu diragukan lagi, tetapi ternyata di antara wajah-wajah keras dan kukuh penuh pengabdian itu ada pencolengnya, ada bajingannya.

Gemetar marah Gagak Bongol mengingat itu.

”Aku harus menemukan,” bisik Gagak Bongol. ”Mungkin saja orang itu menyembunyikan diri di balik banyak wajah yang dimilikinya, tetapi aku pasti mampu menemukannya. Akan kubeset wajah orang itu sehingga terlihat wajah aslinya.”

Sang waktu bergerak mendekati pagi. Gagak Bongol kesulitan mendamaikan diri hingga menjelang pagi tangan kanan Bekel Gajahmada itu baru bisa tidur. Lembang Laut mengalami hal serupa. Bahkan, Lembang Laut melihat salah seorang dari temannya duduk termangu merenungi perapian.

”Kau tidak bisa tidur?” tanya Lembang Laut.

Bhayangkara yang ditanya menggeleng.

”Aku mengantuk, tetapi mataku sulit terpejam,” jawabnya, ”kepalaku pusing sebelah.”

Lembang Laut duduk di sebelahnya.

”Apa yang kaupikir?” tanya Lembang Laut.

Bhayangkara itu masih memusatkan perhatiannya pada perapian di depannya, seperti tidak mendengar pertanyaan itu. Namun, sejenak kemudian ia menoleh.

”Aku sibuk bertanya, kapan semua kemelut ini akan berakhir. Perbuatan Ra Kuti itu telah membuat susah orang banyak. Semuanya berada dalam bayangan ketakutan. Keadaan seperti ini sama sekali tidak menyenangkan.”

Lembang Laut termangu.

”Apa ada yang kaucemaskan?”

”Tentu,” jawabnya. ”Kau mengetahui, aku punya keluarga. Aku punya adik perempuan. Jika penjarahan, perampokan, dan pemerkosaan itu menimpa mereka, aku amat bersalah karena tak bisa memberikan perlindungan kepada mereka.”

Lembang Laut diam. Bhayangkara Lembang Laut memang mengenal Bhayangkara temannya itu dengan baik. Bahkan, beberapa kali ia mengunjungi rumahnya dan berkenalan dengan keluarganya. Lembang Laut tahu Bhayangkara temannya itu amat berbakti kepada kedua orang tuanya, sangat mencintai dan melindungi adiknya. Dalam keadaan yang seperti itu wajar siapa pun cemas. Hanya satu hal yang Lembang Laut belum tahu, Bhayangkara di sampingnya itulah yang sebenarnya menjadi mata-mata Ra Kuti, telik sandi yang sangat merepotkan gerak pasukannya.

Benar sebagaimana yang dibayangkan Gagak Bongol, Bhayangkara telik sandi musuh itu memang mempunyai wajah yang amat lentur, amat sempurna menyembunyikan kenyataan dirinya sebagai mata-mata kaki tangan Ra Kuti, menjadi pengkhianat yang sanggup menikam teman-teman sendiri.

Bersamaan keduanya menguap. Lembang Laut dan mata-mata itu tertawa bersama. Tak banyak bicara, keduanya membaringkan diri di atas rumput. Lembang Laut memejamkan mata berusaha mengistirahatkan benaknya.

”Aku berhasil membunuh Risang Panjer Lawang,” berkata telik sandi itu untuk dirinya sendiri. ”Kalau aku mau, sebenarnya aku bisa membantai semua Bhayangkara ini satu per satu. Aku bisa meracun mereka semua dengan menggunakan racun yang pernah diberikan Tanca kepadaku. Dan, itu salah satu pilihan yang terpaksa aku lakukan jika upaya meringkus Jayanegara menjadi berlarut-larut dan belum membuahkan hasil. Aku tinggal mempertimbangkan, apakah cara itu harus kulakukan atau tidak. Aku sangat tergoda untuk melakukan, tetapi apa manfaatnya jika Jayanegara belum kusentuh. Aku harus bersabar.”

Berbeda dengan Bhayangkara yang lain, Bhayangkara telik sandi Ra Kuti itu mampu tidur dengan menyungging senyum. Bahkan, hanya sejenak kemudian Bhayangkara telik sandi itu mampu melarutkan diri dalam mimpi yang indah. Sebaliknya dengan Bhayangkara Gagak Bongol, ia tak bisa mengesampingkan rasa gundahnya.

Bhayangkara Gagak Bongol merasa jengkel karena sampai sejauh itu masih belum mampu menemukan jejak yang benar, jejak dari telik sandi musuh yang sesungguhnya. Bhayangkara Gagak Bongol terus berusaha memilah-milah, tetapi tetap saja tangan kanan Bekel Gajahmada itu tersandung jalan buntu. Semua jalan telah ia lewati, semua kemungkinan telah ia timbang dengan sebaik-baiknya, tetapi tetap saja bayangan telik sandi itu belum ia temukan

Sang waktu pun kemudian bergerak merambat merayapi kodratnya, tengah malam terlampaui menuju menjelang datangnya pagi. Waktu dengan segala macam warna kegelisahan yang diakibatkan oleh kekacauan yang terjadi di Majapahit, masih dihiasi sumpah serapah yang diobral Ra Kuti. Ra Kuti benar-benar merasa jengkel. Jayanegara yang menurut anggapannya sudah berada dalam genggamannya, tetapi ternyata luput dari cengkeramannya membuatnya gemas setengah mati. Bahwa pasukan Bhayangkara yang hanya kecil saja itu ternyata mampu memberikan kesulitan kepadanya dengan jumlah korban yang tak bisa disebut kecil, hal itu membuat kepalanya akan meledak.

Dan, kini setelah semua kegagalan itu ia dan pasukan pengiringnya harus kembali ke kotaraja dengan berjalan kaki, padahal pimpinan

Dharmaputra Winehsuka itu merasa letih luar biasa. Ra Kuti yang merasa telah menjadi raja setelah berhasil menjungkalkan Jayanegara itu amat ingin ditandu. Betapa nikmatnya jika perjalanan kembali ke kotaraja itu dengan ditandu. Tentu nikmat sekali. Dengan ditandu Ra Kuti tentu bisa *lenggut-lenggut* menikmati goyangan tempat duduknya dan jika perlu tidur sekalian dalam tandu itu.

Di belakangnya, para prajurit pengiringnya mengikuti ke mana pun langkahnya tanpa banyak bicara. Para prajurit pengiringnya tidak ada yang berbicara. Tidak jauh berbeda dengan Ra Kuti, sebenarnya mereka juga merasa jengkel terhadap ulah Bhayangkara yang menyebabkan mereka harus kembali dengan berjalan kaki itu.

Hingga kemudian Ra Kuti benar-benar letih. Kakinya tidak mampu mendukung kemauannya lagi. Ra Kuti berhenti.

”Aku ini seorang raja,” mendadak Ra Kuti berteriak. ”Seperti inikah perlakuan yang kuperoleh sebagai raja?”

Para prajurit yang mengiring Ra Kuti terdiam, mereka menunggu apa yang akan diucapkan Ra Kuti. Namun, ternyata Ra Kuti tidak melanjutkan kata-katanya. Ra Kuti duduk di atas sebuah bongkahan batu. Ra Yuyu mendekatinya.

”Ada apa?” bisik Ra Yuyu.

Memperoleh pertanyaan seperti itu Ra Kuti meradang.

”Ada apa?” teriaknya. ”Keadaan seperti ini kau masih bertanya ada apa?”

Ra Yuyu terdiam. Ra Yuyu mengenal Ra Kuti dengan baik. Berlangsung lama mereka bersahabat sehingga Ra Yuyu mengenal tabiat Rakrian Kuti dengan baik. Jika Ra Kuti sudah seperti itu, Ra Yuyu berpendapat lebih baik diam. Ra Yuyu memang diam. Ra Yuyu sekadar duduk di sebelahnya tanpa berbicara lagi.

”Aku ingin segera tiba,” ucap Ra Kuti. ”Apakah kau tidak bisa mengusahakan kuda untukku?”

Ra Yuyu diam sejenak.

”Mungkin aku bisa mengusahakan kuda,” ucap Ra Yuyu. ”Aku akan membangunkan penduduk yang memiliki kuda, tetapi aku tidak yakin bisa memperoleh dua ekor saja di padusunan yang dihiasi penduduk melarat seperti ini. Kau tidak mungkin kembali ke kotaraja tanpa pengawalan. Gajahmada dan teman-temannya yang selalu membayangi perjalanan kita bisa meringkusmu dan menyeret di belakang kuda yang kita peroleh itu.”

Ra Kuti tidak senang dengan gambaran itu. Wajahnya menebal.

”Hati-hatilah kau berbicara Ra Yuyu,” berkata Ra Kuti. ”Aku tidak senang dengan ucapan seperti itu. Aku seorang raja. Kau tidak pantas mengucapkan itu.”

Ra Yuyu geli.

Ra Yuyu merasa yang ada di depannya tetap Rakrian Kuti, temannya.

”Maksudku,” lanjut Ra Yuyu, ”sebaiknya kau tetap berada di tengah pengawalmu. Bhayangkara akan berpikir seribu kali jika bermaksud meringkusmu.”

Mau tidak mau Ra Kuti memang harus mempertimbangkan hal itu, apa yang diucapkan Ra Yuyu memang bisa menjadi kenyataan. Pasukan dengan kekuatan cukup besar saja dapat diacak-acak oleh pasukan Bhayangkara, apa jadinya jika dirinya terpisah dari para pengawalnya.

”Kita harus berjalan lagi,” kembali Ra Yuyu menekan.

Ra Kuti berusaha meredakan diri. Ra Kuti bertambah jengkel karena amat merasa bukan Bhayangkara yang sedang ia buru, tetapi merekalah yang justru menjadi santapan yang sewaktu-waktu bisa digilas oleh pasukan kecil itu.

”Apa mereka terus membayangi kita?” Ra Kuti bertanya.

Pertanyaan itu oleh Ra Yuyu dirasa agak bodoh.

”Mereka berada di belakang kita,” jawab Ra Yuyu tegas. ”Mereka terus mengintai dan selalu menunggu kesempatan. Karena itu kita harus terus bergerak. Jangan berhenti.”

Kembali Ra Kuti harus mengumbar sumpah serapahnya.

Perjalanan kembali itu sungguh menjengkelkan. Merupakan siksaan dalam hatinya di kala harus menyimpan semua kejengkelan itu tanpa bisa menumpahkannya. Jika saja ada orang yang dengan suka rela mau ditendang tubuhnya maka dengan senang hati Ra Kuti akan menghajarnya.

Sang waktu terus berjalan menapaki kodratnya. Rombongan pasukan yang terluka itu terus berjalan pula, adakalanya dengan melintasi bulak panjang atau memasuki perkampungan. Beberapa penduduk yang melakukan tugas ronda terkejut saat rombongan itu melintasi pedukuhan mereka. Bahkan, setelah mengetahui bahwa mereka adalah para prajurit yang menyandang senjata, para peronda itu tak ada yang berani menyapa sekadar memberikan salam. Apalagi, orang yang berada paling depan dalam rombongan itu tak henti-hentinya mengumbar serapah. Rontok nyali para peronda itu.

Ketika kemudian pagi datang dan matahari menyapa siapa pun, pagi yang cerah itu justru menjadi bencana bagi sebuah keluarga kaya di pedukuhan yang mereka lewati. Keluarga kaya itu disinggahi Ra Kuti yang dengan kesombongannya memperkenalkan diri sebagai raja.

Pimpinan Winehsuka itu memaksa keluarga kaya itu untuk menyiapkan makan untuk dirinya dan segenap pengawalnya. Ra Kuti tak segan-segan membentak dan mengobral umpatannya manakala mendapat pelayanan yang kurang begitu memuaskan hatinya. Dua anak gadis keluarga kaya itu sangat cemas karena beberapa prajurit memandanginya dengan lahap, seolah akan menelan dengan rakusnya. Bahkan, akhirnya dua ekor kuda jantan yang mereka miliki pun diminta dengan paksa.

Dengan kuda itu Ra Kuti memutuskan mendahului kembali ke kotaraja, para pengawalnya harus menempuh perjalanan itu dengan berjalan kaki.

”Mimpi apakah kita semalam?” bisik lelaki kaya itu kepada istrinya, setelah rombongan yang dianggapnya penjarah itu pergi meninggalkan rumah mereka.

Dengan pandangan mata pucat gemetar yang mengacak-acak jantung, istrinya bergayut di lengan suaminya.

”Siapa mereka?” berbisik istrinya. ”Benarkah ia seorang raja seperti yang diucapkannya. Mengapa sebagai raja ia berperilaku jahat seperti itu?”

Suaminya yang bertubuh tinggi dan masih menyisakan kegagahan di masa muda hanya diam. Ia tak memiliki jawaban untuk pertanyaan yang dilontarkan istrinya.

”Sudahlah,” bisik suaminya, ”yang penting bencana tidak menimpa kita. Aku mendengar kisah menyeramkan yang terjadi di kotaraja, banyak rumah dijarah dan perempuan-perempuan yang diperkosa. Kita beruntung karena tidak mengalami bencana itu. Mengenai dua ekor kuda itu kita harus ikhlas.”

Suami istri keluarga kaya itu termangu.

Beberapa saat kemudian tetangganya berdatangan ingin mengetahui apa yang telah terjadi. Mereka terkejut ketika mengetahui rombongan prajurit bersikap kasar itu mengawal Ra Kuti.

Dalam pada itu, di pagi yang sama para Bhayangkara telah menggeliat bangun. Pasukan khusus Bhayangkara itu tidak segan *ambyur* menceburkan diri ke sungai meski hari masih pagi dan udara cukup dingin. Beberapa orang di antaranya kembali menyalakan perapian dan menyiapkan makan.

Bahwa sebagai Bhayangkara akan selalu akrab dengan kesulitan dan mungkin berjumpa dengan bahaya yang bisa seharga dengan kematian sangat disadari oleh segenap Bhayangkara. Akan tetapi, kematian Risang Panjer Lawang benar-benar meninggalkan kesedihan di hati sahabatnya. Singa Parepen masih digelut kesedihan oleh kematian Panjer Lawang. Singa Parepen yang kehilangan sahabatnya yang paling akrab terlihat belum bisa menerima kenyataan itu. Bhayangkara Singa Parepen berubah menjadi pendiam, sesekali matanya menerawang menjelajahi langit yang amat luas.

”Risang Panjer Lawang,” bisik Bhayangkara Singa Parepen untuk diri sendiri. ”Beristirahatlah dengan tenang. Percayalah, aku akan membalaskan kematianmu.”

Tetapi sebagaimana Bhayangkara yang lain, Singa Parepen tak boleh larut dalam kesedihan. Singa Parepen berusaha mengendapkan diri meski ada sesuatu yang menggelegak di dalam dadanya. Sebagaimana Bhayangkara yang lain, Singa Parepen juga harus mempersiapkan diri menghadapi segala macam kemungkinan di hari yang serba tidak menentu itu.

Lembang Laut yang berdiri di sebelah Gagak Bongol bertepuk tangan meminta perhatian. Semua memandangnya.

”Sebagaimana yang diperintahkan Kakang Bekel kepadaku,” berucap Lembang Laut. ”Kita akan menempuh perjalanan cukup panjang ke arah barat. Ke arah mana sesungguhnya tujuan kita, sayang sekali aku belum bisa mengatakan. Yang jelas perjalanan ini bisa sehari, dua hari, atau bisa juga beberapa hari, bahkan beberapa bulan.”

Para Bhayangkara menyimak dengan cermat penjelasan itu.

Walau tidak terucapkan, para Bhayangkara menghubungkan keputusan itu dengan keberadaan telik sandi yang diyakini berada di tubuh mereka. Karena ada telik sandi itulah Bekel Gajahmada terpaksa mengambil langkah pengamanan yang tidak lazim.

”Sebelum kita berangkat,” lanjut Lembang Laut, ”mungkin ada masalah yang perlu kita bicarakan?”

Singa Parepen memanfaatkan kesempatan itu. Parepen bangkit, ”Kebetulan kita menempuh perjalanan ke arah barat,” ucapnya. ”Aku mengusulkan untuk singgah di Saradan. Risang Panjer Lawang adalah saudara kita. Risang Panjer Lawang telah gugur dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, kita harus menyampaikan berita itu kepada keluarganya.”

Gagak Bongol dan Lembang Laut saling tatap. Lembang laut yang memegang arah perjalanan yang akan ditempuh, manggut-manggut.

”Aku sependapat,” berkata Lembang Laut. ”Aku tidak keberatan dan mendukung usulan itu. Perjalanan kita memang bisa melewati hutan Saradan. Kita singgah untuk menyampaikan belasungkawa kepada keluarga Risang Panjer Lawang. Namun, kalau ternyata tidak memungkinkan, kita akan melakukan di saat lain.”

Kelihatannya sekadar pembicaraan biasa. Namun, dari yang biasa itu menjadi tidak biasa bagi telik sandi Ra Kuti. Mata-mata yang pintar menyembunyikan jati diri itu menengadah memandang langit pagi yang terang. Sesungguhnya telik sandi itu berpikir keras.

”Jika benar melewati Saradan,” kata telik sandi itu untuk dirinya sendiri, ”berarti Gajahmada memang dengan sengaja mencari tempat yang benar-benar aman dan sulit dijangkau. Boleh jadi arah yang diambil Madiun, bahkan melintasi Gunung Lawu. Bisa juga dari daerah yang disebut Madiun ke arah utara, ke Angawiyat atau balik arah ke Bojonegoro. Bahkan, bisa jadi ke tempat yang lebih jauh lagi, Wonosobo misalnya?”

Dalam diam otak telik sandi itu terus berputar dan berputar mencoba menemukan jawabnya. Jika semula dengan sangat mudah ia menemukan Kabuyutan Mojoagung sebagai tempat yang diyakini dipilih Bekel Gajahmada untuk menyembunyikan Jayanegara, untuk yang kali ini tidak gampang bagi telik sandi itu untuk menebak ke mana Bekel Gajahmada membawa Jayanegara.

”Gajahmada boleh cerdik,” bisik telik sandi itu kepada diri sendiri. ”Akan tetapi, aku tak boleh kalah cerdik. Jika akhirnya rombongan ini bergabung, aku akan memanfaatkan kesempatan itu untuk menebar tembang kematian. Bukan hanya Jayanegara yang akan sekarat karena menelan racunku, Bhayangkara yang lain juga, terutama Gajahmada itu.”

Setelah diperoleh kesepakatan dengan dipimpin oleh Lembang Laut dan Gagak Bongol, perjalanan menempuh jarak yang jauh itu dimulai. Dalam perjalanannya para Bhayangkara bersikap ramah kepada penduduk pedukuhan yang mereka lewati. Adakalanya tidak segan-segan mereka menyapa para petani yang sibuk di sawah. Adakalanya mereka

harus melayani pertanyaan beberapa penduduk yang ingin mengetahui apa yang terjadi di kotaraja.

44

Dalam pada itu, lagi-lagi Bekel Gajahmada menggunakan cara pengawalan yang tak lazim. Empat orang Bhayangkara berkuda, masing-masing Kartika Sinumping, Lembu Pulung, Panjang Sumprit, dan Jayabaya dipecahnya menjadi dua. Dua orang diminta mendahului untuk mengamati keadaan di depan, dua orang yang lain diminta untuk selalu membayang-bayangi di bagian belakang. Jika ada gerakan pasukan Ra Kuti yang mungkin mencoba mencegat dari depan atau bahkan menyusul dari belakang, diharapkan bisa diketahui lebih dini sehingga bisa diambil langkah-langkah pengamanan.

Bekel Gajahmada yang masih curiga terhadap kemungkinan terdapatnya telik sandi di antara pasukan Bhayangkara memilih melakukan pengawalan sendirian. Gajahmada juga belum bermaksud memanfaatkan kuda-kuda milik anak buahnya karena untuk sementara merasa lebih aman dan tersamar melalui berjalan kaki, kecuali bila waktu malam datang kembali.

Meskipun agak tersendat dan beberapa kali memberi kesempatan kepada Jayanegara untuk beristirahat, Gajahmada telah cukup jauh meninggalkan Kabuyutan Mojoagung. Dalam perjalanan itu Jayanegara tak lagi banyak mengeluh. Meskipun mengalami keletihan yang luar biasa, otot-otot kakinya mulai mampu menyesuaikan diri. Manakala matahari memanjat lebih tinggi, tubuhnya basah kuyup oleh keringat yang bagai diperas dari tubuhnya.

Setelah melewati bulak panjang yang menghijau dengan tanaman jagung, Gajahmada dan Jayanegara memasuki pedukuhan kecil. Gajahmada melihat dua orang lelaki tengah menurunkan beberapa butir kelapa.

”Selamat siang Kisanak,” sapa Gajahmada dengan ramah.

Salah seorang dari dua lelaki itu menjawab sapaan Gajahmada dengan ramah. Kalagemet tidak henti-hentinya memandangi beberapa butir kelapa yang berserakan di tanah. Tiba-tiba Jayanegara merasa gatal sekali lehernya.

”Kami sedang menempuh perjalanan jauh ke Madiun,” Bekel Gajahmada berkata. ”Kebetulan sekali kami melihat Kisanak menurunkan beberapa butir kelapa. Kalau Kisanak tidak keberatan, kami ingin membeli beberapa butir yang masih muda. Apakah Kisanak keberatan?”

Ternyata dua orang lelaki penduduk pedukuhan itu ramah dan lugu. Ketika Gajahmada mengulurkan uang kepeng sebagai pengganti kelapa, dua orang itu menolaknya. Bahkan, salah seorang kembali memanjat untuk memetik beberapa butir kelapa yang masih muda.

”Izinkan aku memperkenalkan diri,” mendadak Jayanegara berkata. ”Namaku Gemet dan ini saudara tuaku, Kakang Gajahamuk. Siapakah nama Kisanak?”

Lelaki berkumis tipis di depan Jayanegara tersenyum. Bersamaan itu dari atas lima butir kelapa muda berjatuhan.

”Namaku Jayasangkan. Dan, yang berada di atas itu meski usianya sebaya denganku, ia keponakanku. Martani namanya.”

Jayanegara manggut-manggut sambil memerhatikan wajah laki-laki yang mengaku bernama Jayasangkan itu. Dari wajah Jayasangkan tersirat pancaran pandangan mata yang penuh ketulusan, wajar, tidak dibuat-buat, penuh keakraban. Dalam lipatan kenangan Jayanegara, di istana banyak sekali orang yang selalu menunduk mengangguk hormat kepadanya. Ra Kuti misalnya, demikian rapi menyembunyikan bulu-bulu yang tumbuh lebat menyelimuti jantungnya.

Penghormatan Ra Kuti yang berlebihan, ucapan pujian yang sangat berlepotan ternyata menyembunyikan warna hati yang lain.

”Untuk apakah semua kelapa ini, Kisanak?” kembali Sri Jayanegara bertanya.

Gajahmada memungut bendo yang tergeletak. Dengan bendo itu Gajahmada melubangi kelapa muda. Gajahmada tidak menyerahkan kelapa itu untuk diminum Jayanegara, tetapi dengan lahap Gajahmada meminumnya sendiri.

Jayasangkan tersenyum tulus dan lugu.

”Dengan kelapa ini kami membuat minyak kelentik,” jawabnya. ”Kami juga membuat gula kelapa. Hasilnya lumayan untuk tambahan kebutuhan dapur. Apalagi, pada saat ini harga gula kelapa cukup bagus. Minyak kelentik juga dibutuhkan orang banyak.”

Kalagemet manggut-manggut dan menoleh kepada Gajahmada yang kembali melubangi kelapa muda berikutnya. Dengan amat serakah Gajahmada memuasi rasa hausnya. Leher dan pakaian yang dikenakannya basah kuyup.

”Minyak kelentik dibuat dari kelapa?” tanya Jayanegara dengan alis mencuat.

Ki Jayasangkan terheran-heran memperoleh pertanyaan itu. Siapa pun tahu minyak kelentik terbuat dari kelapa. Kelapa diparut kemudian diambil santannya. Santan kelapa itulah jika bagian *kanil*-nya yang berwarna putih mengapung saat direbus, dididihkan terus-menerus sampai habis airnya akan menyisakan minyak kelentik. Apabila minyak kelentik itu disaring menyisakan *blondo* yang bila dimakan bersama ketan, rasanya lezat sekali. Tidak ada seorang pun sepengetahuannya yang tidak tahu bagaimana membuat minyak kelentik, kini di depannya ada orang yang merasa heran.

Justru karena itu Jayasangkan terbungkam. Pandangan matanya tidak berkedip memandang lelaki di depannya.

Jayasangkan manggut-manggut melihat betapa halus tangan orang itu, orang yang sehari-harinya terbiasa bekerja keras tentu memiliki tangan yang kasar, jari-jarinya keras dan kulitnya menebal.

”Kenapa?” Jayanegara bertanya.

Jayasangkan kemudian tersenyum, ”Saya merasa aneh jika ada orang yang tak tahu minyak kelentik itu terbuat dari kelapa. Saya kira tidak ada yang tidak tahu.”

Gajahmada yang sedang minum air kelapa tersedak. Gajahmada tidak kuasa menahan senyumnya. Namun, Gajahmada segera membuang semua kesan dari permukaan wajahnya. Gajahmada kembali melanjutkan menikmati kelapa muda di tangannya.

Jayanegara rupanya benar-benar belum tahu, minyak kelentik itu terbuat dari kelapa.

”Jadi, minyak kelentik terbuat dari kelapa,” gumam Jayanegara. ”Lalu bagaimana cara membuatnya?”

Jayasangkan dengan senang hati menjelaskan proses pembuatan minyak kelentik. Bahkan, Jayasangkan bertutur pula bagaimana cara membuat gula kelapa yang berasal dari *legen*. Paparan itu sangat menarik perhatian Jayanegara.

Setelah menghabiskan dua butir, barulah Bekel Gajahmada mengupas lagi kelapa muda yang tersisa. Dengan tangan kirinya dan terlihat tidak canggung sama sekali, Bekel Gajahmada mengangsurkan kelapa muda itu kepada Jayanegara. Jayanegara meminumnya. Jayanegara yang haus luar biasa itu dengan lahap menghabiskan isi kelapa muda itu. Apa yang dilakukan dua orang lelaki yang mengaku bernama Gemet dan Gajahamuk itu membuat Jayasangkan terheran-heran.

Jayanegara merebahkan diri bersandar pohon melinjo di belakangnya.

”Lemas,” berkata raja yang tergusur itu. ”Tadi lemas kehausan, sekarang lemas kekenyangan.”

Jayasangkan tidak kuasa menahan tawanya yang terkekeh mendengar ucapan yang menurutnya lucu itu. Keponakan Ki Jayasangkan setelah turun dari pohon kelapa ikut bergabung.

Semilir angin yang begitu sejuk memancing kantuk. Jayanegara begitu tergoda untuk berbaring, tetapi dengan matanya Gajahmada memberi isyarat kepadanya untuk tidak melakukan itu. Jayanegara membatalkan niatnya.

”Kalau kami boleh tahu,” ucap Jayasangkan, ”apakah Kisanak memang berasal dari Madiun atau Kisanak ada keperluan di Madiun?”

”Kami kembali ke Madiun,” jawab Gajahmada.

”Dari kotaraja?” Martani ikut bertanya.

Gajahmada belum menjawab.

”Kami mendengar kotaraja saat ini sedang dilanda huru-hara. Benarkah berita itu Kisanak?” lanjut Martani.

Gajahmada bermaksud menghindari pertanyaan itu dengan berpura-pura tidak tahu. Namun, Jayanegara mendahului.

”Ra Kuti berontak,” berkata Jayanegara seperti tanpa beban. ”Ra Kuti dengan teman-temannya, beberapa orang yang oleh Jayanegara diberi anugerah gelar Dharmaputra Winehsuka melakukan tindakan makar. Barangkali Jayanegara sudah tidak layak menjadi raja sehingga Jayanegara harus digusur dari singgasananya. Sekarang Ra Kuti yang menjadi raja, bergelar Sri Maharaja Agung Batara Prabu Kuti Wisnumurti.”

Jayasangkan dan Martani saling pandang. Gajahmada termangu.

Jayanegara tersenyum datar.

”Bagaimana dengan nasib Sang Prabu?” tanya Martani.

Ada kecemasan yang membayang di wajahnya.

Jayanegara yang memejamkan mata sejenak itu kembali melek.

”Tidak perlu ada yang peduli dengan nasib Jayanegara,” kata Jayanegara. ”Kisah tentang Jayanegara sudah habis. Semua perhatian

saat ini sebaiknya dipusatkan kepada Prabu Kuti. Siapa tahu sebagai raja yang baru Prabu Kuti mempunyai perhatian terhadap pedukuhan ini, bukankah selama ini Jayanegara tidak mempunyai perhatian terhadap pedukuhan ini? Siapa tahu sebagai raja baru, Prabu Kuti mampu membawa kehidupan rakyat Majapahit menjadi lebih cerah dan bergairah, siapa tahu Majapahit lebih makmur, aman tenteram kerta raharja."

Ucapan Gemet itu mengusik sekali. Tatapan mata Jayasangkan menerawang.

"Beberapa waktu yang lalu," ucap Jayasangkan, "telah lewat beberapa orang pengungsi. Mereka bercerita tentang kekejaman Ra Kuti yang sangat mengerikan. Pemerkosaan dan penjarahan menghantui siapa pun. Tentu saja kami tidak menghendaki raja dengan perilaku seperti itu. Lebih dari itu, Ra Kuti tidak memiliki hak. Ra Kuti bukan keturunan Rajasa. Hanya keturunan Rajasa yang mempunyai hak menduduki takhta."

Jayanegara terdiam. Gajahmada tak berbicara apa pun.

"Tetapi bukankah Jayanegara sama sekali tak punya perhatian terhadap pedukuhan ini?" lanjut Jayanegara.

Jayasangkan menggeleng.

"Sri Baginda Jayanegara itu seorang raja yang harus mengurus orang banyak. Perhatian Tuanku Jayanegara tidak harus dengan datang ke pedukuhan ini. Pada kenyataannya perhatian Tuanku Sri Jayanegara selama ini telah tersalur melalui saluran yang ada, melalui perangkat kademangan sampai tingkat paling bawah."

Jayanegara agak terhenyak. Jayanegara sama sekali tidak menyangka akan memperoleh jawaban seperti itu. Sri Jayanegara melihat sebuah kenyataan bahwa ternyata begitu besar kecintaan rakyatnya terhadap rajanya yang tergusur.

"Aku tidak tahu apakah kelak aku akan bisa kembali menduduki takhta Majapahit," berkata Jayanegara untuk dirinya sendiri. "Jika aku bisa kembali, pada suatu ketika kelak, aku akan menyempatkan secara

khusus untuk mengunjungi dan memberikan perhatian kepada pedukuhan ini. Bukan hanya pedukuhan ini, tetapi juga kehidupan segenap kawula Majapahit. Semua harus mendapat perhatian."

Pada saat yang demikian, tiba-tiba pembicaraan itu terhenti oleh terdengarnya derap kuda di kejauhan. Gajahmada bergegas bangkit memerhatikan. Ketika jarak pandang mencukupi Gajahmada melihat Bhayangkara Jayabaya yang duduk di atas kuda yang berderap itu.

Dari tatapan matanya Jayanegara seolah bertanya, "Ada apa?"

Namun, Gajahmada tidak berkata apa pun. Penunggang kuda itu makin dekat. Bekel Gajahmada bergegas menyongsongnya. Jayasangkan dan Martani saling pandang, menyiratkan penasaran.

"Ada apa?" bisik Gajahmada setelah Jayabaya turun dari kuda.

"Tidak seberapa jauh di depan setelah melewati pedukuhan ini, kami menemukan lima puluh ekor kuda milik Ra Kuti. Saat ini Kartika Sinumping sedang menjaga kuda itu. Apa yang harus kami lakukan?"

Gajahmada tersenyum.

"Tunggu kami berdua di sana," jawab Gajahmada.

"Baik," jawab Jayabaya tegas. "Aku kembali."

Jayabaya bermaksud meloncat ke atas kudanya.

"Tunggu," cegah Gajahmada. "Ada beberapa butir kelapa muda. Bawalah."

Bhayangkara Jayabaya tersenyum lebar. Dengan langkah sigap, Jayabaya mendekati Jayanegara yang duduk bersandar pohon. Bhayangkara Jayabaya memberikan penghormatan kepada Kalagemet. Bekel Gajahmada bermaksud mencegah, tetapi terlambat. Tanpa banyak bicara Jayabaya memungut tiga butir kelapa muda dan kembali ke kudanya. Sesaat kemudian kuda itu berderap meninggalkan tempat itu. Jayasangkan dan Martani tambah penasaran.

"Bagaimana?" bertanya Jayanegara.

"Kita lanjutkan perjalanan," jawab Gajahmada pendek.

Jayanegara bangkit berdiri dan meliukkan tubuhnya yang pegal.

”Kami sangat mengucapkan banyak terima kasih Kisanak,” ucap Sri Jayanegara. ”Kami akan mengingat sampai kapan pun keramahan ini. Kelapa muda hijau ini serasa menyambung umur kami. Kami yang kehausan dan hampir mati karenanya seolah hidup kembali. Sekarang, izinkan kami mohon diri untuk melanjutkan perjalanan. Sebagai tanda terima kasih kami, tolong terimalah ini, uang yang jumlahnya tidak seberapa.”

Jayasangkan dan Martani saling pandang. Uang yang dikatakan tidak seberapa itu sangat banyak nilainya bagi mereka. Apalagi, uang itu terbuat dari emas.

”Aku sudah mengatakan,” ucap Jayasangkan. ”Kami ikhlas, kelapa muda itu tidak perlu dibayar.”

Jayanegara menggeleng.

”Terimalah Kisanak,” lanjut Jayanegara.

Akhirnya, Jayasangkan mau menerima uang itu. Kalagemet melambaikan tangan tanda perpisahan. Dengan tatapan bingung Jayasangkan dan Martani memandangi kedua orang yang tampaknya berusaha menyelubungi jati diri itu.

”Siapa mereka?” bertanya Martani.

Jayasangkan hanya bisa menggeleng.

”Mereka tentu orang yang sangat kaya,” ucap Martani. ”Uang pemberiannya sebagai pengganti kelapa muda yang kita berikan demikian banyak.”

Jayasangkan termangu, kegelisahannya kian menjadi.

”Kaulihat bagaimana sikap orang yang berkuda tadi?” tanya Jayasangkan.

Martani mengerutkan kening, ”Bagian mana?”

”Orang yang turun dari kuda itu,” ucap Jayasangkan. ”Menilik sikapnya seperti seorang prajurit.”

Martani dan Jayasangkan kian menegang, berbagai prasangka muncul dan menggoda.

”Mereka memperkenalkan diri kepadamu?” bertanya Martani.

”Ya,” jawab Jayasangkan. ”Yang berbadan tegap itu Gajahamuk, yang memberi uang bernama Gemet. Orang yang bernama Gemet itu aneh karena cara pembuatan minyak kelentik saja tidak tahu.”

”Gemet?” desis Martani.

”Ya,” jawab Jayasangkan.

”Kalagemet?” lanjut Martani.

Jayasangkan terhenyak. Dengan pandangan bingung ia menatap wajah Martani. Tatapan mata bingung itu sejenak kemudian segera berubah menjadi terbelalak bahkan disusul dengan bibir yang gemetar tak terkendali.

Masih dengan wajah bingung Jayasangkan memandangi uang yang ada dalam genggaman tangannya, lalu tatapan matanya tertuju kepada dua orang yang berjalan makin jauh itu.

”Orang itu,” bergetar sekali suara Jayasangkan. ”Orang itu, Sri Baginda Jayanegara?”

Maka gemparlah isi dada Jayasangkan dan keponakannya. Jayasangkan untuk beberapa saat terpaku tidak bisa bicara. Martani, keponakannya yang usianya sebaya dengan dirinya, tidak kalah bingung pula. Keduanya butuh waktu beberapa lama untuk bisa mendamaikan diri. Namun, tetap saja jantungnya berpacu kencang tidak mau didamaikan.

Dengan tak banyak bicara Jayanegara dan Gajahmada berjalan melintasi pedukuhan yang ada di depannya. Ternyata pedukuhan itu bukan padukuhan yang dihuni oleh banyak penduduk. Pedukuhan itu pun tidak seberapa luas. Setelah berjalan beberapa lama Jayanegara dan Gajahmada kembali memasuki bulak panjang. Di seberang bulak panjang itulah Bhayangkara Kartika Sinumping dan Jayabaya menunggu mereka.

”Berita penting apa yang tadi diberikan Jayabaya untukmu?” tanya Jayanegara.

”Untuk selanjutnya, kita tidak perlu melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki Tuanku,” berkata Gajahmada. ”Kita mempersingkat perjalanan jauh ini dengan berkuda. Kuda-kuda milik Ra Kuti yang semalam diacak-acak Jayabaya dan teman-temannya itu ditemukan.”

Di langit matahari memanjat makin tinggi. Akan tetapi, angin semilir yang berembus dari arah utara itu juga mampu memberi kesegaran untuk mengimbangi teriknya. Sri Jayanegara terus melangkah mengikuti Gajahmada, bahkan sesekali Kalagemet memperlebar langkah kaki mendahului Gajahmada.

Meski masih jauh Gajahmada melihat kuda-kuda yang dimaksud. Gajahmada tersenyum membayangkan Ra Kuti tentu mencak-mencak kehilangan kuda sedemikian banyak itu.

”Di mana kalian temukan kuda-kuda ini?” tanya Gajahmada setelah sampai.

”Di tepi hutan sana,” jawab Kartika Sinumping. ”Para penduduk tidak ada yang berani mengusik. Mereka yang memberi tahu kami.”

Gajahmada manggut-manggut. Bekel Gajahmada berpikir, banyak hal yang bisa dilakukan dengan adanya kuda-kuda itu.

”Kita berbagi tugas,” ucap Gajahmada. ”Aku dengan Jayabaya akan mendahului dengan berkuda. Kartika Sinumping menunggui kuda-kuda sampai Lembu Pulung dan Panjang Sumprit tiba. Selanjutnya, susul Lembang Laut dan yang lain di belakang. Lembang Laut tahu ke mana arah yang harus diambil untuk menyusulku. Kalian paham?”

Kartika Sinumping dan Jayabaya mengangguk.

”Bagaimana dengan sisa kuda-kuda ini? Apakah akan kita lepaskan?” tambah Kartika Sinumping.

Gajahmada berpikir sejenak. Di satu sisi, kelak di kemudian hari saat dibutuhkan, kuda itu akan sangat membantu upayanya menjungkalkan Ra Kuti dan mengembalikan Jayanegara duduk di

singgasananya. Namun, jika kuda-kuda itu dibawa, akan meninggalkan jejak yang dengan mudah diendus oleh telik sandi Ra Kuti.

”Kau mempunyai gagasan?” tanya Bekel Gajahmada.

Kartika Sinumping mencuatkan alis.

”Ada Demang Pandankali yang tinggal tidak jauh dari sini. Bagaimana kalau aku menitipkan kepadanya?”

Gajahmada mengangguk.

”Baik, tetapi jangan tinggalkan jejak cerita apa pun.”

Untuk selanjutnya Gajahmada dan Sri Jayanegara yang dikawal Bhayangkara Jayabaya mendahului perjalanan itu. Hanya sejenak kemudian Panjang Sumprit dan Lembu Pulung datang.

45

Dalam pada itu, di saat itu pula di waktu bersamaan dengan wajah menebal serasa melebihi tebalnya dinding bata, Ra Kuti telah tiba kembali ke kotaraja. Sumpah serapahnya diumbar di mana-mana. Siapa pun yang berada di segenap sudut istana pasti mendengar bagaimana Ra Kuti mengobral berbagai macam umpatan itu. Siapa pun yang mendekat pasti memperoleh dampratan.

”Kau kenapa?” bertanya Tanca.

”Gajahmada,” ucap Ra Kuti dengan napas tersengal. ”Orang itu menjijikkan sekali. Aku ingin sekali membenamkan gagang tombak itu ke mulutnya tembus sampai duburnya.”

Ra Tanca tersenyum, ”Apa yang terjadi?”

Ra Kuti terpancing, napasnya tersengal.

”Jayanegara telah berada dalam genggaman tanganku,” ucapnya. ”Tetapi mereka masih mampu meloloskan diri. Gajahmada ternyata memang licin melebihi belut. Pada suatu saat kelak, pasti aku beset wajahnya. Akan kugantung Bhayangkara tidak tahu diri itu di alun-alun.”

Ra Tanca hanya tertawa.

”Sudah begitu,” lanjut Ra Kuti, ”masih bisa-bisanya mereka memberikan kesulitan kepadaku. Kami kehilangan kuda-kuda.”

Ra Tanca tertawa. Ra Tanca percaya pasukan Bhayangkara bisa melakukan itu. Bahkan, melakukan hal yang tak terduga mereka bisa.

”Aku letih sekali,” ucap Ra Kuti. ”Aku letih jiwa dan raga. Tulang-tulangku serasa remuk semua.”

Tanca memandang Ra Kuti. Sulit menebak warna perasaan macam apa yang ada di benak Ra Kuti itu.

”Aku akan memanggil seorang emban untukmu,” berkata Ra Tanca. ”Emban itu akan memijat tubuhmu.”

Ra Tanca keluar dari bilik Ra Kuti. Bilik itu sebelumnya digunakan oleh Jayanegara. Ra Tanca kemudian memberi perintah untuk memanggil seorang emban. Emban itu bertubuh gemuk dan agak tua. Emban itu mendapat perintah memijat Ra Kuti. Dengan takut emban itu masuk ke dalam bilik Ra Kuti. Beberapa saat sebelumnya emban gemuk itu mendengar dengan telinganya sendiri bagaimana Rakrian Kuti mengumbar berbagai serapah. Berbagai macam perbendaharaan makian itu seolah ditujukan kepada dirinya.

Di dalam bilik, Ra Kuti berbaring menelungkup. Matanya yang kemerahan memandangi wajah emban itu. Di mata Ra Kuti wajah emban itu begitu buruk mengerikan. Justru karena itu, Ra Kuti memejamkan mata seolah bila terlampau lama memandangnya akan terkena sakit mata. Tanpa banyak bicara dan masih dibayangi rasa takut, emban gemuk itu akan melaksanakan tugasnya.

”Apakah hamba sudah diperkenankan memulai tugas hamba, Tuanku?” bertanya emban itu dengan suara nyaris berbisik.

”Apa?” bertanya Ra Kuti dengan suara agak serak. ”Aku tidak mendengar.”

Emban itu agak gugup.

”Apakah hamba sudah diperkenankan memulai memijat?” berbisik emban itu.

”Ya. Lakukanlah,” jawab Ra Kuti datar.

Dengan gugup emban itu memulai tugasnya. Emban bertubuh gemuk itu memang mempunyai kemampuan memijat. Itu sebabnya, emban gemuk itu sering dimintai bantuan oleh beberapa prajurit. Bahkan, Sri Jayanegara termasuk orang yang sering memanfaatkan tenaga emban gemuk itu. Emban bertubuh gemuk itu pun memulai pekerjaannya. Tangannya yang gempal dan kuat merayapi lengan Ra Kuti. Mula-mula Ra Kuti agak merasa risih, tetapi setelah beberapa saat berlalu, Ra Kuti harus mengakui pijatan emban gemuk itu nyaman. Apalagi, ketika kakinya yang pegal luar biasa dirayapi.

Akhirnya, Ra Kuti benar-benar pasrah. Ra kuti membiarkan apa yang dilakukan emban gemuk itu. Termasuk ketika emban itu bertambah berani, tanpa meminta izin lebih dulu memijat punggung dan menggerayangi pundak. Ra Kuti sejenak seperti terlena, bayangan kemarahannya kepada Jayanegara telah sirna entah ke mana perginya. Ra Kuti yang penat itu berusaha melupakan apa pun, melupakan kemarahannya kepada Bekel Gajahmada dan ulah para Bhayangkara.

Sebenarnya emban gemuk itu tidak bermaksud melakukan sesuatu yang berada di luar kepatutan. Justru dari benak Ra Kuti sendiri yang kemudian muncul nafsu yang menggelegak. Ra Kuti mencoba untuk meredam, tetapi gangguan itu begitu kuat mencengkeram kepalanya. Ra Kuti tiba-tiba berbalik. Dengan tatapan mata amat beringas, dipandangnya wajah emban gemuk itu.

Emban gemuk itu ketakutan.

”Ampun Tuanku,” ucap emban gemuk itu ketakutan.

Tetapi, emban gemuk itu benar-benar tidak mengetahui di mana letak kesalahannya.

”Lepas bajumu,” tiba-tiba Ra Kuti berkata.

Emban gemuk itu kebingungan.

Emban gemuk itu membutuhkan waktu beberapa saat lamanya untuk memahami apa yang dikehendaki Ra Kuti.

”Aku bilang, lepas pakaianmu,” ucap Ra Kuti dengan suara agak bergetar.

Emban gemuk itu benar-benar dibuat gugup dan ketakutan. Emban gemuk itu segera melucuti pakaian yang dikenakannya. Emban gemuk itu baru terbelalak, ketika tiba-tiba Ra Kuti menerkamnya dengan beringas. Bagi emban gemuk itu, melakukan seperti apa yang dikehendaki Ra Kuti itu bukanlah hal yang baru baginya. Namun, manakala Ra Kuti yang menghendaki, emban bertubuh gemuk itu hanya bisa terbelalak. Keberingasan Ra Kuti dalam melepas kobaran nafsunya membuat emban itu membeku.

Pada saat yang demikian itulah, tiba-tiba pintu terbuka. Tanca yang telah membuat sejenis lulur untuk membantu memulihkan kesehatan Ra Kuti terbelalak. Rakrian Tanca sama sekali tidak menduga kegiatan di dalam bilik itu telah berubah. Dengan senyum yang aneh Ra Tanca menutup kembali pintu itu. Ra Kuti menganggap kemunculan Ra Tanca itu seperti tak pernah terjadi. Ra Kuti menuntaskan hasratnya.

Manakala semuanya telah usai, bukan kepuasan yang diperoleh Ra Kuti, tetapi justru rasa mual. Ra Kuti memandang emban gemuk itu dengan tatapan jijik.

”Keluar!” bentak Ra Kuti kasar.

Emban gemuk itu kaget.

”Aku bilang, keluar,” lanjut Ra Kuti dengan sangar.

Emban gemuk itu bergegas memunguti pakaiannya dan membalut tubuhnya *alakadar*-nya. Dengan ketakutan emban gemuk itu lari terbirit-birit meninggalkan tempat itu. Di depan pintu emban gemuk itu terjatuh.

Ra Kuti tiba-tiba meradang. Entah apa yang berkecamuk dalam dadanya, tetapi Ra Kuti membutuhkan penyaluran. Ra Kuti meludah kasar disusul dengan umpatan yang kasar pula.

Di depan pintu, Ra Tanca hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Dipandanginya emban gemuk itu yang terbirit-birit sambil melolong, menjadi perhatian para emban lainnya. Masih dengan senyumnya yang aneh Ra Tanca memasuki bilik yang digunakan Ra Kuti. Pimpinan Winehsuka yang mengalami kelelahan luar biasa itu masih mengumbar berbagai perbendaharaan sumpah serapah yang dimilikinya.

Apa yang baru dilakukannya kepada emban gemuk itu makin memancing rasa mual.

Tanca berdiri mematung. Tanca belum berbicara apa pun.

”Bangsat,” umpat Ra Kuti.

Ra Kuti berbalik dan memandang Ra Tanca.

”Kau mengumpati siapa Ra Kuti?” tanya Ra Tanca.

Ra Kuti terbungkam. Sisa racun anak panah yang melukai lengannya masih menyisakan rasa sakit. Bau emban gemuk yang baru saja digelutinya itu juga menyisakan rasa mual. Namun, Ra Kuti masih diam. Ra Kuti tidak tahu harus menjawab bagaimana terhadap pertanyaan Tanca itu.

”Kau raja *cluthak*,” ucap Ra Tanca datar dan agak melecehkan.

Tidak ada perubahan di wajah Ra Kuti yang tetap membeku.

”Kau raja yang tidak mampu menjaga martabatmu. Emban gemuk berwajah jelek seperti itu ternyata kauterkam. Jangan-jangan seekor kambing dipupuri akan memancing hasratmu.”

Menggigil Ra Kuti.

”Cukup!” bentak Ra Kuti dengan nada datar. ”Jangan kauulangi kata-kata itu. Atau, aku akan menyobek mulutmu.”

Ancaman itu tidak membuat Ra Tanca gemetar. Ra Tanca justru menggeleng-geleng.

”Aku hanya mengingatkanmu, Ra Kuti,” balas Tanca. ”Aku hanya menjadi imbanganmu untuk berpikir di saat kau tidak mampu berpikir. Aku tidak akan membiarkan mulutku mengucapkan sesuatu apabila tidak ada penyebabnya. Aku melihatmu melakukan perbuatan yang tidak

pantas dilakukan seorang raja. Kalau Ra Kuti sebelumnya yang melakukan tidak menjadi soal. Lain persoalannya jika yang melakukan Ra Kuti sekarang. Apa yang kauperbuat akan selalu diperhatikan orang dan menjadi bahan gunjingan."

Ra Kuti terdiam oleh ucapan itu. Dengan tatapan mata kurang senang Ra Kuti memandang Tanca.

"Kau tak berpikir sebelum berbuat," lanjut Ra Tanca. "Kau tak membayangkan, cerita seperti apa yang akan diobral emban gemuk itu di luar sana. Kalau emban itu merasa harus berbagi cerita karena baru saja mengalami peristiwa yang luar biasa bagi dirinya, bakal beredar kisah mengerikan tentang Ra Kuti. Orang pun akan bertanya, apabila perbuatanmu seperti itu, apakah kaulayak menjadi raja?"

Penjelasan yang diberikan Ra Tanca itu masuk akal. Ra Kuti terpaksa merenungkannya, tetapi dia bisa mengambil jalan yang paling gampang.

"Jika demikian, bungkam dia," ucap Ra Kuti.

Tanca terbelalak.

"Mumpung emban mengerikan itu belum mengobral cerita kaubunuh dia," ulangnya.

Ra Tanca menggeleng-gelengkan kepala.

"Kau ini aneh," ucap Ra Tanca. "Bagaimana kau memandang emban itu saat kau tiba-tiba tak bisa membendung hasratmu. Sekarang kau menjatuhkan perintah untuk membunuhnya. Sangat bertolak belakang."

"Bungkam dia sebelum mengobral cerita," tegas Ra Kuti.

"Dan, di luar sana," tambah Ra Tanca, "akan beredar cerita Ra Kuti memberi perintah untuk membunuh seorang emban karena ketakutan aibnya diketahui oleh orang banyak."

Ra Kuti meradang, "Bunuh emban itu agar tidak mengobral aib itu."

Tanca kembali menunduk dan menggelengkan kepala. Dengan tatapan mata yang sulit ditebak maknanya, Ra Tanca memandang Ra Kuti.

”Prajurit yang melaksanakan perintah itu yang nantinya akan mengobral cerita. Berarti kau juga harus memberi perintah untuk membunuh prajurit yang kauberi tugas mengakhiri hidup emban gemuk itu, bagaimana?”

Ra Kuti terbelalak. Kesabarannya habis.

”Aku tidak memberi perintah kepada prajurit yang lain. Perintah itu, kau yang harus melakukannya.”

Ra Tanca nyaris tersedak. Ra Tanca memerlukan waktu beberapa jenak untuk termangu.

”Aku?” bertanya Tanca seperti orang bodoh. ”Aku yang harus melaksanakan tugas membungkam mulut emban gemuk itu?”

Ra Kuti tidak bersuara. Pandangannya lurus ke manik mata Ra Tanca, tembus ke jantungnya.

”Tidak sudi,” lanjut Tanca tegas. ”Aku tidak sudi menyelesaikan sisa pekerjaan yang menjijikkan itu.”

Ra Kuti bangkit dan berjalan mondar-mandir.

Dengan cepat Ra Kuti mengabaikan persoalan yang mungkin bakal muncul jika emban gemuk itu mengobral cerita. Bahkan, Ra Kuti tidak peduli misalnya cerita itu beredar dari ujung ke ujung kotaraja. Yang membuat Ra Kuti meradang adalah setiap kali ingatannya tertuju kepada Jayanegara dan Gajahmada. Hanya dua orang itulah yang bisa membuat darahnya mendidih dan dinding kepalanya seperti akan bengkah.

Ra Kuti merasa seperti duduk di atas bara jika dua orang itu belum ada dalam genggamannya.

Di saat yang demikian itulah, Ra Pangsa dan Ra Wedeng telah tiba kembali setelah sebelumnya merasa melakukan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Perjalanan yang ditempuh dengan membawa pasukan *segelar sepapan* menuju Krian ternyata sia-sia belaka. Dengan wajah yang merah padam dan berada di puncak kejengkelan yang tak terbendung, Ra Pangsa dan Ra Wedeng memaksa diri bertemu Ra Kuti.

Ra Tanca membuka pintu yang diketuk. Dua Winehsuka yang jengkel itu telah berdiri di depan pintu.

”Di Krian tidak ada apa-apa,” ucap Ra Wedeng langsung ke persoalan yang dibawanya, nadanya melengking tinggi.

Ra Wedeng memandang Kuti dengan mata tidak berkedip. Napasnya berlarian. Melihat semua itu, Ra Tanca tak bisa menyembunyikan senyumnya. Ra Tanca pun terpaksa *melengos* ke arah lain. Ra Wedeng dan Pangsa saling pandang. Tatapan mata mereka menyiratkan rasa amat tidak senang dan segera butuh penjelasan.

”Ada apa sebenarnya?” ucap Wedeng dengan suara bergetar.

Suasana menjadi hening.

Ra Kuti belum juga membuka mulutnya, Ra Kuti memilih diam dan duduk di bibir pembaringan. Meski mendadak muncul keinginannya yang tidak tertahan lagi, ia ingin mengobral sumpah serapah dan berbagai makian kata-kata kotor yang dimilikinya. Namun, Ra Kuti ternyata mampu menahan diri.

Ra Pangsa dan Ra Wedeng mengalihkan pandangan kepada Tanca.

”Apa yang telah terjadi?” desak Pangsa.

Ra Tanca kembali tersenyum.

”Kalian menjadi korban kecerdikan Bekel Gajahmada,” ucap Tanca. ”Kita semua menjadi korban kecerdikannya. Sekarang marilah kita merasa betapa sebenarnya kita ini orang-orang yang bodoh di mata Bekel Gajahmada. Kita dipermainkan oleh seorang prajurit yang hanya berpangkat Bekel.”

Ra Pangsa dan Wedeng akhirnya saling pandang. Winehsuka Ra Banyak yang bersandar di dinding tidak berbicara apa pun. Keadaan yang seperti tidak menentu itu membuat mereka bingung.

”Krian hanya tempat untuk menyesatkan kami?”desak Pangsa.

”Ya,” jawab Ra Kuti. ”Yang kita hadapi Gajahmada yang banyak

akal dan punya kecerdikan untuk menyulap Krian menjadi sebuah umpan pepesan kosong tidak ada isinya. Saat ini barangkali Gajahmada dan Jayanegara makin jauh meninggalkan kotaraja ke arah barat. Krian tidak ubahnya Jayanegara palsu yang kalian kejar sebelumnya, hanya sebuah umpan menyesatkan. Apabila ingin memburunya ke arah yang benar, mungkin jejak-jejaknya masih bisa ditemukan ke arah barat."

"Keparat," umpat Pangsa dan Wedeng nyaris bersamaan.

Ra Yuyu yang semula berwajah datar, tak bisa menyembunyikan senyumnya. Ra Yuyu yang ikut memburu Jayanegara di Kabuyutan Mojoagung tidak akan bisa melupakan, bagaimana mereka telah dipermainkan oleh Bekel Gajahmada. Pasukan berkuda berkekuatan besar telah dibuat tumpul seperti ayam jago kehilangan tajinya.

Pembicaraan itu mendadak menyebabkan Ra Kuti meradang. Pimpinan Winehsuka itu tiba-tiba bangkit. Ingatannya tertuju kepada Panji Saprang yang terbunuh.

"Kenapa bisa demikian?" berdesis Ra Kuti.

Para Winehsuka saling pandang.

"Kita selalu gagal bukan hanya karena kecerdikan Bekel Gajahmada itu, tetapi juga karena apa pun sepak terjang kita diawasi oleh telik sandi musuh. Ada telik sandi musuh di sekeliling kita, bahkan mungkin berada dalam jarak yang sangat dekat denganku."

Ra Tanca mendadak mencuatkan alisnya. Pangsa dan Wedeng saling pandang. Apa yang diucapkan Ra Kuti itu sangat mengusik hati mereka.

"Mata-mata?" tekan Ra Yuyu yang semula lebih banyak diam.

Winehsuka Ra Kuti memandang Tanca dengan tatapan mata tajam, nyaris tak berkedip. Pandangan yang sama ditebar diarahkan kepada Pangsa, Wedeng, dan Yuyu. Dengan senyum kecil, senyum yang sangat aneh, Ra Kuti melangkah mondar-mandir, tetapi sesaat kemudian senyum yang aneh itu lenyap digantikan oleh permukaan wajah yang sangat keruh.

”Perasaanku cukup peka untuk bisa menangkap keberadaan telik sandi itu,” lanjut Ra Kuti. ”Aku tidak yakin Gajahmada punya kemampuan sedemikian cerdik. Untuk melakukan gerakan dan mengolah berbagai langkah yang diambilnya Gajahmada perlu dukungan telik sandi. Aku sangat curiga ada telik sandi yang menyusup di antara kita karena keberadaan mata-mata kita di antara Bhayangkara telah mereka ketahui. Seharusnya Gajahmada tak menyadari keberadaan Panji Saprang. Hanya jumlah yang terbatas yang mengetahui keberadaan Panji Saprang sebagai kaki tangan kita. Namun, bagaimana Bekel Gajahmada bisa mengendus hal itu dengan cepat.”

Ra Tanca termangu dan manggut-manggut, namun Ra Pangsa tidak bisa menerima tuduhan itu.

”Kau menuduh di antara kami ada yang berkhianat?” Ra Pangsa mendesak.

Pandangan Yuyu dan Wedeng menyiratkan pertanyaan serupa.

”Kalau benar ada pengkhianat itu, siapa orangnya?” Ra Yuyu ikut mendesak dengan kasar.

Rupanya, meski menyimpan kecurigaan, Ra Kuti belum mempunyai dugaan, siapa mata-mata Jayanegara itu. Bahkan, akhirnya Ra Kuti merasa ragu, apakah memang benar dan mendasar dugaan itu.

Apabila berbicara berbagai hal yang berhubungan dengan telik sandi maka pasukan Bhayangkara memiliki kesatuan kecil Sandiyudha, yang memang digembleng secara khusus bagaimana menjadi mata-mata yang andal. Bagi Ra Tanca, terasa aneh jika Ra Kuti mempersoalkan mata-mata di lingkungannya. Apalagi, di sebuah tempat yang tidak bisa diyakini telah bersih sekali. Seorang *gamel* perawat kuda pun bisa jadi seorang telik sandi yang menyamar, bahkan seorang emban yang melayani sarapan atau memijat tubuhnya, boleh jadi kepanjangan tangan telik sandi juga.

Kegagalan Ra Kuti, yang ia sendiri tidak menyadarinya adalah kemampuan khusus yang dimiliki pasukan Bhayangkara dalam menghadapi tekanan. Sebesar apa pun tekanan diperolehnya, akan

memberikan tekanan balik yang amat kuat berlipat dari tekanan yang diterimanya.

Telah dikepung sedemikian rapat serta dibayangi hujan anak panah lembing serta ayunan pedang, Gajahmada yang hanya seorang melakukan pengawalan Jayanegara, ternyata masih mampu meloloskan diri.

”Aku ingin beristirahat,” mendadak Ra Kuti mengalihkan pembicaraan. ”Aku ingin mengosongkan benakku. Aku ingin mendapat kesempatan untuk melupakan apa pun. Kalian keluar dari ruangan ini.”

Tanpa banyak bicara Ra Pangsa, Ra Wedeng, dan Ra Yuyu beranjak meninggalkan ruangan itu, disusul Ra Tanca paling belakang.

Seorang prajurit berpangkat rendahan yang bertugas menjaga pintu segera menutupnya. Dengan gagah prajurit rendahan itu berdiri di depan pintu sambil menyilangkan pedangnya. Prajurit itu berangan-angan, dalam pemerintahan Ra Kuti nasibnya akan berubah. Ia yang selama ini menjadi prajurit rendahan berharap akan naik pangkat setidak-tidaknya menjadi lurah prajurit. Dengan demikian, ia memiliki hak untuk memerintah karena ia memiliki anak buah, tidak seperti selama ini ia selalu diperintah.

Angan-angan prajurit itu sebenarnya hanya sesederhana itu. Bila ia memiliki anak buah, ia bisa memerintah anak buahnya untuk memijat betisnya yang gampang pegal.

Ra Yuyu menghadang langkah Ra Tanca. Pangsa dan Wedeng ikut mengelilinginya.

”Ada apa sebenarnya?” desak Pangsa.

Ra Tanca menghentikan langkahnya.

”Apa yang kaumaksud dengan pertanyaan itu?”

Pangsa yang merasa jengkel itu kian jengkel.

”Ra Kuti menyebut adanya mata-mata.”

Ra Tanca melangkah. Ra Pangsa, Ra Wedeng, dan Ra Yuyu mengimbangi gerak langkahnya.

”Soal telik sandi,” jawab Ra Tanca, ”sebagaimana kalian, aku baru mendengar kali itu Ra Kuti mengungkapkannya. Namun, sebenarnya apa yang diutarakan Ra Kuti bukan hal yang aneh. Aku pun merasakan apa yang dimaksud Ra Kuti itu benar bahwa di dalam dinding istana ini memang bertebaran telik sandi musuh. Jangan kaukira setiap prajurit yang mengaku berpihak kepada kita dengan sepenuh hati memang berpihak kepada kita, bisa jadi semua itu hanyalah luarnya sementara isi hatinya siapa yang tahu. Prajurit yang demikian itu bisa menjadi sumber keterangan bagi Bekel Gajahmada. Lagi pula, pasukan Bhayangkara memiliki Sandiyudha, apa yang aneh dengan mata-mata, justru aku membenarkan karena kita berada di sarangnya. Keberadaan Panji Saprang yang dengan mudah diketahui Gajahmada, bisa jadi karena keteledoran Panji Saprang sendiri.”

”Akan tetapi,” Ra Yuyu memotong, ”Ra Kuti bermaksud mengatakan bahwa mata-mata itu justru berada di antara Dharmaputra Winehsuka.”

Tanca berhenti melangkah.

”Aku tidak mendengar Ra Kuti mengatakan itu,” jawab Ra Tanca. ”Ra Kuti tidak menyebut di antara Winehsuka ada yang berkhianat. Ra Kuti hanya berhitung, telik sandi musuh itu mungkin berada pada jarak yang amat dekat. Kalau memang seperti yang kaukatakan, lantas siapakah mata-mata itu? Aku atau kau atau siapa?”

Suasana menjadi hening sejenak. Ra Pangsa dan Ra Wedeng diam terpaku. Ra Yuyu merasa tidak puas. Ra Pangsa yang masih penasaran menatap Ra Tanca dengan pandangan lekat dan tanpa berkedip.

”Apakah kegagalan kami di Krian juga menjadi bagian dari keberadaan mata-mata yang disebut Ra Kuti itu?”

Tanca tersenyum sinis.

”Soal itu, Ra Yuyu yang bisa bercerita.”

Tanca mengakhiri kalimatnya sambil bergegas melangkah meninggalkan ketidakpuasan yang tersirat di permukaan wajah Ra Pangsa dan Wedeng. Dengan singkat dan jelas Ra Yuyu yang mengikuti perjalanan

Ra Kuti ke Kabuyutan Mojoagung menceritakan apa yang telah terjadi. Pangsa dan Wedeng makin jengkel dan penasaran. Di mata Pangsa dan Wedeng, Gajahmada memang sosok yang sangat menjengkelkan.

Dalam pada itu, bangsal yang dihuni para emban geger karena tangis seorang emban yang meledak. Semula emban itu berusaha menahan diri untuk tidak menangis, tetapi beban yang disangganya tak mampu ditahannya lagi. Seperti bendungan yang diterjang banjir, bobol bendungan itu.

”Ada apa denganmu?” bertanya emban yang sedikit lebih tua.

Emban gemuk itu menangis sesenggukan.

”Ayo berceritalah,” desak emban yang lebih tua.

Dengan sekuat tenaga emban gemuk itu berusaha meredakan diri menenteramkan gejolak hatinya.

”Berceritalah,” giliran emban bertubuh kurus ikut mendesak.

Emban bertubuh gemuk itu masih sesenggukan, tetapi di sela-sela tangisnya mulai mengalir kisahnya.

”Tuanku Ra Kuti memanggilku,” emban gemuk itu memulai ceritanya. ”Aku diminta memijiti tubuhnya.”

Seperti ada sesuatu yang mengganjal tenggorokan, emban bertubuh subur itu agak tersendat.

”Tak perlu ragu,” bisik emban yang lebih tua. ”Berceritalah, dengan bercerita bebanmu akan berkurang.”

Emban gemuk itu menunduk. Tangisnya tak terdengar lagi.

”Ayo,” desak emban yang bertubuh kurus.

”Aku,” emban gemuk tersendat. ”Tuanku Baginda Ra Kuti memaksaku melayaninya.”

Emban yang lebih tua dan emban yang bertubuh kurus itu terbelalak mendengar jawaban itu. Untuk beberapa saat emban tua itu termenung seperti berusaha mencermati keadaan. Emban tua itu seperti sedang memilah dua hal, apakah yang terjadi itu merupakan sebuah bencana

mengerikan atau sebaliknya justru menjadi sebuah keberuntungan bagi emban gemuk itu.

Emban yang lebih tua itu manggut-manggut.

”Aku harus bagaimana?” emban bertubuh gemuk itu berbisik.

Emban yang berusia lebih tua itu ternyata mampu menempatkan diri sebagai sahabat yang baik.

”Apa yang kaualami itu bukan sebuah bencana,” berkata emban yang lebih tua itu. ”Kau justru beruntung.”

Emban gemuk itu kebingungan.

”Jika benar yang kauceritakan itu,” berkata emban yang berusia lebih tua itu, ”maka nasibmu akan sangat baik. Ra Kuti itu seorang raja. Jika Ra Kuti menghendakimu, nasibmu baik sekali. Kaubisa menjadi seorang permaisuri. Kalau perbuatan Ra Kuti itu menyebabkan kauhamil, apalagi kalau kaubisa memberinya anak laki-laki maka keturunanmu bisa menjadi seorang raja. Bayangkan, kau hanya seorang emban, tubuhmu gemuk dan wajahmu jelek. Kalau Ra Kuti menghendaki dirimu, bisa naik derajatmu. Selama ini kau menyembah, lain kali kau akan disembah-sembah. Bahkan, mungkin aku harus menyembahmu.”

Seperti terbuai oleh semilir angin, angan-angan emban gemuk itu tiba-tiba membubung. Ucapan emban yang lebih tua yang dibingkai dengan indah itu membuat hati emban gemuk itu senang.

”Benar demikian?” tanya emban gemuk itu.

Emban gemuk itu termangu. Tatapan matanya dengan cepat berubah berbinar-binar, bahkan sejenak kemudian senyumnya mengembang.

”Aku bisa menjadi seorang permaisuri?” tanya emban bertubuh gemuk itu.

”Tergantung, apakah kaumampu memanfaatkan keadaan atau tidak,” jawab emban yang berusia lebih tua. ”Kau harus bisa mengambil hati Ra Kuti dan memanjakannya. Kalau Tuanku Kuti berkenan, apa yang aku ungkapkan itu benar-benar akan menjadi kenyataan.”

Emban bertubuh gemuk itu kian terayun. Angan-angannya makin melambung. Emban gemuk yang semula menangis sesenggukan itu mendadak berubah, senyumnya merekah seolah senyum itu meninggalkan jejak di mana-mana.

"Aku tidak mengira Ra Kuti ternyata gemar wanita bertubuh gemuk. Selera yang aneh," ucap emban yang lebih tua itu dalam hati.

Apa yang diucapkan Tanca akhirnya menjadi kenyataan. Apa yang dilakukan Ra Kuti terhadap emban gemuk itu menjalar menjadi gunjingan di mana-mana. Semula hanya para emban saling berbisik bertukar cerita, tetapi dengan cepat cerita itu menyebarkan aroma bau busuk ke segala sudut. Cerita yang semula hanya sebatas gunjingan para emban, akhirnya menjadi pembicaraan para prajurit. Bahkan, cerita itu keluar pula dari dinding yang nantinya akan menjadi bibit kisah yang dibicarakan dengan seru oleh siapa pun.

46

Dalam pada itu, seiring dengan waktu yang terus berlalu, Gajahmada yang mengiring Jayanegara dengan dikawal Bhayangkara Jayabaya terus berderap memacu kudanya ke barat. Bekel Gajahmada yang berkuda paling depan sama sekali tidak banyak bicara.

Di belakangnya, Kalagemet berkuda sambil mulai terkantuk. Jayanegara yang pada mulanya agak canggung kian terampil memegang tali kekang kendali kudanya. Bahkan, untuk beberapa saat lamanya, Jayanegara menikmati pengalaman baru itu, berkuda ternyata bisa memberikan kegembiraan melebihi indahnya saat melihat semua orang menunduk-nunduk menyembahnya.

Di belakang, pada jarak yang sedikit jauh, Bhayangkara Jayabaya berkuda tanpa banyak bicara. Sesekali angan-angannya melayang menjelajahi batas ruang dan waktu. Bhayangkara Jayabaya teringat pada kampung halamannya, pada ayah dan ibunya serta dua adiknya yang adakalanya menumbuhkan kerinduan karena hampir setahun lamanya Jayabaya meninggalkan halaman rumahnya.

Angan-angan Jayabaya kemudian beralih kepada seorang gadis, Danawari, anak tetangganya yang masih berada dalam ikatan kekerabatan keluarga. Gadis itulah yang selama ini menjadi pendorong pembakar semangatnya. Gadis itu pula yang dahulu kala mendorongnya untuk pergi mengubah nasib dan dengan setia menunggu kepulangannya. Kepadanya Jayabaya berangan-angan akan membangun mahligai rumah tangganya sebagaimana Danawari berharap dengan Jayabaya akan berdampingan.

”Sedang apakah kau Danawari?” gumam Bhayangkara Jayabaya. ”Adakah kau saat ini membayangkan bagaimana keadaanku? Sedang apa aku?”

Bhayangkara Jayabaya memandang langit yang bersih dan membiarkan kerinduan hatinya berbicara. Setelah setahun berlalu dan kini ia menggenggam kebanggaan sebagai satu dari sangat sedikit pasukan khusus Bhayangkara, Jayabaya merasa telah tiba waktunya memenuhi janjinya kepada gadis itu, bahkan kepada Bekel Gajahmada pada sebuah hari Jayabaya pernah memperbincangkan secara khusus untuk meminta waktu menyempatkan mendahulukan kepentingan pribadi itu. Bekel Gajahmada tidak keberatan dan memberi izin.

Namun, kini arah angin mendadak berubah. Sebagaimana Jayanegara yang menjadi buron, para prajurit Bhayangkara juga menjadi sasaran bidik Rakrian Kuti. Bila Ra Kuti langgeng menjadi raja setelah tindakan makar yang dilakukannya, adakah Bhayangkara masih merupakan kebanggaan?

Sang waktu terus bergerak, dengan berkuda perjalanan menjadi lebih cepat dan aman, setidak-tidaknya makin jauh dari jangkauan pasukan berkuda pemberontak. Dengan cara pengawalan yang

dilakukannya, Bekel Gajahmada sama sekali tidak khawatir terhadap pengejaran yang dilakukan pendukung dan kaki tangan Ra Kuti, apabila ada yang dicemaskan justru mata-mata musuh yang menyusup di tubuh pasukannya. Sepanjang perjalanan yang ditempuhnya Bekel Gajahmada terus berusaha mengutak-atik dan membuat hitungan, menerka siapa sebenarnya pengkhianat itu, tetapi selalu terhalang oleh pengenalannya atas segenap anak buahnya yang semua baik.

Siang itu pun kemudian bergeser ke arah datangnya malam yang diterangi oleh cahaya bulan terang benderang. Setelah memerlukan beristirahat sejenak untuk memberikan kesempatan kepada kuda-kuda tunggangannya mengisi perut dengan menyantap rumput menghijau yang tumbuh subur di tepian sebuah sungai, Gajahmada memimpin perjalanan itu kembali dengan mengabaikan keluhan Jayanegara yang merasa amat pegal seluruh tubuhnya.

Jauh di belakang, rombongan pasukan Bhayangkara di bawah pimpinan Gagak Bongol dan Lembang Laut memacu kudanya berderap menuju arah yang sama dan hanya beberapa jenak waktu yang mereka gunakan untuk beristirahat memberi kesempatan kuda tunggangan mereka memulihkan tenaga. Jarak yang membentang dengan ibu kota Majapahit makin jauh dan makin jauh. Membayangkan jarak yang demikian jauh itu Ra Kuti tentu merasa tak yakin akan mampu meringkus Jayanegara yang dianggap bisul di tubuhnya. Apalagi dengan jarak yang demikian jauh, pada jarak jangkauan cukup saja sulitnya tidak ketulungan mengingat pasukan Bhayangkara yang hanya kecil saja itu punya kemampuan bertahan luar biasa, juga banyak akalnya.

Sang waktu bergulir hingga pagi berikutnya tiba, Jayanegara benar-benar dalam keadaan letih. Di sebuah perempatan jalan Gajahmada menghentikan kuda tunggangannya. Gajahmada tidak berbicara apa pun, tetapi matanya yang tajam memandang beku ke jalan panjang di depan yang entah berujung ke mana. Isyarat tangan kiri yang diangkat dan mengepal segera diterjemahkan oleh Bhayangkara Jayabaya.

”Bagaimana, Kakang Bekel?” bertanya Jayabaya.

Kartika Sinumping, Panjang Sumprit, dan Lembu Pulung memerhatikan dari atas kuda masing-masing, mereka menjauh ketika

Gajahmada memberi isyarat dengan tangannya untuk menjauh. Ketiga Bhayangkara itu tahu, Bekel Gajahmada akan memberikan perintah sandi atau perintah khusus.

”Orang-orang melakukannya dengan penuh gairah sampai lupa kepada anak dan istri, tetapi bukan adu jago,” ucap Gajahmada tegas yang disimak dengan cermat oleh Jayabaya.

”Apa maksudnya itu Kakang Bekel?”

”Coba kauulang kalimat itu!” ucap Gajahmada.

Jayabaya mengerutkan kening.

”Orang-orang melakukannya dengan penuh gairah sampai lupa kepada anak dan istri, namun bukan adu jago.”

Wajah Gajahmada masih tetap membeku. Namun, sejenak kemudian ia mengangguk. Jayanegara mengerutkan kening karena merasa belum memahami maksud Gajahmada. Pimpinan pasukan Bhayangkara itu menyempatkan mendongak ke angkasa melihat ribuan ekor burung branjangan terbang berarakan entah dengan tujuan ke mana. Di belahan langit yang lain seekor burung elang terlihat dimusuhi seekor burung lain yang lebih kecil. Burung lebih kecil itu tentu marah besar kepada burung elang yang mencuri telor atau bahkan memangsa anaknya.

”Hafalkan apa yang aku sampaikan itu dan katakan pada Lembang Laut manakala telah sampai di Angawiyat. Dari perempatan jalan ini aku akan mengambil arah lain. Ke mana Lembang Laut menyusul adalah dari bagaimana otaknya bisa menemukan jawaban dari kalimat sandi itu,” ucap Gajahmada.

Bhayangkara Jayabaya manggut-manggut.

”Kamu, Panjang Sumprit, dan Lembu Pulung, lanjutkan perjalananmu sekarang juga, sementara perjalananku berikutnya hanya akan ditemani Kartika Sinumping,” lanjut Gajahmada lagi.

Tanpa harus banyak diulas lagi, Bhayangkara Jayabaya segera bertindak menerjemahkan perintah itu dengan tangkas.

”Semua berangkat, Kartika Sinumping tinggal,” Bhayangkara Jayabaya berteriak.

Tiga Bhayangkara yang ditunjuk itu segera menyentakkan tali kendali kuda mereka dan berderap melanjutkan perjalanan menuju arah yang masih jauh dan membutuhkan banyak waktu untuk sampai ke tempat yang dituju. Debu tebal berhamburan mengepul untuk kemudian tersapu bersama angin.

Kartika Sinumping mendekati Bekel Gajahmada.

”Kelak kita akan kembali untuk menjungkalkan Ra Kuti dari perbuatannya. Oleh karena itu, mendahului saat itu tiba, aku minta kau melaksanakan perintah yang aku berikan,” ucap Gajahmada.

Kartika Sinumping memandang tajam, tetapi tak berbicara apa pun.

”Kamu kembalilah ke kotaraja Majapahit untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Aku beri kewenangan kepadamu sepenuhnya untuk mengambil langkah dan tindakan guna mempersiapkan serangan balik yang mematikan, lakukan hubungan dengan pihak mana pun yang masih mendukung Tuanku Jayanegara. Pantau tindakan apa saja yang dilakukan Ra Kuti dan bagaimana sikap rakyat dalam memandang pemerintahannya. Lebih bagus lagi jika kamu bisa membentuk jaringan telik sandi dan pasukan bawah tanah untuk mengganggu gerakan apa pun yang dilakukan Ra Kuti, beri kesan Bhayangkara tetap berada di kotaraja dan membayangi tingkah mereka. Kelak apabila aku ingin bertemu denganmu, aku akan melepas panah tiga ganda yang itu berarti tengah malam kamu harus menemuiku di Sumur Gandrung. Paham?”

”Paham, Kakang Bekel,” jawab Kartika Sinumping tangkas.

Sri Jayanegara mendekatkan kudanya dan mengeluarkan sesuatu dari buntalan pakaiannya.

”Bawa ini sebagai bukti, kau tidak ubahnya aku,” kata Kalagemet.

Kalagemet yang di kemudian hari bergelar Sri Jayanegara itu menyerahkan sebuah lencana terbuat dari emas mengilat. Dalam

pasewakan, Jayanegara mengenakan lencana berbentuk segi lima berpahat gambar mahkota ber-*teretes*-kan berlian melekat pada baju di bagian dada kirinya. Mapatih Arya Tadah juga memiliki lencana sebagai tanda jabatan Mahapatih yang didudukinya, tetapi tidak terbuat dari emas.

”Jangan sampai benda itu hilang,” ucap Gajahmada.

Kartika Sinumping mengangguk.

”Dan, jangan kaujual,” tambah Jayanegara yang tersenyum.

Wajah Kartika Sinumping yang semula tegang melumer dan tertawa.

”Kau sudah punya gambaran, langkah apa yang akan kaulakukan?”

”Sudah Kakang Bekel.”

”Bagus,” jawab Gajahmada. ”Hargai waktu dengan mahal, berangkat dan berjuanglah. Bagaimana cara Tuanku Jayanegara bisa kembali ke tampuk pimpinannya, sebagian adalah bagaimana caramu mempersiapkan jalan kembali.”

”Akan aku buatkan terowongan khusus untuk itu,” jawab Kartika Sinumping tegas. ”Terowongan itu tembus langsung ke jantung Ra Kuti bersama segenap pendukungnya. Aku akan menggunakan gagasan dan berusaha melahirkan gagasan-gagasan untuk itu sekaligus menerjemahkannya.”

”Bagus,” jawab Gajahmada. ”Aku percaya itu. Berangkatlah dengan menggunakan jalan lain supaya kamu tidak berpapasan dengan rombongan Gagak Bongol dan Lembang Laut. Sebelum mata-mata yang menyusup di tubuh Bhayangkara tertangkap aku menganggap gerakan apa pun yang kita lakukan tidak aman. Kau memahami?”

Tentu Kartika Sinumping sedikit sulit memahami. Maka dengan jelas dan gamblang Bekel Gajahmada menceritakan bagaimana sepak terjang perbuatan telik sandi Ra Kuti yang menyusup di tubuh pasukan Bhayangkara. Kartika Sinumping yang belum memperoleh berita dari siapa pun kaget ketika Gajahmada menyebut Panji Saprang telah mati. Panji Saprang merupakan bagian dari komplotan telik sandi itu.

”Itu sebabnya, aku ingin untuk sementara kau bekerja sendiri. Aku yakin kau pasti bisa,” ucap Gajahmada.

”Akan aku usahakan Kakang Bekal, kepercayaan yang Kakang Bekel berikan, juga restu dari Sri Baginda merupakan kehormatan dan kebanggaan tiada terkira,” ucap Kartika Sinumping.

Sejengkal waktu kemudian Bhayangkara Kartika Sinumping membalapkan kuda tunggangannya justru balik arah kembali ke Majapahit, meninggalkan Bekel Gajahmada hanya berdua dengan Jayanegara. Agar tidak berpapasan dengan teman-temannya sebagaimana permintaan Bekel Gajahmada, Bhayangkara Kartika Sinumping mengambil arah jalan lain.

”Tuanku butuh istirahat?” Bekel Gajahmada tiba-tiba bertanya.

”Ya,” jawab Jayanegara dengan lahap.

Gajahmada memerhatikan gerumbul pohon bambu yang amat lebat tidak jauh dari perempatan jalan yang sepi itu. Di belakang gerumbul bambu itu tentu merupakan tempat yang cukup tersembunyi untuk beristirahat. Di tempat itulah Gajahmada mempersilakan Jayanegara untuk tidur beberapa jenak. Soal perut, Raja Majapahit itu tidak kelaparan lagi sebagaimana hari sebelumnya karena di sepanjang perjalanan yang ditempuh ketika melewati sebuah warung disempatkan untuk membeli makanan yang tahan lama.

Jayanegara yang berbaring beralas rerumputan berbantal buntalan barang bawaan milik Gajahmada itu bangkit lagi.

”Orang-orang melakukannya dengan penuh gairah sampai lupa kepada anak dan istri, tetapi bukan adu jago, apakah itu maksudnya Gajahmada?” bertanya Jayanegara.

Gajahmada menoleh.

”Itu petunjuk bagi Bongol dan Lembang Laut, ke mana ia harus menyusul kita.”

”Ke mana?” bertanya Jayanegara.

Gajahmada tak bermaksud tersenyum, juga tak bermaksud bercanda dengan apa yang diucapkannya.

”Hamba Tuanku,” berkata Gajahmada. ”Hamba tidak boleh memberi tahu Tuanku karena Tuanku nanti akan membocorkan kepada orang lain.”

Jayanegara tertegun.

Namun, sejenak kemudian Jayanegara tertawa.

”Silakan Tuanku beristirahat, agak siang kita melanjutkan perjalanan menemui Lurah Kudadu,” jawab Gajahmada.

Lagi-lagi Jayanegara yang bermaksud membaringkan diri beralaskan rumput itu bangkit lagi.

”Jadi, itukah yang kausembunyikan di balik pesan aneh untuk pasukanmu?” tanya Jayanegara.

”Hamba Tuanku, silakan beristirahat.”

Sri Jayanegara berbaring dan dengan cepat dorongan rasa capai dan kantuk menyebabkan raja tergusur itu tidur pulas. Gajahmada mengamati keadaan dan kembali harus meyakinkan kuda-kudanya berada di tempat aman dan tidak akan menarik perhatian siapa pun. Pada dasarnya deretan rumpun bambu yang amat tebal itu memang menyembunyikan keberadaannya.

Matahari memanjat agak tinggi ketika suara gaduh rombongan berkuda yang akan melewati tempat itu hinggap di gendang telinga Kalagemet. Jayanegara bergegas bangun, tetapi Gajahmada melekatkan telunjuk jari ke hidung, sebuah isyarat agar Jayanegara tidak bersuara.

”Siapa mereka?” bisik Jayanegara.

”Gagak Bongol dan kawan-kawannya Tuanku,” jawab Gajahmada.

”Terus?” tanya Jayanegara. ”Mengapa kita malah bersembunyi, mengapa kamu tidak menghadangnya?”

”Biar saja mereka ke Angawiyat, Tuanku,” jawab Gajahmada. ”Dari Angawiyat Lembang Laut dan Bongol akan menyusul kita ke pegunungan kapur utara.”

Pegunungan kapur utara, tempat itu sempat mendapatkan perhatian di hati Jayanegara. Atas dasar laporan dari seorang pejalan yang gemar menelusuri satu tempat ke tempat lain, dari orang yang oleh Gajahmada disebut Prapanca yang dijulukinya si juru warta, dikirimlah bantuan makanan ke wilayah yang dilanda kekeringan dan kesulitan bahan makanan itu. Berpuluh-puluh pedati bahan makanan dan kebutuhan yang lain dikirim untuk menolong para kawula di pegunungan kapur utara yang sedang dilanda paceklik. Kini, Bekel Gajahmada mengarahkan perjalanan penyelamatan Raja Majapahit itu ke sana. Tempat yang menjadi pilihan arah Bekel Gajahmada itu sebenarnya tidak seberapa jauh bila ditarik garis lurus dari ibu kota Majapahit, tetapi karena perjalanan melingkar yang dipilih dalam rangka menghapus jejak, perjalanan itu menjadi dua kali lipat jauhnya.

Derap rombongan berkuda itu makin lama makin dekat. Dari sela-sela rimbun pohon bambu, Gajahmada dan Sri Jayanegara melihat rombongan pasukan berkuda itu memang benar Gagak Bongol dan Lembang laut beserta segenap pasukan Bhayangkara. Berkuda paling belakang ikut membedal kuda penuh semangat adalah Singa Parepen. Namun, Gajahmada segera mencuatkan kedua alisnya.

”Ada apa?” bertanya Jayanegara Kalagemet.

”Hamba Tuanku,” jawab Gajahmada. ”Hamba tidak melihat Bhayangkara Risang Panjer Lawang.”

Penasaran Gajahmada menulari Jayanegara.

”Apa itu artinya?”

Bekel Gajahmada berpikir, butuh beberapa jenak Gajahmada mencoba mencari jawabnya, tetapi tidak menemukan. Sebuah prasangka justru muncul di benaknya terkait dengan ulah mata-mata yang selama ini menjengkelkan hatinya.

”Risang Panjer Lawangkah orangnya?” bertanya Gajahmada.

Gajahmada tentu tidak menduga, Risang Panjer Lawang telah kehilangan nyawa sebagai akibat dari perbuatan Bhayangkara pengkhianat yang menjadi telik sandi Ra Kuti.

Manakala matahari memanjat makin tinggi dan Jayanegara merasa agak pulih kesegaran pikirannya, Bekel Gajahmada memutuskan untuk kembali melanjutkan perjalanan. Tidak sebagaimana rombongan pasukan Bhayangkara yang mengambil jalan lurus ke arah matahari tenggelam, Bekel Gajahmada mengambil jalan menyimpang ke kanan. Perjalanan yang akan ditempuh menuju pegunungan kapur utara dengan berkuda setidaknya membutuhkan waktu sehari semalam, sebaliknya perjalanan yang ditempuh Lembang Laut beserta Gagak Bongol dan anak buahnya menuju ke Angawiyat membutuhkan waktu lebih panjang karena jaraknya lebih jauh. Apabila dari Angawiyat nantinya melanjutkan perjalanan ke Kudadu, jarak tempuhnya lebih jauh lagi karena perjalanan yang melingkar kembali ke arah timur menyusur Jawa bagian utara.

Ketika menyusur lebatnya hutan Saradan, lamat-lamat di arah surya tenggelam terlihat megahnya Arga Lawu yang menjulang tinggi menggapai langit. Dari Angawiyat bentuk gunung itu terlihat lebih jelas dengan arah pandang ke barat laut.

Sehari semalam pun kemudian berlalu. Rombongan pasukan berkuda di bawah pimpinan Lembang Laut dan Gagak Bongol akhirnya tiba di Angawiyat. Di sebuah bulak panjang nyaris tanpa tepi, di tempat yang banyak ditumbuhi ilalang serta rumput alang-alang, Bhayangkara Jayabaya, Panjang Sumprit, dan Lembu Pulung membuat perapian berjajar tiga dan masing-masing sedikit terpisah. Di mata orang yang tidak memahami, asap yang membubung dari tiga perapian itu tak lebih dari perbuatan petani yang membersihkan ladang dari daun-daun kering. Namun, tidak demikian bagi pasukan Bhayangkara yang dipimpin Lembang Laut dan Gagak Bongol. Warna kekuningan pada asap yang mengapung di udara terbawa gerak angin mempunyai makna tertentu.

Manakala rombongan pasukan Bhayangkara di bawah pimpinan Lembang Laut itu telah bergabung dengan Bhayangkara Jayabaya, Lembu Pulung, dan Panjang Sumprit, rasa penasaran menyeruak di benak mereka manakala tidak melihat Bekel Gajahmada dan Prabu Jayanegara. Namun, semua segera memahami, ketidakberadaan

Gajahmada dan Sri Jayanegara itu merupakan bagian langkah pengamanan yang diambil Gajahmada.

”Sebagaimana yang aku duga bahwa Angawiyat ini tak lebih seperti Krian, arah untuk menyesatkan Ra Kuti,” berkata telik sandi Ra Kuti yang menyusup dalam tubuh Bhayangkara itu untuk diri sendiri.

Gagak Bongol dan Lembang Laut memisahkan diri. Berdiri bersebelahan Panjang Sumprit, Lembu Pulung memerhatikannya.

”Kita telah sampai di Angawiyat, langkah berikutnya apa?” bertanya Gagak Bongol.

Lembang laut merasa bingung.

”Aku tidak tahu. Kakang Bekel Gajahmada mengatakan, sesampai di Angawiyat akan ada yang memberi tahu kita, ke mana selanjutnya kita menempuh perjalanan.”

Lembu Pulung yang bisa menebak pembicaraan apa yang terjadi antara Gagak Bongol dan Lembang Laut bergegas mendatanginya.

”Aku ingin berbicara hanya berdua dengan Kakang Lembang Laut.”

Lembang Laut dan Gagak Bongol saling pandang.

”Kamukah orangnya?” bertanya Lembang Laut dalam nada berbisik.

”Ya,” jawab Lembu Pulung.

Lembang Laut dan Lembu Pulung segera memisahkan diri. Dari tempat masing-masing segenap Bhayangkara memerhatikan dengan cermat. Segenap Bhayangkara tahu makna apa yang berada di balik pembicaraan itu, demikian juga dengan telik sandi mata-mata Ra Kuti, dari balik wajahnya yang bagai mengenakan topeng berlapis-lapis ikut memerhatikan dan menerka. Perhatian yang diberikan mata-mata itu jauh melebihi para Bhayangkara yang lain.

Lembang Laut memandang Lembu Pulung amat tajam.

”Orang-orang melakukannya dengan penuh gairah sampai lupa kepada anak dan istri, namun bukan adu jago,” ucap Lembu Pulung.

Lembang Laut mencuatkan alis, dengan saksama Lembang Laut mengarahkan perhatiannya pada kalimat sandi itu.

”Itu pesan Kakang Bekel yang harus aku sampaikan kepadamu,” Lembu Pulung menambah.

Lembang Laut bingung, sambil menunduk ia melirik.

”Coba kauulangi,” ucapnya.

”Orang-orang melakukannya dengan penuh gairah sampai lupa kepada anak dan istri, namun bukan adu jago,” ulang Lembu Pulung.

Kening Lembang Laut tampak berkerut memecahkan teka-teki itu, tetapi tidak menemukannya. Lembang Laut justru mengembalikan pertanyaan itu kepada Lembu Pulung.

”Tahu apa artinya itu?” tanya Lembang Laut.

Lembu Pulung menggelengkan kepala.

Lembang Laut mengulang, ”Orang-orang melakukannya dengan penuh gairah sampai lupa kepada anak dan istri, namun bukan adu jago, apa yang dimaksud Kakang Bekel Gajahmada. Jika yang dimaksud adalah perbuatan yang menyebabkan pelakunya sampai lupa diri, lupa anak, lupa istri, yang dimaksud berjudi kan?”

”Ya,” jawab Lembu Pulung.

”Terus?” berbisik Lembang Laut. ”Kita disuruh berjudi apa?”

Lembu Pulung mengira, demikian kalimat sandi itu disampaikan kepada Lembang Laut maka Lembang Laut telah siap dengan jawabannya. Dugaannya salah, manakala Lembang Laut bingung tidak mampu memecahkan teka-teki di balik kata-kata sandi itu Lembu Pulung sama bingungnya.

”Apakah aku boleh menanyakan apa kira-kira maksudnya kepada orang lain?” tanya Lembu pulung.

”Jangan, tidak boleh,” jawab Lembang Laut. ”Aku harus memecahkan kalimat sandi itu sendiri tanpa bantuan orang lain.”

Akan tetapi, isi otak Lembang Laut benar-benar sedang buntu. Kalimat sandi yang harus dipecahkan itu ternyata membingungkan, padahal apabila kalimat sandi itu tidak bisa diterjemahkan maknanya maka untuk selanjutnya tak akan ada perjalanan.

”Bantu aku berpikir,” berbisik Lembang Laut.

”Ya, sudah aku lakukan dari tadi.”

Bongol yang masih duduk di atas kudanya mendekat.

”Bagaimana?”

Lembang Laut bingung tak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu. Di satu sisi Lembang Laut merasa harus merahasiakan kalimat sandi petunjuk arah perjalanan yang harus ditempuhnya, di sisi lain ia tidak berhasil menemukan teka-teki di balik kalimat sandi itu.

”Ada baiknya kita beristirahat,” jawab Lembang Laut, ”sampai kita berhasil menemukan arah ke mana harus menyusul Kakang Bekel.”

Gagak Bongol terheran-heran.

”Kenapa?”

”Kalimat sandi yang ditinggalkan Kakang Bekel agak sulit diartikan, aku sedang berusaha keras mencernanya.”

Gagak Bongol segera memutar kudanya.

”Kita beristirahat.”

Perintah telah diberikan, para Bhayangkara berloncatan turun. Seperti telah memahami benar apa tugas masing-masing, beberapa Bhayangkara bergegas pergi meninggalkan tempat itu untuk berburu, sebagian yang lain mencari kayu bakar untuk menyalakan kembali perapian yang semula digunakan sebagai isyarat dan hampir padam, sementara beberapa orang yang lain menggiring kuda-kuda untuk mendapatkan makanan. Berdiri di atas dahan sebuah pohon, Bhayangkara Pradhabasu menempatkan diri melakukan tugas pengintaian. Walau tempat itu amat jauh dari kotaraja Majapahit dan kecil kemungkinan pasukan pemberontak menyusul sampai Angawiyat, tidak ada salahnya selalu menjaga kewaspadaan.

Lembang Laut masih tetap dibingungkan oleh teka-teki kalimat sandi sebagai petunjuk arah perjalanannya, terpaksa Lembang Laut harus melibatkan Gagak Bongol.

”Kakang Bekel meninggalkan kalimat sandi,” berkata Lembang Laut. ”Orang-orang melakukannya dengan penuh gairah sampai lupa kepada anak dan istri, namun bukan adu jago. Menurutmu apa yang dimaksud Kakang Bekel dengan kalimat sandinya yang aneh itu?”

Gagak Bongol memamerkan pandangan mata bersungguh-sungguh.

”Itulah petunjuk arah yang diberikan Kakang Bekel ke mana kita harus menempuh perjalanan berikutnya,” Lembu Pulung menambah.

Gagak Bongol memejamkan mata sejenak, lalu menebarkan pandang matanya ke hamparan bulak panjang yang luas.

”Rasanya jawaban dari pertanyaan itu ada pada permainan judi, jika yang dimaksud selain adu jago, judi dimaksud bisa permainan dadu, bisa mengadu balap kuda atau bahkan permainan adu *benthik* pun bisa dijadikan permainan judi. Yang mana dimaksud Kakang Bekel?”

”Itulah anehnya,” jawab Lembang Laut.

Manakala waktu bergeser dengan matahari mulai doyong ke arah barat, bau daging ayam hutan yang dibakar menyebar ke mana-mana. Ada cukup banyak ayam liar di bulak alang-alang tidak terawat itu sehingga para Bhayangkara bisa menyantap sepuasnya. Pradhabasu seperti orang yang kelaparan telah tidak makan sebulan lamanya, dengan amat lahap menyantap jatah yang menjadi bagiannya. Di sebelahnya tanpa banyak bicara Pradamba menghabiskan pula jatah miliknya, sementara di sebelahnya lagi Singa Parepen makan sambil melamun. Kematian Risang Panjer Lawang di Kabuyutan Mojoagung membuat Singa Parepen masih terpukul.

Di antara mereka yang sedang makan bersama tanpa banyak bicara itu, telik sandi Ra Kuti berpikir keras mencoba menebak ke mana Bekel Gajahmada berusaha menyelamatkan Jayanegara. Sebelumnya, tebakannya atas Kabuyutan Mojoagung terbukti benar, ke mana arah

berikutnya ternyata tidak mudah untuk dipecahkan. Untuk mengetahui langkah yang diambil Bekel Gajahmada, haruslah membayangkan bagaimana cara Gajahmada berpikir.

”Gajahmada memang gila,” ucap orang itu. ”Rasanya tak ada orang gila yang melebihi gilanya Gajahmada. Pengawalan terhadap raja menggunakan cara ngawur. Harusnya raja dikawal beramai-ramai, bukan seperti bermain petak umpet seperti ini.”

Telik sandi itu mengurai ikat pinggangnya, untuk memberi kelegaan pada perutnya yang kenyang.

”Aku punya teka-teki,” tiba-tiba Gagak Bongol menceletuk. ”Siapa bisa menjawab?”

Perhatian telik sandi itu seketika tersita, walau demikian dengan segera mata-mata pendukung Ra Kuti itu mengaburkan kesan apa pun dari wajahnya. Yang dilakukan mata-mata itu justru berbaring di atas rerumputan sambil memejam, dengan tangan kiri diselundupkan ke perut untuk mengelus-elus rasa kenyang.

”Ada tanah lapang lebar nan luas,” Gagak Bongol menguraikan teka-tekinya. ”Ada hamparan hijau nan luas, lalu ada dua gundukan seperti pantat, di bawahnya ada gundukan dengan totol-totol hijau, apakah itu?”

Para Bhayangkara yang sedang makan saling pandang, Bhayangkara Gagak Bongol sendiri telah selesai makan.

”Tidak ada yang bisa?”

Tidak seorang pun menjawab.

”Ada tanah lapang lebar nan luas itu memang tanah lapang luas yang dihampari rerumputan menghijau. Dua gundukan seperti pantat itu aku sedang jongkok, gundukan kuning dengan totol-totol hijau itu tahiku dirubung lalat hijau.”

Gagak Bongol mengakhiri ceritanya dengan tawa *ngakak*, sebaliknya merah padam wajah Pradhabasu yang sedang menyelesaikan makan.

”*Nggilani*!” teriak Pradhabasu keras. ”Aku masih belum selesai makan!”

Pradhabasu ternyata memiliki kepekaan luar biasa kepada hal-hal menjijikkan. Mendadak Pradhabasu berdiri dan terpaksa mengeluarkan isi perutnya. Singa Parepen yang dililit duka oleh kematian Risang Panjer Lawang ternyata bisa tertawa menyaksikan kekonyolan teman-temannya. Akan tetapi, walaupun Gagak Bongol berbicara hal-hal menjijikkan, beberapa Bhayangkara lain sama sekali tidak terpengaruh.

”Ayam yang aku makan ini berlepotan tahi sapi,” celetuk Riung Samudra yang lagi-lagi disambut dengan derai tawa. Macan Liwung terpingkal.

Pradhabasu akhirnya ikut tertawa.

Perhatian telik sandi pendukung Ra Kuti itu kembali terpusat manakala Lembu Pulung angkat bicara.

”Aku juga punya teka-teki,” ucap Lembu Pulung. ”Orang-orang melakukannya dengan penuh gairah sampai lupa kepada anak dan istri, namun bukan adu jago, apakah itu?”

”Itu judi, main dadu!” jawab Singa Parepen seketika.

Gagak Bongol dan Lembang Laut saling lirik dengan raut muka amat bersungguh-sungguh.

”Ada lagi?” bertanya Lembang Laut.

Para Bhayangkara mendadak terbungkam mulutnya manakala mereka mendadak curiga, pertanyaan yang dilontarkan Lembu Pulung itu berupa ucapan sandi yang ditinggalkan Bekel Gajahmada untuk mereka.

Para Bhayangkara bingung, sebagaimana Bongol dan Lembang Laut masih didera teka-teki jawaban kalimat sandi itu. Jika ada yang menyembunyikan senyumnya rapat-rapat, orang itu adalah telik sandi Ra Kuti yang merasa mengetahui jawabnya.

”Judi yang bukan adu jago, judi apa kalau bukan dadu. Jika itu yang dimaksud Bekel Gajahmada, tempat mana lagi kalau bukan

Kudadu di daerah pegunungan kapur utara. Kudadu, sebuah tempat yang berutang budi pada Sri Jayanegara karena pernah mengalami kesulitan pangan oleh paceklik panjang beberapa tahun yang lalu. Aku bahkan ke sana menjadi bagian dari yang bertanggung jawab terhadap pengiriman bahan makanan itu," berkata telik sandi itu dalam hati.

Pradhabasu adalah orang yang paling suka bicara ceplas-ceplos.

"Apakah itu kalimat sandi dari Kakang Bekel sebagai petunjuk arah yang harus kita tempuh?" bertanya Bhayangkara bertubuh gagah kekar itu. Gagak Bongol dan Lembang Laut tidak bisa mengelak lagi.

Lembang Laut akhirnya mengangguk.

"Benar!" ucapnya.

"Aku tahu jawabnya," jawab Parepen. "Kurasa kita harus menyusul Kakang Bekel dan Tuanku Baginda ke Kudadu, ke tempat di mana sekian tahun yang lalu kita pernah ke sana untuk mengirim bahan makan."

Lembang Laut mengelus kepala. Gagak Bongol tidak menduga jawaban dari kalimat sandi itu ternyata demikian mudah, bahkan anak kecil pun bisa menjawab pertanyaan itu dengan mudah. Tentu permainan judi yang lazim dilakukan orang selain adu jago memang bermain dadu, sementara di pegunungan kapur utara sana terdapat sebuah desa bernama Dadu atau bila disebut lebih lengkap adalah desa Kudadu.

Lembang Laut yang duduk itu kemudian berdiri untuk meminta perhatian kepada segenap Bhayangkara. Lembang Laut menebar pandangan mata menelusuri semua wajah. Melihat mereka semua, berlatar kebersamaan yang terjalin selama ini, sulit rasanya untuk menerima kenyataan di antara Bhayangkara itu ada yang menempatkan diri sebagai pengkhianat dengan menjadi kepanjangan tangan Rakrian Kuti.

"Segenap Bhayangkara," Lembang Laut mengawali pembicaraannya. "Selama ini kita telah mengalami perjalanan suka dan duka bersama. Medan apa pun kita hadapi dengan penuh semangat, penuh kebersamaan nyaris seperti sebuah keluarga. Namun,

pemberontakan yang dilakukan Rakrian Kuti membuka mata kita bahwa ada orang macam Panji Saprang yang tega mengkhianati teman sendiri dan pilih menempatkan diri menjadi kaki tangan Ra Kuti. Panji Saprang mati rupanya masih ada yang lain yang menyusup menjadi benalu di tubuh kita, terbukti dari Ra Kuti telah menelan umpan yang ditebar Kakang Bekel di Krian, juga dari penyerbuan yang dilakukan ke Kabuyutan Mojoagung. Terakhir, kematian sahabat kita Risang Panjer Lawang di Mojoagung jelas bukan oleh serangan prajurit pendukung Ra Kuti. Luka melintang di bagian belakang tubuh Risang Panjer Lawang jelas dilakukan pengkhianat itu."

Lembang laut menghentikan kata-katanya untuk memerhatikan semua wajah yang menatapnya.

"Sungguh amat tak nyaman menaruh curiga kepada teman-teman kita sendiri. Namun, itulah kenyataannya, di antara kita ada yang hatinya berbulu, penyakitan, yang hal itu memaksa Kakang Bekel menggunakan bentuk pengawalan seperti ini. Kepadaku Kakang Bekel Gajahmada memberi kewenangan penuh jika pengkhianat itu berniat memberi pengakuan. Kesalahannya akan diampuni asal mau berjanji untuk mengubah sikapnya."

Beberapa Bhayangkara saling pandang, tetapi Pradhabasu tidak bisa menerima ucapan itu begitu saja.

"Termasuk kesalahannya membunuh Risang Panjer Lawang, akan diampuni?" ledaknya.

"Tidak bisa," Parepen berteriak. "Pengakuannya tak bisa dibayar dengan pengampunan begitu saja, kesalahannya membunuh Panjer Lawang harus dibayar dengan nyawanya. Aku sendiri yang akan mengayunkan pedang membabat lehernya."

Sesak dada Gagak Bongol. Gagak Bongol orang yang merasa paling tidak nyaman berada di arah telunjuk Bekel Gajahmada yang mencurigainya bertanggung jawab di belakang diketahuinya persembunyian raja di Kabuyutan Mojoagung. Namun, Gagak Bongol hanya bisa menahan beban berat itu.

Lembang Laut menyapu bulak luas dengan pandangan matanya.

”Malam ini kita beristirahat di sini, besok kita lanjutkan perjalanan ke Kudadu. Aku berharap malam ini ada yang menemuiku untuk membuat pengakuan dan penyesalan.”

Mata-mata Ra Kuti menyembunyikan senyumnya dalam hati. Di balik perbendaharaan wajahnya yang banyak, bagaikan topeng yang melapisi topeng dan masih dilapisi topeng lagi, telik sandi itu yakin jika tidak terjadi sesuatu yang luar biasa, keberadaannya sebagai mata-mata tidak akan diketahui siapa pun.

Akan tetapi, manakala matahari makin doyong ke arah barat, hantaman palu *alugora* serasa menghajar dada Bhayangkara Gagak Bongol dan Lembang Laut. Bersama-sama segenap Bhayangkara yang lain, pandangan mata diarahkan ke langit, di sana seekor burung merpati terbang berputar mengepakkan sayap dengan sangat kencang, makin lama makin membubung untuk kemudian melesat cepat ke arah selatan. Lembang Laut terus mengamati gerak burung yang melaju kencang itu.

”Perbuatan siapa itu?” teriak Gagak Bongol.

Membubungnya burung merpati itu, apalagi setelah diketahui ke mana arah yang ditempuh Gajahmada jelas merupakan bahaya yang tidak bisa diabaikan. Merpati itu jelas membawa berita penting itu untuk Ra Kuti.

”Pengkhianat!” teriak Bongol yang sangat marah. ”Siapa yang melepas burung merpati itu.”

Namun, memang tidak seorang pun yang tahu, siapa orang yang melepas burung merpati itu. Keadaan yang sama sekali tidak nyaman itu menggerataki para Bhayangkara. Sungguh sebuah keadaan yang sangat tidak nyaman manakala harus mencurigai teman sendiri.

Akan tetapi, Gagak Bongol dan Lembang Laut bertindak cekatan.

”Semua berkumpul, *pacak* baris!” teriak Lembang Laut.

Perintah telah diberikan, Bhayangkara yang menyebar bergegas berkumpul melakukan *pacak* baris sebagaimana perintah yang diberikan.

Gagak Bongol mengawasi, sementara Lembang Laut segera melakukan pemeriksaan terhadap barang bawaan anak buahnya. Satu per satu buntalan pakaian itu digeledah. Mata Lembang Laut terbelalak ketika sampai kepada salah satu buntalan menemukan remah jagung dalam jumlah banyak. Lembang Laut melangkah mendekat ke orang yang diketahui memiliki buntalan itu.

”Sebuah cara yang murah dan mudah untuk mengurangi kekuatan pasukan Bhayangkara,” ucap mata-mata Ra Kuti yang berada dalam *pacak* baris pasukan Bhayangkara itu.

Pucat pasi Mahisa Kingkin karena dialah pemilik buntalan pakaian yang di dalamnya ditemukan remah-remah jagung makanan burung merpati itu.

”Jadi, kau pengkhianat itu?” desis Lembang Laut.

”Tidak!” jawab Mahisa Kingkin. ”Bukan aku.”

”Bagaimana kau menjelaskan makanan burung merpati bisa berada dalam buntalan pakaianmu?” tekan Lembang Laut.

”Dan, teganya kaubantai Panjer Lawang dengan cara sangat pengecut itu?” Gagak Bongol menambah.

Gugup Mahisa Kingkin

Namun, apa yang dilakukan Gagak Bongol adalah mengakhiri hidup Mahisa Kingkin untuk selamanya. Ayunan pedang yang dilakukan Bongol dari arah belakang menyambar leher itu menyebabkan kepala Mahisa Kingkin terpisah dari tubuhnya. Tak seorang pun dari Bhayangkara yang memalingkan wajah manakala Gagak Bongol menuntaskan hukuman yang dijatuhkan kepada pengkhianat yang telah merepotkan itu.

”Benar-benar sebuah harga yang murah meriah, bahkan tanganku pun tak harus berlepotan darah. Mestinya, aku yang mengayunkan pedang memenggal leher itu untuk menyempurnakan sandiwara yang kulakukan.”

Kini, Pradhabasulah yang terhenyak.

Gemetar cukup lama Pradhabasu memandangi tubuh Mahisa Kingkin yang membeku dengan darah masih deras muncrat dari bagian

lehernya. Pradhabasu bahkan tak mampu berdiri cukup lama. Dengan pandangan mata terbelalak, Bhayangkara yang usianya paling muda itu memandangi tubuh sahabatnya yang telah *koncatan* nyawa. Pradhabasu sangat tidak percaya Mahisa Kingkin pengkhianat yang mempermainkan pasukan Bhayangkara selama ini.

”Mahisa Kingkin,” berbisik Pradhabasu. ”Kaukah pelakunya?”

Namun, buntalan berisi remah jagung itu memang bukti yang tak terbantah, makanan untuk burung merpati itu ditemukan di buntalan pakaian milik sahabatnya.

Benar-benar retak hati Pradhabasu sebagaimana retak tanah yang digalinya dengan berleleran keringat. Bhayangkara yang lain bisa memahami karena sangat sulit dimengerti Mahisa Kingkinlah orangnya, yang demikian rapi menyembunyikan wajah lain. Meski Mahisa Kingkin terbukti pengkhianat itu, tetapi kedekatan yang terjalin selama ini tidak memungkinkan Bhayangkara membiarkan jasadnya, mereka bahu-membahu membantu Pradhabasu menggali tanah.

Ketika waktu bergulir menusuk mendekati tengah malam Pradhabasu masih tetap terpaku membeku di depan pusara yang tanahnya masih merah itu.

”Aku tidak yakin,” bisiknya, ”aku tidak yakin, aku tidak yakin, aku sama sekali tidak percaya kau pengkhianat itu.”

Pradhabasu yang memejamkan mata itu mencoba menelusuri jejak-jejak kenangannya manakala dalam waktu cukup lama menjelang senja itu ia bersendau gurau dengan Mahisa Kingkin sahabatnya, itulah saat burung merpati alat penghubung telik sandi itu membubung ke udara.

”Mahisa Kingkin bukan orangnya,” berkata Pradhabasu. ”Pengkhianat itu yang menebar fitnah dengan memasukkan remah jagung ke dalam buntalan bawaannya.”

Mata-mata Ra Kuti itu merasa lega, setidaknya ia berhasil mengirim berita melalui burung merpati yang sebelumnya ia terima dari Ra Yuyu di istana. Dalam rontal yang diikatkan di kaki burung itu telik sandi itu

menyampaikan berita di mana Jayanegara bersembunyi, berita yang sebenarnya tidak berguna karena setelah dipergokinya burung itu membubung ke angkasa, Bekel Gajahmada tentu akan memindahkan persembunyian Jayanegara. Yang lebih menguntungkannya untuk sementara kecurigaan terhadap pengkhianat itu telah tiada, dengan demikian ia mempunyai keleluasaan untuk bertindak, bahkan bisa menempatkan diri pada jarak yang amat dekat dengan Jayanegara, sedekat ayunan pedang menebas lehernya, bahkan sedekat taburan racun untuk membantai segenap Bhayangkara, yang ia merasa sangat tak terhormat atau berbangga hati berada di dalamnya.

Lebih dari itu, upaya telik sandi itu memang tak ada manfaatnya karena merpati dibawa bergerak terlampau jauh dari kotaraja Majapahit. Merpati yang melesat membubung ke angkasa itu kehilangan lacak untuk kembali bertemu dengan merpati betina yang menjadi pasangannya. Tak jelas mengapa burung itu malah melesat berbelok ke barat, sementara setiap saat setiap waktu Ra Yuyu selalu menengok kandangnya, burung merpati jantan itu tidak pernah kembali.

Meski meyakini Mahisa Kingkin bukanlah orangnya, tetapi Pradhabasu tidak mungkin mempersoalkan keyakinannya saat itu juga.

"Aku harus menemukan bukti, aku harus bisa membuktikan Mahisa Kingkin sama sekali bukan pengkhianat seperti yang dikira, pasti ada yang melakukan fitnah keji. Kakang Gagak Bongol yang dengan kejam menebas kepalanya, suatu ketika kelak harus menebus kesalahannya," gumam Bhayangkara Pradhabasu dalam hati.

Malam yang bergerak terasa lamban, manakala Bhayangkara yang lain bisa dengan mudah tidur lelap tak demikian halnya dengan Pradhabasu. Bhayangkara berusia paling muda itu tetap terjaga, gelisah hatinya tak mungkin terobati.

Ketika Lembang Laut dan Gagak Bongol merasa pengkhianat pasukan Bhayangkara telah berhasil ditemukan, bahkan dihabisi, sebaliknya Pradhabasu justru mulai memilah-milah wajah para Bhayangkara.

”Aku harus bisa menemukan,” desis pemuda tampan itu.

Hingga akhirnya malam sampai ke tengah puncaknya. Adalah bersamaan waktunya dengan ketika Gajahmada dan Jayanegara mulai memasuki pegunungan kapur utara hingga akhirnya Gajahmada telah sampai di pintu gerbang Kudadu. Senyap menyelimuti desa yang sepi itu dan hanya diterangi oleh beberapa obor berminyak getah daun jarak dan minyak lemak sapi. Untung di langit bulan begitu benderang tanpa mendung, memudahkan Gajahmada masuk ke pedukuhan itu.

”Apakah yang terjadi di Majapahit sudah terdengar sampai di tempat ini?” Jayanegara bertanya.

”Belum Tuanku,” jawab Gajahmada.

”Tempat ini benar-benar jauh dari Majapahit,” gumam Jayanegara.

Kata-kata Jayanegara terdengar menahan beban seperti terlontar dari kedalaman hatinya, adakah pada suatu ketika kelak Jayanegara akan bisa kembali ke kotaraja? Jayanegara mendadak teringat kepada para Ibu Ratu, dilandasi rasa gelisah memikirkan adakah mereka semua berada dalam keadaan selamat tidak kurang suatu apa. Para Ibu Ratu, istri mendiang ayahnya, berasal dari semua anak Kertanegara, Raja Singasari pamungkas yang terdiri atas empat bersaudara. Mereka adalah Dyah Sri Tribuaneswari, Ratu Dyah Sri Narendraduhita, Ratu Dyah Dewi Prajnaparamita dan Ratu Dyah Dewi Gayatri. Sementara ibu kandung yang melahirkannya telah berpulang mendahului para ratu lainnya.

Jayanegara juga terbayang dan mencemaskan keselamatan adik-adiknya, putri dari Ibu Ratu Dyah Dewi Gayatri. Mereka adalah Sri Gitarja juga bernama Tribuanatunggadewi Jayawisnuwardani atau Breh Kahuripan dan Dyah Rajadewi Maharajasa yang bergelar Breh Daha.

”Semoga mereka semua berada dalam keadaan selamat, semoga Kuti tidak bertindak gegabah sampai berniat menjarah Rimbi,” ucap raja tergusur itu dalam hati.

Derap kuda tak lazim di Kudadu itu menyebabkan segenap penghuni rumah di sepanjang jalan yang dilewati Jayanegara terbangun dan bertanya-tanya dalam hati, siapa gerangan orang berkuda yang baru

lewat itu. Bekel Gajahmada yang cukup mengenal daerah itu karena pernah mengunjunginya tak mengalami kesulitan untuk menuju rumah Ki Lurah Kudadu.

Adalah Lurah Kudadu yang merasa gerah oleh udara panas berada di halaman sambil memerhatikan gugusan bintang yang bertebaran di langit, tetapi tidak demikian jelas gemerlapnya karena kalah oleh perbawa cahaya bulan yang benderang. Terkejut Lurah Kudadu mendengar suara kuda yang berderap dari kejauhan dan mengarah ke rumah kediamannya.

Gajahmada meloncat turun dari kudanya disusul Kalagemet. Dengan amat ramah Bekel Gajahmada menyapa.

”Selamat malam Ki Lurah, adakah Ki Lurah masih mengenal saya?”

Lurah Kudadu terperanjat, ia amat hafal dengan suara itu meski telah lama tidak pernah didengarnya lagi.

”Anakmas Bekel Gajahmada, benarkah Anakmas yang datang berkunjung malam ini?” bertanya Lurah Kudadu.

”Benar Ki Lurah,” jawab Gajahmada.

Lurah Kudadu bergegas mempersilakan tamu-tamunya, yang seorang ia telah mengenal, tetapi belum untuk yang seorang lagi. Di ruang tengah dari pendapa rumahnya yang sederhana Lurah Kudadu menerima kehadiran tamunya. Bagaimanapun kedatangan Bekel Gajahmada yang datang jauh dari ibu kota Majapahit menimbulkan tanda tanya, apalagi kedatangannya setelah lewat tengah malam.

”Bagaimana kabar Ki Lurah selama ini?” tanya Gajahmada.

”Baik Anakmas. Paceklik seperti yang pernah terjadi dahulu, syukurlah tidak terulang kembali. Setidak-tidaknya dalam beberapa tahun ini hujan turun sebagaimana musimnya, lumbung-lumbung pun penuh dengan cadangan bahan makanan. Pendek kata, Kudadu dan sekitarnya kini tak kurang suatu apa. Sebagian sawah yang dibuka tak lagi mengandalkan tadah hujan, tetapi dengan air yang dialirkan dari sungai Wedung melalui kerja keras gotong-royong.”

Gajahmada tersenyum. Lurah Kudadu memandang Jayanegara.

”Bersama siapakah Anakmas Bekel Gajahmada datang kali ini?”

”Cobalah Ki Lurah menebak, dengan siapa saya datang kali ini,” balas Bekel Gajahmada.

Lurah Kudadu mengerutkan kening.

”Tentu saya tidak bisa menebak Anakmas.”

”Tuanku Baginda Sri Jayanegara atau Kalagemet!” jawab Gajahmada datar.

Terperanjat bukan alang kepalang Lurah Kudadu, bahkan kaget yang dirasakannya jauh melebihi rasa kaget dipatuk ular. Terbelalak tak bisa berbicara beberapa lama Lurah Kudadu sambil berusaha keras mengumpulkan kesadarannya yang melayang entah ke mana. Manakala Lurah Kudadu sadar sepenuhnya, dengan perlahan lelaki paruh baya itu beringsut akan berjongkok.

”Sudahlah Paman Lurah, saat ini aku berada di rumahmu, tidak sebaliknya. Tata cara yang berlaku adalah tata cara di rumahmu. Paman Lurah tidak harus menyembahku.”

Masih bingung Lurah Kudadu. Kedatangan Jayanegara ke rumahnya ia rasakan bagai dewa turun dari kahyangan dan berkenan singgah di rumahnya. Hal itu tentu amat membingungkan dan sulit untuk dipercaya. Lebih jauh Lurah Kudadu bingung, kenapa Raja Majapahit sampai turun jauh ke sudut kelurahan yang dipimpinnya. Namun, Bekel Gajahmada tidak ingin membuat Lurah Kudadu berlama-lama kebingungan.

”Di kotaraja Majapahit beberapa hari yang lalu telah terjadi pemberontakan yang dipimpin Ra Kuti. Keadaan sangat membahayakan keselamatan Tuanku Jayanegara, itu sebabnya aku membawa Sri Baginda kemari karena aku berpendapat tempat ini cukup aman dan jauh dari jangkauan Ra Kuti.”

Serasa meluap isi dada Lurah Kudadu.

”O tentu,” jawabnya. ”Saya persilakan apabila Tuanku Baginda memilih kelurahan ini sebagai tempat untuk berlindung. Hamba dan terlebih-lebih segenap kawula Kudadu akan memberikan perlindungan kepada Tuanku, bahkan seandainya harus menebusnya dengan nyawa.”

Jayanegara senang melihat sikap itu.

”Tentu hanya kalangan terbatas yang perlu mengetahui hal ini Ki Lurah.” Gajahmada menambah. ”Keberadaan Tuanku Jayanegara di tempat ini jangan sampai ada yang mengetahui. Untuk selanjutnya, mohon Ki Lurah Kudadu membantu menyediakan tempat persembunyian yang benar-benar terlindung.”

Dengan jelas Bekel Gajahmada menuturkan apa yang terjadi di kotaraja, bagaimana sepak terjang Ra Kuti, bagaimana pertempuran yang terjadi juga apa yang yang dialami Jayanegara di Kabuyutan Mojoagung. Persembunyian di Mojoagung yang semula dikira aman itu ternyata justru dengan amat mudah diketahui Ra Kuti. Bekel Gajahmada kemudian menekankan jangan sampai hal itu terulang kembali di Kudadu.

Pagi itu pula terjadi kesibukan luar biasa di rumah Ki Lurah Kudadu yang dengan segera membangunkan para magersari untuk menyiapkan santap malam bagi tamunya. Lurah Kudadu yang tidak ingin mengecewakan tamunya, mengingat tamu yang kini berada di rumahnya bukanlah tamu sembarangan, segera memerintahkan untuk menyembelih ayam lima ekor sekaligus dan dimasak menggunakan jenis bumbu yang paling lezat. Ada yang disajikan dengan dibakar ada pula yang disajikan dalam bumbu kare yang lezat.

”Siapa tamu penting itu sampai Ki Lurah memerintahkan memasak lima ekor ayam sekaligus?” bertanya seorang magersari kepada temannya sesama magersari.

”Entah,” jawab temannya. ”Kita kerjakan saja perintah Ki Lurah.”

”Sebanyak ini apa habis?” lanjut magersari itu.

”Kita nanti yang akan menghabiskan.”

Tak tanggung-tanggung Ki Lurah Kudadu dalam memberikan penghormatan kepada Sri Jayanegara, empat orang pemijat sekaligus dipanggil untuk melayani dua tamu penting itu. Kepada empat pemijat itu diperintahkan untuk bersikap sangat hormat. Dua orang pemijat mengurut tubuh Bekel Gajahmada, dua orang yang lain melayani

Kalagemet Sri Jayanegara. Rasa pegal dan kecapaian luar biasa yang dialami di sepanjang perjalanan menyebabkan Jayanegara benar-benar merasa nyaman dan dimanjakan. Ki Lurah Kudadu sebenarnya berharap agar tamunya jangan tergesa tidur untuk nantinya dipersilakan menikmati hidangan bila telah matang, tetapi nyamannya pijatan itu dengan segera menerbangkan Jayanegara ke alam mimpi. Demikian juga dengan Bekel Gajahmada.

Hari esoknya adalah ujung dari perjalanan panjang yang ditempuh oleh rombongan Bhayangkara Lembang Laut dan Gagak Bongol. Teriknya matahari hingga kemudian doyong ke barat bagai menyambut kedatangan mereka di Kelurahan Kudadu. Gajahmada menyambut kedatangan mereka di halaman rumah Lurah Kudadu.

”Akhirnya sampai juga kalian di tempat ini!” sapa Gajahmada.

Lembang Laut menerima jabatan tangan dan pelukan yang diberikan pimpinannya.

Namun, Bekel Gajahmada segera melihat, ada yang tidak ada di rombongan pasukannya. Lembang Laut dan Gagak Bongol segera memberikan penjelasan.

”Risang Panjer Lawang tak berada di antara kita lagi,” kata Lembang Laut.

Gajahmada mencuatkan sebelah alisnya.

”Apa yang terjadi dengannya, diakah orang yang kita cari?”

”Bukan!” jawab Lembang Laut. ”Risang Panjer Lawang justru gugur sebagai korban pengkhianat itu. Luka di bagian belakang tubuhnya merupakan pertanda ia diserang dari belakang oleh orang yang diduganya tak mungkin melakukan itu.”

Wajah Gajahmada menegang.

”Terus, telah berhasil ditemukan siapa pelakunya?”

Lembang Laut mengangguk. Sejenak Lembang Laut menyempatkan melirik Gagak Bongol yang membeku.

”Mahisa Kingkin pelakunya,” ucap Lembang Laut dengan nada berbisik.

Gajahmada merasa mendadak wajahnya menebal. Mahisa Kingin disebut sebagai pengkhianat mata-mata Ra Kuti menyebabkan Gajahmada sangat terpukul. Sulit sekali Bekel Gajahmada menerima kenyataan itu.

”Kemarin sore,” kali ini Gagak Bongol yang mendekat angkat bicara, ”kami semua sedang beristirahat di bulak panjang masuk wilayah Angawiyat. Kami dikejutkan oleh adanya burung merparti yang terbang membubung tinggi. Kami segera menggeledah semua buntalan yang kami bawa, kami menemukan remah jagung pakan merpati di buntalan milik Mahisa Kingkin. Kuakhiri hidup Mahisa Kingkin. Pasukan kini telah bersih dari pengkhianat! Dengan terkirimnya berita di mana Kakang Bekel kini berada, tempat ini menjadi tidak aman. Tuanku Baginda harus dipindahkan.”

Bekel Gajahmada menyapu segenap anak buahnya melalui pandangan matanya. Agak lega Gajahmada setelah merasa yakin pasukannya bersih dari telik sandi kaki tangan Ra Kuti, sekaligus hatinya terasa perih manakala mengingat telik sandi itu ternyata Mahisa Kingkin. Bahwa berita di mana ia berada telah terkirim menuju kotaraja, Gajahmada sependapat, tempat itu telah tidak aman.

Ki Lurah Kudadu makin sibuk. Dengan segera diperintahkan kepada para magersari dan tetangga untuk membantu menyiapkan hidangan untuk para tamu itu. Karena keadaan dirasa cukup aman, Gajahmada tidak keberatan ketika Ki Lurah Kudadu menceritakan kepada para tetangga dan segenap rakyatnya yang datang membantu bahwa tamu-tamu yang datang itu merupakan tamu-tamu terhormat. Mereka adalah para prajurit Majapahit dari pasukan khusus yang bukan sembarang prajurit, mereka adalah Bhayangkara. Tulus dan sangat senang warga kelurahan itu membantu menyambut mengingat beberapa tahun sebelumnya pasukan Bhayangkara pernah datang pula untuk mengirimkan bahan makanan dalam upaya mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh paceklik berkepanjangan.

Namun, para Bhayangkara penasaran dan lebih-lebih telik sandi yang masih berada dalam tubuh pasukan khusus yang menjadi kebanggaan Majapahit itu.

”Di mana Jayanegara?” pikir telik sandi itu.

Adalah Pradhabasu yang tidak bisa menahan kegelisahan hatinya, dengan suara agak tertahan Pradhabasu berbisik ke telinga Bekel Gajahmada.

”Aku ingin bicara empat mata,” ucap Pradhabasu.

Bekel Gajahmada segera mengetahui, apa yang akan disampaikan oleh Bhayangkara Pradhabasu merupakan masalah yang sangat penting. Bekel Gajahmada membawa Pradhabasu agak menjauh dari gelak tawa anak buahnya yang bercanda dan melayani berbicara para penduduk warga Kelurahan Kudadu.

”Ada apa?” tanya Gajahmada.

Serasa amat sesak leher Bhayangkara Pradhabasu.

”Kakang Bekel percaya Bhayangkara telah bersih dari pengkhianat itu?”

Wajah Gajahmada membeku dalam memandang wajah Pradhabasu.

”Bagaimana menurutmu?” balas Gajahmada.

”Tuduhan terhadap Bhayangkara Mahisa Kingkin merupakan kesalahan, kekeliruan mengerikan. Mahisa Kingkin hanya korban fitnah belaka, mata-mata Ra Kuti itu telah memasukkan remah jagung pakan merpati ke buntalan milik Mahisa Kingkin. Mahisa Kingkin bukan pelakunya karena kebetulan tak sekejap pun aku terpisah darinya, aku tentu tahu jika ia melepas burung merpati itu.”

Hening sejenak kemudian menggerataki, wajah Bekel Gajahmada kehilangan rona cerianya. Bekel Gajahmada yang merasa mengenal Mahisa Kingkin sependapat dengan Pradhabasu, Mahisa Kingkin memang tak mungkin melakukan perbuatan tidak terpuji itu. Gajahmada memutar otak.

”Apa yang aku lakukan seandainya aku adalah mata-mata itu?” kata Bekel Gajahmada dalam hati. ”Manakala pilihan lain tak ada, aku akan meloncat dan menyandera Tuanku Jayanegara dan memaksanya membawa ke Majapahit dengan berkuda. Aku aman menyandera jika aku mata-mata itu, itulah apa yang akan kulakukan… menyandera... meringkus Sri Jayanegara dan melekatkan sebuah pisau ke lehernya menyebabkan semua tidak berkutik, bahkan aku pun akan mati kutu tak bisa berbuat apa-apa. Itulah yang akan dilakukan telik sandi itu manakala tidak ada pilihan lain.”

Gajahmada mengarahkan pandangan matanya ke wajah Bhayangkara Pradhabasu.

”Tuanku Jayanegara harus ditempatkan sebagai umpan, barulah mata-mata keparat itu akan muncul ke permukaan,” ucap Gajahmada.

Pradhabasu terkejut.

”Apa yang akan Kakang Bekel lakukan?”

”Untuk memancing telik sandi itu agar menampakkan jati dirinya aku harus menjadikan Sri Baginda sebagai umpan,” ulang Bekel Gajahmada.

”Terlalu berbahaya, sebaiknya harus digunakan cara lain.”

Gajahmada benar-benar membeku dengan rahang terasa kaku.

Gajahmada tentu tidak akan lupa, awal dari diketahuinya telik sandi itu adalah sejak pertemuannya dengan orang tidak dikenal, orang yang menyelubungi wajahnya dengan secarik kain. Orang itu menggunakan julukan Bagaskara Manjer Kawuryan yang berarti matahari terang benderang, sebuah nama yang digunakan juga sebagai kata sandi.

Gajahmada mencoba mengenang pertemuannya dengan orang itu dan memilah-milahnya barangkali ada bagian yang terlewatkan. Setelah beberapa jenak, mendadak raut wajah Bekel Gajahmada itu berubah, pimpinan pasukan Bhayangkara itu merasa menemukan bagian sangat penting dari apa yang pernah diucapkan Bagaskara Manjer Kawuryan itu.

”Malam ini kita akan melakukan, dengan Sri Baginda sebagai umpan, orang yang kita curigai itu akan muncul ke permukaan.”

Pradhabasu memandang Gajahmada dengan bersungguh-sungguh untuk selanjutnya dua orang itu bercakap-cakap sambil berbisik. Meski ada beberapa orang Bhayangkara berada pada jarak cukup dekat, tak seorang pun bisa menerka permasalahan apa yang dibicarakan Gajahmada dan Pradhabasu.

Gajahmada yang semula melarang Lurah Kudadu menggelar hiburan cokekan berubah pikiran dan malah menyetujuinya. Cokekan adalah sejenis hiburan tembang dan joget dengan beberapa penari wanita. Senja itu, beberapa orang telah ditugasi mengundang peguyuban cokekan yang ada di kelurahan itu, beberapa orang yang lain sibuk meraut beberapa batang bambu untuk dijadikan *oncor* dengan bahan bakar minyak bumi yang diambil dari sebuah sumur tidak jauh dari pedukuhan Cepu. Rangkaian dinding depan pendapa rumah Ki Lurah dicopot untuk memberi ruang yang lebih lebar.

Di dapur beberapa magersari perempuan dan beberapa tetangga sibuk memasak untuk makan malam. Orang-orang Kudadu benar-benar orang yang tahu balas budi, mereka tidak lupa beberapa tahun sebelumnya pernah tertolong oleh kiriman bahan makanan dari ibu kota Majapahit. Apabila pertolongan itu tidak ada maka akan banyak korban meninggal karena kelaparan. Kini, setelah sekian tahun lewat, orang-orang Majapahit itu datang mengunjungi mereka, itu sebabnya kehadiran tamu-tamu itu diterima dengan penuh semangat sebagai tamu-tamu yang sangat terhormat. Mereka yang memiliki ayam membawa ayam ke rumah Ki Lurah Kudadu, ada pula yang menurunkan beberapa janjang kelapa muda bahkan ada yang menggiring seekor kambing. Seorang penduduk yang kebetulan memiliki nangka matang dan berukuran lumayan besar membawa nangka itu ke pendapa dan disantap beramai-ramai oleh para prajurit, pemilik nangka itu senang setengah mati. Bagai orang kelaparan, Bhayangkara menyantap habis rujak *degan* yang dihidangkan.

Namun, sejauh itu masih sangat terbatas yang mengetahui untuk keperluan apa prajurit Majapahit itu datang ke Kudadu. Tak seorang pun penduduk Kudadu yang menyangka di kelurahan mereka bahkan hadir Sri Jayanegara. Namun, di mana Jayanegara berada dan

bersembunyi hanya Bekel Gajahmada dan Ki Lurah Kudadu yang mengetahui. Para Bhayangkara yang menyusul sebenarnya juga dibuat penasaran, terlebih-lebih lagi telik sandi mata-mata Ra Kuti, sibuk menebak di mana Jayanegara beristirahat.

”Bekel Gajahmada banyak akal, tak mungkin raja yang terjungkal dari singgasana itu bersembunyi di rumah ini, pasti di rumah salah seorang penduduk, bisa jadi di tempat yang tidak terduga, bahkan misalnya disembunyikan di lumbung padi dan diuruk serpihan dami.”

Malam menukik dan terasa agak gerah itu dipecahkan oleh suara mengalun dari seperangkat gamelan, suara pesinden yang mendayu-dayu sejenak menggiring Bhayangkara melupakan rangkaian kejadian yang melelahkan dan menyita perhatian mereka. Tanpa canggung Gagak Bongol mengawali turun menari setelah Bekel Gajahmada menolak tawaran selendang.

Tepuk tangan tempik sorak gemuruh dari para Bhayangkara juga para penduduk yang hadir manakala Bhayangkara Bongol menari dengan sangat luwes dan terampil. Gagak Bongol yang tangkas *trengginas* di medan pertempuran yang ganas macam apa pun ternyata bisa terampil pula saat menari. Penari peguyupan cokekan itu benar-benar memiliki suara yang lembut, apalagi usianya masih muda dan belum bersuami, beberapa pemuda yang menonton bersiul-siul untuknya.

Gamelan yang bukanlah jenis gamelan yang bagus, sebagian di antaranya bahkan terbuat dari bilah-bilah bambu, tetapi nada yang muncul sangat indah dan memaksa siapa pun yang mendengarkan *lenggut-lenggut* mengikuti irama. Jika ada yang tidak terpengaruh oleh suara mengalun indah itu adalah seekor tokek yang amat mengganggu. Tokek besar itu merayap di dinding, gerakannya tidak pernah lepas dari perhatian Bhayangkara Pradhabasu.

Tiba-tiba Pradhabasu masuk ke arena dan mencabut senjatanya, apa yang diperbuat mengagetkan siapa pun, bahkan penabuh gamelan sederhana menghentikan alunan musiknya, demikian juga dengan penari tayub dan gerakan *lenggut-lenggut* Gagak Bongol yang untuk beberapa saat melupakan keletihan yang luar biasa ikut terhenti. Semua perhatian

diarahkan kepada Pradhabasu, yang di tangan kanan dan kirinya memegang pisau-pisau belati.

Pradhabasu memutar pandangan menyapu siapa pun, pandangan mata kecewanya terarah kepada Gagak Bongol yang balas memandangnya pula. Pradhabasu menyusur wajah Bhayangkara yang lain. Ketika memejamkan mata sejenak bayangan Gagak Bongol berubah menjadi Mahisa Kingkin yang menari dengan pedangnya, lengkap dengan Bongol menebas kepala sahabatnya itu dari arah belakang.

Beban berat itu mendorong Pradhabasu berteriak keras bersamaan dengan tangannya yang mengayun deras, pisau di tangannya lepas dan melesat menghajar tokek yang melekat di dinding. Pradhabasu memandang sekilas hasil perbuatannya lalu berjalan berbalik ke tempat duduknya.

”Suaranya mengganggu gamelan,” ucap Pradhabasu pendek.

Hening itu masih mengalir beberapa saat untuk kemudian disusul oleh tepuk tangan gemuruh berasal dari para penduduk warga Kelurahan Kudadu yang merasa sangat takjub pada kemampuan itu. Tentu bukan pekerjaan mudah mengayunkan pisau langsung mengenai sasaran. Perbuatan Pradhabasu itu bagi Bhayangkara yang lain bukan hal luar biasa, mereka sudah sering melihat Pradhabasu melakukannya. Dalam hal mengayunkan pisau dengan arah bidik tepat bukan hal aneh karena para Bhayangkara semua bisa melakukan. Namun, wajah Pradhabasu yang sangat keruh yang menarik perhatian para Bhayangkara yang lain, Pradhabasu terpukul sekali oleh perbuatan Mahisa Kingkin yang ternyata mengkhianati Bhayangkara, atau boleh jadi Pradhabasu kecewa kepada Gagak Bongol yang menjatuhkan hukuman sangat kejam kepada Mahisa Kingkin, perasaan kecewa itu yang secara lugas terbaca dari tatapan matanya.

Satu tembang lewat, penari cokekan itu kembali menawarkan selendang yang dengan amat yakin diterima oleh Pradhabasu. Entah oleh alasan apa, tak sebagaimana kepada Gagak Bongol, penari itu sekaligus memasangkan selendang yang diserahkannya ke leher Pradhabasu. Penari cokekan yang cantik itu bahkan menempatkan diri

pada jarak yang amat dekat nyaris sepelukan lengan. Penonton seketika meledak, siulan terdengar di sana-sini. Para pemuda Kelurahan Kudadu tertawa ketika melihat Pradhabasu merah padam.

"Ingin tembang apa, Kangmas?" tanya penari cokekan berusia muda itu.

"Terserah," jawab Pradhabasu.

Gamelan mengalun lembut sebagai isyarat Pradhabasu menggerakkan tangannya seiring penari cokekan yang siap melayani bagaimanapun ia menari, meliukkan lengan dan melempar gerakan kaki. Pradhabasu menyempatkan melirik Bekel Gajahmada dan tersenyum. Senyuman itu dibalas oleh Bekel Gajahmada melalui jempol tangannya. Tak seorang pun menyadari itulah awal permainan Bekel Gajahmada dan Pradhabasu dalam upaya menjebak mata-mata Ra Kuti agar muncul ke permukaan.

Satu tembang nyaris berakhir, kemampuan Pradhabasu dalam olah tari membuat iri para Bhayangkara yang lain yang tidak punya kemampuan melakukan itu. Gajah Pradamba segera bangkit dan memberi isyarat sebagai penari berikutnya. Akan tetapi, Bekel Gajahmada yang berdiri menyebabkan Bhayangkara Gajah Pradamba yang juga bernama Gajah Enggon itu membatalkan niatnya. Manakala Gajahmada mengangkat tangannya, semua pembicaraan langsung sirep. Sejenak setelah itu, sebuah pintu yang merupakan pintu kamar rumah Ki Lurah Kudadu yang langsung berhadapan dengan pendapa terbuka, telik sandi Ra Kuti harus menata degup jantungnya melihat siapa orang yang keluar dari bilik itu.

"Jayanegara," desis telik sandi itu.

Penampilan Sri Jayanegara tak ubahnya dengan penampilan siapa pun, Sri Jayanegara mengenakan ikat kepala kain wulung berwarna gelap dan pakaian sederhana pemberian Lurah Kudadu.

"*Sanak Kadang* warga Kudadu," Bekel Gajahmada mengawali ucapannya. "Izinkan saya memperkenalkan orang yang berada di sebelah saya ini sekaligus inilah saatnya saya menjelaskan kepada segenap *Sanak*

Kadang, mengapa hari ini kami segenap pasukan Bhayangkara berada di tempat ini."

Angin semilir sedikit dingin menyapa hening pendapa itu.

Rasa ingin tahu segenap warga Kudadu membuat keadaan menjadi amat senyap. Tak seorang pun berbicara, bahkan agar penjelasan yang diberikan Bekel Gajahmada itu bisa tertangkap dengan jelas dan tak sepatah kata pun tercecer, sebagian dari warga Kudadu itu menahan napas. Mereka merasa sangat heran karena demikian hormatnya Lurah Kudadu pada orang yang baru keluar dari bilik itu, terukur dari bagaimana lurah itu menyempatkan menyembah dan tangannya yang *ngapurancang*.

"Orang yang berada di sebelah saya ini adalah, Tuanku Baginda Sri Jayanegara!"

Serasa ada gempa bumi di pendapa itu. Juga serasa pendapa itu bergoyang. Tanah-tanah tempat mereka berpijak retak-retak.

Gaung muncul dari tiang saka yang bergetar.

Sebagian penduduk menggerombol dan ada juga yang berdiri mengubah sikap, yang berdiri ikut-ikutan duduk dan melekatkan telapak tangan untuk kemudian digerakkan menuju hidung.

"Kami semua datang ke Kelurahan Kudadu untuk mencari perlindungan karena saat ini ibu kota Majapahit tidak aman, dijarah oleh pemberontakan sekelompok orang yang tidak tahu diri di bawah pimpinan Ra Kuti. Istana jatuh dan terpaksa Bhayangkara menyelamatkan Tuanku hingga jauh ke tempat ini. Segenap *Sanak Kadang*, apakah ada yang keberatan dengan Tuanku Baginda meminta perlindungan di sini?"

Para penduduk warga Kudadu yang berkumpul di pendapa itu saling pandang antara satu dengan yang lain untuk kemudian secara serentak menjawab pertanyaan itu, "Tidaaaaaak!"

Wajah-wajah di pendapa itu masih menegang, masih dihiasi jejak kaget yang terbaca jelas di raut muka. Beberapa di antaranya bahkan saling menggeremang berbicara dengan orang di sebelahnya.

”Setelah menempuh perjalanan jauh yang melelahkan, Baginda Jayanegara agak kurang enak badan dan mengalami keletihan luar biasa, itu sebabnya beliau akan melanjutkan beristirahat. Sri Baginda benar-benar merasa suka dengan penyambutan dan hiburan ini, tetapi dengan didahului permintaan maaf, beliau tidak bisa menemani kita. Tuanku Baginda akan melanjutkan beristirahat.”

Lambaian tangan Jayanegara disambut dengan tepuk tangan gemuruh, dengan ditemani Gajahmada, Jayanegara kembali masuk ke dalam biliknya.

Masih hening suasana pendapa itu bagai baru saja ada serombongan dedemit lewat yang mencuri perhatian. Semua riuh dengan kekagetan masing-masing sebagaimana pula amat riuh isi hati Bhayangkara telik sandi Ra Kuti yang telah mengetahui di mana Jayanegara beristirahat.

Pradhabasu segera mengangkat tangannya meminta perhatian.

”Ada yang ingin penjelasan lebih rinci?” tanya Pradhabasu.

”Ya,” semua menjawab serentak.

”Baiklah,” jawab Pradhabasu yang kini menguasai pentas. ”Mewakili Tuanku Sri Baginda aku akan menjawab sebuah pertanyaan. Namun, ada syaratnya.”

Di antara penduduk warga Kelurahan Kudadu saling pandang.

”Apa syaratnya?” tanya salah seorang di antara mereka.

”Syaratnya, yang bertanya harus bisa menirukan suara tokek yang kubunuh tadi,” jawab Pradhabasu sambil tersenyum lebar.

Bersebelahan dengan Gagak Bongol, Lembang Laut menggeleng-gelengkan kepala. Namun, bersamaan pula mereka tersenyum, bahkan tertawa. Jika kumat isengnya, Pradhabasu memang suka aneh-aneh. Namun, Pradhabasu memang paling pintar menghidupkan suasana. Dan, yang berada di luar dugaan Pradhabasu suara menirukan tokek terdengar bersahut-sahutan dan tidak seorang pun yang menyerupai.

Pradhabasu merasa menemukan pijakan yang lebih mengarah untuk tujuan membongkar keberadaan telik sandi itu.

”Ayo,” ucap Pradhabasu lantang. ”Untuk menghangatkan suasana di malam ini mari kita bangunkan semua binatang penghuni hutan, gajah, harimau, ayam jantan, anjing, serigala, semua serentak, Bhayangkara juga ikut menyumbangkan suaranya!”

Terdengar suara Bhayangkara Pradhabasu melolong menirukan serigala kelaparan yang disambut tawa berderai segenap penduduk Kelurahan Kudadu, tetapi dengan penuh minat penduduk warga Kudadu ikut menyumbang suara, ada suara kambing, ada pula suara kuda. Para Bhayangkara ikut terpancing menyumbangkan berbagai tiruan mulai dari burung bence yang menyayat hingga…suara burung hantu.

Berdebar-debar Bekel Gajahmada yang telah keluar dari bilik istirahat Sri Jayanegara manakala mengetahui dari mulut siapa suara burung hantu yang amat mirip dengan aslinya itu berasal. Ingatan Bekel Gajahmada tak pernah beranjak dari apa yang dikatakan Bagaskara Manjer Kawuryan.

”Hati-hati dengan anak buahmu yang barangkali gemar bersiul atau menirukan suara burung hantu. Bukankah kau tidak mengajari mereka menggunakan isyarat suara burung hantu? Burung hantu itu mungkin sedang berkeliaran di halaman istana, ingat, suaranya benar-benar mirip, sulit membedakan dengan suara burung hantu yang sesungguhnya,” ucap Bagaskara Manjer Kawuryan saat itu.

Suara riuh rendah meniru berbagai binatang itu makin ramai, Bekel Gajahmada bulat mendapatkan arah, suara tiruan burung hantu itu berasal dari mulut Singa Parepen. Suara burung hantu itu sangat mirip dengan aslinya, juga sama dengan suara siulan sandi yang pernah di dengar di halaman istana sebagai isyarat yang diyakini diberikan oleh sesama telik sandi Ra Kuti.

”Namun, benarkah Singa Parepen orangnya? Aku harus memancingnya membuat pengakuan,” ucap Gajahmada dalam hati.

Bekel Gajahmada yang telah bergabung kembali dan mengangkat tangan menyebabkan semua suara tiruan binatang itu lenyap. Pradhabasu mengangguk ketika Gajahmada mengacungkan jempol tangannya. Bekel Gajahmada yang tersenyum, sangat sulit ditebak isi benaknya. Apa yang

diucapkan Bekel Gajahmada diarahkan kepada segenap Bhayangkara dan tidak semata-mata ditujukan kepada Singa Parepen.

”Teman-teman,” ucap Gajahmada datar, tetapi terdengar sangat jelas. ”Kita berada di sini setelah hari-hari yang melelahkan itu. Tembang peperangan seharusnya terdengar mengalun gagah tak soal siapa yang keluar sebagai pemenang dalam peperangan itu. Akan tetapi, tembang perang yang gagah itu ternodai oleh pengkhianatan.... Mengapa harus ada pengkhianatan?”

Tak seorang pun yang berbicara, semua menyatukan arah pandangan matanya kepada Bekel Gajahmada. Gajahmada menatap wajah Gagak Bongol yang membeku lalu memindahkan pandangan matanya pada wajah Lembang Laut yang juga tidak kalah membeku, terakhir tatapan mata Bekel Gajahmada ditujukan pada raut muka Pradhabasu yang bergeser perlahan dari tempat semula hingga akhirnya perlahan sekali Bekel Gajahmada mengarahkan tatapan matanya pada penari dan pesinden cokekan yang semula melayani Pradabhasu menari dan menyanyi.

”Kautahu sebabnya, mengapa megah dan gagahnya peperangan harus dihiasi pengkhianatan?”

Penari cokekan itu bingung, tak tahu apa jawabnya. Yang ia ketahui hanyalah bagaimana menari dan menyanyi dengan baik. Penari cokekan itu menggelengkan kepala.

Gajahmada kembali melirik kepada Pradhabasu yang bergeser lagi.

”Pengkhianatan, mengapa harus ada yang mengkhianati Bhayangkara hingga menimbulkan kesulitan yang sedemikian bertubi-tubi. Kenapa pengkhianat busuk itu harus berada di antara kita, kautahu apa jawabnya Singa Parepen?”

Singa Parepen sama sekali tidak menduga, arah pertanyaan itu ditujukan kepadanya.

”Bukankah pengkhianat itu telah ditumpas habis?” jawab Singa Parepen. ”Dengan Mahisa Kingkin terbunuh ditebas kepalanya bukankah kita bersih?”

Persoalan yang mendadak bergeser itu mencengkeram serta menyita segenap perhatian. Segenap penduduk warga Kelurahan Kudadu itu merasa bagai mendapat tontonan sandiwara yang amat menarik. Tidak seorang pun yang batuk atau menimbulkan suara apa pun.

Pertanyaan Gajahmada selanjutnya mengagetkan Singa Parepen, bahkan lebih jauh lagi, mengagetkan segenap Bhayangkara yang lain.

”Mahisa Kingkin hanya korban fitnah,” ucap Gajahmada datar. ”Mahisa Kingkin bukan orang yang melepas burung merpati pengirim warta dari telik sandi keparat itu. Gagak Bongol hanya orang tolol yang dengan begitu saja menelan umpan fitnah itu. Kau tentu masih ingat bagaimana raut wajah Mahisa Kingkin yang berusaha menolak tuduhan, tetapi tidak memperoleh kesempatan sebagaimana mestinya. Bagaimana Bongol?”

Gagak Bongol menegang, wajahnya menebal melebihi tebal dinding pagar taman makam Antahpura.

”Remah makanan burung merpati itu ditemukan di buntalan pakaian miliknya,” jawab Bongol membela diri.

”Tidakkah kausempat berpikir, bagaimana kalau telik sandi itu mengecohmu dengan menempatkan remah jagung itu ke buntalan Mahisa Kingkin tanpa ia tahu ada benda asing di dalam buntalan pakaiannya?”

Gagak Bongol gelisah. Namun, lebih gelisah lagi adalah Singa Parepen yang merasa kedoknya mulai terbuka.

”Apakah Bekel keparat itu sudah tahu akulah telik sandi itu?” Singa Parepen bertanya kepada diri sendiri.

Namun, betapa tajam bekel Gajahmada dalam memandang wajahnya.

”Tawaran apa yang diberikan Ra Kuti kepadamu hingga kautega berkhianat, mengkhianati teman-teman dan rajamu?” tanya Gajahmada.

Pendapa itu kembali berderak, tiang saka rumah Lurah Kudadu bagai bergetar dan mengeluarkan suara gema bergaung, yang getarnya

menggerataki isi dada segenap Bhayangkara. Terbelalak Gagak Bongol, terbelalak Lembang Laut, nyaris lepas mata Lembu Pulung dan Panjang Sumprit. Gajahmada menuduh Singa Parepen pengkhianat itu, tentu Gajahmada memiliki dasar dan alasan. Gugup Singa Parepen yang sama sekali tidak menduga akan menghadapi pertanyaan itu.

”Kau-*ngawur*, apa dasarmu menuduhku seperti itu?” tanya Singa Parepen dengan suara agak melengking dan parau.

”Baru saja Pradhabasu membangunkan seisi hutan,” jawab Bekel Gajahmada dengan kalimat bersayap. ”Ada suara harimau, anjing melolong, para penduduk menyumbang berbagai suara seperti kambing, bahkan sapi, lalu dari mulut Bhayangkara ada yang menyumbangkan suara burung bence yang merupakan satu di antara banyak pilihan dalam berhubungan sandi dengan sesama Bhayangkara, lalu dari mulutmu keluar suara burung hantu.”

Makin tegang wajah Singa Parepen, para Bhayangkara saling pandang.

”Pasukan Bhayangkara tidak menggunakan suara burung hantu untuk saling berhubungan. Suara burung hantu digunakan Panji Saprang saat berhubungan dengan telik sandi lain, yang rupanya telik sandi itu kau!”

Singa Parepen telah sampai pada sebuah simpulan bahwa jati dirinya telah terbongkar habis.

Apa yang kemudian terjadi sungguh berada di luar dugaan para Bhayangkara. Tiba-tiba saja Singa Parepen yang tersudut itu meloncat mendahului waktu yang dimiliki Bekel Gajahmada dan Bhayangkara yang lain menuju bilik tempat Jayanegara beristirahat. Sekali tendang pintu bilik itu jebol, Singa Parepen menerobos masuk dan memanfaatkan waktu yang ada untuk melekatkan senjatanya ke leher Jayanegara yang berbaring berkemul sarung.

”Berhenti,” teriak Singa Parepen melihat Gajahmada telah melintasi pintu yang sama.

”Semua mundur atau aku bunuh Jayanegara.”

Semua Bhayangkara mundur, mereka memandang aneh perbuatan Singa Parepen. Namun, Gajahmada mengangkat tangannya, isyarat agar para Bhayangkara diam. Para penduduk Kudadu yang tak kalah penasaran berjejal-jejal di depan pintu untuk ikut mengetahui apa yang sedang berlangsung.

”Kuminta disiapkan kuda sekarang juga,” teriak Singa Parepen. ”Dan, jangan ada yang mencoba-coba menghalangiku. Jayanegara harus ikut kembali ke kotaraja untuk mendapat hukumannya.”

Jawaban Singa Parepen adalah jawaban paling lugas yang menunjukkan bahwa ia orangnya, telik sandi yang selama ini menusuk dari belakang gerakan pasukan Bhayangkara. Menggigil Gagak Bongol tak kuasa menahan diri. Wajah Mahisa Kingkin membayang di matanya. Gagak Bongol serentak segera menyesali ayunan senjata yang dilakukannya.

”Keparat!” umpat Gagak Bongol.

Singa Parepen sangat memahami, mengapa Gagak Bongol demikian marah. Singa Parepen tertawa bergelak.

”Jadi kamu yang membunuh Risang Panjer Lawang di Mojoagung itu, Singa Parepen?” pertanyaan itu datang dari mulut Riung Samudra.

”Ya,” jawab Singa Parepen lugas.

”Dan, Mahisa Kingkin?” Lembang Laut ikut bertanya.

”Cara mudah untuk menggerogoti kekuatan Bhayangkara,” jawab Singa Parepen di sela tawanya. ”Namun, sejujurnya aku akan merasa senang jika akulah yang mengayunkan pedang menebas kepala Mahisa Kingkin. Tak apalah, aku puas Bongol mewakiliku.”

”Iblis!” umpat Gagak Bongol yang tidak bisa menguasai diri.

Singa Parepen yang memegangi kepala Jayanegara siap mengayunkan pedangnya. Jika Bhayangkara membahayakan dirinya maka Singa Parepen merasa tidak perlu ragu membunuh orang pertama di Majapahit yang berada di cengkeramannya itu.

”Semua mundur dan siapkan kuda untukku, aku harus kembali ke kotaraja.”

Bekel Gajahmada mengangkat tangannya memberi isyarat kepada semua orang untuk mundur.

”Kau memang hebat Singa Parepen, aku sungguh tak bisa menyangka bahwa ternyata kaulah telik sandi yang sangat rapat menyembunyikan jati diri. Kaumampu mengendus keberadaan Tuanku Jayanegara yang aku sembunyikan di Mojoagung. Kalau kau tidak keberatan menjelaskan, dengan cara bagaimana kaubisa mendapatkan tempat itu?” Gajahmada melontarkan sebuah pertanyaan.

Singa Parepen menyambut pertanyaan itu dengan tertawa berderai.

”Kau tentu penasaran, melalui cara bagaimana aku mendapatkan tempat itu?”

”Ya,” jawab Gajahmada.

”Kau membuang umpan ke arah timur yang sebenarnya menyembunyikan arah ke barat. Terlalu mudah bagiku untuk menebak ada siapa di barat. Aku hanya mencoba berpikir mengikuti bagaimana caramu berpikir yang ternyata benar, meski aku sekadar menduga, dugaanku ternyata benar.”

Gajahmada dan Gagak Bongol saling pandang. Kini teka-teki yang membuat resah itu terjawab sudah dan Bongol merasa amat lega karena ia merasa tak pernah sekalipun kelepasan bicara.

Singa Parepen melekatkan senjatanya dan sama sekali tidak akan ragu membenamkan senjata itu ke leher Jayanegara apabila keselamatan dirinya terancam.

”Satu lagi sebuah pertanyaan untukmu, kedudukan apa yang dijanjikan Ra Kuti kepadamu bila kau berhasil membunuhku, Singa Parepen?”

Pertanyaan itu berasal dari pintu lain yang baru terbuka, di sana Jayanegara berdiri bersebelahan dengan Lurah Kudadu.

Singa Parepen terperanjat, tetapi ”Jayanegara” yang berada dalam kekuasaannya bertindak sangat cekatan. Singa Parepen terlambat

sejengkal untuk menyadari, sebuah pisau menghunjam tepat di tengah dadanya. Pradhabasu yang menempatkan diri sebagai Jayanegara kembali mengayunkan pisau pendeknya ketika Singa Parepen masih punya kesempatan untuk mengangkat pedang panjang di tangannya.

Ketika pisau itu ditarik, terhenyak Singa Parepen dengan mata terbelalak, rasa nyeri luar biasa menggerataki jantungnya, beberapa otot *rantas*, bahkan jantung pemompa darahnya telah pecah.

Jayanegara mendekatinya dan berjongkok.

”Apa yang dijanjikan Ra Kuti untuk semua perbuatanmu itu?” tanya Raja Majapahit yang tergusur jauh ke Kudadu itu.

Singa Parepen terbelalak memandang Sri Jayanegara yang berjongkok di depannya. Wajah Raja Wilwatikta itu bergelombang dengan cepat menjadi tidak jelas bergantian dengan munculnya raut wajah Mahisa Kingkin yang amat lamat-lamat ikut menjemput di pintu gerbang kematiannya, disusul wajah Bhayangkara Risang Panjer Lawang, lalu muncul pula wajah lain, wajah cantik seorang perempuan yang selama ini menghiasi mimpinya. Untuk mendapat perempuan itu Singa Parepen tidak punya pilihan lain kecuali harus membantai suaminya. Dengan kematian Bhayangkara Risang Panjer Lawang terbuka lebar jalan untuk mewarisi kecantikan istrinya yang membuat jantungnya berdebur melebihi laju prahara.

Mimpi menjadi orang *pinunjul* oleh janji-janji yang diberikan Ra Kuti, juga mimpi memiliki istri yang centik jelita yang ia anggap tidak ada yang melebihi kecantikannya kecuali istri Risang Panjer Lawang, mimpi itu kandas bersamaan dengan makin tersendat tarikan napasnya.

”Ra Kuti berjanji apa kepadamu?” bisik Jayanegara sekali lagi.

Namun, rasa penasaran Sri Jayanegara tidak akan terpuasi karena Singa Parepen langsung kehilangan sebagian besar kesadarannya, makin lama apa yang dilihat makin bergoyang dan melamat-lamat serta mulai redup pula pandangan matanya, makin redup dengan leher tercekik. Ketika tarikan napasnya putus, Jayanegara masih berbaik hati mengusap wajah beku itu supaya matanya yang terbelalak memejam.

Akan tetapi, hening yang menyergap itu segera pecah oleh perbuatan Pradhabasu yang tiba-tiba mencabut senjata, mata Pradhabasu menyala tertuju kepada Gagak Bongol.

”Untuk Mahisa Kingkin, aku tantang kau berkelahi Bongol!”

Ucapan Pradhabasu yang hanya bisikan itu terdengar amat tegas. Wajah Bongol yang sudah tebal itu makin menebal, rasa bersalah yang menyergap seiring terbongkarnya jati diri Singa Parepen menyebabkan Bongol lunglai tak bertenaga. Acungan senjata yang terarah lurus ke wajahnya tak mendorong Gagak Bongol bangkit mengacungkan senjata pula.

”Aku telah bersalah kepada Mahisa Kingkin,” ucapnya. ”Apabila untuk menebus kekeliruan mengerikan yang aku lakukan itu harus dengan kematian pula, aku tidak keberatan.”

Gagak Bongol mencabut senjatanya dengan arah pandang tak berkedip tertuju kepada Pradhabasu. Namun, tak sebagaimana yang diduga siapa pun, Bongol berjongkok dan meletakkan semua senjata yang dimilikinya di atas tanah. Apa yang dilakukan Bongol adalah mempersiapkan lehernya apabila ada yang berniat mengayunkan pedang menebasnya.

”Sudahlah,” suara yang pecah kemudian adalah suara Jayanegara. ”Apa yang menimpa Mahisa Kingkin bukanlah kesalahan Bongol sepenuhnya. Ia hanya korban dari ulah licik Singa Parepen yang bisa menimpa siapa saja. Aku yang berhak menentukan hukuman apa yang harus dijalani Gagak Bongol, Bekel Gajahmada nantinya yang akan mewakili aku menentukan hukuman itu. Aku pulihkan pula nama Mahisa Kingkin yang sempat tercemar sebagaimana aku menganugerahkan anumerta kehormatan kepada Bhayangkara Risang Panjer Lawang yang telah menjadi korban perbuatan orang yang sama.”

Pradhabasu yang marah merasa membutuhkan penyaluran, tetapi Pradhabasu juga memahami apa yang disampaikan rajanya bahwa Bhayangkara Gagak Bongol hanya menjadi korban dari permainan telik sandi musuh. Ia juga bisa mengalami hal yang sama bila ditempatkan sebagai Gagak Bongol.

Bekel Gajahmada akhirnya merasa yakin bahwa pasukan yang tersisa benar-benar bersih dari cemaran pengaruh Rakrian Kuti. Satu per satu Bhayangkara anak buahnya dikenalinya dengan baik melalui pengamatan pribadi demi pribadi dan Gajahmada menjadi yakin sisa pasukannya benar-benar bersih.

Penduduk Kelurahan Kudadu adalah penduduk yang baik hati, mereka bekerja bahu-membahu menggali kuburan. Bagaimanapun perbuatan Singa Parepen dan tindakan tak terpuji macam apa pun yang dilakukannya, ia tetap seorang manusia yang untuk kematiannya tak boleh dionggokkan seperti sesekor binatang. Di sebuah makam yang tidak jauh dari rumah Ki Lurah Kudadu Singa Parepen dikubur.

Malam yang bergerak kemudian menjadi waktu yang lega, Sri Jayanegara selanjutnya boleh melakukan apa saja tanpa harus khawatir. Jayanegara bahkan menyempatkan bercanda dengan segenap warga Kudadu yang menyebabkan kawula terpencil di kaki gunung kapur itu terkejut melihat kenyataan raja mereka ternyata bukan manusia yang tidak bisa digapai, raja bahkan bisa tertawa bergelak dan melontarkan canda yang lucu. Raja bahkan bisa dipegang tangannya.

Menyudut seperti tidak peduli kepada gamelan yang mengalun, Bekel Gajahmada berbincang dengan Lembang Laut.

”Masih ada sebuah soal lagi, dengan Singa Parepen berhasil melepaskan burung merpati itu, berapa waktu yang dibutuhkan Ra Kuti untuk menyerbu Kudadu?” tanya Gajahmada.

”Diperlukan pasukan berkuda dalam jumlah besar untuk menyerbu, Ra Kuti pasti berpikir demikian. Tak mungkin mengirim pasukan berjalan kaki. Jarak tempuh yang harus dituju sangat jauh. Menurutku tempat ini sudah aman, tak mungkin Ra Kuti menyerbu karena aku meyakini burung merpati itu tidak akan sampai ke kandangnya.”

Bekel Gajahmada menampakkan wajah herannya. Tangan kanannya mengelus-elus gagang pedang panjangnya.

”Burung merpati itu tersesat!” Lembang Laut menambah.

”Bagaimana kaubisa mengambil simpulan seperti itu?”

Lembang Laut tersenyum.

”Karena aku terus mengikuti arah burung itu. Mula-mula burung itu terbang ke selatan, namun jauh di selatan merpati itu kemudian membelok ke arah barat sampai kemudian lenyap di balik cakrawala. Bila Merpati itu menuju arah timur, aku memang layak cemas.”

Bekel Gajahmada bisa menerima alasan itu.

”Baiklah, jika demikian halnya, kita tak perlu berlama-lama berada di sini, beberapa hari lagi kita kembali menyusup ke kotaraja untuk membuat perhitungan dengan Ra Kuti.”

”Aku sependapat, menurutku Ra Kuti harus segera disadarkan bahwa ia tidak punya hak duduk di atas *dampar* singgasana Wilwatikta, dengan aku akan mengayunkan pedang membelah pantatnya.”

Meski Sri Jayanegara akhirnya merasa aman di Kelurahan Kudadu, tetapi tidak akan merasa tenang pikirannya. Keadaan kacau-balau di kotaraja, rusaknya tatanan karena Ra Kuti merusaknya juga kemungkinan Ra Kuti bertindak lebih jauh dengan memburu para sekar kedaton ke candi Rimbi menyebabkan Sri Jayanegara mengalami sulit tidur, bahkan badannya meriang tidak sehat.

Apa yang dicemaskan oleh Sri Jayanegara sebenarnyalah menjadi kenyataan. Negara benar-benar dilanda kekacauan karena meski beberapa hari telah berlalu penjarahan baik yang dilakukan para prajurit pendukung Ra Kuti maupun penjarah yang berasal dari orang kebanyakan yang berubah menjadi penjarah karena orang lain juga menjarah. Ada banyak sekali orang yang memanfaatkan keadaan untuk menyelesaikan urusan pribadi, dendam atau rasa tidak senang bisa dituntaskan mumpung keadaan sedang kacau. Orang kaya benar-benar berada dalam keadaan tersudut dan tidak nyaman.

47

Gelombang pengungsian bukannya berhenti malah terus berlanjut. Tak hanya para kawula alit yang memilih meninggalkan kotaraja untuk mencari aman dan selamat, para pembesar dan pejabat istana pun melakukan hal yang sama. Jauh-jauh hari mereka telah meninggalkan istana. Hyang Kasaiwan Brahmaraja, Dharmadyaksa Ri Kasogatan, para pendeta dan mantri, semua lenyap tidak ada jejaknya. Ra Kuti tidak menemukan siapa pun yang dapat dipaksa untuk meresmikan kedudukannya, bahkan Arya Tadah sekalipun.

Bhayangkara Kartika Sinumping yang telah menyusup ke lingkungan kotaraja menemukan kebenaran dari apa yang disampaikan Mapatih Arya Tadah. Langkah pertama yang dilakukan Bhayangkara Kartika Sinumping demikian tiba kembali ke kotaraja adalah menghadap Arya Tadah yang telah berada di tempat aman. Langkah yang harus diambil Kartika Sinumping sebagaimana petunjuk Bekel Gajahmada sebagian besar ternyata malah telah dilaksanakan oleh Tadah.

Melalui jaringan yang dikendalikan Arya Tadah, sekelompok prajurit yang telah berhasil dihimpun dari sana sini dikirim ke Rimbi guna memindahkan para Ibu Ratu istri mendiang Sri Rajasa Kertawardhana atau Raden Wijaya ke tempat yang lebih aman. Tak berapa lama setelah kelompok prajurit itu mengosongkan Rimbi, orang-orang suruhan Ra Kuti tidak menemukan siapa pun di tempat itu. Angan-angan Rakrian Kuti untuk memperistri para sekar kedaton sementara harus tertunda sampai pada suatu saat nanti keberadaan mereka akan ditemukan.

”Lembu Nabrang yang telah kembali dari Bali langsung aku beri kendali untuk mengamankan mereka,” berkata Arya Tadah saat itu.

Bhayangkara Kartika Sinumping terkejut.

”Kakang Lembu Nabrang?” desisnya dengan wajah sedikit cerah.

"Ya," jawab Arya Tadah. "Perbuatan gila Ra Kuti sebagian alasannya karena didorong cemburunya kepada Lembu Nabrang."

Lembu Nabrang atau Lembu Anabrang memang prajurit yang sangat dicemburui nasibnya oleh Rakrian Kuti yang merasa jasa yang diberikannya tidak kalah besar darinya, tetapi Jayanegara menganugerahkan pangkat dan kehormatan kepada Lembu Anabrang melebihi kepada dirinya. Ra Kuti bahkan merasa dirinya yang banyak berjasa, tetapi Lembu Anabrang yang tidak melakukan apa-apa yang memperoleh anugerah, tidak sekadar seperti yang diterima oleh para Dharmaputra Winehsuka. Dalam meredam pemberontakan yang dilakukan Sora, Ra Kuti merasa mempunyai peran yang sangat besar. Akan tetapi, raja yang *klilipen* matanya tidak melihat jasa perbuatan yang dilakukan itu. Nama beringas Sorandaka yang *mbalela* melambungkan nama Lembu Anabrang, bukan namanya. Bahkan, jejak tarian Sora yang makar *mbalela* diikuti langkahnya sebagaimana Nambi yang membangun benteng perlindungan di Pajarakan, juga apa yang dilakukan Ranggalawe, pemberontakan Sora, pemberontakan Semi di Lasem, sama sekali tidak melambungkan jabatannya. Maka apa boleh buat, kini giliran Ra Kuti *mbalela* untuk menakar rasa tidak puasnya.

Lembu Anabrang telah beberapa bulan lamanya pergi ke Bali bersama Kudamerta dan Cakradara atas perintah raja untuk melaksanakan tugas negara. Kemampuan Lembu Anabrang tidak ubahnya kemampuan Bekel Gajahmada. Ia seolah mampu mengendus udara untuk kemudian melalui daya olah timbangnya bisa menyimpulkan peristiwa macam apa yang terjadi. Dengan Lembu Anabrang telah pulang dan bertindak, nasib para ratu dan sekar kedaton tidak perlu dicemaskan lagi.

"Itu berarti Raden Cakradara dan Kudamerta ikut pulang?" bertanya Kartika Sinumping.

"Ya," jawab Arya Tadah. "Menyusuplah ke kotaraja dan datangilah sebuah rumah yang di depannya ditancapkan batang bambu bagai tanpa alasan. Jika mereka menyapamu dengan menggunakan kata sandi debu-debu berhamburan di malam gelap gulita, jawablah dengan kalimat sandi, ada gadis menangis meratapi kematian suami!"

Berbekal banyak keterangan yang diperoleh dari Arya Tadah di tempat persembunyiannya, terutama dengan pihak mana saja ia harus berhubungan, Bhayangkara Kartika Sinumping memasuki kotaraja. Hal yang sama sekali berada di luar dugaannya, bahkan membayangkan pun tidak, Bhayangkara Kartika Sinumping mengalaminya di sebuah perempatan jalan. Tiga orang laki-laki berusia muda mencegatnya dengan melintangkan tombak.

”Berhenti,” bentak salah seorang dari mereka.

Bhayangkara Kartika Sinumping menghentikan langkah. Dengan jenis pakaian yang amat sederhana, penampilan Kartika Sinumping mirip *pidak pidarakan*, berderajat sudra yang hidupnya hanya bertumpu dari mengais belas kasihan orang lain.

”Ada apa?” balasnya dengan nada datar.

”Pajak!” jawab salah satu dari mereka.

Bhayangkara Kartika Sinumping terbelalak.

”Pajak?” jawabnya seperti bergumam. ”Pajak apa?”

”Pajak lewat jalan ini,” jawab orang itu.

Bhayangkara Kartika Sinumping garuk-garuk kepala manakala menyadari sedemikian parah rentetan akibat perbuatan Ra Kuti.

”Untuk lewat jalan ini harus membayar?” tanya Kartika Sinumping ragu.

”Ya,” jawab orang itu tegas, ”semua yang memanfaatkan jalan ini diharuskan membayar pajak.”

Bhayangkara Kartika Sinumping nyaris tersenyum.

”Pajak apa namanya?”

”Pajak jalan ini.”

”Siapa yang memberi izin memungut pajak bagi mereka yang akan lewat jalan ini?” Kartika Sinumping mengejar dan menyudutkan.

”Tak perlu izin!” jawab orang berwajah sangar itu. ”Kami tidak meminta izin untuk memungut pajak lewat jalan ini, habis perkara. Kalau kamu tidak suka, jangan lewat jalan ini. Cari jalan lain yang tidak dipajaki.”

Kartika Sinumping merasa bertambah penasaran.

”Apakah semua ruas jalan telah ada yang memajaki?”

”Ya,” jawab orang itu.

”Bagaimana jika orang yang lewat sini tidak mempunyai uang?” bertanya Kartika Sinumping.

”Gampang,” jawab orang itu, ”siapa pun boleh lewat dengan tak usah membayar pajak, tetapi harus meninggalkan kepalanya di sini.”

Kartika Sinumping *longak-longok*, ia tak melihat ada sebutir kepala pun yang tertinggal di tempat itu.

”Maksudmu? Pajak untuk lewat tempat ini hanya seharga sebutir kelapa? Kalau hanya kelapa, kurasa tidak masalah. Aku akan memanjatkan untukmu.”

Mereka sangat tersinggung, matanya melotot serasa akan lepas dari kelopaknya. Namun, Kartika Sinumping tidak peduli. Kartika Sinumping membalikkan badan memerhatikan beberapa jenak ruas jalan yang dilewatinya. Bhayangkara Kartika Sinumping tersenyum ramah dan membungkuk memberikan penghormatan.

”Baiklah, aku akan lewat jalan lain,” berkata Kartika Sinumping. ”Aku perlu membuktikan, apakah jalan lain juga dipagari pajak.”

Tanpa banyak bicara Bhayangkara itu berbalik langkah dan mengayunkan kaki.

”He, tunggu,” teriak salah seorang dari tiga orang yang menghadang itu.

Kartika Sinumping berbalik.

”Apa lagi?” Kartika Sinumping menjawab dengan balas bertanya.

”Pajak,” jawab orang itu, nada suaranya ditinggikan.

Kartika Sinumping mengerutkan kening, memandang orang yang tangannya mulai gatal terlihat mengelus-elus gagang tombak. Seorang lain pemilik wajah culas sibuk memelintirkan beberapa helai kumisnya.

Bhayangkara Kartika Sinumping menjawab bentakan orang itu dengan melakukan hal yang sama sekali tidak terduga, suara Kartika Sinumping yang selanjutnya justru berubah menjadi sangar.

”Kalian bertiga yang harus membayar kepadaku,” jawab Bhayangkara Kartika Sinumping dengan wajah berubah menjadi tegas. ”Kalian yang harus membayar pajak untuk pekerjaan memungut pajak. Berikan semua uang yang kalian peroleh kepadaku. Cepat!”

Ketiga orang itulah yang kemudian terbelalak, tetapi apa yang disampaikan orang itu membuat mereka lebih terbelalak, orang itu yang hanya sendiri ternyata tidak takut menghadapi mereka bertiga. Sebuah pedang berkilat-kilat dicabut dari *warangka*-nya. Pedang itu mudah dikenali karena bentuknya sangat khas. Tidak sembarang orang memiliki pedang macam itu dan siapa yang memilikinya menjadi jaminan tidak selayaknya orang itu dianggap remeh.

”Bhayangkara,” desis salah seorang dari mereka yang disergap ketakutan yang datangnya mendadak.

Tiga orang penarik pajak itu disergap oleh cemas yang datang sangat tiba-tiba. Dua di antaranya masih mempunyai kemampuan memanfaatkan waktu yang ada dengan melarikan diri dan jatuh bangun, sementara yang seorang lagi kehilangan nyali dan keberaniannya, ia jatuh terduduk menyembah-nyembah. Kartika Sinumping memutar pedangnya yang berkilat-kilat tipis dan amat tajam, pedang dengan lengkung panjang seperti itu hanya Bhayangkara yang boleh memilikinya.

”Aku minta maaf, ampuni aku,” ucap orang itu.

Kartika Sinumping memandanginya untuk beberapa saat lamanya.

”Pergilah, jangan ulangi lagi perbuatan itu. Sampaikan pula kepada mereka yang melakukan hal yang sama bahwa mereka akan berhadapan dengan Bhayangkara yang akan kembali untuk merebut kehormatannya.”

Pemungut pajak liar yang berbadan gendut itu belum percaya kepada pendengarannya.

”Cepat pergi sebelum pikiranku berubah,” Kartika Sinumping mengancam.

Orang itu berusaha bangkit, tetapi terjatuh oleh ketakutan yang lebih kuat mencengkeram nyalinya. Manakala ia berhasil berlari dengan terhuyung-huyung.

”Benar-benar sebuah perubahan tatanan yang menyedihkan,” gumam Bhayangkara Kartika Sinumping.

Bhayangkara Kartika Sinumping segera menemukan jawaban lebih lengkap manakala langkah kakinya makin menusuk ke pusat kotaraja. Di mana-mana prajurit bersenjata berkeliaran, setiap simpang empat dan simpang tiga selalu dijaga, bahkan ujung dari sebuah gang kecil pun dijaga, selebihnya hanya suasana lengang, tak satu pun rumah membuka pintu, semua tutup. Apabila Kartika Sinumping memaksakan diri menelusuri jalanan yang sepi, perbuatannya itu justru akan kelihatan janggal dan malah mencuri perhatian.

”Rakrian Kuti membuat penjaranya sendiri,” berdesis Kartika Sinumping. ”Jika ia berpikir akan langgeng menjadi raja dengan cara seperti ini, jelas merupakan sebuah kesalahan.”

Bhayangkara Kartika Sinumping terpaksa memutar lagi.

Tidak mungkin berkeliaran dengan jalanan yang dijaga demikian ketat, Bhayangkara Kartika Sinumping terpaksa mengambil pilihan menunggu malam yang akan datang dalam waktu sejengkal lagi. Di sebuah ladang milik penduduk Kartika Sinumping tak bermaksud membuang-buang waktu, justru waktu yang ada dimanfaatkannya untuk memperbanyak persediaan jumlah anak panahnya, yang diraut dari batang bambu yang tersedia berlimpah di tempat itu. Untuk membuat anak panah bukanlah pekerjaan sulit bagi Kartika Sinumping karena telah menjadi pekerjaan sehari-harinya, bahkan Kartika Sinumping pula yang melengkapi anak panah itu dengan suara sanderan mendengung dengan nada tinggi yang akhirnya menjadi ciri khas keberadaan Bhayangkara. Pengetahuan khusus yang dimilikinya itu pula yang mendorong Bhayangkara Kartika Sinumping menciptakan sebuah anak panah berbeda yang merupakan gabungan antara anak panah sanderan dan panah berapi. Gendewa dalam ukuran besar diyakini akan mendorong anak panah itu membubung menggapai langit.

Setelah gelap malam tiba, Kartika Sinumping berhasil menyelinap pada jarak cukup dekat dengan alun-alun sambil bersembunyi di belakang tembok yang runtuh, sejenak kemudian dari rentang gendewa yang ditekuk melengkung ke udara, lima panah berapi sekaligus membubung menerobos udara dengan suara melengking. Nyala api yang berkobar di ujung *warastra* itu terlihat amat jelas dari beberapa penjuru. Suara melengking panah sanderan yang amat khas itu menjadi petunjuk bagi siapa pun untuk menoleh mengarahkan pandangan. Bagi mereka yang kehilangan kesempatan menyaksikan anak panah memanjat langit itu tidak perlu merasa menyesal karena sejenak kemudian, lima lagi anak panah berapi dengan suara sanderan melengking memanjat naik.

Berdebar-debar semua orang.

Mereka yang menangkap pesan bahwa Bhayangkara yang dalam beberapa hari lenyap sudah muncul kembali di kotaraja.

Ancaman melalui peringatan itu akhirnya terbukti.

Beberapa saat setelah riuh memperbincangkan kemunculan Bhayangkara, seorang prajurit yang memegang tombak panjang tiba-tiba terhenyak. Prajurit itu bahkan sedikit terlambat menyadari apa yang menimpanya.

”Kau kenapa?” tanya prajurit yang lain.

Prajurit itu akhirnya menemukan sumber rasa sakit yang berasal dari lengan kanannya. Sebuah anak panah tertancap tembus ke bagian belakang.

”Aku kena anak panah,” desisnya.

Jawaban itu membuat yang lain terkejut. Suara desing anak panah susulan menyadarkan mereka pada apa yang sedang berlangsung.

”Awas, ada yang melepas anak panah,” teriak orang di sebelahnya.

Namun, justru orang itu sasaran berikutnya, sebatang anak panah menyambar lengan tembus ke bagian belakang. Hamburan anak panah berikutnya menyebabkan kelompok prajurit yang menjaga regol istana berlarian menyelamatkan diri.

”Dari mana arahnya?” sebuah teriakan berasal dari pimpinan mereka.

Namun, tidak seorang pun yang bisa menebak dari mana arah anak panah itu berasal. Bahwa orang yang melepas anak panah itu masih menempatkan mereka sebagai sasaran bidik terbukti satu sambaran panah lagi menghunjam di tubuh seorang prajurit yang bermaksud bergeser dari tempatnya semula. Sangat malang nasib prajurit itu, yang bahkan barangkali tidak bermimpi apa pun sebelumnya. Arah anak panah yang sebenarnya ditujukan ke bagian tubuh yang tidak membahayakan justru menghunjam ke jantungnya. Beberapa saat prajurit itu menggelepar untuk kemudian dengan sangat keras ia melepas tarikan napasnya yang terakhir.

”Keparat,” umpat pimpinan kelompok prajurit penjaga regol itu.

Lalu suasana menjadi hening tak terdengar apa pun. Para prajurit penjaga regol yang menyadari betapa mereka berada di sasaran bidik tak ada yang berani bergerak. Bhayangkara Kartika Sinumping yang menabur tembang kematian bergeser dari tempat itu untuk menari di tempat lain. Sejenak kemudian dari arah sudut alun-alun sisi barat laut, lima anak panah sanderan membubung memanjat langit, suaranya yang melengking menyapa siapa pun dan mewartakan pesan kepada siapa pun bahwa Bhayangkara masih ada dan kini muncul lagi.

Peristiwa tidak terduga di regol utama itu akhirnya sampai ke telinga Ra Kuti.

”*Demit*,” umpat Ra Kuti. ”Mereka benar-benar duri di pantatku menyebabkan aku tidak bisa tenang. Tidak bisakah gerak mereka dibungkam?”

Arah pandangan Ra Kuti ditujukan kepada Ra Yuyu.

”Bagaimana dengan burung piaraanmu itu? Sudah pulang ke kandang belum?”

Ra Yuyu menggeleng kepala.

”Belum,” jawabnya.

”Dengan demikian, sampai saat ini belum ada kabar apa pun dari Singa Parepen?” bertanya Ra Kuti.

”Belum,” jawab Ra Yuyu tegas.

Ra Kuti memejamkan mata sambil geleng-geleng kepala.

”Barangkali Jayanegara bersekongkol dengan marmut atau para tikus sawah dengan membuatkan tempat persembunyian di bawah tanah. Kini ke mana kita akan memburu Kalagemet, ke mana arahnya benar-benar gelap gulita, tidak ada petunjuk apa pun yang kita miliki. Jangankan memburu Jayanegara, sekadar mengendus ke mana arah jejak dua adik perempuannya saja tak bisa, padahal Gitarja dan Rajadewi adalah pijakan kaki untuk memperkuat sandaranku. Jayanegara dan lebih-lebih Bhayangkara itu, aku mengira mereka akan kembali untuk berusaha merebut kekuasaan yang kini ada dalam genggaman tanganku.”

Raut wajah Ra Tanca yang memandangi wajah Ra Kuti dengan bersandar di pintu agak berubah. Ra Tanca mempunyai perhitungan yang berbeda.

”Sangat salah!” ucap Ra Tanca itu dalam hati. ”Keliru jika mengira Bhayangkara kelak akan kembali untuk berusaha merebut kembali kekuasaan itu, yang benar bukan kelak, menurutku gerakan itu sudah dimulai.”

Sebenarnyalah, untuk mengamankan kedudukan yang telah diraihnya Ra Kuti telah mengambil langkah dan kebijakan yang memperkukuh sandaran *dampar*-nya. Seharian penuh para prajurit disibukkan melakukan penangkapan pihak-pihak yang tidak mendukung tindak tanduknya terutama para senopati dan lurah prajurit dari pasukan Jalapati yang telah ditinggalkan Temenggung Banyak Sora. Mereka yang dianggap tidak mempunyai kesetiaan dan tidak menerima kehadiran Ra Kuti dijebloskan ke *pakunjaran* hingga penjara menjadi penuh berjejal-jejal. Sebuah bangsal cukup besar di lingkungan istana telah diubah menjadi penjara yang terisi penuh.

Beberapa di antaranya akan dijatuhi hukuman mati.

Juga di siang sebelumnya, Ra Kuti melakukan perubahan dan pembenahan di tatanan keprajuritan. Beberapa senopati yang semula berasal dari pasukan Jala Rananggana dan Jalayuda yang dianggap mempunyai andil dalam menjungkalkan Jayanegara dianugerahi kenaikan pangkat sekaligus menduduki banyak jabatan yang semula kosong. Seorang prajurit yang semula hanya menyandang pangkat rendah karena keberanian dan luka yang dimiliki berubah jabatan dan pangkatnya. Sebutan baru sebagai seorang lurah menyebabkan prajurit itu tak merasa keberatan terluka lebih parah lagi asal kedudukan sebagai senopati berada dalam genggaman berikutnya. Pada lapis atasnya, puluhan lurah prajurit dari kesatuan Jala Rananggana yang ditinggalkan pergi selamanya oleh pimpinannya bersuka cita karena Ra Kuti menganugerahkan kenaikan pangkat menjadi senopati.

Ada seratus lebih prajurit menyandang pangkat senopati setelah anugerah yang diselenggarakan di Tatag Rambat Bale Manguntur itu. Seorang prajurit berpangkat paling rendah, tetapi mempunyai kemampuan menjilat sampai basah kuyup dengan memanggil Ra Kuti dengan sebutan Tuanku Baginda Maharaja Ra Kuti yang diucapkannya dengan menekuk wajah amat dalam, beruntung karena Ra Kuti langsung melemparkan derajatnya membubung tinggi menjadi senopati.

Betapa bangganya prajurit yang merasa telah melewati sebuah keajaiban itu. Ayunan langkah kakinya makin tegak dan jarang menunduk, apabila berbicara dengan mereka yang berpangkat lebih rendah kini lebih sering bertolak pinggang. Prajurit itu juga harus menyesuaikan diri dengan belajar melotot dan meninggikan suara yang barangkali dibutuhkan saat ia harus membentak. Setelah selama ini sering menjadi sasaran bentakan, kinilah giliran ia membentak. Seorang prajurit berpangkat lurah yang acap kali menyuruh serta membentaknya tak pelak akan menjadi bulan-bulanan balas dendamnya.

Kumis beberapa helai di atas bibirnya beberapa kali dipelintir karena memang demikianlah seharusnya lagak seorang senopati.

”Aku harus mengolesi dengan lemak kura-kura supaya punya kumis dan jenggot yang lebat, juga di dada. Apalagi, wanita lebih senang dada berbulu lebat daripada polos tak berambut.”

Untuk mengamankan keadaan dan untuk memperoleh jaminan keadaan benar-benar terkendali para pimpinan prajurit berasal dari orang-orang yang sepaham dan bisa dipercaya, pengangkatan dan pencopotan marak dilakukan nyaris di semua jenjang kepangkatan. Dari penataan itu Ra Kuti telah membentuk sebuah pasukan tersendiri yang siap bergerak dengan isyarat ayunan tangannya, yang secara khusus dipersiapkan memburu di mana pun Jayanegara bersembunyi. Apabila keberadaan Kalagemet diketahui dengan pasti, pasukan khusus akan langsung bekerja, digerakkan ke mana pun meski Kalagemet bersembunyi di tempat matahari bersembunyi setelah senja datang.

Namun, Ra Kuti masih merasa apa yang diinginkan belum tuntas terpegang tangan. Menjungkalkan Jayanegara sebagaimana yang diinginkan meski telah menjadi kenyataan ternyata belum memberi kepuasan hati sebelum melesakkan raja itu ke dalam tanah karena akan menjadi duri dalam daging yang selalu mengganggu ketenangan hatinya. Di samping itu, masih ada dua pemilik wajah ayu yang membuatnya tidak bisa tidur nyenyak. Wajah cantik itu membuatnya gelisah didorong angan-angan ingin menggelutinya.

Ra Kuti merasa dengan mengawini dua gadis itu sebagaimana Raden Wijaya mengawini empat kakak beradik keturunan Kertanegara sekaligus, apalagi bila dengan segera Ra Kuti mempunyai keturunan dari Sri Gitarja maupun adiknya, Rajadewi Maharajasa, akan makin kukuh dan langgeng kekuasaan dalam genggamannya.

Telah berulang kali Ra Kuti mengumbar umpatan karena untuk pekerjaan menangkap Jayanegara dan membawa paksa dua kakak beradik anak Gayatri ternyata tak bisa diwujudkan menjadi sebuah kenyataan. Persediaan sumpah serapah untuk itu masih tersedia lumayan banyak. Beberapa nama binatang seperti bangsat yang tak lain adalah kata pembeda dari kepinding, atau nama bajing, binatang pengerat, ular, binatang melata, semua dengan mulus keluar dari bibir Ra Kuti yang gampang sekali mengumbar amarah manakala ada hal yang membuatnya tidak senang.

”Jadi, bagaimana dengan Jayanegara dan adik-adiknya itu?” Ra Kuti kembali memecah keheningan dengan pertanyaannya yang serak.

Ra Yuyu menekuk-nekuk jemari tangannya menyebabkan munculnya suara gemeletuk dari pergeseran engselnya.

”Hentikan perbuatanmu itu,” teriak Ra Kuti yang tidak senang.

Ra Yuyu bingung.

”Apa yang harus aku hentikan?” balasnya.

”Kau membuat suara dari tanganmu yang menyebabkan telingaku risih,” Ra Kuti menekan.

Wajah Ra Yuyu menebal karena jengkel. Setelah menjadi raja Ra Kuti makin sombong dan tak menghargainya. Ra Yuyu merasa tanpa dirinya dan para Dharmaputra Winehsuka yang memberi dukungan, Ra Kuti bukanlah apa-apa atau siapa-siapa. Setelah berhasil menduduki *dampar* Ra Kuti menganggap dirinya sebagai alas kaki *gedibal*-nya.

Ra Kuti menunggu jawaban, tetapi Ra Yuyu belum menjawab.

”Kau belum menjawab pertanyaanku, bagaimana dengan Jayanegara dan adik-adiknya itu?”

Ra Yuyu menggeleng.

”Tidak ada,” jawabnya.

Dengan segera Ra Kuti meradang.

”Tidak ada bagaimana?”

”Apa yang bisa kita lakukan sebelum ada keterangan yang jelas dari barisan telik sandi yang kita gerakkan. Di mana Jayanegara gelap gulita, di mana pula para putri itu juga gelap gulita. Sebagaimana Gajahmada, Nabrang tentu membawa Gitarja dan Rajadewi ke liang semut. Apalagi menurut keterangan, Cakradara dan Kudamerta telah kembali dan tentu berusaha melindungi mereka.”

Wajah Ra Kuti menebal. Jika ada orang yang sangat dibenci, orang itu adalah Lembu Anabrang yang tidak melakukan apa pun dalam meredam tindak makar yang dilakukan Sorandaka. Nabrang hanya duduk-duduk menikmati hangatnya wedang. Ra Kutilah yang bekerja keras bersimbah peluh bahkan memiliki luka abadi dalam perkelahian satu lawan satu dengan Sorandaka. Namun, Nabrang si penjilat itu

memutarbalikkan cerita di depan Jayanegara. Begitu indahnya cerita yang dituturkan Nabrang itu, tentang bagaimana jalannya perang, bagaimana Nabrang bertarung melawan Sora, membuat Jayanegara sangat terpesona dan menganugerahi Nabrang kedudukan yang melambung tinggi melampaui kedudukan Ra Kuti yang semula berada di atas Nabrang.

Oleh lompatan kedudukan yang kini berada di genggaman tangannya, tiba-tiba Ra Kuti bergelak.

Ra Tanca tetap membeku di tempatnya, Ra Yuyu dan Ra Banyak bertukar pandang, tetapi mereka tak bisa menebak gejolak apa yang sedang menggeliat di benak Ra Kuti itu. Di tempat masing-masing dengan berdiri bersandar di dinding, Ra Wedeng dan Ra Pangsa memandang beku ke wajah Ra Kuti.

”Aku telah membalikkan keadaan,” berucap Ra Kuti di sela tawanya. ”Aku bisa membayangkan perasaan Anabrang melihat perbuatanku, aku sekarang raja. Bahkan, Anabrang harus menyembah dan mencium kakiku.”

Ra Yuyu menggaruk-garuk kepala yang gatal karena rambut panjang yang diikat di atas kepala itu telah lama tidak dikeramasi. Ra Tanca yang menyimak perasaan macam apa yang ada di benak Ra Kuti sama sekali tidak menampakkan perubahan raut wajah. Ra Tanca yang berwajah paling tampan itu tetap beku melebihi membekunya minyak kelentik di musim *bediding*.

Orang berikutnya setelah Lembu Anabrang yang sangat dibenci adalah langkah yang dilakukan Kudamerta dan Cakradara yang masing-masing berupaya melalui cara licik— setidaknya demikian yang dirasakan Ra Kuti—yang dengan cara culas mendekati para sekar kedaton, yang itu berarti di masa depan akan memiliki peluang sangat besar untuk menduduki singgasana. Pada sebuah hari ketika Ra Kuti merasa mendapat kesempatan untuk mencuri perhatian Sri Gitarja maupun adiknya, betapa menebal wajah Ra Kuti menemukan kenyataan Kudamerta dan Cakradara telah menyusup ke keputren. Ra Kuti yang mencoba mengetahui apa yang mereka lakukan dengan segera dilanda cemburu

menyaksikan tontonan yang membakar wajahnya. Di salah satu sudut taman, dua pasangan yang sedang dilanda asmara itu sedang duduk sambil berpegang tangan. Merah padam wajah Ra Kuti menyaksikan Sri Gitarja bersandar mesra di pundak lelaki yang dicintainya, juga apa yang dilakukan Rajadewi yang saling remas tangan dan bertukar pelukan dengan pencuri hatinya.

Kini, dengan puncak kekuasaan sepenuhnya berada di genggaman tangannya, keinginan untuk menjadikan kakak beradik itu sebagai istrinya makin berkobar, bukan hanya atas nama untuk melanggengkan kekuasaannya, tetapi juga atas nama nafsu yang sekian lama dipendamnya.

Itulah sebabnya, atas perintah Ra Kuti, puluhan prajurit telik sandi disebar ke segala penjuru dengan menyamar melalui berbagai bentuk, di antaranya dengan menyamar sebagai pedagang, pejalan tanpa tujuan, bahkan menyamar sebagai biksu. Bahwa jumlah mereka yang ditugasi melacak jejak kaki-kaki yang hilang di Rimbi jauh lebih banyak daripada mereka yang disiapkan mengendus jejak Bhayangkara menjadi pertanda betapa Ra Kuti melihat keberadaan Sri Gitarja dan adiknya jauh lebih penting daripada Jayanegara.

Persoalan yang dihadapi Ra Kuti bukanlah persoalan yang ringan. Menguasai negara sepenuhnya tidaklah semudah membalik tangan karena perlawanan tanpa bentuk yang entah siapa penggagasnya muncul di mana-mana. Bhayangkara Kartika Sinumping yang melintas pada jarak cukup dekat dengan wisma kepatihan menyaksikan tontonan yang mendebarkan.

Kartika Sinumping yang sedang mengamati keadaan dan menghitung jumlah kekuatan prajurit yang menjalankan tugas mengamankan wisma kepatihan terkejut ketika dari balik dinding tempatnya bersembunyi melihat sekitar lima orang berloncatan melewati dinding kemudian mengendap menyembunyikan diri di balik benda apa pun. Seorang di antaranya bahkan berada pada jarak yang sangat dekat dengan Kartika Sinumping. Bhayangkara pemegang lencana raja itu terpaksa menahan napas.

”Siapa mereka ini dan apa yang akan mereka lakukan?” desisnya.

Orang-orang itu ternyata cukup *trengginas*. Dari tempat masing-masing mereka memasang *langkap* dan anak panah. Kartika Sinumping harus menahan napas melihat kelompok kecil yang menyusup ke wisma kepatihan itu mengarahkan anak panahnya kepada beberapa prajurit kaki tangan Ra Kuti. Menggunakan isyarat tangan mereka berbagi sasaran.

”Barangkali mereka orang yang dikatakan Paman Arya Tadah,” ucap Bhayangkara Kartika Sinumping kepada diri sendiri.

Dari tempatnya Kartika Sinumping terus mengamati hingga tiba saatnya isyarat ayunan tangan dari salah seorang di antara mereka mendorong anak panah melesat dari busurnya. Ada lebih dari lima orang yang menjadi sasaran bidik, tetapi hanya tiga orang yang ambruk.

Kartika Sinumping menyayangkan, bukannya disusuli dengan menghamburkan anak panah, sebaliknya para penyusup itu justru lari berhamburan berusaha menyelamatkan diri. Rupanya mereka harus mengukur kekuatan yang tidak imbang sehingga yang dilakukan sekadar serang dan lari, serang dan lari lagi.

”Itu mereka, kejaaar!” terdengar teriakan dari arah sasaran.

Dengan tenang Kartika Sinumping bergeser dari tempat semula. Melekat pada batang pohon sawo Kartika Sinumping merayap memanjat naik tanpa menimbulkan suara, sejengkal waktu setelah itu beberapa orang prajurit kaki tangan Ra Kuti melakukan pemeriksaan, seorang di antaranya bahkan tepat berada di bawahnya.

”Kurang ajar, benar-benar perbuatan pengecut,” desis salah seorang di antara mereka.

Mereka segera berhamburan kembali ke wisma kepatihan ketika tidak menemukan sesuatu. Kartika Sinumping meloncat turun kemudian melompati dinding. Dari tempatnya berada, Bhayangkara yang mampu bergerak tanpa menimbulkan suara itu melepas busur dan mengarahkan bidikan. Sejenak kemudian, apabila terdengar suara jerit sekarat tubuh

ambruk adalah karena perbuatannya.

Meski hanya seorang, Kartika Sinumping mampu membuat kekacauan. Anak panahnya yang berdesing dengan suara khas itu bisa dikenali sebagai anak panah milik Bhayangkara. Bukannya berusaha mencari siapa yang menebar tembang maut itu, prajurit pendukung Ra Kuti yang mengamankan wisma Arya Tadah pilih mendekam di balik perlindungan masing-masing. Mereka amat sadar, kali ini suara anak panah dengan desing yang sangat khas macam itu tidak boleh dianggap main-main.

Rumah Arya Tadah harus dijaga ketat karena Ra Kuti berpikir lorong bawah tanah yang menghubungkan wisma kepatihan tak cukup sekadar ditutup dengan batu. Bila lorong itu tidak dijaga rapat, itu sama halnya dengan membuka pintu belakang mempersilakan Bhayangkara untuk masuk dan menghunjamkan senjatanya langsung ke belahan pantat Ra Kuti.

Suasana hening, tetapi mencengkeram, menyesakkan dada. Derap kuda dalam jumlah banyak dari kejauhan menjadi pertanda bagi Bhayangkara Kartika Sinumping untuk menyudahi permainannya. Apa yang terjadi di wisma kepatihan itu rupanya dengan cepat diketahui dan sesegera itu pula dikirim sejumlah prajurit untuk mengatasinya. Namun, tak ada apa pun yang bisa mereka lakukan karena yang tersisa hanya mayat-mayat bergelimpangan.

”Apa yang terjadi?” berteriak Ra Banyak yang memimpin pasukan itu.

Akan tetapi, seolah-olah Bhayangkara Kartika Sinumping yang menjawab pertanyaan Ra Banyak itu karena sejenak setelah ia mengumpat kasar, Ra Banyak dikagetkan oleh suara mendesing sangat tajam. Dari tempatnya berada, Kartika Sinumping melepas lima sekaligus anak panah berapi yang melesat ke udara. Bagai tersihir Ra Banyak. Namun, sejenak kemudian kesadarannya pulih.

”Lindungi diri dengan tameng, kejar!” teriaknya.

Akan tetapi, Ra Banyak tidak menemukan apa pun dan siapa pun.

Suara mendesing berikutnya menjadi pertanda bahwa Bhayangkara yang melepas anak panah telah bergeser jauh. Masing-masing lima anak panah sanderan tidak berapi melesat ke udara memberi kesan seolah-olah Bhayangkara ada di mana-mana.

Laporan atas apa yang terjadi di wisma kepatihan itu sampai pula ke telinga Ra Kuti.

”Nah, ternyata benar bukan dugaanku?” ucap Ra Kuti. ”Bhayangkara tentu mencoba memanfaatkan lorong bawah tanah itu. Perintahku, lipat gandakan penjagaan wisma kepatihan. Aku ingin lorong itu diuruk dengan bebatuan hingga tidak bisa dimanfaatkan sama sekali.”

Lorong bawah tanah yang tembus ke wisma kepatihan itu telah menjelma menjadi mimpi buruk bagi Ra Kuti. Keberadaan lorong itu menyebabkan Kalagemet lolos dari cengkeraman tangannya sekaligus menjadi penyebab Rakrian Kuti tidak bisa tidur nyenyak. Berulang kali Ra Kuti terbangun dari tidurnya diganggu oleh kemunculan Gajahmada dari lorong itu. Pun pernah pada suatu ketika ribuan ekor ular sangat beracun keluar dari lorong itu, sebuah mimpi yang lahir dari kecemasannya, seandainya Bekel Gajahmada memasukkan ribuan ekor ular yang gerak ulahnya dikendalikan melalui suara seruling. Itu sebabnya, ujung lorong di bilik pribadi Jayanegara disumbat dan ditimbuninya dengan batu-batu. Atas nama rasa cemas, Ra Kuti yang gelisah memberi perintah agar lorong yang sudah tersumbat itu ditindih dengan *gupala*. Beberapa prajurit terpaksa harus memindahkan batu *gupala* berbentuk raksasa jongkok dari gerbang Purawaktra.

Ra Kuti benar, ia memang layak cemas pada lorong itu karena di saat itu pula Kartika Sinumping sedang memerhatikan sebuah rumah. Rumah itu bersebelahan dengan wisma kepatihan. Sebuah gagasan untuk memanfaatkan lorong itu sedang riuh dari benaknya.

”Rumah di sebelah wisma kepatihan itu bisa dimanfaatkan,” berkata Kartika Sinumping dalam hati. ”Ra Kuti tentu akan terkejut mendapat serangan dadakan yang berasal dari lorong bawah tanah, meski barangkali ujung lorong itu telah disumbat dengan bebatuan.”

Berbekal petunjuk yang telah ia peroleh sebelumnya dari Arya Tadah, Kartika Sinumping menuju sebuah arah, sebuah rumah yang masih berada di lingkungan kotaraja. Rumah itu tidak menarik perhatian siapa pun yang di depannya ditancapkan batang bambu utuh dengan lingkar seukuran paha. Keberadaan batang bambu yang ditancapkan itu terasa aneh bagi yang tidak memahami maksudnya. Bahkan, Ra Kuti dan anak buahnya tentu tidak mengira dari rumah itulah berbagai gangguan terhadap ketenangannya dirancang. Kartika Sinumping memerhatikan rumah itu dan menempatkan diri di pekarangan. Siulan tiruan burung bence yang menyayat terlontar dari mulutnya.

Kartika Sinumping memasang umpan, anak panah sanderan tanpa api dilepasnya ke udara. Beberapa saat kemudian hal itu diulanginya sekali lagi. Kartika Sinumping tersenyum ketika umpan yang dilepas itu berbalas, dari arah berlakang rumah itu terdengar anak panah melesat memperdengarkan desing melengking. Kartika Sinumping bisa membedakan dengan jelas, suara anak panah itu berbeda dari milik Bhayangkara.

Kartika Sinumping membalas sapaan itu. Sebatang *watang* dilepas ke udara, membubung memanjat naik.

Dari kegelapan muncul orang yang mendekatinya.

”Debu-debu berhamburan di malam gelap gulita,” terdengar sebuah sapa sandi.

”Ada gadis menangis meratapi kematian suami!” Kartika Sinumping menjawab sebagaimana petunjuk yang diberikan oleh Arya Tadah.

Kalimat sandi telah berjawab dengan tepat, Kartika Sinumping merasa memperoleh hubungan dengan orang-orang yang telah disiapkan lebih dulu oleh Arya Tadah. Gerakan mereka dan segala serangan gerilya lentur menyesuikan diri dengan kekuatan, yaitu melalui serang dan lari, siapa menyangka irama serangan itu berasal dari ayunan tangan Arya Tadah dari tempat persembunyiannya.

”Ikut aku,” sapa seseorang yang menampakkan diri.

Kartika Sinumping bergegas mengikutinya menuju pintu belakang,

memasuki rumah yang ternyata merupakan tempat berkumpul orang-orang yang sebagian besar dikenalnya, sebagian dari mereka adalah prajurit dari kesatuan Jalapati yang telah ditinggalkan Rakrian Temenggung Banyak Sora. Wajah-wajah beku di ruangan itu menyebabkan Kartika Sinumping berdebar-debar. Wajah Lurah Prajurit Sindu Suramarta, Liman Prabowo, Simaring Japanan, Bramas Sindupati, Brajalama, Hayam Talun, Tabuh Gong, Panji Wiragati, dan yang menarik perhatiannya adalah keberadaan Gajahsari.

Senyap mereka yang berada di rumah itu melihat kemunculan Kartika Sinumping, salah seorang dari bagian pasukan Bhayangkara setelah beberapa hari lamanya Bhayangkara itu lenyap tidak ketahuan jejak dan kabarnya. Teka-teki keberadaan Bhayangkara adalah juga teka-teki keselamatan Jayanegara.

”Tuanku Jayanegara berada di tempat yang aman,” Bhayangkara Kartika Sinumping langsung membuka pembicaraan. ”Kakang Bekel Gajahmada dan para Bhayangkara yang lain mengawal Tuanku Baginda ke sebuah tempat hingga diperoleh jaminan Ra Kuti tidak mungkin menjangkaunya. Bhayangkara kemudian akan kembali untuk merebut kekuasaan dari tangan Ra Kuti, sebagai *cucuk lampah* untuk itu, aku ditunjuk oleh Kakang Bekel Gajahmada dan Sri Baginda untuk melempangkan jalan ke sana.”

Tanpa basa-basi, Bhayangkara Kartika Sinumping membuka baju luar yang dikenakannya. Di lapisan baju dalam, lencana gemerlap ber-*teretes*-kan permata milik Sri Jayanegara menjadi pertanda yang tidak terbantah. Keberadaan Kartika Sinumping benar-benar tak ubahnya kehadiran Sri Baginda itu sendiri.

Maka serentak semua yang hadir memberikan penghormatannya.

Pandangan mata Kartika Sinumping tertuju kepada wajah Lurah Prajurit Gajahsari. Alis Kartika Sinumping sedikit mencuat.

”Prajurit Gajahsari,” berdesis Kartika Sinumping. ”Bagaimana kaubisa menjelaskan keberadaanmu di sini?”

Lurah Prajurit Gajahsari berdiri tegak.

”Atas permintaan Rakrian Yuyu, Paman Arya Tadah menugasi aku menjadi bagian dari kesatuannya, justru dengan demikian aku mengetahui lebih dini apa yang terjadi ini,” jawab Gajahsari.

Kartika Sinumping mencuatkan alisnya.

”Sejak kapan Paman Tadah memberikan tugas itu kepadamu?” kejar Kartika Sinumping. ”Juga, pertanda apa yang diberikan Paman Tadah kepadamu? Yang aku ketahui, dalam perjalanan menyelamatkan Tuanku Jayanegara, kami Bhayangkara telah direpotkan oleh keberadaan telik sandi Ra Kuti.”

Gajahsari membuka lapisan luar dari baju yang dikenakannya. Perhatian Kartika Sinumping tertuju kepada lencana yang dikenalinya sebagai tanda pengenal rahasia yang diberikan Arya Tadah kepada orang-orang yang amat dipercaya dalam rangka melaksanakan tugas amat khusus.

”Jadi, selama ini Paman Patih Arya Tadah memintamu untuk mengamati sepak terjang Ra Kuti?” bertanya Kartika Sinumping.

”Tidak,” jawab Gajahsari. ”Aku melakukannya sendiri dan telah melaporkan kepada Paman Tadah, tetapi Paman Tadah tidak memercayai laporanku.”

Kartika Sinumping tak bisa mencegah dirinya untuk tidak curiga.

”Paman Tadah tidak memercayai laporanmu?”

Kartika Sinumping belum sepenuhnya percaya. Namun, lencana yang dimiliki Lurah Prajurit Gajahsari itu benar-benar milik Arya Tadah. Benarkah Gajahsari mendapatkan lencana itu dari Arya Tadah atau menemukannya karena benda itu terjatuh? Ulah telik sandi yang menyusup dan berada di tubuh pasukan Bhayangkara menjadi pelajaran bagi Kartika Sinumping untuk tidak gampang percaya, meski Gajahsari memegang lencana milik Arya Tadah.

Namun, suara batuk Arya Tadah mengagetkan Kartika Sinumping.

Dari salah satu pintu, Arya Tadah yang tua itu masuk tanpa disertai

siapa pun. Dalam penyamaran dengan penampilan berbeda, sulit menduga orang itu adalah Arya Tadah. Serentak semua yang hadir di ruangan itu memberikan penghormatannya kepada Arya Tadah. Dengan senyumnya yang sangat khas, Arya Tadah memandang Kartika Sinumping.

”Kau membutuhkan keterangan mengenai Gajahsari?” tanya Tadah.

Kartika Sinumping tersenyum.

”Bhayangkara telah banyak mengenyam kerepotan Paman, sikapku hanya kewaspadaan.”

”Jangan kaucurigai Gajahsari, justru kau harus memanfaatkan keberadaannya yang leluasa di sebelah Ra Kuti.”

Kartika Sinumping memandang Gajahsari dengan tatapan mata tajam dan kening sampai berkerut-kerut. Bagaimanapun ada sesuatu yang membuat Kartika Sinumping merasa tidak nyaman.

”Apakah dengan demikian kautahu, siapa telik sandi yang menyusup ke tubuh Bhayangkara?”

Gajahsari membalas dengan tatapan mata tajam.

”Aku tidak yakin kecuali aku hanya bisa mengatakan, ada Bhayangkara yang sering menemui Ra Pangsa.”

Kartika Sinumping penasaran.

”Siapa?” kejarnya dengan tegas.

”Yang terlihat sering menemui Ra Pangsa adalah Panji Saprang, sekali aku melihat Singa Parepen menemui Ra Banyak. Aku tidak bisa mengambil simpulan apakah yang demikian sudah bisa dianggap sebagai telik sandi atau belum. Belakangan aku merasa yakin Singa Parepen orangnya karena beberapa kali Ra Kuti menyebut namanya,” jawab Gajahsari.

Kartika Sinumping tambah penasaran.

”Apa kata Ra Kuti?”

”Ra Kuti menanyai Ra Yuyu, sudah ada berita dari Singa Parepen belum? Demikian yang ditanyakan Ra Kuti sehingga aku bisa mengambil simpulan, Singa Parepen telik sandi itu.”

Beberapa saat Kartika Sinumping terdiam. Nama Singa Parepen disebut oleh Gajahsari seketika membuat Kartika Sinumping gelisah. Kedekatannya dengan Singa Parepen menyebabkan ia tidak yakin, tetapi bisa jadi Singa Parepen orang yang dicari Gajahmada sebagaimana yang diucapkan Gajahsari. Bila telik sandi itu belum di-*belejeti* topengnya, Sri Jayanegara masih berada dalam bahaya.

”Semoga Kakang Bekel Gajahmada bisa menangkap mata-mata itu,” berkata Kartika Sinumping dalam hati.

Kepada yang hadir di ruangan itu, Kartika Sinumping menjelaskan hal-hal yang telah dilakukan pasukan Bhayangkara. Keselamatan Sri Jayanegara merupakan masalah yang paling penting dan melegakan. Persoalan yang membentang di depan adalah bagaimana membalas perbuatan Ra Kuti dengan menjungkalkannya dari *dampar* yang bukan haknya.

Dipimpin langsung oleh Arya Tadah yang meski sudah tua, tidak patah semangat, berbagai masalah kemudian dibahas dan dirancang. Tidak menunggu besok atau lusa, beberapa tindakan penting harus dilaksanakan pada malam itu pula.

”Kaubisa melaksanakan itu, Gajahsari?” bertanya Kartika Sinumping dengan suara dalam.

”Bisa, akan aku laksanakan,” jawab Gajahsari.

”Tugasmu termasuk berbahaya.”

”Tak masalah, aku bisa. Aku yakin bisa melumpuhkan kekuatan pasukan berkuda. Apa arti pasukan berkuda tanpa kuda.”

”Ada berapa jumlah kuda yang tersisa?” kembali Kartika Sinumping melengkapi.

”Masih ada seratus lebih,” jawab Gajahsari.

Kartika Sinumping dan Arya Tadah saling pandang.

”Banyak sekali!” desis Kartika Sinumping.

”Semua kuda milik rakyat dirampas dengan alasan negara saat ini sedang membutuhkan kuda-kuda itu. Kuda terbanyak yang dirampas adakah milik pedagang kuda, Ki Jayengsuro.”

Kartika Sinumping menggaruk-garuk rambutnya. Gelung kelingnya lepas, tetapi tidak ada niat baginya untuk merapikan rambutnya yang kini terurai sebagaimana Arya Tadah juga mengurai ikatan rambutnya.

”Bagaimana kalau kita berikan umpan balik, siapa tahu Ra Kuti menelan umpan itu?” ucap Tadah.

”Maksud Paman?”

Arya Tadah memandang Kartika Sinumping, lalu menebarkan pandangan matanya ke segenap yang hadir. Lurah Prajurit Sindu Suramarta tidak menggeser sejengkal pun arah tatapan matanya dari Arya Tadah, demikian juga dengan Liman Prabowo, Simaring Japanan, Bramas Sindupati, Brajalama, Hayam Talun, Lamatan, Tabuh Gong, dan Panji Wiragati.

”Ra Kuti sedang membutuhkan arah ke mana harus mengejar Jayanegara. Ra Kuti sedang kehilangan hubungan dengan Singa Parepen. Kurasa Rakrian Kuti akan menelan mentah-mentah bila Gajahsari mengaku dihubungi oleh telik sandi itu dan dimintai tolong menyampaikan pesan penting.”

Wajah Kartika Sinumping berbinar setelah menyimak apa yang dikatakan Arya Tadah.

”Sambit Purwahantara,” desis Kartika Sinumping.

”Ke mana?” tanya Arya tadah yang tidak begitu mendengar.

”Umpan itu ke Sambit Purwahantara,” tegas Kartika Sinumping.

Gajahsari diam, tetapi menghafalkan nama yang baru disebut itu.

Arya Tadah mendekati Gajahsari dan menepuk pundaknya.

”Lepas umpan itu, mungkin tak langsung ke Ra Kuti, kaubisa memberikan kepada Ra Banyak, Ra Wedeng, atau Ra Yuyu!”

”Akan aku lakukan Paman!”

Kartika Sinumping mondar-mandir sejenak.

”Berangkatlah sekarang.”

Gajahsari menyalami teman-temannya dengan penuh semangat. Tak lupa Gajahsari memberikan penghormatannya kepada Arya Tadah dan Kartika Sinumping. Kartika Sinumping menyempatkan mengintip dari pintu yang sedikit terbuka untuk meyakinkan diri, Gajahsari telah melintas dinding pekarangan belakang.

”Menurut Paman, Gajahsari bisa dipercaya?”

”Aku amat memercayainya,” jawab Tadah. ”Ia orang yang pertama memberitahuku tentang adanya kegiatan aneh yang dilakukan Ra Kuti, sayang aku tidak begitu memerhatikan peringatan yang diberikannya.”

Apabila Kartika Sinumping masih belum percaya sepenuhnya, hal itu disimpannya jauh di dalam hati. Barulah apabila Gajahsari mampu memberikan bukti nyata, Kartika Sinumping bahkan akan memberi tugas yang jauh lebih besar kepada Gajahsari karena pada dasarnya memang diperlukan orang yang bisa ditempatkan amat dekat di sebelah Ra Kuti yang bisa dijadikan kepanjangan mata dan telinga.

”Paman Tadah, siapakah nama pemilik rumah yang berada di sebelah Paman?”

Tadah menatap Kartika Sinumping, tetapi tidak ada niat untuk membalas bertanya mengapa Kartika Sinumping menanyakan itu.

”Sebelah kanan rumah Ajar Gumolong, sebelah kiri rumah Praharsi Durpa! Rumah Praharsi Durpa saat ini kosong ditinggalkan penghuninya,” jawab Tadah.

Kembali Kartika Sinumping diam membeku, amat susah menebak apa yang sedang berkecamuk di benaknya. Kartika Sinumping menebar tatapan matanya dan hinggap ke raut wajah Liman Prabowo, Simaring Japanan, Bramas Sindupati, dan Brajalama. Kartika Sinumping mencoba

menakar isi hati keempat orang itu karena jika ada seorang saja di antara mereka yang ternyata kaki tangan Ra Kuti, rencana besar yang disusunnya akan mentah tidak ada hasil dan manfaatnya.

”Aku berharap mereka bersih semua,” ucap Bhayangkara Kartika Sinumping dalam hati.

Lorong bawah tanah yang menghubungkan wisma kepatihan dan istana sungguh menggelitik hati Kartika Sinumping.

”Liman Prabowo, Simaring Japanan, Bramas Sindupati, dan kau Brajalama. Aku ada sebuah tugas untuk kalian, siap?”

”Siap!” serentak jawab mereka yang disebut namanya.

”Kuasai rumah Praharsi Durpa. Aku membutuhkan pengamatan terhadap wisma kepatihan, tetapi jangan ganggu wisma kepatihan. Brajalama aku tempatkan sebagai pemimpin. Lakukan sekarang juga.”

Dengan penuh semangat Brajalama melaksanakan tugas itu. Arya Tadah memberikan restunya dengan menepuk-nepuk pundak mereka. Liman Prabowo yang sangat terluka hatinya oleh perbuatan Ra Kuti agak berlinang matanya ketika mencium tangan Arya Tadah.

Suasana bertambah hening dengan berkurangnya mereka yang memperoleh pembagian tugas. Wajah Sindu Suramarta, Hayam Talun, Lamatan, Tabuh Gong, dan Panji Wiragati, masing-masing berharap akan ada tugas yang bisa mereka kerjakan. Kartika Sinumping menggerayangi wajah-wajah mereka melalui tatapan mata tajamnya.

”Malam ini, kita bakar bangsal Jalapati dan Jala Rananggana, bisakah kita melakukan?”

Tabuh Gong dan Panji Wiragati terbelalak. Tugas itu terlampau berat untuk dilakukan.

Namun, Bhayangkara Kartika Sinumping mencabut *endong* yang melekat di punggungnya. *Endong* berisi puluhan anak panah sanderan berapi itu ditumpahkan ke lantai.

Malam yang bergulir tentu masih merupakan malam yang berlepotan mimpi buruk bagi siapa pun. Di kesatrian Jalayuda dan Jala

Rananggana, *bojana handrawina* yang berlebihan diadakan untuk menggembirakan para prajurit atas nama keberhasilan mereka menjungkalkan Jayanegara. Minuman tuak yang bikin mabuk terhidang bersama puluhan perempuan *planyahan* yang bertugas menghibur mereka. Gelak tawa riuh dari semua sudut, berbaur umpatan dan ternyata juga ada tangis yang berasal dari beberapa perempuan bernasib malang yang dipaksa untuk melengkapi acara gila-gilaan yang diselenggarakan.

Dalam tiga hari, setidaknya tiga ekor sapi telah disembelih, sementara untuk mendidihkan hasrat, puluhan bumbung tuak ludes ditenggak bersama-sama. Lewat cara seperti itulah Ra Kuti merasa lebih mudah mengendalikannya karena dengan pikiran waras bisa jadi mereka malah menimbulkan banyak masalah. Atau, dengan dibuat gembira seperti itu kesetiaan mereka akan makin menebal.

”Benar-benar gila,” ucap Bhayangkara Kartika Sinumping yang telah merapat pada jarak cukup dekat dengan bangsal kesatrian itu.

Di sebelah Kartika Sinumping, Panji Wiragati dan Tabuh Gong merasa isi dadanya ikut mendidih. Suara tawa perempuan dengan nada melengking tinggi dari kedalaman bangsal kesatrian itu menjadi gambaran betapa rusaknya tatanan. Di mana-mana kini orang bisa berbuat seenaknya sendiri, bahkan mengambil harta orang lain pun tidak masalah. Tak jauh dari mereka berdiri, Sindu Suramarta dan Hayam Talun memegang erat gendewa di tangan kirinya.

Melalui isyarat tangannya, Kartika Sinumping memberi perintah. Serentak beberapa *watang* dipasang sekaligus dengan arah bidik yang telah ditentukan. Prajurit Panji Wiragati yang memegang obor membantu menyalakan kain berbalut getah pinus yang melekat di ujung semua anak panah. Sejenak kemudian suara desing susul-menyusul melontarkan puluhan *warastra* dengan sasaran atap bangsal kesatrian. Dengan bidikan yang mengena sasaran Bhayangkara Kartika Sinumping menghajar dinding kayu yang sudah mulai lapuk. Api yang melekat di ujung anak panah, pelan, tetapi pasti akan berkembang menjadi kobaran yang membakar wisma.

Apa yang mereka lakukan entah mengapa sama sekali tidak disadari mereka yang berada di dalam kegembiraan tak berbatas itu.

”Kita tinggalkan tempat ini,” Kartika Sinumping memberi perintah. ”Bangsal kesatrian Jala Rananggana sasaran kita berikutnya.”

Dengan gesit seperti langkah kucing tanpa meninggalkan suara, Kartika Sinumping dan teman-temannya melenyapkan diri. Dengan mudah mereka menghilang tenggelam di kegelapan malam meninggalkan bibit kobaran yang sama sekali tidak disadari oleh penghuni bangsal kesatrian Jalapati. Justru prajurit yang berada di gerbang Purawaktra yang paling awal mengetahui.

”He, kaulihat itu!” teriak salah seorang prajurit.

”Rumah siapa yang terbakar itu?”

Semua memerhatikan, salah seorang di antaranya berlari menuju kentongan besar yang menggantung di Purawaktra.

”He, itu kesatrian Jalapati,” teriak seorang prajurit.

Keheningan malam itu sontak pecah oleh suara titir isyarat kebakaran yang dipukul bertalu-talu, gayung bersambut, sapa titir itu dibalas dari tempat lain. Para prajurit berloncatan menyiagakan diri. Dalam hitungan waktu tak terlalu lama, Ra Kuti memperoleh laporannya.

”Apa yang terjadi?”

Ra Wedeng melekatkan dua tangan di ujung hidungnya, diarahkan itu pada Ra Kuti, sikap penghormatan yang menyebabkan Ra Kuti menjadi senang.

”Kebakaran terjadi di kesatrian Jalapati.”

Wajah Ra Kuti berubah menjadi amat tegang.

Dengan pengawalan sangat ketat Ra Kuti turun ke pintu utama Tatag Rambat dan dari tempatnya berada dengan jelas Ra Kuti menyaksikan bibit api mulai berkobar membakar bangsal kesatrian Jalapati. Menggigil Ra Kuti manakala sejenak kemudian melihat beberapa kali anak panah berapi melesat dari arah lain. Bangsal kesatrian Jala Rananggana juga menjadi sasaran pembakaran. Bibit api yang ditanam dengan melekatkan ke ujung anak panah segera beranak pinak, tumbuh dengan suburnya.

”Bhayangkara keparat,” umpat Ra Kuti yang tidak bisa lagi menahan diri. ”Tidak adakah orang yang bisa menjegal ulah para pengecut itu?”

Api berkobar makin besar di bagian atap yang dengan segera panas dan asapnya mengepung seisi bangsal menimbulkan kepanikan luar biasa. Bahwa segenap mereka yang berada di bangsal itu sedang kehilangan sebagian kesadarannya karena mabuk minuman tuak menyebabkan mereka terlambat menyadari keadaan.

”Ada apa ini?” terdengar suara dari seseorang dengan suara menggelombang.

”Udaranya hangat,” tambah yang lain.

Sementara beberapa orang yang kesadarannya masih utuh berteriak-teriak panik, ”Bangsal kebakaran, cepat selamatkan diri.”

Beberapa perempuan yang dipanggil untuk menghibur panik luar biasa. Mereka menjerit-jerit ketakutan. Di antaranya bahkan ada yang pingsan, tetapi seorang prajurit segera membopongnya.

Meski sebagian kesadaran lenyap karena terampas oleh pengaruh tuak, para prajurit yang kehilangan sebagian kesadaran itu masih bisa merasakan panas api. Sebagian dari mereka kebingungan dan hanya berputar-putar, sebagian yang lain berhamburan menuju pintu. Akan tetapi, nasib malang memang bisa menimpa siapa saja. Seorang prajurit mabuk berat masih juga belum menyadari ketika percikan api mulai menyulut pakaian yang dikenakannya.

Berbeda dengan bangsal kesatrian Jalapati, segenap prajurit di bangsal Jala Rananggana baru saja memulai *bojana handrawina* manakala asap mulai menjamah bangsal mereka. Asal api pun dengan segera diketahui. Dengan sigap para prajurit dari bangsal kesatrian yang sebelumnya dipimpin oleh Temenggung Pujut Luntar itu mengejar mereka yang telah menanam bibit api di atap bangunan mereka, tetapi sesigap itu pula Kartika Sinumping dan teman-temannya melenyapkan jejaknya, tenggelam oleh gelap malam yang dikemuli mendung, apalagi malam dipeluk kabut yang turun lamat-lamat.

Muncrat segala macam sumpah serapah dari mulut Ra Kuti manakala semua laporan telah masuk dan diterimanya.

”Mereka benar-benar mengganggu ketenanganku. Aku tak bisa tidur gara-gara permainan cara pengecut yang dilakukan orang-orang itu.”

Ra Kuti mondar-mandir merasakan pening yang berdenyut-denyut di benaknya. Ra Tanca membeku bersandar dinding memerhatikan apa pun yang menjadi ulahnya.

Pada saat yang demikian itulah, Ra Yuyu yang membawa seseorang mencuri perhatian Ra Kuti.

”Ada apa?” tanya Ra Kuti.

”Orang ini membawa berita yang kita butuhkan,” jawab Ra Yuyu.

Ra Kuti sedikit mengerutkan keningnya.

”Berita apa?”

Orang yang dibawa menghadap oleh Ra Yuyu adalah Prajurit Gajahsari yang dengan segera Ra Kuti mengenalinya manakala cahaya obor yang ditancapkan di sudut istana menerangi wajahnya.

”Kamu Gajahsari?” tanya Ra Kuti.

”Hamba Tuanku,” jawab Prajurit Gajahsari sambil melekatkan tangan di ujung hidungnya.

”Apa yang akan kamu sampaikan kepadaku?” bertanya Ra Kuti.

”Ampun Tuanku,” jawab Gajahsari. ”Hamba menerima pesan dari seseorang yang hamba tidak mengenalinya karena setelah berbicara, orang itu pergi begitu saja. Pesan itu harus hamba sampaikan kepada Rakrian Dharmaputra Winehsuka Yuyu. Orang yang menemui hamba itu mengaku mendapat titipan pesan dari Bhayangkara Singa Parepen.”

Berdesir tajam Rakrian Kuti. Ra Yuyu dan Ra Tanca saling melirik.

”Apa bunyi pesan itu?” bertanya Ra Kuti.

”Hanya tiga kata Tuanku, pesan itu berbunyi Lurah Sambit Purwahantara.”

Ra Kuti segera mengerutkan keningnya.

”Sambit Purwahantara?” ulang Ra Kuti.

”Hamba Tuanku,” jawab Gajahsari.

Ra Kuti amat perlahan menggeser arah pandangan matanya dari wajah Gajahsari, diarahkan tatapan matanya itu ke muka Ra Yuyu yang membeku. Di sebelah Ra Yuyu, Ra Pangsa mengerutkan kening sambil mengelus-elus gagang senjata yang dipegangnya.

”Apakah ada pesan yang lain yang dititipkan orang itu kepadamu?”

Gajahsari kembali melekatkan dua telapak tangannya.

”Tidak, Tuanku,” jawab Gajahsari tegas.

”Baiklah,” Ra Kuti berkata pelan seperti tak bersemangat. ”Kuizinkan kau meninggalkan tempat ini.”

Dalam hati Prajurit Gajahsari berharap ingin tetap berada di tempat itu dan bisa mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan Ra Kuti, tetapi Ra Kuti telah mengusirnya.

”Sambit Purwahantara,” desis Ra Kuti. ”Di mana tempat itu? Jika aku tidak salah, baru kali ini telingaku mendengar nama itu! Sambit Purwahantara, bukankah itu nama sebuah tempat? Di mana tempat itu?”

Tak seorang pun menjawab.

Ra Kuti menggeser pandangan matanya kepada Ra Banyak. Akan tetapi, Ra Banyak mendahului menggelengkan kepala sebelum Ra Kuti bertanya. Demikian juga Ra Wedeng dan Ra Pangsa. Hingga akhirnya pandangan mata Rakrian Dharmaputra Winehsuka Ra Kuti hinggap di permukaan wajah Ra Tanca.

”Itu sebuah tempat yang kalau kita mendatanginya memerlukan waktu berkuda tiga hari,” ucap Tanca.

Ra Kuti menunggu Ra Tanca melanjutkan. Namun, Ra Tanca balas menunggu Ra Kuti berbicara.

”Di mana tempat itu?”

”Madiun menuju ke arah laut selatan melewati sebuah desa yang padat penduduk bernama Ponorogo, di sana tempat yang baru disebutkan itu berada.”

Ra Kuti mengepalkan tangannya, dari tempatnya berada kobaran api yang melahap bangsal kesatrian Jalapati dan Jala Rananggana berkobar makin menggila.

”Aku tidak peduli seberapa jauh jarak yang harus ditempuh,” Ra Kuti berteriak. ”Dan aku juga tidak peduli seberapa banyak pasukan yang diperlukan, datangi tempat yang kaumaksud itu. Aku ingin kepala Kalagemet dikalungi dadung dan diseret menghadapku. Tanganku sendiri nanti yang akan mengayunkan pedang untuk memenggal pimpinan Bhayangkara.”

Ruangan itu tetap hening.

”Tidak ada yang mendengar perintahku?” Ra Kuti berteriak melihat kebekuan itu. ”Mengapa tidak ada yang bergegas melaksanakan perintahku?”

Ra Banyak bertindak agak sigap. Melalui berbagai cara telah berhasil dihimpun kuda seratus ekor lebih untuk mendukung perintah itu. Pada dasarnya pasukan yang harus melaksanakan perintah itu telah disiagakan, sewaktu-waktu siap untuk digerakkan. Namun, pasukan yang siap digerakkan setiap saat itu rupanya terganggu oleh kebakaran dan diperlukan waktu untuk mengumpulkan mereka yang cerai-berai.

Carut-marut isi kepala Ra Kuti, sementara betapa retak isi benak Mahapatih Arya Tadah yang berada dalam perjalanan kembali menuju persembunyiannya. Bintang-bintang di langit tidak tampak, disapu mendung tebal. Padahal, betapa inginnya Arya Tadah menyaksikan wujud bintang kemukus dengan ekornya yang memanjang, kemunculan bintang yang oleh banyak orang diyakini merupakan pertanda terjadinya peristiwa besar sebagaimana sekian tahun di masa lampau pada saat dirinya masih

muda, sempat menyaksikan bintang yang sama menghiasi langit menjelang Sri Kertanegara *pralaya* digilas banjir bandang pasukan Kediri di bawah Jayakatwang.

”Semoga Kartika Sinumping dilindungi penguasa jagat raya ini,” ucap lelaki tua itu.

Bhayangkara Kartika Sinumping memandang buah perbuatannya dari kejauhan. Di sebelahnya Tabuh Gong dan Panji Wiragati meluap isi dadanya oleh pemandangan yang luar biasa. Bangunan besar manakala terbakar ternyata menimbulkan api yang sangat besar, membubung *dahana meranjab* dua bangsal yang dihuni para prajurit kaki tangan Ra Kuti. Sindu Suramarta dan Hayam Talun membeku memerhatikan buah dari perbuatannya.

”Kita menyusul Brajalama,” mendadak Bhayangkara Kartika Sinumping memberi perintah.

Di rumah Praharsi Durpa, bersebelahan wisma kediaman Patih Tadah, Liman Prabowo, Simaring Japanan, Bramas Sindupati, dan Brajalama kebingungan karena tak tahu apa yang harus dikerjakan setelah mereka berada di rumah Praharsi Durpa. Rumah itu telah kosong ditinggalkan oleh penghuninya, tidak ada apa pun yang menarik perhatian di rumah itu. Yang mencuri perhatian mereka justru kegiatan yang terjadi di wisma kepatihan. Beberapa prajurit tampak hiruk-pikuk dan beberapa di antaranya terlihat mengusung mayat. Dari rumah Praharsi Durpa bisa terdengar dengan jelas berbagai umpatan berasal dari wisma kepatihan itu. Ulah pemanah gelap itu menyebabkan segala sumpah serapah dilontarkan.

”Apa yang kita lakukan?” bertanya Liman Prabowo.

”Aku tak tahu,” jawab Simaring Japanan dengan tak kalah berbisik.

”Tugas kita mengamati kesibukan di wisma kepatihan,” jawab Brajalama. ”Tetapi, kita tidak boleh melakukan apa pun. Yang kita kerjakan hanyalah mengamati. Bersin pun kita tidak boleh.”

Malam menukik lebih tajam, mendung yang semula menebar di segala penjuru batal menurunkan hujan. Bintang-bintang tampak

gemerlapan di penjuru langit. Kartika Sinumping bersama Tabuh Gong, Panji Wiragati, Sindu Suramarta, dan Hayam Talun telah mendekat ke rumah Praharsi Durpa ketika terdengar derap kuda banyak sekali. Dengan bergegas mereka bertiga menempatkan diri untuk bisa melihat dengan jelas siapa mereka yang berkuda sedemikian banyak dan riuh itu.

Akan tetapi, Bhayangkara Kartika Sinumping segera sampai pada sebuah dugaan yang ternyata benar. Derap kuda dalam jumlah sangat banyak itu semua tanpa penunggang. Hanya di bagian belakang dan samping-menyamping terlihat empat orang dengan suara lecutan cambuk yang meledak-ledak menggiring puluhan kuda itu menuju pintu gerbang timur.

”Gajahsari berhasil,” ucap Tabuh Gong nyaris berteriak.

”Sssssst, jangan keras-keras,” Panji Wiragati mengingatkan.

”Tetapi, mengapa ada empat orang?” tambah Tabuh Gong.

Meski tidak mengucapkan jawaban, Kartika Sinumping tahu Gajahsari tentu melibatkan tiga temannya yang lain. Untuk menggiring puluhan kuda menuju sebuah arah tentu diperlukan lebih dari seorang.

Kartika Sinumping tersenyum melihat rombongan kuda itu bergerak lurus menyusur jalan ke arah timur, di mana melalui pintu gerbang timur nantinya kuda-kuda itu akan diarahkan ke sebuah tempat yang telah disepakati. Sebenarnyalah sebagaimana yang dibayangkan Bhayangkara Kartika Sinumping, prajurit pintu gerbang timur mengira pasukan berkuda sedang digerakkan menuju ke sebuah arah. Itulah sebabnya, pintu gerbang yang ditutup segera dibuka untuk memberi jalan, namun siapa mengira kuda-kuda itu tanpa penumpang.

”He, kenapa kuda-kuda itu tanpa penunggang?” salah seorang prajurit berteriak-teriak.

Namun terlambat, kuda terakhir telah melintas diiringi oleh para pencuri yang melecut-lecutkan cambuknya dengan riuh. Ciut nyali prajurit penjaga gerbang itu karena sejenak kemudian terdengar anak panah sanderan yang melesat membubung ke udara, dengan nada yang amat mudah dikenali.

”Kejar mereka,” terdengar teriakan dari bangunan penjagaan.

”Kejar pakai apa?” balas sebuah suara.

Para prajurit penjaga gerbang kotaraja bagian timur itu hanya bisa bingung tanpa bisa melakukan apa-apa. Di pintu gerbang timur itu pun bahkan tidak ada kuda karena sedang digunakan oleh senopati pimpinan mereka yang turun mencari klangenan. Senopati itu, yang amat tergoda oleh kecantikan seorang gadis, memanfaatkan keadaan yang sedang kacau itu untuk mengail di air keruh.

Ra Banyaklah yang paling terhenyak. Pasukan khusus yang disiapkan untuk mengejar ke mana pun Jayanegara bersembunyi telah berhasil disiagakan, tetapi sia-sia persiapannya karena seratus lebih kuda tunggangan untuk mendukung gerak cepat pasukan khusus itu telah dicuri.

”Iblis!” teriak Ra Banyak. ”Benar-benar iblis.”

Di rumah Praharsi Durpa, Kartika Sinumping yang selalu diikuti Panji Wiragati, Tabuh Gong, Hayam Talun, dan Sindu Suramarta telah bergabung dengan Brajalama dan tiga temannya. Sebagaimana Brajalama, Liman Prabowo, Simaring Japanan, dan Bramas Sindupati masih menyisakan rasa penasarannya setelah mendengar barisan kuda dalam jumlah banyak yang mirip barisan lampor itu.

”Ra Kuti mengirim pasukan ke mana?” berbisik Liman Prabowo. ”Atau apakah Gajahsari berhasil melaksanakan tugasnya?”

”Yang kedua jawaban yang benar,” jawab Kartika Sinumping. ”Kuda-kuda yang lewat itu tanpa penunggang. Kuda-kuda itu berhasil kita curi.”

Dari balik pagar, Kartika Sinumping yang ikut mengintip wisma kepatihan bisa melihat para prajurit penjaga wisma itu berhamburan ke tepi jalan melihat apa yang terjadi. Percakapan di antara mereka bahkan terdengar sampai di tempatnya.

”Ke mana kira-kira Ra Kuti mengirimkan pasukan itu?” bertanya seseorang.

”Ke tempat di mana Jayanegara ketakutan di persembunyiannya.”

Disusul kelakar itu dengan masing-masing menyumbangkan suara tawa berderai.

Kartika Sinumping memberi isyarat melalui tangan kanannya. Bergegas Brajalama dan teman-temannya mengikuti langkahnya menuju pekarangan belakang. Brajalama terheran-heran ketika melihat Kartika Sinumping memanjat pohon yang tepat bersebelahan dengan dinding pagar wisma Patih Tadah itu. Dengan cermat Kartika Sinumping memerhatikan keadaan lalu meloncat turun.

”Kita akan membuat terowongan dari tempat ini,” berkata Kartika Sinumping. ”Siang malam kerjakan hingga kita bisa menembus bilik Rakrian Kuti.”

Liman Prabawo terbelalak.

”Gila,” desisnya.

Namun, Kartika Sinumping segera memangkas rasa penasaran Liman Prabowo dan yang lain. ”Terowongan itu sebenarnya sudah ada, menghubungkan antara bilik pribadi Tuanku Jayanegara dengan wisma kepatihan. Melalui terowongan itulah Kakang Bekel Gajahmada berhasil memimpin penyelamatan Tuanku Jayanegara. Untuk keamanannya Ra Kuti menyumbat ujung terowongan di wisma kepatihan ini, demikian juga dengan ujung terowongan di bilik pribadi Tuanku Jayanegara.”

Brajalama dan teman-temannya menyimak. Simaring Japanan terdiam. Selama ini Brajalama merasa penasaran terganggu oleh pertanyaan, dengan cara bagaimana Jayanegara bisa meloloskan diri, padahal istana telah terkepung rapat, pertanyaan itu kini telah didapat jawabnya.

”Yang kita lakukan menghidupkan kembali terowongan itu?” Brajalama memecah keheningan.

”Ya,” jawab Kartika Sinumping. ”Dari tempat ini kita menggali tanah sedalam dua depa, lalu membuat terowongan tegak lurus ke sana,

terowongan itu nantinya akan tersambung dengan terowongan yang sudah ada menuju bilik pribadi Tuanku Jayanegara yang digunakan Ra Kuti."

"Ujung terowongan itu tentu telah disumbat?" Bramas Sindupati menyumbang pendapat.

"Kita akan membuat ujung terowongan baru, beberapa depa sebelum ujung kita menggali permukaan. Manfaat yang kita peroleh, kita bisa menempatkan diri untuk melakukan serangan dadakan."

Hayam Talun membeku riuh menghitung waktu.

"Untuk pekerjaan ini kita membutuhkan waktu lebih dari sebulan lamanya," ucapnya.

"Tidak," jawab Kartika Sinumping. "Dalam waktu sepekan pekerjaan ini harus sudah tuntas. Kita mulai dengan penuh kesadaran dan semangat di malam ini juga."

Kartika Sinumping tak mau berlama-lama dan membuang waktu. Dengan peralatan yang ditemukan di dapur rumah Praharsi Durpa, penggalian pun dimulai. Beruntunglah Kartika Sinumping karena ia tidak berhadapan dengan jenis tanah yang tidak bersahabat.

"Ini benar-benar pekerjaan gila," Liman Prabowo bekerja sambil menahan tawa.

"Sssst, jangan keras-keras," Simaring Japanan mengingatkan. "Apabila mendengar, mereka bisa datang ke sini untuk melakukan pemeriksaan."

"Mereka tidak akan mendengar," kata Liman dengan nada suara berbisik sambil tetap tertawa.

Bhayangkara Kartika Sinumping merasa puas dengan semangat kerja Brajalama dan teman-temannya. Beberapa depa tanah telah digali menghunjam dalam bentuk *luweng*, manakala hari bergeser mendekati datangnya pagi, penggalian tanah itu mulai mengarah lurus menuju pekarangan wisma kepatihan di mana terowongan itu diperkirakan berada.

Sebuah pertanyaan muncul dari benak Tabuh Gong yang tiba giliran menggali, dilontarkannya itu sebelum ia turun.

”Sebentar lagi siang akan datang, apakah kita akan tetap bekerja?”

Kartika Sinumping merasa tak memiliki jawabnya. Pekerjaan itu sebenarnya akan sia-sia, tak ada manfaatnya apabila sampai ketahuan. Untuk meredam jangan sampai ketahuan sebaiknya siang hari dihentikan, hal yang tentu menyebabkan butuh waktu lama.

”Baiklah,” jawab Kartika Sinumping. ”Siang hari tempat ini harus kita samarkan dan kita tinggalkan. Pembuatan terowongan kita lakukan hanya pada malam hari.”

Pagi yang datang pada esok harinya serasa tidak meninggalkan jejak apa pun di pekarangan rumah Praharsi Durpa yang kosong ditinggal minggat oleh penghuninya itu. Apabila entah oleh apa tiba-tiba tempat itu diperiksa oleh kaki tangan Ra Kuti maka tidak akan ada yang mengira di bawah gundukan tanah di pekarangan rumah itu terdapat lubang *luweng*. Sebenarnyalah ketika hari sedikit agak siang, dua orang prajurit melakukan pemeriksaan ke rumah kosong itu, tetapi mereka tidak menemukan apa pun.

Gundukan tanah di pekarangan itu sama sekali tidak menarik perhatian mereka.

Bhayangkara Kartika Sinumping yang memanfaatkan atap kandang sapi untuk beristirahat berdebar-debar melihat dua prajurit itu.

”Tidak ada siapa pun,” ucap salah seorang di antara mereka.

Setelah melongok-longokkan kepala dua prajurit itu melenggang pergi. Kartika Sinumping yang telah merentang busur mengendorkan kembali tali *warastra* di tangannya.

48

Siang hari, meski telah beberapa hari berlalu kotaraja benar-benar berada dalam keadaan senyap. Tak ada orang yang pergi ke pasar karena tak lagi ada pasar, tidak ada warung yang buka karena tak ada yang berani menanggung berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi. Bahan makanan makin sulit dicari karena tak ada pasokan. Beras sulit didapat karena mereka yang memiliki beras tak bisa menjual. Beruntung mereka yang mempunyai cadangan yang mereka simpan di lumbung yang itu pun dalam hitungan waktu ke depan tidak akan menjamin cadangan terpenuhi manakala keadaan tetap seperti itu. Bahkan, di istana jenis makanan yang bisa dibuat mulai tak berbumbu.

Ra Kuti benar-benar pusing.

"Masakan apa ini?" teriak Ra Kuti.

"Kenapa?" balas Ra Tanca.

"Sambal tidak ada pedasnya sama sekali."

Ra Tanca tersenyum dan membuang pandangan matanya ke luar jendela.

"Jangan salahkan emban yang menyiapkan makanan atau jangan menyalahkan siapa pun karena inilah mata rantai akibat dari apa yang kita kerjakan!" Ra Tanca menjawab.

"Apa maksudmu?" balas Ra Kuti.

"Dalam keadaan lumrah, cabe, benda yang amat sederhana itu mudah didapat. Namun, keadaan kali ini sangat tidak lumrah, semua berada dalam keadaan ketakutan sehingga benda sederhana seperti cabe saja susah didapat. Sepekan ke depan garam juga akan susah didapat, lalu beras juga susah diperoleh. Kelaparan dan kekacauan nantinya akan menjadi titik balik, berubah menjadi arus perlawanan yang akan

menggilasmu. Kemarahan rakyat nantinya akan dipicu oleh masalah yang sangat sederhana, sulit mendapatkan cabe!"

Menggigil Ra Kuti.

"Kamu selalu memberi gambaran jelek seperti itu."

"Aku memberikan gambaran yang sebenarnya agar kau segera bertindak mumpung masih ada waktu. Di luar sana prajuritmu berubah menjadi penjarah, pengayom makan tanaman. Hal macam itu yang memberi sumbangan kenapa sambalmu tidak terasa pedas."

Ra Tanca yang telah mengakhiri kata-katanya berjalan gontai tak peduli kepada Ra Kuti, meninggalkannya pada keadaan makin terhenyak, apalagi udara yang mengalir terasa panas, sepanas keadaan kotaraja yang kian gerah. Udara memang panas, tetapi di balik itu keadaan benar-benar panas. Beberapa hari telah berlalu, tetapi yang namanya ketenangan dan kehidupan lumrah tidak segera kembali.

Matahari memanjat naik hingga ke puncaknya ketika puluhan prajurit penjaga pintu gerbang sebelah timur dikejutkan oleh suara gemuruh barisan lampor.

"Gila, siapa mereka?" seorang prajurit meletupkan keheranannya.

Terpana semua prajurit yang menyebabkan mereka terlambat dalam bertindak. Puluhan prajurit berkuda masing-masing dengan busur di tangan menerobos masuk pintu gerbang kota yang akan ditutup. Mereka tak bisa dikenali wajahnya karena semua menutup muka dengan secarik kain.

"Hujan deraas," teriak seorang di antara mereka yang menempatkan diri menjadi pimpinan.

Hujan deras itu adalah hujan anak panah. Malang nian nasib para prajurit penjaga pintu gerbang itu yang meski jumlahnya lebih dari dua puluh lima, di samping kalah banyak juga kalah dalam jenis jangkauan senjata. Korban berjatuhan menyisakan mereka yang kocar-kacir jatuh bangun menyelamatkan diri.

”Melintas istana,” teriak pimpinan orang-orang berkuda itu.

Rombongan prajurit itu membalapkan kuda tunggangannya menyusur jalan lalu masing-masing memisahkan diri menjadi dua ketika dihadang pertigaan wilayah Santanaraja, separuh dari mereka ke selatan untuk nantinya menyusur jalan di selatan dinding istana, separuh lagi melakukan kebalikannya.

Derap kuda yang masing-masing menggema dari luar istana itu mengagetkan siapa pun. Para prajurit berlarian dengan senjata telah ditelanjangi. Di halaman Tatag Rambat di bawah bayangan bramastana, Ra Kuti yang bermaksud kembali ke Balai Manguntur terhenyak.

”Siapa mereka?” bertanya Ra Kuti.

”Ini baru riak dari serangan balik,” jawab Ra Tanca.

Apa yang dikatakan Tanca serasa dibenarkan oleh orang-orang berkuda yang menandainya dengan suara panah sanderan, melesat membubung ke udara dengan suara yang sangat khas. Gemetar Ra Kuti.

”Bhayangkara,” desisnya dengan gemetar. ”Tutup pintu gerbang, hadapi mereka.”

Para prajurit penjaga gerbang Purawaktra yang sama sekali tak menduga berlarian menyiagakan diri dan masing-masing berlindung di balik dinding dan tameng.

”Hujan deras!” teriak salah seorang yang rupanya ditempatkan sebagai pemimpin dalam rombongan berkuda itu.

Hujan deras, perintah itu diterjemahkan sebagai hujan anak panah dengan arah bidik para prajurit yang berjejal-jejal mencari perlindungan di balik dinding. Rentang jarak yang panjang menyebabkan mereka yang bersenjata pedang atau tombak tak bisa berbuat apa-apa. Namun, dengan segera hujan anak panah itu berbalas, dari celah dinding dan beberapa penjuru melesat puluhan anak panah sebagai balasan.

”Kita pergi!”

Rombongan prajurit berkuda yang semua menyembunyikan wajah di balik kain itu segera melaksanakan perintah dengan sebaik-baiknya. Mereka balik arah meninggalkan debu mengepul dan sumpah serapah.

Meski hanya dalam waktu singkat, apa yang dilakukan prajurit berkuda yang menyamarkan diri meninggalkan jejak nyata. Melalui serangan mendadak itu telah jatuh beberapa korban luka dan meninggal dunia. Ra Kuti yang turun ke Purawaktra dalam pengawalan amat ketat melihat dengan mata dan kepala sendiri buah dari serangan orang-orang berkuda itu, beberapa orang bergelimpangan tak bernyawa, sebagian lagi akan menyusul tak bernyawa, dan sebagian lagi terluka parah.

Ra Kuti tidak lagi mengumpat, kemarahannya diwakili oleh tatapan matanya yang melotot dengan rahang mengatup kuat. Menjungkalkan Jayanegara ternyata bukan berarti bisa bergembira ria, kekecewaan demi kekecewaan mulai menumpuk. Gambaran serangan balik sebagaimana dikatakan Ra Tanca mulai menghantuinya.

”Aku dikelilingi oleh orang yang dalam jumlah jauh lebih banyak, tetapi mereka bodoh semua. Sementara Bhayangkara itu, meski mereka tidak seberapa jumlahnya, kemampuannya luar biasa. Mengapa Bhayangkara itu tidak menempatkan diri di sebelahku. Apabila Bhayangkara mendukungku, betapa akan makin kuat kedudukanku.”

Sang waktu terus bergerak menapaki kodratnya, tak pernah sekalipun berhenti untuk beristirahat. Sang waktu pula yang menjadi saksi atas semua peristiwa yang terjadi, betapa dalam hari-hari yang terus lewat, perlawanan terhadap Ra Kuti makin marak dan terjadi di mana-mana. Bahan makanan yang sulit didapat, juga berbagai kebutuhan yang langka serta udara yang amat sesak menyebabkan kebencian kepada Ra Kuti makin menjadi. Bahkan, para prajurit yang semula mendukung Ra Kuti mulai terketuk nuraninya, mulai berpikir dan membandingkan keadaan.

Apa yang dilakukan orang-orang berkuda yang melakukan serangan-serangan cara gerilya, menyerang, lari, menyerang, lari lagi sungguh amat merepotkan. Kebencian Ra Kuti kepada mereka adalah karena kuda-

kuda yang mereka gunakan berasal dari kandang kuda istana yang dicuri. Gerakan yang dilakukan orang-orang berkuda yang bertindak pengecut itu sungguh berkemungkinan menggoda dan menggoyang kesetiaan prajurit lainnya.

Ra Kuti akhirnya tak bisa menutup mata bahwa tak mungkin baginya mendapatkan kesetiaan yang bulat dari para prajurit. Sewaktu-waktu mereka bisa berbalik melawannya. Penempatan para Dharmaputra pada kedudukan penting ternyata tidak mendapatkan hasil memuaskan. Kesetiaan para prajurit justru bisa tertuju pada orang macam Ranggayuda yang mempunyai pengaruh sangat besar. Ra Kuti mulai berpikir, untuk menguasai pasukan seharusnya bisa mengendalikan pimpinannya. Ranggayuda yang bekas tangan kanan Temenggung Panji Watang seharusnya dininabobokkan dengan perut kenyang, kenaikan pangkat atau dengan sesekali memujinya.

"Tak ada yang bisa aku harapkan pada Ra Yuyu, Ra Banyak, Ra Tanca, Wedeng, dan Pangsa sekalipun. Justru orang seperti Ranggayuda rasanya bisa diandalkan," kata hati Ra Kuti.

Ra Kuti yang menebarkan pandangan ke sudut-sudut istana merasa isi dadanya kian sesak menyaksikan arah yang berbelok tak sebagaimana yang ia harapkan. Saling mencurigai tumbuh dan marak di mana-mana. Betapa tidak, kebakaran yang menimpa lumbung beras di sayap belakang istana menyebabkan Ra Kuti tidak lagi bisa memercayai siapa pun. Betapa tidak, pelaku pembakaran lumbung beras itu berhasil ditangkap bahkan diperintahkan kepada Ra Pangsa untuk menjatuhinya dengan hukuman pancung di alun-alun, ternyata ia adalah seorang prajurit yang amat pintar menyanjung dan memujinya hingga kepada prajurit itu ia menganugerahkan kenaikan pangkat dari yang semula lurah prajurit menjadi senopati.

Namun, hukuman mati yang dijatuhkan kepada pembakar lumbung beras itu dengan segera menyulut kemarahan yang menyebabkan makin maraknya suara anak panah yang mendesing membelah gelap malam. Serangan yang dilakukan dari kegelapan malam, dari balik pohon, atau dinding menyebabkan keadaan kian gerah. Ra Kuti tidak lagi percaya

kepada siapa pun. Apalagi, ketika terjadi peristiwa yang nyaris merenggut nyawanya pada siang berikutnya. Seorang prajurit yang bertugas menjaga pintu biliknya justru mencabut senjata dan mengayunkan pedang ke lehernya.

Beruntunglah Ra Kuti bisa menghindar dari serangan itu, yang berakibat mengerikan bagi pelakunya karena dengan tanpa ampun Ra Kuti menjatuhi hukuman mati yang dilakukan pada saat itu pula. Ra Kuti sendiri yang mengayunkan pedang ke leher prajurit itu.

Bibit kecurigaan itu tumbuh dan mekar di mana-mana, tak hanya Ra Kuti yang tak lagi percaya kepada siapa pun, demikian juga dengan para Dharmaputra Winehsuka yang lain tak bisa sepenuhnya memercayai bahkan orang yang semula paling dekat sekalipun. Bibit curiga itu juga makin mekar menjalar ke segenap prajurit. Karena terbukti dua orang prajurit mati terbunuh di gerbang Bajang Ratu yang dilakukan oleh teman sendiri oleh alasan pada siapa mereka berpihak atau memberi dukungan.

Setelah berhasil membunuh, pelakunya menghilang entah ke mana.

Di antara prajurit bahkan mulai ada yang mempertanyakan secara terang-terangan.

”Jika keadaan tidak membaik dalam beberapa hari ke depan, aku menyatakan mundur. Kalau kalian akan menyampaikan apa yang aku katakan kepada Ra Kuti, silakan. Aku tidak keberatan,” tantang orang itu.

Yang ditantang benar-benar melaporkan kepada Ra Kuti, tetapi ternyata Ra Kuti tidak melakukan apa-apa karena telah terlalu banyak laporan serupa. Belakangan Ra Kuti mulai menyadari peringatan yang diberikan Ra Tanca bahwa ia tidak mengakar kuat di lingkungan prajurit. Prajurit yang selama ini mendukung Ra Kuti berasal dari kesatuan Jala Ranangganа ternyata tak bisa diharapkan dukungannya dengan sepenuh hati, demikian juga kesatuan Jalayuda.

Apalagi, kasak-kusuk mulai marak di kesatuan itu.

”Aku punya cerita yang akan membuatmu pingsan,” Lurah Prajurit Widarba berbisik.

Senopati Ranggayuda, senopati yang sebelumnya berada sangat dekat dengan Temenggung Panji Watang, mengerutkan kening.

”Cerita apa yang bisa menyebabkan aku pingsan?”

”Kematian Temenggung Panji Watang,” Widarba kembali berbisik.

Senopati Ranggayuda mengerutkan keningnya.

”Cobalah Senopati mengenang, dengan cara bagaimana Temenggung Panji Watang mati di peperangan.”

Ranggayuda tentu tidak akan bisa melupakan dengan cara bagaimana Temenggung Panji Watang mati. Dalam perang yang akan berkecamuk lagi, Banyak Sora dan Panji Watang datang memenuhi panggilan Patih Arya Tadah yang meminta mereka untuk mengendalikan diri. Pada saat itulah anak panah tak dikenal melesat membunuh dua Temenggung itu. Ra Kuti mengatakan, pelaku perbuatan itu adalah Bhayangkara.

”Pelakunya Ra Kuti,” Lurah Prajurit Widarba berbisik.

Senopati Ranggayuda terkejut.

Lebih terkejut lagi Senopati Ranggayuda ketika Lurah Prajurit bawahannya melengkapi keterangannya, ”Tak mungkin Bhayangkara pelakunya karena Bhayangkara mendukung sepenuhnya upaya yang dilakukan Patih Tadah. Pelakunya tentu mereka yang menghendaki perang terjadi, siapa lagi kalau bukan Ra Kuti, apalagi mengingat anak panah itu beracun. Siapa ahli racun di Majapahit kecuali Ra Tanca.”

”Gila,” desis Senopati Ranggayuda. ”Siapa orang yang memberi tahu kamu?”

”Aku menyampaikan pesannya untukmu, ia mengundangmu, apabila kamu tidak menemuinya maka orang itu akan menempatkanmu sebagai musuh pula. Namun, jika kamu bersedia menemuinya, ia akan menghapus kesalahan yang kauperbuat,” tambah Lurah Prajurit Widarba.

Terkejut Ranggayuda oleh undangan yang amat berbau ancaman itu.

”Siapa orang yang mengundang aku dengan cara sombong itu?”

”Gajahmada,” jawab Lurah Widarba.

Seketika Ranggayuda terbungkam mulutnya.

Nama Bekel Gajahmada menjadi jaminan bahwa ancaman itu tidak main-main. Nama Bhayangkara Gajahmada itu, yang meski hanya berpangkat Bekel, jelas tidak bisa dianggap remeh. Ranggayuda tentu tak akan lupa ketika pada malam menjelang perang pecah, dengan beraninya, hanya ditemani Gagak Bongol, Gajahmada mendatangi Temenggung Panji Watang, mempersoalkan sikap pasukannya dalam perang yang akan terjadi.

Ranggayuda mondar-mandir.

"Jadi Ra Kuti pelakunya?" desis Senopati itu.

"Ya," tegas Widarba.

"Baik, aku akan menemuinya."

Malam itu pula, Senopati Ranggayuda yang ditemani Lurah Prajurit Widarba meninggalkan istana menuju sebuah tempat entah di mana.

49

Waktu memang tak pernah berhenti bergerak.

Waktu yang terus bergerak itu pula yang menjadi saksi betapa Kartika Sinumping yang memimpin penggalian terowongan pintas dari pekarangan rumah Praharsi Durpa berhasil. Para prajurit pendukung Ra Kuti yang menjaga wisma kepatihan sama sekali tidak menduga, sia-sia apa yang mereka lakukan karena lubang tikus telah dibuat justru dari balik pagar tetangga sebelah.

Meski terasa sesak karena harus bekerja di gelap terowongan dengan udara yang panas, Brajalama dan teman-temannya melaksanakan

tugasnya dengan penuh semangat. Pekerjaan yang semula dianggap berat itu ternyata bisa dilaksanakan karena jenis tanah yang ditembus meski padas, mudah dicangkul. Terowongan jalan pintas dari pekarangan Praharsi Durpa itu akhirnya bersambung.

”Waaah,” Brajalama mengagumi keberadaan terowongan lama. ”Siapa mengira ada jalan bawah tanah yang menghubungkan wisma kepatihan dan istana raja. Siapa penggagasnya?”

”Paman Arya Tadah,” jawab Kartika Sinumping. ”Di istana tembus di bilik pribadi raja, sementara di wisma kepatihan tembus di pekarangan. Ayo semua, pekerjaan berikutnya menunggu dan tidak lebih mudah!”

Dengan menggunakan cahaya obor dalam jumlah cukup, rombongan penggali terowongan di bawah pimpinan Bhayangkara Kartika Sinumping terus bergerak hingga akhirnya sampailah mereka ke ujung. Dengan cahaya obor terlihat jelas lubang terowongan telah disumbat dengan kuat.

”Kita tepat berada di bawah bilik yang digunakan Ra Kuti. Kita harus menggali pada sepuluh hingga lima belas langkah mundur dari tempat ini. Aku sudah menghitung, ujung terowongan yang kita buat akan tembus ke balik perdu di luar biliknya. Ayo kita kerjakan.”

Dengan penuh semangat dan dilakukan dengan berbagi tugas antara siapa yang menggali dan siapa yang membuang tanah galiannya, pekerjaan tak masuk akal itu dilakukan dengan bahu-membahu. Gelap terowongan dan tempatnya yang jauh menusuk dari pintu masuk di pekarangan Praharsi Durpa menyebabkan penggalian harus dikebut secepat-cepatnya.

Hingga akhirnya, betapa leganya Tabuh Gong yang memperoleh giliran melakukan penggalian terakhir berhasil menembus permukaan.

”Berhasil,” teriak Tabuh Gong.

Dari lubang yang sempit itu Tabuh Gong mengisap udara sebanyak-banyaknya sambil memerhatikan bintang-bintang yang bertaburan. Sesak napas yang semula membelit akhirnya terurai. Kartika Sinumping yang melongok merasa lega karena lubang yang dibuat itu tepat berada di

sela-sela semak. Dengan demikian, bahkan prajurit yang melintas pada jarak dekat sekalipun tak akan menduga di balik perdu amat dekat dengan bilik pribadi Jayanegara terdapat pintu masuk yang bisa digunakan menusuk langsung mengarah ke dada Ra Kuti.

”Kalau kita mau, kita bisa meringkus Ra Kuti sekarang juga,” desis Brajalama.

Gagasan Brajalama itu sangat menggoda Kartika Sinumping. Namun, karena demikian banyak prajurit yang bagai menumpuk di lingkungan istana menyebabkan Kartika Sinumping mengesampingkan gagasan itu.

”Belum waktunya,” jawab Kartika Sinumping. ”Kita melakukan nanti setelah semua siap. Sekarang kita kembali, tugas kita berikutnya adalah makin menghangatkan udara Majapahit. Ayo semua.”

Kartika Sinumping merasa amat lega, setidak-tidaknya manakala serangan balik dilakukan, Kartika Sinumping telah meratakan jalan yang akan dilewati untuk langsung menuju jantung Ra Kuti. Sekeluar dari lubang terwongan di pekarangan rumah Praharsi Durpa yang disamarkan, Bhayangkara Kartika Sinumping merasa tak sabar untuk segera bertemu dengan Bekel Gajahmada. Kartika Sinumping tersentak ketika angan-angan itu ternyata segera menjadi kenyataan. Tak jauh dari perempatan jalan menuju gerbang selatan, anak panah sanderan tiga ganda membubung memanjat langit.

”Kakang Bekel meminta aku menemuinya di Sumur Gandrung.”

Kartika Sinumping membalas isyarat itu dengan cara serupa, bahkan dipilihnya cara yang lebih meyakinkan. Anak panah sanderan berapi tiga ganda menyusul memanjat langit. Cahayanya terlihat dari berbagai penjuru.

”Berpencar, kita ke Sumur Gandrung,” Kartika Sinumping memberi perintah.

Di Sumur Gandrung, di tempat yang sepi dan jarang didatangi orang di malam hari, tempat yang ditakuti anak-anak oleh cerita tentang

hantu manusia tanpa kepala yang sering muncul dan menampakkan diri dari lubang sumur itu, ternyata menjadi tempat yang riuh oleh hadirnya banyak orang. Bhayangkara Kartika Sinumping kaget melihat tempat itu ternyata digunakan sebagai pusat semua kegiatan perlawanan terhadap Ra Kuti. Sumur Gandrung yang tidak berapa jauh dari dinding kotaraja memang sangat menguntungkan untuk digunakan kegiatan itu karena meski berada dalam jarak cukup dekat dengan kotaraja, tempat itu sangat sepi dan jauh dari perkampungan penduduk.

Bhayangkara Kartika Sinumping dengan segera menemukan orang yang dicarinya, tak sekadar Bekel Gajahmada, tetapi lengkap dengan para Bhayangkara yang lain, bahkan Arya Tadah berada di tempat itu pula. Kartika Sinumping tersenyum melihat Prajurit Gajahsari duduk di sebelah Arya Tadah, melingkar lesehan di atas rerumputan. Kecurigaan yang sempat tumbuh di benaknya terhadap kesetiaan Gajahsari langsung lenyap seketika.

Lima buah obor dinyalakan untuk menerangi pertemuan itu tanpa harus takut ketahuan karena lebatnya pepohonan menyembunyikan pertemuan itu dengan rapat. Jauh ke depan puluhan prajurit disebar dalam baris *pendhem* untuk memberikan jaminan keamanan. Tak mungkin kaki tangan Ra Kuti bisa mendekati tempat itu tanpa ketahuan.

”Aku pikir Kakang Bekel belum kembali,” Bhayangkara Kartika Sinumping memecah keheningan malam.

”Sudah beberapa hari kami kembali masuk ke kotaraja, justru kami yang mengalami kesulitan menemukanmu.”

Kartika Sinumping tertawa.

”Aku sibuk meniru perbuatan kelinci,” jawab Kartika Sinumping.

”Perbuatan kelinci yang mana?” balas Gajahmada.

Kartika Sinumping menebarkan pandangan mata. Agak terkejut Kartika Sinumping ketika tatapan matanya bersirobok pandang dengan Kudamerta, di sebelahnya Cakradara berdiri dengan bersedekap bersilang tangan. Kartika Sinumping mencari-cari, tetapi tidak menemukan raut muka Lembu Anabrang di tempat itu.

”Berhari-hari lamanya pekerjaan besar itu kami lakukan. Dari pekarangan rumah Praharsi Durpa di sebelah wisma Paman Patih, Brajalama dan teman-temannya membuat terowongan tembus ke terowongan lama dan akhirnya berhasil tembus ke luar bilik Tuanku Jayanegara yang kini digunakan Ra Kuti. Serangan dadakan bisa dilakukan lewat jalan itu. Selanjutnya, aku serahkan kepada Kakang Bekel Gajahmada.”

”Bagus sekali,” jawab Gajahmada senang. ”Kita bisa memanfaatkan terowongan itu saat perhatian Ra Kuti terpancing ke arah lain. Aku rasa, titik balik serangan balasan akan kita lakukan besok. Senopati Ranggayuda yang akan memulai dengan menghangatkan udara meski masih pagi.”

Bhayangkara Kartika Sinumping mencari-cari. Ranggayuda yang duduk di belakang Arya Tadah mengangkat tangannya yang mengepal.

”Aku siap,” ucapnya dengan tegas.

Ranggayuda bergeser menempatkan diri di sebelah Gajahmada.

Gajahmada memandang Kartika Sinumping.

”Kau masih menyimpan lancana Sri Baginda?”

”Masih, Kakang Bekel,” jawab Kartika Sinumping.

”Berikan kepada Ranggayuda. Ia akan menggunakan lancana itu untuk mengagetkan banyak orang.”

Kartika Sinumping membuka baju luarnya dan melepas lencana emas ber-*teretes*-kan permata gemerlapan yang menjadi pertanda pemegang kekuasaan Jayanegara. Kartika Sinumping menyerahkan lancana itu kepada Ranggayuda.

”Jangan dijual,” bisik Sinumping.

Ranggayuda tertawa.

Pertemuan yang dipimpin langsung oleh Bekel Gajahmada itu terus berlanjut, segala hal dihitung dan dirancang dengan baik, berbagai tugas dibagikan dan semua yang mendapatkan jatah tugas itu siap melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Di sisa waktu menjelang fajar,

puluhan orang dengan tugas khusus bergerak, melalui mereka perintah dari Bekel Gajahmada disalurkan hingga ke ujung, yaitu ke semua penghuni rumah di seluruh sudut kotaraja tanpa kecuali. Kartika Sinumping terkejut, dalam beberapa hari yang telah lewat itu rupanya telah banyak sekali hal dilakukan Bekel Gajahmada dan segenap Bhayangkara dalam upaya melakukan serangan balik menjungkalkan Ra Kuti.

50

Pagi berikutnya tiba, sang waktu masih pagi sekali saat Rakrian Kuti menerima kehadiran Senopati Ranggayuda. Lengkap ditemani para Dharmaputra Winehsuka yang lain, Ranggayuda memenuhi permintaan untuk menghadap Ra Kuti. Ra Kuti bermaksud mengundang senopati itu untuk membicarakan banyak hal.

”Ada persoalan apa?” tanya Ra Kuti.

”Aku mengusulkan untuk diambil langkah mencegah keadaan yang mulai tidak menguntungkan ini.”

”Apa usulmu?” tanya Ra Kuti.

”Kumpulkan segenap prajurit dari semua kesatuan tanpa terkecuali di alun-alun untuk sekali lagi diberikan pengarahan. Suasana yang saling mencurigai ini harus dengan segera dihentikan. Segenap prajurit harus diletakkan pada satu jalur perintah agar tak melakukan tindakan sendiri-sendiri yang terbukti sangat merugikan. Untuk memulihkan keadaan, para prajurit tak lagi dibolehkan melakukan tindakan yang merugikan rakyat. Jika tidak segera dilaksanakan maka keadaan akan makin parah, rakyat tidak akan mendukungmu.”

Hening Tatag Rambat. Ra Kuti yang duduk di *dampar* di dalam Balai Witana melirik Ra Tanca. Apa yang disampaikan Senopati Ranggayuda sesuai dengan apa yang dikatakan Ra Tanca. Ra Tanca mengangguk.

”Baik,” jawab Ra Kuti. ”Akan tetapi, aku tidak mungkin melakukan itu. Aku melihat kamu mempunyai pengaruh cukup besar, bagaimana jika kau yang mewakili aku?”

Ranggayuda menakar jiwa pengecut laki-laki penakut yang duduk di depannya. Namun, Ranggayuda menyembunyikan kesan apa pun dari permukaan wajahnya.

”Baik! Aku tidak keberatan. Aku siap melaksanakan tugas itu.”

Ra Kuti berdiri dan melangkah menuju sudut ruang. Di tempat itu terdapat almari. Ra Kuti berbalik telah membawa tanda berupa selempang samir.

”Berdirilah,” perintah Ra Kuti kepada Ranggayuda.

Ranggayuda berdiri sambil menyembunyikan sangat rapat warna hatinya. Ra Kuti memasangkan selempang tanda wisuda secara langsung. Sejak saat itu Ranggayuda telah naik pangkat dari senopati menjadi temenggung.

Ra Kuti mengangsurkan tangan yang diterima dengan ringan oleh Ranggayuda.

”Selamat, kamu sekarang seorang temenggung. Aku serahkan pembenahan sikap segenap prajurit itu kepadamu. Jika kauberhasil, kedudukan sebagai panglima akan aku berikan untukmu,” ucap Ra Kuti.

Ranggayuda tidak menjawab, sebagaimana ia juga tidak menjawab ketika Rakrian Dharmaputra Winehsuka yang lain juga mengucapkan selamat. Ra Kuti senang melihat Ranggayuda ternyata bermata mudah silau, lebih dari itu Ra Kuti senang karena Ranggayuda adalah jenis prajurit yang tangkas dalam bertindak, sigap menghadapi apa pun.

Tak berapa lama kemudian sebuah tambur dengan ukuran besar dipukul berderap disusul dengan suara terompet. Pada masa Jayanegara,

isyarat macam itu dengan segera akan disusul dengan berkumpulnya para prajurit dengan penuh semangat. Semua tidak terkecuali berkumpul sesuai dengan barisan atau kelompok masing-masing. Namun kini, meski semua prajurit berkumpul, itu dilakukan dengan *ogah-ogahan* atau oleh alasan untuk melihat dan mengetahui, apa yang akan disampaikan di alun-alun itu, apalagi setelah perang lewat, baru pertama kali itu dilakukan pertemuan secara menyeluruh.

Pada saat bersamaan, tanpa diketahui oleh siapa pun, lima orang Bhayangkara yang dipimpin langsung oleh Bekel Gajahmada, yaitu Gagak Bongol, Lembang Laut, Pradhabasu, dan Kartika Sinumping menyelinap memasuki rumah Praharsi Durpa. Dengan mengendap-endap mereka memasuki lorong bawah tanah yang akan membawa mereka langsung ke istana.

"Panas sekali," desis Pradhabasu.

"Itu sebabnya, kaubisa membayangkan," jawab Kartika Sinumping, "betapa berat pekerjaan yang aku lakukan untuk membuat terowongan baru dan pekerjaan membuat tembusan baru di luar bilik Tuanku Jayanegara yang sekarang digunakan Ra Kuti."

"Kelak Sri Baginda akan mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan kepadamu."

"Bukan kepadaku," jawab Kartika Sinumping tangkas, "tetapi, kepada Brajalama dan teman-temannya. Mereka nantinya harus memperoleh selempang kalung samir."

Hingga akhirnya, rombongan itu telah sampai di ujung.

"Kita menunggu sampai memperoleh isyarat," ucap Gajahmada.

Di luar pintu Purawaktra segenap prajurit dari semua kesatuan telah berkumpul dan menyatu dengan sikap tak begitu bersemangat. Di depan mereka Ranggayuda amat menarik perhatian karena ternyata Ranggayuda yang akan berbicara, bukan Ra Kuti atau bukan para Dharmaputra Winehsuka yang lain sebagaimana biasa. Yang lebih mengagetkan lagi adalah Ranggayuda kini menyandang pangkat baru

sebagai seorang temenggung. Kalung samir warna kuning emas yang diselempangkan menjadikan Ranggayuda terlihat gagah.

Para senopati yang selama ini menjadi pesaing Ranggayuda tak bisa mengganggu gugat penampilan prajurit bertubuh kekar itu, bahkan para prajurit lain yang juga berpangkat temenggung tidak ada yang mempersoalkan mengapa Ranggayuda yang akan berbicara dan memberikan *sesorah*.

Di samping kiri Ranggayuda, Ra Wedeng berdiri dengan bertolak pinggang, sedang di sebelah kanannya Ra Banyak tak mau kalah, ia bertolak pinggang lebih tinggi lagi.

Bisik-bisik terjadi di sana sini.

”Apakah dengan demikian Ranggayuda diangkat oleh Ra Kuti menjadi panglima perang dari semua kesatuan?”

Ranggayuda mengangkat tangannya, meminta semua orang untuk tidak berbicara sendiri-sendiri. Ranggayuda yang menebarkan pandangan matanya berhasil menemukan orang-orang yang dicarinya. Ranggayuda merasa lega karena melihat para Bhayangkara yang menyamar berada di antara para prajurit.

”Segenap para prajurit,” suara Ranggayuda lantang, ”pada kesempatan ini aku ingin menyampaikan kepada kalian semua bahwa Prabu Ra Kuti telah menaikkan pangkat dan jabatanku. Sejak sekarang aku seorang temenggung, sedangkan jabatanku untuk sementara adalah pelaksana panglima. Adakah di antara kalian yang tidak setuju dengan kedudukan yang kupegang?”

Hening alun-alun di luar Purawaktra itu, tak seorang pun yang berbicara, tetapi betapa riuh dan hiruk-pikuk semua isi dada.

”Yang tidak setuju dengan pengangkatanku boleh pergi tanpa harus khawatir aku akan menghalangi, pilihan kalian aku hormati. Silakan.”

Ternyata tak seorang pun yang bergerak.

Wajah Ra Banyak dan Ra Wedeng yang berdiri di samping sebelah-menyebelahi Ranggayuda terlihat datar-datar saja. Namun, dua orang

itu merasa tak senang dengan wewenang berlebihan yang diberikan Ra Kuti kepada Ranggayuda.

"Kalian setuju dengan kedudukan dan jabatanku sekarang?"

Jawaban untuk itu pun ternyata sama sepinya dengan jawaban pertanyaan yang dilontarkan semula.

"Baiklah," lanjut Ranggayuda lantang. "Bila kalian tak setuju apa peduliku. Aku sekarang pemegang kuasa panglima. Kalian tidak punya hak untuk menolak kecuali harus melaksanakan perintah panglima. Sebagai panglima aku berpendapat, keadaan kacau-balau ini ada penyebabnya. Penyebab terjadinya kekacauan itu harus bertanggung jawab dan mendapatkan hukuman setimpal. Siapa tertuduh utama dari semua kekacauan ini yang kepadanya pantas dijatuhkan hukuman mati dengan digantung di alun-alun ini pula? Orang itu adalah Ra Kuti!"

Tanah bergoyang, bumi berderak.

Bagai terjadi gempa di alun-alun itu oleh ucapan Ranggayuda yang amat tidak terduga. Ra Banyak dan Ra Wedeng seketika mengambil jarak dari Ranggayuda dan memandanginya penuh heran disusul kemudian oleh pandangan mereka yang terbelalak.

"Apa maksudmu?" Ra Wedeng tak kuasa menahan diri untuk tak bertanya.

Namun, Ra Wedeng dan Ra Banyak tak akan bisa mendapatkan jawaban dari keadaan yang amat mengejutkan karena dalam waktu bersamaan, setidak-tidaknya dilakukan oleh lima orang Bhayangkara, puluhan anak panah berhamburan menerjang mereka. Kejadian susulan itu sungguh sangat mengagetkan siapa pun.

Yang paling kaget dan mereka rasakan itu dalam rasa yang sama dan di waktu yang sama adalah Ra Banyak dan Ra Wedeng. Mereka terhenyak oleh rasa sakit yang luar biasa karena *ranjab* anak panah terarah pada arah yang mematikan. Dua anak panah menggapai jantung Ra Banyak sementara sebatang anak panah menembus tenggorokannya menyebabkan ia terjengkang. Keadaan Ra Pangsa tak kalah menyedihkan, sebatang anak panah tertancap tepat di mata kiri tembus ke otaknya.

Ranggayuda bersiaga penuh, tetapi sikapnya sangat hati-hati.

”Siapa yang tidak setuju denganku, bahwa biang dari semua kekacauan ini adalah Ra Kuti?”

Pertanyaan itu amat menggoda bagi mereka yang sependapat, tetapi ada keraguan kuat untuk jangan dulu bersikap, menunggu sikap prajurit yang lain.

”Siapa yang setuju denganku, Ra Kutilah biang kekacauan?” ulang Ranggayuda.

Dari kedalaman gelar pasukan itu tiba-tiba terdengar suara jawaban.

”Aku setuju,” teriak suara entah milik siapa itu. ”Aku sependapat Ra Kuti biang kekacauan yang terjadi.”

Dan, mendadak pula suara anak panah sanderan dalam jumlah banyak membubung serentak memanjat langit, mengagetkan siapa pun. Suara anak panah itu sekaligus sebuah isyarat yang ditujukan kepada seseorang di luar gelar pasukan itu, seseorang yang memegang pemukul dengan bende besar di tangan kirinya. Suara bende bertalu-talu itu mengagetkan siapa pun, apalagi hanya sejenak kemudian disambut oleh suara kentongan dengan irama ganda dua dan satu yang dilakukan dengan berselang-seling. Merata suara itu di seluruh penjuru kota, sekaligus isyarat bagi siapa pun untuk membuka pintu rumah masing-masing, semua lelaki keluar dengan membawa senjata apa pun.

Betapa kagetnya Ra Kuti di Tatag Rambat, Ra Yuyu berlari-lari mendatanginya seperti dikejar getar suara bende Kiai Samudra pertanda isyarat perang sedang digelar.

”Apa yang terjadi itu? Isyarat apa itu dengan irama ganda dua dan satu? Itu bukan titir, juga bukan isyarat kebakaran dan banjir!”

”Itu nada adanya kemarahan dan gugatan. Ra Banyak dan Ra Wedeng mati,” ucap Ra Yuyu langsung ke persoalan. ”Ranggayuda yang baru kaukalungi samir selempang pangkat temenggung saat ini justru sedang *sesorah* mem-*belejeti* perbuatan kita. Bhayangkara berada di belakangnya.”

Rasa kaget Ra Kuti melebihi ke-*jugruk*-kan puncak gunung yang runtuh. Terbelalak Ra Kuti memandang Ra Yuyu lalu menoleh ke Ra Tanca.

Untuk pertama kalinya, Ra Tanca mulai terlihat berakrab dengan senjatanya. Sehelai pedang tipis panjang ia telanjangi dari gagangnya. Tanca memerlukan melemaskan tangannya dengan mengayunkan pedang itu.

"Bagaimana Tanca?" tanya Ra Kuti gugup.

"Sebaiknya bersiaplah untuk berada di tempat yang dulu Jayanegara pernah berada," jawab Ra Tanca.

Di alun-alun, Ranggayuda menebar pesona sihir yang menyentakkan siapa pun. Di dalam tubuh pasukan yang digelar di alun-alun itu tentu ada yang berpihak kepada Ra Kuti, juga ada yang berpihak kepada Jayanegara atau ada pula yang bingung berpihak kepada siapa. Namun, bahwa mereka berbaur menjadi satu menyebabkan mereka bingung dalam bersikap. Ranggayuda yang menjadi pusat perhatian membuka baju luar yang dikenakannya dan melepas sebuah lancana gemerlapan yang tak seorang pun berhak memakai lancana itu kecuali raja. Ranggayuda mengangkat lancana itu tinggi-tinggi.

"Aku mengaku pernah berbuat salah dengan mendukung sikap pimpinan pasukan Jalayuda, Temengung Panji Watang, tetapi bukan berarti aku tak berhak menebus kesalahanku itu. Lencana ini adalah milik Tuanku Jayanegara yang dipercayakan kepadaku sebagai tanda perintah pada kalian semua tak terkecuali, untuk mengembalikan hati nurani yang sempat dimasuki nafsu dan perilaku binatang serta mengembalikan kekuasaan negara kepada pihak yang sah dan paling berhak. Bagi kalian yang setuju denganku, berkumpullah di sebelah timur dan bagi kalian yang masih tetap menempatkan diri menjadi kaki tangan Ra Kuti silakan berdiri di tempat."

Perintah itu rupanya disambut dengan hiruk-pikuk dengan ditabuhi oleh suara bende Kiai Samudra dan suara kentongan yang sahut-menyahut dari segala penjuru. Pada saat itu pula keberanian yang selama

ini tertindas menyeruak tampil ke permukaan. Suara teriakan menghujat Ra Kuti datang dari mana pun, dari penduduk kotaraja yang semula tertekan. Laki-laki, tua, muda, semua keluar memanggul senjata, makin memeriahkan keadaan. Pinggir alun- alun itu perlahan, tetapi pasti akan makin ramai oleh rakyat yang berdatangan dalam mempertegas sikap mereka.

Rupanya, jumlah yang masih mendukung Ra Kuti lumayan banyak, mereka terdiri atas para prajurit yang merasa khawatir petualangan yang mereka lakukan selama keadaan kacau akan digugat dan diadili.

Ranggayuda yang telah melaksanakan perannya sebagaimana petunjuk yang diberikan Bekel Gajahmada berbaur dengan mereka yang memiliki niat sama. Lima orang prajurit bahkan memanggul Ranggayuda sebagai ungkapan gejolak jiwa mereka.

Seorang prajurit tampil menggantikan Ranggayuda, prajurit yang semula menyamarkan diri itu kini tampil terang-terangan, lengkap dengan pakaian dan tanda-tanda khusus kesatuannya. Prajurit itu menggendong wadah anak panah dalam jumlah banyak sekali. Penampilan prajurit itu menjadikan keadaan yang telah teraduk itu makin teraduk karena pakaian yang dikenakan orang itu menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari Bhayangkara.

Apa yang diucapkan Bhayangkara Macan Liwung kepada mereka yang menempatkan diri menjadi pendukung Ra Kuti benar-benar ancaman yang tak bisa dianggap remeh. Pendukung Ra Kuti bertambah bingung karena dari arah gerbang Daksina terdengar derap kuda dalam jumlah banyak sekali. Mereka adalah orang-orang berkuda di bawah pimpinan Prajurit Gajahsari yang menebar kekacauan di mana-mana Perbuatannya membuat Ra Kuti pusing tujuh keliling juga memberinya sumbangan penyebab dia tak bisa tidur dengan nyenyak.

”Kalian semua,” teriak Macan Liwung amat lantang dan sangar, ”lebih baik menyerahlah karena perlawanan macam apa pun yang akan kalian lakukan tak akan bisa menang melawan kami. Kalian lihatlah ke jalan raya itu, lihat siapa mereka yang datang berduyun-duyun dengan

membawa senjata. Kalian bayangkan apa yang akan mereka lakukan. Menyerahlah!”

Seorang prajurit pendukung Ra Kuti memberi contoh dengan meletakkan senjata dan berlari meninggalkan kelompoknya. Namun, sikap itu justru menimbulkan kemarahan yang lain.

”Itu sikap betina!” teriak seseorang. ”Kita harus melawan!”

”Sebelum aku menjatuhkan perintah, menyerahlah!” teriak Bhayangkara Macan Liwung sambil mempersiapkan puluhan anak panahnya.

Di sebelah Macan Liwung, Mahisa Geneng, Gajah Pradamba, Lembu Pulung, dan segenap Bhayangkara yang hadir mulai memasang anak panah yang akan menjadi jaminan akibat dari serangan itu akan mengerikan karena mereka tidak mengenakan tameng pelindung.

Sekali lagi, beberapa orang meletakkan senjata dan berlari meninggalkan kelompoknya, menyebabkan nyali mereka yang mendukung Ra Kuti itu makin ciut. Akan tetapi, jumlah pendukung yang bertahan dan bersikap tegas mendukung Ra Kuti masih banyak.

”Serbuuuu!” Macan Liwung memberi perintah tanpa harus membuat gelar perang.

Suara perang *brubuh* lengkap dengan segala teriakan dan caci maki itu menjadi makin riuh oleh suara tambur berderap dan dentang-gementang dari bende Kiai Samudra, apalagi dari semua sudut kota suara kentongan terus bertalu, isyarat yang berarti perintah kepada siapa saja untuk keluar rumah dengan bersenjata.

Runtuh nyali Ra Kuti yang berdiri gelisah di halaman Tatag Rambat. Ia bingung oleh suara tambur dan ledakan gemuruh bende Kiai Samudra yang dipukul beruntun, bertambah bingung oleh sumbangan suara kentongan bertalu-talu yang terdengar dari segala penjuru, juga oleh teriakan-teriakan menghujat yang terdengar cukup jelas berasal dari luar dinding istana.

”Gila, bagaimana ini?” gugup Ra Kuti.

”Mestinya kau segera bertindak Ra Kuti,” Ra Tanca menjawab. ”Istana harus dipertahankan mati-matian.”

Ra Kuti berteriak, ”Tutup pintu gerbang.”

Ra Kuti mondar-mandir maju mundur ke samping dan berputar, dan kemudian dikagetkan oleh suara ambruk. Tubuh Ra Yuyu terjengkang karena dua batang anak panah telah melesat entah dari mana langsung menghunjam ke dadanya.

”Ra.....Ra Kuti,” Ra Yuyu yang amat tersentak oleh sakit itu mengulurkan tangan.

Ra Kuti berputar dengan gugup. Sementara itu, Ra Tanca bersikap bijaksana dalam menyikapi keadaan. Ra Tanca pilih meletakkan senjatanya pelan ke tanah sebagai tanda menyerah. Ra Tanca kemudian mengangkat dua tangannya memegang kepala.

Dari balik dinding bersebelahan dengan bilik raja, lima orang muncul dengan anak panah mengarah tepat ke jantung Ra Kuti. Hanya Gajahmada yang tidak merentangkan gendewa. Gugup Ra Kuti melebihi kepanikannya, jantungnya berlarian amat kencang.

”Kau?” suara Ra Kuti nyaris tertelan.

Gajahmada tidak tersenyum, matanya tajam memandang Ra Kuti.

Ra Kuti mencoba untuk sadar dan menguasai diri, tetapi arah anak panah itu membuatnya gugup. Ra Kuti mencoba untuk tersenyum, barangkali senyum dan sikap mengiba yang dilakukannya akan meruntuhkan rasa iba Bekel Gajahmada, siapa tahu Gajahmada akan memberinya pilihan untuk pergi tidak usah kembali.

Ra Kuti yang semula mengalami kesulitan itu akhirnya berhasil tersenyum.

”Apa yang lucu?” tanya Gajahmada.

”Aku, kamu, apa yang akan kamu lakukan?” Ra Kuti berusaha sekuat tenaga bertanya.

Namun, Lembang Laut yang memberinya jawaban. Lembang Laut tak memiliki kesabaran yang cukup. Gendewa yang dipegangnya dengan arah lurus ke jantung Ra Kuti ternyata tidak mampu dipertahankan untuk tetap terentang. Manakala tangan kanannya yang memegang tali busur lepas, melesat anak panah itu menghunjam ke jantung Ra Kuti, ambruk Ra Kuti dengan mata terbelalak. Dengan sisa tenaganya Ra Kuti mencoba bangkit.

Ra Kuti merasakan sakit yang luar biasa, tetapi pimpinan pemberontak itu masih memiliki cadangan cukup besar untuk tertawa. Kartika Sinumping mengarahkan anak panahnya untuk mengulangi perbuatan Lembang Laut, tetapi Gajahmada segera mengangkat tangannya mencegah perbuatan itu.

Ra Kuti tertawa geli dan terus tertawa. Ra Kuti berusaha keras mengesampingkan rasa sakitnya, suaranya bahkan makin keras seolah ada yang lucu dan tak mungkin tidak tertawa meski apa yang dilakukan menimbulkan rasa nyeri luar biasa.

Bahwa empat anak panah telah menghunjam ke tubuhnya menyebabkan Ra Kuti amat sadar pintu gerbang kematian terbuka untuknya. Namun, Ra Kuti bertahan untuk bergelak. Dorongan amat kuat muncul dari ketidakseimbangan jiwanya untuk menyongsong kematian itu dengan terus tertawa. Menjelang gerbang yang akan dilewati, Ra Kuti merasa petualangan sungguh merupakan peristiwa luar biasa, itu sebabnya ia merasa harus menertawakannya.

Hingga akhirnya Ra Kuti tidak mampu lagi bergerak, bahkan tatapan matanya tak lagi bercahaya.

”Ada banyak cara untuk mati,” ucap Gajahmada terdengar jelas. ”Ra Kuti memilih cara kematiannya sendiri, mati dengan tertawa. Mungkin ia menertawakan kekacauan yang kita alami atau mungkin ia merasa bangga dengan apa yang telah dilakukannya.”

Apa yang diucapkan Bekel Gajahmada itu disimak dengan saksama oleh anak buahnya. Di tempatnya berdiri, Ra Tanca membeku. Ra Tanca sadar dan benar-benar siap seandainya Bhayangkara Kartika Sinumping

dan Lembang Laut melepaskan tali gendewa dengan arah *warastra* ke jantungnya.

”Jangan,” cegah Bekel Gajahmada. ”Jebloskan ia ke penjara.”

51

Kereta Kuda yang telah menempuh perjalanan jauh itu berderap perlahan menyusuri jalan utama menuju istana. Segenap kawula, laki-laki, perempuan, tua, muda berbaris di sepanjang tepi jalan untuk memberikan penghormatan kepada Sri Jayanegara yang kembali dari persembunyiannya. Meski ramai sepanjang jalan itu, sungguh senyap karena tak seorang pun bicara, tak seorang pun bercanda.

Agak terhuyung Jayanegara yang kemudian turun dari kereta setelah tiba di depan Purawaktra. Semua wajah memandangnya dengan sumbangan duka dan nestapa. Ibu Ratu Tribuana dan Prajnaparamita menjemput kepulangan raja yang sempat diguncang kekuasannya oleh petualangan Rakrian Kuti. Jayanegara sujud dan memberikan penghormatan sembahnya kepada mereka yang ia kasihi dan hormati sebagaimana kepada Stri Tinuheng Pura yang telah mendahului mangkat menyusul Raden Wijaya. Tunggadewi dan Dyah Wiyat mendekat dan mengalungkan rangkaian bunga. Untuk kedua saudara perempuannya itu, Jayanegara memeluk mereka bergantian.

Untuk perjalanan tersisa menuju Tatag Rambat suasana masih hening. Jayanegara menginginkan berjalan kaki, tetapi ternyata tubuhnya terlalu lemah untuk itu. Akhirnya, Jayanegara harus mengalah dengan memenuhi keinginan mereka yang akan membawanya dengan tandu.

Jayanegara telah kembali, namun dalam keadaan sakit. Sakit hatinya, sekaligus sakit tubuhnya. Keadaan negara yang porak-poranda,

banyaknya kawula yang terlukai hatinya menyebabkan Sri Jayanegara merasa sesak napasnya. Kisah yang menimpa keluarga Kayun yang semua *lampus* karena ternodai kehormatan dan martabat mereka menyebabkan Jayanegara merasa sebilah pedang dihunjamkan ke dadanya, atau *alugora* berukuran dua kepalan tangan diayunkan ke ulu hatinya.

Di bilik pribadi Jayanegara yang telah dibenahi dan dibersihkan dari sisa-sisa kotoran yang ditinggalkan Ra Kuti, segenap kerabat istana datang menunggui Jayanegara yang berbaring lemah. Tribuanatunggadewi dan Rajadewi Maharajasa, masing-masing datang dengan calon suaminya. Kedua putri mendiang Raden Wijaya itu sangat prihatin oleh sakit yang diderita saudaranya. Empat Ibu Ratu yang sudah tua dan sebenarnya juga sakit-sakitan ikut menunggui satu-satunya anak lelaki peninggalan mendiang Raden Wijaya itu.

Di alun-alun di luar gerbang Purawaktra, segenap kawula berkumpul dan berdoa. Dari apa yang mereka lakukan dapat dibaca seberapa besar kecintaan mereka kepada rajanya, sekaligus menjadi kaca benggala kepada para prajurit, utamanya mereka yang semula mendukung perbuatan Ra Kuti.

Di bilik pribadi Jayanegara, Rajadewi yang menyentuh tubuh saudaranya terkejut mendapatkan kenyataan betapa panas tubuh Jayanegara. Raja Majapahit itu bahkan mulai mengigau mengucapkan kata-kata yang tidak jelas apa maknanya.

”Sakit apakah yang diderita Baginda?” tanya Rajadewi kepada Bekel Gajahmada.

Gajahmada menggeleng karena ia sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang itu. Namun, Gajahmada memiliki jawaban penyembuhannya.

”Bongol!” Gajahmada tidak menjawab pertanyaan Rajadewi, namun malah memanggil Gagak Bongol.

Gagak Bongol beringsut menghadap.

”Bawa Ra Tanca kemari!”

Ra Tanca, ia seorang tabib dengan pengetahuan ilmu pengobatan dan nyaris tak seorang pun penduduk kotaraja Majapahit yang tidak mengenalnya. Sayang sekali, Ra Tanca merupakan bagian dari mereka yang melakukan makar.

Dikawal Gagak Bongol, Ra Tanca yang tangannya terikat tali *janget* itu tatapannya tertuju kepada semua yang hadir di ruangan pribadi Jayanegara. Tanca lalu menghentikan arah pandangnya kepada Rajadewi dengan tatapan yang Rajadewi amat bisa membaca warna hati lelaki itu kepadanya, menyebabkan Dyah Wiyat Rajadewi harus menundukkan kepala. Rajadewi yang menunduk itu bertanya riuh kepada dirinya sendiri, mengapa bayangan wajah laki-laki berwajah tampan itu selalu menggodanya.

”Periksa Tuanku Jayanegara, sakit apa yang dideritanya. Bongol, lepas ikatan talinya,” perintah Gajahmada.

Dengan tenang Ra Tanca melakukan pemeriksaan. Di jauh hari sebelumnya Ra Tanca pula yang selalu menyembuhkan sakit apa pun yang diderita Jayanegara, kemampuan Ra Ranca itu juga menjadi langganan kerabat istana. Pada kurun waktu yang telah lewat, Ra Tanca juga yang menjadi *paran jujugan* ketika Dyah Wiyat jatuh sakit. Sebelumnya perhatian dan hasrat hati Tanca memang sudah tersita oleh raut wajah cantik dan suara lembut Rajadewi, hasrat itu kian menggoda dengan menyelinap di tiap tarikan napasnya dan di sela-sela angannya setelah memperoleh kesempatan menyembuhkan sekar kedaton dari sakit yang dideritanya.

”Bagaimana?” bertanya Bekel Gajahmada.

”Aku harus membuat racikan obat untuk menyembuhkan Tuanku,” Ra Tanca menjawab.

Diperhatikan oleh Dyah Wiyat Rajadewi yang mencuri pandang, juga di bawah pandangan mata para Ibu Ratu, Ra Tanca meracik berbagai bahan obat yang dikeluarkan dari buntalan yang selalu dibawanya ke mana pun ia pergi.

Di atas sebuah mangkuk, racikan dari beberapa bahan itu diaduk.

”Aku tak mungkin menggapai mimpiku,” ucap Ra Tanca dalam hati dan hanya untuk dirinya sendiri. ”Jika demikian, untuk apa aku hidup?”

Ra Tanca yang mengaduk sambil memejamkan mata itu dengan segera menerobos kenangannya ke sebuah waktu yang telah menjadi bagian masa lalu, bahkan lebih dari dua tahun lewat saat mana Sri Baginda memanggil untuk mengobati sakit yang dideritanya.

Di bilik itu pula, kala itu Ra Tanca hanya berdua dengan Sri Jayanegara.

”Bicaralah blak-blakan saja,” ucap Jayanegara, ”katakan bagaimana mimpimu. Aku ingin mengetahui.”

Ra Tanca yang bersimpuh merapatkan kedua telapak tangannya.

”Ampun Tuanku, hamba memang memimpikan seorang gadis cantik yang hamba berangan-angan akan menjadi istri hamba. Hanya sayang, hamba tidak tahu apakah mimpi itu bisa hamba wujudkan sebagai kenyataan.”

Jayanegara tertawa ringan.

”Gadis mana yang kaumaksud itu, aku akan membantumu mewujudkan menjadi kenyataan,” jawab Jayanegara.

Tanca menunduk tidak menjawab.

”Kenapa diam?” tanya Jayanegara.

”Hamba harus melupakannya!” jawab Ra Tanca,

”Ayolah Ra Tanca, katakan saja. Perempuan mana yang menggoyang hati perasaanmu itu, aku sendiri nanti yang akan meminang untukmu. Jika aku yang meminang, siapa yang akan berani menolak pinangan itu?”

Namun, Ra Tanca bergeming tidak menyebut nama. Jayanegara tambah penasaran.

”Orang yang kaumaksud itu, apakah aku mengenalnya?”

Ra Tanca bingung, namun entah mengapa Ra Tanca mengangguk.

Sri Jayanegara bangkit dari pembaringannya dan duduk tepat di depan Ra Tanca, pandangan matanya terarah ke muka pemuda tampan itu.

”Gadis yang kauangankan itu sangat cantik dan aku mengenalnya?” Jayanegara sedikit agak berubah sikapnya. ”Apakah gadis yang kaumimpikan untuk menjadi istrimu, menjadi tempat tumpahan nafsumu itu adalah para sekar kedaton atau salah satu di antaranya? Tunggadewi atau Rajadewi?”

Ra Tanca yang basah kuyup oleh keringat itu bergeming dalam sila duduknya.

”Kamu menyukai Tunggadewi atau Rajadewi?” tanya Jayanegara.

Dengan bersusah payah Jayanegara harus menghapus semua kesan di wajahnya.

”Tunggadewi?” Jayanegara mengulang.

Ra Tanca menggeleng perlahan.

”Kalau begitu Rajadewi?” tekan Jayanegara.

Ra Tanca menjawab pertanyaan itu dengan merapatkan kedua telapak tangannya.

Menggigil Sri Jayanegara setelah mendengar jawaban jujur dari Tanca yang baginya sama sekali tak memiliki derajat martabat itu. Yang tidak diduga Ra Tanca adalah ketika mendadak Jayanegara meludah dengan kasar dan diarahkan itu ke mukanya. Berlepotan Ra Tanca oleh ludah Jayanegara, disusul terjengkang tubuhnya karena Jayanegara mendupak tubuhnya.

”Tidak tahu diri dan tak mampu berkaca, derajatmu apa dan kamu itu siapa?” teriak Sri Jayanegara.

Ra Tanca yang mengaduk ramuan obat dengan mata terpejam kembali membuka mata ketika Bekel Gajahmada memegang pundaknya.

”Obat apa ini?” bertanya Gajahmada. ”Kau benar-benar membuat obat untuk menyembuhkan bukan? Bagaimana caramu membuktikan ini bukan racun?”

Ra Tanca menjawab pertanyaan itu dengan menuangkan seduhan obat itu ke telapak tangan kirinya dan menjilatnya, dengan cara itu Tanca yang kebal terhadap berbagai jenis racun itu ingin mengatakan, jika obat yang diraciknya itu mengandung racun maka Ra Tanca yang mencicipi tentu akan mati.

Namun, terbelalak setelah beberapa jenak Jayanegara meminum obat itu, matanya membeliak dan tercekik. Rajadewi dan Tunggadewi terpekik, para Ibu Ratu terperangah amat kaget. Gajahmada merasa isi dadanya akan meledak, dengan beringas ia meringkus Ra Tanca.

”Racun yang kauminumkan kepada Baginda?” teriak Gajahmada.

Panik semua yang berada di ruangan itu, dengan gugup para kerabat istana hanya bisa menyaksikan manakala Kalagemet yang bergelar Sri Jayanegara itu menggeliat liar tidak terkendali. Demikian cepat racun yang diminumkan itu meringkus nyawanya dan menarik paksa keluar dari tubuhnya.

”Keparat!” teriak Bekel Gajahmada.

Dengan tanpa menyisakan ragu secuil pun Gajahmada mencabut keris dari pinggangnya dan dihunjamkan ke tengah dada Ra Tanca.

Ra Tanca yang siap mati telah mempersiapkan diri menyongsongnya. Sepenuh hati Ra Tanca memejamkan mata menunggu saat-saat nyawanya *oncat* dari raganya. Ra Tanca memejamkan mata untuk menikmati rasa sakit yang menyergapnya, sisa tenaga yang masih ada digunakan untuk berbisik,

”Bagaskara Manjer Kawuryan,” desis Ra Tanca menjelang tutup mata untuk selamanya.

Surakarta Hadiningrat, Juli 2004.

Daftar Istilah

Adu benthik : nama jenis permainan
Anakngger : sebutan orang tua kepada orang yang dihormati, tetapi berusia jauh lebih muda
Arang kranjang : penuh luka-luka
Ardhanareswari : julukan bagi Ken Dedes sebagai wanita utama yang menurunkan raja-raja
Batu gupala : patung batu berwujud raksasa duduk dengan satu kaki ditekuk dan memegang gada
Bediding : musim dingin yang sanggup membekukan minyak kelapa
Bekel : salah satu pangkat keprajuritan zaman Majapahit
Bende : sejenis gong
Bendo : sejenis pedang
Blondo : nama makanan yang berasal dari ampas pembuatan minyak
Brubuh : kacau-balau
Bulak : padang luas; sawah luas
Butulan : bagian belakang rumah atau pintu belakang
Cenggeret : nama binatang yang memperdengarkan suara riuh
Cincing-cincing klebus : telanjur basah
Cluthak : ungkapan untuk orang yang sering berperilaku apa pun mau atau dengan siapa pun mau
Cucuk lampah : yang berjalan di depan sebagai panutan

Cukat trengginas : lincah terampil
Dampyak-dampyak : berduyun-duyun
Dipupuri : dibedaki
Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan : bukan saudara tetapi bila mati ikut kehilangan
Endhas : kepala (umpatan kasar)
Endong : tempat anak panah; biasanya di gendong di punggung
Gamel : perawat kuda
Gandhok : nama salah satu ruang dalam rumah jawa
Gatra candra maletik ing sasadara : sengkala tahun 1019
Guna kasantikan jaya kawijayan : ilmu kesaktian
Jag-jagan : perbuatan (berbuat) seenaknya
Jigang : duduk dengan sebelah kaki diangkat
Kakawin : buku; catatan
Kamulyan : kebahagiaan
Kartika : bintang
Kaswargan : surga
Kawula : rakyat
Keset gedibal : kaki tangan
Klelekan klerak : tertelan klerak, klerak adalah sejenis buah bergetah yang sering dimanfaatkan untuk mencuci
Kraman : pemberontakan
Kukusing dupa kumelun : asap dupa mengombak
Lampor : barisan hantu pemangsa bayi
Lampus : mati
Layon : mayat
Lenggut-lenggut : yang dilakukan orang dengan menggerak-gerakkan kepala atau menari lemah gemulai saat mendengarkan tembang
Lintang kemukus : komet
Linuwih, kawaskitan : memiliki kelebihan ketajaman mata hati

Luweng	: gua atau lubang ke dalam tanah
Madek ratu	: (menobatkan diri) menjadi ratu
Magersari	: abdi perawat kebun dan yang mengurus rumah
Masanggrah	: mendirikan pesanggrahan
Mbalela	: berontak; makar
Mbarang amuk	: mengamuk
Mendrip-mendrip	: lampu minyak dengan nyala kecil sekali yang akan mati bila tertiup angin
Minger keblatnya	: bergeser arah keyakinannya
Nabok nyilih tangan	: memukul dengan meminjam tangan; memfitnah; bertindak pengecut
Ndakik-ndakik	: muluk-muluk
Nganeh-nganehi	: keadaan aneh; bersikap aneh
Ngapurancang	: bersikap santun dengan dua tangan saling mendekap di dada
Ngelmu titen	: hafal karena sering melihat kejadian yang berulang
Ngembat watang	: merentang gendewa panah
Nggegirisi	: bukan main; luar biasa
Ngobak-obak banyu bening	: mengaduk air bening hingga keruh; membuat kacau
Ngrabasa mungsuh	: menyerbu musuh
Ontran-ontran	: kerusuhan
Pacak baris	: berbaris
Pakunjaran	: penjara
Paran jujugan	: sasaran langganan
Parondan	: gardu ronda
Pasewakan	: sidang
Pategalan	: kebun
Patrem	: senjata untuk perempuan berwujud keris kecil amat beracun
Pengewan-ewan	: dihinakan; dilecehkan
Perang brubuh	: perang tanpa ikatan gelar
Pidak pidarakan	: kelas rendah
Pisowanan ageng	: sidang besar

Planyahan : murahan (kaitannya dengan pelacuran)
Prigel : lincah
Pringgitan : nama salah satu ruang terbuka antara rumah utama dan bangunan yang lain rumah Jawa
Ranjab : hujan senjata
Rawe-rawe rantas malang-malang putung : tak peduli apa pun yang merintangi akan dihadapi
Rontek : bendera (tetapi bukan bendera negara)
Sanak kadang : saudara dan famili
Seloka : bait; bab (dalam buku)
Sepenginang : sedikit waktu yang digunakan untuk makan sirih (*nginang*), maksudnya tidak terlalu lama; sebentar
Sesorahmu : ucapanmu, pidatomu
Sewaka : menghadap dalam persidangan raja
Tali janget : tali yang amat ulet terbuat dari serat janget
Tali warastra : tali anak panah
Tandang grayang : sepak terjang
Tenteram kerta tata raharja: aman, damai, adil, dan makmur
Tinggal gelanggang colong playu : melarikan diri tanpa tanggung jawab
Trengginas : terampil; lincah
Tunggak kemaduh : parasit
Uleng-ulengan : bergolak
Umbul-umbul : bendera memanjang (pada zaman sekarang digunakan untuk sebagai media iklan)
Warastra : anak panah
Watang sanderan : panah yang dilengkapi suara dan memperdengarkan suara melengking saat di lepas ke udara
Watang : anak panah
Wedang : minuman hangat
Weruh sakdurungu winarah : kemampuan melihat apa yang belum terjadi melalui ketajaman mata hati

TENTANG PENULIS

LANGIT KRESNA HARIADI. Ada banyak wilayah penyampaian gagasan yang dilalui sosok satu ini, mulai dari MC temanten Jawa, penyiar radio, dan drama radio. Bermula sekadar iseng, namun dari yang iseng itu tulisan dramanya (melalui sebuah radio swasta di Solo, ada sekitar 40-an judul karyanya yang tidak terdokumentasikan dengan baik, dua di antaranya dijadikan objek kajian skripsi oleh dua mahasiswa di dua perguruan tinggi berbeda) dua kali menyabet gelar terhormat tingkat Jawa Tengah. Selama di Solo bergabung dengan Sanggar Shakuntala (sebuah karyanya dibeli oleh PT Kanta Indah Film). Tidak puas di daerah, Langit K.H. pindah ke Jakarta bergabung dengan PT Sanggar Prathivi. Pemain-pemain drama andal seperti Ferry Fadli, Ivone Rose, Petrus Ursfon, Hanna Pertiwi (Trio Ceriwis), M. Abud, Elly Ermawati, mereka terlibat sangat intensif dalam drama yang dibesutnya antara lain *Sabda Pandita Ratu*, *Asmara Gang Senggol*, *Titisan Sang Batari*, *Gandrung Osing*.

Mantan wartawan harian umum ABRI (perubahan nama dari harian Angkatan Bersenjata ini) juga berkreasi di jalur cerita silat. Kekagumannya pada penulis cerita silat legendaris dari Yogya, SH Mintardja, mengilhaminya menulis *Beliung dari Timur* yang dimuat bersambung di harian umum ABRI yang tak terampungkan karena koran milik TNI

itu gulung tikar diterjang reformasi. *Beliung dari Timur* mencuri minat harian *SOLOPOS* Surakarta dan mengunjungi pembaca tiap pagi melalui harian itu dan berlanjut ke sekuelnya *Sang Ardhanareswari* dimuat koran yang sama.

Penulis yang pekerjaan sehari-harinya menulis novel ini (ditekuninya sebagai profesi) dan menjadi *Indonesian contributor* untuk warta berbasis internet di negeri Jiran, tercatat melahirkan: 1. *Balada Gimpul* terbitan Balai Pustaka Jakarta, 2. *Kiamat Para Dukun*, Era Intermedia Solo, yang merupakan refleksi keprihatinannya terhadap pembantaian para dukun santet di kampung halamannya, Banyuwangi, 3. *Libby*, Tinta Yogyakarta, 4. *De Castaz*, Tinta Yogyakarta, 5. *Melibas Sekat Pembatas,* Tinta Yogyakarta, 6. *Serong*, Tinta Yogyakarta, 7. *Eksplorasi Imajinasi*, PT Tiga Serangkai Solo, 8. *Antologi Manusia Laminating*, Tinta Yogyakarta, 9. *Alivia*, Tinta Yogyakarta, 10. *Libby 2* dari sebuah trilogi, Tinta Yogyakarta. Dahsyatnya, semua novel tersebut (kecuali *Balada Gimpul*) terbit tahun 2004.

Komentar dan kritik menggigit atau luapan kejengkelan (dan kemarahan sekalipun) bisa dilampiaskan kepadanya melalui www.Langit_kh@yahoo.com